Buku ini sarat dengan keteladanan untuk seluruh generasi Muslim, bukan sekadar idola yang sarat akan prestasi duniawi. Sosok-sosok ini rela memperjuangkan jiwa dan raganya, desahan napasnya, untuk membela dan memajukan agama-Nya. Buku ini sangat direkomendasikan untuk dimiliki. — MEYDA SEFIRA (Aktris Muslimah, pemeran "Ayatul Husna" dalam megafilm Ketika Cinta Bertasbih)

Rekam Jejak *al-'Asyarah Mubasysyarûna bi al-Jannah*

AHMED ARKAN

LELAKI PENGHUNI SURGA

Penulis: Ahmed Arkan
Penyunting: Harlis Kurniawan
Perancang sampul: Zariyal
Penata letak: Vidia Cahyani
Penerbit: Kaysa Media (Grup Puspa Swara), anggota Ikapi

Redaksi Kaysa Media:
Perumahan Jatijajar Estate Blok D12/No. 1
Depok, Jawa Barat, 16451
Telp. (021) 87743503, 87745418 Faks. (021) 87743530
E-mail: kaysamedia@puspa-swara.com
Web: www.puspa-swara.com
FB: https://www.facebook.com/KAYSAMEDIA
Twitt: @kaysamedia

Pemasaran:
Jl. Gunung Sahari III/7
Jakarta-10610
Telp. (021) 4204402, 4255354
Faks. (021) 4214821

Cetakan: I-Jakarta, 2015

C/57/I/15
Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Arkan, Ahmed
Lelaki penghuni surga/ Ahmed arkan
-Cet. 1—Jakarta: Kaysa Media, 2015
vi + 434 hlm.; 20,5 cm
ISBN 978-979-1479-86-8

PRAKATA

Apa yang nyaris hilang dalam percaturan kehidupan di generasi masa kini?

Keteladanan. Ya, keteladanan yang tulus tanpa intrik nyaris hilang di bumi ini. Kata '*nyaris*' bukan berarti menegaskan telah hilang, tapi masih ada di sebagian belahan bumi, di sebagian institusi, di dalam rumah tangga, yang merebak krisis keteladanan hingga kehilangan figur. *Mafhum mukhalafah*-nya, tidak sedikit juga keteladanan yang tumbuh, figur penuh akhlak yang muncul, negeri yang damai, rumah tangga yang penuh sakinah, merebak dan menjalar dalam kehidupan.

Menelusuri masa silam adalah sebuah keindahan. Bukan untuk dijadikan sebuah ratapan, tapi sebuah pelajaran (*'ibrah*) yang berarti. Apalagi, telusuran atas masa silam itu adalah merekam jejak-jejak keteladanan, kepahlawanan, ketegasan, dan kebaikan. Tentu hal ini sangat bermanfaat dan berdayaguna dalam kehidupan.

Lalu rekaman jejak masa silam dan figur siapakah yang akan kita tampilkan?

Tak disangkal lagi, setelah Rasulullah ﷺ sebagai *central figure,* maka para khalifah dan sahabat-sahabat besarlah figur-figur yang menampakkan wajahnya. Tentunya kita akan terkagum-kagum dengan mereka. Takjub. Menggelengkan kepala atas perjuangan mereka yang barangkali kita tidak mampu menyamainya.

Siapakah mereka?

Merekalah Khalifah sekaligus para sahabat yang karena keteladanan mereka, perjuangan mereka, keksatriaan mereka, serta ketulusan mereka menegakkan agama dan menjaga wibawa negara karena-Nya, Allah

hadiahkan jaminan istimewa berupa jaminan ahli surga. Merekalah *a-'Asyrarah Mubasysyaruuna bi al-Jannah,* sepuluh sahabat yang mendapat kabar gembira sebagai penghuni surga.

Buku ini berkisah tentang mereka. Rekam jejak yang melibatkan saya untuk menulisnya dengan rasa, tetesan air mata, dan gelora rindu. Tulisan yang barangkali tidak mewakili apa yang saya rasakan, tetesan air mata, dan gelora rindu itu. Karena betapa jauhnya jarak antara saya dengan mereka, dan betapa panjangnya perjalanan hidup mereka yang barangkali tidak tertuang semuanya dalam tulisan ini.

Saya hanya berusaha dengan segenap kemampuan yang ada untuk menampilkan rekam jejak hidup mereka, yaitu para lelaki penghuni surga. Tujuannya agar tumbuh juga semangat yang menggebu untuk meneladani kehidupan mereka dan berupaya bercermin diri.

Terakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak penerbit Kaysa Media (Puspa Swara Group) yang telah mendorong penulisan kisah ini, hingga bisa terhidang ke hadapan Anda, pembaca yang budiman.

Hanya kepada Allah jualah kita memohon semoga setiap apa yang kita lakukan mendapat rida-Nya.

Salam

Penulis

DAFTAR ISI

ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ

Abu Bakar Menguji Berhala

Matahari membakar Mekah. Tanah, bebatuan pun ikut panas. Tampak seorang lelaki berjalan bersama sang putra, melawan panas Mekah. Abu Quhafah, begitulah ia biasa disebut. Abu Bakar, itulah nama sang putra yang ia bawa.

Mereka menyusuri jalan menuju rumah para berhala di Kakbah. Kakbah yang sekarang menjadi kiblatnya umat Islam. Di mana berjuta kaum Muslimin tumpah di sana. Saat itu, Kakbah justru menjadi tempat penyimpanan tuhan-tuhan kaum jahiliah.

Sampailah keduanya di depan Kakbah. Sang ayah berdiri memberi hormat kepada tuhan-tuhan itu. Ia pun mengangkat suara seraya berkata kepada sang putra, "Wahai putraku, inilah tuhan-tuhanmu. Sembahlah mereka. Bersujudlah kepada mereka!"

Abu Bakar diam. Diam bukan sebuah jawaban mengiyakan. Namun, ia berpikir, apa benar ia layak menyembah tuhan-tuhan itu. Ia pun tidak membantah ucapan sang ayah. Sang ayah pun berpikir bahwa diamnya sang putra menunjukkan kepatuhan akan perintahnya. Sang ayah pun beranjak pergi meninggalkan Abu Bakar seorang diri.

"Ini kesempatan!" pikir Abu Bakar.

Ia ingin menguji seberapa hebatkah tuhan-tuhan itu. Benarkah tuhan-tuhan yang harus ia sembah dapat memberi apa yang diminta dan dapat menolak mudarat tatkala datang? Ia pun mendekat. Lalu ia berujar, "Sungguh aku sangat lapar, jadi tolong beri aku makan!"

Berhala pun diam. Tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya yang terpahat itu.

"Aku tidak punya baju, jadi tolong beri aku pakaian!"

Lagi-lagi Abu Bakar meminta kepada berhala itu. Dan sang tuhan pun diam.

Abu Bakar masih belum puas. Ia ingin ingin menguji nyali dirinya, dan tentu membuktikan secara utuh, sebuah "uji kelayakan," apakah tuhan-tuhan

itu benar-benar Tuhan? Ia pun membungkukkan badan. Tangannya merogoh batu di dekatnya. Lalu .... ia pun melemparkannya pada berhala itu hingga menimpa wajah berhala. Dan apakah berhala itu melakukan perlawanan? Apakah tuhan itu berang? Tidak. Tuhan itu pun hancur.

Abdul Kakbah—demikian nama aslinya sebelum ia masuk Islam menurut sebuah riwayat—kecewa. Anak muda yang lahir pada 573 M itu kini paham bahwa tuhan-tuhan itu benar-benar bukan Tuhan. Berhala yang sama sekali tidak dapat memberikan manfaat dan mudarat. Bagaimana bisa memberi manfaat dan menolak mudarat, sedang mereka pun tuhan yang dibuat manusia. Tidak bisa berbicara. Tidak bisa bergerak. Hanya sebuah batu. Hanya sebuah ukiran. Sedang Tuhan yang sesungguhnya tidak dibuat dan diukir, tapi Mencipta dan Mengukir kehidupan manusia.

Abu Bakar pulang. Ia bertekad dalam hati bahwa sampai kapan pun tidak akan pernah menyembah, bersujud, dan menuhankan berhala itu. Pemikirannya benar-benar matang. Kedewasaan berpikirnya tumbuh. Tumbuh dalam sebuah keimanan bahwa mengimani yang ghaib sebuah kelurusan, dan mengimani yang tampak (berhala) adalah sebuah kesesatan.

Abu Bakar Abdullah bin Quhafah, pemuda Quraisy dari suku Bani Tamim, belahan jiwa ibunda bernama Ummul-Khair Salma bin Sakhr, adalah pemuda yang hidup imannya. Ia beriman di saat yang lain mendustakan. Ia pribadi yang unik di tengah bobroknya kebanyakan pemuda Quraisy sebelum kedatangan Islam. Jika orang-orang sibuk minum khamar, ia bahkan tidak pernah menyentuhnya apalagi meminumnya. Jika orang-orang bergelimang dalam kelalaian dan maksiat, ia memilih menjadi terhormat. Ya, menghormati dirinya dengan kesucian. Ia tetap memilih menyembah Allah di atas jalan Ibrahim. Jalan selamat dan menyelamatkan.

Kita barangkali bertanya, mengapa Abu Bakar bisa tetap bersih di lingkungan penuh maksiat? Bisa tetap mulia di lingkungan penuh gelimang maksiat? Pergaulan sangatlah memengaruhi Abu Bakar. Di antara lorong-lorong gelap kaumnya saat itu, ia menemukan sebuah cahaya. Penerang. Pengarah. Dialah *Al-Amin,* Muhammad ﷺ. Saat itu Muhammad belum diangkat menjadi Rasul. Namun, keduanya disatukan oleh kedekatan usia, sebab Abu Bakar hanya lebih muda 2 tahun dari Rasulullah ﷺ. Keduanya disatukan oleh rasa cinta. Dua tahun lebih muda tidaklah menghilangkan

esensi kebijakan dan kedewasaan seorang Abu Bakar. Dua-duanya melambangkan kejujuran, saat di mana manipulasi menjadi pakaian sehari-hari di tengah-tengah kaum jahiliah.

Saat Muhammad ﷺ diangkat menjadi Rasul, Abu Bakar adalah orang yang pertama beriman dari kalangan sahabat. Dialah yang pertama membenarkan tanpa alasan. Kisah keislamaannya sangat singkat, namun menakjubkan. Saat itu, Abu Bakar datang menemui Rasulullah ﷺ ketika ia mengetahui bahwa beliau telah diangkat sebagai Rasul.

"Wahai Abul Qasim—panggilan lain Rasulullah—kabar apa gerangan yang telah sampai kepadaku ini?" tanya Abu Bakar.

"Apa gerangan yang telah sampai kepadamu tentangku, wahai Abu Bakar?" tanya Rasul pula.

"Engkau menyeru ke jalan Allah dan mengaku utusan Allah!" jawab Abu Bakar.

"Benar, wahai Abu Bakar. Sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dia juga telah mengutusku kepada seluruh umat manusia," ujar Rasulullah ﷺ

"Demi Allah, aku tidak pernah mengetahui engkau berdusta sekalipun. Sungguh engkau adalah orang yang pantas menjadi Rasul, karena besarnya sifat amanahmu, usahamu untuk menyambung silaturahmi, dan perbuatan baikmu," kata Abu Bakar dengan mantap.

Abu Bakar pun mengucap dua kalimah syahadat. Ia masuk Islam. Ia yakin bahwa hanya Islamlah satu-satunya jalan menuju surga. Ia yakin bahwa dengan mengimani Allah, dan mengikuti ajaran yang diemban oleh Muhammad ﷺ. sahabatnya yang kini telah menjadi Rasul, maka akan semakin terang jalan hidupnya.

Kini, bumi Mekah bersinar. Satu orang jujur telah masuk Islam.

Abu Bakar bertekad dalam hati. Sekali Muslim, tetap Muslim. Ia pun bergerak mengajak yang lain masuk Islam, sebagaimana yang telah ia yakini. Ia pun pergi menemui Utsman bin 'Affan, Zubair bin Awwam, dan Thalhah bin 'Ubaidillah, hingga lewat tangannya mereka pun masuk Islam. Sebagai buah dari komitmen mereka, mereka pun termasuk sepuluh sahabat yang dijamin ahli surga.

"Dia adalah *'Atiq*-nya Allah!" Demikianlah kata Rasulullah ﷺ perihal Abu Bakar. Ya, *Al-'Atiq,* seorang yang bebas merdeka. Seorang yang Allah telah membebaskannya dari neraka.

Iman yang berada di dalam hatinya kemudian berubah menjadi sebuah gunung yang tidak dapat terguncangkan oleh gempa bumi sekalipun. Ia tidak akan mau menjualnya dengan seluruh kekayaan yang ada di dunia ini sekalipun. Bahkan, jika keimanan Abu Bakar diletakkan dalam satu timbangan, lalu iman seluruh umat ini diletakkan pada timbangan yang lain, maka timbangan Abu Bakar pastilah lebih berat hingga hari Kiamat.

Abu Bakar memang seorang yang istikamah dalam Islam. Dialah orang yang menurut sejarah merupakan sahabat pertama yang masuk Islam.

Asy-Sya'bi, berkata, "Saya pernah bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Siapakah orang yang pertama masuk Islam (dari kalangan sahabat)?' Maka dia jawab, 'Abu Bakar. Tidakkah kamu dengar perkataan Hassan,

Abu Bakar adalah satu-satunya sahabat yang sangat antusias dan tanpa pertimbangan menerima ajaran Nabi Muhammad.

'Bila kau ingat hal menyenangkan dari seorang kepercayaan

maka ingatlah Abu Bakar, sahabat teladan dengan segala yang telah dia lakukan.

Dialah sebaik manusia, paling takwa, paling adil sesudah Nabi kita dan paling setia, selalu penuhi apa yang ditanggungnya.

Dialah orang kedua, yang terpuji kedudukannya.

Dialah yang datang pertama-tama, untuk memercayai Rasul-Nya.'"

Abu Bakar adalah satu-satunya sahabat yang sangat antusias dan tanpa pertimbangan menerima ajaran Nabi Muhammad ﷺ. Perhatikanlah apa yang dikatakan al-Amin tentang Abu Bakar berdasarkan riwayat Ishaq,

“Tidak seorang pun yang aku seru untuk masuk Islam, melainkan ada padanya sikap tidak antusias, banyak pertimbangan dan ragu, kecuali Abu Bakar. Dia sama sekali tidak berlambat-lambat ketika aku tawarkan Islam kepadanya.”

Abu Bakar Pembebas Para Budak

Sebagian orang telah salah mengira bahwa Abu Bakar itu kaya karena menerima warisan harta dari ayah atau ibunya. Itu semua keliru, karena Abu Bakar adalah seorang pedagang yang jujur. Karena itu, Allah membuatnya menjadi orang yang kaya. Harta Abu Bakar mencapai 40.000 dirham[1].

Abu Bakar adalah orang yang mempunyai banyak sekali tanggungan keluarga yang ia nafkahi. Ia menafkahi ayahnya yang menjadi buta di akhir hayatnya. Begitu pula ibunya yang tidak mampu lagi bekerja. Bahkan, ia juga menafkahi saudara-saudaranya yang masih kecil.

Ketika Allah mengutus Nabi-Nya, Muhammad ﷺ dengan membawa Islam, dakwah beliau berlangsung secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun. Kemudian Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mendakwahi umat manusia secara terang-terangan. Sejak saat itu, kaum musyrikin pun mulai melancarkan permusuhan terhadap Islam dan pemeluknya. Mereka menyiksa orang-orang Islam yang lemah dan memerangi orang-orang Islam yang kaya. Sampai-sampai orang-orang yang datang ke Mekah dapat mendengar rintihan orang-orang yang disiksa dan keluh-kesah orang-orang yang lemah, yang semuanya terpancar dari kaum Muslimin yang disakiti di jalan Allah.

Abu Bakar menyaksikan dengan matanya sendiri bagaimana Bilal disiksa. Bilal adalah budak Etiopia, milik seorang kafir bernama Umayyah bin Khalaf. Ketika itu, Bilal diletakkan di atas padang pasir Mekah dalam keadaan telanjang. Lalu diletakkan sebuah batu besar di atas perutnya. Tubuh Bilal diikat dengan tali lalu ditarik oleh anak-anak kecil Mekah sambil menghinanya, namun ia terus mengulang-ulang ucapannya yang abadi, *"Ahad! Ahad!"*

Hati Abu Bakar tergerak. Ia pun mendatangi rumah Umayyah sambil membawa hartanya. Ia menemui Umayyah bin Khalaf dan berkata kepadanya, "Juallah Bilal kepadaku!"

"Baik, aku menjualnya dengan nilai lima *auqiyah*[2] emas!" ujarnya.

---

1 Satu dirham = 17,81 gr emas. Jadi 40.000 dirham setara 712 Kg emas.

2 Satu ***auqiyah*** emas = 31,7475 gr emas

Abu Bakar pun membelinya. Baginya, kepuasan membebaskan Bilal adalah kepuasannya, sehingga harta berlimpah menjadi kecil saat itu.

"Andai saja engkau membayar 1 *auqiyah* saja, maka aku pasti akan rela memberikannya kepadamu," kata Umayyah.

"Seandainya pun engkau meminta 100 *auqiyah* untuknya, maka aku pasti akan memberikannya untukmu," tantang Abu Bakar.

Ya, demikianlah Abu Bakar selalu melihat bahwa hartanya sepenuhnya milik Allah sehingga ia tidak pernah bakhil untuk memberikannya kepada kaum Muslimin di Mekah. Bahkan, ia memberikannya demi membebaskan mereka dari penyiksaan kaum musyrikin. Sampai-sampai Rasulullah mengatakan tentang Abu Bakar dan Bilal, *"Itu (Abu Bakar) adalah tuan kami yang telah membebaskan tuan kami (Bilal)!"*

Ya, demikianlah Abu Bakar selalu melihat bahwa hartanya sepenuhnya milik Allah sehingga ia tidak pernah bakhil untuk memberikannya kepada kaum Muslimin di Mekah.

Bukan hanya Bilal saja yang dibeli untuk dimerdekakan oleh Abu Bakar. Ia bahkan selalu mencari budak-budak yang telah masuk Islam agar ia dapat membeli mereka dengan hartanya untuk dimerdekakan. Hingga orang-orang Mekah mengatakan, "Sesungguhnya ia membeli mereka untuk membela mereka."

Alquran sendiri berfirman tentang Abu Bakar. Sebuah jaminan bahwa ia terbebas dari neraka dan dijamin ahli surga.

"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus

dibalasnya, tetapi dia (memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan." **(QS. al-Lail [92]: 17-21)**

Demikianlah Abu Bakar. Ia bukan hanya dikenal penduduk bumi karena kedermawanan dan pengorbanannya, namun penghuni langit pun mengenalnya.

Persahabatan karena Allah

Pada suatu ketika, Rasulullah berdiri di depan Kakbah di Mekah. Beliau membacakan Alquran kepada orang-orang musyrik. Mereka kemudian berdiri memukuli beliau, dan Abu Bakar melihat hal itu. Ia kemudian melindungi Nabi sambil berkata, "Apakah kalian ingin membunuh seorang pria yang mengatakan, 'Tuhanku adalah Allah?!'"

Kata-kata Abu Bakar bagai komando seorang komandan kepada pasukan. Kata-kata Abu Bakar bagai komando seorang aparat agar menghentikan aksi biadab.

Berhenti. Ya, orang-orang musyrik menghentikan aksi mereka memukuli Nabi. Namun, penghentian itu menjadi terbalik. Benar, mereka meninggalkan Nabi, namun Abu Bakarlah yang menjadi sasaran.

Abu Bakar dipukul berkali-kali, hingga wajahnya lebam dan bengkak. Kini, wajahnya nyaris tak dikenali. Setelah mereka menduga bahwa ia telah mati, kemudian mereka pun meninggalkannya.

Kini Abu Bakar seorang diri. Pingsan. Karena tak bisa lagi menahan sakit yang tak terperi. Namun, ia rela dengan sakitnya. Biarlah dirinya sakit, ketimbang sahabat baiknya, seorang utusan Allah, disakiti dan dicederai. Memang, cinta mengalahkan segalanya. Kecintaan mengantarkan siapa pun untuk berkorban terhadap yang dicintainya.

Saat dirinya terbujur dalam pingsan, tibalah salah seorang dari kaumnya, Bani Tamim. Mereka nyaris tak mengenali wajah Abu Bakar. Namun, saat ia memerhatikannya dengan saksama, barulah mereka tahu bahwa yang di hadapannya adalah sahabat terbaik Nabi.

Tanpa banyak bicara, mereka pun langsung memboyong Abu Bakar ke rumahnya. Saat berjalan memboyong Abu Bakar, masing-masing hati mereka menggelegak. Mereka benar-benar geram. Mereka bersumpah akan membunuh siapa pun yang telah memukul Abu Bakar jika ia benar-benar mati.

Tubuh ash-Shiddiq dibaringkan. Hati mereka deg-degan. Masihkah hidup ash-Shiddiq, ataukah sudah wafat?

Wajah mereka berubah riang. Ternyata Abu Bakar masih hidup. Abu Bakar siuman. Sungguh luar biasa. Hal yang pertama ia tanyakan saat dalam

Abu Bakar dipukul berkali-kali, hingga wajahnya lebam dan bengkak. Kini, wajahnya nyaris tak dikenali. Setelah mereka menduga bahwa ia telah mati, kemudian mereka pun meninggalkannya.

menahan sakitnya itu adalah, "Apa yang terjadi pada Rasulullah?"

Kini Bani Tamim tahu apa yang menyebabkan Abu Bakar pingsan. Ash-Shiddiq, dengan kebenaran cintanya, dengan kekuatan akidahnya, telah membela al-Amin, yang disakiti orang-orang kafir.

Makin geramlah mereka. Gigi-gigi mereka gemertak menahan amarah. Mereka pun berkata kepada ibunya, "Suapkan ia sesuatu dan beri ia air minum!"

Namun Abu Bakar berkata, "Tidak, demi Allah, aku tidak akan minum dan mencicipi makanan sampai aku tahu apa yang terjadi pada Rasulullah!"

Dalam menahan sakit, Abu Bakar tak memedulikan dirinya. Lagi-lagi yang ia ingat adalah Rasulullah. Begitulah magnet seorang Muhammad ﷺ. Siapa pun yang dekat dengannya, akan merasakan betapa ia menjadi sosok yang wajib dibela dan dilindungi. Demikianlah yang terjadi pada ash-Shiddiq, ia lebih memilih membela dan melindungi Nabi ketimbang melindungi dirinya. Sungguh... jenis cinta apa ini?

Suara lirih sang anak yang menanyakan kondisi Rasul, membuat sang ibu iba. Ibunda Abu Bakar memandanginya dengan rasa sedih melihat apa yang terjadi pada putranya. Lalu ia berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang terjadi pada sahabatmu itu."

"Kalau begitu, ibu pergilah menemui Fatimah binti Khaththab. Tanyakan kepadanya apa yang telah terjadi pada Rasulullah," pinta Abu Bakar.

Sang ibu menuruti kata-kata putranya. Ia sebenarnya cemas meninggalkan sang putra dalam kondisi seperti itu. Ia sedih melihat kondisi sang anak dengan darah mengalir dari wajahnya yang bengkak. Namun, jika ia tidak segera beranjak, kecemasan putranya justru akan semakin bertambah.

Sang ibu bergegas menuju rumah Fatimah. Saat itu, dari kejauhan, Fatimah binti Khaththab mengira bahwa ibunda Abu Bakar adalah seorang

mata-mata orang Quraisy. Namun, saat tiba dan menyampaikan maksud, serta dengan terengah-engah berkata, "Ikutlah bersamaku untuk menemui anakku Abu Bakar," barulah ia paham maksud kedatangannya.

Tak membuang waktu. Fatimah binti Khaththab bersama ibunda Abu Bakar bergegas menuju rumah Abu Bakar. Sampai di rumah Abu Bakar, ia kaget melihat wajah Abu Bakar. Spontan bibirnya yang bergetar berucap, "Aku berdoa kepada Allah semoga Allah membalaskan untukmu!"

Namun, dengan cinta yang berkobar, Abu Bakar benar-benar tidak memikirkan dirinya. Ia seolah tak peduli dengan kondisi dirinya. Ia berkata kepada Fatimah dengan lirih, "Wahai Fatimah, aku tidak apa-apa. Yang aku pikirkan hanyalah Rasulullah. Bagaimana kondisinya sekarang?"

"Beliau sehat dan selamat," jawab Fatimah.

Jawaban Fatimah sudah sedikit melegakan hatinya, namun Abu Bakar belum sepenuhnya puas jika ia belum melihat secara langsung kondisi Rasulullah. Ia bukan tak percaya terhadap kabar Fatimah itu. Bukan. Tak lebih hanya kekhawatirannya yang begitu tinggi akan keselamatan al-Amin.

Sedangkan sang ibu menyangka Abu Bakar telah tenang dengan berita itu. Ia pun menyodorkan minuman agar diminum oleh putranya. Namun sang putra menolaknya sembari berkata, "Tidak, demi Allah aku tidak akan makan dan minum sampai aku melihat Rasulullah dengan mataku sendiri."

Abu Bakar yang masih sangat lemah keluar dari rumahnya dengan dipapah oleh ibunya dan ditemani Fatimah binti Khaththab. Akhirnya Abu Bakar tiba di rumah Rasulullah. Saat masuk ke rumah Rasulullah, hal pertama yang dilakukannya adalah memeluk kedua kaki Rasulullah dan menciumnya sembari berkata, "Demi ayah ibuku, wahai Rasulullah, aku tidak mengalami apa-apa kecuali pada wajahku. Dan ini, ibuku, ia berbakti kepada kedua orangtuanya maka doakanlah agar Allah memberinya hidayah."

Hati Rasulullah kemudian luluh. Lalu beliau menangis, Abu Bakar pun ikut menangis. Lalu keduanya berpelukan dalam sebuah pemandangan yang sangat mengharukan.

Keberanian Abu Bakar

Ujian menimpa orang-orang yang beriman. Demikianlah yang dialami oleh kaum Muslimin yang berkomitmen dalam keislaman dan memilih iman sebagai pakaiannya. Kaum Muslimin diusik ketenteramannya dan diinterogasi oleh kaum kafir Quraisy. Gangguan mereka benar-benar keras, hingga bisa merontokkan siapa pun yang lemah imannya.

Allah pun memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk menyampaikan kepada para sahabatnya agar berhijrah dari Mekah ke Etiopia (Habasyah). Beberapa orang sahabat pun berhijrah. Mereka meninggalkan kampung halaman tempat seluruh kenangan dan tumpah darah mereka. Hijrah dari Mekah yang diliputi ketidaktenteraman menuju Etiopia (Habasyah). Inilah keputusan hijrah yang harus dijalankan, memilih memelihara keimanan dan keislaman walau harus meninggalkan untuk sementara waktu kecintaan terhadap Mekah.

Hijrah, bukan soal kalah dan takut, tapi soal pemeliharaan iman dan perintah. Jika mereka berhijrah karena takut, tentu mereka akan memilih menyerah kepada kaum kafir dan menanggalkan Islam sebagai keyakinan. Tetapi kenyataannya tidak demikian. Mereka memilih berhijrah. Biarkan Islam menjadi keyakinan yang menetap dan iman menjadi penyiram jiwa yang takkan pernah layu.

Abu Bakar pun ikut keluar untuk berhijrah. Akan tetapi, ia teringat sahabat dekatnya, sang utusan Allah, Muhammad ﷺ. Ia khawatir dengan keselamatan Nabi. Terlebih, saat ia hendak berhijrah bersama para sahabat, dalam perjalanan ia berpapasan dengan Rabi'ah ibnul-Daghinah yang mencegahnya, "Hai Abu Bakar, orang sepertimu tidak sepatutnya keluar dan juga tidak dikeluarkan. Engkau membantu orang tidak punya, menyambung silaturahmi, menanggung beban orang-orang yang lemah, memuliakan tamu, dan menolong orang-orang yang mempunyai hak. Tetaplah di Mekah. Aku akan jadi pelindungmu. Kembalilah dan sembahlah Tuhanmu!"

Abu Bakar pun urung berhijrah. Ia mengikuti saran Rabi'ah. Ia kembali ke Mekah. Sementara itu, Rabi'ah ibnul-Daghinah berkeliling mengumumkan

kepada orang-orang Quraisy bahwa dirinya telah memberikan perlindungan kepada Abu Bakar.

Orang-orang musyrik pun berkata kepadanya, "Biarkanlah ia menyembah Tuhannya di rumahnya yang jauh. Sebab, jika tidak, maka akan banyak pria dan wanita akan masuk Islam di tangannya."

Abu Bakar kembali ke rumahnya. Ia pun membangun sebuah masjid di halaman rumahnya untuk beribadah, mengerjakan salat dan membaca Alquran dengan penuh khusyuk. Membaca firman-Nya dengan tartil dan merasakan keindahan kalam-Nya, di tengah-tengah mayoritas para musuh Allah.

Banyak perempuan dan anak-anak yang mendengarkannya. Mereka takjub dengan Alquran. Sebuah energi yang dipancarkan Alquran memang luar biasa, membuat siapa pun takjub. Apalagi ia dibaca oleh orang yang beriman dengan penuh getaran.

Aktivitas Abu Bakar diketahui Rabi'ah ibnul-Daghinah. Ia khawatir jika hal itu mengganggu keselamatan Abu Bakar. Ia pun mendatanginya seraya berkata, "Rendahkan suaramu dalam salat dan membaca Alquran."

Abu Bakar dengan tegas menyahut, "Tidak. Aku akan tetap berpegang teguh dengan keyakinan. Untuk apa aku takut kepada selain Allah? Kalau engkau khawatir, aku kembalikan perlindunganmu untukku kepadamu. Biarlah hanya Allah saja yang Melindungiku."

Itulah iman yang membuat Abu Bakar menjadi seorang pria yang tidak takut kepada siapa pun yang mencegahnya di jalan Allah. Itulah iman yang membuatnya rela menanggung siksaan dengan penuh keridaan terhadap ketetapan Allah. Itulah iman yang membuatnya tidak menerima untuk menyembunyikan keislamannya. Ia bahkan mengumumkan dan membanggakannya.

Itulah iman. Saat yang lain mendustakan kebenaran Islam dan saat yang lain mendustakan ucapan utusan-Nya, Abu Bakarlah orang yang pertama memercayainya.

Ketika Rasulullah kembali dari perjalanan Isra-Mikrajnya, orang-orang musyrik mendustakan beliau dan menganggapnya gila. Abu Bakar datang pada saat itu. Orang-orang musyrik berkata, "Sesungguhnya temanmu ini

telah mengatakan bahwa ia sudah ke Baitul Maqdis dan kembali dalam satu malam!"

Mereka mengira bahwa Abu Bakar akan mendustakan Rasulullah. Namun, dengan tegar tanpa rasa khawatir dimarjinalkan dari komunitas mereka, Abu Bakar malah berkata, "Jika Rasulullah mengatakan hal itu, maka itu pasti benar dan jujur".

"Bagaimana bisa engkau memercayainya dalam hal ini?" tanya mereka.

"Aku memercayainya bahwa Alquran diturunkan kepadanya dari langit, lalu bagaimana bisa aku tidak memercayainya dalam urusan ini?" sahut Abu Bakar.

Jawaban Abu Bakar yang tidak rasional menurut mereka dengan membenarkan pria bernama Muhammad itu, membuat mereka bungkam. Namun, mereka juga tahu bahwa selama ini Muhammad dikenal sebagai orang yang jujur, namun kebencian mereka membuat hati mereka tertutup untuk membenarkan apa yang disampaikan al-Amin itu.

Peristiwa inilah yang menjadikan seorang Abu Bakar diberi gelar *ash-Shiddiq,* yaitu orang yang membenarkan semua yang diucapkan oleh Nabi-Nya.

"Shiddiq, itulah sebutanmu, tanpa seorang pun tak setuju

Sementara para muhajir lainnya, tetap disebut dengan nama aslinya

Engkau masuk Islam terdahulu, dengan kesaksian Allah Rabbmu

Engkaulah teman duduk Rasul-Nya, dalam kemah cemerlang nyata."

Konspirasi untuk Membunuh Nabi

Suasana Mekah semakin tidak kondusif. Kaum Muslimin dalam tekanan kaum Quraisy. Akhirnya, Allah memerintahkan Nabi-Nya, Muhammad, untuk berhijrah. Kaum pria keluar secara diam-diam, hingga tak tersisa kecuali Rasulullah, Abu Bakar serta beberapa orang yang lemah.

Bagaimana sesungguhnya kronologis hijrah ini bisa terjadi?

Semua pemimpin Quraisy berkumpul di Kakbah. Mereka bersepakat untuk membebaskan diri dari persoalan Nabi Muhammad. Mereka semua menyetujui pendapat Abu Jahal yang menyatakan, "Kita melakukan rekrutmen pada seorang anak muda yang tangguh dan terpandang dari tiap-tiap suku. Kemudian kita berikan bekal sebilah pedang yang tajam, lalu dengan pedang itulah mereka bisa memukul Muhammad secara serentak untuk membunuhnya. Kalau semua ini telah terjadi, barulah kita akan merasa tenang. Pasalnya, dengan cara demikian, darah Muhammad akan tepercik pada semua suku, sehingga Bani 'Abdi Manaf tidak akan mampu memerangi semua suku yang terlibat dalam pembunuhan Muhammad. Mengenai persoalan ganti rugi pembunuhan itu, biarkan saja, sebab semuanya telah menjadi urusan kita."

Persekongkolan sindikat kejahatan yang mereka rancang ternyata tercium Nabi Muhammad di luar prediksi mereka. Nabi segera menemui Abu Bakar di siang hari yang biasanya beliau tidak berkunjung kepada siapa pun saat itu.

Nabi Muhammad mengetuk pintu dan Abu Bakar membuka pintunya. Saat itu Abu Bakar sedang duduk di antara kedua putrinya, Asma dan 'Aisyah.

"Aku siap menghabisinya sebelum mereka membunuhmu, wahai Rasulullah," ucap Abu Bakar setelah ia mendengar cerita dari sahabat karibnya itu.

Akan tetapi, Nabi Muhammad sangat berhati-hati agar tidak seorang pun tahu rencana-rencana rahasia yang akan disampaikan kepada Abu Bakar, bahkan 'Aisyah yang akan menjadi istrinya sekalipun.

Pada waktu itu 'Aisyah dan Asma' meninggalkan mereka berdua, sehingga tinggallah Nabi Muhammad dan Abu Bakar. Dalam perbincangan empat mata yang sangat rahasia itu, Nabi Muhammad menyampaikan berita yang baru beliau terima tentang rencana jahat yang akan dilakukan para pembesar Quraisy. Nabi Muhammad menyampaikan ajakan untuk berhijrah nanti malam.

Abu Bakar menyetujui keinginan Nabi dan berjanji mengatur segala sesuatu yang berkenaan dengan hijrah itu secara rahasia sekali. Setelah itu Nabi Muhammad pulang ke rumahnya. Sementara itu, Abu Bakar segera mempersiapkan dua ekor unta dan seorang pembantu setia yang dapat dipercaya. Ia menunggu temannya hingga malam tiba.

Sesampainya di rumah, Nabi menyuruh Ali bin Abi Thalib agar menempati tempat tidurnya nanti malam. Selanjutnya, Nabi menyerahkan barang-barang titipan para pedagang kepada Ali. Beliau memerintahkan Ali untuk tetap tinggal di Mekah dan menyerahkan barang-barang titipan itu kepada pemiliknya. Setelah itu barulah Ali boleh menyusul ke Madinah.

Sang surya tenggelam di ufuk barat. Gelapnya malam mulai menyelimuti suasana Mekah. Pemuda-pemuda pilihan para bangsawan Quraisy yang telah ditugaskan untuk membunuh Nabi Muhammad mulai bergerak. Mereka mengambil posisi agak jauh dari Masjidil Haram. Di situlah keberadaan tempat tinggal Nabi Muhammad, warisan Khadijah, istrinya. Mereka berdiri menunggu di depan pintu dengan penuh siaga. Nabi Muhammad pasti keluar menunaikan salat di pelataran Kakbah, sebagaimana biasanya yang dilakukan setiap lepas matahari terbenam. Nabi akan melewati lorong sempit yang menuju ke masjid.

Ketika nanti sedang berjalan di tengah lorong sempit yang sepi dan sunyi itu, Nabi akan dibantai secara beramai-ramai. Jika hal ini sukses dilaksanakan, pasti segalanya akan berakhir sampai di situ. Namun gerangan apa yang terjadi, Nabi Muhammad yang ditunggu-tunggu ternyata tak kunjung muncul jua. Beberapa pemimpin yang terlibat dalam kesepakatan itu datang melakukan pemantauan. Mereka menemukan para pemuda yang sedang ditugasi itu berada dalam posisi siaga dengan senjata mereka. Sementara itu rumah kediaman Nabi Muhammad tertutup rapat dalam keadaan terkunci. Di balik rumah incaran itu, tak ada suara gerakan apa pun di dalamnya.

Ali bin Abi Thalib yang menggantikan posisi Nabi Muhammad menyadari sepenuhnya peranan yang sedang dimainkannya itu. Dia berbaring di atas tempat tidur saudara sepupunya dengan memakai selimut milik sepupunya. Sementara di kamar yang lain, Fatimah sedang duduk dengan diliputi kegelisahan yang tak menentu. Fatimah sama sekali tidak tahu apa-apa tentang permainan sandiwara ini. Akan tetapi, matanya tak dapat terpejam.

Demikian pula seorang kakaknya yang bernama Ummu Kultsum, ia merasakan pula apa yang dirasakan Fatimah, adiknya. Ia pun dalam kegelisahan juga. Ia mencoba beranjak dari kamar tidurnya dan mengajak adiknya tidur di sebuah ruangan yang biasanya dibuat tempat untuk menyendiri oleh ayahnya (Nabi Muhammad) atau tempat untuk menerima tamu-tamu. Fatimah berjalan di belakangnya. Kedua anak perempuan bersaudara ini berdiam di ruangan itu dengan perasaan berdebar-debar. Jantungnya berdetak dengan kencang membelah kesunyian dan kelengangan.

Peristiwa apakah yang akan terjadi di malam ini? Ayahnya pergi meninggalkan mereka berdua dan meminta kepada mereka untuk tidak menanyakan tentang sesuatu apa pun kepadanya, sebab Ali yang akan menjelaskannya kepada mereka besok.

Lama sekali kelompok pembunuh itu menunggu munculnya Nabi Muhammad di luar rumah, tapi tetap saja Nabi Muhammad tidak muncul-muncul juga, sehingga mereka merasa kesal dan nyaris putus asa. Kemudian salah seorang di antara mereka mengajukan gagasan untuk langsung menerobos pintu rumah Nabi Muhammad, "Bunuh saja dia di tempat tidurnya!"

Gagasan cerdas itu diterima oleh teman-temannya yang lain sehingga pintu rumah Nabi Muhammad didobrak. Sebagian lagi ada yang melompat pagar tembok yang tidak seberapa tinggi. Akan tetapi, mereka dikejutkan oleh jeritan dari dalam rumah. Mereka khawatir jeritan perempuan dalam rumah itu akan didengar oleh salah seorang keluarga dekat Nabi Muhammad yang akan menggagalkan rencana mereka.

Mereka menjauh dari pintu dan tembok rumah itu. Salah seorang dari mereka berkata dengan suara malu-malu, "Sungguh merupakan aib jika masyarakat bangsa Arab membicarakan tentang kita bahwa kita telah memanjat sebuah tembok untuk mengintip anak-anak perempuan paman

kita, maka hancurlah reputasi dan harga diri kita di depan publik."

Akhirnya, mereka mengambil keputusan untuk menunggu hingga pagi menjelang, sebab Nabi Muhammad pasti akan membuka pintu rumahnya untuk menunaikan salat ketika fajar menyingsing. Namun, meski fajar telah menyingsing di ufuk timur, ternyata Nabi Muhammad tetap tidak muncul-muncul juga.

Matahari pagi di musim gugur menampakkan mukanya. Cahayanya memancar hingga ke lorong-lorong sempit. Pintu rumah itu terbuka. Komplotan pembunuh langsung saja memasuki rumah itu. Ternyata orang yang mereka incar sudah tidak ada. Mereka hanya menemukan 'Ali sedang tidur di atas tempat tidur itu.

Lantas ke manakah Nabi Muhammad? Bagaimana Nabi bisa lolos? Ke manakah Nabi pergi? Mungkinkah Nabi keluar dari jendela kecil di rumah itu? Ataukah Nabi melompati dari satu atap ke atap yang lain, lalu turun di rumah Abu Bakar sahabat karibnya itu?

Bagaimana mungkin Nabi mengetahui rencana yang akan mereka lakukan kepadanya? Ataukah salah seorang di antara mereka yang telah membuat kesepakatan ada yang membelot dan menaruh rasa simpatik kepada Nabi Muhammad, lalu dia membocorkan rahasia itu?

Mereka saling berpandangan dan bertanya-tanya.

"Muhammad pasti bersembunyi di rumah Abu Bakar!" serentak mereka berujar.

Sebaiknya mereka menuju ke sana, lalu membunuh kedua orang itu bersama-sama. Mereka pun pergi dan setibanya di tempat yang dituju, mereka berencana akan mendobrak rumah Abu Bakar saat sinar matahari musim gugur membiaskan cahayanya di jalan-jalan Mekah.

Kondisi mereka letih, juga berang dalam emosi yang tak tertahankan lantaran tidak tidur semalam suntuk. Abu Jahal ada di barisan paling depan dalam perjalanan komplotan pembunuh itu.

Sesampainya di rumah Abu Bakar, mereka mengetuk pintu rumah. Maka keluarlah Asma'.

"Di mana ayahmu?" tanya mereka kepada Asma'.

"Aku tak tahu ke mana ayahku," jawab Asma' singkat.

Mendengar jawaban itu, Abu Jahal marah. Ia pun menampar anak gadis Abu Bakar itu hingga anting-antingnya jatuh, kemudian Abu Jahal pergi dengan diiringi komplotan pembunuh itu.

"Muhammad dan Abu Bakar pasti sudah menyusul para pengikutnya ke Madinah sebelum kita mengepungnya," kata salah seorang di antara mereka.

Perjalanan Hijrah Nabi dan Abu Bakar

Nabi Muhammad telah berangkat hijrah bersama Abu Bakar. Mereka keluar dari rumah. Mereka menjauhi pintu-pintu dan jalan-jalan yang biasa dilalui. Mereka berdua cepat-cepat keluar di tengah-tengah gelapnya malam. Mereka berusaha menghilangkan jejak kejaran komplotan pembunuh.

Ya, jalan yang dilalui adalah jalan yang jarang dijamah orang Quraisy. Jika menempuh jalan yang biasa dilalui, tentu jejak mereka akan mudah dilacak. Pasalnya, kabilah Quraisy memiliki banyak ahli yang sangat paham liku-liku jalan di padang pasir, termasuk jalan-jalan yang tak biasa dilalui.

Dari manakah Nabi Muhammad dan Abu Bakar bisa tahu jalan yang jarang dilalui?

Ternyata mereka bisa tahu jalan yang jarang dilalui dari Banaqatiz, pembantu setia Abu Bakar. Banaqatiz adalah penunjuk jalan. Dia sangat mengetahui jalan-jalan yang tidak biasa dilalui orang-orang dan jalan-jalan yang ada di tengah-tengah padang pasir.

Abu Bakar sangat khawatir orang-orang Quraisy bisa menemukan jejak mereka berdua. Kalau masalah kematian dirinya, hal itu merupakan kematian seorang laki-laki saja. Tetapi jika mereka berhasil membunuh Nabi Muhammad, berarti mereka telah membunuh seluruh umat, dan juga berarti mereka telah membunuh masa depan manusia secara keseluruhan.

Abu Bakar mendampingi Nabi dengan penuh hati-hati. Malam gelap ditelusuri tanpa kenal lelah. Hingga...matahari pun kembali menampakkan cahayanya. Matahari kembali terbit menyapu gelapnya malam. Abu Bakar kembali melanjutkan perjalanan hingga waktu Zuhur. Abu Bakar mencari tempat bernaung untuk menghindari teriknya matahari. Ia senang sekali saat melihat ada titik hitam dari kejauhan. Ia pun mendekati sumber itu. Dan ternyata itu adalah batu besar melengkung yang bisa dijadikan sebagai tempat bernaung.

Abu Bakar pun membentangkan alas untuk Nabi. Lalu ia berkata, “Istirahatlah wahai Nabi Allah!”

Nabi pun istirahat. Adapun Abu Bakar, ia memilih untuk menjaga Nabi. Bagi dirinya, keselamatan Nabi lebih berharga dibanding keselamatan dirinya. Ia senang jika bisa melindungi Nabi, seorang al-Amin yang telah mengetuk kecintaannya dalam naungan Islam. Seorang sahabat karibnya yang telah mengajaknya ke dalam pintu indahnya hidayah.

Abu Bakar tidak istirahat. Ia memantau sekitar, waspada jika ada kafir Quraisy yang mengintai dan mengetahui keberadaannya. Tiba-tiba ia berdebar saat melihat sebuah wujud manusia. Ia mengendap, memerhatikan dan memantaunya, khawatir kalau wujud itu adalah orang yang mengejar dirinya dan Rasulullah. Semakin dekat jarak, ia pun lega. Ternyata wujud itu adalah seorang penggembala yang sedang menggiring kambingnya.

Hilanglah debaran jantungnya. Jantung yang seakan terhenti kini kembali hidup. Justru kini ia bergembira karena di terik matahari yang sangat mungkin menyekat tenggorokan al-Amin karena haus bisa dihilangkan dengan susu kambing si penggembala tersebut. Terjadilah dialog hangat antara Abu Bakar dan si penggembala.

"Siapa tuanmu wahai budak?"

"Budak si fulan dari suku Quraisy."

Ia menyebutkan namanya dan Abu Bakar sangat mengenalnya.

"Apakah kambingmu memiliki susu?"

"Ya!"

"Maukah engkau memerasnya untuk kami?"

"Ya, boleh. Dengan senang hati."

Budak penggembala itu pun mengambil salah satu kambing dari kambing-kambing tersebut untuk diperah susunya. Namun saat si penggembala tersebut hendak memeras susu kambing, Abu Bakar pun menghentikannya.

"Hai budak, bersihkan tanganmu dahulu dari debu. Baru engkau peras susu itu."

Si budak pun menuruti kata-kata Abu Bakar. Ia menepukkan kedua telapak tangannya dan barulah mulai memeras susunya.

Rasulullah meludahi bagian tubuh Abu Bakar yang digigit kalajengking tadi, lalu sembuhlah Abu Bakar dengan izin Allah.

Abu Bakar telah mempersiapkan wadah untuk menampung susu tersebut. Ia pun menampung susu kambing yang diperas si budak dengan wadah yang telah dibalut kain di mulut wadah. Susu kemudian memenuhi wadah itu. Susu pun didinginkan sementara waktu. Ia mengucap beribu terima kasih kepada si budak itu. Si budak pun mengangguk dan menyahut membalas ucapan terima kasihnya.

Dengan wajah ceria Abu Bakar berjalan mendekati Rasulullah seraya membawa susu yang telah siap dihidangkan itu. Rasulullah telah bangun dari tidurnya. Abu Bakar pun menyerahkan susu kambing tersebut seraya berkata, "Minumlah wahai Rasulullah!"

Rasulullah meminumnya hingga rasa hausnya hilang.

Abu Bakar senang sekali. Hatinya lega telah menyenangkan al-Amin.

"Bukankah kita akan segera berjalan kembali ya Rasulullah?!"

"Tentu!"

Perjalanan kembali dilanjutkan dan sampailah keduanya di sebuah gua. Lagi-lagi, Abu Bakarlah yang mendahulukan dirinya berupaya melayani dengan senang hati dan berusaha menjaga keselamatan al-Amin.

Saat masuk ke dalam gua, Abu Bakar memeriksa gua terlebih dahulu. Apakah di dalam gua ada ular atau kalajengking yang mungkin dapat mengganggu Rasulullah. Lalu, ia menyapu gua dengan bajunya dan menutupi semua lubang gua tersebut. Kecuali satu lubang yang tidak bisa ia tutup, akhirnya ia menutup lubang itu dengan kakinya. Rasulullah pun akhirnya tidur di tempat itu. Tak lama kemudian keluar seekor kalajengking dari lubang yang ditutup dengan kaki Abu bakar tadi. Kalajengking itu menggigit Abu Bakar hingga membuatnya sangat kesakitan. Namun, ia tidak mau

membangunkan Rasulullah. Rasa sakit yang memuncak itu membuat Abu Bakar mengeluarkan air mata. Air matanya yang mengalir itu sampai di pipi Rasulullah yang menyebabkan beliau terbangun.

"Ada apa denganmu wahai Abu Bakar?" tanya Nabi.

"Aku digigit kalajengking, ya Rasulullah," jawab Abu Bakar.

Rasulullah meludahi bagian tubuh Abu Bakar yang digigit kalajengking tadi, lalu sembuhlah Abu Bakar dengan izin Allah.

Berapa harikah mereka berdua akan tinggal di sebuah tempat yang sempit ini? Tak seorang pun yang tahu tentang apa yang akan terjadi kemudian. Mereka harus tetap di sana hingga komplotan Quraisy itu kelelahan dan putus asa mencari-cari jejak mereka berdua.

Abu Bakar memerintahkan pembantunya untuk kembali kepada salah seorang putranya yang bernama Abdullah agar mencari informasi tentang masyarakat Quraisy setelah keberangkatan mereka berdua. Selanjutnya, setelah menemukan informasi, Abdullah diminta menyampaikan informasi kepada mereka berdua di waktu malam sambil membawa makanan untuk mereka berdua.

Sang pembantu pun melaksanakan perintah Abu Bakar. Ia menemui Abdullah bin Abu Bakar dan menyampaikan pesan Abu Bakar. Kemudian Abdullah bin Abu Bakar dan Asma binti Abu Bakar berbagi tugas. Abdullah bin Abu Bakar melakukan tugasnya mencari informasi komplotan pencari jejak, sementara Asma binti Abu Bakar bertugas mempersiapkan makanan untuk ayahnya dan Nabi.

Kenyataan seperti ini berlangsung selama tiga hari. Ketika mendengar informasi bahwa komplotan Quraisy telah putus asa mencari jejak Nabi dan Abu Bakar di setiap lorong-lorong dan jalan-jalan rahasia yang menghubungkan ke Madinah, maka keluarlah Nabi dan Abu Bakar dari persembunyiannya. Mereka menuju padang sahara yang luas.

Betapa iba hati Abu Bakar kepada temannya dalam menempuh perjalanan ini! Ini adalah perjalanan yang benar-benar mengadu nasib dan nyawa sebagai taruhannya. Perjalanan itu menempuh waktu yang amat panjang. Mereka menapaki lorong-lorong yang sempit dan sulit secara tersembunyi. Setelah mendekati Madinah, Abu Bakar dan Rasulullah merasa tak aman melalui jalan yang biasa dilalui orang sehingga mereka berbelok ke arah suatu jalan yang cukup sulit di bukit-bukit batu yang terjal secara sembunyi-sembunyi.

Ketika mendekati Madinah, tiba-tiba di luar dugaan para penunggang kuda Quraisy muncul di atas gundukan bukit-bukit bebatuan yang jauh. Komandan pasukan kuda itu memacu kudanya melintasi bukit-bukit gundul yang terjal penuh dengan jurang-jurang menganga. Kuda yang ditungganginya lari melesat dengan kencang. Namun untung saja, kuda itu tersandung. Nyaris saja kuda itu melemparkan penunggangnya ke batu-batu cadas yang dapat meremukkan leher penunggangnya. Komandan pasukan kuda itu bersungut-sungut sambil menarik kendali kudanya, kemudian dia pacu lagi kudanya tanpa memberi tahu apa yang dilihatnya kepada salah seorang anggota pasukannya.

Akhirnya, Abu Bakar dan Rasulullah memasuki daerah-daerah sekutu. Dari kemah-kemah yang tersebar di luar Madinah inilah beberapa orang laki-laki telah datang ke Mekah menyatakan keimanannya kepada Rasulullah. Mereka tahu bahwa apa yang datang dari seorang bernama Nabi Muhammad itu benar adanya.

Mereka keluar dari kemah masing-masing untuk menyambut kedatangan Nabi sambil mengelu-elukannya. Mereka memintanya untuk tinggal bersama mereka. Mereka akan memberikan perlindungan juga sebagaimana masyarakat Madinah, tapi Rasulullah menolaknya. Rasulullah hanya menyatakan terima

Rasulullah dan Abu Bakar memasuki Madinah dan diterima dengan sambutan-sambutan hangat, seolah-olah Nabi Muhammad sebagai penakluk yang menang, bukan sebagai seorang pendatang.

kasihnya kepada mereka atas kebaikan sambutan yang mereka berikan. Rasulullah meminta kepada mereka dengan segala kerendahan hati untuk membiarkan dirinya pergi melanjutkan perjalanan ke Madinah karena di sana beliau telah ditunggu kedatangannya oleh pendukungnya, yaitu penduduk Madinah dan teman-temannya yang hijrah lebih dulu.

Nabi dan Abu Bakar pun sampai di Madinah. Mereka membiarkan unta Nabi bersimpuh sekehendaknya. Dia adalah unta yang tunduk kepada perintah tuannya. Di dalam benak Rasulullah terlintas gambaran tentang Madinah, tentang kebun anggurnya, tentang kebun kurmanya, tentang tumbuh-tumbuhan yang menghijau, dan tentang kebun-kebun jeruk dan zaitun. Beberapa orang dari kalangan pemuka di sana dan teman-temannya juga datang menyambutnya. Rasulullah dan Abu Bakar memasuki Madinah dan diterima dengan sambutan-sambutan hangat, seolah-olah Nabi Muhammad sebagai penakluk yang menang, bukan sebagai seorang pendatang.

Kota Madinah

Madinah adalah sebuah kota besar. Madinah adalah sebuah lembah yang terbentang luas, di dalamnya tumbuh subur beraneka ragam pepohonan. Sejak beberapa abad yang silam, orang-orang Yahudi memasuki daerah itu, lalu mereka menetap. Mereka menggarap tanah subur itu dari proses irigasi dan parit-parit yang mengalir dari puncak gunung. Bertahun-tahun orang Yahudi hidup membaur dengan para penduduk Madinah yang berkebangsaan Arab.

Orang-orang Yahudi Madinah terbagi menjadi tiga golongan: Bani Qunaiqa', Bani Quraizhah, dan Bani Nadhir. Bani Qunaiqa menempati suatu kampung tersendiri, yakni sebuah perkampungan tukang emas. Di perkampungan tukang emas inilah emas-emas milik penduduk Madinah bertumpuk-tumpuk. Di kampung ini pula terdapat bank-bank yang meminjamkan uang dengan sistem bunga. Para pedagang semenanjung Arabia semua meminta bantuan ke kampung ini untuk meminjamkan modal ketika mereka membutuhkan.

Suku Bani Qunaiqa' ini memiliki modal-modal besar dan diinvestasikan dalam perusahaan-perusahaan senjata dan perusahaan-perusahaan lainnya, juga diinvestasikan untuk pembangunan usaha para pedagang dan perdagangan emas. Dengan sistem inilah, Bani Qainuqa' memeroleh keuntungan yang jauh lebih besar daripada sektor pertanian.

Adapun suku Bani Nadhir dan Bani Quraizhah memeroleh kedudukan terhormat, karena mereka memiliki lahan-lahan yang luas di suatu negeri yang perekonomiannya sebagian besar diperoleh dari sektor pertanian. Oleh karena itu, mereka terdorong hidup membaur dengan suku Aus dan Khazraj. Mereka keluar dari keterpencilan hidup. Mereka memeroleh harta kekayaan dari sektor pertanian. Karena itu, mereka banyak memiliki kebun yang luas, peternakan, dan lain-lain.

Selebihnya, penduduk Madinah bekerja dalam sektor pertanian. Pemuka-pemuka Aus dan Khajraz sebagai pemilik ladang-ladang pertanian. Sementara itu, buruh-buruh tani bekerja bahu-membahu dengan para budak.

Kondisi masyarakat Madinah berbeda jauh dibandingkan masyarakat Mekah. Madinah lebih maju. Hubungan sosial di Madinah juga berbeda dengan yang berlaku di Mekah. Di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas memeluk ajaran-ajaran Nabi Muhammad, seorang rentenir Yahudi tidak dapat memperbudak seorang bangsa Arab yang mempunyai utang, apalagi jika tidak mampu melunasi utang-utangnya. Ini berbeda dengan praktik-praktik yang terjadi di kalangan masyarakat Quraisy.

Buruh tani di sana kedudukannya jauh lebih tinggi daripada kedudukan seorang budak Mekah yang pekerjaannya sebagai *bodyguard (*keamanan*)* rombongan dagang. Mereka punya hak memilih orang yang memberi keringat kerjanya. Berbeda dengan budak Mekah yang terbelenggu dengan ikatan yang menjerat leher selama-lamanya.

Bahkan, budak-budak tani di Madinah langsung menggarap lahan-lahan pertanian dan berpindah-pindah dari satu majikan ke majikan lain. Seorang majikan tak punya hak menguasai hidup seorang budak, sebagaimana sistem yang berlaku di Mekah. Lahan-lahan pertanian memang terus membutuhkan para pekerja, tapi seorang majikan hanya mempunyai hak terhadap kerja, bukan kehidupannya.

Di Madinah juga terdapat beragam suku dan agama. Mereka tidak mewarisi suatu tempat semisal Kakbah, yang menjadikan bangsa Arab memeroleh kemuliaan dari tempat itu, memeroleh kekayaan dari persembahan-persembahan kepada patung-patung mereka, memeroleh kehormatan pada patung-patung mereka, dan memeroleh kehormatan dari pasar-pasar yang dibangun untuk menjual hewan-hewan persembahan itu.

Di Madinah tak ada dua kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan pandang mengenai suatu hal, bahkan di antara kaum Yahudi. Masing-masing kelompok memiliki paham dan versi pemikiran sendiri. Suasana kehidupan yang kompetitif dalam menumpuk harta kekayaan juga menjadi api penyulut konflik di antara mereka.

Suku Khazraj dan suku Aus di Madinah memiliki ketidaksamaan dalam cara pandang berbagai hal. Akibatnya, kehidupan sosial di Madinah kerap bermasalah. Suatu suku akan bergabung dalam persekutuan dengan suku lainnya untuk mengadakan perlawanan. Fungsi persekutuan mereka kemudian pecah menjadi saling bermusuhan, lalu bergabung dengan pihak

musuh. Demikian terus berputar-putar tiada putus dari kompetisi ke konflik. Setiap kelompok memiliki seorang pembuat keputusan (*policy-maker*) sendiri.

Sebenarnya, penduduk Madinah hampir mencapai konsensus untuk mengangkat seorang pengambil keputusan, yaitu Abdullah bin Ubay bin Salul. Ia pun sudah mempersiapkan kepalanya untuk mengenakan mahkota. Namun, karena pertemuan penduduk Madinah dengan Nabi Muhammad, sang Rasul Allah, kemudian kedatangan para imigran dari Mekah, semua rencana yang sudah mencapai konsensus itu buyar dan digagalkan. Sabotase ini membuat Abdullah bin Ubay memendam rasa kecewa di dalam hatinya.

Nabi Muhammad ﷺ datang meniupkan angin segar tentang cinta kasih, persaudaraan, dan keadilan. Suku Aus dan Khazraj yang selama ini berselisih menjadi bersatu dalam naungan kepemimpinan Rasulullah. Beberapa hari kemudian, setelah Rasulullah dipastikan menetap di Madinah, Ali bin Abi Thalib datang menyusul bersama-sama keluarga Nabi Muhammad dan keluarga Abu Bakar yang lain.

Akhir Perjalanan Sang Nabi

Madinah menjadi tempat Nabi Muhammad ﷺ dan para Muhajirin. Di Madinah, Islam mendapatkan tempat di hati penduduknya. Rasulullah mempersatukan suku yang berselisih, membangun peradaban, dan menegakkan panji-panji keadilan.

Di Madinah pula Rasulullah wafat. Perjuangan panjang yang melelahkan telah menguras seluruh tenaga dan pikiran Nabi. Sementara itu, racun yang diselipkan secara diam-diam oleh orang Yahudi ke dalam makanan Nabi di Khaibar kembali menyerang ulu hatinya. Rasulullah sakit keras. Beliau tidak bisa mengimami salat. Beliau pun berpesan kepada Aisyah agar Abu Bakar menggantikannya menjadi imam.

"Suruhlah Abu Bakar mengimami salat kaum Muslimin!"

"Ya Rasulullah, sesungguhnya Abu Bakar, ayahku, adalah orang yang berhati lembut. Bila dia mengimami salat, orang-orang tidak akan bisa mendengar suaranya karena tangisnya," kata Aisyah.

Nabi pun mengulangi kembali perkataannya, "Suruhlah Abu Bakar mengimami salat."

Aisyah mengulangi perkataannya tadi. Beliau pun berkata, "Sungguh kalian ini persis seperti perempuan yang menggoda Nabi Yusuf. Perintahkan Abu Bakar menjadi imam salat."

Aisyah pun menyampaikan pesan Rasulullah kepada ayahnya. Kemudian keluarlah Abu Bakar untuk mengimami salat, sementara Nabi merasakan badannya agak lebih ringan. Akhirnya, beliau menuju masjid sambil dipapah dua orang lelaki dengan langkah pelan karena menahan sakit.

Melihat Rasulullah datang ke masjid, Abu Bakar berkeinginan mundur dari posisi imam dan mempersilakan Nabi menjadi imam. Akan tetapi, Rasulullah mengisyaratkan agar Abu Bakar tetap di tempatnya. Rasulullah pun salat dalam keadaan duduk. Setelah jamaah salat bubar, Rasulullah kembali ditemani 'Aisyah, istrinya tercinta.

Kesehatan Rasulullah sempat membaik, namun tak berlangsung lama. Hanya beberapa hari saja. Kemudian beliau kembali jatuh sakit, demam

tinggi. Kepala al-Amin direbahkan ke haribaan sang istri. Aisyah mengusap wajah Nabi dengan air dingin untuk lebih meringankan panas demam yang menjangkiti tubuh Nabi. Tiba-tiba Aisyah merasakan berat sekali kepala Nabi.

Aisyah menyuruh seseorang untuk memanggil Abu Bakar, ayahnya; dan istri-istri Rasulullah yang lain. Hafshah binti Umar mendatangi Aisyah. Mereka mencoba bertanya kepada Nabi, tapi Nabi sudah tak mampu lagi menjawabnya. Namun, dalam kondisi napasnya yang terengah-engah, Nabi masih mengucapkan pesan secara terbata-bata. Sebuah pesan bagi umatnya,

"Aku pesan kepada kalian agar betul-betul memelihara salat, menunaikan zakat, dan memperlakukan budak-budak yang kalian miliki dengan sebaik mungkin."

Baru saja Abul Qasim (Nabi ﷺ) mengutarakan beban pikirannya yang terakhir, kemudian beliau pun memejamkan kedua matanya untuk selama-lamanya. Terdengarlah jeritan tangis, bersamaan dengan ucapan, "Rasulullah kini telah wafat. Nabi Muhammad kini telah tiada." Rumah Aisyah sesak dengan laki-laki dan perempuan yang menangis penuh haru kehilangan orang yang mereka cintai.

Tidak mungkin wafat. Orang seperti Nabi tidak mungkin akan wafat! Nabi harus hidup. Nabi adalah pelopor luar biasa yang benar-benar telah mewujudkan mukjizat bagi segenap manusia. Meski demikian kehebatan yang dimilikinya, dulu Nabi selalu saja mengatakan, "*Aku hanyalah manusia biasa sebagaimana kamu sekalian, manusia yang bisa sakit dan akan meninggal juga.*"

Nabi wafat?

Mendengar informasi bahwa Rasulullah telah meninggal, dari kejauhan Umar datang berteriak-teriak di tengah orang-orang. Umar mengancam akan menebas batang leher siapa saja yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad telah wafat. Tapi kenyataannya, Nabi Muhammad memang benar-benar telah wafat.

Abu Bakar datang, lalu memeluk jasad Nabi dan menciumnya dengan linangan air mata sambil mengucapkan kata yang terpatah-patah, "Demi ayah

dan ibuku, alangkah baiknya kehidupan dan kematianmu, wahai Rasul!"

Sementara itu, Utsman hanya tertegun serasa tidak percaya. Ia tidak mampu berkata-kata lagi. Ali juga hanya termenung diam, tak kuasa untuk bangkit dari tempatnya berada.

Di tengah hiruk-pikuk orang-orang mengenang kepergian panutan mereka, tiba-tiba terdengarlah suara yang sangat nyaring mengatakan, "Andaikata dia benar-benar Nabi, tentu beliau tidak akan wafat." Akan tetapi, kenyataannya beliau wafat. Kemudian dengan deraian air mata, Abu Bakar, sahabat karib sang Nabi, berdiri di tengah-tengah publik, mengingatkan mereka dengan ajaran yang pernah disampaikan Nabi Muhammad. Abu Bakar menyitir ayat, *"Sesungguhnya kamu akan mati, dan sesungguhnya mereka akan mati pula."* **(Q.S. az-Zumar [39]: 30)**

"Muhammad hanyalah seorang rasul. Sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa berbalik ke belakang, ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur." **(Q.S. Ali Imran [3]: 144)**

Umar baru tersadar ketika mendengar kata-kata Abu Bakar yang mengutip ayat 144 dari surah Ali Imran tadi.

"Demi Allah, aku seolah-olah tak pernah mendengar ayat-ayat itu sebelum ini," aku Umar.

Selanjutnya, Umar tersungkur ke tanah menumpahkan segala kedukaannya, "Nabi Muhammad benar-benar telah pergi selamanya!"

Abu Bakar melanjutkan kata-katanya, "Barang siapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah wafat. Akan tetapi, barang siapa yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah Mahahidup dan tidak akan pernah mati."

Ya, Rasul telah benar-benar wafat. Akan tetapi, meskipun Nabi telah wafat, ajaran yang dibawanya tidak boleh mati.

Menjadi Khalifah ketika Umat di Ambang Perpecahan

Di saat Rasulullah wafat, suara-suara gaduh terdengar bercampur tangis histeris. Suara gaduh, sebuah perselisihan antara Muhajirin dan Anshar. Sementara jasad Rasulullah sudah terbujur kaku. Pengebumian jenazah Rasulullah tertunda sementara waktu. Perselisihan harus segera diredam.

Saat itu sebagian kaum Anshar berada di Tsaqifah Bani Sa'idah. Datanglah seorang Muhajirin kepada Abu Bakar, sosok yang tegar dan sangat dipercaya dalam kondisi yang kritis itu.

"Wahai Abu Bakar, mari pimpinlah kami untuk berangkat menuju saudara-saudara kita dari kaum Anshar!" kata orang Muhajirin.

Kemudian Abu Bakar dan kaum Muhajirin yang di antaranya ada Umar ibnul-Khaththab pun berangkat menuju Tsaqifah. Di tengah jalan, mereka berpapasan dengan dua orang saleh dari kalangan Anshar yang bercerita tentang apa yang sedang dibicarakan kaum Anshar.

"Hendak ke manakah kalian wahai kaum Muhajirin?" tanya orang Anshar.

"Kami mau menemui saudara-saudara kami dari kaum Anshar," jawab Abu Bakar.

"Janganlah kalian mendekati mereka tetapi selesaikanlah urusan kalian sendiri!"

"Tidak. Demi Allah, kami akan tetap menemui saudara kami!" kata Abu Bakar.

Abu Bakar, Umar, dan kaum Muhajirin berkeinginan kuat menemui kaum Anshar di Tsaqifah Bani Saidah. Kemudian, sampailah mereka di Tsaqifah Bani Sa'idah. Ternyata benar, kaum Anshar sedang berkumpul di sana. Saat Abu Bakar, Umar, dan kaum Muhajirin duduk, berdirilah salah seorang di antara kaum Anshar.

Setelah memuji Allah, ia berkata. "Kami adalah kaum Anshar, para penolong Allah, pendukung Islam awal, dan kalian wahai kaum Muhajirin

adalah dari kalangan Nabi kami. Sesungguhnya telah muncul tanda-tanda bahwa kalian akan mendominasi di sini, di tempat tinggal kami ini, dan akan mengambil alih kekuasaan dari kami."

Setelah berkata demikian, sejenak ia diam. Saat diam, Umar ingin mengutarakan pendapat. Ia ingin bicara meluruskan persepsi mereka tentang Muhajirin. Tak ada dominasi. Tak ada keinginan untuk mengambil alih kekuasaan. Hanya saja yang dicari adalah kemaslahatan dan melanjutkan estafet sang Nabi.

Ya, hampir saja Umar membuka suara saat pembicara itu diam. Ia telah mempersiapkan redaksi yang dianggapnya sangat baik dan bijak. Ia ingin mengatakannya dengan disaksikan Abu Bakar. Ia memang lebih terkesan keras dibanding Abu Bakar. Umar khawatir jika Abu Bakar mengalah. Abu Bakar memang dikenal dengan kelembutannya. Namun, Abu Bakar disegani dan dihormati di kalangan para sahabat.

"Tahanlah sebentar!" kata Abu Bakar mencegah Umar.

Abu Bakar sepertinya bisa menangkap gelagat sahabatnya itu yang akan mengeluarkan pendapat. Umar diam. Ia menurut. Ia tidak ingin Abu Bakar memarahinya. Ia sadar Abu Bakar lebih berilmu daripada dirinya dan lebih disegani.

"Tidak satu pun kalimat yang kupersiapkan dan kuanggap baik kecuali beliau (Abu Bakar) sampaikan dengan ekspresinya yang begitu baik dan lancar bahkan lebih baik dariku, hingga akhirnya aku diam," kata Umar.

Kata-kata apa yang disampaikan Abu Bakar di hadapan kaum Anshar?

Inilah kalimat yang disampaikan ash-Shiddiq...

"Amma ba'du. Apa pun mengenai kebaikan yang telah kalian sebutkan, maka benar adanya dan kalianlah pemilik kebaikan-kebaikan itu. Namun, orang-orang Arab hanya mengenal kabilah ini, yakni Quraisy. Secara nasab, merekalah yang paling mulia di antara bangsa-bangsa Arab. Demikian pula tempat tinggal mereka adalah yang paling mulia daripada seluruhnya. Karena itu, aku rela jika urusan kekhalifahan ini diserahkan kepada salah seorang dari dua lelaki ini, terserah kalian memilih siapa di antara keduanya."

Setelah mengatakan demikian, Abu Bakar menarik tangan Umar dan tangan Abu Ubaidah ibnul-Jarrah.

Karena itu, taatilah aku. Akan tetapi jika aku tidak berpijak pada kebenaran, maka tiada kewajiban atas kalian untuk taat terhadapku.

Salah seorang Anshar berkata, "Dari kami seorang pemimpin dan dari kalian pilihlah seorang pemimpin wahai orang-orang Quraisy."

Ini ide gemilang menurut kaum Anshar. Apa yang terjadi? Orang-orang ribut. Terdengarlah suara-suara gaduh. Mereka mengangkat suara.

Umar khawatir akan terjadi konflik yang meruncing. Ia pun mengambil alih. Lalu dengan sigap Umar menarik lengan Abu Bakar.

"Julurkan tanganmu wahai Abu Bakar," kata Umar.

Abu Bakar seperti terhipnotis dengan komando Umar. Ia pun menjulurkan tangannya. Umar membaiatnya. Seluruh kaum Muhajirin turut membaiatnya. Kaum Anshar pun membaiat Abu Bakar. Kini, perselisihan itu habis sudah.

Keesokan harinya, setelah dibaiat di Tsaqifah Bani Sa'idah, Abu Bakar duduk di mimbar sedang Umar berdiri di sampingnya memulai pembicaraan sebelum Abu Bakar berbicara. Kini, Umar menyampaikan untaian kalimatnya, mengapa ia menjatuhkan pilihan kepada Abu Bakar sebagai khalifah.

"Wahai saudara-saudara sekalian. Aku sempat berpikiran bahwa pastilah Rasulullah akan hidup dan terus mengatur urusan kita—maksudnya bahwa Rasulullah akan wafat belakangan setelah para sahabat wafat. Akan tetapi, kenyataannya tidaklah demikian. Sesungguhnya Allah telah meninggalkan untuk kita kitab-Nya yang membimbing Rasulullah. Jika kalian berpegang teguh dengannya, Allah pasti akan membimbing kalian sebagaimana Allah telah membimbing Nabi-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengumpulkan seluruh urusan kita di bawah orang yang terbaik di antara kalian. Ia

adalah sahabat Rasulullah dan orang yang kedua ketika ia dan Rasulullah bersembunyi di dalam gua. Maka berdirilah kalian dan berikanlah baiat kalian kepadanya."

Umar berbicara di hadapan kaum Muslimin. Ia mengomando mereka. Orang-orang pun segera membaiat Abu Bakar secara umum setelah sebelumnya dibaiat di Tsaqifah. Kini resmilah Abu Bakar sebagai khalifah setelah wafatnya Rasulullah. Setelah dibaiat, Abu Bakar menyampaikan pidato berikut ini.

"*Amma ba'du.* Hai sekalian manusia, sesungguhnya aku telah dipilih sebagai pimpinan atas kalian dan aku bukanlah yang terbaik di antara kalian. Karena itu, jika aku bertindak keliru, maka luruskanlah aku. Kejujuran adalah amanah, sementara dusta adalah suatu pengkhianatan. Orang yang lemah di antara kalian sesungguhnya kuat di sisiku hingga aku dapat mengembalikan haknya kepadanya, insyaallah. Sebaliknya siapa yang kuat di antara kalian, maka dialah yang lemah di sisiku hingga aku akan mengambil darinya hak milik orang lain yang diambilnya. Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad di jalan Allah kecuali Allah akan timpakan kepada mereka kehinaan, dan tidaklah suatu kekejian tersebar di tengah suatu kaum kecuali azab Allah akan ditimpakan kepada seluruh kaum tersebut. Karena itu, taatilah aku. Akan tetapi jika aku tidak berpijak pada kebenaran, maka tiada kewajiban atas kalian untuk taat terhadapku."

Lihatlah pidato seorang pemimpin ash-Shiddiq. Sungguh, betapa banyaknya kita jumpai dalam sejarah, pidato, dan janji muluk yang dikemukakan oleh para penguasa negara di awal pemerintahan mereka, tetapi belum dan takkan pernah kita temui hikmah yang dalam dari neraca keadilan seperti ini! Suasana tambah menakjubkan dan mengagumkan karena jalan yang ditempuh oleh pengucapnya, sehelai rambut pun tak pernah menyimpang daripadanya, dan sekejap saat pun tak pernah lalai atau melupakannya....

Sesungguhnya aku telah dipilih sebagai pimpinan atas kalian dan aku bukanlah yang terbaik di antara kalian. Jika aku bertindak keliru maka luruskanlah aku."

Dengan kalimat-kalimat yang bagaikan mukjizat ini, Abu Bakar telah meletakkan tanggung jawabnya dalam kerangka pengakuan dan ketulusan. Tanggung jawab seorang pemimpin yang dipercaya, dan mengungkapkan intisari setiap pemerintahan yang baik.

"Sesungguhnya aku telah dipilih sebagai pimpinan atas kalian dan aku bukanlah yang terbaik di antara kalian," kata Abu Bakar.

Ya Allah, alangkah mengagumkan awal dan langkah pertamanya! Abu Bakar hendak mengikis dari manusia setiap syak wasangka yang menyebabkan mereka menaruh pihak penguasa di tempat yang mereka tinggikan dari derajat dan kedudukan yang sebenarnya... Abu Bakar bermaksud hendak menanamkan dalam hati mereka bahwa kekuasaan itu bukanlah suatu kelebihan atau keistimewaan, melainkan pelayanan umum, yang dalam sebagian besar di antaranya ditemui kesulitan, kesusahan, dan tanggung jawab.

Dengan kalimat-kalimat gemilang ini Abu Bakar menegaskan bahwa kepemimpinan itu bukanlah untuk suatu keagungan, melainkan tugas dan kewajiban, memberikan bimbingan dan bukan ketakaburan.... Ditegaskannya pula bahwa seorang pemimpin itu hanyalah suatu individu yang merupakan bagian dari umat, bukan umat yang merupakan suatu bagian dari individu....

"Sesungguhnya aku telah dipilih sebagai pimpinan atas kalian dan aku bukanlah yang terbaik di antara kalian."

Benar! Abu Bakar bukanlah yang terbaik di antara mereka disebabkan ia seorang pemimpin, tetapi ia yang terbaik di antara mereka karena ia adalah seorang yang bijaksana, seorang *shiddiq* yang pada dirinya cukup terhimpun kejujuran, keimanan, kebenaran, dan kecerdasan sehingga menjadi orang kedua di samping Nabi.

Siapakah lagi yang lebih layak dari Abu Bakar untuk mengucapkan kata-kata ini? Dan siapa pula yang lebih berhak dari Abu Bakar untuk menganut pendirian ini? Seorang pemimpin yang mengerti sepenuhnya bahwa ia tak mungkin menjadi seorang besar kecuali sekadar kebesaran yang dicapai umatnya... Tak mungkin bebas merdeka, melainkan sekadar kemerdekaan yang dimiliki oleh kaumnya... Tak mungkin menjadi kuat, melainkan

sekadar kekuatan yang dipunyai oleh rakyatnya... Serta tak mungkin merasa tenteram, kecuali sekadar yang dirasakan bangsanya....

Cara satu-satunya itu menurut pendapatnya ialah rakyat harus menyadari bahwa ia adalah satu-satunya jaminan untuk mendapatkan segala kebaikan, kebenaran, dan keadilan yang diharapkan untuk tanah air....

"Sesungguhnya aku telah dipilih sebagai pimpinan atas kalian dan aku bukanlah yang terbaik di antara kalian. Jika aku bertindak keliru maka luruskanlah aku."

Inilah tugas kewajiban umat menurut Abu Bakar. Dan inilah intisari hubungan mereka dengan pihak pemimpin, yakni agar mereka menjadi pembantunya, baik bagi dirinya maupun bagi tanggung jawabnya. Hal itu tak mungkin tercapai kecuali jika rakyat dan pemimpin bersekutu menggunakan akal pikiran, dan rakyat bukan sebagai pengekor yang merusak. Demikianlah, rakyat akan membantunya bila ia berada dalam kebenaran dan meluruskannya bila ia berbuat suatu kesalahan....

Setelah membicarakan ikrarnya, marilah kita lihat pula bagaimana pendiriannya mengenai hukum. Inilah perkataannya,

"Orang yang lemah di antara kalian sesungguhnya kuat di sisiku hingga aku dapat mengembalikan haknya kepadanya, insyaallah. Sebaliknya siapa yang kuat di antara kalian maka dialah yang lemah di sisiku hingga aku akan mengambil darinya hak milik orang lain yang diambilnya. Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad di jalan Allah kecuali Allah akan timpakan kepada mereka kehinaan, dan tidaklah suatu kekejian tersebar di tengah suatu kaum kecuali azab Allah akan ditimpakan kepada seluruh kaum tersebut. Karena itu, taatilah aku. Akan tetapi jika aku tidak berpijak pada kebenaran, maka tiada kewajiban atas kalian untuk taat terhadapku."

Nah, kejujuran dan ketaatan macam apakah yang memesona hati kita?

Seorang tokoh dengan segala kelebihannya dan berada di tengah-tengah golongan beriman, lalu memulai pemerintahannya dengan menyeru umat dalam ikrar besarnya, agar mereka mengambil tempat di sampingnya dengan beroleh hak yang sama dan memikul kewajiban yang tidak berbeda!

Benar, dan tak salah lagi! Ia adalah orang besar dalam hal apa pun juga. Dengan ucapan dan perbuatannya, kaum Muslimin menyadari bahwa ia

"Demi Allah, tak pernah aku memimpikan menjadi pemimpin umat, walau sehari atau semalam pun! Tak pernah pula aku memintanya kepada Allah baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan. Kalau meninggalkan jabatan itu bukan berarti lari meninggalkan tanggung jawab terhadap agama dan keimanan, tentulah aku akan lari ke mana kaki membawa."

memiliki suatu kelebihan atas mereka, tetapi ia selalu membutuhkan dan amat memerlukan kelebihan yang terdapat pada diri masing-masing mereka. Begitu juga, ia mengharapkan pendapat, kepercayaan, dan keteguhan dalam membela kebenaran.

Abu Bakar menerima jabatan khalifah itu tanpa mengharapkan dan menginginkannya. Sekiranya hal itu tidak akan menimbulkan akibat-akibat serius di saat-saat genting seperti itu, tentulah ia akan pergi ke suatu sudut yang terpencil, dan akan menghindarkan diri dari jabatan yang diperebutkan orang hingga mereka berusaha mati-matian untuk memerolehnya. Tidak salah ucapannya ketika ia berkata, "Demi Allah, tak pernah aku memimpikan menjadi pemimpin umat, walau sehari atau semalam pun! Tak pernah pula aku memintanya kepada Allah baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan. Kalau meninggalkan jabatan itu bukan berarti lari meninggalkan tanggung jawab terhadap agama dan keimanan, tentulah aku akan lari ke mana kaki membawa."

Demikianlah kata-kata sang Khalifah. Kata-kata yang menyihir semua yang hadir. Kata-kata yang muncul dari ketulusan dan keteladanan. Bukan sekadar retorika.

Kegaduhan hilang sudah. Pemimpin sudah ditunjuk. Jasad yang mulia, Rasululullah pun dikebumikan. Alangkah pentingnya menentukan seorang pemimpin, hingga pemakaman yang mulia pun ditangguhkan sementara waktu.

Ketegasan Khalifah Abu Bakar

Tugas Abu Bakar belumlah selesai. Menjadi khalifah bukanlah akhir dari segalanya. Justru tugas demi tugas harus ia emban. Pasalnya, setelah Rasulullah wafat, keadaan menjadi kacau balau. Kemunafikan mulai tampak di Madinah. Bahkan, tidak sedikit dari suku-suku Arab di sekitar Madinah yang murtad, keluar dari Islam. Ditambah lagi, sebagian dari mereka enggan membayar zakat. Ketika itu salat Jumat tidak lagi didirikan kecuali di Mekah dan Madinah. Di antara negeri yang tetap istikamah di atas Islam adalah negeri Tsaqif di Thaif. Mereka tidak lari dan tidak pula murtad.

Saat situasi memburuk ini, banyak yang mengusulkan kepada Abu Bakar agar menunda keberangkatan pasukan Usamah. Termasuk di antara yang mengajukan usulan tersebut adalah Umar ibnul-Khaththab. Padahal pesan Rasulullah sebelum wafat adalah agar pasukan Usamah berjalan menuju tanah al-Balqa' yang berada di Syam dengan misi agar pasukan Usamah segera menaklukkan wilayah tersebut.

Alasan penundaan itu bukan untuk pengabaian atas pesan Rasulullah, namun lebih karena umat membutuhkan mereka untuk mengatasi masalah yang lebih penting. Usulan itu diajukan dengan alasan bahwa pasukan yang disiapkan Nabi tersebut sebelumnya dipersiapkan ketika Negara Islam Madinah dalam kondisi aman.

Apakah Abu Bakar menerima usulan tersebut?

Tidak! Abu Bakar dengan tegas menolak saran tersebut. Ia berpendapat harus tetap menyegerakan keberangkatan pasukan Usamah. Sampai-sampai beliau bersumpah, "Demi Allah, aku tidak akan melepas buhul yang telah diikat Rasulullah, walaupun burung menyambar kita dan seluruh binatang buas di sekitar Madinah menyerang kita. Aku akan tetap menjalankan misi pasukan Usamah. Aku juga akan memerintahkan agar orang-orang tetap berjaga di sekitar Madinah."

Pasukan Usamah harus diberangkatkan! Ini komitmen Abu Bakar. Ia tidak memedulikan lagi usulan dari sebagian orang. Baginya, pesan Rasulullah harus dilaksanakan.

Abu Bakar kemudian bangkit dan berjalan sendiri menuju Jurf untuk memeriksa pasukan Usamah dan memerintahkan mereka untuk mulai berjalan. Abu Bakar turut berjalan kaki mengiringi dan melepas mereka. Adapun Usamah menaiki kuda dan Abdurrahman memegang tali kekang unta Abu Bakar ash-Shiddiq.

"Wahai Khalifah Rasulullah, naiklah ke atas kendaraan ini atau aku turun!" ujar Usamah yang merasa segan.

Usamah merasa tidak menghormati sang Khalifah jika ia berada di atas tunggangannya.

"Demi Allah, aku tidak akan naik dan engkau tidak boleh turun," kata Abu Bakar singkat dan tegas.

Setelah itu, dengan penuh kerendahhatian, Abu Bakar memohon kepada Usamah agar Umar Ibnul Khaththab dibebastugaskan dan menemaninya di Madinah. Sebelumnya, Umar termasuk salah satu dari anggota pasukan Usamah. Usamah pun mengabulkan permohonan sang khalifah.

Pasukan Usamah pun diberangkatkan. Hal ini membuat bala tentara di Madinah semakin berkurang. Namun, Abu Bakar tetap harus menyelamatkan umat. Penduduk Mekah kehilangan arah. Mereka ingin keluar dari Islam. Ini harus cepat diselesaikan.

Bukan hanya Abu Bakar yang khawatir. Attab bin Asid, Gubernur Mekah saat itu, sangat mengkhawatirkan keberadaan mereka. Ia pun bersembunyi. Saat itu berdirilah dengan tegar Suhail bin Amr sambil berkata, "Kematian Rasulullah tidak menambah Islam kecuali semakin kuat. Barang siapa kami curigai keluar dari agama ini, niscaya akan aku penggal kepalanya."

Ini adalah jenis ketegasan yang menggentarkan. Suhail bin Amr tidak rela jika orang yang sudah komitmen dalam keislaman keluar dari agamanya. Atas keberanian dan ketegasannya, akhirnya orang-orang kembali lagi kepada Islam dan membatalkan keinginannya untuk murtad.

Merasa udara segar kembali, sang Gubernur Mekah Attab bin Asid keluar dari persembunyiannya. Ia kembali muncul.

Di sisi lain, mayoritas Bani Hanifah dan sebagian besar orang-orang di Yamamah bergabung bersama Musailamah al-Kadzab. Sementara itu Bani

Asad maupun Thayyi` bergabung dengan Thulaihah al-Asadi yang mengaku sebagai nabi baru, seperti halnya Musailamah al-Kadzab.

Suasana semakin kacau, sementara Abu Bakar tetap memberangkatkan pasukan Usamah yang membuat pasukan di Madinah semakin berkurang. Keadaan ini membuat suku-suku di Arab bersiap-siap menghabisi dan merebut kota Madinah. Namun, Abu Bakar cepat tanggap dengan mendirikan pos-pos keamanan di sekitar kota dan menunjuk para pemimpin pos-pos tersebut, di antaranya Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin Auf, dan Abdullah bin Mas'ud.

Bersamaan dengan itu, utusan-utusan orang-orang Arab berdatangan ke Madinah mengakui kewajiban salat namun mengingkari kewajiban zakat. Ada pula yang enggan membayarkannya kepada ash-Shiddiq, dengan dalih ayat berikut.

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka." **(QS. at-Taubah [9]: 103)**

Mereka berkata, "Kami tidak akan bayar zakat kami kecuali kepada orang yang doanya menenteramkan hati kami." Bahkan, ada yang lantang membuat syair:

"Kami akan selalu patuh ketika Rasulullah ada di antara kami

Alangkah aneh, mengapa kami harus patuh kepada Abu Bakar?"

Ini situasi yang benar-benar kacau. Orang Islam enggan membayar zakat. Hanya dalih doa dan kepatuhan kepada Rasulullah, lalu tidak mau patuh kepada wahyu yang telah diturunkan kepada beliau. Juga tidak mau patuh kepada khalifah yang mendapat petunjuk.

Sebagian sahabat ada yang mengusulkan kepada Abu Bakar agar membiarkan orang yang enggan membayar zakat sambil berusaha melunakkan hati mereka hingga iman dalam dada mereka kembali kuat dan akhirnya kembali membayar zakat. Namun Abu Bakar tidak menerima usulan itu dan tetap bersikeras menumpas mereka.

Saat Umar bertanya kepadanya, "Atas dasar apa Anda akan memerangi mereka? sementara Rasulullah telah bersabda, '*Aku diperintahkan untuk*

memerangi manusia hingga mereka mengucapkan, 'Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullullah.' Jika mereka menyatakannya, harta dan darah mereka terjaga dariku untuk ditumpahkan dan dirampas kecuali dengan haknya?"

Lalu apa jawaban Abu Bakar atas pertanyaan Umar?

"Demi Allah, andai saja mereka enggan untuk menyerahkan seekor kambing betina atau seutas tali yang sebelumnya mereka serahkan kepada Rasulullah, pastilah akan kuperangi mereka semua karenanya. Sesungguhnya zakat itu adalah hak harta. Demi Allah, aku pasti akan memerangi orang yang membedakan antara kewajiban salat dan zakat," kata Abu Bakar tegas.

Ia lalu berkata, "Aku sadari bahwa Allah telah melapangkan hati Abu Bakar untuk memerangi mereka dan aku yakin itulah yang benar."

Umar pun diam. Ia lalu berkata, "Aku sadari bahwa Allah telah melapangkan hati Abu Bakar untuk memerangi mereka dan aku yakin itulah yang benar."

Di balik ketegasannya, Abu Bakar sesungguhnya sangat sedih dan terpukul melihat kondisi kaum Muslimin yang murtad setelah Rasulullah wafat. Kemudian, Abu Bakar berpidato di hadapan orang-orang.

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi hidayah dan Dia mencukupkannya, memberikan nikmat-Nya, dan melimpahkannya. Sesungguhnya Allah telah mengutus Nabi Muhammad dalam kondisi ilmu terusir, tali agama tempat berpegang telah lapuk, dan perjanjian mereka dengan Allah telah dilupakan. Akhirnya mereka sesat. Allah telah murka kepada Ahli Kitab. Allah tidak memberikan kepada mereka kebaikan karena keburukan yang ada pada diri mereka. Mereka telah mengubah-ubah kitab suci mereka dan menyisipkan perkara yang bukan termasuk isi Alkitab di dalamnya.

Lalu bangsa Arab (sebelumnya) adalah nol terhadap Allah, mereka tidak menyembah Allah dan tidak pernah berdoa kepada-Nya. Merekalah yang

paling sulit kehidupannya, paling sesat agamanya, terombang-ambing pindah dari sana ke sini, hingga Allah menyatukan mereka dengan datangnya Nabi Muhammad ﷺ. Allah menjadikan mereka umat yang pertengahan. Allah memenangkan mereka dengan para pengikutnya, dan Allah mengangkat mereka di atas seluruh bangsa. Akhirnya Allah mewafatkan Nabi-Nya, maka setelah itu setan menyiapkan kendaraannya untuk menggiring mereka. Setan menginginkan agar seluruh manusia binasa.

Sesungguhnya orang-orang Arab di sekitar kalian menolak menyerahkan zakat kambing dan unta mereka. Selama ini mereka tidak pernah sebakhil hari ini—jika mereka kembali kepada agama mereka—dan selama ini kalian tidak pernah memegang agama sekuat hari ini, sebagaimana yang telah kalian rasakan keberkahan Nabi kalian. Beliau telah menyerahkan urusan kalian kepada Allah Yang Maha Mencukupi, Yang Mendapati diri beliau sebelumnya tersesat kemudian Dia memberi beliau petunjuk. Mendapati beliau dalam keadaan miskin lalu Dia mencukupi beliau.

Demi Allah, akan kuperangi mereka sebagaimana Allah telah memerintahkannya hingga Dia memenuhi janji-Nya dan menyempurnakan bagi kita perjanjian-Nya. Hingga ada di antara kita yang terbunuh dan akan dimasukkan ke dalam surga. Dan akan tersisa di antara kita orang-orang sebagai generasi penerus dan khalifah di muka bumi ini. Sesungguhnya ketentuan Allah adalah benar, dan janji-Nya tidak akan Dia ingkari.

'Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi.'" **(QS. an-Nur [24]: 55)**

Kemudian Abu Bakar turun dari mimbar.

11 Panglima Utusan Khalifah Abu Bakar

Pasukan Usamah bin Zaid kembali ke Madinah. Abu Bakar langsung mengangkatnya untuk menjadi *Amir* (pemerintahan sementara) di kota Madinah, dan menyuruh mereka beristirahat. Setelah pasukan Usamah beristirahat, Abu Bakar ash-Shiddiq berangkat menghunus pedangnya membawa pasukan Islam menuju Dzilqashash, yang berjarak satu mil dari kota Madinah. Ali bin Abi Thalib menarik kendali kekang unta Abu Bakar ash-Shiddiq.

Para sahabat termasuk Ali dan lainnya membujuk Abu Bakar agar kembali ke Madinah. Biarkan saja yang memimpin pasukan mereka panglima Islam yang gagah berani. Abu Bakar pun memenuhi permohonan mereka. Ia pun melantik 11 (sebelas) pemimpin pasukan.

1. Khalid bin Walid

Ditugaskan menumpas Thulaihah bin Khuwailid. Apabila telah selesai, ia selanjutnya bertugas menumpas Malik bin Nuwairah di Buthah jika mereka mengadakan perlawanan terhadapnya.

2. Ikrimah bin Abu Jahal

Ditugaskan menumpas Musailamah al-Kadzab.

3. Syurahbil bin Hasanah

Ditugaskan membantu Ikrimah menumpas Musailamah al-Kadzab.

4. Muhajir bin Umayyah

Ditugaskan menumpas pasukan al-'Ansi dan sebagai bantuan bagi anak-anak raja Yaman untuk menundukkan Qais bin Maksyuh karena ia telah melepaskan diri dari ketaatan terhadap pemerintah kaum Muslimin.

5. Khalid bin Sa'id ibnul-Ash

Ditugaskan berangkat menuju perbatasan kota Syam.

6. Amr ibnul-Ash

Ditugaskan untuk berjalan menuju Juma' tempat Qudha'ah, Wadi'ah, dan al-Harits.

7. Hudzaifah bin Mihshan Al-Ghatafani

Ditugaskan menumpas penduduk Daba.[3]

8. Arfajah bin Hartsamah

Ditugaskan berangkat ke Mahrah.[4]

9. Thuraifah bin Hajiz,

Ditugaskan menuju Bani Sulaim dan Suku Hawazin.

10. Suwaid bin Muqarrin

Ditugaskan menuju Tihamah al-Yaman.

11. Al-A'la ibnul-Hadhrami

Ditugaskan menuju Bahrain.

Setiap panglima pasukan dibekali Abu Bakar sepucuk surat secara tersendiri. Abu Bakar mengelompokkan setiap panglima untuk memberangkatkan masing-masing pasukannya dari Dzil Qashash. Selesai pembagian tugas, Abu Bakar pun kembali ke Madinah. Bunyi surat ultimatum Abu Bakar kepada kelompok-kelompok murtad adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

"Dari Abu Bakar, Khalifah Rasulullah...

Kepada orang-orang yang menerima surat ini, dari kalangan masyarakat umum maupun orang-orang yang terpandang, baik yang tetap di atas keislaman maupun yang telah murtad dari Islam.

Keselamatan bagi yang mengikuti petunjuk serta tidak kembali kepada kesesatan dan hawa nafsu. Sesungguhnya aku memuji Allah, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Kami mengakui syariat yang dibawanya. Kami mengafirkan orang yang enggan menerima syariatnya dan akan memerangi mereka.

Amma ba'du.

Sesungguhnya Allah telah mengutus Nabi Muhammad dengan kebenaran yang ada di sisi-Nya kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita

3 Daba: Salah satu pasar Arab di Oman.

4 Mahrah: Salah satu suku di Yaman dan kepada mereka dinisbatkan *al-Ibil al-Mahriyyah,* mereka selalu pulang pergi antara Oman dan Hadramaut.

gembira dan penyampai ancaman. Beliau adalah penyeru manusia kepada Allah dengan izin-Nya. Beliau ibarat lentera penyuluh yang membawa berita menakutkan bagi orang yang hidup, dan akan menetapkan hukuman terhadap orang-orang yang kafir.

Allah memberikan petunjuk kepada siapa-siapa yang mengikutinya, sebaliknya Rasulullah memerangi siapa saja yang berpaling dari agama ini, hingga akhirnya mereka masuk Islam, baik secara sukarela maupun terpaksa.

Kemudian Rasulullah wafat. Beliau sudah menjalankan seluruh perintah Allah, menasihati umatnya, dan menunaikan seluruh beban yang dipikulnya.

Allah telah menerangkan dalam kitab-Nya yang diturunkan kepada Rasulullah untuk seluruh kaum Muslimin dengan firman-Nya, 'Sesungguhnya kamu akan mati, dan sesungguhnya mereka akan mati pula.' *(QS. az-Zumar [39]: 30)*

'Muhammad hanyalah seorang rasul. Sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur.' *(QS. Ali Imran [3]: 144)*

Barang siapa menyembah Nabi Muhammad ketahuilah bahwa Nabi Muhammad telah wafat. Barang siapa menyembah Allah maka sesungguhnya Allah Mahahidup dan tidak akan mati, Dia tidak pernah merasa mengantuk atau tidur, selalu memelihara urusan-Nya, dan akan memberi balasan kepada musuh-musuh-Nya.

Di sini aku wasiatkan kepada kalian agar selalu bertakwa kepada Allah, dan ganjaran bagi kalian dari Allah dan dari apa-apa yang telah dibawa oleh Nabi kalian. Hendaklah kalian berpegang teguh dengan petunjuk Rasulullah dan agama Allah. Sesungguhnya siapa saja yang tidak diberi petunjuk oleh Allah pasti akan tersesat. Siapa saja yang tidak ditolong Allah maka pasti akan dihinakan. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dia tidak akan tersesat.

Allah tidak akan menerima amal apa pun di dunia hingga pelakunya beriman kepada-Nya. Allah tidak akan menerima tebusan maupun suapan di akhirat kelak.

Telah sampai kepadaku berita bahwa di antara kalian ada sekelompok orang yang kembali murtad kepada agama lamanya setelah dia mengakui Islam dan mengamalkannya. Hal itu terjadi karena mereka merasa sombong terhadap Allah, jahil terhadap perintah-Nya, karena mengikuti ajakan setan.

'Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Rabbnya. Patutkah kamu menjadikannya dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain dari-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim." *(QS. al-Kahfi [18]: 50)*

'Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuhmu, karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.' *(QS. Fathir [35]: 6)*

Sesungguhnya aku mengutus kalian panglima-panglimaku dengan pasukan yang terdiri kaum Muhajirin, Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Aku telah perintahkan agar mereka tidak menerima dari kalian kecuali iman kepada Allah, dan tidak memerangi kalian hingga mereka mendakwahi musuh terlebih dahulu kepada Allah. Jika orang tersebut memenuhi seruan utusanku ini dan mengakui serta beramal saleh, maka itulah yang diharapkan darinya dan dia akan dibantu. Akan tetapi jika orang yang didakwahi itu menolak, maka hendaklah dia diperangi hingga dia mau kembali kepada syariat Allah.

Aku pesankan kepada utusanku agar tidak menyisakan mereka sedikitpun yang mampu dijangkaunya, hendaklah mereka dibakar dengan api, dan dibunuh. Kemudian menawan para wanita dan anak-anak mereka, jangan diterima kecuali kembali kepada Islam. Barang siapa yang mengikuti mereka, maka itu lebih baik bagi dirinya. Akan tetapi barang siapa tidak

mengindahkan ajakan mereka, maka sesungguhnya dia tidak akan dapat melemahkan Allah. Aku telah perintahkan utusanku untuk membacakan surat ultimatum ini di tempat-tempat berkumpul kalian.

Tanda-tanda keislaman kalian adalah dikumandangkannya azan. Karena itu, jika azan dikumandangkan, mereka tidak akan diperangi. Namun jika mereka tidak mengumandangkan azan, maka mereka akan diserang dengan segera.

Aku pesankan kepada utusanku jika mendengar mereka mengumandangkan azan, sampaikanlah kepada mereka kewajiban sebagai seorang mukmin. Akan tetapi jika mereka menolak, maka perangilah mereka. Sebaliknya jika mereka menerima, itulah terbaik buat mereka dan mereka akan diperlakukan sebagaimana mestinya."

Inilah surat ultimatum ash-Shiddiq. Di balik kelembutannya tersimpan ketegasan sikap dalam syariat. Di balik kehalusan jiwanya, tersimpan kekuatan tekad. Tekad untuk mengembalikan yang Muslim kepada ajarannya. Ajaran yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Ia pun mengutus panglima-panglima tepercaya agar melaksanakan tugasnya masing-masing.

Khalid bin Walid Memerangi Kaum Murtad

Khalid bin Walid adalah panglima yang patuh kepada perintah sang Khalifah. Ia berangkat dari Dzil Qashash, dan mulai berpisah dengan Abu Bakar. Abu Bakar berjanji akan bertemu dengannya di dekat Khaibar beserta seluruh pemimpin pasukan.

Abu Bakar memerintahkan agar Khalid menumpas Thulaihah al-Asadi, baru setelah itu ke Bani Tamim. Ketika itu Thulaihah al-Asadi berada di antara kaumnya di perkampungan Bani Asad, di Ghathafan. Turut bergabung dengan mereka Bani 'Abs dan Dzubyan. Kemudian Thulaihah mengirim utusan kepada Bani Jadilah dan Ghauts dari suku Thayyi' agar bergabung bersama mereka. Suku Thayyi' mengirimkan beberapa personel pasukan untuk bergabung dengan pasukan Thulaihah.

Sebelum Khalid berangkat, Abu Bakar terlebih dahulu telah mengirim Adi bin Hatim. Sang Khalifah berpesan kepada Adi, "Kejar kaummu sebelum mereka bergabung dengan Thulaihah dan menjadi binasa."

Adi bin Hatim pun segera berangkat menuju kaumnya, suku Thayyi'. Ia memperingatkan mereka agar kembali kepada agama Allah dan agar berbaiat di hadapan Abu Bakar ash-Shiddiq. Namun, tak dinyana, mereka menjawab dengan tegas, "Kami tidak akan berbaiat kepada Abul Fashil[5] (Abu Bakar) selama-lamanya." Sungguh, ini pelecehan dan pembangkangan hebat kepada sang Khalifah Rasulullah.

Mendengar ucapan tersebut, Adi pun memperingatkan mereka, "Demi Allah, bala tentara Abu Bakar akan datang menyerang kalian dan akan memerangi kalian hingga ia sebenar-benarnya Abul Fahl (unta jantan) yang paling besar."

Adi terus membujuk mereka dan menakut-nakuti mereka. Akhirnya dengan izin-Nya, hati mereka berubah menjadi lembut. Rupanya Allah berikan anugerah kesabaran dan kelembutan kepada Adi bin Hatim. Karena itu, Abu Bakar mengutusnya terlebih dahulu untuk menyadarkan orang-orang murtad sebelum kedatangan Khalid bin Walid, yang tegas dan keras.

5 *Fashil* adalah anak unta.

Khalid bin Walid dan tentaranya sampai di Dzil Qashash. Khalid segera mengirim Tsabit bin Arqam dan Ukkasyah bin Mihshan sebagai pembawa berita kepada Thulaihah. Keduanya bertemu dengan Hibal—keponakan Thulaihah—. Terjadilah pertempuran dan Hibal pun terbunuh

Kematian sang keponakan sampai di telinga Thulaihah. Ia geram. Darahnya naik. Dadanya bergejolak. Ia pun bergegas keluar bersama saudaranya, Salamah, dan mengejar Tsabit dan Ukkasyah.

Perkelahian tak dapat dibendung. Pedang-pedang melayang. Kini perkelahian dimenangkan oleh Thulaihah dan Salamah. Thulaihah berhasil membunuh Ukkasyah, sementara Salamah berhasil membunuh Tsabit bin Aqram.

Kedua utusan Khalid tak kunjung datang. Ada apa gerangan dengan Tsabit dan Ukkasyah, kemanakah keduanya?

Jawabannya ditemukan saat Khalid dan pasukannya datang. Keduanya telah tiada. Telah kembali ke haribaan-Nya.

Khalid geram. Kaum Muslimin pun sedih bercampur kemarahan. Thulaihah harus diberi pelajaran.

Khalid segera berangkat ke Bani Thayyi'. Ia pun disambut oleh Adi Bin Hatim yang sebelumnya sudah dahulu tiba. Khalid sangat geram dengan Thulaihah. Ia ingin melakukan balasan. Namun, Adi berusaha menenangkan seraya berkata, "Wahai Khalid, tolong beri aku tempo tiga hari, sebab mereka minta dariku tempo tiga hari agar mereka dapat mengirim utusan kepada Thulaihah dan menunggu hingga utusan itu kembali. Mereka khawatir jika mengikutimu sekarang mendatangi Thulaihah, maka utusan mereka akan dibunuhnya. Menurutku, hal ini tentu lebih baik daripada engkau memerangi mereka dalam keadaan murtad. Tentu mereka mati dalam keadaan sesat dan akan masuk neraka. Jika mereka kembali kepada Islam, tentu lebih baik."

Mendengar saran dan penjelasan Adi yang sangat logis, Khalid pun diam dan menyetujuinya.

Berlalulah tiga hari itu…

Khalid kembali datang membawa 500 pasukan yang terdiri suku Thayyi' yang telah kembali pada kebenaran. Dengan demikian, jumlah pasukan Khalid kian bertambah. Selanjutnya Khalid menuju Bani Jadilah. Lagi-lagi Adi mengajukan sesuatu. "Beri aku tangguh beberapa hari hingga aku mendatangi mereka. Semoga Allah menyelamatkan mereka sebagaimana Dia menyelamatkan al-Ghauts."[6]

Khalid menganggguk tanda setuju. Ia sangat takjub dengan kesabaran Adi. Alasan yang sangat rasional tentu ia terima dengan senang hati.

Adi bin Hatim kembali mendatangi kaum murtad dan membujuk mereka. Dengan kelembutan Adi akhirnya mereka mengikuti ajakannya dan akhirnya mereka kembali memeluk Islam.

Khalid membawa mereka dalam keadaan Muslim. Di antara mereka terdapat 1.000 penunggang kuda yang mengikuti Khalid. Dengan demikian, Adi bin Hatim dianggap manusia paling berbakti dan paling berkah bagi kaumnya.

Khalid kemudian bergerak menuju gunung Aja dan Salma. Di sana ia menyiapkan tentara dan ternyata mereka bertemu dengan Thulaihah al-Asadi di suatu tempat bernama Buzaikhah.

Thulaihah datang membawa bala tentaranya. Di antara yang bergabung dengannya terdapat seorang temannya yaitu Uyainah bin Hishn dengan membawa 700 orang dari Bani Fazarah. Uyainah bin Hishn murtad saat Nabi telah wafat. Ia pernah berkata kepada kaumnya, "Demi Allah, Nabi dari Bani Asad lebih aku cintai daripada Nabi dari Bani Hasyim. Muhammad telah mati maka ikutilah Thulaihah!"

Kali ini pertempuran tak dapat dielakkan. Dua pasukan saling menyerang dan menguatkan pertahanan. Pedang-pedang berseliweran menjatuhkan

6 Jadilah dan al-Ghauts merupakan cabang dari suku besar Thayyi'.

lawan. Hal ini menjadi pemandangan yang disaksikan oleh orang-orang Arab. Mereka menunggu dengan penuh debaran jantung, siapa yang akan menang dan kalah.

Lalu, siapakah yang memenangkan pertempuran?

Pasukan kaum Muslimin yang dipimpin Khalid memenangkan pertempuran. Sebagian bala tentara Thulaihah kocar-kacir. Thulaihah berlari mengendarai kudanya yang telah disiapkannya, sambil membawa istrinya yang bernama an-Nawwar. Ia berlari ke Syam dan tinggal bersama Bani Kalb.

Uyainah pun hendak berlari. Namun, ia berhasil ditawan oleh Khalid. Ia beserta rombongannya dikirim ke Madinah dengan tangannya yang terikat ke lehernya. Sampai di Madinah, Abu Bakar menyuruhnya bertobat, kembali kepada Islam. Ia pun bertobat, dan jadilah ia seorang Muslim yang baik.

Lalu bagaimana dengan Thulaihah? Ia pun resah dan gundah saat mendengar bahwa teman karibnya sudah kembali kepada Islam. Kini ia seorang diri dalam keresahan. Ia pun akhirnya kembali kepada Islam sebagaimana Uyainah. Ia menjadi Muslim yang taat. Ia berangkat menunaikan ibadah umrah menuju Mekah pada masa kekhalifahan Abu Bakar.

Hal yang tak dimungkiri adalah bahwa Thulaihah merasa berat muka. Setiap kali bertemu dengan Khalifah Abu Bakar dia malu bertatap muka. Namun Abu Bakar tetaplah bersikap biasa sebagaimana dahulu saat Thulaihah sebelum murtad. Bagi Abu Bakar, orang yang bertobat adalah orang yang terbaik. Sampai akhirnya Thulaihah bergabung kepada Khalid ikut serta dalam beberapa pertempuran. Bahkan, Abu Bakar pernah menulis surat kepada Khalid, "Ajaklah Thulaihah berunding dalam siasat perang, tapi jangan engkau angkat ia menjadi amir pasukan."

Inilah kecerdasan Abu Bakar sebagai seorang pemimpin. Ia sangat mengerti aspek psikologis Thulaihah jika tidak dilibatkan. Andai tidak dipedulikan setelah kembali ke Islam, tentu muka Thulaihah akan semakin berat untuk bertemu dengan Abu Bakar dan bergabung dalam barisan kaum Muslimin.

Kehadiran Nabi-Nabi Palsu

Aneka reaksi timbul pada Bani Tamim dalam peristiwa *ar-Riddah.* Ada yang murtad dan enggan membayar zakat. Ada yang masih tetap membayar zakat kepada Abu Bakar. Dan ada pula yang berdiam diri tidak mengambil sikap seraya melihat situasi. Dalam kondisi inilah, datanglah Sajah binti al-Harits bin Suwaid bin Uqfan at-Taghlibiyah dari al-Jazirah, dari kalangan Nasrani Arab yang mengaku dirinya sebagai nabi. Ia dan para pengikutnya sepakat untuk menyerang Abu Bakar ash-Shiddiq.

Ketika melewati Bani Tamim, ia mengajak Bani Tamim untuk mengikutinya. Banyak dari kalangan awam mengikuti ajakannya. Di antara mereka adalah Malik bin Nuwairah at-Tamimi, Atharid bin Hajib, dan sekelompok besar Bani Tamim. Sebelum memerangi Abu Bakar dan pengikutnya, Sajah bermaksud melakukan penyerangan ke ar-Rabbab[7]. Bani Tamim menyarankan Sajah agar terlebih dahulu menyerbu Yamamah untuk menyerbu sang nabi palsu, Musailamah al-Kadzdzab. Sajah menyetujui usulan brilian itu. Namun, kaumnya takut menghadapi Musailamah karena mereka mendengar tentang kekuasaannya yang besar.

"Kekuatannya besar dan kuat, wahai Sajah!" kata mereka miris.

"Jangan takut. Berangkatlah ke Yamamah dan pukullah genderang perang seperti pukulan merpati. Sungguh, perang pasti terjadi dan kalian tidak akan mendapat cela setelahnya. Di manakah letak kehormatan dan keberanian kita jika memiliki mental pengecut," kata Sajah tegas.

Pengikutnya menuruti perintah Sajah. Mereka pun berangkat untuk memerangi Musailamah.

Bagaimana dengan Musailamah?

Musailamah mendengar informasi keberangkatan pasukan Sajah menuju negerinya. Ia pun diliputi kekhawatiran bahwa kekuasaannya akan berpindah kepada wanita itu dan tentu secara otomatis negeri Yamamah akan dirampas olehnya. Apalagi, saat itu ia sedang sibuk bersiap-siap memerangi Tsumamah bin Utsal.[8] Tsumamah yang dibantu oleh Ikrimah bin Abu Jahal dengan

7 Ar-Rabbab adalah cabang dari Bani Tamim dan mereka terbagi dua, Bani Dhabbah dan Bani Abdil Manat.

8 Dia adalah Tsumamah bin Utsal ibnun-Nu'man al-Hanafi Abu Umamah al-Yamami. Dia

seluruh tentara kaum Muslimin sedang bermukim di dekat negerinya menunggu kedatangan Khalid bin Walid.

Tanpa menunggu waktu Musailamah pun segera mengirim utusan kepada Sajah. Musailamah meminta perlindungan kepadanya dan berjanji akan memberikan setengah dari hasil bumi Yamamah jika Sajah mengurungkan niatnya. Bahkan, Musailamah mengirim surat kepada Sajah untuk berkumpul di tengah-tengah kaumnya.

Sajah menerima laporan dari utusan berikut surat dari Musailamah. Ia menerima tawaran Musailamah dan mengurungkan niat untuk memeranginya.

Musailamah segera menjumpai Sajah di sebuah tempat yang telah disepakati. Ia membawa empat puluh orang penunggang kuda. Mereka berkumpul dalam satu kemah. Musailamah berbicara empat mata dengan Sajah untuk membicarakan kesepakatan kerja sama. Sajah pun menyepakati kerja sama. Artinya, Sajah mengurungkan niat untuk memerangi Musailamah dengan syarat Musailamah memberikan setengah hasil bumi Yamamah.

Kesepakatan terjadi. Musailamah yang berakal bulus tak menunda kesempatan. Musailamah membujuk Sajah bahwa ia juga siap menikahinya, jadi bukan hanya kesepakatan dalam kerja sama.

"Maukah engkau aku nikahi sehingga kita akan memiliki seluruh harta Arab?" kata Musailamah menawarkan dirinya.

"Ya, aku mau," Sajah menjawab dengan mantap.

Sejak saat itu, Sajah tinggal bersama Musailamah tiga malam. Setelah tiga malam Sajah kembali kepada kaumnya. Sajah menyampaikan kepada kaumnya bahwa ia telah dinikahi oleh Musailamah.

Kaumnya pun bertanya kepada Sajah, "Apa mahar pernikahanmu, wahai Sajah!"

"Musailamah tidak memberikan mahar apa-apa kepadaku sedikit pun," jawab Sajah.

"Alangkah jeleknya seorang wanita terhormat seperti dirimu dinikahi tanpa mahar."

---

dibawa kepada Rasulullah di Madinah sebagai tawanan dan diikat di salah satu tiang masjid. Setelah itu, Rasulullah membebaskannya dan dia masuk Islam dengan benar, dan istikamah di atasnya. Ia turut memerangi orang-orang Islam yang murtad dari Bani Hanifah.

Mendengar protes kaumnya atas sikap Musailamah, Sajah pun merasa direndahkan harga dirinya. Ia mengirim seseorang kepada Musailamah untuk meminta maharnya.

Delegasi Sajah tiba di kediaman Musailamah. Ia menyampaikan pesan Sajah yang meminta mahar kepada Musailamah. Musailamah tidak memberikan mahar. Musailamah malah berkata kepada delegasi itu, "Kirimkan kepadaku seorang muazin kalian!"

Delegasi itu kembali kepada Sajah. Ia memberitahukan bahwa Musailamah minta dikirimkan seorang muazin. Sajah lalu mengirim seorang muazin bernama Sibts bin Rib'i ar-Rayyahi. Setibanya Rib'i di kediaman Musailamah, Musailamah berkata padanya, "Serukan di tengah-tengah kaummu bahwa Musailamah bin Habib utusan Allah telah mengurangi salat yang diajarkan Muhammad kepada kalian, yaitu salat Subuh dan Isya. Katakan kepada Sajah bahwa itulah mahar Musailamah untuk dirinya."

Si muazin pun kembali ke kediaman Sajah. Ia menyampaikan pesan kepada Sajah mengenai mahar Musailamah. Sajah menerima mahar itu.

Kedatangan tentara Khalid yang sudah mendekati Yamamah terdengar oleh Sajah. Ia segera kembali ke negerinya setelah memungut setengah hasil bumi Yamamah dari Musailamah. Setelah itu ia menetap di tengah-tengah kaumnya, Bani Taghlib hingga masa Mu'awiyah. Dan terakhir kalinya Mua'awiyah mengusir mereka pada tahun *jama'ah* (yakni tahun 40 H).

Atharid bin Hajib at-Tamimi membuat sebait syair tentang pengusiran Sajah yang menerangkan kondisinya.

"Semalam nabi kami seorang wanita yang kami kelilingi.

Namun sekarang nabi-nabi mereka adalah para lelaki."

Kita tinggalkan kisah Sajah. Sekarang kita rekam jejak Malik bin Nuwairah at-Tamimi.

Malik tidak menyangka jika Sajah bisa berhubungan dengan Musailamah dan tidak jadi melakukan penyerbuan terhadapnya. Sejatinya, Malik hanyalah berbasa-basi dengan Sajah yang datang dari tanah Jazirah. Namun tatkala Sajah berhubungan dengan Musailamah dan kembali ke negerinya, Malik merasa menyesal. Ia berdiam di suatu tempat yang bernama al-Buthah. Sementara itu, Khalid dan bala tentaranya datang untuk membuat perhitungan dengannya. Namun sebagian kaum Anshar enggan mengikuti Abu Bakar untuk menyerang Malik.

"Bukankah kita telah menyelesaikan misi yang diperintahkan oleh Abu Bakar, wahai Khalid?" tanya mereka setengah protes.

"Ya. Akan tetapi, hal ini harus dilakukan karena ini adalah kesempatan yang tak boleh terlewatkan. Walaupun aku tidak mendapatkan instruksi, namun aku adalah pimpinan kalian dan akulah yang bertanggung jawab. Oleh karena itu aku tidak bisa memaksakan kalian untuk mengikutiku, yang jelas aku harus ke al-Buthah," tegas Khalid.

Khalid berjalan selama dua hari menuju al-Buthah. Menyaksikan kekuatan tekad sang Panglima, kaum Anshar akhirnya mengikutinya dan menyusul Khalid.

Ketika Khalid sampai di al-Buthah, saat itu Malik bin Nuwairah lagi berdiam diri. Tidak lama kemudian Khalid memanggil Malik bin Nuwairah dan mencela atas apa yang dilakukan Malik, mulai dari sikapnya yang mengikuti Sajah dan tidak mau membayar zakat.

"Tidakkah engkau tahu bahwa zakat itu seiring dengan salat?" tanya Khalid.

"Begitulah yang dikatakan oleh sahabat kalian (maksudnya, Abu Bakar)," jawab Malik enteng.

"Berarti Abu Bakar adalah sahabat kami dan bukan sahabatmu?" kata Khalid geram.

Khalid pun menyuruh Dhirar ibnul-Azur, salah seorang di antara bala tentaranya.

"Wahai Dhirar, penggallah lehernya!" perintah Khalid.

Dhirar yang patuh terhadap sang Panglima langsung memenggal lehernya.

Hal itu dilakukan karena melihat sikap Malik yang sudah melecehkan sang Panglima dan terutama merendahkan agama,

Berita tentang pemenggalan leher Malik diketahui oleh Umar ibnul-Khaththab. Umar mendapatkan laporan langsung dari Abu Qatadah. Umar merasa tidak senang dengan sikap Khalid yang terburu-buru memutuskan untuk menghabisi nyawa Malik. Apakah tidak sebaiknya ia mengajak, membujuk, dan memperingatkannya terlebih dahulu agar kembali kepada Islam?

Umar pun berkata kepada Abu Bakar, "Copotlah Khalid dari jabatannya! Sesungguhnya pedangnya terlampau mudah mencabut nyawa orang."

Namun, apa jawaban Abu Bakar atas usulan Umar?

"Aku tidak akan menyarungkan pedang yang dihunus Allah terhadap orang kafir," jawab Abu Bakar singkat dan tegas.

Bukan hanya Abu Qatadah yang melaporkan. Datang pula Mutammim bin Nuwairah melaporkan perbuatan Khalid. Umar membantunya hingga akhirnya Abu Bakar ash-Shiddiq membayar *diyat* untuk keluarga Malik dari harta pribadinya.

Umar tidak kehabisan semangat. Ia terus-menerus menyarankan Abu Bakar ash-Shiddiq agar mencopot Khalid dari kedudukannya sebagai panglima. Umar berkata, "Sesungguhnya pedangnya terlampau mudah mencabut nyawa manusia!"

Akhirnya, Abu Bakar ash-Shiddiq mengirim utusan agar membawa Khalid ke Madinah. Khalid pun datang ke Madinah. Ia datang masih memakai baju perangnya yang terbuat dari besi, sementara di sana sini bajunya mulai berkarat disebabkan banyak terkena darah. Ia pun masuk menghadap Abu Bakar memohon maaf atas tindakannya. Abu Bakar memaafkan perbuatannya dan tidak mencopot jabatannya walaupun Khalid telah keliru dalam ijtihadnya ketika membunuh Malik bin Nuwairah.

Memerangi Nabi Palsu

Setelah memaafkan Khalid bin Walid, Abu Bakar ash-Shiddiq mengutusnya untuk memerangi Bani Hanifah di Yamamah, dan mengerahkan kaum Muslimin untuk menyertainya. Khalid mulai bergerak menuju Bani Hanifah. Tiap kali melewati kaum yang murtad, ia pasti menghabisinya. Ketika melewati pasukan berkuda milik Sajah, Khalid menyerbu mereka dan akhirnya Khalid berhasil mengusir mereka dari Jazirah Arab. Sementara itu Abu Bakar menyertakan bala bantuan di belakang Khalid untuk menjaganya dari belakang.

Sebelumnya, Abu Bakar telah mengutus Ikrimah bin Abu Jahal dan Syurahbil bin Hasanah menuju Musailamah. Namun keduanya tidak mampu menghadapi Bani Hanifah disebabkan jumlah personel mereka yang amat banyak, yakni sekitar 40.000 personel. Ikrimah terburu memulai perang sebelum kedatangan temannya, Syurahbil, sehingga dia dipukul mundur tatkala mereka berpapasan di jalan. Akhirnya Ikrimah bin Abu Jahal dan Syurahbil bin Hasanah sepakat untuk berbalik.

Ketika Musailamah mendengar kedatangan Khalid, ia menempatkan pasukannya di suatu tempat bernama Aqraba`[9] di ujung bumi Yamamah, sementara perkebunan tepat di belakang punggung mereka. Musailamah mengobarkan fanatisme kesukuan pasukannya, dan bangkitlah fanatisme penduduk Yamamah memenuhi ajakannya.

Musailamah menempatkan al-Muhakkam bin Thufail dan ar-Rajjal bin Unfuwah bin Nasyhal pada dua sayap pasukannya. Ar-Rajjal adalah sahabat Musailamah yang pernah menyatakan di hadapan kaumnya bahwa ia pernah mendengar Rasulullah menyatakan bahwa Musailamah telah mendapatkan wahyu seperti nabi. Akibat kesaksian palsunya itu, banyak penduduk Yamamah menjadi sesat dan mengikuti Musailamah, karena mereka menganggap bahwa apa yang diberitakan oleh ar-Rajjal benar adanya.

Dahulu saat terjadi pemurtadan besar-besaran, Abu Bakar mengutus ar-Rajjal kepada penduduk Yamamah untuk berdakwah menyeru kepada

9 Aqraba`: Salah satu tempat di bumi Yamamah yang posisinya berada di pinggir negeri itu, dan termasuk wilayah al-Aridh.

Allah agar mereka setia di atas Islam. Namun, bukannya mendakwahi kaum *murtadin,* justru ar-Rajjal malah turut murtad bersama Musailamah dan bersaksi bahwa Musailamah juga seorang nabi.

Sementara itu, pasukan Khalid semakin mendekat. Formasi pasukannya di depan dipimpin oleh Syurahbil bin Hasanah, sementara Zaid dan Abu Hudzaifah di sayap kiri dan kanan. Kemudian pasukan Khalid dan pasukan Musailamah pun bertemu. Musailamah berkata kepada kaumnya, "Hari ini adalah hari penentuan! Hari ini jika kalian kalah, maka istri-istri kalian akan dinikahi dengan paksa. Oleh karena itu berperanglah kalian untuk mempertahankan harga diri dan kaum wanita."

Adapun kaum Muslimin telah maju dan membuat pertahanan di perbatasan Yamamah. Di sana Khalid telah mendirikan tenda-tenda. Panji kaum Muhajirin dipegang oleh Salim Maula Abi Hudzaifah dan Panji Anshar dipegang oleh Tsabit bin Qais bin Syammas. Orang-orang Arab juga membawa panji mereka, sementara Majja'ah terikat di dalam tenda.

Pertempuran antara kaum Muslimin dan orang-orang kafir mulai berkobar. Tiba-tiba terjadi serangan balik dari pasukan Musailamah. Kaum Muslimin mulai terdesak hingga Bani Hanifah berhasil memasuki tenda Khalid bin Walid dan nyaris membunuh Ummu Tamim kalau tidak dilindungi Majja'ah (anggota pasukan Musailamah) yang berkata, "Sesungguhnya wanita mereka ini sangat mulia."

Pada waktu terjadinya serangan balik inilah ar-Rajjal bin Unfuwah tewas terbunuh. Ia dibunuh oleh Zaid ibnul-Khaththab.

Situasi semakin genting. Para sahabat mulai saling memberi semangat.

Tsabit bin Syammas mulai menyeru ke setiap penjuru, "Bantulah kami wahai Khalid!"

Kemudian sebagian dari kaum Muhajirin dan Anshar datang membantu.

Semangat al-Barra` bin Ma'rur terbakar. Dirinya bergetar hebat seolah diserang demam dan menggigil hebat. Ia segera duduk di atas punggung kendaraannya. Setelah itu, ia menjerit laksana singa mengaum dan maju menyerang Bani Hanifah dengan penuh keberanian yang tidak ada tandingannya.

Para sahabat berwasiat satu sama lain dan berkata, "Wahai penghafal surat al-Baqarah, hari ini sihir akan hancur."

Sementara itu, Tsabit bin Qais telah menggali dua lubang dan membenamkan kedua kain kafan lengkap dengan wangi-wangiannya sambil membawa panji Anshar. Ia tetap tegar di tempat itu hingga akhirnya terbunuh.

Orang-orang Muhajirin berkata kepada Salim Maula Abu Hudzaifah, "Tidakkah engkau takut jika musuh berhasil menjebol pertahananmu?"

Abu Hudzaifah menjawab, "Kalau itu terjadi, alangkah buruk diriku sebagai penghafal Alquran."

Khalid bin Walid masuk menyerbu ke tempat musuh hingga melewati mereka. Dia terus berjalan sambil mencari Musailamah, kemudian kembali dan berdiri di antara dua pasukan sambil menyeru untuk perang tanding.

"Aku adalah putra al-Walid al-Aud! Aku anak Ibnu Amir dan Zaid!"

Lalu dia memanggil dengan syiar Muslim, "Ya Muhammad!" Sebuah syiar yang menggerakkannya. Hingga, dengan pedangnya yang tajam ia menghadang lawan. Setiap kali ada yang maju hendak menebas lehernya, justru mereka yang terbunuh. Tidak ada yang mendekatinya kecuali pasti dihabisinya.

Saat itu, Khalid sudah memisah-misahkan antara kaum Muhajirin, kaum Anshar, orang-orang Arab, dan tiap-tiap kabilah. Masing-masing membawa panji dan berperang di bawahnya. Dengan cara itu akan diketahui dari mana musuh memasuki pertahanan kaum Muslimin.

Peperangan bukan sekadar strategi. Perang butuh kesabaran. Bukan emosi ingin menghabisi, tapi sebuah pertahanan atas keyakinan bahwa misi suci diperjuangkan. Jika sekadar emosi, apa artinya sebuah tebasan pedang. Ikhlas karena menolong dan mempertahankan agama, itulah misinya.

Demikianlah. Dalam peperangan ini pun tampak keuletan dan kesabaran para sahabat. Sabar menghadapi musuh. Hingga kesabaran itu membuahkan hasil. Melalui pertolongan-Nya, kaum Muslimin mengalahkan orang-orang kafir. Mereka lari tunggang langgang. Pedang terus terayun menebas penentang kebatilan. Hingga orang-orang kafir sampai ke kebun kematian, *h̲adîqatul maut.*

Pemimpin Yamamah, Muhakkan bin Thufail, terbunuh. Ia terbunuh oleh Abdurrahman bin Abu Bakar, sebelum masuk ke dalam kebun yang di dalamnya ada Musailamah al-Kadzdzab, sang nabi palsu. Abdurrahman bin Abu Bakar berhasil membunuhnya dengan anak panah yang menghujam tepat di lehernya saat sedang berpidato di depan kaumnya.

Semangat kaum Muslimin semakin berkobar. Kematian bukanlah yang mereka takuti. Justru syahid adalah mimpi dan cita-citanya.

Anda lihat, bagaimana keberanian al-Barra yang berteriak kepada kaum Muslimin. "Wahai kaum Muslimin, lemparkan aku ke dalam kebun!"

Anda dapat bayangkan, apa yang akan terjadi jika ia dilemparkan ke dalam kebun kematian itu. Ya, harus bertempur melawan *kuffar,* pengikut sang nabi palsu. Namun, itulah keimanan. Ia siap dilempar ke kancah perang. Siap melayang nyawanya demi mempertahankan agama.

Kaum Muslimin menyahuti perintah al-Barra. Mereka membawanya di atas tameng besi dan dilempar beramai-ramai hingga melewati pagar kebun tersebut. Kini tubuh al-Bara bin Malik masuk ke kebun itu. Ia dengan keberaniannya terus bertempur hingga berhasil membuka pintunya.

Kaum Muslimin akhirnya berhasil masuk ke dalam kebun itu, baik dari pintunya maupun dari dindingnya, sambil membunuh orang-orang kafir penduduk Yamamah yang berada di dalamnya.

Pertahanan kaum kafir melemah. Banyak yang terbunuh. Kini kaum Muslimin bisa dengan leluasa mendapati sang nabi palsu, Musailamah. Musailamah waktu itu sedang berdiri di salah satu pagar kebun yang bolong. Ia berdiri bagaikan seekor unta jantan yang gagah. Ia ingin bersandar dalam keadaan tidak tahu apa yang harus dilakukan karena kemarahannya yang memuncak. Pengikutnya kini telah dilumpuhkan oleh pasukan kaum Muslimin.

Dada sang nabi palsu bergejolak penuh kemarahan. Ia hendak melakukan balas dendam terhadap orang yang telah menghabisi pengikutnya. Harga diri baginya adalah segala-galanya. Bagaimana mungkin seorang nabi seperti dirinya harus menyerah pasrah dan terhina. Begitu pikirnya.

Namun, sebelum Musailamah beranjak melakukan balas dendam, Wahsyi bin Harb, mantan budak yang membunuh Hamzah dalam Perang Uhud,

datang mendekatinya. Ia dengan secepat kilat melemparkan tombaknya ke arah Musailamah dan tepat mengenainya hingga tembus ke belakang punggungnya. Dengan cepat Abu Dujanah Simak bin Kharasyah mendatangi Musailamah dan menebasnya dengan pedang hingga terjatuh.

Perempuan-perempuan dari istana menjerit, "Aduhai malangnya nasib pemimpin kita, dia terbunuh oleh budak hitam!"

Sang nabi palsu Musailamah telah mati. Raganya terpisah dari kekuatannya. Nyawanya menghilangkan segala asa yang selama ini menggelayuti pikirannya. Ia yang mengaku-ngaku dirinya mulia, mati terhina oleh hanya seorang budak hitam. Kini yang tersisa di benteng itu hanyalah para wanita, anak-anak dan orang-orang yang sudah tua. Mereka adalah orang-orang yang sudah merasa lemah tak berdaya, apalagi pemimpinnya telah mati. Tentu kekuatan mereka hilang sudah.

Majja'ah menjadi ciut nyalinya melihat kekuatan Khalid dan pasukannya itu. Melihat Khalid dan pasukannya hendak menyerang, strategi pun disiapkan. Ia menjebak Khalid dengan berkata, "Benteng itu dihuni oleh para tentara, lebih baik kita berdamai saja!"

Khalid menerima tawaran itu. Bukan soal takut. Namun, ia melihat pasukannya sudah sangat letih diakibatkan peperangan yang terus-menerus. Jika memang upaya damai merupakan jalan terbaik yang harus ditempuh, mengapa juga harus menyerang musuh yang siap berdamai dengannya?

"Biarkan aku yang masuk ke benteng untuk membujuk mereka menyetujui kesepakatan damai yang aku buat," kata Majja'ah kepada Khalid.

"Pergilah!" sahut Khalid.

Majja'ah segera masuk ke dalam benteng. Ia memerintahkan kaum wanita untuk memakai baju perang dan menampakkan kepala mereka dari atas benteng.

Ketika Khalid melihat ke atas benteng, ia melihat seluruh benteng dipenuhi kepala manusia yang sedang mengintip. Ia mengira mereka adalah pasukan perang sebagaimana yang dikatakan Majja'ah. Karena itulah, ia memilih berdamai.

Banyak tawanan di tangan pasukan kaum Muslimin. Khalid dengan penuh kelembutan mengajak mereka masuk Islam. Kembali ke jalan yang lurus setelah disesatkan oleh Musailamah, sang nabi palsu. Ajakan Khalid disambut baik oleh para tawanan. Mereka masuk Islam tanpa paksaan. Cahaya terang pun menyelusup ke hati-hati mereka.

Memerangi Kaum Murtad di Bahrain, Oman, dan Mahrah

Kisah tentang penduduk Bahrain bermula ketika Rasulullah mengutus al-A'la ibnul-Hadhrami ke kerajaan Bahrain yang ketika itu dirajai oleh al-Mundzir bin al-Abdi. Kemudian raja tersebut masuk Islam di hadapan al-A'la. Setelah masuk Islam, ia berkomitmen menegakkan syariat Islam dan berbuat adil terhadap rakyatnya. Setelah Rasulullah wafat tak berapa lama kemudian al-Mundzir juga wafat.

Setelah al-Mundzir wafat, penduduk Bahrain menjadi murtad dan mereka mengangkat si pembual yaitu al-Mundzir ibnun-Nu'man ibnul-Mundzir menjadi raja mereka. Keimanan penduduk sungguh rapuh. Hingga di antara mereka yang murtad ada yang berceloteh, "Seandainya Muhammad benar seorang Rasul, pastilah dia tidak akan mati."

Kondisi negeri ini sungguh menyedihkan. Tidak satu pun dari daerah di Bahrain yang tetap memegang teguh keislamannya kecuali satu kota saja yang dikenal dengan Juwatsan. Kota inilah yang pertama kali mengadakan salat Jumat dari sekian banyak orang-orang yang murtad.

Seluruh penduduk yang murtad telah mengepung wilayah ini dan memboikotnya. Sampai-sampai makanan pokok pun tidak boleh masuk kepada mereka sehingga membuat mereka kelaparan, hingga akhirnya Allah memberikan jalan keluar untuk mereka. Salah seorang dari mereka yaitu Abdullah bin Hadzaf—seorang lelaki yang berasal dari Bani Bakar bin Kilab—membacakan sebait syairnya dalam keadaan lapar,

"Adakah yang dapat membawa kabar gembira kepada Abu Bakar

Dan seluruh penduduk Madinah

Tentang suatu kaum yang mulia yang terduduk di Kota Juwatsan dalam keadaan terkepung

Seolah-olah darah mereka mengalir di mana-mana

Laksana cahaya mentari yang menerpa orang yang melihatnya

Kami bertawakal kepada Allah Yang Maha Pemurah

Kami mendapati kemenangan selalu bersama orang-orang yang bertawakal."

Salah seorang dari pembesar mereka berdiri sambil berpidato di hadapan kaumnya, yaitu al-Jarud ibnul-Ma'alli. Dia termasuk orang yang pernah hijrah kepada Rasulullah. Dia berkata, "Wahai keturunan Abdul Qais, tahukah kalian bahwa Allah memiliki nabi-nabi sebelum kedatangan Muhammad? Sesungguhnya mereka telah wafat sebagaimana Muhammad juga telah wafat. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang *haq* disembah selain Allah dan Muhammad itu adalah utusan Allah."

Pidato yang sangat menyentuh dan logis. Pidato tersebut menggedor dinding hati mereka yang telah murtad. Pidato yang menyentak dan menyadarkan. Tanpa dikomandoi, mereka pun serentak mengucapkan apa yang telah diucapkan sang pembicara, "Kami bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang *haq* disembah selain Allah dan Muhammad itu adalah utusan Allah."

Inilah sebuah kesaksian di mana mereka kembali kepada Islam dan istiqamah dalam keislamannya. Mereka rela meninggalkan orang banyak yang tersesat untuk kembali ke dalam lingkar hidayah.

Namun, tugas masih belum selesai. Abu Bakar mengutus al-A'la ibnul-Hadhrami kepada penduduk Bahrain. Sewaktu mendekati pasukan orang-orang murtad, ia tiba-tiba memberhentikan pasukannya. Malam itu, ia mendengar hiruk-pikuk dari pasukan kaum murtad. Ia bertanya, "Siapa yang siap untuk mencari informasi tentang mereka?"

Bangkitlah Abdullah bin Hadzaf sebagai tanda kesiapannya menjadi mata-mata. Ia pun mulai berjalan memasuki sarang musuh. Ternyata didapatinya semua musuh dalam keadaan mabuk tidak sadarkan diri.

Setelah keberadaan musuh diketahui Abdullah, ia segera kembali dan memberitahukan situasi musuh kepada al-A'la. Tanpa membuang waktu, al-A'la beserta pasukannya segera menyiapkan perbekalan dan maju menyerang musuh yang dalam keadaan mabuk.

Penyerangan yang serentak dan tiba-tiba membuat musuh kewalahan. Hampir tidak ada perlawanan yang siginifikan. Malam itu, pasukan kaum Muslimin berhasil melumpuhkan kekuatan mereka. Banyak di antara pasukan musuh yang terbunuh. Hanya sedikit sekali yang bisa melarikan diri dari serangan kaum Muslimin.

Al-Huthman bin Dhubai'ah kerabat dari Bani Qais bin Tsa'labah termasuk tokoh kaumnya yang sedang tidur ketika kaum Muslimin menyerbu mereka. Dia terbangun dalam keadaan terkejut dan langsung melompat ke atas kudanya. Namun, naas, pelananya terputus.

"Siapa yang bisa memperbaiki pelanaku?" tanya al-Huthman bin Dhubai'ah sambil terengah-engah.

Datanglah seorang dari tentara kaum Muslimin malam itu, dan berkata, "Aku bisa memperbaikinya untukmu, angkatlah kakimu!"

Al-Huthman mengangkat kakinya. Seketika tentara Islam itu memenggal kakinya hingga terputus. Namun, al-Huthman masih berteriak, "Siapkan pelanaku!"

Dijawab oleh tentara Islam itu, "Tidak. Aku tidak mau."

Akhirnya al-Huthman jatuh tersungkur. Ia tak bisa lagi mengendalikan dirinya dan mulai putus asa. Ia merasa tidak ada harapan lagi untuk hidup. Karena itu, setiap kali orang melewatinya, ia menawarkan diri agar sudi membunuhnya.

"Aku akan binasa. Bunuhlah aku!" katanya sambil mengerang menahan rasa sakit.

Namun, tidak ada seorang pun yang mau membunuhnya. Hingga saat Qais bin Ashim melewatinya, al-Huthman bin Dhubai'ah masih mengucapkan kata yang sama, "Aku akan binasa. Bunuhlah aku!"

Qais tak berpikir lama. Ia langsung menghabisinya. Al-Huthman bin Dhubai'ah terbunuh dalam derita menahan sakit yang tak tertahankan. Namun, apa yang diucapkan oleh Qais sesaat setelah membunuh al-Huthman, dan melihat kondisi kaki al-Huthman yang telah terpotong?

"Alangkah kasihannya nasibmu. Andaikata aku tahu apa yang menimpamu, pasti aku tidak akan menyentuh dirimu dengan pedangmu ini!" kata Qais.

Ya, Qais merasa iba. Penyesalan muncul di dalam hatinya. Namun, apa daya, al-Huthman telah tiada.

Selanjutnya kaum Muslimin mengejar musuh yang melarikan diri. Siapa saja yang berhasil disusul, tidak ada seorang pun yang selamat. Di antara musuh yang melarikan diri dan selamat dari kejaran kaum Muslimin banyak yang lari ke dermaga Darain.[10] Mereka menaiki perahu menuju ke sana.

Penduduk Oman telah menerima dakwah Islam dan Rasulullah pernah mengutus Amr ibnul-Ash kepada mereka. Namun, ketika Rasulullah wafat, muncul di tengah mereka seorang lelaki bernama Dzu at-Taj, Laqit bin Malik al-Azdi. Pada masa jahiliah dia setara dengan al-Julanda, Raja Oman. Dia mengaku telah diangkat menjadi nabi. Anehnya, orang-orang memercayainya. Ia pun diikuti oleh orang-orang bodoh dari penduduk Oman. Akhirnya, dia berhasil menguasai Oman setelah mengalahkan Jaifar dan Abbad, dua putra al-Julanda. Bahkan, dia berhasil mendesak keduanya hingga ke ujung daerah Oman, ke wilayah pegunungan dan lautan.

Jaifar mengutus utusannya kepada Abu Bakar ash-Shiddiq membawa berita ini untuk meminta bala bantuan. Abu Bakar mengutus kepadanya dua orang pemimpin pasukan, yaitu Hudzaifah bin Mihshan al-Gilfani dari Himyar dan 'Arfajah bin Hartsamah al-Bariqi dari al-Azd.

Hudzaifah berangkat ke Oman dan Arfajah berangkat ke Mahrah. Abu Bakar menyuruh keduanya untuk berkumpul dan memulai penyerangan dari Oman. Hudzaifah ditunjuk sebagai panglima pasukan. Akan tetapi, jika keduanya berjalan menuju Mahrah, maka 'Arfajahlah yang menjadi panglima pasukan.

Sebelumnya telah kita terangkan bahwa Ikrimah bin Abu Jahal pernah dikirim kepada Musailamah, didukung oleh pasukan Syurahbil bin Hasanah yang bergerak di belakangnya. Namun Ikrimah tergesa-gesa menyerang Musailamah sebelum kedatangan Syurahbil. Ternyata ia mendapat serangan balasan yang telak dari Musailamah sehingga membuat pasukannya terpukul

10 Darain: nama sebuah dermaga di Bahrain.

mundur. Akhirnya Abu Bakar mengirim surat kecaman kepadanya atas ketergesa-gesaannya itu. Dalam surat itu Abu Bakar berkata, "Jangan pernah aku melihatmu ataupun aku dengar tentangmu kecuali setelah turunnya bala`."

Kemudian ia diperintahkan untuk menyusul pasukan Hudzaifah dan 'Arfajah yang menuju Oman. Abu Bakar berpesan, "Setiap kalian ditugaskan memimpin pasukannya masing-masing. Ketika kalian berada di Oman, maka Hudzaifahlah pimpinan tertinggi kalian. Jika kalian telah selesaikan tugas di Oman, maka berangkatlah menuju Mahrah. Dan jika telah selesai tugas di sana, maka berangkatlah menuju Yaman dan Hadhramaut, bergabunglah bersama Muhajir bin Abi Umayyah. Siapa saja dari kaum murtad di antara negeri Oman dan Hadhramaut yang kalian temui, maka perangilah dan beri mereka pelajaran."

Ikrimah mulai bergerak sebagaimana yang telah diperintahkan Abu Bakar ash-Shiddiq dan baru berhasil menyusul Hudzaifah sebelum keduanya sampai di Oman. Abu Bakar ash-Shiddiq telah berpesan kepada mereka untuk mengikuti pendapat 'Ikrimah setelah selesai dari Oman atau ketika tinggal di sana. Akhirnya mereka berjalan bersama. Ketika telah dekat di Oman, mereka mengirim surat kepada Jaifar.

Kedatangan pasukan Islam telah didengar oleh Laqit bin Malik. Ia keluar membawa seluruh pasukannya dan mendirikan kemah di sebuah tempat bernama Daba, yaitu ibukota negeri ini yang di dalamnya terdapat pasar terbesar. Kemudian Laqit membawa anak-anak, kaum wanita, dan harta benda di belakang pasukan agar mereka semakin gigih berperang.

Adapun Jaifar dan Abbad, keduanya berkumpul di sebuah tempat bernama Shuhar. Mereka menempatkan bala tentara di sana. Lalu mereka mengirim surat kepada para pemimpin pasukan Abu Bakar dan akhirnya mereka bergabung dengan tentara kaum Muslimin.

Pertemuan kedua pasukan pun terjadi. Kemudian pecahlah peperangan yang sengit. Kaum Muslimin benar-benar diuji dan nyaris mereka mundur. Namun berkat kemuliaan Allah dan kelembutan-Nya akhirnya Bani Najiyah dan Abdul Qais mengirimkan bala bantuan.

Setelah bergabungnya bala bantuan ini kaum Muslimin meraih kemenangan. Sementara orang-orang musyrik lari kocar-kacir dikejar oleh

kaum Muslimin. Kaum Muslimin berhasil membunuh 10.000 jiwa dan menawan wanita dan anak-anak. Kaum Muslimin juga berhasil mengambil alih seluruh harta, kemudian seperlima harta rampasan dikirim kepada Abu Bakar ash-Shiddiq.

Selesai penaklukan Oman, 'Ikrimah berangkat menuju negeri Mahrah beserta seluruh tentaranya dan tentara tambahan yang bergabung dengannya. Ternyata di sana mereka mendapati musuh terbagi menjadi dua pasukan. Pasukan pertama yang jumlahnya mayoritas dipimpin oleh seorang amir bernama al-Musabbah, seorang lelaki dari Bani Muharib. Sementara pasukan kedua di bawah pimpinan seorang amir bernama Syikhrit. Di antara kedua pimpinan ini terjadi persengketaan dan perpecahan yang justru merupakan rahmat bagi tentara kaum Muslimin.

Ikrimah segera mengirim surat kepada Syikhrit untuk mengajaknya bersatu. Ajakan ini ternyata disambut baik oleh Syikhrit. Dia bergabung dengan Ikrimah yang membuat pasukan kaum Muslimin menjadi kuat dan pasukan al-Musabbah menjadi lemah.

Sebelum melakukan penyerangan, Ikrimah berusaha mengajak pasukan al-Musabbah agar kembali kepada agama Allah dan patuh serta taat kepada Khilafah Islam. Namun, tawaran itu tak digubrisnya. Al-Musabbah merasa perkasa dengan jumlah pasukannya yang banyak. Dia semakin sombong dengan kesesatannya.

Karena ajakan tak digubris al-Musabbah, akhirnya Ikrimah memerintahkan tentaranya untuk menyerbu pasukan al-Musabbah. Pecahlah pertempuran yang sangat sengit, lebih sengit daripada penaklukan Daba sebelumnya. Dalam pertempuran yang sengit itu, Allah menaklukkan pasukan musuh. Orang-orang musyrik melarikan diri dan al-Musabbah sendiri terbunuh.

Khalid Menaklukkan Irak

Tugas Abu Bakar ash-Shiddiq yang berikutnya adalah menaklukkan negeri Irak. Sang Khalifah segera memerintahkan Khalid bin Walid berangkat menuju Irak dan memulai penaklukan selat Hindia (*Faraj al-Hindi)* yang popular dengan nama al-Ubullah, kemudian baru menyisir Irak bagian bawah.

Abu Bakar menginstruksikan kepada Khalid untuk menarik hati masyarakat dan mendakwahi mereka kepada Islam. Jika mereka tidak menerima, maka ambillah *jizyah* dari mereka. Dan jika mereka menolak *jizyah* maka perangilah mereka.

Abu Bakar berpesan kepada Khalid agar tidak memaksa seorang pun untuk ikut bersamanya dan jangan sampai Khalid meminta bantuan kepada kaum murtad. Di antara instruksinya adalah agar Khalid berusaha meminta orang Islam yang ditemuinya untuk ikut menyertainya. Setelah itu Abu Bakar mulai menyiapkan pasukan lain sebagai persiapan bala bantuan bagi Khalid.

Ubullah, inilah target penaklukan. Ubullah terkenal dengan nama selat penduduk Sind dan Hindia. Selat ini merupakan pertahanan bangsa Persia yang paling kuat. Raja Persia yang terkenal dengan sebutan Raja Hurmuz selalu memerangi penduduk Arab di daratan dan memerang penduduk Hindia dari lautan.

Khalid menulis surat kepada Raja Hurmuz menerangkan maksud kedatangannya. Raja Hurmuz langsung mengirim surat Khalid kepada Syira bin Kisra dan Ardisyir bin Syira. Setelah itu Raja Hurmuz sebagai wakil Kisra segera mengumpulkan pasukan sebanyak-banyaknya dan bergerak menuju Kazhimah.[11]

Formasi pasukannya di sayap kiri dan sayap kanan dipimpin oleh Qubadz dan Anu Syajan, keduanya dari keluarga istana. Sementara seluruh pasukan diikat dengan rantai panjang agar tidak satu orang pun yang mundur dan melarikan diri. Raja Hurmuz terkenal sangat bengis dan kejam serta sangat kufur. Meskipun demikian, dia dianggap sebagai bangsawan mulia di kalangan kerajaan Persia.

---

11 Sebuah negeri yang berada di tepi laut di jalan antara Bashrah dan Bahrain, antara keduanya sekitar perjalanan dua *marhalah.*

Tradisi dalam kerajaan Persia, semakin tinggi derajat kebangsawanan seseorang, maka akan semakin banyak atribut perhiasan yang dikenakannya. Topi yang dikenakan Raja Hurmuz saja senilai 100.000 dinar.

Khalid segera maju dengan tentaranya yang berjumlah 18.000 personel. Khalid menempatkan pasukannya tepat menghadap ke arah musuh. Namun sayangnya mereka tidak memiliki sumur. Akhirnya para tentaranya mengeluh dan melaporkan hal itu kepada Khalid. Lalu apa yang dikatakan Khalid?

"Usirlah mereka hingga kalian bisa mendapatkan air, sebab Allah hanya akan memberikan air kepada salah satu dari dua pasukan yang paling tahan dan paling sabar," ujar Khalid.

Kaum Muslimin tunduk atas saran Khalid. Kata-kata ini kembali menggerakkan mereka. Mereka mulai bersiap-siap. Ketika mereka mulai menyiapkan tempat, sementara mereka masih di atas kuda-kuda, tiba-tiba Allah mengirim awan tebal dan hujan yang lebat hingga akhirnya mereka memiliki persediaan air yang banyak. Dengan demikian, tentara Islam menjadi semakin kuat dan mereka begitu bergembira.

Akhirnya kedua pasukan saling berhadapan dan mulai berperang. Raja Hurmuz turun dari kudanya mengajak perang tanding. Khalid segera turun menyambut tantangan Hurmuz dan langsung maju ke arahnya. Kedua pedang mereka mulai beraksi saling menyerang. Khalid berhasil mencekik leher Raja Hurmuz dengan tangannya. Melihat rajanya dicekik, para pengawal Raja Hurmuz maju. Mereka merapat. Namun, hal itu tidak mengganggu Khalid untuk membunuhnya.

Di antara pasukan kaum Muslimin ada al-Qa'qa bin Amir. Ketika melihat pengawal Raja Hurmuz akan menyerang Khalid, ia segera maju menghadang para pengawal tersebut. Dengan kekuatannya ia berhasil menghabisi mereka semuanya. Pasukan musuh kalah tercerai berai. Kaum Muslimin terus mengejar pasukan musuh yang lari hingga malam hari.

Akhirnya, pasukan kaum Muslimin berhasil menguasai seluruh bekal dan senjata musuh. Ketika dikumpulkan, banyaknya harta rampasan sepenuh pikulan 1000 unta. Peperangan ini disebut dengan perang *Dzat as-Salasil,* disebabkan banyaknya personel tentara Raja Hurmuz yang terikat dengan rantai.

Pada peperangan ini Qubadz dan Anu Syajan berhasil melarikan diri. Ketika pasukan yang mengejar musuh kembali, Khalid segera memerintahkan pasukannya untuk kembali dengan membawa harta rampasan perang yang sangat banyak. Mereka akhirnya berhenti sejenak di dekat jembatan besar kota Bashrah sekarang. Khalid mengirim seperlima dari harta rampasan tersebut kepada Abu Bakar ash-Shiddiq sambil mengirim berita kemenangan yang dibawa oleh Zirr bin Kulaib. Khalid juga mengirim seekor gajah besar.

Gajah besar itu menarik perhatian para wanita yang melihatnya. Hingga salah seorang di antara mereka bergumam, "Apakah ini ciptaan Allah atau dibuat manusia?"

Namun, gajah besar yang menarik perhatian itu akhirnya dikembalikan oleh Abu Bakar. Zirr bin Kulaib membawa kembali gajah besar tersebut. Ia juga membawa surat untuk Khalid dari Khalifah Abu Bakar yang isinya perintah agar mengambil seluruh harta milik Raja Hurmuz. Khalid pun mengirim amir-amirnya untuk mengepung benteng-benteng yang ada di sekitarnya. Hingga akhirnya mereka berhasil menaklukkan seluruh benteng, baik secara paksa maupun dengan jalan damai. Dari sana Khalid kembali mendapatkan harta rampasan yang banyak.

Khalid memerangi yang benar-benar layak diperangi. Ia tidak mengganggu para petani karena mereka tidak ikut berperang melawan kaum Muslimin. Ia juga tidak mengganggu anak istri mereka karena yang diperanginya hanyalah pasukan Persia saja.

Peperangan belum berhenti. Tak lama kemudian, tepatnya bulan Safar 12 H, pecah kembali peperangan al-Madzar[12] yang disebut juga dengan perang ats-Tsani (sungai). Ibnu Jarir berkata, "Dalam bulan Shafar ini akan terbunuh setiap penguasa yang congkak, di tempat bertemunya sungai-sungai."

Peperangan ini terjadi karena Raja Hurmuz telah mengirim surat kepada Ardisyir dan Syira tentang kedatangan tentara Khalid menuju dirinya setelah bertolak dari Yamamah. Kisra segera mengirimkan bala bantuannya lengkap dengan seorang panglima yang bernama Qarin bin Qiryanis.

Sebelum bala bantuan sampai ke Raja Hurmuz, ternyata seluruh pasukan Raja Hurmuz telah dikalahkan kaum Muslimin. Qarin sempat berjumpa dengan sisa pasukan Raja Hurmuz yang melarikan diri. Kemudian sisa

12 Al-Madzar terletak di tengah kota Bashrah, tepatnya di Qashabah Maisan.

pasukan ini menggabungkan diri dengan pasukan Qarin. Mereka berunding dan sepakat untuk kembali menyerang Khalid. Mereka mulai bergerak ke suatu tempat yang bernama al-Madzar. Di sayap kiri dan sayap kanan pasukan mereka dipimpin oleh Qubadz dan Anus Syajan.

Ketika berita ini sampai ke telinga Khalid, ia segera membagi-bagikan empat perlima dari harta rampasan perang Dzat as-Salasil. Kemudian ia mengirim al-Walid bin Uqbah untuk membawa laporan mengenai musuh. Lalu Khalid dan pasukannya mulai bertolak menuju al-Madzar.

Sesampainya di sana, terjadilah peperangan yang sangat dahsyat. Qarin mengajak perang tanding. Khalid langsung menyambutnya dan berlari mengejarnya. Namun, seseorang dari amirnya yaitu Ma'qil ibnul-'Asya ibnun-Nabbasy yang sangat pemberani mendahului Khalid dan berhasil membunuh Qarin. Sementara Adi bin Hatim berhasil membunuh Qubadz, dan 'Ashim berhasil membunuh Anu Syajan.

Melihat para pemimpin mereka tewas, pasukan Persia lari tunggang langgang lalu dikejar oleh tentara kaum Muslimin. Pada waktu itu tentara Khalid berhasil membunuh 30.000 personel pasukan Persia, dan banyak dari mereka yang hanyut di sungai. Kemudian Khalid menetap di al-Madzar. Sementara Qarin hancur reputasinya di seluruh daratan Persia.

Setelah mengumpulkan sisa-sisa harta rampasan, Khalid mengirim seperlima harta rampasan kepada Abu Bakar. Harta itu dibawa oleh Sa'id ibnun-Nu'man saudara Bani Adi bin Ka'ab yang juga ditugasi membawa berita kemenangan.

Sementara itu Khalid masih berdiam di al-Madzar hingga selesai membagi empat perlima dari harta rampasan berikut tawanan perang dan kaum wanita serta anak-anak yang berhasil mereka dapatkan ketika mengepung benteng-benteng musuh, kecuali kaum petani yang telah sepakat untuk membayar *jizyah*. Di antara tawanan perang itu terdapat Habib–orang tua al-Hasan al-Bashri–yang kala itu beragama Nasrani, Mafannah budak Utsman serta Abu Ziyad budak al-Mughirah bin Syu'bah. Setelah itu Khalid mengangkat Sa'id ibnun-Nu'man sebagai pimpinan pasukannya, dan ia menunjuk Suwaid bin Muqarrin untuk mengurusi *jizyah*. Khalid memerintahkan Suwaid bin Muqarrin untuk memungut pajak. Sementara itu Khalid juga masih terus mengirim mata-matanya untuk mencari informasi tentang musuh.

Bulan Safar 12 H kembali terjadi pertempuran. Pertempuran kali ini terjadi al-Walajah.[13] Peperangan ini terjadi setelah ada berita kekalahan Panglima Qarin dalam pertempuran di al-Madzar. Raja Persia kembali mengirim panglima perangnya yang paling pemberani bernama al-Andar Zaghar, seorang berkulit hitam yang lahir di al-Mada'in dan besar di sana. Kemudian, bala tentara ini diperkuat pasukan lain yang dipimpin Bahman Jadzawaih. Mereka mulai bertolak hingga sampai di suatu tempat bernama al-Walajah.

Ketika mendengar berita tentang mereka, Khalid segera menuju al-Walajah dengan membawa tentaranya sambil berpesan kepada penggantinya di al-Madzar agar selalu waspada terhadap musuh dan jangan sampai lengah. Sesampainya di al-Walajah, Khalid langsung menyerbu pasukan al-Andar Zaghar beserta pasukan pembantunya, dan terjadilah pertempuran sangat dahsyat yang lebih hebat daripada sebelumnya.

Khalid menginstruksikan kepada kedua pasukan pembantunya dari arah belakang musuh agar selalu berjaga-jaga dan melihat situasi. Sebuah strategi jenius. Ketika situasi telah genting, mereka segera menyerbu dari arah belakang musuh. Mendapat serangan itu pasukan Persia lari tunggang langgang dikepung dari dua arah, hingga mereka tidak lagi mengetahui kawan yang terbunuh.

Al-Andar Zaghar tidak dapat melakukan perlawanan. Ia langsung melarikan diri dari medan perang dan mati kehausan.

Setelah itu Khalid berdiri di hadapan pasukannya. Ia memberikan semangat untuk menaklukkan negeri Ajam sambil menganjurkan mereka agar merasa tidak puas dengan negeri-negeri Arab yang mereka kuasai.

"Tidakkah kalian lihat di sini begitu melimpah ruahnya makanan? Demi Allah, jika Dia tidak mewajibkan kita untuk berjihad di jalan-Nya dan mengajak manusia kepada Islam melainkan hidup kita hanya untuk makan saja, maka kita pasti akan berperang merebut kota ini hingga kita menguasainya untuk meninggalkan kelaparan dan kehidupan sempit yang pernah kita rasakan," kata Khalid berapi-api.

13 Al-Walajah: daerah berpasir di pinggir daratan pada bumi Kaskir, suatu tempat setelah daratan, di sanalah Khalid memerangi tentara Persia dan mengalahkannya.

Apa yang dikatakan Khalid adalah sebuah prinsip bahwa hidup bukan sekadar mengabdi untuk kepentingan pribadi dan mengenyangkan perut, tapi untuk patuh dan taat serta mengabdi kepada-Nya. Karena itu, harta rampasan yang diperoleh bersama pasukannya pun ia bagi. Seperlima dari harta rampasan dikirimkan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq.

Khalid, yang mendapat delegasi dari Abu Bakar untuk memerangi para penentang agama dan mengajak mereka kepada agama-Nya ternyata masih harus memasuki kancah peperangan. Masih di bulan Shafar 12 H, terjadilah peperangan Ullais. Terjadinya peperangan ini karena Khalid telah menghabisi nyawa beberapa orang dari Bani Bakar bin Wa`il, warga Nasrani Arab yang berada di bawah kekuasaan Persia.

Akibatnya, berkumpullah seluruh keturunan Bakar bin Wa`il. Rasa dendam mencuat di antara mereka. Adapun orang yang paling dalam dendamnya adalah Abdul Aswad al-Ijli karena anaknya terbunuh pada peperangan sebelumnya. Dia segera menulis surat kepada warga Ajam lalu ditinjaklanjuti oleh Ardisyir dengan mengirimkan bala tentara bantuan kepada mereka. Akhirnya bertemulah keturunan Bakar bin Wa`il dengan pasukan Khalid di Ullais.[14]

Tatkala pasukan keturunan Bakar bin Wa`il sibuk mempersiapkan makanan untuk disantap, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan kedatangan tentara Khalid. Melihat tentara Khalid datang, banyak di antara pasukan keturunan Bakar bin Wa`il yang mengisyaratkan kepada sesama tentara untuk segera makan dan tidak memedulikan pasukan Khalid. Panglima pasukan memerintahkan mereka untuk segera menyambut tentara Khalid, tetapi perintah itu tidak didengar oleh para prajuritnya.

Khalid sampai di depan pasukan musuh. Ia segera mengajak perang tanding sambil memanggil para jagoan Arab, “Mana si fulan, mana si fulan?”

Tidak ada yang berani mendekati Khalid dan menyahuti tantangannya. Seluruhnya lari menjauh kecuali seseorang bernama Malik bin Qais dari Bani Jazarah. Hanya dia yang berani maju menghadapi Khalid.

Khalid berkata padanya, “Hai anak wanita keji, mengapa hanya dirimu yang berani menantangku dari seluruh kaummu sementara engkau tidak pantas menantangku?”

14 Ullais: sebuah perkampungan di Anbar dan awal dari negeri Irak dari arah perkampungan.

Malik tak menggubris ucapan Khalid. Ia tetap merapat. Ia mengayunkan pedangnya hendak melawan Khalid. Namun, Khalid mendahuluinya. Khalid memukulnya dengan pedang hingga Malik tewas di tangan Khalid. Melihat aksi Khalid itu, pasukan Persia muncul keberaniannya. Mereka berlarian meninggalkan makanan dan segera mengambil senjata. Pertempuran yang amat sengit pun terjadi.

Saat itu pasukan sedang menunggu kedatangan bala bantuan Bahman Jadzawaih yang dikirim oleh Raja Persia. Pasukan musuh amat kuat dan gigih dalam berperang, apalagi jumlah mereka lebih banyak dari pasukan kaum Muslimin. Sementara pasukan kaum Muslimin dengan semangat berkobar dan penuh kesabaran menghadapi tentara musuh itu. Hanya ketangguhan dan kesabaran serta semangat jihadlah yang menyemangati pasukan kaum Muslimin untuk memerangi musuh yang lebih banyak jumlahnya.

Khalid sebagai pemimpin pasukan tidak sekadar menyandarkan kekuatan dirinya, ia tak lupa menyandarkan kekuatan penuh kepasrahan total kepada Allah. Hingga ia pun berdoa seraya berjanji terhadap dirinya, "Ya Allah, aku bersumpah atas Nama-Mu. Jika Engkau menangkan kami atas mereka, maka tidak ada satu pun dari mereka aku sisakan hidup dan akan aku alirkan sungai ini dengan darah mereka."

Pertempuran semakin sengit. Perlawanan dari musuh mencapai klimaks. Akan tetapi, Khalid dan pasukannya tidak kalah nyali dalam melakukan perlawanan. Pasukan berkuda kaum Muslimin menggiring musuh secara berduyun-duyun ke tepi sungai. Akhirnya Allah memenangkan pasukan kaum Muslimin.

Satu hari satu malam, pasukan kaum Muslimin berjuang melawan pasukan musuh. Sungai pun penuh dengan aliran darah dari pasukan musuh. Sungai itu kemudian dikenal dengan Sungai Darah. Janji Khalid yang diucapkan tadi pun akhirnya terpenuhi. Jumlah musuh yang terbunuh pada peperangan itu sekitar 70.000 orang. Seluruh pasukan yang terbunuh pada peperangan Ullais berasal dari sebuah kota bernama Amghisyia.

Setelah Khalid berhasil memenangkan peperangan di Ullais, ia singgah di al-Hirah. Para pembesar kota tersebut keluar menyambutnya bersama Qabishah bin Iyas bin Hayyah ath-Tha`i. Sebelumnya ia ditunjuk oleh Kisra sebagai gubernur wilayah itu setelah an-Nu'man bin Mundzir.

Di negeri ini, Khalid berusaha melakukan perdamaian. Ia tidak menempuh jalur peperangan sebagaimana yang sudah dilakukan sebelumnya. Khalid mengajak mereka untuk memeluk agama Allah.

"Aku mengajak kalian kepada Allah dan agama Islam. Jika kalian menerima tawaran ini, maka kalian termasuk dari kaum Muslimin dan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan mereka. Jika kalian tidak menerima tawaran ini, maka bayarlah upeti. Jika kalian enggan menerimanya, maka sesungguhnya aku datang kepada kalian membawa pasukan yang lebih mencintai kematian daripada kecintaan kalian kepada kehidupan. Kami akan memerangi kalian hingga Allah menjadi hakim antara kami dan kalian," ujar Khalid tegas.

Qabishah menjawab, "Kami tidak memiliki kepentingan untuk memerangi kalian. Kami tetap pada agama kami dan kami patuh membayar *jizyah* (upeti)."

Perdamaian dilakukan. Khalid berdamai dengan penduduk negeri ini dengan ketentuan bahwa mereka diwajibkan membayar *jizyah* sebanyak 90.000 dirham, dalam sebagian riwayat disebutkan 200.000 dirham. Itulah *jizyah* pertama yang dipungut dari tanah Irak dan dikirim ke Madinah beserta *jizyah* kota-kota yang sebelumnya telah mengikat perdamaian antara Khalid bin Walid dan Ibnu Shaluba.

Setelah perdamaian dilakukan di al-Hirah, Khalid berdiam di sana selama setahun sambil pulang pergi mengawasi negeri Persia. Khalid komitmen dengan janjinya. Ia pun menulis surat jaminan keamanan bagi negeri al-Hirah. Penandatanganan perjanjian di pihak negeri al-Hirah diwakili oleh Abdul Masih bin Buqailah.

Ada sesuatu yang memunculkan rasa penasaran Khalid saat itu. Abdul Masih membawa sebuah bungkusan. Khalid tak sabar menanyakannya.

"Apa isi bungkusan itu?" tanya Khalid.

"Ini adalah racun yang dapat mematikan dalam sekejap," jawab Abdul Masih.

"Untuk apa engkau bawa?" tanya Khalid.

"Sengaja aku bawa dan akan aku makan jika aku melihat ada hal-hal yang tidak aku senangi menimpa kaumku. Kematian lebih aku cintai daripada melihat kaumku sengsara," jawab Abdul Masih.

Khalid segera mengambil isi bungkusan tersebut dan berkata, "Sesungguhnya satu jiwa tidak akan mati hingga ajal datang menjemputnya."

Setelah berkata demikian, ia kemudian bersiap-siap memakannya seraya membaca, "*Bismillah,* sebaik-baik Nama, *Rabb* pemiliki bumi dan langit. Dengan menyebut Nama-Nya segala macam penyakit tidak akan membahayakan, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

Para pemimpin pasukan cemas. Mereka segera bergerak mencegahnya. Namun terlambat, Khalid telah lebih dahulu menelan racun tersebut.

Apakah Khalid wafat setelah makan racun tersebut? Sungguh Allah Mahakuasa, Khalid segar bugar saja. Racun tersebut tidak membahayakan Khalid dengan izin-Nya. Ketika melihat Khalid segar bugar, Ibnu Buqailah takjub. Ia bergumam. "Demi Allah, hai orang-orang Arab. Kalian pasti akan menguasai negeri manapun yang kalian inginkan, selama satu orang saja yang bersama kalian ini ikut."

Ibnu Buqailah menoleh kepada penduduk al-Hirah dan berkata, "Aku tidak pernah melihat peristiwa sehebat ini."

Khalid segera bertolak bersama tentaranya hingga mereka sampai di al-Anbar.[15] Ternyata negeri ini dipimpin oleh seorang yang sangat bijaksana dan sangat dihormati serta disegani bangsa Persia yang bernama Syirazadz.

Khalid segera mengepung wilayah tersebut yang dikelilingi dengan parit. Penduduk negeri tersebut serempak menyatukan barisan hendak mencegah Khalid agar tidak dapat menyeberangi parit yang mereka buat.

15 Al-Anbar: sebuah kota di tepi sungai Eufrat terletak di arah barat kota Baghdad. Dari daerah itu diekspor biji-biji gandum, karena itulah daerah itu disebut dengan nama al-Anbar.

Ketika kedua pasukan saling berhadapan, Khalid memerintahkan para tentaranya agar menghujani panah hingga berhasil membutakan seratus mata musuh. Pasukan musuh menjerit, "Mata penduduk Anbar seluruhnya telah buta." Karena itulah, perang ini disebut dengan peperangan *Dzatul 'Uyun.*

Melihat kekuatan Khalid, maka Syirazadz mengirim surat kepada Khalid untuk berdamai. Namun Khalid memberikan beberapa macam persyaratan yang membuat Syirazadz tidak dapat menerimanya.

Parit besar menjadi pembatas yang sulit untuk diseberangi. Khalid minta dibawakan unta-unta yang kurus dan afkiran. Kemudian ia mulai menyembelihnya satu per satu dan mencampakkannya ke dalam parit hingga parit tersebut menjadi penuh dengan unta. Dengan demikian Khalid dan pasukannya dapat melewati parit.

Ketika melihat Khalid mulai menyerbu beserta pasukannya, nyali Syirazadz ciut. Ia pun segera mematuhi segala persyaratan damai yang ditetapkan Khalid, dan ia memohon agar diizinkan kembali ke tempatnya.

Khalid mengabulkan permintaannya. Akhirnya Sirazadz keluar dari al-Anbar dan benteng itu menjadi wilayah kekuasaan Khalid. Kini Khalid tinggal di wilayah itu. Ia merasa tenteram di sana. Banyak para sahabat yang mulai belajar menulis Arab dari warga Arab yang bermukim di sana.

Namun, itulah manusia. Ia terkadang lalai dan melanggar janji. Saat Khalid sedang merasa tenteram, penduduk al-Anbar kembali melakukan pembangkangan. Ahli *dzimmah* yang telah mengikat perjanjian damai dan siap membayar upeti melanggar janji. Tidak ada satu pun ahli *dzimmah* yang mau membayar *jizyah.* Kecuali Bani Shulba dari penduduk al-Hirah dan Kalwaza serta beberapa kota lainnya.

Khalid dan pasukannya kembali bertindak. Khalid memperingatkan ahli *dzimmah* yang melakukan pelanggaran. Akhirnya, mereka kembali menjadi ahli *dzimmah* yang siap mengikuti peraturan dan kembali menunaikan kewajibannya membayar *jizyah.*

Ketika Khalid menguasai al-Anbar, ia menunjuk az-Zabarqan bin Badar sebagai wakil penggantinya di kota itu. Lantas ia bergerak menuju 'Ain at-Tamar. Pada waktu itu kota 'Ain at-Tamar dipimpin oleh Mihran bin Bahram Jubian. Mihran telah menyiapkan pasukan besar yang terdiri dari orang-orang Arab sekitarnya dari Bani an-Namir, Taghlib, Iyad dan suku-suku lain yang bersekutu dengan mereka guna menyambut kedatangan Khalid.

Pasukan musuh ini dipimpin oleh seorang panglima bernama Aqqah bin Abi Aqqah. Ketika Khalid telah mendekati pasukan musuh, panglima Aqqah berkata kepada Mihran, "Sesungguhnya orang Arab telah mengerti bagaimana menghadapi orang Arab, maka biarkan kami saja yang menghadapi pasukan Khalid."

Mihran menjawab, "Pergilah, perangi mereka. Jika kalian butuh bantuan, kami akan segera membantu."

Orang-orang Ajam kesal dengan sikap pemimpin mereka. Namun pemimpin mereka menjawab, "Biarkan mereka bertempur. Jika pasukan mereka berhasil mengalahkan Khalid, maka kemenangan itu juga adalah kemenangan kalian. Tetapi jika pasukan Khalid berhasil mengalahkan mereka, barulah kita bertindak memerangi Khalid dan pasukannya yang telah kehabisan tenaga dan telah melemah, sementara tenaga kita masih kuat." Akhirnya mereka mengakui kepiawaian pemimpin mereka.

Khalid terus berjalan. Kini ia berhadapan dengan Aqqah. Ketika itu Khalid berpesan kepada pasukan yang berada di sayap kiri dan kanan, "Pertahankan posisi kalian, aku akan menyerbu ke dalam barisan musuh!"

Sementara itu, Khalid berpesan kepada pasukan yang berada di belakang agar tetap melindunginya. Tiba-tiba Khalid berlari mengejar Aqqah yang sedang merapikan barisan tentara. Khalid menyerang Aqqah hingga berhasil menawan Aqqah. Dengan tertawannya pemimpin mereka maka kalahlah pasukan Aqqah tanpa terjadi peperangan. Hampir seluruh pasukan Aqqah tertawan.

Khalid lalu bergerak menuju benteng pertahanan 'Ain at-Tamar. Ketika Mihran mendengar kekalahan tentara Aqqah, dia segera turun dari benteng dan melarikan diri meninggalkan benteng. Pasukan Nasrani Arab gentar. Benteng dalam keadaan terbuka. Mereka segera masuk ke dalamnya dan berlindung di dalamnya.

Khalid mengepung benteng dengan ketat. Pasukan Nasrani Arab semakin gentar dan khawatir. Ia benar-benar melihat kegigihan tentara kaum Muslimin yang telah mengepung mereka. Tidak ada cara lain, selain harus menyerahkan diri. Demikian pikir mereka.

Mereka menawarkan diri berdamai. Namun Khalid menolak tawaran tersebut dan memaksa mereka menerima keputusan sepahit apa pun darinya. Tak ada pilihan. Mereka terpaksa pasrah menerima keputusan Khalid. Khalid memutuskan seluruhnya dirantai dan benteng diserahkan kepadanya. Setelah itu, ia menginstruksikan menghukum mati Aqqah. Para tawanan benar-benar tak berdaya. Tak mampu melawan. Mereka semuanya menyerah. Kemenangan di tangan Khalid. Ia berhasil menguasai seluruh barang yang terdapat di dalam benteng.

Gerak Khalid dalam menaklukkan pelbagai negeri tak luput dari andil Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai seorang Khalifah. Ketika Abu Bakar memberangkatkan Khalid, ia menginstruksikan Khalid berjalan dari arah selatan Irak. Sementara Iyad bin Ghanam diperintahkan berjalan dari arah utara Irak. Kelak keduanya sepakat untuk bertemu di al-Hirah. Siapa yang dahulu sampai di al-Hirah, dialah yang menjadi pemimpin.

Ketika Iyad melewati kota Dumatul Jandal, ia melakukan pengepungan terhadap kota ini, namun ia tidak berhasil untuk menguasainya. Ketika al-Walid bin 'Uqbah datang menemui Abu Bakar sebagai utusan Khalid, Abu Bakar memerintahkannya agar menyusul 'Iyadh bin Ghanam untuk membantu pasukannya yang sedang mengepung Dumatul Jandal.

Sesampainya di sana ia mendapati 'Iyadh tengah berada di salah satu tempat sedang mengepung musuh. Akan tetapi, musuh telah berhasil membuat jalan keluar untuk balik mengepungnya. Dalam kondisi ini 'Iyadh meminta pendapat kepada al-Walid sebagai utusan dari sang Khalifah.

"Sesungguhnya ide yang cemerlang lebih baik dari tentara yang jumlahnya banyak. Bagaimana pendapatmu sebagai jalan keluar dari permasalahan ini?" tanya 'Iyadh.

Al-Walid menjawab, "Tulislah surat kepada Khalid. Mintalah ia agar membantumu dengan pasukannya."

Ide yang cemerlang. 'Iyadh menerima pendapat al-Walid. Ia segera menulis surat memohon bantuan kepada Khalid. Kala itu Khalid baru selesai dari peperangan 'Ain at-Tamar. Sampailah surat tersebut. Khalid membalas surat 'Iyadh,

"Dari Khalid kepada 'Iyadh.

Aku akan menyusulmu

Tunggulah sejenak

Aku akan segera datang dengan pasukan unta

yang membawa singa-singa ganas

Pasukan yang diikuti dengan pasukan lainnya."

Khalid dan pasukannya maju menuju kota Dumatul Jandal yang dipimpin oleh al-Judi bin Rabi'ah. Setiap pasukan dipimpin seorang pemimpin dari kalangan Arab. Kemudian Khalid membagi wilayah yang akan diserbu. Setengah Dumatul Jandal akan ditanganinya dan setengah lainnya akan ditangani oleh 'Iyadh. Masing-masing pasukan bergerak menyerbu pasukan musuh. Khalid berhasil menawan al-Judi, sementara al-Aqra' bin Habis berhasil menawan Wadi'ah.

Melihat kekuatan kaum Muslimin, pasukan musuh dari warga Arab berlarian menuju benteng dan memenuhinya. Namun jumlah mereka yang begitu banyak tidak dapat tertampung dalam benteng. Bani Tamim merasa kasihan terhadap orang-orang yang berada di luar benteng dan berusaha menyelamatkan mereka dengan memberikan makanan hingga akhirnya sebagian dari mereka selamat.

Khalid datang. Ia berhasil membunuh seluruh pasukan yang berada di luar benteng. Setelah itu al-Judi dan orang-orang yang ditawan bersamanya dihukum mati, kecuali tawanan dari Bani Tamim dan Bani Kalb yang telah diberikan jaminan oleh 'Ashim bin Amr dan al-Aqra' bin Habis.

Khalid berkata kepada mereka, "Mengapa kalian berbuat begini? Apakah kalian masih berpegang teguh dengan ikatan jahiliah dan meninggalkan ikatan Islam?"

Namun 'Ashim bin Amir menjawab dengan enteng, "Apakah kamu cemburu kepada keselamatan mereka dan menyerahkan mereka menjadi mangsa setan?"

Tak banyak tanggapan, Khalid berjalan mendekati pintu dan berusaha untuk merobohkannya. Akhirnya, pintu tersebut roboh. Mulailah pasukan masuk menyerbu dan membunuh seluruh pasukan musuh yang berada di dalamnya. Pertempuran berhasil dimenangkan pasukan Khalid.

Setelah menang, Khalid tinggal di Dumatul Jandal sambil memerintahkan al-Aqra' untuk kembali ke al-Anbar. Tak berapa lama kemudian Khalid kembali ke al-Hirah disambut oleh penduduknya dengan sukacita.

Ketika Khalid bermukim di Dumatul Jandal, orang-orang Ajam menganggap Khalid akan bermukim lama di sana. Mereka menulis surat kepada warga Arab Jazirah untuk bersama-sama memeranginya.

Pasukan Ajam berjalan menuju al-Anbar dengan maksud merebutnya dari tangan az-Zabarqan, wakil Khalid di sana. Ketika az-Zabarqan mendengar berita itu, ia langsung menulis surat kepada al-Qa'qa bin Amr (wakil Khalid di al-Hirah). Al-Qa'qa segera memerintahkan 'A'bad bin Fadaki as-Sa'di untuk berangkat menuju al-Hushaid,[16] dan mengirim Urwah bin Ja'ad al-Bariqi menuju al-Khanafis.[17]

Sampailah Khalid dari Dumatul Jandal di al-Hirah dan ia berkeinginan keras menaklukkan al-Mada'in, tempat bermukim Kisra. Tetapi ia merasa segan melakukannya tanpa persetujuan Abu Bakar terlebih dahulu. Apalagi ia juga disibukkan dengan perlawanan pasukan Ajam yang telah bersekutu dengan pasukan Nasrani Arab untuk memerangi dirinya.

16 Al-Hushaid adalah sebuah lembah yang terletak antara Kufah dan Syam.

17 Al-Khanafis adalah tanah milik warga Arab yang berada di ujung Irak dekat al-Anbar, di sana terdapat pasar besar.

Kemudian Khalid mengutus al-Qa'qa bin Amr sebagai pemimpin pasukan. Tidak lama kemudian mereka mulai berhadapan dengan pasukan musuh di suatu tempat bernama al-Hushaid.

Terjadilah pertempuran yang sengit itu. Pasukan Ajam dipimpin oleh Ruzbah, yang dibantu oleh panglima lain bernama Ruzamhir. Perang semakin berkecamuk. Masing-masing menunjukkan kekuatan dan kegigihannya. Saling menyerang. Saling bertahan.

Akhirnya...kemenangan berada di tangan tentara Islam. Pasukan kaum Muslimin berhasil mengalahkan pasukan musuh dalam jumlah besar. Sementara itu, al-Qa'qa berhasil mengalahkan Ruzamhir dengan tangannya sendiri. Seseorang bernama 'Ismah bin Abdullah adh-Dhabbi berhasil mengalahkan Ruzbah.

Kaum Muslimin berhasil mendapat harta rampasan perang yang banyak. Sementara itu, sebagian dari tentara Ajam berhasil melarikan diri ke suatu tempat yang bernama Khanafis. Abu Laila bin Fadaki as-Sa'di mengejar mereka. Mendapat informasi pengejaran itu, akhirnya mereka melarikan diri menuju al-Mushayyakh.[18] Di tempat ini seluruh pasukan musuh yang terdiri dari orang Ajam dan Arab berkumpul.

Lalu Khalid bergerak menuju mereka dengan membawa pasukannya. Ia membagi tentaranya menjadi tiga bagian. Pada malam hari, secara tiba-tiba pasukan Khalid menyerang tentara musuh yang sedang tidur. Khalid benar-benar membuat mereka tidur selamanya.

Perjuangan belum selesai. Setelah itu terjadi peperangan ats-Tsani[19] dan az-Zumail. Kaum Muslimin sepakat menyerang orang-orang Arab dan Ajam di malam hari. Benar saja strategi ini. Mereka berhasil membunuh orang-orang Arab dan Ajam yang berada di sana. Tidak ada seorang pun yang bisa meloloskan diri dan selamat.

18 Al-Mushayyakh, disebut juga dengan Mushayyakh Bani al-Barsya', antara Huran dan al-Qalt.

19 Ats-Tsani adalah suatu tempat di Jazirah, di situ berkumpulnya Bani Taghlib dan Bani Jubair untuk memerangi Khalid, maka Khalid menyerbu mereka pada tahun 12 H.

Khalid mendapatkan rampasan perang yang banyak. Ia mengirim seperlima dari hasil rampasan perang itu kepada Abu Bakar ash-Shiddiq.

Tugas ini selesai. Setelah itu Khalid berjalan beserta pasukannya menuju al-Firadh yaitu daerah yang berbatasan dengan negeri Syam, Irak, dan al-Jazirah. Di sana ia bermukim selama bulan Ramadhan dalam keadaan tidak berpuasa, disebabkan kesibukannya memerangi musuh.

Ketika berita kedatangan Khalid sampai ke kerajaan Romawi dan pasukan Islam telah mendekati daerah kekuasaannya, mereka marah dan langsung mengumpulkan pasukan dalam jumlah besar. Mereka juga meminta bantuan kepada kabilah Taghlib, Iyadh dan an-Namir. Setelah itu mereka menyerang Khalid. Namun sayang kedua pasukan ini dipisahkan oleh sungai Eufrat.

“Menyeberanglah kalian kemari!” kata pasukan Romawi kepada Khalid.

Namun Khalid balik memerintah, “Kalianlah yang seharusnya menyeberang kemari!”

Akhirnya tentara Romawi yang menyeberang mendatangi kaum Muslimin. Pecahlah peperangan yang amat dahsyat antara kedua pasukan tersebut. Ternyata Allah menetapkan kekalahan atas tentara Romawi dan kaum Muslimin berhasil menguasai mereka. Pihak musuh yang terbunuh mencapai 100.000 jiwa.

Khalid melepas lelah. Ia berdiam di al-Firadh selama sepuluh hari sambil menginstruksikan pasukannya untuk kembali ke al-Hirah lima hari sebelum berakhirnya bulan Zulhijah. Kemudian, ia memerintahkan 'Ashim bin Amr agar berjalan terlebih dahulu. Sementara itu, Khalid memerintahkan Syajarah ibnul-A'az agar berjalan di tengah dan Khalid memperlihatkan seolah-olah dirinyalah yang berjalan di tengah.

Khalid merasa perlu untuk memperkuat ruhaninya. Setelah pertempuran demi pertempuran yang melelahkan fisiknya, ia bermaksud melaksanakan ibadah haji, bersimpuh di hadapan Allah di rumah-Nya.

Ya, dengan strategi itulah ia menyuruh 'Ashim bin Amr agar berjalan terlebih dahulu dan memerintahkan Syajarah ibnul-A'az agar berjalan di tengah, dan memperlihatkan seolah-olah ia berjalan di tengah. Ya, Khalid ingin menunaikan ibadah haji.

Khalid meninggalkan pasukan. Ia berjalan bersama sejumlah orang dari tentaranya menuju Masjidil Haram, melalui jalan yang belum pernah ditempuh orang sebelumnya. Ia berhasil melakukan sesuatu yang belum dilakukan orang lain sebelumnya. Ia berjalan santai dengan medan yang agak sedikit sulit hingga sampai Mekah dan melaksanakan haji tahun ini. Setelah itu ia kembali ke tengah-tengah pasukan yang sedang menuju al-Hirah sebelum mereka tiba di al-Hirah.

Tidak ada yang tahu mengenai keberangkatan Khalid kecuali beberapa orang saja yang berangkat bersamanya. Abu Bakar sendiri tidak tahu kepergiannya kecuali setelah orang yang menunaikan haji pulang ke Madinah.

Abu Bakar menyayangkan sikap Khalid. Bukan soal tidak boleh melaksanakan ibadah haji. Ya, tidak berhak bagi Abu Bakar melarang Khalid untuk menunaikan ibadah. Bukan itu. Akan tetapi, Khalid telah meninggalkan pasukan, padahal itu juga tanggung jawabnya. Lagi-lagi kepergian Khalid itu tanpa memberitahukan pasukannya.

Abu Bakar segera mengirim surat teguran kepada Khalid. Sebagai sanksinya, Khalid ditarik dari medan pertempuran di Irak dan ditempatkan di negeri Syam.

Inilah surat teguran Abu Bakar kepada Khalid.

"Sesungguhnya pasukanmu tidak merasa marah dan sedih—dengan pertolongan Allah—atas kepergianmu, maka selamat atas niat dan langkahmu wahai Abu Sulaiman (Khalid). Sempurnakan perjalananmu. Semoga Allah memudahkannya. Jangan sampai engkau membanggakan diri dan sombong sehingga akhirnya engkau akan merugi dan dihinakan. Jangan sekali-kali engkau merasa bangga dengan menunjukkan hasil pekerjaanmu. Sebab sesungguhnya Allahlah yang telah memberikan nikmat dan kemudahan kepadamu, dan Dialah yang kelak akan memberikan ganjaran."

Menuju Penaklukan Syam

Khalid pergi ke Syam sesuai instruksi Khalifah Abu Bakar. Persia menggunakan kesempatan ini untuk mengirim pasukan dalam jumlah banyak guna menyerang wakil pengganti Khalid, yaitu al-Mutsanna bin Haritsah. Pasukan Persia berjumlah sekitar 10.000 personel yang dipimpin oleh Hurmuz bin Jadwaih. Raja mereka, Syahriyar, menulis surat kepada al-Mutsanna yang berbunyi:

"Aku telah mengirim kepadamu para tentara yang berasal dari orang-orang Persia. Mereka sebelumnya adalah para peternak ayam dan babi. Aku tidak akan memerangimu kecuali dengan membawa mereka."

Al-Mutsanna membalas surat tersebut:

"Sesungguhnya dirimu adalah salah satu dari dua tipe manusia. Kemungkinan pertama, engkau adalah seorang pemimpin yang melampaui batas. Jika demikian maka itu adalah keburukan (kekalahan) bagimu dan kebaikan (kemenangan) bagi kami. Kemungkinan kedua, engkau adalah seorang pendusta. Pendusta yang paling memalukan dan keras azabnya di sisi Allah adalah para raja. Surat yang engkau kirimkan menunjukkan bahwa engkau dalam keadaan terdesak dan terpaksa mengirimkan pasukanmu itu. Segala puji bagi Allah yang telah menolak tipu daya kalian kepada para peternak ayam dan babi."

Balasan surat yang sangat tegas. Membaca balasan surat dari al-Mutsanna, penduduk Persia sangat marah. Bukan marah kepada al-Mutsanna. Mereka justru sangat marah kepada rajanya, Syahriyar. Mereka mencela habis-habisan atas isi surat yang dikirimkannya. Akhirnya mereka memandang rajanya dengan sebelah mata.

Al-Mutsanna bergerak dari al-Hirah menuju Babilonia. Akhirnya, dua pasukan bertemu. Saat pasukan Mutsanna dan pasukan Persia bertemu di tepi sungai ash-Shurat al-Ula[20], pecahlah pertempuran yang amat sengit. Ketika itu pihak Persia membawa gajah-gajah untuk menyerbu para pasukan

20 Ash-Shurat al-Ula adalah sungai yang terbentang dari Eufrat. Di sinilah Hajja bin Yusuf membangun kota an-Nil di daerah Babilonia.

penunggang kuda agar kuda-kuda mereka merasa takut dan lari tunggang langgang. Panglima pasukan kaum Muslimin al-Mutsanna bin Haritsah maju menyerang gajah tersebut hingga membunuhnya. Setelah itu ia memerintahkan kaum Muslimin untuk maju menyerbu ke dalam barisan musuh.

Dalam tempo sekejap, pasukan Persia kalah. Kaum Muslimin berhasil membunuh sebagian besar personel pasukan Persia dan berhasil mendapatkan harta rampasan dalam jumlah yang sangat besar. Sementara itu, sisa pasukan Persia melarikan diri ke al-Mada'in dalam kondisi yang amat memprihatinkan. Sungguh, pertempuran yang menguras tenaga.

Kemenangan al-Mutsanna tanpa kehadiran Khalid bukan sekadar kemenangan dalam peperangan. Akan tetapi, kemenangan dalam niat dan kesungguhan. Sebagaimana diketahui bahwa dalam peperangan, niat dan kesungguhan adalah kuncinya. Namun, tentu tak luput dari strategi. Dalam hal ini, Abu Bakar sebagai Khalifah sangat piawai mengatur strategi dalam menempatkan setiap pemimpin pasukan.

Tahun 12 H, pelbagai pertempuran dimenangkan oleh pasukan kaum Muslimin. Khalid sebagai panglima perang selalu menjadi garda depan dalam setiap pertempuran.

Pada masa kekhalifahannya, Abu Bakar melakukan langkah-langkah strategis yang digariskannya, yaitu menaklukkan negeri-negeri sebelah barat seperti Syam, Mesir, dan Afrika.

Pada tahun awal 13 H, Khalifah Abu Bakar menyiapkan pasukan dan membaginya ke dalam empat kelompok. Kemudian ia menunjuk seorang komandan untuk tiap-tiap kelompok itu dan menentukan arah yang harus mereka tuju di negeri Syam.

Berikut adalah kelompok-kelompok pasukan tersebut beserta misi yang diemban masing-masing.

1. Kelompok yang dikomandoi Abu Ubaidah ibnul-Jarrah; pasukan ini ditugaskan untuk membebaskan Himsh.
2. Kelompok yang dikomandoi Yazid bin Abu Syufyan; pasukan ini mendapat mandat untuk membebaskan Damaskus.
3. Kelompok yang dikomandoi Syurahbil bin Hasanah; pasukan ini diinstruksikan untuk membebaskan lembah Yordania.
4. Kelompok yang dikomandoi Amr ibnul-Ash; pasukan ini diperintahkan untuk membebaskan Palestina.

Abu Bakar juga menyiapkan pasukan Khalid bin Sa'id sebagai pasukan cadangan, dan ini adalah upaya antisipatif jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Pasukan-pasukan pun memulai perjalanan sesuai dengan arah yang telah ditentukan Khalifah. Tidak pelak lagi, terjadilah pertempuran dan kontak senjata antara pasukan kaum Muslimin dan pasukan Romawi di tengah-tengah perjalanan mereka menuju negeri yang ditentukan itu. Bangsa Romawi sendiri sudah menyiapkan pasukan dalam jumlah besar dan mengerahkan segala kekuatan yang dimiliki untuk menyongsong kedatangan kaum Muslimin.

Strategi Romawi dalam perang ini adalah membagi pasukan ke dalam empat kelompok besar untuk menghadapi serangan pasukan kaum Muslimin yang juga dibagi menjadi empat kelompok. Strategi ini membuat pergerakan kaum Muslimin terhambat, sebab jumlah pasukan Romawi lebih banyak, mencapai 240.000 personel. Sementara itu, jumlah pasukan kaum Muslimin hanya 27.000 personel.

Para komandan pasukan kaum Muslimin menyadari bahwa kondisi itu bisa mencerai-beraikan kesatuan mereka. Oleh sebab itu, mereka saling menulis surat untuk mencari solusinya.

Abu Bakar lantas mengirim surat kepada mereka yang berisi,

"Orang seperti kalian yang berjumlah sedikit tidak akan menang melawan pasukan Romawi yang amat banyak, karena puluhan ribu dosa telah kalian lakukan. Karena itu, jagalah diri kalian dari dosa-dosa tersebut. Berkumpullah kalian di Yarmuk dengan bersandar dan berpegangan satu sama lain."

Pasukan-pasukan kaum Muslimin pun berkumpul di Yarmuk. Mengetahui hal ini, Heraklius menginstruksikan kepada panglima perangnya agar mengumpulkan dan memberhentikan pasukan-pasukan tempur mereka di tempat yang luas untuk mempersempit ruang gerak kaum Muslimin. Mereka pun berhenti di Waqushah.

Ketika pasukan-pasukan Romawi sudah berhenti di tempat ini, pasukan kaum Muslimin sudah bergerak dan berhenti di tempat yang tiada jalan lain bagi pasukan musuh kecuali dengan melewatinya. 'Amr ibnul-'Ash berkata, "Bergembiralah kalian, karena demi Allah, pasukan Romawi telah terkepung. Sungguh, sangat jarang orang-orang yang sudah terkepung bisa meloloskan diri."

Kaum Muslimin tetap berada dalam kondisi demikian tanpa bertindak apa-apa terhadap pasukan Romawi, hingga kira-kira tiga bulan berlalu. Pasukan kaum Muslimin menunggu mereka dari bulan Shafar sampai akhir bulan Rabi'uts Tsani. Kemudian Abu Bakar memerintahkan Khalid bin Walid, yang waktu itu tengah memimpin pasukan pembebasan Irak, untuk bertolak ke Syam dan menjadi panglima pasukan kaum Muslimin di sana.

Khalid tiba di Syam pada bulan Rabiuts Tsani. Dengan sigap, ia segera menyatukan pasukan-pasukan kaum Muslimin di sana yang mencapai 40.000 personel di bawah pimpinan seorang panglima tertinggi. Sementara itu, jumlah pasukan Romawi mencapai 100.000 personel.

Ketika salah seorang prajurit mengeluh, "Jumlah tentara Romawi sangat banyak, sementara jumlah kaum Muslimin begitu sedikit," Khalid menegaskan, "Jumlah pasukan kaum Muslimin memang tidak banyak, dan jumlah pasukan Romawi juga tidak sedikit. Namun sungguh, suatu pasukan itu bisa menjadi banyak dengan adanya pertolongan Allah, dan ia bisa menjadi sedikit jika tidak mendapat pertolongan-Nya. Kemenangan tidak bergantung pada jumlah pasukan."

Peperangan antara kaum Muslimin dan bangsa Romawi pun dimulai. Pasukan kaum Muslimin menyerang pasukan Romawi habis-habisan. Semangat juang yang berkobar-kobar menumbuhkan keberanian dan ketidakgentaran. Bukan hanya kaum lelaki yang ikut berperang, bahkan sejumlah kaum Muslimah pun ikut berperang, di antaranya adalah Khaulah binti al-Azwar dan Juwairiyah binti Abu Sufyan.

Khalifah Abu Bakar Menjelang Ajal

Kondisi kesehatan Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq mulai menurun. Sakit mulai menempa fisiknya. Ia seolah merasakan bahwa detik-detik kehidupannya tidak akan lama lagi. Kini ada beban dalam pikirannya yang mengalahkan beban sakit yang menimpa dirinya. Gerangan apakah beban yang menguras pikiran ash-Shiddiq itu?

Persoalan besar yang menguras dirinya saat sedang sakit adalah persoalan siapa yang akan menjadi khalifah untuk menangani urusan kaum Muslimin sepeninggalnya. Pasalnya, perang hebat masih berlangsung antara pasukan kaum Muslimin dan pasukan Romawi. Selain itu, Abu Bakar khawatir kalau-kalau terjadi perselisihan di antara kaum Muslimin pada waktu-waktu yang sulit dan dalam situasi-kondisi yang mengkhawatirkan ini. Oleh sebab itu, Abu Bakar berpikir keras. Kemudian Allah mengilhamkan kepadanya pemikiran tentang keniscayaan penyerahan jabatan khalifah, yaitu kepada siapa dia akan memberikan mandat.

Hak kekhalifahan bukan milik satu orang, melainkan milik umat. Rentetan riwayat sejarah mengingatkan kita bahwa Abu Bakar memandang sosok Umar ibnul-Khaththab sebagai orang yang paling pantas diserahi amanah tugas kekhalifahan dan menangani semua urusan kaum Muslimin, terlebih dalam situasi yang genting ini. Kemudian Abu Bakar bermusyawarah dengan para sahabat senior dan mendengarkan pendapat-pendapat seputar pemilihan khalifah penerusnya tersebut.

Abu Bakar mengundang Abdurrahman bin Auf, lalu ia berkata kepadanya, "Beritahukan kepadaku perihal Umar ibnul-Khaththab!"

Abdurrahman menjawab, "Tidak ada satu pun pertanyaan yang Anda lontarkan kepadaku perihal dia melainkan engkau lebih tahu jawabannya daripada aku."

Lantas Abu Bakar bertanya, "Bagaimana jika aku mengetahuinya?"

Abdurrahman menanggapi, "Wahai Khalifah Rasulullah, demi Allah, Umar lebih utama daripada yang engkau duga selama ini. Sayangnya dia agak keras."

Abu Bakar menjelaskan, "Yang demikian karena dia melihat diriku terlalu lunak. Jika jabatan khalifah ini sudah dipegangnya, niscaya dia tidak akan bersikap keras seperti itu. Hai Abu Muhammad, aku pernah memerhatikannya dan melihat sendiri bahwa jika aku tengah memarahi seseorang karena suatu hal, dia malah memperlihatkan kelemahlembutannya kepada orang itu. Ketika aku bersikap lemah lembut terhadap orang itu, dia justru memperlihatkan sikap kerasnya. Hai Abu Muhammad, jangan beri tahu siapa pun tentang apa yang aku utarakan tadi."

Sahut Abdurrahman, "Baiklah!"

Abu Bakar berusaha mengumpulkan tanggapan tentang Umar dari para sahabatnya. Bukan hanya dari satu sumber. Kemudian ash-Shiddiq memanggil Utsman bin Affan.

"Hai Abu 'Abdillah (panggilan Utsman bin Affan), beritahukan kepadaku perihal Umar!" kata Abu Bakar.

Utsman menjawab, "Sungguh, engkau lebih mengetahui perihal dirinya."

Abu Bakar pun menanggapi, "Karena itulah aku bertanya kepadamu. Mungkin ada yang kamu ketahui, tetapi aku tidak mengetahuinya."

Utsman menegaskan, "Satu hal yang aku tahu darinya bahwa yang Umar rahasiakan lebih baik dari yang dia tampakkan. Dan di antara kita, tidak ada yang seperti dirinya."

Mendengar penuturan Utsman, lantas Abu Bakar berseru, "Semoga Allah merahmatimu, hai Abu Abdillah. Demi Allah, seandainya aku tidak memilihnya sebagai penggantiku maka itu tidak berarti aku menyalahkanmu. Mungkin saja aku tidak memilihnya, namun dia tetap menjadi orang yang terbaik walaupun tidak menangani urusan kalian. Sungguh, aku berharap tidak pernah menangani urusan kalian dan berada dalam jajaran orang-orang saleh yang sudah meninggal dunia, seperti orang-orang sebelum kalian."

Abu Bakar lalu meminta Utsman untuk merahasiakan pembicaraan tersebut. Utsman berkata, "Percayalah kepadaku."

Abu Bakar beranjak meninggalkan Utsman. Setelah itu ia bermusyawarah dengan Sa'id bin Zaid dan Usaid ibnul-Hudhair serta para sahabat dari kaum Muhajirin dan Anshar.

"Setahuku, Umar adalah orang yang terbaik sesudah engkau. Sesungguhnya ia rida pada apa yang memang pantas diridai, dan ia murka pada apa yang layak dimurkainya. Dan yang dirahasiakannya lebih baik daripada apa yang ditampakkannya. Menurutku, tidak ada seorang pun yang lebih kuat mengemban urusan kekhalifahan ini selain dirinya," kata Usaid menyampaikan pandangannya tentang Umar.

Serapat-rapatnya ditutup pembicaraan, ternyata terbongkar juga musyawarah yang diadakan perihal kekhalifahan Umar. Salah seorang di antara mereka, yakni Thalhah bin Ubaidillah berkomentar, "Apa yang akan engkau ucapkan kepada Tuhanmu ketika Dia bertanya tentang jabatan khalifah yang engkau serahkan kepada Umar, padahal engkau mengetahui bahwa dia seorang yang keras."

Abu Bakar menghela napas. Ia meminta kepada para sahabat agar mendudukkannya.

"Tolong dudukkan aku!" katanya.

Setelah duduk, Abu Bakar menjawab pertanyaan tadi, "Apakah kamu mencoba menakut-nakutiku atas nama Allah? Merugilah orang berbekal kezaliman dalam menangani urusan kalian. Aku telah berucap (kepada-Nya), 'Ya Allah, aku menyerahkan jabatan khalifah ini kepada keluarga terbaik-Mu.'"

Abu Bakar lalu berseru kepada Thalhah, "Ungkapkanlah apa saja yang kamu sembunyikan dalam hatimu!"

Ketika suasana sudah tenang karena menyaksikan adanya *ijma'* (kesepakatan) sahabat, atau kesepakatan yang mirip ijma', terkait pengangkatan Umar ibnul-Khaththab sebagai khalifah, Abu Bakar ash-Shiddiq memanggil Utsman dan memintanya menuliskan wasiat terakhirnya. Katanya kepada Utsman, "Tuliskanlah...

'Bismillahirrahmanirrahim.

Inilah yang ditetapkan Abu Bakar bin Abu Quhafah pada akhir masanya di dunia, yang akan ditinggalkannya, dan pada awal masanya menuju akhirat, yang sebentar lagi akan dimasukinya. Semoga dengan ini orang kafir menjadi beriman, orang sesat menjadi yakin, dan pendusta menjadi jujur.

Aku menyerahkan jabatan khalifah untuk menangani urusan kalian setelahku kepada Umar ibnul-Khaththab. Karena itu, dengarkanlah dan taatilah dia. Sesungguhnya aku tidak bisa menetapkan kepada Allah, Rasul-Nya, agama-Nya, diriku sendiri, dan diri kalian suatu kebaikan. Jika dia berlaku adil, maka ikutilah yang aku duga, dan itulah yang aku tahu mengenai dirinya. Namun jika dia mengubah (hukum Allah), maka setiap orang pasti akan menanggung beban dosa akibat perbuatannya.

Hanya kebaikanlah yang aku inginkan, sedangkan aku tidak mengetahui hal-hal yang ghaib. Dan sungguh, orang-orang zalim pasti menyadari ke mana mereka akan kembali.

Wassalamu 'alaikum warahmatullah.'"

Surat wasiat telah ditulis. Kini Umar dipanggil ke hadapan Abu Bakar. Mereka berdiri di hadapan kaum Muslimin. Abu Bakar menyuruh Umar untuk berikrar. Lalu surat tadi dibacakan kepada kaum Muslimin. Abu Bakar pun mendekati jamaah kaum Muslimin dan berpidato.

"Ridakah kalian dengan orang yang aku serahi jabaatan khalifah untuk mengurusi urusan kalian? Demi Allah, aku tidak memutuskan ini sendirian. Aku juga tidak menyerahkannya kepada salah seorang kerabatku. Sesungguhnya aku menyerahkan kekhalifahan ini kepada Umar ibnul-Khaththab. Maka dari itulah, dengarkan dan taatilah perintahnya."

Kaum Muslimin yang hadir berseru serempak, "Kami mendengar dan menaatinya."

Kaum Muslimin patuh dan rida atas keputusan Abu Bakar. Hari itu Umar dibaiat menjadi khalifah. Suara gemuruh takbir berkumandang mengangkasa.

Lima belas hari setelah pembaiatan Umar.

Sakit Abu Bakar semakin parah. Hingga sakaratul maut mendatangi sang Khalifah pertama itu. Aisyah, putri ash-Shiddiq, datang tatkala ayahnya kritis. Selanjutnya, Aisyah melantunkan syair,

"Sunggguh, harta berlimpah tak menolong seseorang

Apabila ia sudah sakarat dan tatkala dada semakin sempit."

Mendengar syair tersebut, Abu Bakar menatap Aisyah dengan tatapan yang tajam. Tatapan orang yang sedang marah. Lalu dia berseru kepada putrinya, "Bukan seperti itu cara menyikapi orang yang sedang sakarat, hai Ummul Mukminin! Akan tetapi, bacalah ayat ini,

'*Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu hendak kamu hindari.*'" **(QS. Qaf [50]: 19)**

Saat detik-detik jelang ajal ini, Aisyah mengutus seseorang mendatangi Umar. Mendengar kabar tentang ash-Shiddiq, Umar tak bisa menahan air matanya, hingga air matanya menggenang di tanah.

"Semoga Allah merahmati Abu Bakar," katanya lirih.

Sementara itu, napas Abu Bakar semakin mengencang. Ruhnya pun terbang menuju Ilahi. Jelang wafatnya, ia sempat mengucapkan kalimat terakhir, sebuah permohonan kepada *Rabb*-nya sebagaimana diabadikan dalam firman-Nya, "*Wafatkanlah aku dalam keadaan Muslim, dan gabungkanlah aku bersama orang-orang saleh.*"[21]

Jenazah Abu Bakar dimandikan istrinya, Asma' binti Umais. Jenazah itu disalatkan dengan diimami Umar ibnul-Khaththab, khalifah kedua yang telah ditunjuk menjelang wafatnya. Lalu jasadnya diusung ke kuburan. Ia dikebumikan di kamar Aisyah, di samping makam Rasulullah, sahabat setianya yang telah mendahuluinya.

Abu Bakar telah pergi untuk selama-lamanya, namun namanya terpatri di kalangan rakyatnya. Jasa-jasa Abu Bakar tak terlupakan. Kekuatan prinsipnya

21 Q.S. Yusuf [12]: 101.

menjadi inspirasi bagi siapa pun. Sejarah hidupnya terekam sepanjang masa. Abu Bakar wafat. Kekhalifahan Umar ibnul-Khaththab dimulai.

Sementara itu, kita kembali kepada situasi peperangan yang sedang berkecamuk antara pasukan kaum Muslimin dan pasukan Romawi. Saat situasi sedang bergejolak, tiba-tiba datanglah berita yang mengejutkan dari arah Hijaz. Seorang utusan menyerahkan sepucuk surat kepada Khalid. Saat ditanya kepada utusan tersebut tentang berita apa yang dibawanya, ia terkejut bukan kepalang. Ya, berita itu tentang wafatnya Abu Bakar ash-Shiddiq.

Khalid tertegun. Jika bukan karena kekuatan jiwanya, niscaya hilang sudah kekuatan dirinya dan konsentrasinya dalam memimpin pertempuran. Dan jika bukan karena ia seorang yang ikhlas berjuang karena-Nya, niscaya ia akan berhenti berperang bersama kaum Muslimin saat itu juga.

Ada apa gerangan? Di saat situasi yang genting, saat perang berkecamuk, si pembawa berita itu membawa kabar sekaligus instruksi bahwa Umar yang telah ditunjuk sebagai khalifah, memecat dirinya sebagai panglima perang, dan dialihkan kepada Abu Ubaidah ibnul-Jarrah.

Khalid dengan kebesaran jiwanya dan kepatuhan kepada sang Khalifah pengganti ash-Shiddiq, tidak sedikit pun protes terhadap kebijakan Khalifah Umar. Ia sangat yakin bahwa Khalifah Umar tidaklah mungkin memberhentikan dirinya karena ingin menunjukkan kekuasannya. Tidak! Pasti sang Khalifah punya pertimbangan yang tepat.

Khalid berusaha merahasiakan berita ini kepada pasukannya agar mereka tidak menjadi lemah dalam kondisi itu. Khalid berkata kepada pembawa berita itu, sedang pasukannya mendengar ucapannya, "Engkau telah membawa berita baik!"

Khalid dengan sigap mengambil surat tersebut dan meletakkannya di dalam tempat busurnya. Setelah itu ia sibuk mengatur pasukan, sambil menahan sejenak pembawa berita tersebut yang bernama Mahmiyyah bin Zanim di sampingnya.

Perang terus berkecamuk. Khalid tetap mengobarkan semangatnya. Hingga kemenangan berada di tangan kaum Muslimin. Korban jiwa dari pihak Romawi mencapai 100.000 personel, sedangkan dari pihak kaum Muslimin sekitar 3.000 prajurit. Berita gembira kemenangan berada di pihak kaum Muslimin, namun di saat yang sama kesedihan sedang menyelimuti keluarga Abu Bakar.

UMAR IBNUL-KHATHTHAB

Hidayah untuk Singa Padang Pasir

Siang datang begitu cepat hingga menghapuskan kegelapan. Matahari Mekah bersinar terang benderang mengumumkan hadirnya sebuah hari baru. Orang-orang Quraisy semuanya keluar ke jalan-jalan menuju Kakbah. Tidak seorang pun pergi mengurus pekerjaan atau perdagangannya hari itu karena ada suatu perkara lain yang telah menarik perhatian semua orang, yaitu kedatangan agama baru yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ, ketika ia menyerukan untuk menauhidkan Allah dan menyembah hanya kepada-Nya, serta meninggalkan penyembahan berhala.

Di atas butir-butir pasir Mekah meneteslah darah yang mengalir dari Yasir dan Sumayyah. Pekik kesakitan dari mulut orang-orang lemah yang disiksa. Suara-suara ketegaran menahan derita. "Ahad! Ahad!" Inilah suara Bilal si budak hitam.

Di salah satu sudut Mekah, berdirilah sang pemuda yang kuat dan keras itu, yaitu Umar ibnul-Khaththab. Seorang anak dari sepasang suami-istri bernama al-Khattab bin Nufail bin Abdil 'Uzza dan Hantamah binti Hasyim ibnul-Mughirah. Wataknya yang keras dan berkuasa itu membuatnya memiliki tiga orang budak perempuan. Budak-budaknya itu ia perlakukan sebagai budak. Ia perlakukan semena-mena. Apalagi jika membantah, maka siksaan demi siksaan tak pelak lagi menghampiri ketiga budaknya itu. Ia baru menghentikan siksaan kalau sudah lelah dan jenuh.

Amarah Umar memuncak saat mendengar ajaran Nabi Muhammad telah memengaruhi warga Mekah. Ia berlalu sambil melaknat hari itu. Ya, hari di mana Islam dan dakwahnya mulai tampak. Geram dan benar-benar geram. Amarahnya naik ke ubun-ubun.

Di seantero dunia tak ada sesuatu pun yang mampu melunakkan hati Umar ibnul-Khaththab dari sikap dan tindakannya yang mudah marah. Sikapnya yang tak dapat diluluhkan oleh para gadis penghibur sekalipun tatkala ia mendatangi pintu-pintu penjual minuman khamar. Tidak pula oleh pelaku begadang yang suka bergerombol di sebagian pelataran rumah dan para penabuh rebana di rumah-rumah hiburan. Semuanya tidak mampu melunakkan kekerasan hatinya yang mudah terbakar emosi dan suka bertindak garang.

Umar telah mendengar berita konfrontasi antara Abu Jahal dan Hamzah yang kini telah menjadi seorang Muslim. Hatinya cukup takjub atas keberanian Hamzah melakukan konfrontasi dengan Abu Jahal dan sekaligus menaklukkannya. Ada dugaan kuat di hatinya bahwa para bangsawan Quraisy yang di hari-hari biasanya sudah merasa takut terhadap Hamzah, maka sejak hari itu rasa takut mereka terhadap Hamzah tentu akan bertambah. Jelas hal ini akan membuat pengikut Nabi Muhammad merasa besar, kuat, dan merasa mendapat sokongan dengan bergabungnya Hamzah di kubu mereka.

Kondisi ini jelas semakin membakar emosi Umar. Ia bersumpah akan mendatangi rumah Hamzah, sebelum membunuh Nabi Muhammad. Kemudian Umar mengambil sebilah pedang yang sangat tajam, lantas bergegas menuju Darul Arqam di bukit Shafa. Maksud hati Umar tidak lain hanyalah ingin menghancurkan rumah yang menjadi pusat aktivitas pengikut Nabi Muhammad dan akan menumpahkan darah beliau dengan tangannya sendiri, yang sudah tentu akan membuat Mekah senang dan tenang.

Kini telah tiba saatnya, seorang teman beradu kekuatan dengan temannya sendiri. Umar ibnul-Khaththab akan terlibat konfrontasi fisik langsung dengan sahabat karibnya yang sama-sama menyandang gelar "Singa Padang Pasir," yaitu Hamzah bin Abdul Muthalib.

Dirinya berujar menyesali keadaan dan kegeraman, "Wahai Abul Qasim,[1] mengapa engkau lakukan semua ini, padahal engkau mencintai kami dan sangat memedulikan kesulitan-kesulitan kami?

Wahai anak Abdullah, mengapa engkau datang kepada kami dengan ajaran-ajaranmu yang menyebabkan seorang teman menghunus pedangnya pada muka temannya sendiri? Engkau telah mencerai-beraikan kesatuan kelompok, menimbulkan permusuhan di antara dua orang bersaudara, dan merusak hubungan kami dengan para budak dan kekasih-kekasih kami!

Wahai Hamzah, siapakah gerangan yang telah menghasutmu hingga engkau bentrok dengan sahabatmu sendiri, Abu Jahal? Bukankah kita bertiga dengan Khalid bin Walid telah berhasil mengangkat pamor Quraisy di antara suku-suku Arab lainnya? Bukankah karena jerih payah kita berempat sehingga Mekah menjadi bumi yang paling agung?

---

1 Abul Qasim, sebutan lain untuk Nabi Muhammad ﷺ.

Suku-suku bangsa Arab merasa iri terhadap suku Quraisy karena memiliki jagoan-jagoan penunggang kuda yang terkemuka. Satu orang di antara mereka mampu mengimbangi kekuatan seluruh pasukan suku-suku Arab. Lantas mengapa kita yang dulu senantiasa menentang berbagai macam ancaman dari suku-suku Arab yang lain, justru akhirnya menghujamkan senjata-senjata kita pada leher teman-teman kita sendiri?

Kita telah menjadikan negeri ini negeri yang aman. Kita isi negeri ini dengan impian-impian dan kebanggaan kita. Di negeri ini kita bangun sebuah mercusuar peradaban untuk seluruh bangsa Arab. Semua kita lakukan dengan tangan-tangan kita sendiri. Wahai Hamzah, apakah gerangan hasutan yang telah membuat dirimu tidak harmonis lagi dengan teman-temanmu? Sejak kapankah engkau disibukkan dengan persoalan ajaran-ajaran Abul Qasim?

Apakah sebenarnya yang engkau kehendaki di kemudian hari, wahai Abul Qasim? Engkau telah membuat pusing kepala orang-orang miskin, buruh-buruh kasar, budak-budak, dan para perempuan. Engkau menetapkan hak-hak mereka yang harus dipenuhi oleh para majikan mereka.

Engkaulah yang telah meresahkan kami ketika engkau mengatakan kepada para pedagang bahwa ajaran-ajaranmu tidak akan menghapuskan aktivitas haji dan tawaf di Kakbah. Engkau mengajak umat manusia untuk melakukan haji dengan satu maksud, yaitu hanya menyembah Tuhanmu, bukan untuk patung-patung dan berhala. Selebihnya, agar umat manusia dapat merasakan secara nyata manfaat dari penyelenggaraan haji tersebut. Untuk maksud itu, maka didirikanlah pasar-pasar dan stand-stand, tetapi semua itu tetap dalam garis-garis yang telah ditentukan.

Sebenarnya, pada suatu hari aku pernah mendengar orang membacakan ajaran-ajaranmu, lalu aku ingin ambil sebagian bacaannya. Tetapi aku berusaha mencegah diriku, lalu aku pergi ke warung-warung khamar. Tukang sihirkah engkau? Sejak kapan engkau mempelajari ilmu sihir?

Peringatan-peringatan yang telah engkau sampaikan menjadikan para pengikutmu dari kalangan saudagar-saudagar kaya secara sukarela mengorbankan seluruh hartanya untuk kepentingan dakwahmu dalam derap langkah yang luar biasa, seolah-olah mereka berlomba-lomba. Abu Bakar memerdekakan budak laki-laki dan perempuan yang berjumlah enam orang. Abdurrahman bin 'Auf memerdekakan tiga puluh orang budak dan masih banyak yang lainnya.

Engkaulah yang mengajak teman-temanmu yang dikhawatirkan akan terkena kemarahan masyarakat Quraisy untuk berhijrah ke bumi Etiopia. Sebuah negeri yang engkau katakan di bawah kekuasaan seorang raja yang adil dan tidak melakukan penindasan terhadap rakyatnya. Maka berhijrahlah kalangan rakyat jelata, kemudian mereka diikuti Abdullah bin Mas'ud, Utsman bin 'Affan bersama istrinya, dan Abdurrahman bin 'Auf. Tidak seorang pun di antara mereka yang memedulikan masalah usaha dagang yang luas setelah mereka berhijrah.

Wahai Abul Qasim, dengan sihir apakah engkau memerangi hati mereka? Pada suatu hari salah seorang di antara kami mendapatkan Mekah dalam keadaan kosong. Siang malam berlalu begitu saja tanpa seorang teman. Sejak mengikuti ajaranmu, Abu Bakar tak ada lagi kebiasaan menceritakan dari kabar-kabar orang-orang yang merantau untuk berniaga. Hamzah pun mengikuti ajaranmu. Betapa sepinya malam-malam tanpa Hamzah.

Oh, betapa remehnya masyarakat Quraisy di mata musuh mereka, setelah Hamzah memisahkan diri dari mereka!

Wahai Abul Qasim, tidak adakah rasa belas kasihan dalam hatimu kepada orang-orang yang berhijrah dari Mekah ke Etiopia? Mereka tinggalkan sanak famili yang mereka kasihi. Di antara pengungsi itu sebenarnya ada sepotong hati buah cintamu, Ruqayyah, istri 'Utsman bin 'Affan.

Wahai Abul Qasim, hati kami takkan pernah sembuh dari luka. Semua provokasi telah mengguncangkan Mekah sejak kehadiranmu dengan ajaran-ajaranmu, hingga aku dapat menyingkirkan dirimu dari Mekah. Akan kubunuh engkau, biar Mekah tenang dan senang."

Ketika Umar hampir sampai di rumahnya, seorang perempuan datang mencegatnya di tengah jalan. Perempuan itu menumpuk barang-barangnya di depan rumahnya sambil menunggu putranya untuk hijrah ke Etiopia dengan rombongan orang yang akan hijrah pada tengah malam nanti. Ia adalah seorang perempuan baik-baik yang telah cukup lanjut usia. Umar menaruh belas kasihan dan rasa sayang kepadanya. Akan tetapi, sejak

mengikuti ajaran-ajaran Nabi Muhammad, ia selalu diganggu oleh Umar. Karena perempuan itu takut diamuk oleh Umar, maka ia bersembunyi di balik tumpukan barang-barang seraya menahan embusan napas dan debaran hati agar tidak diketahui Umar.

Namun, Umar mengetahuinya. Ia pun menegurnya.

"Jadi engkau benar-benar akan berangkat, wahai Ummu 'Abdullah?" tanya Umar.

Teguran yang baru saja keluar dari mulut Umar kedengarannya tidak menampakkan amarah, sebagaimana ia pernah bertemu sebelumnya.

"Ya, demi Allah, engkau telah menyakitiku dan menindasku. Aku akan benar-benar pergi ke bumi Allah, hingga Allah memberi jalan keluar kepadaku," sahut perempuan tua itu.

Umar terdiam sesaat dan tak berbicara. Ini adalah tetangganya yang akan pergi juga dari Mekah. Sudah lama ia berbelas kasihan kepadanya. Keberingasannya telah menumbuhkan rasa iba dan belas kasihan kepadanya. Sesaat lagi segalanya akan sirna secara tiba-tiba. Umar menatap raut wajah perempuan setengah tua itu di belakang barang-barangnya, yang akan pergi meninggalkan segalanya untuk hidup di mancanegara, jauh dari segenap kehidupannya di Mekah.

Nada-nada keibaan terdengar jelas dari suara Umar. Dengan ucapan lirih dan lembut terucap kata-kata Umar, "Semoga Allah senantiasa menyertaimu."

Tentu saja perempuan itu sangat heran melihat sikap Umar yang sangat lemah lembut. Diceritakanlah semua itu kepada putranya.

"Tak melihatkah engkau pada kelemahlembutan dan kedukaan Umar terhadap kita?" ucap perempuan itu kepada putranya.

Di tengah perjalanan yang panjang itu putranya menyahut, "Apakah ibu berharap dia akan memeluk ajaran agama Islam? Dia yang pernah Ibu lihat tak akan pernah masuk Islam, hingga keledai Khaththab masuk Islam?"

Umar ibnul-Khaththab baru saja berangkat dari rumahnya menuju Darul Arqam di bukit Shafa sambil menghunus sebilah pedang, yang tiada lain tujuannya hanya untuk membunuh Nabi Muhammad. Baginya, di mana saja ia menemui Nabi Muhammad, maka di sanalah ia akan menghabisinya. Ya, membunuh Nabi Muhammad di depan para pengikutnya. Setelah itu ia bisa bertarung dengan Hamzah. Baginya, membunuh Hamzah atau dibunuh oleh Hamzah bukan persoalan yang perlu dipikirkan dan dirisaukan, sebab yang penting adalah menghabisi nyawa Abul Qasim, Nabi Muhammad bin Abdullah.

Baginya, di mana saja ia menemui Nabi Muhammad, maka di sanalah ia akan membunuhnya. Ya, membunuh Nabi Muhammad di depan para pengikutnya.
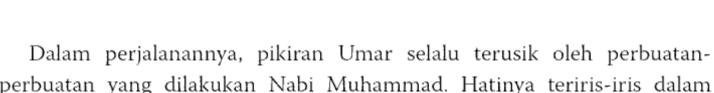
Dalam perjalanannya, pikiran Umar selalu terusik oleh perbuatan-perbuatan yang dilakukan Nabi Muhammad. Hatinya teriris-iris dalam kepedihan yang tak jelas. Di matanya terbayang putra perempuan tua yang mengungsi berbaur dengan potret orang-orang yang meninggalkan Mekah. Kerongkongannya tersumbat oleh rasa duka yang seolah-olah mengganjal tenggorokannya secara tiba-tiba.

Di tengah perjalanan, Umar bertemu dengan seorang pria dari Bani Zuhrah bernama Abu Nu'aim bin Abdillah yang menanyakan tujuannya.

"Hendak ke mana wahai Umar?"

"Aku ingin menemui Muhammad. Aku ingin membunuhnya. Sungguh, dia telah merusak kehidupan kita. Dia telah menukar agama nenek moyang. Dia yang memecah-belah integritas masyarakat Quraisy. Dia yang mencaci tuhan-tuhan masyarakat Quraisy. Karenanya, sekarang aku akan menebas batang lehernya agar kaum Quraisy tidak lagi diresahkan oleh keberadaannya," jawab Umar tegas.

"Demi Allah, sikapmu berlebihan Umar. Apakah kaukira Bani Abu Manaf akan berdiam diri jika kau membunuh Muhammad? Tidakkah lebih baik engkau pulang saja?! Urusi keluargamu sendiri!" Abu Nu'aim menghela Umar.

"Keluargaku yang mana?" tanya Umar dengan nada heran.

"Adik iparmu yaitu anak pamanmu Said bin Zaid, dan adikmu sendiri Fatimah binti Khaththab telah mengikuti agama Muhammad! Urusi saja mereka!" jawab temannya itu lugas.

Amarah Umar semakin bergejolak. Ia tersinggung dan murka mendengar kabar itu. Dengan langkah yang panjang dan cepat ia berjalan menuju rumah adiknya. Pada saat yang sama, Fatimah beserta suaminya sedang belajar mengaji kepada Khabbab ibnul-Arrat.

Sesampainya di rumah mereka, Umar mengetuk pintu dengan keras. Ketika mendengar pintu diketuk dengan keras, Khabbab langsung bersembunyi. Penghuni rumah terkesiap dan kaget bukan kepalang ketika melihat Umar berdiri di muka pintu mereka. Rasa takut segera merasuki dada Fatimah dan suaminya, Said. Namun, keduanya berusaha menenangkan diri dan menyerahkan segala urusan kepada Allah.

Dengan suara yang keras penuh amarah Umar bertanya, "Benarkah kalian berdua telah pindah agama dan mengikuti agama Muhammad?"

Belum sempat pertanyaan itu dijawab, Umar berpaling pada adik iparnya dan memukulnya bertubi-tubi hingga Said jatuh tersungkur. Fatimah pun berdiri untuk melindungi suaminya, namun Umar menangkisnya dengan tangannya. Ia pun tanpa belas kasihan melayangkan tangannya dan menampar muka sang adik hingga mengenai hidungnya sampai berdarah.

Ketakutan Fatimah tiba-tiba sirna. Ia dengan lantang berbicara, "Wahai Umar, kebenaran itu ada di selain agamamu! Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Tegas. Lugas. Tanpa basa-basi. Dalam kondisi darah yang mengucur, Fatimah tumbuh menjadi tegar. Ia tidak punya pilihan lain selain menyatakan keislamannya.

Ketegaran Fatimah dengan cucuran darah itu menumbuhkan rasa simpati dan iba Umar. Ia menyesal telah menampar sang adik. Ia ingat kembali kisah masa lalunya. Bagaimana ia menikmati kegembiraan masa kecil bersama sang adik. Kemarahannya reda seketika. Tiba-tiba rasa penasarannya muncul. Ya, penasaran ingin melihat apa yang dibaca oleh adiknya. Ia pun meminta sang adik memperlihatkan lembaran mushaf yang baru saja didengarnya sebelum mengetuk pintu rumah.

"Fatimah, tolong serahkan kepadaku lembaran yang kau baca tadi!" kata Umar dengan nada merendah.

"Kau tidak pantas menyentuhnya hingga kau bersuci terlebih dahulu," tutur Fatimah tegas.

Umar mengikuti saran adiknya dan ia bersuci sesuai cara-cara yang diajarkan Fatimah. Barulah kemudian Fatimah memberikan lembaran-lembaran mushaf itu. Setelah mushaf dibuka, ternyata firman Allah ﷻ:

"Thaha. Kami tidak menurunkan Alquran ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah; melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), diturunkan dari (Allah) yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi, (yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arasy. Milik-Nyalah apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah. Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. (Dialah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang terbaik." (Q.S. Thaha [20]: 1-8)

Setelah itu, dengan hati yang tunduk dan khusyuk dibacanya pula ayat lainnya:

"Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku. Sungguh, hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan. Maka janganlah engkau dipalingkan dari (Kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti keinginannya, yang menyebabkan engkau binasa." (Q.S. Thaha [20]: 14-16)

Umar takjub menyaksikan keindahan bahasa Alquran sehingga terlontar ucapan, "Indah sekali perkataan ini dan betapa mulia."

Mendengar pengakuan Umar yang begitu tulus, Khabbab memberanikan diri keluar dari persembunyiannya, dan berkata kepada Umar, "Demi Allah, hai Umar, aku berharap engkaulah yang dimaksud dalam doa Nabi ﷺ., 'Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah seorang dari dua Umar, Umar ibnul-Khaththab atau Amr bin Hisyam (Abu Jahal)."

Umar tersanjung dan merasa senang mendengar penuturan Khabbab tentang doa Rasulullah ﷺ. Ia pun menanyakan keberadaan Nabi ﷺ. dan Khabbab menunjukkan rumah al-Arqam bin Abu al-Arqam yang terletak di dekat bukit Shafa.

Umar segera berangkat ke sana. Setibanya di depan pintu rumah al-Arqam, ia langsung mengetuknya. Seorang lelaki mengintip dari balik pintu dan berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, di depan ada Umar ibnul-Khaththab datang dengan pedang terhunus."

"Biarkan dia masuk. Jika ia datang dengan maksud baik, kita sambut dengan baik. Akan tetapi jika dia datang dengan maksud jahat, kita habisi saja dia dengan pedangnya," kata Hamzah bin Abdul Muthalib.

Hamzah meraba gagang pedangnya. Dia telah siap menghabisi Umar.

Umar tetap berdiri dan tidak masuk hingga akhirnya Hamzah menemuinya. Selanjutnya Hamzah berkata, "Wahai Umar, dengan maksud apa engkau datang? Demi Allah, aku takkan melihat engkau berhenti dengan sikap dan tindakanmu terhadap kami hingga Allah menurunkan bencana untukmu."

Dengan suara lirih, Umar berkata, "Wahai Rasulullah,...."

Semua yang ada di Darul Arqam tercengang tatkala Umar melanjutkan kata-katanya, "Aku datang kepadamu untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah."

Mendengar ucapan Umar ibnul-Khaththab, seluruh kaum Muslimin yang hadir mengumandangkan takbir. Suara mereka menggema di seluruh Kota Mekah. Jibril pun turun dari langit dan berkata, "Wahai Muhammad, penduduk langit bergembira dengan keislaman Umar ibnul-Khaththab."

Dalam waktu yang hanya sekejap mata, sempurnalah sudah perpindahan yang mahadahsyat ini. Tokoh yang berdiri di atas keberhalaan itu sekarang telah bernaung di haribaan hidayah dan petunjuk Allah. Tabiat kuatnya yang selama ini diperuntukkan untuk melindungi tuhan-tuhan orang Quraisy, telah melompat bagaikan cahaya dengan segenap kekuatannya, dan menyeberang ke haribaan yang lain.

Aksi Umar Setelah Menjadi Muslim

Detik-detik yang menentukan itu benar-benar dipersiapkan penjadwalannya dengan sebaik-baiknya oleh takdir Allah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Umar yang selama ini membela hal-hal yang dianggap suci oleh orang-orang jahiliah, kini telah menyerahkan diri sepenuhnya ke haribaan Allah ﷻ.

Memang..., Umar akan senantiasa menyerahkan seluruh kehidupan dan kekuatannya hanya untuk berbakti kepada agama yang diyakininya sebagai agama yang haq. Ia adalah seorang tokoh yang berjalan sesuai dengan keyakinannya, yang tidak menurut pada apa yang didiktekan oleh kemauan nafsunya.

Keyakinan yang pertama dengan keyakinan yang terakhir sangat jauh berbeda. Keyakinannya yang dahulu tanpa berlandas pada alasan dan keterangan, yang semata-mata taklid, sehingga cahaya kebenaran terhalang karenanya. Akan tetapi imannya yang terakhir berlandaskan pada bukti dan keterangan....

Allah yang disembahnya sekarang bukanlah yang dibikin dari batu dan tanah liat. Allah adalah Tuhan Yang Berkuasa atas segala sesuatu dan Yang Mengetahui segala sesuatu.

Pembawa agama baru itu adalah Nabi Muhammad, yang kebenaran dan kejujurannya telah dikenal sejak lama, bukan hanya setahun dua tahun, tapi selama empat puluh tahun. Beliau adalah seorang hamba yang saleh dan suci lagi memikat hati. Demikian pula dengan teman-teman barunya, mereka bukanlah dari golongan manusia yang tak ada hikmahnya, yang hanya bersantai dan bersenda gurau, bermain judi dan membuang-buang waktu. Tetapi mereka adalah manusia yang telah menyudahi perbuatan-perbuatan dosa, dan yang telah berhasil mengatasi tipu daya dunia. Mereka telah menyediakan diri untuk memikul suatu misi besar dan perjuangan suci.

Orang-orang yang berada bersama Nabi Muhammad telah mendapatkan suatu tujuan yang luhur untuk apa mereka hidup. Bagi umat yang ditinggalkan Umar, hidup itu berarti mengikatkan diri pada meja-meja judi yang semakin

membuat bebal otak mereka. Mereka hanya berkeliling di sekitar tukang-tukang tenung untuk melihat nasib mereka, atau berputar-putar di sekeliling patung-patung yang mereka pahat dengan tangan sendiri, kemudian tersungkur di hadapannya....

Di sini....dalam keyakinannya yang baru, bersemayam keimanan yang benar, berdasarkan keterangan kuat dari Allah. Keimanan yang menghubungkan manusia dengan Allah tanpa memerlukan pembantu dan perantara.

Tabiat Umar yang tidak mau tunduk dan menyerah kalah, menemukan iklim yang cocok dengan agama barunya. Semua manusia mempunyai kedudukan yang sama seperti gigi sisir dan yang termulia itu hanyalah yang bertakwa kepada-Nya. Kesucian tersebar rata, di mana kebenaran menjadi berkuasa.

Setiap Nabi Muhammad membacakan ayat-ayat Ilahi, maka dari celah-celahnya tergambarlah ciri-ciri kehidupan masa mendatang dan nasib peruntungan yang sedang menanti. Terdengar daripadanya suara kebenaran dengan amat nyaringnya, sehingga hati beroleh keyakinan yang tak tergoyahkan lagi.

Setelah Umar menganut Islam, kekuatan dan watak baiknya yang dulu itu pulalah yang memengaruhi dan memainkan peranannya. Bedanya, setelah Islam tabiat itu justru lebih baik dan lebih meningkat dari sebelumnya. Semuanya disebabkan ia telah menemukan pedoman, petunjuk, dan sasaran yang bukan lagi patung-patung bisu di sekitar Kakbah atau urusan-urusan sepele kehidupan Mekah, melainkan agama yang haq.

Dengan kecerdasannya yang sangat menonjol, diketahuinya bahwa wawasannya tidak hanya terbatas pada padang pasir atau unta belaka. Akan tetapi, semakin menyeruak melebarkan sayap baik ke timur maupun ke barat, hingga meliputi dunia seluruhnya.

Oleh sebab itu, sejak awal keislaman Umar, getaran jiwa yang dibangkitkan oleh kearifannya telah mulai dirasakan. Hal itu tergambar dari dialog dengan Rasulullah untuk dakwah secara terang-terangan berikut ini.

"Bukankah kita dalam kebenaran, baik setelah kita mati maupun selagi hidup...?" tanya Umar.

"Benar, wahai Umar!" ujar Rasulullah. "Demi Allah yang nyawaku berada dalam genggaman-Nya, sungguh kamu sekalian berada dalam kebenaran, baik setelah kalian mati maupun selagi hidup!"

"Kalau begitu mengapa mesti sembunyi-sembunyi...?" tanya Umar pula. "Demi Zat yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, engkau harus keluar, dan kami juga akan keluar bersamamu."

Rasulullah dan kaum Muslimin pun keluar dalam dua barisan besar. Umar di satu barisan dan Hamzah di barisan lain. Langkah-langkah ini mulai menempuh perjalanan panjang yang dipenuhi berkah selama 14 abad, bahkan akan terus berlanjut....

Jagoan yang datang untuk mencari dan membunuh Rasulullah itu, tiba-tiba beralih menjadi seorang mukmin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Apakah yang akan diperbuatnya sekarang? Perkembangan apakah yang akan terjadi pada tabiatnya? Juga, peranan apakah yang akan dipikulnya dalam menentukan alirannya yang baru?

Hatinya yang cepat tanggap itu akan bersorak. Memang, ia bergerak sesuai dengan skema yang terperinci dan telah digariskan dari zaman azali.

Umar "yang Muslim" akan melanjutkan penyelesaian tugas yang telah dimulai sejak "Umar yang musyrik", tetapi dengan taraf yang lebih tinggi dan tujuan yang sangat luhur. Memang, ia keluar dari rumahnya dengan pedang terhunus dengan tujuan rumah Arqam untuk menghancurkan... "kebatilan". Ia harus melanjutkan tugas dan kewajibannya. Ia harus menghancurkan kebatilan. Tetapi, kini ia akan menghancurkan kebatilan yang sebenarnya! Ia akan menghancurkan kebatilan yang selama beberapa waktu ia sempat tertipu dengan kepalsuannya. Topeng kebatilan kini telah tersingkap.

Dengan suara lantang Umar berteriak, "Demi Allah, tiada suatu tempat pun yang telah aku duduki dalam kekafiran, kecuali akan aku isi dengan keimanan!"

Watak dan tabiatnya, yang disertai dengan kecerdasan dan kemampuan, menyebabkannya siap sedia untuk selalu bekerja. Sedikit pun tiada bergeser dari tempat yang dituju. Dalam mencapai tujuannya ini, ia tidak bekerja setengah-setengah, dan tak akan membiarkan kesewenang-wenangan berjaya walau sekejap. Kesewenang-wenangan dalam pandangannya bukan

hanya ketidakadilan yang menimpa dirinya atau kehinaan yang dideritanya, tetapi termasuk juga bila ia tidak mampu menentukan zatnya, melaksanakan kehendaknya, dan mencapai sesuatu yang diinginkannya.

Demikianlah, Umar menganggap dirinya orang yang aniaya jika tanda-tanda kejahilannya dibiarkan begitu saja, meskipun tertutup dan tersembunyi dari pandangan mata. Oleh sebab itu, jejak langkah dan bekas-bekas telapak kakinya di jalan-jalan Kota Mekah yang biasa dilalui untuk mengancam orang Islam dan mengejar mereka, harus lenyap dan dihapus oleh langkah-langkah yang tegap dan mantap sambil memuji Allah dan menyucikan-Nya....

Setiap tempat yang dahulu dipakai untuk memuja patung-patung Quraisy, harus pula di sana didengungkan kalimat *La ilaha illallah, Muhammadur Rasulullah*.

Benar, setiap gerak-gerik, setiap ucapan bahkan segala isi hatinya yang mengandung penghinaan terhadap agama Allah yang selama enam tahun terakhir ini (sejak dimulainya kerasulan sampai ia masuk Islam), semuanya akan ditelusuri. Ia akan mengunjungi tempat-tempat itu dan akan mencabuti duri-duri yang selama ini memenuhi jalan-jalan yang dilalui Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Dan sebagai gantinya, ia akan menyemaikan benih dan menanam bunga. Semuanya ia lakukan karena rasa cinta kasih dan sebagai pengorbanan. Akan ditebusnya keselamatan dan keamanan agama ini dengan nyawanya selama hayat di kandung badan.

Watak dan tabiatnya bagaikan menghalau ruang dan waktu, bahkan meniadakan makna dan fungsi keduanya. Ia seolah-olah memegang kunci kekuasaan keduanya. Jika Umar telah melakukan kesalahan pada tempat dan pada waktu yang mana pun, ia tak akan merasa puas dengan hanya menjauhi kesalahan itu semata. Akan tetapi, ia akan mencabut sampai ke akar-akarnya, bahkan pada tempat dan waktu yang pernah menjadi sarana kesalahannya. Oleh sebab itu, ia selalu mengunjungi tempat-tempat yang pernah ia melakukan kesalahan. Bahkan kalau mungkin, ia akan menarik masa itu dan mengatakan kepadanya bahwa kesalahan itu tidak pernah terjadi.

Apakah itu telah cukup?

Tidak. Masih banyak pekerjaan-pekerjaan besar dan penting yang akan dilanjutkannya, sampai dirasakannya bahwa ia telah mengikis habis segala dosa dan kesalahannya di masa jahiliah.

Ia ingat dan sadar bahwa keberadaannya dalam agama Quraisy dahulu, telah menjadi biang keladi atas penganiayaan-penganiayaan yang dialami Rasulullah dan para sahabatnya. Kini setelah ia beriman, keberadaannya dalam Islam harus menjadi jaminan bagi keamanan pemeluknya, juga harus menjadi faktor penentu dalam memperkokoh dan memperkuat perjuangan Islam.

Dahulu, kemusyrikan merupakan salah satu penyebab kaum Muslimin yang masih sedikit jumlahnya untuk berlindung di rumah Arqam. Mereka melakukan ibadah kepada Allah secara sembunyi-sembunyi. Umar pergi ke rumah Rasulullah dan berkata, "Demi bapak dan ibuku yang menjadi tebusan Anda wahai Rasulullah, bagaimanakah pendapat Anda? Demi Allah, tidak satu pun tempat yang pernah saya duduki dalam kekafiran, kecuali akan saya nyatakan di sana keimanan tanpa takut dan gentar! Ketahuilah bahwa mulai saat ini kita beribadah kepada Allah jangan secara rahasia dan sembunyi-sembunyi lagi…!"

Rasulullah menerima saran dan pendapat Umar. Munculah dakwah dari tempat persembunyiannya ke persada bumi yang mahaluas.

Apakah dengan itu Umar telah merasa puas?

Sekali-kali belum. Pasalnya, masih ada langkah yang akan diambil Umar, yang akan menakjubkan akal.

Umar teringat bahwa dahulu orang-orang Quraisy merasa bangga tatkala melihat ia memukul para sahabat Nabi Muhammad. Kini ia akan memberikan kepada kaum Muslimin rasa bangga yang serupa.

Umar mengarahkan perhatiannya pada kesengsaraan yang dialami oleh golongan lemah dari kaum Muslimin. Ia terjun ke area yang sedang dirasakan mereka dan turut merasakannya sendiri sehingga mereka merasa bangga dan terhibur karenanya. Bagaimana tidak, Umar yang bertubuh tinggi besar, berani, lagi ditakuti, ingin mengalami nasib yang sama dengan mereka. Dipukul sebagaimana mereka dipukul dan dianiaya sebagaimana mereka dianiaya.

Memang, penganiayaan orang-orang Quraisy masih terbatas kepada orang-orang seperti Bilal, Khabbab, 'Ammar, Shuhaib, dan teman-teman mereka dari golongan fakir miskin dan orang-orang yang tidak berdaya.

Untuk membangkitkan rasa kebanggaan golongan tersebut, Umar yang selama ini terkenal sebagai salah seorang pemuka Quraisy yang terkemuka dan disegani ingin merasakan seperti yang mereka rasakan, dipukul dan dianiaya sehingga penderitaan dan siksaan yang dialami oleh mereka selama ini tidak lagi menjadi suatu kehinaan yang menekan jiwa dan menjatuhkan harga diri mereka. Dengan demikian, Umar merasa sempurna keislamannya karena telah tercapai olehnya persamaan dengan saudara-saudara Muslim lainnya, yakni dengan membayar harga yang sama sebagaimana yang telah mereka bayarkan untuk membeli panji-panji Allah.

Demikianlah gagasan yang timbul dari benak Umar....

Tetapi bagaimanakah cara melaksanakan rencana itu, sedangkan ia amat ditakuti? Memusuhinya saja sudah merupakan kerugian bagi pihak lawan. Apalagi jika mereka menginginkan dipukul olehnya, maka hal itu merupakan suatu kemusykilan besar. Karena siapa orangnya yang akan berani melakukan itu?

Namun Umar telah bertekad akan meninggikan derajat siksaan yang dialami oleh saudara-saudaranya seagama dengan jalan turut merasakannya. Benar, Umar telah menetapkan dan menghendakinya. Selama ada kemauan, pastilah akan ada jalan untuk mencapainya.

Mulailah Umar membuat rencana dan menggariskan langkah yang akan ditempuhnya. Sebagai sasaran pertama, ditemuinyalah Abu Jahal. Ia pergi ke rumah Abu Jahal, kemudian diketuknya pintu. Abu Jahal pun keluar. Namun tatkala dilihatnya Umar, ia pun kembali mengunci pintu dari dalam.

Setelah itu, Umar pun melewati rumah-rumah pembesar Quraisy dan menantang mereka, dengan harapan agar salah seorang di antara mereka ada yang terlibat dalam pertarungan dengannya. Akhirnya diambillah keputusan untuk menemui mereka selagi berkumpul di Kakbah. Setibanya di sana, ia langsung memancing kemarahan mereka.

Orang-orang bangkit memukul Umar. Umar pun membalas pukulan-pukulan mereka. Tiba-tiba datanglah paman Umar, lalu ia bertanya, "Keributan apa ini?"

"Anak si Khaththab," ucap mereka.

Paman Umar pun naik ke atas Hilir, lalu berkata, "Lupakah kalian, bukankah saya jadi pelindungnya?"

Kemudian mereka pun menghindar dari Umar. Akan tetapi, dalam pandangan Umar masih terlihat kaum Muslimin yang sedang dipukuli, padahal tidak seorang pun yang berani menjamah badan Umar. Hati Umar berkata, "Mengapa saya tidak merasakan apa yang mereka rasakan?"

Umar mendatangi pamannya dan berkata, "Perlindungan Paman saya cabut!"

"Kalau begitu, terserah engkaulah," ucap Pamannya.

Akhirnya, Umar kembali memukul dan dipukul, sampai Allah ﷻ memperkuat keislaman Umar.

Demikianlah perilaku yang mengagumkan dari tokoh ini. Perilaku semacam ini hanya dapat timbul dari watak yang dilengkapi dengan segala unsur kesempurnaan dan kemuliaan. Tabiat yang demikian tidak akan menodai ketulusannya terhadap tanggung jawab, tidak pula termasuk kemurnian intisari kehidupannya.

Tokoh yang memiliki pendirian seperti ini di awal keislamannya, itulah pula yang akan ditemui ketika ia telah menjadi Amirul Mukminin, yang tentaranya menaklukkan kekuatan Kisra Persia dan Kaisar Romawi. Setelah itu ia menyuruh kaum Muslimin berkumpul. Kemudian ia naik ke atas mimbar dan berkata, "Hai umat Muhammad! Bukankah dulu aku pernah menggembala ternak paman-pamanku dari Bani Makhzum untuk mendapatkan imbalan sekadar segenggam kurma, baik yang matang maupun yang mentah?"

Setelah itu ia segera turun dari mimbar. Sementara hadirin terheran-heran dan saling bertanya mengenai maksud perkataan Umar.

Seorang tokoh yang tidak dapat menahan penasarannya, yaitu Abdurrahman bin 'Auf bertanya, "Apa yang Anda maksudkan dengan ucapan itu wahai Amirul Mukminin?"

"Saya pernah berpikir tentang keadaan saya, kemudian nafsu menggoda dan membisikkan kepada saya bahwa saya adalah Amirul Mukminin yang tiada seorang pun lebih mulia dariku! Adapun yang kumaksud dengan kata-kata itu adalah untuk memperingatkan kalian tentang keadaan diriku yang

sebenarnya. Tujuannya agar kalian tidak terhalang melihat kebenaran dan mengikutinya!" jawab Amirul Mukminin.

Demikianlah watak dan tabiat yang kukuh dan tangguh ini, menjadikan pemiliknya benar-benar seorang tepercaya yang tidak mengharapkan pembalasan atas jerih payahnya. Ucapan itu dikatakannya untuk mengungkapkan tabiat dirinya yang penuh melimpah, yang hanya dipersembahkan untuk berkhidmat kepada Allah semata. Semua arena dipenuhinya dengan kegiatan yang luar biasa dan hasil karya yang raksasa. Setiap saat ia bersedia mengeluarkan isi hati dan simpanan jiwanya yang melimpah ruah. Setiap saat ia siap untuk menegakkan panji-panji Ilahi atau meruntuhkan benteng-benteng kemusyrikan dan keberhalaan atau menyerahkan kepada seseorang apa yang menjadi haknya.

"Apa yang akan engkau katakan kepada *Rabb*-mu nanti?" gumam Umar.

Tidak ada suatu pun ciri-ciri yang lebih utama, yang dapat membedakan tabiat unggul dan istimewa ini dari lainnya, seperti terhindarnya rasa riya dan bangga dari dirinya. Sekiranya ada tokoh yang layak membanggakan diri karena keutamaan-keutamaannya yang luar biasa, juga karena jasa-jasa serta kemenangan-kemenangannya yang tiada terkira, maka tokoh itu tidak lain adalah Umar.

Masuk Islamnya Umar mendapat sambutan yang istimewa dari Rasulullah dan para sahabat. Umar menyaksikan betapa Islam mulai berpengaruh dan mempunyai suara lantang di hari ia memeluk Islam. Dilihatnya pula, betapa kaum Muslimin yang awalnya sembunyi-sembunyi, kemudian kaum Muslimin menjawab kekejaman itu dengan tantangan setelah Umar berada di pihak mereka. Bahkan, mereka sempat mengguncangkan Kota Mekah dengan suara takbir yang bergemuruh.

Umar menerima gelar al-Faruq (pemisah) dari Rasulullah. Hal itu disebabkan setelah keislamannya, Allah memisahkan antara yang haq dan yang batil, dan antara sikap yang lemah menjadi sikap yang tegas dan tuntas. Apabila Umar mengajukan saran-saran kepada Rasulullah, maka tidak saja beliau menyetujui pendapatnya, bahkan kerap kali turun wahyu mengenai hal itu, sehingga menjadi ayat-ayat Alquran yang kita baca.

Di belakang hari nanti, Umar akan menjadi khalifah setelah Abu Bakar, dan merupakan rajanya orang-orang beriman. Di masanya terbukalah pintu-

pintu gerbang dunia untuk menyambut agama Allah ﷻ, sementara panji-panji Islam memenuhi angkasa seluruh penjuru. Disebabkan semua itu, tidakkah rasa riya dan bangga itu akan mendapatkan suatu celah di antara celah-celah yang tidak sedikit jumlahnya untuk memasuki dan memperdayakan dirinya? Ternyata tidak ada suatu jiwa yang lebih kebal terhadap perdayaan ini selain jiwa tokoh satu-satunya ini, Umar ibnul-Khaththab.

Dari manakah diperolehnya kekebalan itu?

Tak pelak lagi, tabiat dan kepribadiannya inilah yang mempunyai saham besar dan menentukan. Di samping itu, tabiatnya ini pun dipergunakan untuk berhubungan dengan Allah, sehingga memberikan kepadanya perbekalan yang tak akan habis-habisnya dan kemampuan yang takkan terbendung.

Umar mengembalikan segala keutamaan, kemampuan, dan petunjuk Ilahi kepada Allah dan kepada agama yang dianutnya. Ia selalu mengatakan kepada para sahabatnya, "Selama ini kita sia-sia, sampai Allah berkenan memuliakan kita dengan Islam. Jika kita mencari kemuliaan selain itu, pastilah kita akan kembali hina!"

Perhatikanlah bagaimana hubungan Umar dengan Khaliknya....

Tabiat yang kuat senantiasa berhubungan erat dengan ibadahnya yang kuat. Dari keduanya tampillah seorang tokoh yang kuat lagi tepercaya. Segala tindak tanduknya sejalan dengan penghormatannya yang luar biasa terhadap Allah ﷻ.

Sungguh..., Umar benar-benar takut kepada Allah dan senantiasa mengagungkan-Nya setinggi langit. Bahkan, hatinya seakan-akan meleleh setiap ia mendapat isyarat dan teguran halus dari Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia. Dan kedua bibirnya tak akan henti-hentinya mengucapkan ucapan getir, "Apa yang akan engkau katakan kepada Rabb-mu nanti?"

Benar..., apa jawabanmu kepada Rabb-mu nanti? Suatu ucapan yang mudah menyebutnya... Tetapi bagi Umar, kalimat itu dapat mengguncangkan persendiannya!

Rasa Takut dan Malu Umar kepada Allah

Al-Ahnaf pernah bercerita. Suatu ketika, ia bersama Umar ibnul-Khaththab. Kemudian seorang laki-laki menemuinya dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ikutlah bersamaku dan penuhilah hakku pada Fulan yang telah menzalimiku."

Umar lantas mengambil alat pemukul miliknya, lalu dia memukulkannya ke kepala laki-laki itu seraya mengatakan, "Kalian mengabaikan Amirul Mukminin ketika dia mendatangi kalian. Akan tetapi, ketika dia sedang sibuk mengurusi kaum Muslimin, kalian malah mendatanginya seraya berkata, 'Penuhilah hakku, penuhilah hakku!'

Karena diperlakukan demikian, laki-laki itu beranjak pergi sambil marah-marah penuh kekecewaan. Setelah lelaki itu tidak terlihat lagi, Umar berkata, 'Panggillah lelaki tadi!'

Tatkala laki-laki itu sudah dibawa kembali, Umar memberikan alat pemukul miliknya seraya berseru, "Ambil ini dan balaslah aku!"

Namun laki-laki itu menjawab, "Tidak, demi Allah! Sungguh, aku telah menyerahkan urusan ini kepada Allah dan kepada engkau."

Umar pun bertanya, "Apa maksudmu? Apakah kamu hendak menyerahkan urusan ini kepada Allah dengan berharap pahala dari-Nya, ataukah kamu menyerahkan urusan ini kepadaku supaya aku menyadari kesalahanku?"

Laki-laki itu menanggapi, "Aku memilih menyerahkan urusan ini kepada Allah."

Kemudian laki-laki itu pulang ke rumahnya. Sementara itu, Ahnaf dan Umar mengikutinya. Sesampainya Ahnaf dan Umar di rumah lelaki itu, laki-laki itu mengerjakan salat dua rakaat.

Seusai salat, laki-laki itu duduk bersama Ahnaf dan Umar lalu berkata, "Wahai Ibnul-Khaththab, dahulu engkau seorang yang berderajat rendah, lalu Allah meninggikanmu. Dahulu engkau seorang yang tersesat, lalu Allah menunjukimu. Dahulu engkau seorang yang hina, lalu Allah memuliakanmu. Sampai akhirnya Allah membebankan kepadamu suatu tugas untuk

menyelesaikan persoalan umat ini. Kemudian salah seorang dari mereka datang untuk meminta bantuan, namun engkau malah memukulnya. Apakah yang akan engkau katakan kepada Rabb-mu kelak ketika engkau bersua dengan-Nya?"

Sejak saat itu, Umar terus-menerus mencela diri sendiri karena merasa bersalah. Sampai-sampai Ahnaf menganggap Umar adalah orang yang paling baik di muka bumi ini.

Apakah gerangan yang menyebabkan Umar begitu ketakutan? Apakah Umar takut kepada Allah seperti takutnya orang yang akan dipukul dengan tongkat atau dicambuk dengan cemeti? Tidak, bukan begitu. Akan tetapi, Umar takut kepada-Nya seperti takutnya hamba sahaya yang menginginkan ketenangan di sisi tuannya, sehingga dia rela merendahkan diri kepadanya sebagai bentuk pemuliaan dan pengagungan, serta merasa malu jika bertemu dengannya dalam keadaan kekurangan.

Inilah kalimat-kalimat yang senantiasa dilantunkan Umar, "Dahulu kamu seorang yang berderajat rendah, lalu Allah meninggikan derajatmu. Dahulu kamu seorang yang tersesat, lalu Allah memberimu petunjuk. Dahulu kamu seorang yang hina, lalu Allah memuliakanmu. Apakah yang akan kamu katakan kepada Rabb-mu kelak ketika kamu bersua dengan-Nya?"

Suatu ketika, Umar ibnul-Khaththab bertanya kepada sahabat yang biasa duduk-duduk bersamanya, yaitu Abu Musa al-Asy'ari, "Hai Abu Musa, maukah kamu jika keislaman kita bersama Rasulullah, hijrah bersama beliau, namun syahadat dan seluruh amal kita ditolak? Sebagai ganti semuanya kita diberi imbalan kebebasan kita dengan kondisi tidak mendapatkan pahala dan tidak pula mendapat dosa?"

"Demi Allah, tidak wahai Umar! Bukankah kita telah berjihad, telah menunaikan salat, telah melaksanakan puasa, dan telah mengerjakan amal-amal kebaikan.? Melalui perantara kita juga, banyak orang yang telah memeluk Islam. Sungguh kita benar-benar berharap pahala atas semua itu," jawab Abu Musa.

Dengan air matanya yang mengalir dan membasahi kedua pipinya, Umar menanggapi, "Adapun aku, demi Allah yang diri Umar berada dalam genggaman-Nya, aku berharap andaikata semua amal itu dikembalikan kepadaku dan sebagai gantinya aku selamat dari azab Allah..."

Betapa takutnya Khalifah Umar ibnul-Khaththab kepada Allah, dan betapa malunya dia di hadapan keagungan-Nya. Padahal Rasulullah telah menyampaikan berita gembira kepadanya bahwa ia dijamin masuk surga. Keteguhan sahabat agung ini benar-benar lebih kuat daripada syahwat dan segala sesuatu yang mendorongnya kepada kesesatan. Bahkan, seakan-akan dia terpelihara dari setiap kesalahan. Namun demikian, sang Khalifah senantiasa takut, waspada, dan malu kepada Allah.

Bagi Umar, tak ada jalan lain selain memuliakan Allah serta mensyukuri nikmat Allah sepenuhnya.

Itulah saat Umar ditempa dan keluar dengan prestasi tinggi. Walaupun telah dijamin diselamatkan dari siksa Allah, tidak terpikir dalam hati mereka untuk mendurhakai-Nya. Meskipun perbuatan dosa-dosa mereka tidak mengakibatkan siksa, tidak tebersit dalam hati mereka untuk melakukannya walau Allah telah mengatakan kepada mereka,

"Lakukan apa sekehendak kalian, karena apa saja kesalahan kalian telah Kuampuni."

Pasalnya, karena hubungan mereka dengan Allah bukan berdasarkan rasa takut atau gentar, tetapi dilandasi rasa hormat dan malu.

Umar yang mengagumkan itu merupakan puncak dari pengertian ini. Ia menaruh keyakinan yang dalam bahwa seseorang takkan mampu bersyukur kepada Allah dalam arti yang sebenarnya, bagaimana pun juga ia menjalani kehidupan utama, lurus, dan adil. Ia tahu bahwa bersyukur kepada Allah merupakan suatu nikmat yang lain, yang harus diimbangi dengan bersyukur pula. Ia mengerti bahwa nikmat petunjuk, keimanan, dan kekuasaan yang dilimpahkan kepadanya merupakan karunia-Nya semata-mata. Ia yakin bahwa Allah dapat memberikan semua itu kepada hamba-Nya yang lain.

Kini..., karena ia lebih diutamakan oleh-Nya dari hamba-hamba yang lain, dan seolah-olah Allah mengatakan kepada dirinya, "Terimalah karunia dan pemberian-Ku ini, hai Umar...!" Maka hal itu menyebabkan hatinya

hancur luluh, jantungnya menjadi kecut dan mengerut. Kemudian ia berkata, "Wahai..., mengapa Umar dilahirkan ibu Umar?" Atau diulang-ulanginya kalimat, "Apa yang akan engkau katakan kepada Rabb-mu nanti?"

Ia telah bertekad bulat untuk mengungguli dirinya dan mendobrak segala batas kemampuannya untuk mencapai sebesar-besar bagian yang dapat dicapai berupa pengenalan dan rasa syukur kepada Allah, Pencipta dan Penguasa.

Umar yang berdiri di belakang Rasulullah sebagai salah seorang sahabatnya dan Umar yang kemudian menjadi Khalifah yang memikul amanatnya... adalah seorang insan yang khusyuk, tunduk, dan berlindung kepada Allah. Ia tidak mengharapkan dari dunia dan akhiratnya, selain lepas bebas dengan balik modal, tanpa pahala dan tanpa dosa. Yang menjadi harapannya tiada lain adalah agar tidak dihadapkan kepada Rabb-nya dalam keadaan terhina disebabkan kesalahan yang diperbuatnya, atau kezaliman yang tidak terbendung disebabkan kelalaiannya, atau dalam keadaan tidak bersyukur atas segala nikmat-Nya.

Tidak satu pun yang akan menahan matanya dari tidur, dan lebih menggelisahkannya di waktu bangun, seperti kekhawatirannya jika kelak akan ditanya Rabb-nya nanti, "Mengapa engkau lakukan ini, hai Umar?!" Kata "ini" merupakan isyarat terhadap setiap perbuatan yang tidak dikenal, yang menyebabkan ia menghabiskan semua usianya untuk menyelidiki maksud dari kata "ini" tersebut. Dicarinya jawaban baik di dalam maupun di luar dirinya. Ia senantiasa waspada agar tidak melakukan suatu kesalahan tanpa disadarinya. Itulah sebabnya ia meninggalkan makanan-makanan enak walaupun dihalalkan Allah, karena khawatir di dalamnya terselip "ini" yang akan ditanyakan kepadanya nanti....

Inilah beberapa penggal dari suratnya yang dikirimkan kepada Amirnya di kota Bashrah, 'Utbah bin Ghazwan.

"... Karena engkau telah bergaul dengan Rasulullah, maka engkau menjadi mulia padahal tadinya hina. Menjadi kuat padahal tadinya lemah. Bahkan, akhirnya engkau menjadi seorang amir yang berkuasa dan ditaati rakyatnya. Setiap ucapanmu didengar dan perintahmu diturut.

Wahai...alangkah besarnya nikmat itu, asal saja tidak mengangkatmu lebih tinggi dari kedudukanmu yang wajar dan tidak menyebabkanmu berbuat sewenang-wenang terhadap bawahanmu!

Berhati-hatilah terhadap nikmat ini sebagaimana engkau berhati-hati terhadap maksiat. Bahkan nikmat itu lebih aku khawatirkan terhadapmu daripada maksiat. Jangan-jangan ia sempat menggoda dan memerdayakanmu, hingga engkau tergelincir dan masuk neraka jahanam.

Semoga Allah melindungi dirimu serta diriku dari hal yang demikian....”

Dengar pula cerita Jabir bin Abdullah...

“Umar ibnul-Khaththab melihat daging yang kujinjing, kemudian ia bertanya kepadaku, ‘Apa itu hai Jabir?’ Aku menjawab, ‘Daging kegemaranku!’ Kata Umar, ‘Apakah setiap yang menjadi kegemaranmu itu kau beli? Tidak takutkah engkau akan ditanya di hari kiamat nanti, ‘Kamu habiskanlah segala yang enak-enak itu selagi hidupmu di dunia....?’””

Bagaimanakah sikap Umar yang mencemaskan agamanya dari segala yang baik-baik ini terhadap kejahatan? Ia akan lari terbirit-birit menghindarinya padahal masih beberapa mil saja....

Umar telah menghindarkan diri dari menjamah pelbagai macam makanan enak, begitu pula menikmati kesenangan yang sebetulnya tidak diharamkan Allah atasnya. Alasannya karena ia tidak mampu mensyukuri nikmat yang sedikit, apalagi untuk mensyukuri nikmat yang banyak lagi besar. Selain itu, ia memikul amanat dan tanggung jawab yang berat sebagai panutan umat....

Padahal sekiranya ia menginginkan kesenangan, tentulah dengan mudah akan diperolehnya bagaimanapun banyaknya. Tetapi karena kebesaran jiwa dan semangat patriotnya, serta lurusnya jalan yang ditempuhnya, menyebabkan ia selalu menetapi hidup sederhana dan memilih gaya bersahaja.

Pada suatu hari, sewaktu Umar sedang duduk menghadapi hidangan, Umar dikunjungi oleh Hafash bin Abil ‘Ash. Umar mengundang Hafash agar

turut makan bersama. Tetapi..., setelah melihat dendeng kering yang jadi lauk pauk Umar, Hafash menolak tawaran itu dengan mengucapkan "terima kasih".

Hafash menolak tawaran Umar karena tak mau repot mengunyah daging keras yang akan merusak perut besarnya untuk menghancurkannya. Amirul Mukminin memaklumi penolakannya. Sambil berpaling ia bertanya, "Apa keberatanmu menerima hidangan kami?"

Hafash yang mempunyai sifat terbuka menyahut, "Lauknya terlampau keras dan liat. Sebentar lagi aku akan pulang untuk memakan makanan empuk yang telah disediakan untukku."

"Pikirmu aku tak sanggup memesan domba-domba muda, lalu aku suruh buang kulitnya? Aku dapat menyediakan tepung terigu untuk membuat roti yang empuk, berikut beberapa liter kurma yang digodok dengan minyak samin, hingga warnanya telah kemerah-merahan lalu dituangi air, hingga bagaikan daging rusa.... Aku tinggal menyantapnya dan memakan airnya...," ujar Umar.

Hafash tertawa seraya menjawab, "Rupanya Anda juga tahu makanan enak..."

Umar segera memotong ucapan Hafash dengan ucapannya, "Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya. Sekiranya kebaikan-kebaikanku tidak berkurang karenanya, tentulah aku akan mengikuti jejak tuan-tuan dalam hidup senang. Seandainya aku suka, tentulah aku orang yang terenak makannya dan paling mewah hidupnya. Dan sebetulnya, kami ini lebih mengetahui makanan-makanan enak walau dari orang-orang yang biasa memakannya sendiri. Tetapi kami menyisakannya untuk bekal suatu hari, di mana setiap ibu yang menyusui akan lengah dari anak susuannya, dan setiap wanita yang hamil akan keguguran...! Aku akan menyimpan makanan-makanan enak itu, karena aku dengar Allah swt. berfirman mengenai beberapa golongan manusia,

"Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik untuk kehidupan duniamu, dan kamu telah bersenang-senang (menikmati)nya; maka pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan, karena kamu sombong di bumi tanpa mengindahkan kebenaran, dan karena kamu berbuat durhaka (tidak taat kepada Allah)." (Q.S. al-Ahqaf [46]: 20)

Demikianlah, rasa malu Umar terhadap Allah menjauhkan dirinya dari segala kemewahan dan segala kesenangan dunia. Ia dan keluarganya tak sudi memeroleh makanan kecuali sekadar untuk menunjang hidup, dan tidak menghendaki kehidupan yang lain selain yang sederhana dan bersahaja.

Akhirat Selalu di Mata Umar

Apabila ditinjau dari kedudukannya sebagai seorang pemimpin, di mana sebagian besar manusia berusaha mendapatkan dan menggunakan segala fasilitasnya, apakah yang akan ditemui dalam pribadi Umar? Ternyata betapa pun besarnya kemampuan dan tanggung jawab Umar, tak ada kemalangan yang lebih dirasakannya selain tatkala ia diangkat menjadi khalifah. Cita-citanya yang paling didambakannya adalah agar ia tetap menjadi seorang Umar ibnul-Khaththab, bukan sebagai khalifah dan bukan pula sebagai seorang amir.

Sebenarnya, jabatan Khalifah telah menghampirinya tak lama setelah wafatnya Rasulullah, yakni tatkala Abu Bakar mengulurkan tangan kanan kepadanya dalam pertemuan Tsaqifah, sambil berkata, "Ulurkan tanganmu hai Umar agar kami baiat kamu!"

Namun Umar berlepas diri dari jabatan itu, "Tidak, bahkan kepada Andalah kami baiat. Anda lebih utama daripadaku."

"Kamu lebih kuat daripada aku, hai Umar!" kata Abu Bakar pula.

"Kekuatanku aku serahkan kepada Anda sebagai tambahan bagi keutamaan Anda!" jawab Umar seraya mengulurkan tangannya untuk membaiat Abu Bakar.

Langkah Umar membaiat Abu Bakar diikuti oleh hadirin.

Tatkala Abu Bakar hendak berpulang ke rahmatullah, ia mewasiatkan kekhalifahan kepada Umar. Umar menerima jabatan itu dengan rasa enggan dan terpaksa. Sekiranya penolakan terhadapnya tidak berarti melarikan diri dari kewajiban yang akan ditanya oleh Allah nanti, tentulah jabatan itu akan ditolaknya.

Dengarlah pidato Umar sewaktu menerima baiat dan pengangkatannya:

"Hai umat Muhammad, aku telah diangkat sebagai pemimpin kalian. Seandainya tidaklah karena didorong oleh harapan bahwa aku akan menjadi orang yang terbaik dari kalian, orang yang terkuat bagi kalian, dan orang yang paling teguh menunjang urusan-urusan kalian, tidaklah aku

akan bersedia menerima jabatan ini. Sungguh berat bagi Umar menunggu datangnya saat perhitungan."

Cobalah renungkan ucapannya, "Sungguh berat bagi Umar menunggu datangnya saat perhitungan...."

Pikiran tokoh ini benar-benar tertuju pada kalimat yang akan ditanyakan Allah kepadanya nanti, dan kepada jawaban yang akan diberikannya kepada Ilahi. Bagi Umar, kehormatannya tidaklah terletak pada pangkat atau kedudukan, tetapi pada merebut keridaan Allah ﷻ.

Pada suatu hari, datang berkunjung kepadanya serombongan kaum Muslimin dari tempat yang jauh. Umar menanyakan kepada mereka berita-berita tentang keadaan umat di negeri-negeri yang mereka lalui. Mereka menjawab, "Negeri itu..., penduduknya segan terhadap Amirul Mukminin dan menakuti sikap kerasnya... Mengenai daerah lain, penduduknya sedang mengumpulkan harta yang amat banyak, hingga kapal-kapal pun sarat dengan muatan. Sekarang kapal-kapal itu sedang dalam pelayaran ke mari. Adapun negeri lainnya, maka segolongan kaum yang saleh mendoakan Anda kepada Allah, 'Ya Allah, ampunilah Umar dan tinggikanlah derajatnya.'"

Umar mengulas penuturan mereka.

"Mengenai orang-orang yang segan dan takut kepadaku, maka sekiranya mereka menginginkan kebaikan dari Umar, tak satu pun yang harus mereka takutkan. Tentang harta yang memenuhi ruangan kapal-kapal, maka semua itu milik Baitul Mal kaum Muslimin, dan tak sedikit pun di sana hak Umar atau keluarga Umar. Adapun doa yang kalian dengar secara bisik-bisik, maka itulah yang aku harapkan," kata Umar.

Memang, inilah harapan yang sangat dinanti-nanti oleh Umar, yaitu ampunan dari Allah. Mengenai kekuasaan, pengaruh, kesenangan, dan kemewahan yang terdapat di sekitarnya, maka itu merupakan ujian besar bagi Umar. Ia senantiasa memohon kepada Allah agar dapat melaluinya dengan baik dan selamat.

Sewaktu dirinya hendak dipanggil Khaliknya dan saat masalah penggantian Khalifah sangat merisaukan dan belum terpecahkan, tiba-tiba al-Mughirah datang mendekatinya seraya berkata, "Hai Amirul Mukminin, aku dapat menunjukkan kepada Anda siapa orangnya. Dia adalah... Abdullah bin Umar."

Seketika badan Umar menggigil, lalu ia berseru, "Tak ada ambisi bagi kami dalam urusan kalian! Aku tak membutuhkan kekhalifahan, apalagi mengharapkannya bagi salah seorang anggota keluargaku. Sekiranya kekhalifahan itu baik, maka kami telah mendapatkannya. Dan sekiranya jelek, maka cukuplah seorang saja di antara keluarga Umar yang akan diadili dan ditanya tentang urusan umat Muhammad. Ketahuilah bahwa aku telah berusaha sekuat tenagaku, dan kemudian menghalangi keluargaku untuk mengikuti langkahku. Sekiranya aku lolos dalam ujian kekhalifahan ini meski tanpa pahala dan tanpa dosa, maka sungguh aku benar-benar telah beruntung dan berbahagia..."

Demi Allah, alangkah bertakwanya Umar..., dan alangkah suci hatinya! Ia cemas memikiran apa yang akan diucapkannya nanti di hadapan Khaliknya. Ia menolak segala kenikmatan yang akan menyebabkannya menjadi gugup menjawab pertanyaan Allah ﷻ. Bagaimanapun keadilan, kesalehan, dan kejujurannya, ia tetap mencemaskan kekuasaan yang akan menyebabkan lidahnya kelu di hadapan Rabbul Izzati.

Kata-kata yang akan diucapkannya kelak ketika ditanya oleh Hakim Yang Mahatinggi..., itulah kompas yang menjadi pedomannya. Pedoman itu selalu diikuti oleh seluruh jiwa raganya, baik ketika ia bersikap keras maupun sewaktu ia bersikap lembut. Penggeraknya tiada lain hanyalah keinginan yang begitu menggebu untuk menemui Allah dengan jawaban yang telah mantap dan alasan yang kuat.

Umar pernah berkata kepada Abdurrahman bin Auf, "Hai Abdurrahman, sungguh aku telah bersikap lembut terhadap kaum Muslimin hingga aku takut kepada Allah dengan sikap lembutku itu. Aku juga telah bersikap keras (tegas) terhadap mereka hingga aku takut kepada Allah dengan sikap kerasku ini. Demi Allah, aku lebih takut dan lebih cemas daripada ketakutan dan kecemasan mereka. Karena itulah, apakah jalan keluar terbaik menurutmu, wahai anak Auf?"

Perkataan itu diucapkan Umar sambil menangis. Abdurrahman bin Auf yang merasa gembira dan takjub menyaksikan kejadian yang luar biasa itu hanya bisa berkomentar, "Celakalah mereka setelah kepergian engkau!"

Pernahkah orang-orang mendengar, sepanjang hidup mereka, tentang seorang raja yang memasukkan setiap kebesaran dan kemegahan kekuasaan di hadapan rakyatnya ke dalam api yang menyala-nyala? Adakah raja yang perasaan takutnya terhadap kekuasaan sangat besar, sampai-sampai dia memilih lari dari kekuasaan itu jika menemukan jalan keluarnya?

Umar memang seorang penguasa (khalifah) yang seluruh kekuasaannya meliputi jazirah yang mahaluas dan begitu disegani oleh lawan-lawannya. Namun seluruh kekuasaannya itu tiada artinya dibandingkan dengan perasaan takutnya kepada Allah ﷻ. Keselamatan dan keamanan rakyatnya begitu diutamakannya, hingga tiada kurang dari rasa gentarnya kepada Allah.

Umar seorang penguasa yang ketenangan jiwanya tak tergoyahkan oleh urusan-urusan penting, oleh pengerahan pasukan atau berita-berita tentang hasil perjuangan mereka. Namun demikian, hatinya akan berguncang hebat bagai dilanda gempa saat terdengar keluhan orang yang teraniaya, rintihan orang yang sakit, keluhan orang yang kehilangan haknya, dan rakyat yang berkata kepadanya, "Takutlah Anda kepada Allah, wahai Umar!"

Nah..., pernahkah Anda mendengar peristiwa seperti itu...?

Di mana..., dan kapan....?

Pada suatu hari, ketika Umar ibnul-Khaththab sedang duduk bersama para sahabat dalam suatu majelis, tiba-tiba seorang berwajah murung dan diselubungi rasa lelah karena baru saja menempuh perjalanan jauh menerobos masuk ke dalam kerumunan. Sesudah sampai di tengah-tengahnya, orang itu melihat dan mendengar mereka berseru kepada salah seorang yang duduk di situ, "Wahai Amirul Mukmin...."

Bagaimanapun keadilan, kesalehan, dan kejujurannya, ia tetap mencemaskan kekuasaan yang akan menyebabkan lidahnya kelu di hadapan Rabbul Izzati.

Lantas orang itu segera mengarahkan pandangannya kepada Amirul Mukminin yang dimaksud. Orang yang baru datang itu pun menyemburkan kata-kata pahit, "Oh, Andakah Umar? Semoga kecelakaan dari Allah menimpamu, wahai Umar...."

Setelah mengucapkan kata-kata itu, ia pun berlalu tanpa menghiraukan sekelilingnya. Beberapa orang di antara yang hadir mengejar laki-laki tadi dengan amat murka, tetapi Umar memanggil mereka agar kembali ke tempat semula. Sementara Umar bergegas menyusulnya dengan dada berdebar-debar, dan senantiasa hatinya berkata-kata, "Bukankah orang itu mengatakan kepadaku, 'Bencana dari Allah akan menimpamu, wahai Umar!' Kalau begitu, akan terjadi suatu malapateka besar pada dirinya, suatu bencana yang tak dapat didiamkan begitu saja!"

Akhirnya orang itu tersusul oleh Umar, kemudian dibawanya kembali dan ditanyai, "Katamu hai kawan, saya akan beroleh bencana dari Allah. Mengapa ?"

"Ya," ujar laki-laki itu, "karena pejabat dan pembesar Anda tidak menegakkan keadilan, malah berbuat kezaliman."

"Pejabat-pejabatku yang mana yang Anda maksudkan?" tanya Umar.

"Pejabat Anda yang ada di Mesir, yang bernama Iyadh bin Ghanam!" kata orang itu.

Setelah mendengarkan pengaduan itu secara terperinci, Umar segera menunjuk dua orang di antara para sahabatnya. Umar berpesan kepada dua utusannya, "Pergilah kalian ke Mesir, dan bawalah Iyadh bin Ghanam ke hadapanku! Tegaskanlah bahwa ini adalah instruksi langsung dari Khalifah Umar!"

Seperti itulah sikap orang kuat dan pemberani sejati yang mampu mencegah kekuatan, menghalau bahaya, dan mencegah kelancangan. Jika Anda ingin melihat orang ini (Umar) seperti burung yang dihantam embusan angin topan, cukup serukan kepadanya, "Tidakkah engkau takut kepada Allah, wahai Umar?!" Dari situlah Anda akan menyaksikan manusia yang tangan kirinya kaku, sedangkan kitab catatan amalnya telah terbentang di hadapan kedua mata. Seluruh alam bergema saat mendengarnya. Demikianlah kondisi kita kelak, hingga terdengar seruan-Nya,

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu." (QS. a-Isra' [17]: 14)

Sikap tawadu selalu melekat pada diri al-Faruq. Oleh sebab itulah, ia memilih mendekati laki-laki tersebut dan meminta penjelasan daripada meraup kenikmatan dunia. Dan, saksikanlah bagaimana ketawaduannya saat sebelum wafatnya ia meminta tolong kepada putranya, Abdullah, "Hai Abdullah, angkatlah kepalaku dari bantal ini dan rebahkanlah ia di atas tanah. Mudah-mudahan Allah melihatku, lalu semoga Dia mengasihaniku."

Keteladanan Umar

Mari kita saksikan pemandangan lain yang menakjubkan....

Suatu hari, Zaid bin Tsabit pernah melihat Umar ibnul-Khaththab memanggul sebuah bejana di pundaknya, di tengah-tengah orang banyak.

Zaid segera berseru, "Wahai Amirul Mukminin!"

Umar balik berseru, "Jangan berkomentar, aku akan menceritakannya kepadamu."

Kemudian Zaid bertutur, "Aku pun ikut bersama Umar hingga ia menuangkan air dalam bejana itu di rumah seorang nenek tua. Setelah itu kami kembali ke rumah. Lalu aku bertanya perihal perbuatannya tadi. Umar menjelaskan, 'Sesudah kamu beranjak dari rumahku, utusan dari Romawi dan Persia datang menemuiku. Mereka berkata, 'Betapa agungnya engkau, wahai Umar. Semua orang berkumpul untuk mendapatkan ilmu, keutamaan, dan keadilan engkau.'

Ketika mereka pergi dari hadapanku, diri ini dihinggapi rasa ujub yang biasa dialami manusia. Karena itulah, aku memperlakukan diriku dengan berbuat demikian.'"

Inilah pemandangan yang menakjubkan dari seorang pemimpin umat. Bukan basa-basi. Sungguh ia keluar dari hati seseorang yang memiliki kerendahan hati dan kejujuran diri.

Bukan hanya rendah hati terhadap yang sebaya dengannya. Bahkan, Umar sangat rendah hati terhadap anak-anak. Ia acapkali bertemu dengan anak-anak di jalanan kota Madinah. Dipangkunya anak itu seraya berkata kepadanya dengan air mata bercucuran, "Doakanlah bapak ini ya Nak, karena kamu belum berdosa!"

Sekarang... kita menelusuri keadilan dan kepedulian sang Khalifah terhadap rakyatnya yang dapat dijumpai dalam sejarah manusia, khususnya

sejarah kaum Muslimin. Kita akan bergabung sesaat bersama saksi bisu peradaban umat ini. Kita mengambil pelajaran dari peristiwa yang tertulis, sebagai ganti peristiwa nyata yang sudah terlewat. Sungguh, sebagian peristiwa sejarah kehidupan Umar yang ditulis sejarawan hampir tidak berbeda dengan kenyataan sebenarnya, kecuali dalam hal luputnya seorang pahlawan dari pandangan mata.

Marilah kita jajaki sebagian peristiwa tersebut. Di antaranya adalah peristiwa yang terjadi pada musim paceklik, tahun kelaparan yang mematikan, di kota Madinah. Pada suatu hari, Umar ibnul-Khaththab menyuruh seseorang menyembelih seekor unta agar dagingnya bisa dibagi-bagikan kepada penduduk Madinah. Kemudian orang-orang memisahkan bagian yang paling enak dari hewan sembelihan itu untuk diberikan kepada Umar. Akhirnya pada makanan yang dihidangkan, Umar mendapati punuk dan hati unta tersedia di hadapannya. Keduanya adalah menu terenak yang terdapat pada makanan itu.

"Dari mana ini?" tanya Umar.

"Dari unta yang disembelih ini," jawab seseorang.

Umar lantas berkata sambil menyingkirkan makanan itu, "Bagus, bagus! Akulah penguasa terburuk jika aku menyantap daging yang enak ini, sedangkan orang banyak memakan tulangnya."

Umar memanggil pelayannya yang bernama Aslam dan berseru, "Angkatlah nampan berisi punuk dan hati unta itu, lalu berikan aku roti kering dan minyak samin!"

Suatu ketika, Umar ibnul-Khaththab menerima hadiah dari salah seorang gubernurnya berupa manisan yang masih tersimpan di dalam wadah. Sebelum hadiah itu diterima, ia bertanya kepada pembawanya, "Apa ini?"

Utusan itu menjawab, "Ini adalah manisan buatan penduduk Azarbaijan."

Umar pun mencicipinya. Lidahnya mengecap cita rasa yang nikmat pada manisan tadi. Umar kembali bertanya, "Apakah semua kaum Muslimin di sana memakan manisan ini?"

"Tidak, karena manisan ini termasuk makanan istimewa," jawab utusan itu.

Umar menutup rapat wadah manisan itu, ia lalu berkata kepada utusan, "Di mana untamu? Bawa dan kembalikanlah makanan ini kepada 'Utbah bin Farqad. Sampaikanlah kepadanya pesan Umar, 'Bertakwalah kepada Allah, dan kenyangkanlah kaum Muslimin dengan makanan yang mengenyangkanmu.'"

Nah, inilah pemimpin yang tidak kita temui di barisan terdepan dan tidak juga di awal rombongan, kecuali jika dalam keadaan gawat dan genting. Adapun di saat-saat lainnya, ia selalu berada nun jauh di sana, di ujung dan di akhir barisan, untuk menjaga dan melindungi kafilah. Juga untuk memastikan seandainya rezeki mujur datang, maka sebelum sampai kepadanya dan ia menerima bagian, tak ada yang terlewat atau bertangan hampa.

Peristiwa lainnya terjadi di dalam keluarga Umar ibnul-Khaththab sendiri. Andai saja kita menyaksikan bagaimana Khalifah Umar mencela anaknya, Abdullah, pastilah kita akan tercengang dan berdecak kagum. Padahal, Abdullah bin Umar termasuk sahabat terkemuka yang menjadi teladan dalam kewaraan, kezuhudan, dan ketakwaan. Abdullah bin Umar benar-benar mengikuti jejak ayahnya, Umar, dan ia tidak pernah menghiasi diri dengan keburukan. Hampir setiap waktu, tatkala melihat putranya ini mencoba menikmati kenikmatan dunia sekadarnya, Umar menaikkan suaranya penuh kemarahan, "Apakah statusmu sebagai anak Amirul Mukminin menjadikanmu boleh memakan daging? Sementara orang lain hidup dalam kesulitan sehingga hanya sanggup memakan roti kering dan garam, atau roti kering dan minyak?!"

Kalimat "apakah statusmu sebagai anak Amirul Mukminin" merupakan kalimat yang dipakai sebagai senjata ampuh bagi keluarganya sendiri dalam menjaga keadilan dan kebenaran.

Mari kita saksikan lagi pemandangan lain yang menakjubkan....

Pada suatu hari, ia berkeliling pasar untuk melakukan inspeksi. Tampaklah olehnya seekor unta amat gemuk, pertumbuhan dan postur tubuhnya terlihat berbeda dengan unta-unta lain. Umar lantas bertanya kepada orang-orang yang berada di situ.

"Unta siapa ini?" tanya Umar.

"Unta Abdullah bin Umar," ujar mereka.

Mendengar itu, meledaklah amarahnya. Ia gemetar seolah-olah kiamat sedang terjadi.

"Milik Abdullah bin Umar? Bagus sekali, hai putra Amirul Mukminin!"

Setelah mengucapkan demikian, ia mengutus beberapa orang untuk mencari putranya itu. Tak lama kemudian, Abdullah bin Umar datang dengan terengah-engah. Tatkala anaknya telah berada di hadapannya, Umar langsung bertanya, "Unta apa ini, hai Abdullah?"

"Mulanya unta ini kurus. Aku pun membelinya, lalu aku mengirimnya ke tempat pengembalaan hingga dapat kujual nanti. Aku berharap mendapat keuntungan seperti yang diharapkan orang lain...," jawab Abdullah.

"Lalu tatkala mereka melihatnya," sela Umar dengan nada marah, "orang-orang akan berkata, 'Gembalakanlah unta putra Amirul Mukminin..., sediakan minumannya secukupnya...' Dengan demikian hai putra Amirul Mukminin, untamu jadi gemuk dan keuntunganmu berlipat ganda!"

Selanjutnya dengan nada tinggi, Umar menyeru, "Hai Abdullah bin Umar, ambil kembali modalmu yang telah kamu gunakan untuk membeli unta ini, dan serahkan keuntungannya kepada Baitul Mal milik kaum Muslimin!"

Subhaanallaah... Abdullah bin Umar tidaklah melakukan perbuatan mungkar. Ia hanya menggunakan hartanya yang halal untuk mencari keuntungan yang halal dalam suatu perdagangan yang halal pula. Sementara kepribadiannya, agamanya, dan akhlaknya tak usah lagi diragukan ketanggguhannya. Akan tetapi, karena ia anak seorang Amirul Mukminin, maka Amirul Mukminin menghalanginya untuk mendapatkan haknya. Amirul Mukminin khawatir, kalau-kalau hubungan keturunan dengan

dirinya itulah yang memberi Abdullah peluang beroleh keuntungan, suatu peluang yang tak diperoleh oleh orang-orang selainnya.

Demikianlah potret seorang Umar dalam memegang neraca... Ia pegang neraca keadilan dengan hati emas yang tak ada bandingannya. Tidak saja menolak kaum keluarga untuk beroleh keistimewaan, tetapi juga memaksa mereka untuk hidup bersamanya, meniti jalan yang lebih tajam dari mata pedang dan lebih halus dari rambut dibelah tujuh. Akibatnya, angan-angan keluarga Umar akan beroleh hidup senang dan bermewah-mewah menjadi sebaliknya..., mereka jadi sengsara dan menderita lantaran menjadi kerabat Umar....

Pada suatu hari sampailah ke kota Madinah harta kekayaan dari pelbagai daerah. Datanglah putri Umar, Hafshah, untuk meminta bagian. Ia berkata sambil bergurau, "Wahai Amirul Mukminin, keluarkanlah hak kaum kerabat Anda dari harta ini! Bukankah Allah telah berpesan mengenai kaum kerabat?"

"Ananda!" ujar Umar bersungguh-sungguh, "Mengenai hak kaum kerabat, ialah dari harta kekayaan ayahanda. Adapun harta ini adalah harta kaum Muslimin.... Ayo, bangkitlah dan pulanglah ke rumahmu!"

Lihatlah... bagaimana seorang Khalifah Umar menuntut kepada keluarganya dan kaum kerabatnya agar meningkatkan diri menjadi orang-orang bertanggung jawab. Janganlah menjadi orang yang mencari fasilitas dan keuntungan, karena pada Umar tidak tersedia fasilitas bagi siapa pun. Mereka diharapkan untuk menjadi pembantunya dalam menunaikan kewajiban, artinya mereka harus mengerahkan tenaga yang lebih banyak dan kemampuan yang lebih besar. Tegasnya, ia menghendaki agar mereka lebih banyak memberi dan lebih sedikit menerima, serta menunggu dari Allah pahala yang berlipat ganda. Umar menghendaki agar keluarganya menjadi teladan yang baik dan panutan utama bagi golongan sederhana yang hidup bersahaja, yang tidak terpengaruh oleh kemewahan dan harta benda dunia.

Tanggung Jawab Umar kepada Umat dan Bawahannya

Ketika kaum Muslimin dikaruniai Allah harta yang melimpah ruah sebagai hasil dari zakat dan jizyah, hingga Baitul Mal jadi penuh dan padat, sebagian sahabat mengusulkan kepada Umar agar mengadakan sensus dan mencatat nama-nama orang dalam satu daftar. Dengan demikian mereka semua mendapatkan gaji tahunan secara teratur dan tetap.

Untuk keperluan ini, ditunjuklah Uqail bin Abi Thalib, Jubair bin Muth'im dan Makhzamah bin Naufal, yakni tokoh-tokoh yang lebih mengenali garis keturunan Quraisy dan lebih tahu keadaan kaum Muslimin. Mereka pun berkumpul untuk mencatat nama-nama itu. Mereka mulai dengan warga Bani Hasyim, kemudian kaum keluarga Abu Bakar, kemudian warga Bani Adi', yakni keluarga Umar, demikian seterusnya…

Setelah daftar itu selesai, Amirul Mukminin meninjaunya. Kemudian daftar itu dikembalikan kepada mereka disertai pesan agar mereka mendahulukan pihak-pihak lain yang tidak sedikit jumlahnya dari keluarga Umar. Lalu disebutkannya nama-nama berikut keluarga masing-masing seraya Umar berkata, "Taruhlah mereka di depan dan catat nama Umar serta kaumnya di belakang mereka!"

Hal ini sampai ke telinga Bani Adi. Pergilah mereka menemui Umar dan minta agar nama-nama mereka tetap dicatat di awal daftar, agar gaji dan harta mereka lebih banyak.

"Bukankah kami ini keluarga Amirul Mukminin?" tanya mereka.

"Tidak, tidak!" ujar Umar, "kalian hai Bani Adi, kalian ingin makan di atas punggung saya, dan agar saya menyerahkan hasil kebaikan saya kepada kalian?! Tidak…. Demi Allah, kalian harus rela menerima tempat kalian, bahkan walau pada deretan terakhir sekalipun."

Inilah Umar. Ia bukan sekadar menganjurkan keluarga dan kerabatnya untuk hidup bersahaja, namun ia telah menjadi teladan dalam tingkah laku dan sifat-sifat istimewa yang bisa disebut "zuhud" dan "bersahaja". Umar bersedia menahan lapar, memakan makanan yang bersahaja, dan berpakaian apa adanya serta membawa keluarganya untuk menjalani kehidupan seperti

itu. Kekuatan yang terdapat dalam dirinya dan mendorong untuk berbuat demikian tiada lain adalah dari sifat zuhud.

Akan tetapi, sesungguhnya di balik sifat zuhud ini, tersembunyi pula pendorong yang lebih kuat dan faktor yang lebih dominan, yaitu kesadaran dan penghormatan yang luar biasa terhadap tanggung jawab, serta jiwa berkorban dan semangat mati-matian untuk memikul kewajiban dengan segala risiko dan kesudahannya. Di dalam hatinya yang suci lagi dinamis, tanggung jawab itu mempunyai tempat yang kudus dan mutlak. Semua sikap serta pertimbangannya akan mengikuti serta tergantung pada kehendak dari tanggung jawab ini. Sama sekali tidak sebaliknya, tanggung jawab tunduk dan mengekor kepada sikap dan pertimbangan....

Kita beroleh kesempatan untuk menelaah nilai yang diungkapkannya sewaktu Umar hendak memulai tugasnya sebagai Khalifah. Berikut ini isi pidato Umar saat diangkat menjadi Khalifah.

"... Aku beroleh berita bahwa orang-orang merasa cemas dan takut disebabkan ketegasan dan kekerasanku. Kata mereka, 'Selagi Rasulullah hidup, Umar bersikap keras terhadap kita. Kemudian setelah Abu Bakar menjadi pemimpin kita, ia masih juga bersikap keras terhadap kita. Maka apalagi sekarang, semua urusan terpegang dalam kekuasaannya?'

Ketahuilah bahwa apa yang mereka katakan itu benar, dan tidak salah sedikit pun. Sesungguhnya di masa Rasulullah, saya adalah pembantu dan pelayannya. Beliau adalah orang yang tiada tara dalam sifat lunak, lembut dan kasih sayangnya, sebagaimana telah dilukiskan dalam firman-Nya, '... dan terhadap orang-orang beriman, ia adalah seorang yang amat penyantun lagi penyayang.'

Maka di hadapan Rasulullah, aku ini adalah pedangnya yang senantiasa terhunus sampai disarungkannya atau melaksanakan tugas bila dibiarkannya. Aku bersama Rasulullah dalam keadaan demikian sampai Rasulullah wafat dan beliau rida kepadaku. Puji-pujian yang berlimpah berpulang kepada Allah, dan aku merasa berbahagia....

Setelah itu, pemerintahan kaum Muslimin beralih ke tangan Abu Bakar. Sebagaimana kalian ketahui ia adalah seorang yang tak dapat disangkal kerendahan hatinya, kemurahan dan sifat lemah-lembutnya. Maka aku ini adalah pelayan dan pembantunya. Aku sisipkan kekerasanku kepada sifat

lemah lembutnya. Jadilah aku pedangnya yang selalu terhunus sampai saat disarungkannya atau aku laksanakan tugas jika dibiarkannya. Aku selalu bersamanya dalam keadaan demikian, sampai ia diwafatkan Allah swt., dan ia rida kepadaku. Puji-pujian yang berlimpah pulang kepada Allah jua. Dengan demikian aku merasa berbahagia.

Setelah itu, wahai kaum Muslimin, urusan kalian sekarang tergenggam di tanganku, maka ketahuilah bahwa kekerasan itu akan dilipatgandakan! Tetapi itu hanyalah terhadap orang-orang aniaya dan pendurhaka. Sebaliknya, terhadap pecinta-pecinta damai dan agama, maka sikapku lebih lunak terhadap mereka daripada sikap sebagian mereka terhadap lainnya. Aku takkan membiarkan seseorang menganiaya yang lain atau melanggar haknya, bahkan aku tekan pipinya ke tanah sampai ia tunduk menerima kebenaran. Namun setelah kekerasan itu aku akan menempelkan pula pipiku ke tanah, yakni terhadap orang-orang yang sederhana dan hidup bersahaja.

Dan menjadi kewajiban bagiku dan hak bagi kalian, wahai kaum Muslimin, beberapa macam perkara, yang akan kusebutkan agar kalian dapat menuntutnya kelak kepadaku.

Hak kalian bahwa aku tidak akan mengambil bagian hasil jizyah (pajak), yang telah diperuntukkan Allah bagi kalian, kecuali pada jalan-Nya. Kemudian hak-hak kalian pula terhadapku bahwa jika hasil pungutan itu kebetulan berada di tanganku, maka ia takkan kukeluarkan kecuali pada jalan-Nya. Juga hak-hak kalian dan kewajibanku untuk menambah bagian dan hasil pendapatan kalian jika dikehendaki Allah, begitu pula memperkokoh benteng dan daerah perbatasan kalian. Kemudian hak kalian lagi bahwa aku takkan menjatuhkan kalian ke dalam jurang kecelakaan. Dan jika di antara kalian ada yang pergi atau hilang dalam menunaikan tugas, maka akulah yang akan menjadi kepala keluarga sampai kalian kembali kepada mereka.

Karena itu, bertakwalah kalian kepada Allah, dan bantulah aku terhadap diriku dengan jalan amar makruf nahi mungkar, Beri aku nasihat mengenai tugas yang diserahkan Allah kepadaku dalam mengatur urusan-urusan kalian semua....”

Dalam pidato tersebut, Umar memberikan sorotan tajam terhadap sebab mendalam dalam membimbing langkahnya. Selagi Rasulullah masih hidup, ia

bagaikan pedangnya yang terhunus, di mana saja dan kapan saja dikehendaki dapat dipergunakan untuk menebas kebatilan dan kemungkaran.

Di masa Abu Bakar, ia pun merupakan pedangnya yang senantiasa tergenggam di tangan. Ia adalah prajuritnya. Walaupun jarang mengajak atasannya berdialog, tetapi ia menerima segala titah dengan patuh.

Adapun sekarang..., ia tidak saja merupakan pedang, tetapi juga yang menebaskannya. Tegasnya, di samping sebagai prajurit, ia pun sebagai komandannya. Sementara tanggung jawabnya terhadap segala sesuatu merupakan tanggung jawab tanpa perantara.

Ia tidak menganggap dirinya bertanggung jawab di hadapan manusia, tidak pula di hadapan sejarah atau di hadapan apa pun. Akan tetapi, ia bertanggung jawab di hadapan Allah swt. yang tiada suatu pun yang luput dan tersembunyi dari penglihatan-Nya.

Benar... di hadapan Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggilah ia memikul beban tersebut, sebagaimana dilakukan oleh kedua sahabatnya, yaitu Rasulullah dan khalifahnya, Abu Bakar ash-Shiddiq.

Setelah menyaksikan tanggung jawabnya terhadap segala godaan dan nafsu ambisi keluarganya, sekarang saksikan pula bagaimana ia melaksanakan tanggung jawab terhadap umat, yang dirinya dijadikan Allah sebagai khalifah mereka.

Dalam hal ini, kita akan dipertemukan dengan tokoh yang tak ada bandingannya. Tangggung jawabnya itu langsung pada semua laki-laki di kelompoknya, pada setiap wanita di rumah tangganya, dan pada setiap bayi di ayunannya.

Tanggung jawabnya terhadap umat dimulainya dengan menjalani kehidupan dari tingkat terendah kehidupan mereka. Jika dihidangkan kepadanya sajian istimewa, ia menolaknya seraya berkata, "Amat jelek bagi saya sebagai seorang pemimpin, jika saya memakan dagingnya sedangkan umat hanya makan tulang-tulangnya."

Lebih menakjubkan lagi. Jalan yang ditempuhnya itu tidak hanya bercerminkan kepada orang-orang yang masih hidup saja, tetapi juga terhadap kawan-kawan yang telah meninggal dunia. Ia menolak mendapatkan kesenangan yang tidak pernah dinikmati oleh orang-orang

yang telah mendahuluinya dan orang-orang yang mati syahid di jalan Allah.

Tatkala ia berkunjung ke Syiria, kepadanya disajikan makanan enak dan aneka warna. Akan tetapi, jangankan ia mencicipi makanan itu, menyentuh pun tidak. Sajian itu hanya dipandangnya dengan kedua matanya yang berair mata, seraya berkata, "Apakah semua ini untuk kita, sementara saudara-saudara kita meninggal dunia dalam keadaan kelaparan, tak pernah kenyang walau hanya dari roti saja?"

Terhadap orang-orang yang sombong dan durhaka, ditekannya mereka hingga tunduk kepada yang haq. Sebaliknya, kepada mereka yang tadinya dianggap rendah, ia bersikap ramah tamah. Pada waktu yang bersamaan ditempelkannya pipinya ke tanah, yakni terhadap orang-orang yang hidup sederhana dan bersahaja.

Semua tanggung jawab itu dipikulnya di atas bahunya seorang diri. Ia tak ingin membaginya dengan orang lain yang juga sibuk dengan urusan dan tanggung jawabnya masing-masing. Sekiranya salah seorang di antara para sahabatnya ada yang bermaksud hendak ikut campur atau membantu dalam pekerjaannya, maka dibentaknya seraya berkata, "Apakah engkau bersedia memikul dosa saya di hari kiamat?"

Di kala Umar menyelesaikan sesuatu di antara tanggung jawabnya, di sana akan terlihat suasana kejiwaan yang dipenuhi gerak dan perhatian. Di dalam perkara yang bagi kebanyakan manusia tidak mendapatkan perhatian dan tidak disadari bahwa itu merupakan suatu persoalan, tetapi bagi Umar hal demikian akan menyita seluruh perhatiannya dan menyebabkan hatinya bergoncang dengan hebat. Kemudian ia mengambil perbandingan dan pertimbangan, kemudian dibuatnya suatu undang-undang.

Pada suatu malam, sebagian pedagang tiba di kota Madinah dan berkemah di luar kota. Dengan ditemani oleh Abdurrahman bin Auf, Amirul Mukminin pergi ke luar untuk meninjau kafilah itu. Ketika itu, malam sudah larut dan mendekati dinihari. Umar dan sahabatnya pun duduk dekat kafilah

yang sedang tidur nyenyak itu. Kata Umar, "Sebaiknya kita tinggal di sini saja sampai pagi, untuk menjaga tamu-tamu kita....!"

Tiba-tiba, terdengarlah suara anak kecil menangis. Umar tersentak dan termangu. Ditunggunya barangkali anak itu akan berhenti menangis. Akan tetapi, tangis anak itu semakin menjadi-jadi. Umar segera menuju tempat datangnya tangisan anak. Tatkala telah dekat, terdengarlah ibu si anak sedang meninabobokannya.

Kemudian Umar berkata kepada si ibu itu, "Takutlah Anda kepada Allah. Perlakukanlah anak ibu dengan baik...!"

Setelah itu, Umar pun kembali ke tempatnya semula. Tetapi tak lama berselang anak itu menangis kembali. Ia segera menuju tempat itu lagi dan berseru kepada si ibu itu, "Telah saya katakan agar engkau takut kepada Allah dan perlakukan anakmu dengan baik...!"

Umar pun kembali ke tempatnya. Tetapi belum sempat ia duduk, tangis bayi itu terdengar lagi. Ia pun pergi menemui si ibu tadi, kemudian ia berkata, "Hai..., saya lihat kamu ini ibu yang jahat. Mengapa anakmu sampai tidak senang untuk diam?"

"Anda ini telah membuat saya kesal," ujar ibu itu tanpa mengetahui siapa lawan bicaranya. "Saya hendak menyapihnya tetapi bayiku tidak mau."

"Mengapa hendak menyapihnya?" tanya Umar.

"Yah..., karena Umar hanya memberikan tunjangan kepada anak yang telah disapih," ujar ibu itu.

"Berapa umurnya?" tanya Umar dengan napas yang sesak.

"Baru beberapa bulan," ujar ibu itu.

"Hai ibu, jangan terlalu cepat menyapih anakmu!"

Umar dan sahabatnya kembali ke Madinah. Kemudian Umar memimpin salat Subuh, tetapi bacaannya tidak terdengar jelas karena kerongkongannya telah sesak disebabkan tangisnya. Setelah memberi salam Umar bergumam, "Wahai betapa celakanya Umar! Berapa banyak anak-anak Islam yang telah dibunuhnya."

Setelah itu Umar memerintahkan seseorang untuk menyerukan pemberitahuan di Madinah.

"Janganlah terlalu cepat menyapih anak-anak kalian, karena saya akan memberikan tunjangan dari Baitul Mal bagi setiap anak yang lahir dalam Islam."

Pengumuman itu juga disebarkan Umar kepada para gubernurnya di daerah-daerah.

Umar dan sahabatnya kembali pergi menuju tempat kafilah dagang. Umar membawakan kebutuhan untuk rombongan kafilah dagang. Ketika dua orang sahabat itu tiba di tempat kafilah dagang tadi, Amirul Mukminin pun melemparkan jubahnya. Kemudian Umar memasakkan makanan bagi mereka, dan mereka pun makan hingga kenyang. Setelah itu disuruhnya seseorang untuk mengambilkan untanya untuk membawa mereka ke Madinah. Tujuannya agar mereka berada di dekat Umar, serta menempati tempat yang lebih baik dan mendapatkan pelayanan yang lebih memuaskan.

"Orang banyak..., orang banyak..., orang banyak...!" Kata-kata inilah yang merupakan suara gempita yang menggema di relung hati Umar, baik di tengah malam maupun di waktu siang. Bahkan di kala hendak mengembuskan napasnya yang terakhir pun, di kala tubuhnya bergelimang darah, tak ada yang menjadi pikirannya kecuali urusan umat. Dipanggilnyalah enam orang calon yang akan berunding dan memilih salah seorang di antara mereka untuk menjadi Khalifah baru.

Ketika di antara keenam sahabat itu telah hadir yaitu Ali, Utsman dan Sa'ad, Umar berpesan kepada mereka walaupun ia hampir tak kuasa lagi berbicara, "Hai Ali..., jika Anda ditugasi mengurus urusan tentang umat, maka saya perlindungkan Anda kepada Allah agar tiada menaruh Bani Abi Mu'aith di atas pundak umat! Hai Utsman..., seandainya Anda ditugasi mengurus urusan umat, maka saya perlindungkan Anda kepada Allah agar tiada menaruh Bani Hasyim di atas pundak umat! Hai Sa'ad..., sekiranya Anda ditugasi mengurus urusan umat, maka saya perlindungkan Anda kepada Allah agar tiada menaruh kaum kerabat Anda di atas pundak umat!"

Pada tahun ia menemui Khaliknya, sebetulnya Umar telah berjanji kepada dirinya akan berkeliling ke seluruh daerah dalam rangka menyelidiki keadaan rakyat dan mendengarkan langsung laporan dan keluh kesah dari mulut mereka. Pada suatu hari, ia pernah berkata kepada para sahabatnya, "Sekiranya saya masih diberi usia, insya Allah, saya akan berkeliling menemui

rakyat selama setahun. Saya maklum, tentulah mereka mempunyai keperluan-keperluan yang tidak sampai ke telinga saya, yang oleh para pejabat tidak disampaikannya. Sementara mereka tak dapat menemui saya. Saya akan pergi ke Syam dan tinggal di sana selama dua bulan, di Jazirah dua bulan, di Mesir dua bulan, di Bahrain dua bulan, di Kufah dua bulan, dan di Bashrah sekitar dua bulan pula. Demi Allah, alangkah berkahnya masa setahun itu."

Setelah melihat tanggung jawab Umar kepada umat, sekarang bagaimana tanggung jawabnya terhadap para gubernur dan para pejabatnya, yang nasib baik dan buruknya umat di tempat-tempat yang jauh dan dekat, diwakilkan di atas pundak mereka. Bagaimanakah ia melaksanakan tanggung jawabnya terhadap para gubernur dan para pembantunya dalam hal pemerintahan?

Sebagai jawabannya, Umar melaksanakan semuanya menurut sistem tersendiri, yakni sistem yang tidak berubah-ubah. Walaupun problem makin meningkat dan bertambah banyak, namun contoh-contoh pelaksanaannya tidak sedikit pun dijumpai suatu kesenjangan.

Umar memilih pejabatnya secara cermat dan hati-hati, bagai orang yang sedang melakukan pilihan terhadap sesuatu yang akan menentukan dirinya sendiri. Ia menganggap dirinya bertanggung jawab terhadap segala kesalahan yang dilakukannya oleh gubernur atau pejabatnya. Baik kesalahan itu diketahuinya maupun tidak. Oleh sebab itulah, ia senantiasa memutar otak dan menengok kiri kanan, beristikharah kepada Allah, dan bermusyawarah dengan para sahabat sebelum memilih pejabatnya. Ia juga menangguhkan dan mengulangi pertimbangan kembali, sebelum ia mengambil keputusan dan menjatuhkan pilihan.

Ia pernah menanyakan kepada para sahabatnya, "Bagaimana menurut pendapat kalian, jika saya mengangkat orang yang paling adil menurut pengetahuan saya sebagai pejabat, kemudian ia saya suruh berlaku adil. Apakah yang demikian itu telah melepas tanggung jawab saya?"

"Sudah," jawab sahabat-sahabatnya.

"Sekali-kali tidak!" jawab Umar pula, "sampai saya melihat terlebih dahulu hasil pekerjaannya, apakah sesuai dengan yang saya perintahkan atau tidak!"

Ia pun pernah berkata, "Setiap pejabat saya yang menganiaya seseorang, sedangkan saya mengetahui perbuatannya, tapi tidak berusaha memperbaikinya, berarti saya telah berbuat aniaya kepadanya."

Pernah pula Umar berkata kepada Khalid bin Arfathah, "Sungguh, nasihat saya kepadamu yang duduk di sisi saya adalah seperti nasihat saya kepada seseorang yang berada di benteng pertahanan yang paling jauh di antara benteng pertahanan kaum Muslimin. Karena tatkala Allah membebani saya dengan urusan mereka, maka aku teringat sabda Rasulullah, 'Barang siapa yang meninggal dunia dalam keadaan tidak jujur terhadap rakyatnya, maka ia tidak akan mencium harum wanginya surga.'"

Umar sangat menginginkan para gubernurnya senantiasa melaksanakan tanggung jawab mereka setingkat dengan taraf yang dicapai Umar dalam menanggulangi kewajiban-kewajibannya. Akan tetapi, hal itu merupakan suatu hal yang teramat sulit bahkan mustahil, maka dicarinya orang yang sanggup mendekati taraf tersebut. Oleh karena itulah, ia memilih pejabatnya dengan teliti dan amat berhati-hati.

Ia akan menolak orang yang berusaha mendapatkan jabatan atau memintanya, yaitu menyingkirkan setiap orang yang berambisi dan menginginkan jabatan itu. Pasalnya, orang yang mempunyai ambisi untuk memerintah, akan dikendalikan oleh ambisinya itu. Demikian pula orang yang menuntut untuk menjadi gubernur dan pejabat, mereka tidak dapat menilai tanggung jawab pemerintahan secara sempurna. Sekiranya mereka tidak mampu, tentulah mereka akan lari dan meninggalkannya.

Pada suatu ketika, Umar berniat untuk menunjuk salah seorang sahabatnya sebagai gubernur di suatu daerah. Seandainya sahabatnya itu dapat bersabar beberapa saat, tentulah ia dipanggil oleh Umar dan diserahi jabatan yang telah direncanakannya. Rupanya sahabatnya itu terburu nafsu, ia telah masuk ke dalam perkara yang tidak disukai Khalifah. Ia telah menemui Khalifah dan meminta agar ia diangkat untuk memegang jabatan itu. Umar hanya tersenyum melihat hikmah takdir.

Setelah berpikir sebentar, Umar pun berkata kepada sahabatnya itu, "Memang kami telah mempunyai rencana untuk itu, tetapi telah menjadi keputusan kami bahwa orang yang menuntut jabatan ini tidak akan diperkenankan dan tidak diberi kesempatan."

Demikianlah calon itu ditolaknya dan jabatan tersebut diserahkannya kepada orang lain.

Mungkin kita akan bertanya-tanya dalam hati. Apa salahnya seorang menuntut hak untuk melaksanakan suatu tugas yang dirinya merasa mampu untuk bertanggung jawab dan melaksanakan amanat itu? Bukankah Nabi Yusuf a.s. pun pernah berkata, "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya saya adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan."

Memang, Nabi Yusuf pernah mengatakan hal itu. Akan tetapi, tatkala ia mengajukan hal itu, ia tak ada bedanya dengan seorang sukarelawan yang mempertaruhkan nyawa, atau sebagai seorang pemadam kebakaran? Ia hendak menolong negeri Mesir untuk melewati masa-masa krisis meski ia tidak tahu apakah ia akan berhasil atau gagal. Jika ia gagal, nyawa adalah taruhannya berikut kebinasaan penduduk sebuah negeri.

Umar tidak perlu mengkaji masalah ini secara filosofis seperti itu. Baginya soal itu teramat jelas. Ia menginginkan seorang gubernur yang bersedia dan bertanggung jawab sebagaimana dimaksudkan. Ia pun menyadari bahwa setiap orang yang akan diserahi tugas tersebut pastilah akan menghindar, dan takkan ada yang menginginkannya. Dengan demikian, orang yang meminta untuk menjadi gubernurnya berarti salah penilaian terhadap akibat dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, ia berkesimpulan bahwa jabatan itu tidak layak dipercayakan kepadanya.

Nah, itulah yang pertama kali dituntutnya dari seorang calon gubernurnya, yaitu tidak mengharapkan jabatan itu. Jika mereka menerima jabatan, maka mereka menerimanya dengan rasa cemas dan hati berat. Selain persyaratan tersebut, maka yang dipilihnya adalah orang yang kuat dan terpercaya. Setiap kali ia memilih gubernur, maka ia takkan mengangkatnya sebelum ia memegang tangannya seraya mengatakan kepadanya, "Saya tidak mengangkat Anda untuk menguasai daerah kaum Muslimin. Tidak pula untuk menguasai kehormatan mereka. Tetapi saya mengangkat Anda untuk

mendirikan salat, membagikan harta, dan memimpin mereka secara adil."

Kemudian Umar menyebutkan beberapa larangan yang harus dihindari para pejabatnya.

Jangan mengendarai hewan yang indah....

Jangan memakai pakaian yang halus....

Jangan memakan makanan yang mewah....

Jangan menutup telinga dari keluhan-keluhan rakyat....

Apa sebabnya Umar melarang aparat-aparatnya untuk menikmati barang-barang yang baik, yang sebetulnya diperbolehkan dan tidak dilarang?

Maksudnya tiada lain agar mereka selalu menjalani kehidupan setaraf dengan rakyat yang miskin dan melarat. Juga agar mereka tetap berada pada kedudukan mereka yang sebenarnya, yaitu sebagai pelayan umat dan bukan sebagai majikan umat.

Umar tidak ingin pejabat-pejabatnya hidup mewah dan berlebih-lebihan. Ia juga tidak ingin pejabatnya memeroleh fasilitas dan keistimewaan karena kedudukannya. Oleh sebab itulah, langkah mereka menuju kebesaran dan kemewahan terus diikutinya untuk membendung dan merintanginya, walaupun gejala-gejalanya hanya merupakan hal yang sepele belaka, misalnya kendaraan. Dalam pandangannya, kendaraan itu buat bekerja, sekali-kali bukanlah untuk alat menyombongkan diri. Buat melayani masyarakat, bukan untuk menonjolkan diri. Buat mengurusi kepentingan umat, bukan untuk santai dan sembarangan.

Umar tidak menginginkan pegawai-pegawainya kehilangan gengsi dan harga diri, tetapi hendaklah yang sesuai dengan ajaran Ilahi tanpa dicampuri penipuan dan korupsi. Ia menginginkan agar mereka merupakan manusia yang unggul di tengah-tengah umat yang dipimpinnya. Akan tetapi, dengan kesucian jiwa bukan dengan kerapian busana, dengan perangai terpuji bukan dengan rupa lahir, bukan pula dengan janji-janji muluk, ucapan-ucapan palsu dan semboyan kosong.

Perhatikanlah, bagaimana kepandaiannya yang menakjubkan dalam melukiskan kriteria pejabatnya yang disukai.

Pada suatu hari, Umar berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Tunjukkanlah kepada saya seseorang yang akan saya serahi tugas penting!"

"Si fulan...," jawab mereka.

"Saya tak memerlukannya," jawab Umar.

"Kalau begitu siapa yang Anda kehendaki?" tanya mereka.

"Saya menginginkan seseorang yang jika sedang berada di tengah-tengah kaumnya, walaupun ia bukanlah pemimpin kaumnya, tapi menampakkan seolah-olah dirinyalah pemimpin mereka. Atau seseorang yang kedudukannya sebagai pemimpin mereka, namun penampilannya bagai rakyat biasa," jawab Umar.

Oh, alangkah cemerlangnya Anda wahai Amirul Mukminin, dan betapa dalamnya hikmah kebijaksanaan Anda.

Perhatikanlah...! Mungkin inilah yang dikehendaki Umar perihal *umara* (pejabat pemerintahan) bahwa yang penting adalah akhlak dan kerendahan hati mereka, bukan kebesaran dan ketinggian mereka. Rakyat tak perlu meluangkan jalan bagi mereka, dan mereka juga tidak ingin melangkahi kepala orang-orang. Tetapi mereka berjalan di muka bumi secara pelan-pelan dengan langkah yang sopan, hidup bersahaja, dan mencukupkan apa yang ada.

Umar berpendapat bahwa *umara* harus orang yang bergaul rapat dan tidak memisahkan diri dari masyarakat. Tidak ada perbedaan dan keistimewaan diri para *umara*, kecuali dengan amal saleh dan usaha kebaikan yang tiada putus-putusnya.

Hal semacam ini telah dipelajari Umar dari guru terbaiknya, yaitu Rasulullah ﷺ. Setiap Rasulullah melihat para sahabatnya dalam suatu kesibukan, pastilah beliau akan turun tangan, serta menggarap segi-segi yang paling berat dan melelahkan.

Pada suatu hari, yakni dalam perjalanan, Rasulullah mengumpulkan kayu bakar bersama para sahabatnya. Para sahabat berkata, "Cukuplah kami saja wahai Rasulullah. Anda tak usah ikut!"

"Saya tak suka diistimewakan," ujar Rasulullah.

Umar juga pernah mendengar sebagian sahabat mengatakan kepada dirinya, "Anda adalah pemimpin kami dan putra pemimpin kami."

"Janganlah kalian terpedaya oleh setan!" ujar Umar mencegah mereka memujinya.

Umar pernah datang menjumpai sahabat-sahabatnya lalu mereka berdiri menyambutnya. Umar melarang perbuatan mereka, "Janganlah kalian berdiri menyambutku seperti yang dilakukan orang-orang asing di mana sebagian mereka membesar-besarkan sebagian lainnya."

Tanggung jawab Umar terhadap para pejabatnya tidak hanya terbatas pada pemilihan mereka secara tepat dan pengarahan mereka dengan baik, tetapi sampai pada memberikan jaminan agar kepemimpinan mereka terhadap rakyat merupakan rahmat, hidup tenteram dan sentosa. Cara untuk mencapai hal yang demikian adalah dengan menempatkan pemimpin di bawah pengawasan umat agar ia menanggulangi secepatnya semua keluhan dan pengaduan yang disampaikan rakyat yang bersangkutan, serta mengikuti dengan waspada segala tindakan dan gerak langkah para pejabat di setiap daerah dan setiap kota.

Pada suatu musim haji, di hadapan khalayak yang tiada terkira jumlahnya, yakni di hadapan jamaah haji yang berdatangan dari seluruh penjuru daerah Islam, Umar mengumpulkan semua gubernur dan para pejabatnya. Lalu Umar berpidato di hadapan mereka.

"Hai umat Muhammad! Demi Allah, tiadalah saya mengirim para pejabat ke tengah-tengah kalian dengan maksud hendak memukul atau merampas harta kalian. Akan tetapi, saya kirim mereka hanyalah untuk mengajari kalian perihal agama dan Sunah Nabi kalian. Barang siapa yang mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan itu, hendaklah ia melaporkannya kepada saya. Karena demi Allah yang menguasai diriku, saya akan memberinya kesempatan untuk melakukan qishash."

Amr ibnul-Ash memandang anjuran ini sebagai suatu bahaya yang mengancam wibawa para gubernur dan para pejabat lainnya. Amr pun tampil ke depan, kemudian berkata, "Bagaimana pendapat Anda jika salah seorang kaum Muslimin menjadi gubernur bagi segolongan rakyat, kemudian sebagian mereka diberinya pelajaran, apakah akan dituntut juga hukum qishash?"

"Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, saya akan melakukannya. Saya telah melihat Rasulullah menjalankan qishash terhadap dirinya sendiri, sabdanya, 'Barang siapa yang punggungnya pernah saya pukul, maka inilah punggung saya, balaslah!'" jawab Umar

Umar tidak main-main dengan ucapannya itu. Jika didengarnya berita yang sumbang perihal gubernurnya, maka segeralah diselidikinya dengan kewaspadaan tinggi dan bersungguh-sungguh.

Pada suatu hari, Umar menanyai utusan Himsh yang berkunjung kepadanya tentang gubernur mereka, Abdullah bin Qarth. Utusan itu menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, ia adalah sebaik-baik gubernur, seandainya ia tidak membangun sebuah rumah yang megah untuk dirinya."

Umur mendehem kemudian berkata, "Rumah yang megah...? Dan dia meninggikan dirinya di atas umat? Wah, wah, hai Ibnu Qarth!"

Tidak lama kemudian Umar mengirim utusan kepada Gubernur Abdullah bin Qarth. Umar berpesan, "Mulailah dengan rumah itu, bakar pintunya. Setelah itu bawa Gubernur itu ke sini!"

Utusan itu pun berangkat ke Himsh dan kembali dengan disertai gubernurnya. Umar tak mau menerima Gubernur Abdullah bin Qarth itu selama tiga hari. Baru pada hari yang keempat, Umar menyuruh Abdullah bin Qarth menghadap. Mereka bertemu di Harrah, tempat penggembalaan unta dan ternak-ternak lainnya. Umar langsung menyuruh Gubernur Abdullah bin Qarth supaya mengganti pakaiannya dengan pakaian penggembala.

Umar berkata, "Ini lebih baik dari pakaian yang biasa dipakai oleh bapak Anda."

Setelah itu diberinya tongkat seraya berkata, "Dan tongkat ini lebih baik dari tongkat yang biasa dipergunakan bapak Anda untuk menghalau ternaknya."

Sambil menunjuk ke arah unta, Umar berkata, "Nah, iringkanlah mereka hai Abdullah, dan gembalakanlah!"

Setelah beberapa lama, sang Gubernur dipanggil Umar. Umar berkata, "Apakah maksud saya mengirimmu ke Himsh untuk memperkaya diri dan membangun rumah mewah? Kembalilah pada pekerjaanmu sebagai gubernur (Himsh), tetapi jangan kau ulangi lagi perbuatanmu!"

Demikianlah sikap dan tindakan Umar terhadap seorang gubernur yang menurut kesaksian rakyat adalah pejabat terbaik, seandainya ia tidak mengistimewakan dirinya dengan membangun rumah mewah.

Nah, bagaimana pendapat Anda? Tidakkah Anda seperti sedang dihadapkan pada legenda? Bahkan jika itu benar-benar legenda, tetapi sulit dipercaya. Sungguh merupakan kemujuran bagi manusia bahwa kisah Umar ibnul-Khaththab bukanlah legenda. Cerita-cerita mengenai peristiwa Umar adalah kenyataan hidup yang melintasi batas waktu dan meliputi semua tempat. Perjalanan hidupnya termasuk hidayah dari Allah untuk sekalian umat, sehingga seakan-akan Dia berfirman kepada mereka, "Berusahalah menempuh jalan hidup seperti ini!"

Keadilan, Kezuhudan, dan Ketawaduan Umar

Khalifah Umar bukan hanya keras terhadap para gubernur dan pejabatnya. Ia pun keras terhadap dirinya. Ia berbuat adil sebelum menyuruh orang lain berbuat adil. Pada suatu ketika, Umar ibnul-Khaththab berjalan di pasar sambil membawa alat pemukulnya. Kemudian ia bertemu dengan Iyas bin Salamah yang saat itu sedang berdiri di tengah jalan. Lantas ia memukul Iyas bin Salamah dengan pelan, yang mengenai ujung pakaian Iyas bin Salamah, seraya berkata, "Menjauhlah dari tengah jalan agar orang-orang bisa lewat".

Setahun setelah itu, Umar menemui Iyas bin Salamah dan bertanya, "Hai Ibnu Salamah, apakah kamu ingin menunaikan ibadah haji?"

Iyas bin Salamah menjawab, "Tentu saja".

Umar memegang tangan Iyas bin Salamah dan menuntunnya ke rumah. Sesampainya di sana, Umar memberi uang sebesar enam ratus dirham kepada Iyas bin Salamah. Umar berkata, "Gunakan uang ini sebagai ganti pukulan yang pernah kulakukan terhadapmu".

Iyas bin Salamah pun berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku sudah tidak ingat lagi soal itu."

Umar menanggapi, "Sebaliknya, aku tidak bisa melupakannya hingga kini."

Inilah kerendahhatian seorang Umar dan keadilannya terhadap dirinya sendiri yang membuat kita takjub.

Membaca riwayat berikut, kita pun akan dibuat takjub dengan kerendahhatiannya sebagai seorang khalifah. Ia seorang yang bertanggung jawab terhadap dirinya. Ia tidak mau membebani orang lain. Ia adalah seorang yang selalu khawatir jika dirinya kelak akan ditanya dan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah swt..

Pada suatu hari yang terik di musim panas, Utsman melepaskan pandangan dari jendela dangaunya di sebuah tempat yang tinggi. Tampaklah olehnya seorang lelaki yang sedang menggiring dua ekor unta yang masih kecil.

"Mengapa orang ini tidak tinggal dalam rumah saja menunggu udara dingin?" tanya Utsman dalam hati.

Utsman menyuruh pelayannya untuk melihat siapa kiranya orang itu. Pelayan itu pun mengintai dari celah pintu, lalu katanya, "Aku lihat seorang laki-laki yang menutupi kepalanya dengan bajunya sambil menghalau dua ekor anak unta di depannya...."

Setelah ditunggu, orang itu pun mendekat. Segeralah orang itu dapat dikenali Utsman. Ternyata orang itu adalah Umar, Amirul Mukminin.

Untuk melindungi dirinya dari terpaan panas, Utsman hanya menyembulkan kepalanya dari sebuah lubang kecil.

"Siapa yang menyuruh engkau keluar pada seperti ini, wahai Amirul Mukminin?" tanya Utsman.

"Dua anak unta kecil hasil zakat yang keluar dari karantinanya. Aku khawatir keduanya hilang sehingga kelak Allah akan bertanya kepadaku tentang mereka," ujar Umar.

"Marilah minum dulu dan berteduh di sini...," ujar Utsman, "dan biarlah kami yang mengurus hewan itu!"

"Kembalilah ke tempat berteduhmu, hai Utsman!" titah Umar.

"Ada pembantuku yang akan mengurusnya, wahai Amirul Mukminin," ujar Utsman pula.

"Kembalilah ke tempat berteduhmu, hai Utsman!" kata Umar mengulangi perintahnya, sementara ia meneruskan perjalanannya di tengah hawa panas yang membakar gurun.

Melihat hal itu Utsman merasa takjub dan terpesona, kemudian ia berkata, "Barang siapa yang hendak menyaksikan orang yang kuat lagi terpercaya, maka lihatlah Umar."

Umar tidak saja waspada dalam menjaga harta umat, tapi juga berusaha untuk mengembangkannya serta menambah pendapatan penduduk dengan

segala jalan yang ada. Ia menentang gagasan hendak membagi daerah-daerah subur di Irak kepada para prajurit yang telah membebaskan tanah Irak. Kebijaksanaan Umar tersebut didasarkan pada pandangannya bahwa hal itu akan membentuk suatu lapisan masyarakat baru yang memegang monopoli, padahal mereka tak mampu untuk mengolahnya, dan tak ada pengalaman dalam bidang pertanian. Kemudian Umar menyerahkan tanah di Irak itu kepada para petani dengan mengambil sebagian dari keuntungannya ke Baitul Mal. Setelah itu baru kaum Muslimin mengambil haknya masing-masing dari Baitul Mal.

Umar pun sangat mendorong dalam upaya menggiatkan pengusahaan tanah mati yang tiada pemiliknya. Hal itu karena Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Barang siapa yang mengusahakan tanah mati, maka tanah itu menjadi miliknya."

Tatkala Umar melihat ada orang yang menguasai tanah ini serta mengolahnya untuk pertanian, maka Amirul Mukminin mengeluarkan sebuah undang-undang yang memberikan kepada penguasa tanah kesempatan selama tiga tahun untuk mengolahnya sebagai ladang pertanian atau untuk dijadikan taman, kebun atau tempat penggembalaan. Apabila dalam jangka waktu tersebut ia tidak berhasil, maka tanah itu akan diambil kembali dari tangannya, dan diberikan kepada orang lain yang berkemampuan untuk memanfaatkannya.

Di samping itu, Umar menganjurkan kaum Muslimin agar mencari nafkah dengan jalan yang halal, misalnya dengan menggairahkan perdagangan secara terhormat dan jujur. Umar berkata kepada mereka, "Esok kalian akan mempunyai anak dan cucu, maka apakah cukup dengan mengandalkan apa yang ada di tangan kalian sekarang?"

Umar juga menumpahkan perhatian istimewa terhadap peternakan. Ia menyediakan padang rumput yang luas dan subur bagi hewan-hewan ternak. Dengan demikian, kaum Muslimin dapat menggembalakan ternak mereka tanpa mengeluarkan biaya, dan keamanannya pun berada di bawah pengawasan Amirul Mukminin.

Setiap hari akan dapat disaksikan Umar meninggalkan rumahnya tengah hari dengan menaungi kepalanya dengan bajunya. Ia pergi ke padang rumput untuk meninjau dan melindungi orang yang mengggembalakan ternak.

Tidak lupa ia berpesan kepada penjaganya agar melarang siapa saja untuk mematahkan dahan atau ranting pepohonannya.

Dalam hal harta dan pendapatan nasional di masa Umar, janganlah Anda menyangka bahwa yang kita sampaikan ini hanyalah harta yang secuil atau pendapatan yang kecil.

Perhatikanlah buktinya....!

Sebelum Amirul Mukminin Umar berpisah dari dunia ini, setiap warganya telah memeroleh pendapatan tahunan yang cukup atau hampir mencukupi keperluan hidupnya. Kesejahteraan itu tidak hanya di ibukota semata (Madinah), tetapi sampai ke pelosok-pelosok negara Islam.

Berkata Khalid bin Arfathah, "Wahai Amirul Mukminin, saya tinggalkan orang-orang itu dalam keadaan memohon kepada Allah agar mengambil umur mereka sebagai penambah umur Anda."

Tidak seorang pun yang menjejakkan kakinya di bumi Qadisiyah (ajang pertempuran dahsyat antara kaum Muslimin dan balatentara Persia), kecuali ia diberi tunjangan sangat besar. Tak seorang pun bayi yang lahir, baik laki-laki maupun perempuan, kecuali tunjangannya akan bertambah plus makanan setiap bulan. Apabila anak itu telah mencapai usia balig, maka tunjangannya dinaikkan lagi.

Kegiatan Umar dalam mengumpulkan dan memperbanyak harta sekali-kali tidak menempuh cara yang diwarnai kekerasan atau kezaliman. Bagi Umar, harta itu adalah untuk melayani manusia, sama sekali bukan sebaliknya. Oleh sebab itu, ia amat murka kepada gubernurnya yang menekan rakyat dengan maksud dapat menyetorkan harta yang besar jumlahnya kepada pemerintah..

Di samping itu, Umar biasa menitahkan agar hasil suatu negeri (negeri mana pun) lebih dahulu dibagi-bagikan kepada penduduknya. Apabila keperluan mereka telah terpenuhi, barulah disetorkan kepada pemerintah

pusat. Umar juga memerintahkan kepada pegawainya agar memungut pajak dengan lemah lembut disertai keadilan dan kasih sayang.

Suatu hari, seseorang menyerahkan harta yang berlimpah kepada Umar. Tentu saja Umar langsung menanyakan dari mana sumber harta itu dan mengapa bisa sebanyak itu. Tatkala diketahuinya bahwa harta itu hasil pemungutan zakat yang dibayarkan oleh kaum Muslimin di samping jizyah (pajak) yang diserahkan oleh Ahli Kitab, maka Umar berkata sambil melirik kepada harta yang berumpuk-tumpuk itu, "Saya kira kalian telah menindas rakyat...!"

"Demi Allah, tidak!" ujar mereka, "kami menerimanya secara wajar dan mereka menyerahkannya dengan sukarela."

"Tanpa tekanan atau paksaan?" tanya Umar pula.

"Benar!" ujar mereka.

"Alhamdulillah...," kata Umar dengan wajah yang berbinar dan berseri-seri, "karena saya takkan sampai memikul beban dosanya dan tindakan kezaliman tidak terjadi dalam pemerintahan saya!"

Suatu hal yang istimewa ialah bahwa ketika orang-orang Ahli Kitab mempunyai utang bisa menghabiskan seluruh kekayaannya, maka pajaknya dihapuskan. Sebab, dalam Islam pungutan pajak itu bukanlah merupakan hasil penindasan, tetapi untuk membiayai pemerintahan. Apabila si wajib pajak tidak sanggup membayarnya, maka kewajibannya pun gugurlah dengan segera.

Inilah Umar, pemimpin yang bertanggung jawab. Itulah cara yang ditempuhnya dalam memikul seluruh tanggung jawabnya.

Inilah tokoh yang prajurit dan anak buahnya menghancurkan kerajaan Romawi dan Persia. Sementara itu, ia berjalan di jalan raya kota Madinah dengan memakai pakaian penuh tambalan, yang jumlahnya tidak kurang dari 21 tambalan.

Pada suatu hari, ia telah menyebabkan keterlambatan kaum Muslimin menunaikan ibadah salat Jumat. Tatkala ia telah naik mimbar, ia meminta maaf kepada hadirin.

"Saya terlambat karena menunggu kemeja saya ini, karena saya tidak mempunyai kemeja lain lagi," katanya.

Sungguh, tanggung jawab yang penuh berkah itu telah mengantarkannya ke tingkat optimal dan puncak tertinggi. Semua tindakan dan karyanya pun menggambarkan batas terakhir yang mungkin dicapai oleh kesempurnaan insani.

Mengenai tanggung jawab Umar terhadap diri dan keluarganya, maka dibebankannya kepada mereka segala tuntutan dan kewajiban hukum. Sebaliknya, dipersempitnya bagi mereka jalan untuk mendapatkan hak dan keuntungan.

Para gubernur dan pembantu-pembantunya dipilih sendiri oleh Umar. Mereka diharuskannya menempuh jalan lurus yang teramat rumit, yakni jalan yang lebih tajam dari sebilah pedang dan lebih halus dari sehelai rambut dibelah tujuh....

Terhadap orang-orang durhaka dan besar kepala, maka sikap Umar sangat keras, tegas dan tak dapat ditawar-tawar. Sebaliknya terhadap orang yang lemah dan bersahaja, maka belas kasih dan lemah lembutnya tiada terkira.

Masih ingatkah Anda kisah seseorang yang datang dari tempat jauh, yakni dari Mesir, dan hendak meminta tolong kepada Amirul Mukminin? Orang itu merupakan warga Mesir yang dipukul oleh anak Gubernurnya, yang saat itu dijabat oleh Amr ibnul-Ash.

"Wahai Amirul Mukminin, aku datang untuk meminta pertolongan engkau. Sesungguhnya Muhammad bin Amr telah memukulku hanya karena aku mengunggulinya ketika dia mengajakku berlomba lari. Muhammad memukul punggungku dengan cemeti sambil berkata, 'Rasakan ini! Aku adalah anak penguasa terhormat,'" ujar warga tersebut.

Mendengar pengaduan orang itu, Umar tidak meminta orang itu bercerita panjang lebar lagi. Ia geram dengan sikap anak sang Gubernur Mesir. Ia langsung berkata kepada orang itu, "Duduklah!"

Kemudian Umar langsung menulis surat kepada Amr ibnul-Ash yang berisi:

"Jika surat ini sampai kepadamu, datanglah kepadaku. Ikutkan pula anakmu, Muhammad bersamamu. Temuilah Umar."

Surat yang singkat dan tegas itu sampailah kepada Amr ibnul-Ash. Amr benar-benar ketakutan. Ia sangat tahu sifat Umar yang keras dan tegas. Dengan tergesa-gesa, hanya memakai sarung dan selendang, Amr datang menghadap Amirul Mukminin. Umar ibnul-Khaththab lantas mencari-cari anak Amr yang bernama Muhammad. Rupanya Muhammad berada di belakang ayahnya.

Lantas Umar bertanya kepada ajudannya, "Di mana warga Mesir yang mengadu karena pernah dipukul itu?"

"Aku di sini, wahai Amirul Mukminin," sahut orang yang pernah dipukul itu.

"Ambillah cemeti, lalu cambuklah anak penguasa terhormat ini!" titah Umar.

Orang itu pun mencambuk Muhammad hingga ia terluka. Darah keluar. Namun, orang itu terus mencambuknya berkali-kali. Nyaris tak terhenti. Siapa pun yang melihatnya akan muncul rasa iba hingga berharap orang itu menghentikan cambukannya terhadap Muhammad, anak sang penguasa itu.

"Cambuklah anak penguasa terhormat ini!" titah Umar lagi, "Perkeraslah suara cambukannya agar terdengar oleh Amr ibnul-Ash. Demi Allah, orang itu tidak memukulmu, Muhammad, melainkan karena ayahmu seorang penguasa." tegas Umar pula.

Orang Mesir yang mengadu itu merasa lelah. Ia sudah merasa puas dengan keadilan yang ditunjukkan oleh sang Khalifah. Tak lama berselang, ia pun berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku kira sudah cukup; dan sungguh luka (sakit hati)ku sudah terobati. Aku telah memukul orang yang memukulku."

"Demi Allah, andaikata kamu memukul dia lagi, aku tidak akan memisahkan kalian berdua hingga kamu sendiri yang ingin menghentikannya," ujar Umar.

Setelah berkata demikian, Umar berpaling kepada Amr ibnul-Ash lalu bertanya, "Sejak kapan kamu memperbudak manusia, padahal mereka dilahirkan ibu mereka dalam keadaan merdeka?"

Selanjutnya, Umar berpaling kepada warga Mesir tadi dan berkata, "Pulanglah dengan tenang. Jika terjadi sesuatu denganmu setelah peristiwa ini, kirimilah aku surat."

Demikianlah, keadilan Umar ibnul-Khaththab pada masanya menyentuh berbagai kalangan, menjangkau secara luas, hingga sampai ke kalangan *ahlu ar-ribath* (penjaga benteng) di benteng-benteng mereka; juga terhadap kaum Muslimin lainnya, di manapun mereka berada. Bahkan, keadilan sang Khalifah menjangkau orang-orang yang sudah lanjut usia dan para janda. Dalam hal ini, Umar pernah menyatakan, "Jika Allah hendak mengabulkan tekadku, maka aku akan membuat janda-janda di wilayah Irak tidak butuh lagi kepada seorang (khalifah) setelahku, selama-lamanya."

Diriwayatkan bahwa pada masa kekhalifahan Umar ibnul-Khaththab, bumi pernah berguncang hebat. Umar pun memukul bumi dengan alat pemukulnya seraya berseru, "Celaka kamu! Bukankah aku sudah berbuat adil terhadapmu?"

Penaklukan Persia

Umar. Pemimpin adil, cerdas, tegas, dan bersahaja ini telah melakukan pekerjaan besar dan mulia selama masa kekhalifahannya. Pada masanya, pembebasan-pembebasan wilayah berkembang pesat. Sepanjang perjalanan untuk berjihad, pasukan-pasukannya dimahkotai dengan kemenangan. Bendera kejayaan mereka selalu berkibar. Panji kemenangan juga tidak pernah terlipat. Semua diupayakan untuk menyebarkan akidah tauhid serta menebarkan prinsip-prinsip kebaikan, keadilan, dan rahmat ke segala penjuru negeri.

Pembebasan atau ekspansi wilayah pada masa Umar ibnul-Khaththab dimulai dari penyerangan ke kubu Persia. Dalam perang-perang di dalamnya, pasukan kaum Muslimin berhasil membebaskan kembali beberapa wilayah dengan menaklukkan negeri-negeri yang dikuasai Persia.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, pembebasan-pembebasan Islam dimulai sejak akhir masa kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq. Kaum Muslimin banyak meraih kemenangan dalam konfrontasi dengan pasukan Persia. Mereka berhasil menguasai banyak negeri yang dikuasai wakil Kisra. Panglima pasukan kaum Muslimin yang diarahkan menuju Persia adalah Khalid bin Walid.

Kemudian ketika Khalid diminta untuk memimpin kaum Muslimin menuju Romawi di negeri Syam, Khalid menyerahkan komando di Irak kepada al-Mutsanna bin Haritsah asy-Syaibani, sesuai instruksi Khalifah Abu Bakar. Khalid meninggalkan setengah pasukannya dan membawa setengahnya lagi untuk membantu kaum Muslimin yang sedang berperang dengan Romawi. Mengetahui hal itu, Kisra Persia segera mengerahkan pasukan secara besar-besaran untuk mengusir orang-orang Arab dari negeri yang pernah mereka kuasai itu. Al-Mutsanna pun mati-matian mempertahankan wilayah-wilayah yang sudah dikuasai tersebut. Namun apa daya, karena tidak mampu lagi bertahan, ia bersama pasukannya mundur ke perbatasan.

Al-Mutsanna kembali ke Madinah guna menghadap Khalifah Abu Bakar dan menceritakan situasi genting yang sedang terjadi, seraya memintanya supaya mengirimkan bala bantuan. Setibanya di Madinah, al-Mutsanna

mendapati Abu Bakar sudah berada pada akhir hayatnya. Kemudian Abu Bakar berwasiat kepada Umar agar memberi bantuan kepada pasukan al-Mutsanna. Lantas, Umar segera melaksanakan wasiat Abu Bakar. Dengan sigap, Umar mengumpulkan prajurit Muslim untuk menyerang Persia hingga berjumlah 5.000 personel, di bawah komando Abu Ubaid bin Mas'ud ats-Tsaqafi. Selanjutnya, al-Mutsanna kembali ke medan perang dan diikuti oleh Ubaid dan pasukannya. Kedua pasukan kaum Muslimin ini pun bertemu di Hirah, lalu mereka menyerbu pasukan Persia dari segala penjuru.

Pihak Persia sendiri mengangkat Bawarin sebagai komandan pasukan. Bawarin inilah yang meminta bantuan untuk memperkuat dan mempertahankan daerah kekuasaannya kepada Rustam, panglima tertinggi pasukan Persia. Rustam lantas mengirim surat kepada setiap kepala kampung Sawad agar memerintahkan penduduknya untuk ikut berperang melawan kaum Muslimin. Rustam menyusupkan seorang utusan ke daerah-daerah tersebut untuk memobilisasi penduduk masing-masing supaya mau ikut berperang. Hingga akhirnya semua penduduk di daerah itu, serta dari daerah yang terletak di dataran tinggi Sungai Eufrat, sampai ke daerah yang berada di dataran rendahnya bersedia angkat senjata melawan pasukan kaum Muslimin.

Pasukan Persia yang dipimpin panglima kenamaan bernama Jaban lantas bergabung dengan pasukan Bawarin di Namariq. Kemudian pasukan kaum Muslimin bertemu mereka di wilayah tersebut, hingga pertempuran hebat antara kedua belah pihak tidak bisa dielakkan lagi. Dalam perang ini, kaum Musliminlah yang menang. Sebaliknya, pasukan Persia porak poranda dan panglima Jaban pun ditawan. Karena itulah, perang ini disebut juga dengan Perang Namariq.[2]

Bukti yang menunjukkan toleransi kaum Muslimin yang tinggi dan watak mereka yang selalu memenuhi janji terlihat dalam peristiwa berikut ini.

Sebagian kaum Muslimin mengisyaratkan kepada Abu Ubaid untuk membunuh Jaban, tanpa memedulikan jaminan keamanan yang diberikan kaum Muslimin untuk menawannya, tetapi Abu Ubaid menjawab dengan tegas, "Aku takut kepada Allah jika membunuh seseorang yang sudah diberi jaminan keamanan oleh seorang Muslim. Sesungguhnya kaum Muslimin

2 Namariq adalah nama daerah yang berada sepuluh mil dari Hirah.

seperti satu tubuh. Apa yang dilakukan sebagian mereka, maka ini berlaku bagi semuanya." Lalu, Abu Ubaid memutuskan untuk membebaskan Jaban.

Perang Namariq usai. Terjadilah Perang Safathiyah. Lagi-lagi pasukan Persia dikalahkan oleh pasukan kaum Muslimin. Ketika itu pasukan Persia dipimpin seorang panglima yang bernama Eljalinus.

Berita-berita kekalahan Persia di pelbagai wilayah membuat panglima tertinggi pasukan kafir, Rustam, cemas. Kemudian Rustam bertanya kepada para pengikutnya, "Menurut kalian, siapakah orang 'ajam (keturunan bangsa Persia) yang paling tangguh sehingga dapat melawan orang-orang Islam?"

Mereka menjawab, "Bahman Jadzawaih, atau yang popular dengan sebutan Dzul Hajib."

Mendapat informasi berharga ini, Rustam pun menginstruksikan kepada Bahman bersama Eljanus untuk menyerang pasukan kaum Muslimin. Sebelumnya, Rustam berpesan kepada Bahman, "Jika Eljanus kalah lagi kali ini, penggallah lehernya!" Kemudian Rustam menyerahkan bendera kekaisaran Persia atau bendera Kisra, yang dikenal dengan Durfusy Kabiyan, kepada Bahman.[3]

Setelah menerima bendera, Bahman pun berangkat ke suatu wilayah bernama Qashshun Nathif yang terletak di tepi timur Sungai Eufrat. Pada saat yang sama, Abu Ubaid ats-Tsaqafi juga bergerak ke wilayah Marwahah yang terletak di tepi Sungai Eufrat lainnya, di dekat Kufah. Dengan demikian, pasukan Persia berada di tempat yang strategis untuk melancarkan serangan ke basis pertahanan pasukan kaum Muslimin, sehingga menghambat pergerakan kaum Muslimin dalam upaya menyerang ke Mada'in, ibukota Persia. Pada saat itu, Panglima Persia, Bahman, mengirim surat kepada Abu Ubaid, panglima pasukan kaum Muslimin, "Kalian yang menyeberang ke tempat kami, atau kami yang menyeberang ke tempat kalian!"

Surat itu diterima Abu Ubaid. Ia pun lantas bermusyawarah dengan pasukannya sebagaimana diperintahkan Khalifah Umar. Mayoritas prajurit menyarankan agar tidak menyeberangi sungai dan membiarkan pasukan Persia yang menyeberanginya. Namun, Abu Ubaid menolak saran tersebut seraya berseru, "Tidak seharusnya mereka lebih berani mati daripada kita!"

3 Bendera ini sama dengan bendera Persia. Bendera itu terbuat dari kulit macan. Lebarnya delapan hasta, sedangkan panjangnya dua belas hasta.

Abu Ubaid memerintahkan kaum Muslimin membuat jembatan darurat sebagai penghubung antara daratan dan kapal-kapal mereka. Jembatan itu lalu digunakan hingga pasukan kaum Muslimin tiba di tempat yang tidak strategis sehingga sulit sekali untuk mundur atau bergerak dengan leluasa. Tanpa menunggu lama, perang hebat pun berkecamuk antara pasukan kaum Muslimin dan pasukan Persia. Pada mulanya, kaum Muslimin mendominasi peperangan dan menewaskan lebih dari 6.000 personel pasukan Persia. Akan tetapi, kuda-kuda kaum Muslimin tiba-tiba lari meninggalkan penunggangnya ketika pasukan gajah Persia menyerbu. Abu Ubaid dan pasukan berkuda lainnya terpaksa turun dan berjalan kaki untuk menghadapi pasukan besar ini. Walaupun demikian, kaum Muslimin dapat memukul mundur pasukan itu setiap kali diserang. Abu Ubaid lantas berseru agar mengincar gajah-gajah tersebut, yaitu dengan memutuskan sabuk-sabuk pengikat pelana yang melekat di badan gajah.

Setelah sabuk-sabuk tersebut diputuskan, tentara yang berada di atas gajah-gajah itu pun berjatuhan. Sementara Abu Ubaid berusaha mengincar gajah besar berwarna putih yang ditunggangi pemimpin pasukan gajah itu. Namun, sesudah memotong sabuk gajah ini, Abu Ubaid tergelincir sehingga terinjak gajah dan syahid seketika.

Kaum Muslimin terguncang setelah menyadari gugurnya komandan mereka. Tujuh orang dari Bani Tsaqif segera memegang panji kaum Muslimin menggantikan Abu Ubaid. Mereka bertempur habis-habisan hingga gugur.

Selanjutnya, al-Mutsanna memegang panji tersebut. Melihat keunggulan pasukan Persia, ia memutuskan mundur untuk sementara bersama kaum Muslimin sampai dapat mengatur kembali barisan pasukannya. Akan tetapi, sebagian besar prajurit Muslim sudah lari meninggalkannya. Karena itulah Abdullah bin Mursyid ats-Tsaqafi memutuskan jembatan penghubung yang ada di situ seraya berseru, "Wahai kaum Muslimin, gugurlah kalian seperti gugurnya pemimpin kalian, atau kalian memeroleh kemenangan dari pertempuran ini!"

Namun, seruan tersebut justru memperkeruh suasana, di samping kaum Muslimin telanjur patah semangat, sehingga keadaan semakin parah. Banyak dari mereka yang nekat lari menuju tepi Sungai Eufrat guna menyelamatkan diri begitu melihat pasukan-pasukan Persia bergerak maju. Meskipun begitu,

al-Mutsanna dan beberapa penunggang kuda tetap melindungi prajurit-prajurit Muslim yang mundur sampai jembatan tadi diperbaiki kembali.

Melihat pasukan kaum Muslimin yang mundur, Bahman bertekad mengejarnya. Namun, niatnya terhenti. Ia mendengar kabar bahwa sebagian pasukan Persia telah melakukan kudeta terhadap Rustam. Akhirnya, ia mengurungkan niatnya. Ia terpaksa kembali ke Mada'in, ibukota Persia.

Ada hikmahnya bagi kaum Muslimin. Hal ini merupakan karunia dari Allah, yang diberikan-Nya kepada kaum Muslimin pada kondisi genting. Tidak sedikit dari kaum Muslimin yang gugur dalam peperangan tersebut. Jumlah prajurit kaum Muslimin yang gugur sekitar 4.000 orang, termasuk yang tenggelam di sungai Eufrat. Sebanyak 2.000 orang di antaranya melarikan diri ketika perang. Hanya 3.000 orang yang tetap bertahan. Di pihak Persia yang tewas pun tak kalah banyaknya, lebih kurang berjumlah 6.000 prajurit.

Kaum Muslimin kalah dalam perang yang dinamai Perang Jisr ini. Faktor kekalahan ini disebabkan keputusan Abu Ubaid yang menyelisihi pendapat mayoritas prajurit. Komandan pasukan kaum Muslimin ini lebih memilih maju menyeberang menuju pasukan Persia dengan modal keberanian, gairah jihad, dan semangat berperang bangsa Arab tanpa membaca situasi secara bijaksana dan tanpa strategi yang matang. Faktor lainnya adalah sikap terburu-buru Abdullah bin Mursyid dalam memutus jembatan penghubung dengan alasan mempertahankan keberanian dan semangat juang pasukan yang hampir sirna karena ketakutan. Pemutusan jembatan tidak pula berdasarkan pemikiran yang matang, sehingga hal itu malah menghalangi kaum Muslimin yang ingin mundur dan menyelamatkan diri ke kapal-kapal mereka.

Kekalahan ini begitu membekas dalam diri Khalifah Umar, begitu juga al-Mutsanna bin Haritsah, panglima perangnya. Terlebih lagi ketika mengetahui jumlah prajurit Muslim di Irak yang tinggal sedikit. Dengan jumlah tersebut, mereka tidak mungkin bisa mempertahankan diri dan menjaga wilayah-wilayah di Persia yang sebelumnya sudah dikuasai. Kendatipun demikian, Umar berusaha menyikapi kekalahan itu dengan bijakana dan menjadikannya sebagai pelajaran berharga. Sikap demikian terlihat ketika Umar berusaha mengembalikan kepercayaan diri kaum Muslimin, yang lari pada Perang Jisr. Umar menjelaskan bahwa sebenarnya mereka tidak lari dari peperangan,

tetapi mereka hanya bergabung kembali dengan Khalifah dan keluar dari kelompok pasukan yang diutusnya.

Penjelasan ini berpengaruh besar bagi jiwa para pejuang itu, sehingga mereka dapat kembali menunjukkan keberanian yang luar biasa pada perang-perang berikutnya. Umar menegaskan, "Wahai hamba Allah, sesungguhnya setiap Muslim boleh mendatangiku. Aku berada dalam kelompok Muslim manapun. Semoga Allah merahmati Abu Ubaid. Seandainya ia menyeberangi dan mundur untuk bertahan, atau bergabung bersama kami—pasukan bala bantuan yang dikomando al-Mutsanna—tanpa harus menghadapi musuh di seberang Sungai Eufrat, niscaya kami berada dalam kelompok pasukannya."

Demikianlah, di balik ketegasan Umar, tersimpan pula kebijaksanaan. Ia menghibur dan menyemangati kaum Muslimin. Kekalahan tidak harus diratapi, tapi hanya layak dijadikan pembelajaran tanpa harus menyalahkan siapa pun yang telah berjuang di jalan-Nya, dan yang telah berijtihad sesuai kemampuannya.

Khalifah Umar cerdas membaca situasi. Karenanya, pasca perang Jisr ia tidak menyerang Persia selama beberapa waktu, mengingat keruhnya situasi dan kondisi akibat kekalahan yang baru saja menimpa kaum Muslimin. Tidak lama berselang, sang Khalifah kembali menginstruksikan upaya pembebasan wilayah karena khawatir wilayah-wilayah yang sudah dibebaskan pada masanya direbut kembali oleh bangsa Persia. Di samping itu, juga ada keinginan kuat untuk menyebarkan ajaran Islam yang begitu menggebu-gebu dalam dirinya.

Umar segera membentuk pasukan baru untuk bergabung dengan pasukan al-Mutsanna bin Haritsah. Sebelumnya, seseorang diutus untuk memberitahukan kepada al-Mutsanna yang menunggu di tepi barat Sungai Eufrat bersama 3.000 pasukannya yang tersisa, agar tetap bertahan sampai pasukan bantuan ini datang. Pasukan al-Mutsanna pun membuat markas di Buaib, daerah yang terletak di tepi barat Sungai Eufrat.

Rustam, yang mengetahui rencana Umar tersebut, segera mengirimkan surat kepada Mahran al-Hamzani, salah seorang panglima perang Persia. Rustam memerintahkannya supaya mengerahkan pasukan untuk menyerang kaum Muslimin. Kemudian Mahran dan pasukannya berhenti di tepi timur Sungai Eufrat, lalu ia mengirimkan surat kepada al-Mutsanna yang berisi,

"Kalian akan menyeberang ke sini, atau kami yang akan menyeberang ke sana!"

Terang saja al-Mutsanna mengisyaratkan kepada pasukan musuh agar merekalah yang menyeberang sungai, mengingat apa yang sebelumnya terjadi pada Perang Jisr.

Pasukan Persia pun menyeberang, sedangkan al-Mutsanna menyiagakan pasukan kaum Muslimin yang ketika itu mendapat bantuan personel dari sebagian orang Arab-Nasrani dari Bani Taghlib dan Namir. Mereka beralasan, "Setiap kami melihat orang-orang Arab berperang melawan orang-orang Persia, maka kami akan ikut berperang membantu sesama kami (sebangsa Arab)."

Tak dapat dielakkan, pertempuran sengit antara dua kubu pun terjadi. Perang ini adalah perang terdahsyat yang pernah dialami kaum Muslimin, karena begitu banyaknya personel pasukan Persia yang ikut andil di dalamnya. Meskipun demikian, Allah tetap memberikan kemenangan bagi kaum Muslimin dan menimpakan kekalahan bagi pasukan Persia. Kehendak-Nya ini seperti halnya kekalahan yang menimpa kaum Muslimin pada Perang Jisr.

Dalam pertempuran itu, al-Mutsanna bergegas menuju jembatan Buwaib lalu memotongnya. Strategi ini ampuh dan pasukan Persia tercerai-berai di negeri (wilayah kekuasaannya) sendiri, dan keguncangan hebat mengguncang barisan mereka. Sejumlah besar prajurit Persia terbunuh, termasuk panglima mereka, Mahran.

Kemenangan pada pertempuran ini membuat rasa percaya diri kaum Muslimin meningkat. Kekalahan pada Perang Jisr terobati dengan kemenangan pada Perang Buwaib. Sampai-sampai al-Mutsanna berkata, "Aku pernah memerangi bangsa Arab dan bangsa Persia baik pada masa jahiliah maupun pada masa Islam. Demi Allah, seratus orang Persia pada masa Jahiliah lebih berat bagiku daripada seribu orang Arab. Namun pada hari ini, seratus orang Arab lebih berat daripada seribu orang Persia. Sesungguhnya Allah telah menghilangkan kekuatan dan memalingkan tipu daya mereka. Maka janganlah kalian gentar karena melihat kemegahan mereka, atau banyaknya jumlah mereka, atau melimpahnya tali busur mereka, atau panjangnya panah mereka. Sebab, jika mereka tergesa-gesa itu; sungguh, mereka tak ubahnya

seperti binatang ternak. Ke mana pun kalian mengarahkan, mereka akan mengikutinya."

Namun, al-Mutsanna tidak hanya berbangga diri dan berbesar hati atas kemenangan tersebut. Ia dengan kebesaran jiwanya tetap mengakui kesalahannya ketika memerintahkan untuk memutuskan jembatan pada Perang Jisr. Ia menyatakan dengan terbuka, "Aku telah melakukan sesuatu yang menunjukkan kelemahan diri, semoga Allah melindungiku dari keburukannya, yaitu ketika aku memutuskan untuk mendahulukan kaum Muslimin melintasi jembatan dan memutuskannya, sehingga mengeluarkan mereka menuju arena pertempuran sengit. Aku berjanji tidak akan mengulangi kesalahan seperti itu lagi. Maka, janganlah kalian melakukan kesalahan yang sama dan mengikuti kekhilafanku, wahai kaum Muslimin. Sungguh, kesalahan ini adalah kekhilafan. Tidak sepatutnya seorang pemimpin menyusahkan seseorang, kecuali pemimpin itu tidak kuat lagi menahan serangan musuh."

Demikianlah sikap seorang pemimpin besar. Kemenangan yang diraih tidak menghalangi dirinya untuk mengakui kesalahan pribadi dan memperingatkan orang lain agar tidak mengulangi kesalahan serupa.

Apa pun yang terjadi, kemenangan pada Perang Buwaib termasuk kemenangan gemilang. Pasalnya, perang ini berhasil menggetarkan hati seluruh pasukan Persia. Dari sini, kaum Muslimin kemudian maju dan menyerang pasukan Persia hingga berhasil menguasai Sawad yang terletak di antara negeri Persia dan Sungai Dajlah. Pasukan kaum Muslimin berperang tanpa gentar, tanpa kendala, dan tidak seorang pun berani menghalangi niat mulia mereka. Irak pun kembali ke tangan kaum Muslimin. Mereka juga dapat menguasai Baghdad yang ketika itu masih berupa perkampungan. Begitu pula Tikrit, kota ini dapat direbut tanpa perlu bersusah payah.

Setelah mengalami kekalahan di Buwaib, pihak Persia mencoba introspeksi atas kekalahan tersebut. Negeri adidaya ini pun mengetahui bahwa penyebabnya adalah karena perselisihan panglima-panglima perang mereka dalam

memperebutkan kerajaan Persia. Khususnya perselisihan yang terjadi di antara dua panglima besar, Rustam dengan Khaizuran. Kesadaran itu mendorong mereka untuk menyatukan barisan agar bisa mematahkan kekuatan kaum Muslimin yang saat itu tengah mengancam Mada'in, ibukota Persia. Kisra pun melontarkan celaan terhadap panglima-panglima perang Persia yang berselisih itu, serta melontarkan pelbagai ancaman kepada mereka.

Di pihak lain, kaum Muslimin menyerukan, "Demi Allah, tidak ada sesuatu yang menghinakan kami selain kalian. Sebaiknya kalian segera bersatu. Karena jika itu tidak dilakukan, kami tetap akan memerangi kalian. Pasalnya, kalianlah yang telah menjerumuskan kami dalam kehinaan. Demi Allah, seandainya kami tidak tahu bahwa memerangi kalian dapat membinasakan, niscaya kami memerangi kalian sekarang juga. Sungguh, jika kalian tidak mau berhenti menghina agama Islam dan pemeluknya, niscaya kami akan menghancurkan kalian. Meskipun kami ini binasa, yang jelas kami sudah membalas penghinaan kalian."

Para panglima Persia yang berselisih akhirnya sepakat untuk menyerahkan kepemimpinan kepada Yazdajir, salah seorang putra Syahrir bin Kisra. Saat itu Yazdajir baru berumur 21 tahun. Panglima-panglima tadi menjadikan Yazdajir sebagai pemimpin tertinggi demi menyatukan barisan. Mereka pun berlomba-lomba dalam menaati dan mendukungnya. Kisra muda ini berambisi mengusir kaum Muslimin dari wilayah-wilayah Persia. Karena itulah, ia mempersiapkan pasukan besar berjumlah 120.000 personel di bawah komando Rustam, yang sebelumnya menjadi panglima tertinggi pasukan Persia.

Benar saja. Apa yang menjadi ambisi Yazdajir terlaksana. Pasukan besar Persia tersebut dapat mengambil alih kembali sejumlah daerah dan wilayah yang telah dikuasai kaum Muslimin. Bahkan, pergerakan pasukan ini sudah mendekati wilayah Hirah. Keadaan semakin memburuk tatkala penduduk Sawad berubah haluan dengan mengingkari perjanjian perdamaian. Mereka berbalik arah bergabung dengan Persia.

Kenyataan ini membuat posisi kaum Muslimin melemah. Menghadapi situasi demikian, tidak ada yang bisa dilakukan al-Mutsanna bin Haritsah selain keluar dari Hirah. Ia mundur bersama pasukannya yang semakin berkurang, lalu ia membuat markas di Dzu Qar.[4]

4 Dzu Qar adalah nama tempat yang terletak di perbatasan Arab Badui. Di tempat inilah pada masa jahiliah, pernah terjadi perang hebat antara bangsa Arab dan bangsa Persia.

Al-Mutsanna mengirim surat kepada Khalifah Umar ibnul-Khaththab guna memberitahukan situasi dan kondisi kaum Muslimin. Umar lantas menginstruksikan agar menjauhkan pasukan kaum Muslimin dari pasukan Persia, dan ia memerintahkannya untuk membuat benteng di wilayah-wilayah berair di dekat perbatasan. Selain itu, Umar memintanya supaya menyerukan kepada pasukan berkuda dan para prajurit pemberani dari Bani Rabi'ah dan Bani Mudhar untuk ikut berperang. Umar juga menulis surat kepada wakil-wakilnya di wilayah-wilayah Arab dan menyuruh mereka mengirimkan setiap orang yang mampu berjihad menuju perbatasan tersebut.

Akhirnya, kabilah-kabilah Arab berbondong-bondong mengirimkan delegasi ke Madinah. Setelah jumlahnya dianggap memadai, Umar keluar bersama mereka pada awal bulan Muharram tahun 14 H. Lalu pasukan ini mendirikan tenda di Harraz setelah berjalan sejauh tiga mil dari Madinah. Kemudian Umar menunjuk Sa'ad bin Abi Waqqash untuk memimpin mereka. Umar tidak membiarkan seorang pemimpin atau cendekiawan, juga pemilik kemuliaan atau kekuasaan, dan tidak pula khotib atau penyair, melainkan ia melibatkan mereka untuk bergabung bersama pasukan kaum Muslimin. Umar melibatkan semua orang penting dan terkemuka yang ada di situ sehingga jumlah pasukan yang disiapkan mencapai lebih dari 33.000 personel.

Umar lantas berpesan kepada Sa'ad agar tidak terpedaya oleh diri sendiri atau karena kedekatannya dengan Rasulullah. Umar juga menasihati Sa'ad agar tetap berada pada apa yang ditetapkan Nabi kepadanya. Setelah itu, Sa'ad pun bergerak menuju Irak dengan membawa pasukan Islam terbesar melawan Persia. Hingga sesampainya di Zarwad, wilayah yang berada di lintasan jalan menuju Kufah, Sa'ad dan pasukannya berhenti. Mereka menunggu perintah selanjutnya dari sang Khalifah.

Sementara itu, al-Mutsanna menunggu kedatangan Sa'ad yang direncanakan akan bergabung bersama pasukannya. Akan tetapi, Allah menakdirkan keduanya tidak bertemu, karena al-Mutsanna lebih dahulu meninggal akibat luka yang dideritanya pada Perang Jisr. Namun, sebelum meninggal, al-Mutsanna sempat mengirimkan surat wasiat kepada Sa'ad yang berisi ringkasan strategi perang melawan Persia. Strategi ini berdasarkan pengalaman bersama saudaranya yang bernama al-Ma'an bin Haritsah dalam pelbagai perang melawan pasukan Persia.

Apakah isi surat al-Mutsanna itu? Inilah isi suratnya...

"...Perangilah pasukan Persia di perbatasan-perbatasan bumi mereka, yaitu di wilayah yang paling dekat dari tanah Arab dan di wilayah paling dekat dengan negeri Persia. Jika kaum Muslimin dapat mengalahkan pasukan Persia, maka mereka bisa menguasai wilayah lainnya yang berada di belakang pasukan musuh itu. Namun jika kaum Muslimin dikalahkan, mereka masih bisa bergabung bersama bangsa Arab yang lebih mengetahui jalan keluar yang harus ditempuh dan yang lebih berani bersikukuh dalam mempertahankan tanah airnya, hingga Allah mengembalikan kejayaan kepada mereka."

Kaum Muslimin benar-benar merasa kehilangan atas meninggalnya al-Mutsanna. Pasalnya, dia seorang panglima perang yang piawai, tidak kalah dengan Khalid bin Walid dalam hal keberanian dan strategi tempurnya.

Setelah itu, Sa'ad dan pasukannya bergerak menuju wilayah Syaraf, kemudian mereka menetap di sana. Di tempat inilah Sa'ad mengatur kekuatan pasukan kaum Muslimin sebagai persiapan untuk menghadapi perang yang sangat menentukan. Sa'ad pun membagi pasukannya ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari sepuluh personel dan seorang ketua. Pasukan besarnya juga dibagi-bagi per kelompok berdasarkan kabilah masing-masing, dan setiap kabilah dipimpin seorang komandan. Sa'ad lalu menetapkan Salman al-Farisi sebagai propagandis pasukan, dan Abdurrahman al-Bahili sebagai qadhi (pengambil keputusan darurat).

Usai menyusun strategi perang, pasukan kaum Muslimin bergerak menuju Qadisiyah yang terletak di jalan yang menghubungkan negeri Persia dan tanah Arab. Di Qadisiyah, Sa'ad dan pasukannya menetap selama satu bulan; sambil mengirimkan pasukan untuk menyerang penduduk Sawad, Kuskur, dan Anbar secara gerilya pada malam hari. Selama penyerangannya, pasukan itu diberi perbekalan yang mencukupi untuk kebutuhan menyebarkan mata-mata dan para pengintai ke Hirah agar dapat mengirimkan informasi penting mengenai pasukan Persia. Dan berdasarkan informasi mereka, diketahui bahwa Rustam—salah seorang panglima besar Persia—sudah tiba di Sabath.

Di tengah-tengah persiapan perang yang dilakukan pasukan Persia dan pasukan kaum Muslimin, Khalifah Umar mengirim surat kepada Sa'ad yang berisi perintah agar mengirimkan delegasi untuk menemui Yazdajir, kisra

muda Persia. Tujuannya adalah membuat kesepakatan damai atau gencatan senjata dan mengungkapkan kehendak kaum Muslimin yang sebenarnya dalam setiap upaya pembebasan atau ekspansi wilayah. Lalu, Sa'ad memilih dua puluh prajurit Muslim dan mengangkat an-Nu'man bin Muqrin sebagai ketua mereka. Turut serta dalam delegasi ini al-Asy'ats bin Mansi, Umar bin Ma'di Yakrib, dan al-Mughirah bin Syu'bah.

Delegasi tersebut berangkat menemui Kisra Yazdajir. Sesampainya di Hirah, Kisra Yazdajir mengizinkan mereka masuk. Kemudian Kisra mengumpulkan para punggawa kerajaan untuk berdiskusi dengan an-Nu'man dan para delegasi Muslim lainnya. Yazdajir lantas bertanya kepada mereka, "Apa alasan kalian datang ke sini? Apa yang mendorong kalian untuk memerangi kami dan mengapa kalian begitu antusias menguasai negeri kami? Apakah karena kami tidak memedulikan kalian, sehingga kalian berani melawan kami? Janganlah kalian tertipu dengan semua perlakuan kami terhadap kalian. Jika kalian datang ke sini karena kelaparan, niscaya kami akan kirimkan bahan-bahan makanan kepada kalian. Bahkan kami akan memuliakan kalian, memberi kalian kalian pakaian, dan memberikan kerajaan yang dapat menyenangkan hati kalian."

An-Nu'man menanggapi pertanyaan Kisra Yazdajir dengan menjelaskan perihal tujuan diutusnya Rasulullah ﷺ, tentang sejarah dakwah Islam dan tujuan-tujuannya, serta mengenai sikap bangsa Arab terhadap risalah-Nya itu. Juga mengenai bergabungnya mereka untuk memulai dakwah kepada umat-umat terdekat, kemudian menyeru mereka untuk masuk Islam. Selanjutnya an-Nu'man menyerukan kepada Yazdajir dan kaumnya untuk masuk Islam atau membayar pajak. Jika kedua pilihan tersebut tidak diindahkan, maka perang dan pertempuran akan dikobarkan.

Mendengar seruan an-Nu'man yang mengajak masuk Islam atau membayar pajak, muka Kisra memerah tanda marah. Ia berteriak penuh emosi kepada an-Nu'man, "Kalaulah bukan karena para utusan tidak boleh dibunuh, niscaya aku akan membunuh kalian! Aku tidak memiliki apa-apa yang bisa kuberikan kepada kalian selain tanah!"

Yazdajir lalu memerintahkan pengawalnya untuk mengeruk tanah dan kembali berseru, "Bawalah tanah ini kepada pemimpin utusan itu, dan giringlah mereka hingga keluar dari pintu Mada'in!"

Delegasi Muslim menangkap sinyal keberuntungan. Apa pasal? Ya, dengan diberikannya seonggok tanah tadi, itulah sinyal keberuntungan. Lantas dengan penuh semangat mereka menyatakan optimisme berupa kemenangan kaum Muslimin kepada Sa'ad.

Tidak lama berselang, Rustam pun bergerak maju bersama pasukannya yang berjumlah 100.000 personel. Lalu mereka mendirikan tenda-tenda di Najaf, persis di depan benteng Qiddis, tempat Sa'ad dan pasukan kaum Muslimin mendirikan tenda-tenda di sisinya. Menyadari pergerakan mereka, Sa'ad segera mengirimkan seorang mata-mata untuk mengumpulkan informasi tentang persiapan pasukan Persia. Dalam pengintaian ini, mata-mata itu dapat menangkap seorang prajurit musuh untuk dimintai keterangan rahasia.

Thulaihah al-Asadi, salah seorang yang pernah mengaku sebagai Nabi dan telah masuk Islam kembali dengan keislaman yang baik hingga menjadi prajurit Muslim yang ikhlas, berani mempertaruhkan nyawanya dalam mengemban tugas tersebut. Thulaihah mengendap-endap dan menyelinap ke dalam salah satu tenda pasukan Persia pada malam hari. Lalu ia berkeliling di tengah-tengah mereka, mengamati jumlah personel dan persiapan persenjataan musuh. Tatkala melihat seekor kuda yang cantik milik Panglima Persia, Thulaihah bergegas melarikan diri dengan kuda itu.

Ada tentara Persia yang melihat gerak-gerik Thulaihah yang mencurigakan. Ia pun mengutus tiga orang penunggang kuda terbaik untuk mengejarnya. Melihat hal tersebut, Thulaihah berpikir, jika ia terkejar maka sudah dipastikan ia yang tertawan dan terbunuh. Dengan demikian, ia tidak akan berhasil membawa berita kepada pasukan kaum Muslimin, karena ia hanya pulang nama.

Tidak ada keputusan terbaik menurut Thulaihah selain membunuh dan melumpuhkan mereka. Ketika salah seorang penunggang kuda itu mengejar dan berpapasan dengannya, Thulaihah pun menghabisinya. Penunggung kuda kedua geram. Ia hendak menghabisi nyawa Thulaihah, namun Thulaihah dengan gesit mendahuluinya. Lagi-lagi penunggang kuda kedua pun tewas. Namun, ketika berpapasan dengan penunggang kuda ketiga, Thulaihah hanya melumpuhkannya dan menjadikannya sebagai tawanan.

Tawanan tersebut lantas diserahkan oleh Thulaihah kepada Sa'ad, tidak lain untuk dimintai keterangan mengenai strategi pasukan Persia. Atas hidayah Allah, prajurit berkuda yang ditawan ini memeluk Islam. Sungguh, ia amat berjasa dalam perang Qadisiyah dan peperangan lainnya bersama kaum Muslimin.

Peperangan tertunda. Rustam dan pasukannya menetap di persinggahan mereka di Najaf selama lebih kurang empat bulan, tanpa memerangi kaum Muslimin. Mereka berharap dapat pulang tanpa berperang, dan rela menjadikan kepulangan itu sebagai harta rampasan perang mereka. Berulang kali utusan dikirimkan, baik dari pihak Rustam maupun dari pihak Sa'ad, dengan harapan kesepakatan damai bisa tercapai.

Al-Mughirah bin Syu'bah sempat menjadi juru bicara delegasi kaum Muslimin. Saat utusan datang, Rustam serta merta menyatakan perang. Panglima Persia itu berseru dengan lantang, "Tidak ada perdamaian antara kami dan kalian!"

"Kalau begitu, kalian yang lebih dahulu maju menyerang kami, atau kami yang maju lebih dahulu menyerang kalian?" tanggap Mughirah.

"Kami yang akan menyerang kalian lebih dahulu," jawab Rustam dengan tegas.

Kedua panglima tersebut pun mempersiapkan tentara masing-masing untuk segera berperang. Tak ayal lagi, perang dahsyat pun berkecamuk antar dua pasukan ini hingga empat hari lamanya. Perang hari pertama dinamakan Perang Armats. Dalam perang ini, pasukan Persia unggul disebabkan kepanikan yang melanda kuda-kuda kaum Muslimin saat melihat pasukan bergajah. Perang hari pertama dinamakan demikian karena kacau balaunya kaum Muslimin ketika itu.

Perang hari kedua dinamakan Perang Aghwats. Sebelum perang ini dimulai, jenazah-jenazah yang gugur pada perang pertama dikuburkan. Prajurit-prajurit Muslim yang terluka juga dibawa ke tempat paramedis, yang ditangani kaum wanita. Ketika itu, pasukan bala bantuan dari Syam di bawah pimpinan Hasyim bin 'Utbah bin Abu Waqqash sudah tiba sehingga menambah kekuatan di kubu kaum Muslimin.

Dalam perang ini, pasukan kaum Muslimin menggunakan siasat perang untuk mengelabui pasukan Persia. Al-Qa'qa bin Amr dan sejumlah prajurit diposisikan di garis depan untuk menggentarkan pasukan musuh. Penyerangan tidak dilancarkan sekaligus, tetapi dilakukan secara bertahap, pasukan per pasukan. Setiap kali prajurit Muslim maju untuk melakukan serangan, Al-Qa'qa bertakbir, lalu mereka yang berada di belakangnya bertakbir. Ketika Al-Qa'qa menyerang, mereka pun ikut menyerang bersamanya.

Kaum Muslimin menyerbu pasukan Persia dengan unta-unta mereka, setelah disandangkan kain cadar di kepala setiap hewan tunggangan ini. Bentuk kepala unta-unta itu yang terlihat aneh membuat takut kuda-kuda pasukan Persia. Pada saat yang sama, kuda-kuda kaum Muslimin bergerak mengelilingi unta-unta tersebut untuk melindungi mereka. Kali ini, kuda-kuda pasukan Persia mengalami dilema seperti kuda-kuda kaum Muslimin yang ketakutan ketika melihat pasukan gajah Persia. Perang hari kedua ini akhirnya dimenangkan kaum Muslimin. Sekitar 10.000 prajurit Persia terbunuh; sedangkan yang gugur sebagai syuhada dari pihak kaum Muslimin sekitar 2.000 prajurit. Perang hari kedua dinamakan Perang Aghwats karena datangnya pertolongan dan bala bantuan bagi pihak kaum Muslimin.

Pada hari ketiga, yaitu yang dinamakan dengan Perang 'Ammas, kedua pasukan kembali berperang. Pasukan gajah Persia kembali beraksi di tengah-tengah kuda pasukan kaum Muslimin. Kali ini, kaum Muslimin mengarahkan tombak-tombak mereka ke mata dan bibir gajah tersebut, sehingga membuat hewan-hewan besar itu berlarian tidak tentu arah. Tentu saja yang demikian menjadikan barisan pasukan Persia kacau balau sehingga terpukul mundur, dan karenanya membuat semangat tempur mereka lemah.

Perang terus berkecamuk sepanjang malam. Tidak ada lagi suara yang terdengar pada hari itu selain dentingan pedang dan derap kaki kuda, hingga mereka memasuki hari keempat; yakni hari terakhir peperangan panjang ini, yang dikenal dengan Perang Qadisiyah.

Pada hari keempat, peperangan semakin dahsyat. Tidak ada perang bagi kaum Muslimin yang lebih dahsyat daripada Perang Qadisiyah. Dua pasukan saling menyerang dan menumpahkan kekuatan. Dan...Allah pun menetapkan kemenangan gemilang kepada kaum Muslimin. Panglima perang Persia, Rustam, pun tewas di tangan Hilal bin Alqamah.

Sa'ad segera menulis surat kepada Khalifah Umar untuk memberitahukan kemenangan besar ini. Sebelum surat itu dikirimkan, setiap hari sang Khalifah pergi menuju salah satu jalan menuju Irak, menanyakan kepada kafilah dagang yang lewat tentang keadaan kaum Muslimin yang sedang berperang di Qadisiyah, hingga tengah hari. Hal itu terus dilakukan Umar sampai utusan yang membawa surat dari Sa'ad datang kepadanya. Utusan itu menyampaikan berita gembira perihal kemenangan kaum Muslimin dan anugerah yang telah Allah berikan kepada mereka.

Setelah memeroleh kemenangan dalam peperangan, Sa'ad bin Abi Waqqash bertahan di Qadisiyah selama dua bulan sesuai instruksi Khalifah Umar. Sang Khalifah memerintahkan Sa'ad agar mengistirahatkan pasukannya guna menghimpun kembali semangat dan memulihkan kekuatan. Dengan demikian, mereka bisa lebih bergairah dalam mengejar prajurit-prajurit Persia yang melarikan diri dan dalam melepaskan seluruh wilayah Irak dari jeratan para kisranya, sampai kemudian membebaskan negeri-negeri mereka.

Sementara itu, para prajurit Persia melarikan diri ke Mada'in, ibukota mereka. Saat perintah Khalifah Umar untuk bergerak kembali datang, Sa'ad dan pasukannya bergerak menuju kota Babil. Di kota ini, kaum Muslimin bertemu dengan sebagian pasukan Persia yang melarikan diri, kemudian mereka pun ditaklukkan. Di tengah perjalanan, para pemimpin kota-kota kecil di Persia menghadap Sa'ad dan mengutarakan keinginan untuk masuk Islam ataupun membayar jizyah sebagai wujud perjanjian damai.

Selanjutnya, Sa'ad melanjutkan ekspansi atas negeri-negeri Irak hingga semua wilayah masuk dalam kekuasaan Islam. Kaum Muslimin pun menetap sepanjang musim panas tahun itu di dataran rendah yang terletak di antara dua sungai: Dijlah dan Eufrat, hinggga instruksi dari sang Khalifah untuk maju bergerak menuju ibukota Persia, Mada'in, tiba.

Setelah diinstruksikan Khalifah Umar, Sa'ad meneruskan perjalanan hingga sampai di Mada'in Dunya. Kemudian pasukan kaum Muslimin mengepung kota ini sampai penduduknya jenuh, hingga mereka meninggalkannya. Sa'ad dan pasukannya memasuki dan bermukim di kota itu selama beberapa hari. Tidak lama kemudian, Sa'ad mempersiapkan pasukannya untuk menyeberang ke Mada'in Ulya. Sa'ad lantas memerintahkan pasukannya untuk menyeberangi Sungai Dijlah di bawah pengawasan lima ratus prajurit

pemanah. Hal itu dilakukannya karena ia mengetahui bahwa Yazdajir sedang berupaya memindahkan semua barang berharga dan simpanan yang berada di Mada'in 'Ulya. Manakala penduduk kota tersebut melihat pergerakan kaum Muslimin, sebagian besar dari mereka bergegas meninggalkan rumah masing-masing. Kisra Yazdajir sendiri segera melarikan diri ke Helwan.

Sa'ad bersama pasukannya pun memasuki Mada'in, ibukota Persia, tanpa perlawanan berarti. Adapun orang-orang yang berada di sekitarnya, mereka merasa aman. Mereka tetap tinggal di situ dan secara sukarela membayar jizyah, sehingga mereka mendapat jaminan keamanan dari kaum Muslimin.

Sesampainya di Mada'in 'Ulya, Sa'ad dan pasukannya terpesona penuh kekaguman. Ia dan pasukannya melihat istana putih Kisra Persia di tepi Sungai Dijlah. Dhirar ibnul-Khaththab, saudara Umar ibnul-Khaththab, saking kagumnya ia berteriak, "Allahu Akbar, inilah istana putih Kisra! Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya!" Kaum Muslimin di belakang Dhirar pun tanpa dikomandoi serentak bertakbir, sebab mereka ingat akan atsar yang menyebutkan bahwa "Sekelompok Muslim akan membebaskan Baitul Abyadh, istana putih Kisra Persia". Para sahabat juga ingat terhadap betapa inginnya mereka merealisasikan apa yang disebutkan atsar tersebut, melalui tangan mereka sendiri. Dan, kebenaran hal itu semakin menguatkan mental kaum Muslimin.

Sa'ad bin Abi Waqqash memasuki istana putih Kisra itu. Ia terpaku penuh takjub. Dengan lirih mulutnya bergerak mengucapkan firman-Nya, *"Betapa banyak taman-taman dan mata air-mata air yang mereka tinggalkan, juga kebun-kebun serta tempat-tempat kediaman yang indah, dan kesenangan-kesenangan yang dapat mereka nikmati di sana; demikianlah, dan Kami wariskan (semua) itu kepada kaum yang lain." (Q.S. ad-Dukhan [44]: 25-28)*

Ketakjuban Sa'ad tidak membuatnya terlena. Ia pun bersyukur kepada Allah yang telah menganugerahi kemenangan. Dengan izin-Nya, ia dan kaum Muslimin bisa menyaksikan istana yang memesona tersebut. Karenanya, di istana itu ia mengerjakan salat, kemudian ia menjadikan tempat itu sebagai masjid.

Sa'ad dan pasukannya tinggal di Mada'in pada hari Jumat pertama bulan Shafar, tahun 16 H. Hari itu adalah Jumat pertama dilaksanakannya salat Jumat di Irak.

Sa'ad menetap di Mada'in pada musim panas, sesuai instruksi Khalifah Umar ibnul-Khaththab. Instruksi ini berdasarkan pendapatnya bahwa untuk sementara waktu kaum Muslimin berkonsentrasi pada wilayah-wilayah yang sudah dibebaskan saja, dan tidak memperluasnya hingga ke wilayah-wilayah pegunungan yang memisahkan daerah Sawad dan Irak-Persia dengan Azerbaijan.

Akan tetapi, orang-orang Persia sengaja memancing kaum Muslimin agar memerangi mereka di wilayah-wilayah pegunungan. Mereka mengira pasukan kaum Muslimin tidak akan mampu berperang di wilayah terjal itu. Orang-orang Persia pun membuat basis pertahanan di wilayah Jalula dan membuat parit berukuran besar. Di situ, mereka berkumpul dan bersiaga di bawah komando Mahran ar-Razi. Sementara Yazdajir, Kisra mereka, sudah berada di Helwan. Kisra itulah yang memasok bantuan untuk mereka berupa kebutuhan-kebutuhan perang dan bala tentara.

Sa'ad memberitahukan tentang hal itu kepada Khalifah Umar. Umar lantas menginstruksikan Sa'ad agar mengerahkan pasukan untuk menyerang orang-orang Persia itu di bawah komando Hasyim bin 'Utbah.

Hasyim pun bergerak bersama 12.000 personel pasukannya menuju Jalula', kemudian mengepungnya selama dua bulan. Namun, kaum Muslimin tidak memeroleh hasil yang menggembirakan. Karena itulah, Hasyim meminta kepada Sa'ad supaya mengirimkan bantuan. Sa'ad pun mengirimkan bala bantuan kepadanya.

Setelah lama melakukan pengepungan, kaum Muslimin memutuskan untuk menyerang parit dan menembus pertahanan orang-orang Persia itu. Hingga akhirnya, kaum Muslimin dapat menembus parit tersebut dan menguasai Jalula' secara paksa, setelah melalui pertempuran sengit.

Kisra Yazdajir menyadari bahwa keberadaannya di Helwan sudah tidak memungkinkan lagi. Maka, ia memutuskan untuk melarikan diri ke Rayy.

Setelah itu, pasukan kaum Muslimin di bawah komando al-Qa'qa' bin 'Amr at-Tamimi bergerak ke Helwan. Kaum Muslimin pun menaklukkan kota ini pada bulan Dzulqa'dah 16 H. Harta rampasan yang diperoleh di Helwan cukup besar, sehingga setiap prajurit mendapat bagian lebih kurang 9.000 dirham.

ᘓᘓᘓᘓ

Yazdajir, Kisra muda Persia, tidak menerima kekalahan itu. Hatinya panas membara. Ia ingin membalas kekalahan demi kekalahan yang dialami bangsanya. Ia pun memutuskan untuk mengobarkan perang besar-besaran kepada kaum Muslimin. Yazdajir berharap dapat menghancurkan dan mengusir pasukan kaum Musliminin dari wilayah-wilayah yang pernah mereka kuasai.

Kisra Yazdajir segera mempersiapkan pasukan besar yang diambil dari wilayah-wilayah sekutu Persia yang masih loyal terhadapnya. Ia berhasil menghimpun 15.000 tentara. Pasukan besar ini dipimpin oleh panglima besar bernama Fairuzan. Yazdajir juga berupaya semaksimal mungkin agar setiap personel pasukannya tidak lari dari medan perang, sehingga ia mengikatkan rantai-rantai pada bala tentaranya. Kemudian, pasukan Persia bergerak menuju Nahawand dan membuat markas di sana.

Berita tentang mobilisasi pasukan secara massal oleh Persia sampai ke telinga Umar ibnul-Khaththab. Tanpa berpikir panjang, sang Khalifah itu pun menugaskan an-Nu'man bin Muqrin sebagai panglima pasukan kaum Muslimin menggantikan Sa'ad bin Abi Waqqash, karena Umar merasa kecewa terhadap beberapa tindakan Sa'ad di Kufah.

Jumlah pasukan tentara kaum Muslimin dalam perang ini mencapai 30.000 personel. Sesampainya di Nahawand, pasukan kaum Muslimin melihat pasukan Persia bertahan di benteng yang sangat kuat. Meskipun demikian, mereka dapat ditarik keluar dari benteng itu dengan strategi perang jitu an-Nu'man. Dalam melancarkan strategi ini, sebagian prajurit Muslim menuju pertahanan pasukan Persia dengan memperlihatkan kondisi seolah-olah telah kalah. Dengan begitu, pasukan Persia keluar dari benteng mereka karena begitu bernafsu untuk mengalahkan kaum Muslimin. Pada saat itulah, pasukan kaum Muslimin berbalik menyerang mereka.

Al-Qa'qa' bin Amir memimpin pelaksanaan strategi tersebut. Dengan sigap al-Qa'qa' melancarkan serangan serempak bersama sebagian kaum Muslimin, lalu ia memerintahkan pasukannya mundur saat pertempuran sengit masih berlangsung. Karena mengira pasukan kaum Muslimin ini telah

kalah, pasukan Persia pun mengejar al-Qa'qa'. Dan ketika itulah, an-Nu'man memerintahkan pasukannya untuk menyerang balik secara serentak, yakni setelah ia mengibarkan bendera tiga kali seraya bertakbir dan berdoa, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu agar menyejukkan mataku pada hari ini dengan kemenangan yang memuliakan Islam dan menghinakan orang-orang kafir. Sesudah itu, cabutlah nyawaku untuk menemui-Mu sebagai syahid."

Kaum Muslimin menyerang musuh dengan gigih. Tidak ada seorang pun prajurit Muslim yang berharap pulang kepada keluarganya hingga ia gugur sebagai syahid atau memeroleh kemenangan.

Perang berkecamuk dengan hebatnya. Tidak ada yang terdengar selain suara dentingan pedang dan tombak yang saling beradu. Ketika itu, kaum Muslimin benar-benar mendapat cobaan yang sangat berat. Akan tetapi, mereka tetap bersabar hingga Allah memberikan kemenangan kepada mereka atas pasukan Persia. Apabila seorang prajurit Persia jatuh, maka jatuhlah bersamanya tujuh prajurit Persia yang lain sehingga tubuh mereka menimpa sebagian lainnya, hingga semuanya mati.

Panglima perang kaum Muslimin, an-Nu'man bin Muqrin, gugur dalam perang ini. Saudaranya, Ma'qil, sempat merahasiakan kabar kematiannya. Setelah an-Nu'man gugur, bendera diambil alih Hudzaifah ibnul-Yaman hingga kaum Muslimin benar-benar meraih kemenangan.

Ma'qil segera menulis surat kepada Khalifah Umar untuk menyampaikan berita kemenangan ini, seraya berpesan kepada utusan yang membawa surat itu.

"Sampaikanlah kabar gembira ini kepada Amirul Mukminin mengenai kemenangan yang dengannya Allah memuliakan Islam dan pemeluknya, serta menghinakan orang-orang kafir."

Utusan itu pun berangkat menemui Umar dan menyerahkan surat tersebut. Umar menerimanya dengan wajah ceria. Ia bersyukur, memuji Allah, lalu bertanya kepada utusan itu.

"Apakah an-Nu'man yang mengutusmu?" tanya Umar.

"An-Nu'man gugur sebagai syahid."

Mendengar jawaban itu Umar menangis lalu mengucapkan *istirja'*[5].

5 Yakni mengucapkan kalimat *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*

"Siapa lagi yang gugur?"

"Fulan, Fulan,...", utusan tersebut menyebutkan beberapa nama orang yang mati syahid, "...dan masih banyak lagi nama lain yang tidak engkau kenal, wahai Amirul Mukminin."

Sambil menangis, Umar lantas berkata, "Tidak mengapa Umar tidak mengenal mereka, karena sesungguhnya Allah mengenal mereka."

Apa yang dikatakan Umar sungguh menyentuh hati. Ya, Umar tidak mengenal seluruh nama yang gugur, namun Allah sungguh mengenal mereka. Mereka adalah para pejuang yang telah rela memenangkan pertempuran walau diri mereka rela untuk menjual nyawa demi keridaan Allah. Sungguh, sebuah kemenangan yang tidak mereka saksikan karena mata mereka telah tertutup, namun hasilnya dirasakan oleh kaum Muslimin. Sebuah kemenangan atas kehidupan Islam, sebagaimana mereka pun sejatinya tidaklah gugur, tapi hidup di sisi Tuhannya.

Dalam kemenangan peperangan ini, pasukan kaum Muslimin berhasil menguasai Hamadzan dan Rayy. Sementara itu, Yazdajir, Kisra Persia, melarikan diri ke Khurasan, kemudian ke perbatasan terjauh di wilayah timur. Di sanalah ia melakukan upaya-upaya untuk mengembalikan kejayaan Persia. Namun, usahanya selalu sia-sia.[6]

Setiap penguasa Persia di wilayah barat berjanji untuk menaati penguasa kaum Muslimin dengan konsekuensi membayar jizyah. Banyak orang Persia setelah perang Nahawand, memeluk Islam manakala melihat kaum Muslimin telah menguasai seluruh wilayah mereka, dan mereka tunduk kepada penguasa Muslim; seperti wilayah Ahwaz, Qum, Kasyan, dan Azerbaijan. Banyak juga orang Persia masuk Islam dan mempelajari bahasa Arab, serta bergabung dalam komunitas masyarakat Muslim. Golongan mereka ini dikenal dengan Mawali. Banyak pula dari kalangan mereka yang kemudian menduduki posisi penting dalam aspek kehidupan sosial, politik, dan beragam profesi.

6 Yazdajir tidak pernah mampu mengalahkan pasukan kaum Muslimin. Kekuasaannya semakin berkurang sampai akhirnya ia terbunuh di Khurasan pada tahun 31 H, pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan.

Penaklukan Syam

Setelah seluruh wilayah Persia ditaklukkan, Umar ibnul-Khaththab melanjutkan ekspansi ke Romawi guna membebaskan wilayah Syam dan Mesir yang mereka kuasai. Mari kita simak beberapa peristiwa terkait ekspansi wilayah tersebut….

Setelah kaum Muslimin memenangkan perang atas Romawi dalam perang Yarmuk pada akhir masa kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq, pasukan Romawi yang kalah mengungsi ke Fahl, salah satu wilayah di Yordania. Selain itu, sejumlah pasukan Romawi ada yang mengungsi dari Himsh ke Damaskus.

Abu Ubaidah ibnul-Jarrah menulis surat kepada Khalifah Umar. Kala itu, Abu Ubaidah sudah menggantikan posisi sebelumnya yang dipegang oleh Khalid bin Walid. Khalid sendiri kemudian hanya menjadi prajurit biasa di barisan kaum Muslimin. Dalam suratnya, Abu Ubaidah menanyakan kota mana yang akan dibebaskan terlebih dahulu: Fahl atau Damaskus. Umar membalas surat Abu Ubaidah. Umar menginstruksikan kepadanya agar terlebih dahulu membebaskan Damaskus, karena di sana terdapat benteng Syam dan istana raja Romawi. Khalifah Umar juga memerintahkannya agar mengirim sejumlah pasukan kavaleri untuk menyerang benteng musuh di Fahl.

Abu Ubaidah pun melaksanakan instruksi sang Khalifah. Dengan sigap ia mengerahkan sebagian tentaranya ke Fahl dan sebagiannya lagi bergerak menuju wilayah yang terletak di antara Himsh—kota kediaman Heraklius Romawi saat itu—dan Damaskus. Kemudian, ia beserta kaum Muslimin yang tersisa bertolak ke Damaskus.

Tidak lama kemudian, Damaskus dikepung rapat-rapat selama tujuh malam. Pengepungan itu diiringi dengan pergerakan merayap pasukan kaum Muslimin serta lemparan batu dengan manjanik (sejenis meriam, yang terbuat dari kayu). Penduduk Damaskus tetap berlindung di dalam benteng, berharap mendapat pertolongan dari Heraklius. Sebenarnya Heraklius telah mengirimkan pasukan berkuda, namun pasukan ini dihadang kaum Muslimin yang bermarkas di antara Himsh dan Damaskus. Oleh karena itu, bantuan tersebut tidak pernah sampai kepada mereka.

Ketika penduduk Damaskus sudah putus asa menanti datangnya bala bantuan, semangat mereka melemah dan harapan mereka pun pupus. Sebaliknya, harapan kaum Muslimin untuk membebaskan kota tersebut semakin besar. Khalid bin Walid, "pedang Allah" yang terhunus, saat itu menjadi salah satu komandan perang pasukan kaum Muslimin yang mengepung Damaskus. Khalid tidak pernah tidur, ataupun menyuruh pasukannya supaya tidur. Khalid juga tidak pernah luput dari informasi tentang situasi dan kondisi di dalam kota yang tengah dikepung ini.

Ketika mendengar informasi bahwa penduduk Damaskus sedang mengadakan perayaan ulang tahun salah seorang panglima perang Romawi, dan mengetahui kondisi mereka yang tengah asyik menikmati makanan dan minuman serta tengah terlena dalam kegembiraan pesta, Khalid tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Bersama sejumlah prajurit Muslim, ia memanjat dinding kota Damaskus dan mendobrak pintu yang berada di dekatnya. Melalui pintu itulah para tentaranya masuk dan menebas siapa saja yang mencoba menghalangi mereka.

Ketika kabar masuknya kaum Muslimin ke dalam benteng tersiar, penduduk Damaskus meminta kepada panglima pasukan kaum Muslimin, Abu Ubaidah, agar menerima perdamaian yang pernah ditawarkan. Abu Ubaidah menerima permintaan damai mereka. Maka, mereka pun membukakan pintu-pintu benteng Damaskus untuk kaum Muslimin. Setiap tentara masuk melalui pintu-pintu itu dengan damai, sedangkan Khalid dan pasukannya sudah terlebih dahulu masuk. Selanjutnya, seluruh pasukan kaum Musliminin bergabung di jantung kota Damaskus, melewati jalan yang dimasuki pasukan Khalid.

Setelah pembebasan Damaskus, Abu Ubaidah ibnul-Jarrah meninggalkan kota itu. Sebelum pergi, ia menunjuk Yazid bin Abu Sufyan untuk menangani segala urusan di Damaskus dan untuk menaklukkan wilayah-wilayah di sekitarnya. Setelah itu, dengan personel yang ada, Abu Ubaidah mengerahkan pasukan di bawah komando Syurahbil bin Hasanah menuju Fahl, tempat yang menjadi markas 80.000 prajurit Romawi.

Pasukan Romawi membuat strategi. Mereka membuka saluran-saluran air dan sungai-sungai hingga tanah di sekitar wilayah benteng tergenang dan berlumpur. Hal ini membuat pasukan kaum Muslimin terhalang. Akhirnya, kaum Muslimin terpaksa menghentikan langkah. Pasukan kaum Muslimin pun hanya bisa mengepung benteng Romawi.

Setelah sekian lama terkepung, tiba-tiba pasukan Romawi keluar dan menyerang kaum Muslimin secara mendadak. Namun, mereka mendapati kaum Muslimin sedang dalam keadaan siaga.

Perang hebat pun berlangsung antar dua pasukan. Sampai ketika kegelapan malam telah menyelimuti kedua belah pihak, saat itulah pasukan Romawi dapat dikalahkan dalam keadaan kebingungan dan kocar-kacir, tidak tahu arah mana yang akan dituju. Kekalahan ini disebabkan mereka terjebak dalam lumpur, lalu kaum Muslimin mendatangi dan menginjak-injak mereka, sedang mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Kaum Muslimin kemudian menghujani mereka dengan tombak-tombak. Sekitar 80.000 prajurit Romawi terkena tombak, dan tidak seorang pun dari mereka yang selamat kecuali yang berfisik kuat. Demikianlah, lumpur yang pada mulanya menyulitkan kaum Muslimin justru berbalik membantu dalam mengalahkan musuh.

Seusai berperang di Fahl, Abu Ubaidah mengerahkan pasukannya ke Barisan dan Thabariyah. Penduduk kedua kota ini memilih damai sesuai syarat yang diterapkan dalam perjanjian damai di Damaskus. Yakni, kaum Muslimin berhak mendapatkan setengah dari keseluruhan tempat tinggal milik Romawi, dan setiap orang Romawi harus membayar satu dinar setiap tahunnya.

Selanjutnya, Abu Ubaidah bersama kaum Muslimin bergerak menuju Himsh. Pasukan kaum Muslimin lalu mengepung wilayah ini sepanjang musim dingin. Setiap hari pada musim dingin itu, Romawi selalu melancarkan serangan terhadap kaum Muslimin. Saat ini, setiap prajurit Muslim benar-benar mendapat ujian yang sangat berat akibat cuaca yang teramat dingin. Akan tetapi, Allah memberi mereka kesabaran hingga musim ini berlalu.

Setelah musim dingin berlalu, penduduk Himsh yang tengah dikepung yakin bahwa mereka tidak lagi mempunyai harapan untuk melepaskan diri dari kepungan ini. Penduduknya berharap kaum mereka meminta perjanjian

damai. Pihak kaum Muslimin mengabulkan permintaan mereka dan membuat perjanjian sebagaimana di Damaskus.

Berikutnya, Abu Ubaidah mengirim Khalid bin Walid bersama pasukannya menuju Qansirin. Sesampainya di suatu perkampungan, pasukan Romawi di bawah komando Mathiyas tiba-tiba menyerang mereka. Mathiyas adalah panglima perang Romawi setelah Heraklius. Khalid pun bertarung melawan Mathiyas dengan gagah berani, hingga panglima Romawi itu mati di tangannya. Spontan saja pasukan Romawi melancarkan serangan untuk membalas kematian Mathiyas. Kemudian pertempuran sengit berlangsung hingga tidak ada seorang pun prajurit Romawi yang selamat.

Adapun penduduk kampung setempat, mereka sudah mengirim surat kepada Khalid guna meminta maaf dan menegaskan bahwa mereka adalah bangsa Arab seperti halnya Khalid. Mereka menyatakan bahwa keterlibatan mereka dalam perang di pihak Romawi melawan Khalid (kaum Muslimin) ini adalah karena terpaksa. Sama sekali tidak pernah terbersit dalam benak mereka keinginan untuk memerangi Khalid. Mendengar penjelasan dan permintaan mereka, Khalid pun menerima permintaan maaf dan tidak membunuh mereka. Saat berita mengenai hal ini sampai kepada Umar ibnul-Khaththab, sang Khalifah berkomentar, "Rupanya Khalid telah memberi perintah terhadap diri sendiri. Semoga Allah merahmati Abu Bakar. Sungguh, ia lebih mengetahui tabiat seseorang daripada diriku."

Ya, Umar selama ini menganggap bahwa Khalid hanya seorang yang berwatak keras dan temperamen. Namun ternyata Khalid memiliki kelembutan dan kebesaran jiwa. Bahkan, saat Umar memberhentikan Khalid sebagai seorang panglima, Khalid tetap berjuang dan sedikit pun tak berkecil hati.

Kembali kepada Khalid...

Kini Khalid dan pasukannya bergerak ke Qansirin, kota tujuan semula. Penduduk kota tersebut segera berlindung dari kaum Muslimin di benteng mereka. Melihat gelagat ini, Khalid berseru, "Seandainya kalian berada di atas awan sekalipun, pasti Allah akan membawa kami kepada kalian, atau Allah akan menurunkan kalian kepada kami."

Mendengar seruan Khalid, penduduk Qansirin pun teringat pada apa yang dialami penduduk Himsh setelah dikepung pasukan kaum Muslimin. Mereka pun mengajukan kesepakatan damai kepada Khalid, seperti perjanjian damai yang didapatkan penduduk Himsh.

Kesepakatan damai yang diminta mereka disepakati. Kini kemenangan berada di tangan kaum Muslimin.

Kemenangan demi kemenangan yang diraih kaum Muslimin atas bangsa Romawi sangat berpengaruh dalam menyebarkan ketidakmampuan Heraklius. Bahkan, panglima tertinggi bangsa Romawi itu pesimis Syam tetap berada dalam kekuasaannya. Menyadari hal ini, ia pun mengucapkan salam terakhir untuk Syiria. Saat angkat kaki dari Syiria, Heraklius berkata, "Selamat berpisah, hai Syiria! Perpisahan yang tidak akan ada lagi pertemuan. Bangsa Romawi tidak akan kembali lagi kepadamu untuk selama-lamanya."

Setelah pembebasan tersebut, kaum Muslimin melanjutkan ekspansi ke wilayah-wilayah Syam yang masih tersisa. Ini terus berlangsung hingga ekspansi pasukan kaum Muslimin atas negeri-negeri Syam menyatu dengan pembebasan mereka atas negeri-negeri di Irak—yakni wilayah-wilayah Persia.

Saat Abu Ubaidah ibnul-Jarrah dan Khalid bin Walid bergerak ke Himsh, Amr ibnul-Ash dan Syurahbil bin Hasanah sedang berupaya membebaskan Palestina. Sementara itu, Mu'awiyah bin Abu Sufyan telah membebaskan Qaisariyah. Penduduk Yordania akhirnya mengajukan kesepakatan damai kepada Syurahbil.

Ketika Amr ibnul-Ash menyerang Ajnadin (Gabatha), Syurahbil berada di barisan depan pasukan ini, sementara panglima Arithium atau Arthibun (dalam sebutan orang Arab) berada di barisan depan pasukan Romawi. Arithium adalah panglima Romawi yang cerdik, sementara Amr ibnul-Ash adalah panglima cerdik yang dimiliki bangsa Arab (kaum Muslimin). Saat berita tersebut sampai kepada Umar ibnul-Khaththab, sang Khalifah pun berkata, "Kami telah memanah Arthibun Romawi dengan Arthibun Arab, maka lihatlah bagaimana hasilnya."

Perang telah berkecamuk. Namun selama beberapa waktu Amr belum dapat juga menjatuhkan Arthibun. Kedua pasukan saling mengerahkan kekuatannya masing-masing. Berkat kesabaran dan keyakinan kuat, akhirnya

pasukan kaum Muslimin memenangkan pertempuran. Pasukan Romawi berhasil dikalahkan. Arthibun, panglima pasukan Romawi, melarikan diri Ke Iliya' (Baitul Maqdis). Amr ibnul-Ash lantas singgah di Ajnadin, sebelum bergerak maju ke Iliya' yang merupakan tempat bersejarah bagi kaum Muslimin dan kaum nasrani. Baitul Maqdis adalah kiblat pertama kaum Muslimin dan tempat isranya Rasulullah ﷺ.

Posisi Arthibun yang melarikan diri digantikan oleh Shifr Wanius. Ia mengambil alih komando untuk mempertahankan Iliya'. Namun, ia kehabisan akal dan putus asa dalam mempertahankannya. Akhirnya, ia memilih berdamai dengan kaum Muslimin dengan syarat Khalifah Umar sendiri yang menandatangani deklarasi perdamaian mereka. Langkah ini sengaja dilakukan untuk memperkuat rasa aman dan menguatkan perjanjian damai tersebut.

Amr mengirimkan surat kepada Khalifah Umar. Kemudian Khalifah Umar segera bertolak ke Syam. Inilah kali pertama sang Khalifah pergi meninggalkan Madinah menuju negeri lain.

Khalifah Umar lalu menulis surat kepada para penguasa Syam agar menemuinya di Jabiyah. Mereka pun bertemu dengan Khalifah Umar di tempat ini, dan diadakanlah muktamar Jabiyah bersama mereka. Di tempat inilah, delegasi dari Iliya' datang kepada Khalifah Umar dan meminta jaminan keselamatan secara langsung. Khalifah Umar mengabulkan kesepakatan damai itu untuk mereka, lantas ia menuliskan surat perjanjian damai dan jaminan keamanan sebagai berikut.

"Inilah jaminan keamanan yang diberikan hamba Allah, Umar, Amirul Mukminin, kepada penduduk Iliya'. Dengan ini, aku memberikan jaminan keamanan atas jiwa, harta, gereja, dan salib mereka; bahwasanya gereja-gereja mereka tidak boleh ditempati oleh selain orang Kristen, tidak boleh dihancurkan, tidak boleh dikurangi bagiannya atau bagian dari bangunan ibadah lain milik mereka, tidak boleh dikurangi salib-salib mereka, serta apa pun bentuk harta mereka. Mereka tidak boleh dipaksa untuk masuk Islam dan setiap orang dari golongan mereka tidak boleh dizalimi.

Di Iliya', orang-orang Yahudi tidak boleh tinggal bersama mereka. Penduduk Iliya' wajib membayar jizyah, sebagaimana penduduk Mada'in pun demikian. Mereka juga wajib mengusir orang-orang (tentara) Romawi

dan para pencuri dari Iliya'. Jika di antara mereka (tentara Romawi atau pencuri itu) telah keluar dari Iliya', maka diri dan hartanya aman hingga mereka tiba di negeri mereka. Dan, jika di antara mereka ada yang ingin menetap di Iliya', ia juga aman dengan syarat membayar jizyah seperti penduduk Iliya' lainnya.

Jika ada di antara penduduk Iliya' yang ingin pergi sendirian dengan hartanya bersama orang Romawi, membawa harta dagangan dan salib mereka, maka mereka semua mendapat jaminan keamanan atas diri mereka dan dagangan mereka, hingga mereka sampai di tempat aman mereka. Penduduk bumi mana saja yang ada di Iliya'; jika di antara mereka ada yang ingin menetap, ia wajib membayar jizyah seperti yang diwajibkan kepada penduduk Iliya'. Jika mau, ia boleh berjalan bersama orang Romawi atau pulang ke tempat keluarganya. Tidak ada sedikit pun yang boleh diambil dari tangan mereka, hingga memetik hasil panennya.

Atas segala yang tertulis dalam kertas ini, semuanya berada di sisi Allah. Ada jaminan keamanan dari Rasul-Nya, jaminan keamanan dari para Khalifah, dan jaminan keamanan dari kaum mukminin; jika mereka membayar jizyah seperti yang diwajibkan atas mereka."

Demikianlah surat perdamaian sekaligus jaminan keamanan yang dibuat sang Khalifah. Betapa tolerannya Islam dan alangkah tolerannya kaum Muslimin terhadap nonMuslim.

Surat ketetapan Umar ibnul-Khaththab ini disaksikan oleh Khalid bin Walid, Amr ibnul-Ash, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dan 'Abdurrahman bin 'Auf. Ketetapan ini ditulis dan dihadiri langsung oleh Khalifah Umar pada tahun 15 H.

Setelah menulis surat ketetapan jaminan kemanan, Khalifah Umar menuju Baitul Maqdis. Umar pun berjalan hingga masuk ke dalam gereja Qiyamah. Saat waktu salat tiba, ia berkata kepada uskup di sana, "Aku ingin menunaikan salat."

"Salatlah di tempat yang Anda inginkan," sahut Uskup.

Namun Umar enggan mengerjakan salat di dalam gereja. Ia mengerjakannya di tangga yang berada di depan pintu gereja itu sendirian.

Seusai salat, Umar berkata kepada Uskup tadi, "Seandainya aku mengerjakan salat di dalam gereja ini, niscaya kaum Muslimin setelahku akan merebutnya sambil berseru, 'Di tempat inilah Umar mengerjakan salat!'"

Demikianlah Umar. Ia menjaga batas-batas yang seharusnya dibatasi. Ia toleran, namun dalam soal akidah ia sangat memeliharanya. Baginya, biarkan saja masing-masing agama menjalankan ajarannya, dan menempati tempat yang sudah selayaknya ditempati.

Umar lalu menulis ketetapan bagi kaum Muslimin agar tidak mengerjakan salat berjamaah di tangga gereja dan tidak mengumandangkan azan di atasnya. Selanjutnya, Umar berkata kepada uskup tadi.

"Tunjukkanlah kepadaku tempat yang bisa kubangun masjid!"

"Di atas *shakhrah* (batu besar)," jawab uskup.

Shakhrah, *Baitul Maqdis,* yang disebut-sebut bahwa Allah berbicara kepada Ya'qub di atasnya.

Setelah ke tempat itu, Umar mendapati banyak tanah di sekitarnya. Umar pun segera mengambilnya, memasukkan ke dalam gamisnya, dan membuangnya di tempat lain. Kaum Muslimin mengikutinya, hingga mereka berhasil membangun masjid di sisi shakhrah tadi. Masjid inilah yang sekarang dikenal dengan nama Qubbah Shakhrah.

Dengan dibebaskannya Baitul Maqdis, seluruh pembebasan atau ekspansi negeri Syam oleh kaum Muslimin menjadi sempurna, yaitu dari Anthakiyah di sebelah utara hingga perbatasan Mesir di bagian selatan. Di Syam, kaum Muslimin tidak menyebar seperti di Irak. Mereka juga tidak membangun kota-kota kecil seperti halnya Kufah dan Bashrah di Irak. Akan tetapi, mereka menjadikan kota-kota besar di Syam, seperti Damaskus dan Himsh, sebagai tempat tinggal. Karena itulah, penduduk Syam yang berada di dalamnya tidak mengalami banyak percampuran, seperti yang terjadi di wilayah-wilayah Persia. Pembebasan di Syam juga tidak memunculkan lahirnya unsur-unsur baru sebagaimana golongan Mawali (yang berbaur dengan kaum Muslimin) di Persia.

Penaklukan Mesir

Pemikiran untuk membebaskan Mesir berasal dari Amr ibnul-Ash, sahabat Nabi yang pernah mengunjungi Mesir pada masa jahiliah. Pada waktu itu, Mesir masuk ke dalam wilayah kekuasaan Romawi. Bahkan, Mesir dianggap sebagai mutiara terbesar di atas mahkota imperium bangsa Romawi.

Saat Khalifah Umar tiba di Jabiyah dari Madinah untuk membuat perjanjian dengan penduduk Baitul Maqdis (Iliya'), Amr ibnul-Ash meminta izin kepadanya untuk membebaskan Mesir. Meskipun pada awalnya ragu-ragu, sang Khalifah akhirnya mengizinkan Amr. Hal ini diputuskan setelah Amr ibnul-Ash mendesaknya dengan kepiawaian berdiplomasi, "Mesir adalah bumi yang banyak menyimpan perbendaharaan harta. Jika engkau dapat membebaskan negeri ini, niscaya ia bisa menjadi penolong bagi kaum Muslimin dan menambah kekuatan mereka."

Barangkali muncul pertanyaan dalam benak kita, mengapa Amr ibnul-Ash sampai bersikeras melakukan ekspansi ke Mesir setelah pembebasan yang sukses di negeri-negeri Syam? Ada beberapa alasan Amr ibnul-Ash melakukan hal itu.

Ekspansi Mesir adalah kelanjutan ekspansi negeri Syam, yaitu ke arah selatannya, sehingga pembebasan wilayah ini tidak begitu membebani kaum Muslimin.

Letak geografis Mesir yang berdekatan dengan Hijaz dari satu sisi dan bersambung dengan Syam di sisi lain—di samping letaknya berada di sebelah utara Afrika—menjadikan wilayah ini penting untuk segera dibebaskan. Tujuannya agar Romawi tidak menjadikan negeri itu sebagai jalan perantara untuk menyerang Hijaz, atau menjadikannya basis untuk merebut kembali negeri Syam dari tangan kaum Muslimin.

Mengambil alih kekayaan dan menguasai Mesir secara tidak langsung akan memutus bantuan untuk pasukan Romawi dan menghalangi suplai makanan mereka, di samping dapat membantu kaum Muslimin untuk melakukan pembebasan negeri-negeri lainnya.

Pembebasan Mesir dapat mencegah orang-orang Romawi mengungsi ke negeri ini, seperti yang dilakukan Panglima Arthibun dan pasukannya, bahkan kemudian mereka menjadikannya basis pertahanan untuk menyerang kaum Muslimin.

Pembebasan ini relatif mudah untuk dilakukan mengingat Mesir tidak dilindungi benteng yang kuat. Selain itu, bangsa Mesir sendiri ingin sekali lepas dari penindasan, dominasi, dan eksploitasi yang merajalela oleh pemerintahan Romawi. Sejatinya, mereka menyimpan kebencian terhadap bangsa kafir tersebut.

Pembebasan ini berguna untuk merealisasikan hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah, bahwa beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah akan membebaskan Mesir untuk kalian setelah aku wafat. Oleh karena itu, aku berpesan kepada kalian agar memperlakukan orang-orang Qibthi (Mesir) dengan baik, karena mereka memiliki hubungan kekeluargaan dengan kita dan mendapat perlindungan (jaminan keselamatan)." (HR Muslim)

Inilah beberapa alasan yang menguatkan Amr ibnul-Ash mengapa ia sangat bercita-cita dan bersemangat melakukan pembebasan Mesir. Sebuah dorongan yang dilandasi argumen yang sangat rasional. Singkatnya, tatanan kehidupan yang buruk di Mesir dalam setiap aspeknya, inilah faktor-faktor yang membantu kaum Muslimin untuk membebaskan negeri ini; baik dari segi politik, ekonomi, sosial-kemasyarakatan, maupun agama. Di samping faktor akidah agama yang telah tertanam dalam jiwa kaum Muslimin, serta hubungan perdagangan yang terjalin di antara Mesir dan negeri Arab sejak dahulu.

Sekarang kita telusuri bagaimana perjalanan pergerakan Amr ibnul-Ash dalam upaya pembebasan Mesir.

Saat menggerakkan pasukan menuju Mesir, Amr hanya membawa sekitar 4.000 prajurit, karena Khalifah Umar menyuruhnya bersabar sejenak dalam ekspansi tersebut. Namun, di tengah perjalanan, 500 orang Badui ikut bergabung bersama pasukan kaum Muslimin. Amr terus bergerak sampai ke kota 'Arisy. Amr pun dapat menguasai kota ini tanpa perlawanan.

Dari 'Arisy, Amr bergerak menuju Farma,[7] kemudian kaum Muslimin mengepungnya selama sebulan. Perang pun pecah antara pasukan kaum Muslimin dan para penjaga kota tersebut. Dalam perang ini, kaum Muslimin memeroleh kemenangan sehingga dapat menguasainya. Farma dianggap sebagai jalur atau rute normal untuk masuk ke Mesir dari arah timur. Kota ini juga menjadi lokasi yang aman bagi kaum Muslimin untuk menyalurkan bantuan dan menyuplai makanan. Demikian pula sebagai tempat kembali menuju Hijaz.

Selanjutnya, Amr dan pasukannya bergerak melewati kota Majdal, lalu Shalihiyah, lalu Lembah Thumailat, sampai ke Bilbis. Di Bilbis inilah Arthibun, Panglima Romawi yang melarikan diri dari Baitul Maqdis, berada.

Pertempuran antara pasukan Arthibun dan pasukan kaum Muslimin tidak dapat dihindari. Kekuatan masing-masing dua pasukan dikerahkan. Kepandaian dalam berperang dikeluarkan. Akhirnya, muncul yang menang dan kalah. Perang berakhir dengan kekalahan besar Arthibun. Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa 1.000 prajurit Romawi tewas, sementara jumlah mereka yang tertawan mencapai 3.000 prajurit. Di antara tawanan perang itu adalah Armanusah, putri al-Muqauqis, seorang uskup Alexandria sekaligus Raja Qibthi di Mesir. Amr kemudian mengirimkan wanita ini kembali kepada ayahnya sebagai bentuk penghormatan. Al-Muqauqis pun gembira dan sangat berterima kasih atas apa yang dilakukan Amr. Pasalnya, sang Putri sebenarnya sedang mengadakan perjalanan menuju Qaisariyah untuk diserahkan sebagai mempelai wanita kepada tunangannya, Qanstantin bin Heraklius.

Setelah itu, Amr bergerak menuju Ummu Danin.[8] Di tempat inilah terjadi peperangan hebat antara kaum Muslimin dengan pasukan Bizantium. Saat mendapati pasukannya semakin berkurang, Amr segera mengirim surat kepada Khalifah Umar guna meminta bantuan pasukan tambahan. Sang Khalifah pun mengirimkan bala bantuan pasukan untuknya yang berjumlah 12.000 personel di bawah komando az-Zubair bin Awwam, 'Ubadah bin Shamit, Maslamah bin Makhlad, dan al-Miqdad ibnul-Aswad. Tiap-tiap

7 Farma adalah negeri yang terletak di perbatasan timur Mesir, yang berjarak sekitar 2 mil dari Laut Tengah, sebelah timur Port Sa'id, berdekatan dengan sungai Nil di Daluzi. Nama latinnya adalah Baluzim, sedangkan nama Qibthinya adalah Farmun. Saat ini, wilayah tersebut dikenal dengan kota Suez.

8 Sekarang, tempat ini (Ummu Danin) sudah menjadi perkebunan Azbakiyah.

komandan membawahi pasukan yang terdiri dari 3.000 prajurit, sebagaimana diperintahkan Umar ibnul-Khaththab.

Sebelum bala bantuan datang, ternyata Amr ibnul-Ash sudah menguasai Ummu Danin. Kemudian ia menyeberangi Sungai Nil menuju Fayyum, dan pasukan kaum Muslimin pun berhasil menguasai Bahnasa. Sebelum menguasai Fayyum, Amr sudah mengetahui bahwa bala bantuan telah tiba. Karena itulah, ia kembali untuk menemui dan menyambut mereka, dan kaum Muslimin membuat tenda di wilayah Heliopolish ('Ain Syams).[9]

Setelah pasukan Amr bergabung dengan pasukan bala bantuan yang dikirimkan Khalifah Umar, Amr menata kembali barisan pasukan kaum Muslimin dan bersiap-siap untuk menghadapi pasukan Romawi. Amr juga sudah menyiapkan strategi perang secara sempurna. Ia memancing pasukan Romawi agar berperang di daerah yang jauh dari benteng Babilon. Kedua pasukan lantas bertemu di gurun 'Abbasiyah. Ketika itu, Amr menyiapkan pasukan penyergap di gunung merah, sebelah timur 'Abbasiyah, dan satu pasukan yang lain ditempatkan di dekat wilayah Ummu Danin. Amr ibnul-Ash bersama pasukannya berada di garis depan dan langsung menyerang musuh.

Ketika Panglima Romawi, Theodore, datang dalam situasi perang sengit sedang berkecamuk, kedua pasukan penyergap kaum Muslimin muncul sehingga pasukan Romawi berada di antara tiga pasukan Islam. Barisan pasukan Romawi pun menjadi kacau balau, dan persatuan mereka tercerai-berai. Akhirnya, mereka bisa ditaklukkan. Sebagian pasukan yang selamat melarikan diri, dan sebagian lagi berlindung di dalam benteng setelah sejumlah besar prajurit mereka tewas terbunuh.

Peperangan 'Ainusy Syams membuka jalan bagi kaum Muslimin untuk bisa mengepung Babilon. Pasukan kaum Muslimin pun mengepung benteng ini ketika air Sungai Nil meluap. Pengepungan itu memakan waktu hingga tujuh bulan. Persediaan persenjataan dan bahan makanan yang digunakan kaum Muslimin sangat minim, di samping kuat dan kokohnya dinding-dinding benteng musuh mereka tersebut.

9 Heliopos berasal dari bahasa Yunani yang berarti kota matahari, namun orang-orang Yunani menyebutnya kota Arin. Kota ini adalah ibukota provinsi ke-13 di Mesir. Kota ini terletak di dekat Mathariyah, nama wilayahnya sekarang. Pada masa Fir'aun, kota ini dijadikan tempat untuk menyembah Amon Ra, Dewa Matahari. Orang-orang Yunani mengambil makna ini kemudian menamai tempat itu dengan Heliopolish, sesuai dengan bahasa mereka. Orang-orang Arab juga mengabadikan makna tersebut, maka mereka menamainya 'Ain Syams.

Pertempuran demi pertempuran sengit antar kedua belah pihak berlangsung, namun tidak ada yang membuahkan hasil konkret. Amr ibnul-Ash yang melihat situasi ini lantas meminta bala bantuan lagi kepada Khalifah Umar. Sang Khalifah menyanggupinya dan segera mengirimkan pasukan yang terdiri dari 4.000 personel.

Sesampainya bala bantuan itu di hadapan Amr, pengepungan terhadap benteng Babilon semakin diperkuat. Orang-orang Romawi gentar. Mereka yakin dengan tekad kaum Muslimin untuk membebaskan benteng mereka. Fairus (al-Muqauqis), penguasa Mesir, tahu betul bahwa orang-orang Arab (pasukan kaum Muslimin) tidak akan menyerah meskipun harus berkorban nyawa. Al-Muqauqis pun bermusyawarah dengan panglima-panglima perangnya, lalu ia mengajukan saran untuk bernegosiasi dengan pasukan kaum Muslimin. Sebagian mereka setuju, tetapi sebagian lagi menolak pendapatnya ini.

Kemudian, al-Muqauqis keluar bersama orang-orang yang setuju dengan pendapatnya menuju Jazirah Raudhah. Lalu ia mengirimkan beberapa utusan kepada Amr untuk mengajukan kesepakatan damai. Amr pun memberikan tiga pilihan yang disampaikan melalui utusan-utusan itu: masuk Islam, membayar jizyah, atau berperang.

Para utusan itu kembali kepada al-Muqauqis menyampaikan pesan Amr. Saat pasukan itu sampai di hadapan pemimpin penguasa Mesir, ia bertanya mengenai kondisi kaum Muslimin. Mereka menjelaskan panjang lebar, "Kami benar-benar melihat kaum yang lebih suka mati daripada hidup. Tidak ada satu pun di antara mereka yang menginginkan kesenangan dunia. Mereka duduk-duduk di atas tanah. Mereka makan di atas tunggangan. Khalifah kaum ini sama seperti salah seorang di antara mereka. Tidak diketahui siapa di antara mereka yang berkedudukan tinggi dan siapa yang tidak. Tidak diketahui pula mana tuan mana budak. Ketika waktu salat tiba, tidak ada seorang pun di antara mereka yang lambat mengerjakannya. Mereka membasuh anggota-anggota badan mereka dengan air, dan mereka begitu khusyuk ketika mengerjakan salat."

Mendengar penjelasan yang detail dari para utusannya itu, al-Muqauqis lantas berkata dengan penuh keyakinan, "Demi Zat yang pantas disandari sumpah, andaikata orang-orang itu menghadapi gunung, niscaya mereka dapat menghancurkannya. Tidak ada satu kaum pun yang mampu berperang

melawan mereka. Jika kita tidak memanfaatkan kesempatan pada hari ini untuk berdamai dengan mereka—tatkala mereka tertahan oleh Sungai Nil—, niscaya mereka tidak akan mengabulkannya setelah hari ini; yakni ketika bumi sudah membukakan jalan sehingga posisi mereka tidak lagi seperti sekarang."

Al-Muqauqis dan Amr saling mengirim utusan untuk bersedia membicarakan kesepakatan damai. Al-Muqauqis akhirnya bersedia membayar jizyah sebesar dua dinar yang dibebankan kepada setiap orang yang sudah baligh. Kemudian al-Muqauqis mengirimkan informasi mengenai kesepakatan damai ini kepada Heraklius guna meminta pesetujuannya. Akan tetapi, Heraklius menolak deklarasi perdamaian itu. Heraklius bahkan mengecam al-Muqauqis dan memerintahkannya untuk datang ke Konstantinopel. Akan tetapi, Heraklius ternyata lalu mengasingkan al-Muqauqis.

Ketika berita tersebut diketahui kaum Muslimin, Amr ibnul-Ash segera memulai penyerangan. Saat itu, air Sungai Nil sudah surut. Tidak lama kemudian, tersiar kabar mengenai meninggalnya Heraklius. Para penjaga di dalam benteng Babilon pun berputus asa karenanya, sebaliknya tekad kaum Muslimin untuk menaklukkan benteng Babilon semakin kuat. Zubair ibnul-'Awwam dan pasukannya memanjat dinding-dinding benteng itu seraya mengumandangkan takbir.

Ketika orang-orang Romawi mengetahui pasukan kaum Muslimin telah menembus benteng Babilon, mereka pun meminta perdamaian. Lalu Amr memutuskan untuk menerima permintaan damai mereka, meskipun az-Zubair dan pasukannya menentang keputusan tersebut. Dengan demikian, benteng Babilon jatuh ke tangan kaum Muslimin. Orang-orang Romawi pun segera keluar dari benteng itu dengan membawa bahan makanan secukupnya, dan mereka meninggalkan senjata-senjata serta barang-barang berharga lainnya untuk kaum Muslimin.

Dengan jatuhnya benteng Babilon, Romawi kehilangan setengah negeri Mesir yang dikuasainya. Setelah benteng Babilonia dikuasai kaum Muslimin secara utuh, Amr ibnul-Ash dan pasukannya bergerak ke Alexandria yang ketika itu adalah ibukota Mesir. Alexandria merupakan kota yang sangat strategis untuk kepentingan perdagangan Mesir di daratan. Karena

itu, pembebasan Mesir dianggap tidak sempurna sebelum menguasai Alexandria.

Dalam perjalanan menuju kota tersebut, para prajurit Muslim pimpinan Amr menghadapi beberapa peperangan melawan para prajurit Romawi di Thurnuth, Naquyush, Salthis, dan Kairuwan. Dengan pertolongan Allah, kaum Muslimin dapat menguasai wilayah-wilayah itu.

Sesampainya di Alexandria, Amr mendapati kota ini dilindungi benteng yang kokoh. Meskipun demikian, Amr tetap menyerangnya sesegera mungkin. Namun karena tidak juga dapat menguasainya, panglima pasukan kaum Muslimin ini berinisiatif membuat basis pertahanan dan meletakkan pasukan secukupnya di depan benteng musuh, lantas ia memboikotnya. Amr juga memutuskan bergerak dalam kelompok pasukan kecil ke wilayah-wilayah yang berada di dataran rendah Mesir, sebelum musim banjir tiba. Amr pun bergerak menuju wilayah Kariuan. Lalu ia menuju Damanhur, kemudian pergi ke arah barat hingga sampai di Sakha. Lalu dari Sakha, Amr bertolak ke Tukh dan Damsis. Setelah menempuh perjalanan panjang dalam ekspansinya ke wilayah-wilayah itu, yang menghabiskan waktu setahun penuh ini, Amr dan pasukannya kembali lagi ke Alexandria.

Sepulangnya Amr dari perjalanan panjang tersebut, situasi dan kondisi Alexandria seperti kota mati sehingga siap untuk segera dibebaskan. Penguasa imperium Romawi, Heraklunas, kembali mengangkat al-Muqauqis sebagai penguasa Mesir untuk kedua kalinya. Al-Muqauqis diberi kepercayaan untuk menegosiasi perdamaian dengan kaum Muslimin. Perlu diketahui bahwa pemisahan antara masalah agama dan politik sudah diberlakukan di kalangan orang-orang Romawi di Alexandria. Itulah yang menjadi faktor utama melemahnya semangat juang pasukan Romawi. Hingga akhirnya, mereka sepakat untuk berdamai dengan orang-orang Arab (kaum Muslimin). Kesepakatan damai ini dikenal dengan Perjanjian Alexandria.

Perjanjian damai antara bangsa Romawi dan kaum Muslimin itu dilangsungkan ketika al-Muqauqis menemui Amr dan diterima secara terhormat. Setelah proses negosiasi yang cukup lama, kedua belah pihak pun menyepakati butir-butir perjanjian berikut ini.

- Gencatan senjata antar kedua belah pihak berlaku dalam jangka waktu sebelas bulan, dan berakhir pada tanggal 28 September 642 M.

- Kaum Muslimin Arab harus tetap berada di markas-markas mereka selama masa gencatan senjata ini berlangsung. Tidak diperkenankan bagi mereka melancarkan serangan, dalam bentuk apa saja, terhadap Alexandria. Demikian pula pasukan Romawi, mereka tidak boleh melakukan segala bentuk perlawanan terhadap orang-orang Arab.
- Kaum Muslimin tidak diperkenankan merusak gereja-gereja dan tidak boleh mencampuri urusan kaum Nasrani.
- Pasukan penjaga Alexandria-Romawi harus melalui jalur laut, serta membawa tentara sendiri untuk menjaga barang dan harta mereka. Jika di antara mereka ada yang ingin melewati daratan, hal itu diperbolehkan dengan syarat ia membayar jizyah setiap bulan selama masa tinggalnya di Mesir.
- Romawi tidak diperkenankan merebut Mesir dan tidak boleh kembali ke negeri ini dengan kekuatan tempurnya.
- Setiap orang yang diwajibkan membayar jizyah harus membayarnya sebesar dua dinar setiap tahun.
- Orang-orang Yahudi boleh tinggal di Alexandria.
- Kaum Muslimin berhak atas seratus lima puluh tentara Romawi dan lima puluh warga sipil sebagai jaminan selama masa perjanjian damai ini berlaku. Perjanjian ini berlaku hingga akhir tahun 21 H (September, 642 M).

Al-Muqauqis pun membawa surat perjanjian damai tersebut beserta syarat-syaratnya kepada Theodore, panglima perang tertinggi Romawi. Theodore pun menyepakati dan mengirimkannya ke imperium Romawi, lalu sang Raja menyetujui kesepakatan ini.

Namun, pada tahun 25 H, Romawi mengkhianati perjanjian damai itu. Raja Konstantin yang menggantikan Hiraklunas mengirimkan pasukan besar ke Alexandria. Karena mereka mengkhianati perjanjian, kaum Muslimin tidak tinggal diam. Amr pun bergerak menghampiri mereka dari Fustath yang telah dijadikan ibukota Mesir. Amr dan pasukannya menyerang pasukan Romawi tersebut, dan kaum Muslimin berhasil mengusir mereka dari Alexandria dalam keadaan hina.

Sebelumnya, ketika mendengar informasi perihal rencana penyerangan Alexandria oleh pihak Romawi, Amr bersumpah akan menghancurkan dan merobohkan dinding-dinding benteng Alexandria sehingga dapat didatangi dari setiap arah saat kota tersebut telah dibebaskan. Sungguh, Allah meneguhkannya dengan sumpah ini dan merealisasikan apa yang disumpahkannya itu. Pembebasan kedua diraih melalui jalan kekerasan, sedangkan pembebasan pertama diraih melalui jalan damai.

Setelah dibebaskan kaum Muslimin, Mesir menjadi wilayah yang tunduk pada kekhalifahan Islam yang berpusat di Madinah. Amr ibnul-Ash diberikan mandat untuk menangani segala urusan administrasi di negeri itu, dan membuat pemerintahan baru di sana. Kemudian terjadilah perubahan-perubahan yang mendasar dan perbaikan-perbaikan penting yang mengisyaratkan perbedaan yang jelas antara hukum Islam dan hukum Romawi.

Amr menerapkan kebebasan beragama bagi setiap penduduk Mesir, baik terhadap orang-orang Nasrani maupun Yahudi. Wujud nyatanya, Amr menulis surat ketetapan berisi jaminan keamanan terhadap Bunyamin—seorang Uskup Mesir yang diasingkan Romawi di gurun selama tiga belas tahun—sebelum dikembalikan lagi ke tempat asalnya oleh penguasa Muslim ini. Amr bahkan memberikan wewenang kepada Uskup Mesir itu untuk mengurus administrasi gereja di Mesir. Sikap toleran ini begitu berpengaruh bagi diri dan pribadi warga Mesir.

Bukan hanya itu. Amr juga memperbolehkan warga Mesir untuk menduduki pelbagai jabatan dalam pemerintahan. Amr juga giat melakukan perbaikan dalam urusan perkantoran. Amr pun memberikan keamanan dan mewujudkan ketertiban di seantero negeri ini.

Amr mengangkat para *qadhi*, membuat penampungan dan saluran-saluran air, serta membuat kolam-kolam dan jembatan-jembatan. Ditetapkannya pula standar timbangan, dan rancangan undang-undang pajak bumi terkait pasang surutnya air di Sungai Nil. Amr sangat memerhatikan masalah

pelayaran. Karena itulah, ia mengeruk sungai yang dinamakan sungai Amirul Mukminin kemudian menjadikannya jalur penghubung antara Mesir dan Hijaz.

Selain itu, Amr meringankan beban pajak orang-orang Mesir yang berusia antara 30-50 tahun sehingga akumulasi setoran pajak yang ditarik dari mereka tidak lebih dari dua belas juta. Hasil pajak ini digunakan Amr untuk menggaji para pegawai, prajurit, dan orang-orang yang terlibat dalam urusan perbaikan dan pembangunan Mesir. Berbeda dengan kesewenang-wenangan bangsa Romawi dalam menarik pajak, dan ini dapat dilihat dari total keseluruhan penerimaan pajak bangsa Romawi yang mencapai dua puluh juta.

Setiap penduduk Mesir memiliki posisi yang sama di hadapan hukum Islam. Oleh karena itu, hak-hak istimewa yang hanya dapat dinikmati dan dimiliki sebagian individu maupun kelompok dihilangkan Amr, sehingga kedudukan umat manusia menjadi sama. Di bawah pemerintahan kaum Muslimin inilah, Mesir menjadi negeri yang aman dan sejahtera.

Khalifah Umar Menjelang Ajal

Dalam kedamaian kekhalifahan Islam dengan pelbagai program positifnya yang dipimpin oleh Khalifah Umar ibnul-Khaththab dan dibantu oleh para gubernurnya serta sahabat-sahabat terpercaya, ternyata di balik itu ada saja ujian yang menimpa sang Khalifah. Ini merupakan ujian bagi siapa pun yang menegakkan agama dan risiko bagi seorang pemimpin.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pada masa kekhalifahan Umar ibnul-Khaththab, banyak wilayah Persia dan Romawi yang berhasil dibebaskan. Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang nonMuslim yang negeri-negeri mereka dibebaskan, singgasana-singgasana mereka dijatuhkan, dan kedaulatan mereka dihancurkan, merasa dengki terhadap kaum Muslimin, khususnya terhadap Umar sebagai pemimpin. Mereka lantas membuat konspirasi untuk membunuh Umar.

Orang yang ditugaskan sebagai eksekutor dalam misi pembunuhan ini adalah salah seorang tawanan perang Nahawand, yakni Abu Lu'luah Fairuz al-Majusi, budak al-Mughirah bin Syu'bah. Abu Lu'luah ini sangat membenci dan dengki terhadap kaum Muslimin. Apabila melihat para tawanan perang yang masih kecil, Abu Lu'luah tidak kuasa untuk segera mendatangi mereka. Abu Lu'luah lalu mengusap kepala mereka dan menangis seraya berkata lirih, "Orang-orang Arab telah menghunjam hatiku."

Diriwayatkan bahwa Khalifah Umar tidak mengizinkan kaum musyrikin yang sudah baligh masuk ke Madinah. Peraturan ini tetap berlaku demikian hingga al-Mughirah bin Syu'bah, wakilnya di Kufah, menulis surat dan memintanya agar mengizinkan seorang budak bernama Fairuz Abu Lu'luah masuk ke Madinah. Alasannya, Abu Lu'luah memiliki banyak keahlian di bidang perindustrian sehingga berguna dalam memberikan kontribusi positif bagi kaum Muslimin. Selain tukang kayu, Abu Lu'luah juga seorang pandai besi dan ahli pahat. Karena hal-hal itulah, Umar mengizinkan Abu Lu'luah masuk ke Madinah.

Pada suatu hari Umar berkeliling di salah satu pasar Madinah untuk menyapa rakyatnya. Di pasar inilah, sang Khalifah bertemu dengan budak

al-Mughirah tadi. Saat bertemu, Abu Lu'luah langsung mengeluhkan perihal al-Mughirah. Pasalnya, tuannya itu menetapkan pajak yang besar dari penghasilan Abu Lu'luah.

"Berapa pajakmu?" tanya Umar.

"Dua dirham dalam sehari," jawab budak itu.

"Apa profesimu?" tanya Umar lagi.

"Tukang kayu, tukang besi, dan tukang pahat," jawab Abu Lu'luah.

"Aku tidak menganggap pajakmu tinggi jika melihat profesimu," komentar Umar dengan lugas. "O ya, di luar masalah ini, aku pernah mendengar kabar bahwa kamu pernah berkata, 'Seandainya aku mau, niscaya akan kubuatkan kincir untuk menggiling gandum yang memanfaatkan embusan angin?'"

"Benar," tanggap Abu Lu'luah.

"Jika kamu sudah bebas (dimerdekakan), aku akan mempekerjakanmu kepada orang-orang–khususnya petani–yang tinggal di Madinah," kata Umar lagi.

Setelah Umar berkata demikian, Abu Lu'luah berlalu meninggalkan sang Khalifah itu.

Umar pun bergumam, "Hamba ini baru saja menjanjikan sesuatu kepadaku."

Pada hari berikutnya, Ka'ab al-Akhbar—seorang Yahudi yang sudah masuk Islam—datang menemui Umar. Ia lalu mengabarkan sesuatu yang cukup mengejutkan Umar.

"Wahai Amirul Mukminin, aku bersumpah bahwa engkau akan meninggal dalam tiga hari ke depan."

"Bagaimana kamu bisa tahu?" tanya Umar.

"Aku menemukannya di dalam Kitabullah, Taurat."

"Benarkah kamu menemukan Umar di dalam kitab Taurat?"

"Secara eksplisit tidak, tetapi aku menemukan sifat dan keutamaanmu, serta pengetahuan bahwa ajalmu sudah dekat."

Inilah dialog dan kabar dua orang manusia pilihan. Saat mendapat kabar ini, Umar dalam kondisi sehat wal 'afiat, tidak menderita sakit ataupun mengalami sesuatu yang buruk.

Sehari setelahnya, Ka'ab kembali mendatangi Khalifah Umar dan berkata, "Satu hari sudah lewat, tinggal dua hari lagi, wahai Amirul Mukminin!"

Hari selanjutnya, Ka'ab datang lagi kepada Umar seraya berkata, "Dua hari sudah lewat wahai Amirul Mukminin. Tinggal satu hari satu malam, dan itulah sisa umur engkau hingga Subuh tiba."

Keesokan Subuhnya, Umar tetap keluar untuk salat berjamaah. Tidak ada perubahan aktivitas meskipun ia sudah diperingatkan Ka'ab. Umar berdiri di antara shaf-shaf jamaah tanpa menghiraukan apa pun mengenai dirinya.

Sesudah mengatur barisan kaum laki-laki, Umar bertakbir. Saat itulah, apa yang disampaikan Ka'ab terbukti. Abu Lu'luah menerobos masuk di antara makmum sambil mengusung pisau belati bermata dua, lalu menghunjamkannya ke punggung Umar. Budak al-Mughirah ini menusukkan senjatanya berkali-kali, hingga enam kali tusukan, dan salah satunya dihunjamkan di bawah pusar sang Khalifah.

Umar tak bisa menahan lagi keseimbangan tubuhnya. Ia pun terjatuh dengan cucuran darah yang membasahi tempat salatnya.

Dalam keadaan terkapar, Umar berseru dengan suara lirih, "Adakah Abdurrahman bin 'Auf di antara jamaah salat ini?"

"Ya, wahai Amirul Mukminin. Dia ada di sini," jawab para sahabat.

"Majulah sebagai imam penggantiku, dan salatlah bersama jamaah!" seru Umar.

Abdurrahman melanjutkan salat Subuh bersama jamaah, sedangkan Umar tetap berbaring di masjid sebelum kemudian dibawa ke rumahnya.

Sementara itu, Abu Lu'luah terus menusukkan belatinya kepada orang-orang yang berada di sebelah kanan dan kirinya sambil berusaha melarikan diri. Tiga belas orang terkena tusukannya yang membabi buta tersebut, dan tujuh di antara mereka meninggal dunia. Lantas, seorang laki-laki yang bernama Hithan at-Tamimi menghadapinya. Dengan sigap, sahabat ini

melemparkan pakaiannya ke arah Abu Lu'luah sehingga dapat membekuknya. Melihat dirinya terbekuk dan tidak bisa lagi bergerak leluasa, muncullah rasa putus asa. Abu Lu'luah pun langsung menusukkan pisaunya ke tubuhnya sendiri, sebagai upaya bunuh diri, hingga ia pun tewas karenanya.

Di tempat lain, Umar ingin mengetahui siapa yang hendak membunuhnya. Saat sedang salat, Umar benar-benar dalam keadaan khusyuk. Ia tidak memedulikan siapa yang menikamnya. Tidak ada sedikit pun dalam benaknya bahwa yang hendak membunuhnya adalah budak Mughirah yang pernah mengadu kepada dirinya.

Untuk itu, Umar menyuruh Abdullah bin Abbas menyelidikinya. Kira-kira satu jam kemudian, Ibnu Abbas kembali dan memberitahukan bahwa yang berupaya membunuh Umar adalah budak Mughirah bin Syu'bah bernama Abu Lu'luah itu.

Umar kaget. Ia tak sedikitpun menyangka bahwa Abu Lu'luah adalah pelakunya. Namun, keterkejutannya hanya berlalu sebentar. Bahkan, setelah Umar mengetahui bahwa pembunuhnya bukan orang Arab dan bukan Muslim, ia pun berujar, "Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan orang yang membunuhku dapat ber-*hujjah* atasku di sisi-Nya kelak, meskipun dengan sekali sujud kepada-Nya."

Umar kemudian berdoa kepada Allah dengan mengatakan, "Ya Allah, aku telah melelahkan diriku dan menghalangi keluargaku dari kesenangan. Aku sungguh berharap dapat keluar meninggalkan dunia ini meski dalam keadaan tidak punya kebaikan dan tidak pula keburukan, tidak punya pahala dan tidak pula punya dosa."

Dalam kondisi sakit yang semakin hebat, Umar mengutus anaknya untuk menemui Ummul Mukminin 'Aisyah demi meminta izin agar dapat dimakamkan di samping Rasulullah dan Abu Bakar. 'Aisyah pun mengizinkannya.

Ruh al-Faruq pun pergi dan naik menuju Allah. Kaum Muslimin membawa jenazah Umar ke makamnya. Ia pun dimakamkan di samping kedua sahabatnya, Rasulullah dan Abu Bakar. Mereka kembali disatukan oleh kematian setelah sebelumnya terpisahkan olehnya. Tinggallah perkataan

Nabi ﷺ. yang mengatakan, "Sesungguhnya Islam akan menangisi kematian Umar ibnul-Khaththab."

Kini kenangan Umar dengan segala ketegasan, keadilan, kezuhudan, dan keberanian, serta segala perjuangannya, tercatat dalam sejarah. Kepribadian Umar menjadi cermin dan teladan bagi manusia sesudahnya. Ya, bagi kita sebagai pecinta para sahabat Rasulullah.
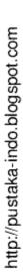
UTSMAN BIN 'AFFAN

Muhajir Pertama Menuju Allah

Pada saat-saat awal dari terbitnya fajar kerasulan, terdapatlah golongan orang-orang mulia dari kalangan manusia utama. Mereka menjadi tumpuan pilihan takdir untuk membentuk rombongan pertama dari perarakan kafilah yang panjang lagi megah, yang selama berabad-abad akan membawa cahaya dan petunjuk-Nya kepada makhluk yang tenggelam dalam kesesatan.

Ketika takdir itu tampil mengajukan pilihannya, maka akal pikiran pun menjadi heran dan terpesona dibuatnya yaitu melihat cara dan sistem yang ditempuhnya. Kadang-kadang takdir memilih seorang pemuka yang terpandang di mata kaumnya, yang bertengger di atas puncak kemuliaan di lingkungan teman-teman seperjuangannya. Kadang-kadang takdir memilih budak yang diperjuabelikan menjadi tokoh, padahal ia tidak memiliki harta dunia selain dari belenggu dan rantai besi.

Adakalanya takdir memilih hartawan dengan kekayaan yang berlimpah, di samping memilih si miskin yang papa, yang selalu hidup dalam kelaparan dan kemelaratan. Pernah pula takdir memilih seorang yang keras, tegas lagi perkasa, yang biasa bertarung menundukkan juara-juara gulat Arab di arena pesta keramaian 'Ukadh, kemudian didudukkannya dekat orang yang kurus kering karena lemahnya, yang kedua kakinya gemetar. Bahkan pernah pula pilihan takdir jatuh pada seorang laki-laki ahli siasat yang memancarkan kecerdasan dan kemampuan luar biasa. Yang memiliki 1001 daya, di samping seorang yang lurus dan berhati polos, yang tiada berpengalaman dalam bidang tipu daya dan muslihat.

Ketentuan takdir mendekati dan memilih di antara manusia yang beraneka ragam ini untuk dijadikan pahlawan-pahlawan angkatan pertama dari agama baru yang telah diizinkan Allah bagi Rasul pilihan-Nya, Muhammad ﷺ. untuk menyebarkan dan mengibarkan panji-panji-Nya. Dari anggota rombongan yang berlainan sifat serta berbeda tabiat dan derajat ini, Islam menampilkan mukjizat yang besar. Takdir akan menjadikan para pemuka dan bangsawan Quraisy seperti Abu Bakar, Utsman, dan Abdurrahman bin 'Auf sebagai bandingan dan saudara seperjuangan bagi hamba, budak belian, seperti: Suhaib, Bilal, dan Ammar!

Dari taraf yang berlebih dan berkurang itulah diciptakannya suatu kesatuan, dan dari perbedaan itulah dijalinnya ikatan tali kekeluargaan.

Menurut perkiraan Anda, apakah sewaktu takdir memilih pahlawan-pahlawannya, tak ada suatu norma atau tolok ukur yang mempertemukan pribadi-pribadi yang berbeda keistimewaan, kedudukan, atau kemampuannya?

Ada... tidak syak lagi pasti ada patokan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh masing-masing dan tidak sulit untuk menebaknya.

"Allah lebih tahu kepada siapa mempercayakan risalah-Nya."

Dengan demikian, Allah pun lebih mengetahui siapa yang akan menjadi pembantu Rasul-Nya.

Rasul itu (rasul mana pun) diangkat oleh Allah agar keberadaannya di lingkungan manusia dapat mengukuhkan kebenaran, kebaikan, dan sifat-sifat utama lainnya. Karena itu, para pembantunya pun harus siap baik lahir maupun batin menghadapi tugas mulia yang harus mereka laksanakan. Tidak peduli apakah mereka muncul dari kalangan bangsawan, hartawan dan pemuka, ataukah dari kalangan rakyat biasa dan orang-orang yang kekurangan, bahkan dari hamba sahaya...

Ketika takdir memilih para pahlawannya dari berbagai lapisan, maka yang menjadi fokus perhatiannya adalah kepribadian atau batin masing-masing mereka, yakni mantapnya hakikat, sehingga tampak wajar tanpa dibuat-buat atau berlebihan. Kepada pribadi-pribadi inilah takdir memberikan capnya, sebagai pertanda dipilihnya sebagai pahlawan yang akan memainkan peranannya.

Berdasarkan patokan dan sistem ini, maka tampillah tokoh-tokoh yang patut memikul dakwah Islam di kala fajarnya mulai menyingsing di pagi yang mulai merekah.... Dan di antara tokoh-tokoh yang dipilih itu terdapatlah Utsman bin 'Affan.

Utsman bin 'Affan adalah seorang tokoh yang mendapat panggilan dan seruan dari takdir tadi di antara golongan elite dan pilihan, yakni elite Quraisy pilihan Arab, agar ia mengambil tempat sedini mungkin di antara

rombongan yang lebih dahulu mendapat petunjuk agama kebenaran. Tatkala ia menerima isyarat agar menyambut tugasnya, maka sekejap pun ia tak mau menunda.

Dari bawah atap rumahnya yang tinggi, dari atas ranjangnya yang tersusun rapi, dan dari lingkungan kesenangan dan dunianya yang luas terbentang, berangkatlah Utsman keluar untuk membawa beban tugasnya yang baru. Tugas untuk menghadapi kehidupan berat dan sulit, pengorbanan dan kedermawanan.

Sesungguhnya, gelar yang paling utama dan paling pantas bagi Utsman dalam melukiskan hakikat dirinya adalah "Muhajir" (orang yang berpindah). Karena kedudukannya yang tinggi dari kehartawanannya dan dari pengaruhnya yang tiada terbatas, ia pergi menyerahkan diri kepada Allah dan kepada Rasul-Nya untuk menyediakan diri dalam berdakwah.

Kapankah terjadinya...?

Utsman menyerahkan diri bukanlah di saat kejayaan dan kemenangan Islam, tetapi di masa-masa awal. Tepatnya di saat ia datang memikul beban diiringkan anak buahnya dalam menempuh kesulitan dan kesempitan, serta dihadang oleh berbagai macam kelaliman dan penganiayaan. Sekiranya penganiayaan dan penindasan itu menyakiti orang biasa pada tubuh kasarnya saja, maka orang-orang pilihan akan merasakan penderitaan jasmani serta penderitaan yang ada sangkut pautnya dengan kedudukan dan harga diri...

Utsman bin 'Affan adalah salah seorang tokoh dari orang-orang pilihan yang kedudukan kehormatannya tinggi di mata kaumnya. Tiada orang yang berani menyinggung kehormatannya baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan yang akan menodai dan menyakitinya. Maka apa jadinya, jika ia mengambil tempat bersama tujuh orang anggota rombongan pertama yang melingkungi Rasulullah dan selalu mendampingi beliau? Padahal ia menyadari bahwa bala bencana akan menimpa dirinya dan teman-temannya.

Sungguh karena watak, tabiat, dan hati nurani Muhajir-nyalah yang telah mendorong langkahnya dan membimbing kehidupannya untuk menjauhi kebanggaan dan kesenangan hidup. Ia berpindah pada kesulitan dan pengorbanan di bawah panji-panji hidayah dan rahmat serta nur Ilahi yang diacungkannya dengan tangan kanannya yang kukuh lagi berani.

Kita katakan bahwa Utsman memiliki "hati nurani muhajir", karena bagi Utsman, hijrah itu tidak semata berjalan dan berpindah dari suatu negeri ke negeri lain, melainkan lebih jauh dan lebih dalam lagi dari itu. Sebelum kakinya melangkah di atas pasir (hijrah), ruh dan jiwa kehidupannya telah mendahuluinya. Sebelum menyeberangi batas-batas daerah, jiwanya telah melintasi batas-batas diri dan nasib kesudahannya. Hijrah berarti pindah pada kehidupan lain, yang hasilnya takkan segera terasa, kecuali penderitaan hidup, baik kesulitan, kesusahan, kesengsaraan maupun pengorbanan.

Tampilnya seorang tokoh seperti Utsman untuk melakukan hijrah, karena di dalamnya terkandung makna yang menentukan. Mungkin kita mengambil semua makna dan arti ini dari sifat yang disimpulkan oleh Rasulullah ﷺ terhadap sahabatnya, Utsman, sewaktu beliau melukiskannya sebagai "muhajir pertama kepada Allah, setelah Nabi Luth." Memang sifat itu diusulkan Rasulullah, ketika beliau menyuruh Utsman pindah ke Habasyah bersama istrinya Ruqayyah binti Muhammad. Akan tetapi, kita tidak akan terpaku terlalu lama di hadapan hijrahnya ke Habasyah untuk kali pertama, begitu juga hijrahnya ke negeri Habasyah untuk kedua kalinya. Karena yang penting bagi kita adalah esensinya atau intisarinya, bukan dari bentuk atau arti geografisnya.

Utsman berhijrah dengan ruh dan hati nuraninya. Benar, sampai pada saat terakhir dari usianya akan selalu dapat disaksikan jiwa besar *muhajir* dalam kehidupan Utsman.

Mungkin kalimat-kalimat ini tampak agak berlebihan bagi pembaca kehidupan Utsman di bagian akhirnya. Ada yang berprasangka keliru bahwa akhir dari kehidupan Utsman telah menodai citra kehidupan sebelumnya. Sebenarnya orang-orang yang berprasangka demikian itu tidak menghargai jasa dan keutamaan Utsman secara layak. Mereka menyangka bahwa kesalahannya timbul dari dirinya!

Tidak! Persangkaan mereka keliru, sebab keimanan Utsman lebih kuat dari yang mereka sangka. Sedangkan kesalahan Utsman, kalaulah ada, takkan mampu mengalahkan kebesaran jasanya dan takkan mungkin memadamkan cahayanya.

Memang, di tahun-tahun terakhir kekhalifahan Utsman dijumpai tindakan-tindakan yang menyingkapkan tentang perlunya diambil tindakan yang lebih

benar di waktu awalnya. Namun, apakah kesalahan-kesalahan itu merupakan akibat dari tidak diindahkannya prinsip-prinsip yang menjadi landasan keimanan, keyakinan, dan keutamaan lainnya...? Apakah kesalahannya itu berarti keingkaran terhadap Allah, Rasul-Nya, dan agama-Nya?

Kiranya, musuh yang paling membencinya pun takkan sampai menuduhnya demikian!

Kalau begitu, apakah kiranya itu...?

Ini adalah hasil ijtihad dari seorang Khalifah. Karena nasibnya yang kurang mujur, hingga tak berhasil melihat kemungkinan yang betul. Di samping itu, ini merupakan akibat dari suasana kompleks yang menyelimuti negara muda dan luas, yang menghendaki corak dan gaya yang lain.

Hijrah Utsman kepada Allah sepanjang tahun kehidupannya amat erat pertaliannya dengan keislamannya. Hijrah dan Islam, keduanya amat erat dengan kepribadian dan susunan kejiwaannya.

Pada kepribadiannya ditemukan dua sifat yang mengatasi sifat dan keutamaan lainnya, sehingga mendominasi dirinya dan menjadi kendali. Kedua sifat itu adalah sifat malu dan tenggang rasa. Di balik segala jasa yang mengangkat nama Utsman serta semua kesalahan yang merugikan dirinya, kita lihat bahwa kedua sifat ini memikul tanggung jawab.

Kita mulai dengan keislamannya!

Keislamannya datang disebabkan tenggang rasa dan sifat malunya. Akan tetapi, bukanlah malu kepada teman-teman sejawat, melainkan malu kepada Allah, yang bukti-bukti wujud-Nya berkilau di lubuk perasaan yang menggetarkan kesadarannya. Selain itu, karena malu terhadap Rasul-Nya, yang tanda-tanda kebenaran beliau memenuhi jiwanya yang suci untuk menerima dan meyakini kebenaran itu.

Orang seperti Utsman, yang semua jalan pikiran dan tindakannya dikendalikan oleh sifat malunya, takkan mungkin menghindari keyakinannya. Sekiranya ia mendustakan keyakinan apalagi meninggalkannya, maka ia akan merasa malu kepada dirinya sendiri, sehingga akan menggoncangkan persendiannya.

Demikianlah yang dapat disaksikan di masa keislamannya. Demikian pula akan kita lihat nanti saat ia dikepung oleh kaum pemberontak yang menuntut kepala dan nyawanya. Ia mampu mengusir dan melumpuhkan mereka dengan salah satu dari berbagai kemungkinan yang dimilikinya. Akan tetapi, ia telah berusia 80 tahun. Ia menolak mempertahankan nyawanya dengan suatu cara yang tidak terdapat dalam kamus keyakinannya...!

Sifat Malu Utsman

Di awal keislamannya, sifat malu dan tenggang rasa inilah yang membimbing langkah Utsman yang penuh ketenangan dan kepercayaan itu menemui Rasulullah. Kemudian ditaruhnya tangan kanannya di atas tangan kanan Rasulullah, yang dipatrinya dengan baiat yang tulus berlandaskan keimanan yang teguh. Maka keislamannya merupakan keislaman orang yang tenang tenteram, tidak ubahnya bagai harum bunga di musim semi.

Tatkala Abu Bakar membisikkan ke telinganya berita dakwah baru yang disampaikan Rasulullah dari Khaliknya, maka hati laki-laki yang toleran dan pemalu itu pun terbukalah selebar-lebarnya. Ia tak perlu berpikir atau merenung walau sekejap. Karena perasaannya yang sehat telah menyadarinya, betapa sia-sia kehidupan rohani yang dijalani oleh bangsanya. Sebaliknya, ia mengenal taraf yang tinggi dan mulia pada diri Nabi Muhammad ﷺ dalam ketulusan hatinya, kebenaran ucapannya, dan ketepatan penalarannya…

Lebih dari itu, ia telah melihat dalam diri Nabi Muhammad sebelum menjadi Rasul, kemuliaan yang telah mencapai taraf yang tinggi dengan hati yang suci dan bersih, dengan pengaruh dan pesona.

Demikian pula hati Utsman adalah dari corak seperti ini. Ia menaruh pandangan terhadap Nabi Muhammad dengan diliputi ketakjuban dan kekaguman. Bahkan, kekaguman dan keyakinannya ini sempat menjadi sebuah mimpi bagi Utsman, yakni mimpi yang dialaminya sewaktu ia kembali dari Syam.

Sewaktu ia duduk di tempat yang teduh di antara Ma'an dan Zarqa', ia tertidur pulas bersama teman-temannya. Di dalam mimpinya itu, didengarnya seseorang memanggil mereka yang sedang tidur agar bangun karena Ahmad telah bangkit dari Mekah.

Demikianlah, perasaannya telah dipersiapkan untuk menyambut sang Penyelamat. Tiada seorang pun di Kota Mekah yang mempunyai kedudukan di lubuk hatinya sebagaimana kedudukan Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib.

"Yang paling besar sifat malunya di antara umatku adalah Utsman!"

Sekarang, apakah ia akan berbalik surut, padahal berita gembira telah diterimanya mengenai Nabi dan Penyelamat itu? Kalau begitu, kemana ia harus menyembunyikan rasa malunya...?

Apakah ia akan menyerah kalah oleh keraguan dan kebimbangan? Kemudian diminta tempo barang sekejap untuk berpikir dan bermusyawarah...? Jika demikian, kemana perginya sifat tenggang rasa yang terkenal selama ini...?

Tidak! Sifat malunya telah melindunginya dari kebimbangan dan keragu-raguan. Sedangkan tenggang rasanya telah menghalanginya dari mengulur waktu dan menunda.

Baginya, sifat malu dan tenggang rasa tidak hanya merupakan akhlak dan keutamaan semata, tetapi ia adalah kekuatan dahsyat yang menguasai seluruh kepribadiannya dan mengendalikan keutamaan-keutamaan ke arah yang dikehendakinya.

Sifat tenggang rasa telah mencapai tingkat yang tak tertandingi oleh seorang pun juga, bahkan telah menjadi teladan dan tamsil perbandingan. Bahkan, Rasulullah pernah bersabda berkenaan dengan sifat toleransinya yang menakjubkan sebagai berikut.

"Apa saja yang dilakukan Utsman setelah saat ini, tidak akan merugikannya sama sekali! Ya Allah, ridailah kiranya Utsman karena saya juga rida kepadanya!"

Demikian pula, sifat malunya berada pada derajat yang sama dengan sifat toleransinya, hingga Rasulullah menyatakan ketulusan dan kebersihan hatinya dengan sabda beliau sebagai berikut.

"Yang paling besar sifat malunya di antara umatku adalah Utsman!"

Bahkan, ada suatu peristiwa yang telah membuktikan betapa besarnya rasa malu Utsman, dan betapa ia merupakan suatu kekuatan hebat. Sampai-sampai ia dihormati pula oleh Rasulullah, tokoh terbesar di muka bumi

ini. Diriwayatkan oleh Ummul Mukminin Aisyah bahwa pada suatu hari Abu Bakar meminta izin untuk menjumpai Rasulullah yang saat itu sedang berbaring. Sementara jubahnya tersingkap di salah satu kakinya. Abu Bakar pun diberi izin dan segera masuk. Terjadilah percakapan di antara mereka lalu Abu Bakar berlalu.

Tak lama kemudian datang Umar ibnul-Khaththab, yang juga minta izin bertemu Rasulullah dan diberi izin. Setelah bercakap-cakap dengan Rasulullah, kemudian Umar pun berlalu.

Setelah itu datanglah Utsman yang juga minta izin untuk bertemu dengan beliau. Rasulullah segera berkemas-kemas untuk menyambut kedatangan Utsman. Beliau segera duduk dan menarik bajunya ke bawah agar menutupi kakinya. Lalu beliau bercakap-cakap sebentar dengan Utsman. Tak lama kemudian, Utsman pun pamit.

Setelah Utsman pergi, Aisyah bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, saya tidak melihat Anda berkemas-kemas saat menerima kedatangan Abu Bakar dan Umar, sebagaimana yang Anda lakukan terhadap Utsman!"

Rasulullah menjawab, "Utsman itu seorang perasa. Seandainya saya izinkan ia masuk sewaktu saya sedang berbaring, tentu ia akan malu untuk masuk, dan akan kembali sebelum keperluan yang hendak disampaikannya dapat saya penuhi! Hai Aisyah, tidakkah saya akan malu terhadap orang yang malaikat pun malu kepadanya?"

Sepotong kalimat ini saja, "malaikat pun malu kepadanya," cukup menjadi gambaran bagi kita sampai sejauh mana sifat malu yang dimiliki dan dinikmati Utsman.

Kepekaan yang orisinil dan benar-benar asli, yang abadi dan benar-benar tidak berubah ini, tidak sekejap pun meninggalkan pemiliknya, baik siang maupun malam. Dimana saja Utsman berada, sifat pekanya ikut serta bersamanya, bahkan tak pernah terpisahkan.

Rasulullah memuji sifatnya ini, sehingga seolah-olah hendak menjadikannya sebagai mercusuar dan teladan. Nabi ﷺ. bersabda,

"Yang paling pengasih di antara umatku adalah Abu Bakar.

Yang paling keras dalam agama Allah adalah Umar.

Dan yang paling pemalu adalah Utsman."

Kepekaan dan tenggang rasanya itulah yang membawanya dengan langkah ringan, lancar, serta dengan hati gembira penuh percaya, pergi ke majelis Rasulullah. Dimana ia mengucapkan baiatnya terhadap agama yang hak dan terhadap apa yang diharuskan oleh agama berupa kewajiban dan tanggung jawab.

"Yang paling pengasih di antara umatku adalah Abu Bakar.

Yang paling keras dalam agama Allah adalah Umar.

Dan yang paling pemalu adalah Utsman."

Hijrah adalah kewajiban pertama yang ditetapkan oleh Islam. Adapun yang dimaksud dengan hijrah di sini bukanlah berpindah dalam pengertian geografis, tetapi berpindah dalam pengertian rohaniah, yang maknanya dalam serta menyeluruh, yakni hijrah dari suatu kehidupan kepada kehidupan yang lain, dari suatu wujud kepada wujud yang baru. Dengan kata lain, hijrah adalah meninggalkan tradisi lama dengan segala aspeknya, berpindah kepada Allah dengan tunduk dan patuh. Maka pergilah Muhajir ini dengan membawa imannya serta berkah dari Khaliknya.

Utsman Bertransaksi dengan Allah

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa Utsman termasuk salah seorang yang memeluk agama Islam angkatan pertama. Ia termasuk salah seorang di antara kelompok lima atau kelompok tujuh yang pertama kali memeluk Islam, tatkala Rasulullah melaksanakan dakwahnya secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi. Bahkan, rumah Arqam yang menjadi tempat pertemuan dengan para sahabat Nabi guna menghindari kejaran orang-orang Quraisy, belum lagi dipergunakan.

Demikianlah Utsman, ia terjun ke arena dakwah dengan segala marabahaya dan risiko, di saat langka bantuan dan sulitnya orang yang bersedia mengulurkan tangan. Ia meninggalkan kehidupan yang mewah. Dengan hati yang mantap disongsongnya kehidupan baru walau penuh ancaman, kesulitan, dan marabahaya. Ia menginjakkan langkahnya di atas jalan yang tidak biasa ditempuhnya. Ia meninggalkan tempat pertemuan dan bercengkerama yang selama ini dihadirinya bersama kawan-kawannya yang berkehidupan mewah.

Tidak lama kemudian orang-orang Quraisy unjuk gigi dan memperlihatkan taringnya. Kebencian mereka tertumpah kepada umat Islam yang merupakan golongan minoritas di bawah bimbingan Rasulullah. Utsman, yang merupakan salah seorang di antaranya, turut merasakan dendam kebencian serta azab kesengsaraan, sebanding dengan kedudukannya. Dan yang mengatur penyiksaan Utsman adalah pamannya, Hakam bin Abil 'Ash, yang membelenggu tangan dan merantai kakinya.

Sang Paman mendampratnya dengan pedas, "Apakah kamu hendak meninggalkan agama nenek moyangmu dan berpindah ke agama baru? Demi Allah, aku tak akan membukakan ikatanmu sebelum engkau meninggalkan agama itu!"

Dengan kegigihan dan kepekaan hati seorang Muhajir yang telah mengenal jalan Allah dan telah menginjakkan kakinya di atas tempat-tempat yang tinggi, Utsman menjawab, "Demi Allah, aku tak akan meninggalkan agama Allah, dan tak akan berpisah dengannya untuk selama-lamanya!"

Mendengar jawaban keponakannya itu, sang Paman geram. Sang Paman semakin meningkatkan penyiksaan. Namun, Utsman tetap bersikukuh dengan keyakinan. Ia pun melipatgandakan ketabahannya.

Selain itu, orang-orang Quraisy pun menyerang Utsman dengan pelbagai penghinaan, dengan harapan akan dapat melumpuhkan keteguhannya serta menggoncangkan kehormatannya. Akan tetapi, Muhajir ini telah melemparkan ke belakang segala embel-embel yang penuh dengan tipu daya dan kebatilan. Kehormatan yang berlandaskan kesesatan telah dienyahkannya jauh-jauh, serta digantinya dengan iman dan petunjuk Allah. Iman yang diberikan Allah kepadanya, baginya adalah kehormatan yang teramat besar. Bangsa Quraisy bahkan alam seluruhnya takkan mampu menggoyahkannya. Karena ia adalah kehormatan yang takkan ternoda kecuali dengan menarik diri dari agama yang benar atau mengabaikannya, atau melarikan diri dari tanggung jawabnya yang mahaberat.

Demikianlah, Utsman meneguhkan hatinya dalam menghadapi penganiayaan itu. Sementara jumlah kaum Muslimin kian hari kian bertambah, hingga mengakibatkan amarah orang-orang Quraisy makin menyala dan mereka semakin buas dan merajalela.

Rasulullah yang pengasih merasa bahwa kebanyakan di antara sahabat-sahabatnya takkan mampu menghadapi penganiayaan mereka. Maka disuruhlah mereka agar hijrah ke Habasyah (Etiopia). Negeri ini dipilihnya karena waktu itu diperintah seorang raja yang adil, dan diharapkan ada pengamanan andainya kaum Muslimin berada di naungan raja adil.

Utsman merupakan orang-orang yang pertama hijrah ke sana. Bersamanya turut pula istrinya, Ruqayyah binti Muhammad, yang dinikahkan oleh Rasulullah setelah keislamannya. Sewaktu mereka akan berangkat, Rasulullah berdiri untuk melepas mereka. Dengan pandangannya yang sayu serta hatinya yang bagaikan diiris sembilu, Nabi ﷺ bersabda, "Kedua mereka adalah orang-orang pertama yang hijrah kepada Allah setelah Nabiyullah Luth."

Hijrah telah melebur sifat dan perangai Utsman, dan telah menjadikannya lebih sempurna, semarak, dan berdaya guna. Selain itu, berkat tempaan selama hijrah, keimanannya semakin kokoh dan senantiasa siap siaga untuk memenuhi segala yang dititahkan kepadanya.

Namun kerinduan Ruqayyah kepada Mekah mempercepat kepulangan Utsman ke kota itu dari negeri Etiopia Ketika mereka berdua kembali, mereka menemukan Ummul Mukminin Khadijah telah meninggal dunia. Betapa sedihnya Ruqayyah atas kepergian ibundanya. Utsman juga sangat terpukul dengan wafatnya ibunda Khadijah. Namun Allah memberikan pengganti untuk mereka yaitu seorang anak kecil yang diberi nama Abdullah oleh Rasulullah.

Setelah tinggal di Mekah beberapa lama, Utsman kemudian hijrah ke Madinah bersama kaum Muslimin. Ketika Rasulullah dan para sahabatnya hijrah ke Madinah, mereka langsung dihadapkan pada kesulitan air. Di kota itu, ada sebuah mata air yang mengeluarkan air yang tawar dan enak rasanya, yang disebut "Sumur Rumah" milik seorang Yahudi. Orang Yahudi itu suka menjual airnya seharga segantang gandum untuk satu geriba.

Rasulullah sangat mengharapkan di antara para sahabatnya ada yang bersedia membeli mata air itu, hingga airnya dapat dialirkan kepada kaum Muslimin tanpa memungut biaya. Tampillah Utsman untuk memenuhi harapan Rasulullah itu, dan dimintanyalah kepada pemilik mata air itu agar sudi menjual mata air tersebut kepadanya. Tetapi orang Yahudi itu menolaknya. Kemudian oleh Utsman ditawar agar ia bersedia menjual separuhnya.

Demikianlah, Utsman membeli separuh dari mata air itu dengan harga 12.000 dirham. Kemudian cara pemanfaatannya ialah dengan bergiliran. Untuk si Yahudi satu hari dan untuk Utsman satu hari pula.

Pada giliran Utsman, kaum Muslimin menampung air yang cukup bagi mereka untuk masa selama dua hari, hingga si Yahudi merasa terpukul karena dengan demikian ia kehilangan pendapatannya. Setelah itu, ditawarkannyalah kepada Utsman agar ia membeli lagi bagiannya, dan permintaannya diterima oleh Utsman dengan baik, hingga melimpah ruahlah air yang tawar dan enak itu mengairi penduduk Madinah secara cuma-cuma.

Tatkala penganut agama Allah di Madinah makin banyak, masjid pun menjadi penuh sesak. Rasulullah amat berharap kiranya ada di antara kaum Muslimin yang bersedia membelikan sebidang tanah yang berdekatan dengan masjid itu agar masjid bertambah lapang dan luas.

Untuk kedua kalinya, tak ada orang lain yang menyambut harapan Rasulullah itu karena kondisi yang tidak memungkinkan kecuali Utsman. Ditemuinyalah pemilik tanah dan bangunan-bangunan yang berdekatan dengan masjid, kemudian dibelinya semua dengan harga yang tinggi, yang oleh para sejarawan ditaksir bernilai 15.000 dinar.

Tatkala Kota Mekah dibebaskan Allah untuk Nabi-Nya, Rasulullah kembali ke sana dalam keadaan menang dan dimuliakan orang, Rasulullah bermaksud hendak memperluas Masjidil Haram. Beliau meminta kepada pemilik-pemilik rumah yang berdekatan dengan masjid agar bermurah hati menyerahkannya untuk rencana perluasan itu. Akan tetapi, mereka berkeberatan dengan alasan bahwa mereka tak memiliki rumah yang lain, dan juga tidak punya uang untuk membelinya.

Tatkala berita itu sampai ke telinga Utsman, ia pun muncul untuk ketiga kalinya. Ia segera mendatangi pemilik sebuah bangunan yang luas dan lapang, kemudian dibelinya dengan harga 10.000 dinar.

Pada tahun 9 H., Kaisar Romawi Heraklius mengarahkan pandangannya yang penuh dengan niat busuk ke arah Jazirah Arabia. Maksud jahatnya ialah hendak memerangi dan mencaplok Jazirah Arabia. Hal itu disebabkan agama baru dan Rasul besarnya serta para pengikutnya yang gagah berani telah menggelisahkan kehidupan sang Kaisar dan kehidupan kerajaan Byzantium pada umumnya.

Ketika itu Kaisar sedang dimabuk kemenangan yang baru saja diperoleh dari Kerajaan Persia. Karena itu, ia mengambil keputusan untuk mengerahkan balatentaranya ke negeri dan kampung halaman umat baru itu. Kepada para panglimanya diperintahkan untuk bersiap sedia dan menunggu perintah untuk berangkat.

Berita-berita tentang hal itu pun datang kepada Rasulullah dari pelbagai pihak. Maka diserukannya kepada para sahabatnya agar menyediakan segala perlengkapan jihad.

Kebetulan waktu itu musim panas yang suhunya amat tinggi, sementara negeri menderita kekeringan dan paceklik. Sekiranya dengan keimanannya, kaum Muslimin bersedia menghadapi tekanan suhu yang amat panas lagi menewaskan itu, dan keluar pergi berjihad di padang sahara yang membara,

maka dari manakah mereka akan beroleh perbekalan dan biaya besar yang diperlukan dalam suatu peperangan?

Rasulullah menganjurkan kepada para sahabat untuk mengeluarkan sumbangan. Mereka pun memberikannya menurut kemampuan masing-masing. Kaum wanita berlomba-lomba menanggalkan perhiasannya dan menyerahkannya kepada Rasulullah guna membantu persiapan angkatan perang. Tetapi sumbangan-sumbangan itu tidak seberapa banyak dan kurang berarti dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan yang tidak sedikit jumlahnya dari suatu pasukan besar, yang terkenal dengan *Jaisyul 'Usrah* (pasukan di masa sulit).

Rasulullah memandangi barisan besar dan panjang dari orang-orang yang bersedia untuk berperang itu, kemudian sabdanya,

"Barang siapa yang bersedia membiayai mereka, Allah akan mengampuninya."

Tatkala Utsman mendengar seruan Rasulullah itu, ia pun segera menyambut ampunan dan rida Ilahi. Demikianlah, masa sulit yang mencekik dan menyesatkan napas itu menemukan Utsman sebagai pembela dan juru selamatnya.

Dermawan itu tampil menyediakan seluruh keperluan pasukan, bahkan sampai pada tali kekang dan sanggurdi. Mereka tak perlu menyediakan dan mencarinya lagi. Utsman telah menyerahkan kepada Jaisyul Usrah di Perang Tabuk sejumlah 940 ekor unta ditambah 60 ekor kuda untuk membulatkan menjadi seribu.

Dalam riwayat lain, dari Hudzaifah, Utsman datang kepada Rasulullah dengan membawa uang buat *Jaisyul 'Usrah* sebanyak 10.000 dinar yang dicurahkan di atas kedua telapak tangannya. Rasulullah pun membolak-balik uang itu dengan tangannya seraya berkata, "Allah telah mengampuni dosa-dosamu, hai Utsman! Baik yang kamu sembunyikan, maupun yang kamu nyatakan, begitupun apa yang akan terjadi pada hari kiamat nanti!"

Kata Abdurrahman bin 'Auf, "Saya menyaksikan Rasulullah didatangi oleh Utsman bin Affan, dan memberikan kepadanya 700 auqiyah emas untuk Jaisyul Usrah."

Nah, bukankah Utsman ini seolah-olah menjadi saksi finansial bagi umat dan agama baru?

Menurut pendapat Anda, apakah Utsman akan mampu menjadi sukarelawan yang menyumbangkan sekian banyak harta bendanya, sekiranya ia tidak hijrah kepada Allah dengan sebenar-benarnya hijrah? Ia melupakan kepentingan dirinya, dan diserahkannya kepada Allah, Rasul-Nya dan kampung akhirat.

Rasulullah meneruskan perjalanan memimpin angkatan perang Islam, sehingga sampailah mereka ke suatu tempat yang bernama Tabuk, yang letaknya di pertengahan jalan antara Madinah dan Damaskus. Di sana sampailah berita gembira bahwa Kaisar yang telah mempersiapkan perbekalan untuk menyerbu dari Damaskus kembali ke Konstantinopel sambil mengempaskan tangannya karena kecewa atas kegagalan rencananya. Rencana jahat itu ternyata diketahui Rasulullah, bahkan pasukan kaum Muslimin telah bertolak dari Madinah untuk menyongsong kedatangannya. Rasulullah mengucapkan pujian kepada Allah yang telah melindungi kaum Muslimin dengan segala perbekalan yang telah disediakan Utsman.

Apakah Utsman menarik kembali sumbangannya itu?

Apakah ia meminta kembali walau sedikit uang, seekor unta atau seutas tali kekang?

Tidak..., sekali-kali tidak. Mustahil ia akan melakukan itu. Bahkan, ia tetap seperti biasa, cepat dan tanpa menunggu isyarat atau aba-aba dari Rasulullah, guna memberikan bantuan. Kedermawanannya yang luar biasa adalah kedermawanan seorang yang memandang harta sebagai tumpukan jerami, kecuali apabila dinafkahkannya di jalan Allah.

Kedermawanannya adalah kedermawanan yang hakiki, yang membuahkan pahala besar dan kekal. Oleh sebab itu, dibelinya Sumur Rumah, dibiayainya pengiriman Jaisyul Usrah dengan harta yang tiada terkira banyaknya, yang sempat menguras perbendaharaannya.

Ia pun memenuhi janji terhadap dirinya, yaitu memerdekakan seorang sahaya lelaki dan seorang sahaya perempuan setiap hari Jumat. Hal itu sepanjang hayatnya tak pernah dilanggarnya. Mereka dibeli Utsman dari tuan pemiliknya tanpa peduli berapa harganya. Kemudian mereka diberikan kebebasan oleh Utsman dengan hanya mengharap rida Allah semata.

Sewaktu Utsman melihat para pedagang hendak memonopoli makanan pokok dan menjualnya dengan harga tinggi, maka segeralah dikirim kafilah dagangnya untuk mendatangkan barang-barang yang diperlukan. Hal ini mematahkan monopoli para tengkulak, dan menggagalkan rencana jahat mereka untuk mengambil keuntungan dengan semena-mena.

Suatu ketika, tatkala datang kafilah Utsman membawa barang dagangannya dari Syam, maka pedagang-pedagang kota Madinah dan daerah sekitarnya ramai-ramai berhimpun dan mengerubunginya. Terjadilah di antara mereka tawar-menawar yang ketat. Adapun kisah selengkapnya dikisahkan kepada kita oleh Ibnu Abbas sebagai berikut.

Di masa Khalifah Abu Bakar, terjadi masa paceklik. Khalifah berkata kepada mereka, "Insya Allah, sebelum sore esok hari, akan datang pertolongan Allah."

Pagi-pagi keesokan harinya, datanglah kafilah Utsman, hingga para pedagang pun mengerumuninya. Dengan berlilitkan kain yang masih tergantung di lehernya serta dikaitkan kedua ujungnya, Utsman keluar menemui mereka. Kemudian mereka pun meminta Utsman agar menjual barang-barang kafilahnya kepada mereka.

"Berapa kalian hendak memberi aku untung?" tanya Utsman.

"Sepuluh menjadi dua belas," ujar mereka.

"Ada yang telah menawarnya lebih dari itu," ujar Utsman.

"Kalau begitu sepuluh menjadi lima belas," ujar mereka.

"Ada yang lebih tinggi dari lagi itu," ujar Utsman.

"Siapa yang berani menawarnya lebih dari itu, padahal seluruh pedagang Madinah berada di sini?"

"Ada..., yaitu Allah!" ujar Utsman. "Aku diberi-Nya keuntungan sepuluh kali lipat. Nah, adakah di antara kalian yang dapat memberi keuntungan lebih dari itu?"

Mendengar jawaban itu, para pedagang pun berlalu, sementara Utsman berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku telah memberikan semuanya kepada fakir miskin warga Madinah secara cuma-cuma, dan tanpa memperhitungkan harganya."

Demikianlah potret kedermawanan seorang Utsman bin Affan. Ibadah baginya bukan hanya bangun untuk mengerjakan salat di waktu malam dan puasa di siang hari saja, tetapi meliputi juga kemurahan yang berlimpah dan pemberian yang tidak terbatas.

Ruh seorang hamba Allah ini kian kemilau disebabkan kemampuannya untuk hidup bersahaja dan tidak terpengaruh oleh kemewahan dunia. Hal itu diterapkan dalam kehidupannya. Kekayaan yang tiada terkira jumlahnya itu dihamburkannya dengan tangannya ke kanan dan ke kiri.

Syurahbil bin Muslim bercerita, "Utsman menyediakan makanan bagi kaum Muslimin seperti makanan raja-raja, padahal ia sendiri hanya makan dengan minyak dan cuka."

Dikatakan pula oleh Abdullah bin Syaddad, "Aku lihat Utsman berkhutbah pada hari Jumat dengan memakai pakaian yang harganya empat atau lima dirham saja, padahal ia adalah seorang Amirul Mukminin."

Demikianlah perangai hamba Allah yang berserah diri kepada Allah. Nafsu makannya ditekan dengan jalan puasa, dihinakannya kemegahan jahiliah dalam jiwanya dan dicukupkannya hanya dengan kemuliaan Islam, hingga dirinya pun menjadi mulia. Pendeknya, dari segi manapun memandangnya, akan senantiasa dijumpai kemuliaan yang mengagumkan dan memesona.

Pada suatu hari, ia marah kepada pelayannya, dijewernya pelayan itu sampai kesakitan. Setelah marahnya reda, ia menjadi gelisah lantaran perbuatannya itu. Hingga sempat mengganggu tidurnya. Dipanggilnyalah pelayannya itu dan disuruhnya melakukan qishash terhadap dirinya dengan

jalan menjewer telinganya pula. Utsman dengan gigih memaksanya pula, sehingga dengan terpaksa pelayan itu menjewer telinga tuannya.

"Keraskanlah jeweranmu, hai Ghulam!" perintah Utsman. "Karena qishash di dunia ini jauh lebih ringan daripada qishash nanti di akhirat."

Demikianlah, keadaan hamba Allah yang tak terpisahkan dari Khaliknya. Kita temui ia pada peristiwa ini sebagaimana kita jumpai pada peristiwa-peristiwa lainnya.

Sekarang, marilah kita masuk pula ke masjid di Madinah untuk menemui seorang lelaki mulia dan berwibawa. Tetapi anehnya, ia tidur di atas batu kerikil di lantai masjid, sementara jubahnya dijadikan bantal. Tatkala ia terbangun dari tidurnya, terlihatlah bekas-bekas kerikil itu di pinggangnya.

Siapakah laki-laki itu....?

Ternyata ia adalah seorang hamba ahli ibadah dan zuhud yang telah menyerahkan dirinya kepada Allah. Dia tiada lain adalah Utsman bin Affan, seorang miliuner dari kaumnya, baik sebelum maupun sesudah Islamnya.

Peristiwa ini mengingatkan kita kepada Abdullah bin Umar mengenai dirinya, yakni perkataan yang diucapkannya setelah membaca ayat berikut ini.

"(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?" (QS. az-Zumar [39]: 9)

Kata Abdullah, "Orang yang dimaksud ayat ini adalah Utsman bin Affan...."

Kasih Sayang Utsman

Kasih sayang Utsman sungguh amat menakjubkan, merasuk pada seluruh kehidupannya dan sama sekali tak dapat diingkari lagi, sejak dari perbuatan yang kecil dan biasa sampai tindakan-tindakan penting. Kasih sayangnya telah benar-benar menjadi motif utama yang melatarbelakangi segala tindakan dan perbuatannya.

Di tengah malam, Utsman yang telah menjadi Khalifah tidak tega membangunkan salah seorang pelayannya agar menyediakan air wudu untuknya. Dengan susah payah, ia berusaha sendiri menyediakan air dan alat untuk berwudu, padahal waktu itu usianya telah lanjut dan badannya telah uzur.

Demikian pula, Khalifah Utsman menolak diri untuk berlindung kepada orang lain dalam menghindarkan diri dari tebasan pedang para pembunuhnya. Ia tidak mau kebebasannya harus ditebus dengan cucuran darah dari tubuh seorang Muslim yang tiada bersalah.

Tatkala Zaid bin Tsabit masuk untuk menemui Utsman, dilihatnya kaum pemberontak telah mengepung rumah Utsman. Zaid bin Tsabit berkata kepada Utsman, "Wahai Amirul Mukminin, mereka (orang-orang Anshar) sedang menunggu di muka pintu. Jika Anda menghendakinya, kami bersedia menjadi pembela untuk kedua kalinya."

Khalifah yang penyayang itu menjawab, "Kalau untuk berperang, aku tidak setuju."

Kepada para sahabatnya yang sedang berkumpul di sekeliling rumahnya dalam rangka menghadapi kaum pemberontak, Khalifah Utsman berseru, "Sesungguhnya orang yang teramat aku perlukan di antara kalian sekarang ini adalah orang yang dapat menahan tangan dan senjatanya."

Tatkala dilihatnya Abu Hurairah menghunus pedang dengan semangat dan amarah yang menyala-nyala, dipanggilnya ia lalu Utsman berkata, "Apakah engkau hendak membunuh semua umat, padahal aku berada di tengah-tengah mereka? Demi Allah, seandainya engkau membunuh salah seorang di antara mereka, berarti engkau membunuh seluruhnya....!"

Tatkala dilihatnya serombongan angkatan muda Islam yang dipimpin oleh Hasan, Husein, Ibnu Umar, dan Ibnu Zubair telah menggantikan kedudukan para sahabatnya tadi, dan mereka telah menghunus pedang pula, maka hatinya pun amat sedih dan pilu. Dipanggilnya mereka kemudian Utsman berkata, "Atas nama Allah, aku minta dan aku mohon kepada kamu sekalian agar tak ada darah tertumpah disebabkan diriku."

Tidak ada kata-kata yang lebih tepat baginya, kecuali bahwa ia seorang yang saleh dan amat penyayang. Baginya, seorang pelayan berhak mendapatkan haknya, yaitu menikmati tidurnya untuk beristirahat dan melepaskan lelah. Walau sebagai risikonya, Khalifah yang telah lanjut usia itu harus bersusah payah di kegelapan malam yang dingin. Begitu pula tetes-tetes darah memiliki hak untuk dinikmati keselamatan dan jaminan keamanannya, walaupun sebagai akibatnya nyawanya sendiri harus lepas dari tubuhnya.

Utsman adalah salah seorang di antara orang-orang yang tidak banyak jumlahnya, yang bersedia menyerahkan nyawanya untuk menebus keutamaan-keutamaan luhur. Kasih sayangnya telah merajalela dan menguasai kehidupan serta tabiatnya, hingga ia harus rela menyerahkan nyawanya. Ia lebih suka mati dengan kesetiaannya terhadap kasih sayang, daripada hidup dengan kehilangan kedudukan sebagai pelopor orang-orang budiman yang pengasih lagi penyayang.

Satu hal yang lumrah dan wajar, jika seseorang memiliki kasih sayang meliputi semua insan, termasuk pula saudara dan kaum kerabatnya sendiri. Demikian pula halnya Utsman, ia adalah teladan satu-satunya dalam hal menyayangi keluarga dan menghubungkan ikatan silaturahmi. Cukuplah kiranya sebagai contoh pengakuan dari Ali bin Abi Thalib, "Orang yang paling memerhatikan ikatan silaturahmi di antara kita adalah Utsman."

Di belakang hari nanti, yaitu ketika di atas pundaknya terpikul tanggung jawab Khilafah, dapat dilihat kasih sayangnya yang amat besar kepada keluarganya. Kecintaannya yang tidak terbatas kepada kaum kerabatnya memainkan peranan yang amat besar terhadap peristiwa-peristiwa dahsyat yang menimpa Islam dengan akibatnya yang amat getir dan pahit....

"Hai sekalian umat Muhammad, bertakwalah kalian kepada Allah, karena sesungguhnya takwa itu merupakan suatu anugerah! Sepandai-pandainya manusia adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya dan berusaha untuk urusan setelah mati, serta mengambil cahaya dari Allah sebagai penerang di dalam kuburnya...."

"(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?" (Q.S. az-Zumar [39]: 9)

Abdullah bin Umar sewaktu membaca firman Allah di atas kemudian berkata, "Yang dimaksud ayat ini adalah Utsman bin Affan...."

Ucapan tersebut merupakan pengakuan jujur, berdasarkan kilau kemilau cahaya ibadah Utsman yang murni dan terus-menerus tiada hentinya. Ibadah yang memenuhi kehidupan Utsman serta menambah makna dan nilainya, sejak ia mengenal Allah sampai ia syahid menemui-Nya dalam keadaan tabah dan mulia.

Sungguh, Utsman benar-benar takut kepada akhirat dan mengharapkan rahmat dari Khaliknya. Kedua hal ini akan terbukti dengan nyata di sepanjang tindakannya yang disalahkan oleh pihak lawan. Ternyata segala tindakannya itu mengandung suatu rahasia untuk mengharapkan rahmat dari Khaliknya.

Ketakutannya kepada akhirat betul-betul menghantui kehidupannya, dan itu bukan merupakan hal enteng. Dengarlah di antara khutbah-khutbah Utsman yang disampaikan kepada kaum Muslimin berikut ini.

"Hai sekalian umat Muhammad, bertakwalah kalian kepada Allah, karena sesungguhnya takwa itu merupakan suatu anugerah! Sepandai-pandainya

manusia adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya dan berusaha untuk urusan setelah mati, serta mengambil cahaya dari Allah sebagai penerang di dalam kuburnya...."

"Hendaklah seorang hamba merasa takut akan dihimpun Allah dalam keadaan buta, padahalnya tadinya tidak demikian."

"Allah memberi kalian dunia hanyalah agar kalian mengusahakannya untuk kepentingan akhirat. Tidaklah Ia memberikannya kepada kalian supaya kalian menjadi terpikat."

"Sesungguhnya dunia itu fana, sedangkan akhirat itu kekal. Maka hendaklah kalian mementingkan yang kekal daripada yang fana."

"Dunia akan berakhir sedangkan tempat kembali hanyalah Allah semata."

Jiwa Utsman senantiasa akan bergetar dan air matanya akan bercucuran jika ia teringat akan hari akhirat. Begitu pun jika terbayang dalam pikirannya ketika kuburnya menjadi rekah dan ruhnya menyelinap, lalu ruhnya segera pergi menghadapi hari pengadilan dan perhitungan. Pernah diriwayatkan dari Utsman suatu ucapan,

"Sekiranya aku terkatung-katung di antara surga dan neraka, dan aku tak tahu akan dibawa ke mana, maka aku mengharapkan kiranya diriku menjadi abu saja, sebelum mendapati kepastian tentang nasibku yang sesungguhnya."

Orang yang takut kepada akhirat seperti Utsman takkan tersesat dan kesasar dalam menempuh jalan ke sana. Begitu pula takkan mungkin keliru memilih jalan yang lebih lurus dan lebih utama, yaitu dengan jalan berjihad di jalan Allah.

"Sekiranya aku terkatung-katung di antara surga dan neraka, dan aku tak tahu akan dibawa ke mana, maka aku mengharapkan kiranya diriku menjadi abu saja, sebelum mendapati kepastian tentang nasibku yang sesungguhnya."

Namun demikian, kita tidak bisa melihat Utsman sebagai penunggu masjid, tetapi ia seorang ahli ibadah yang mengisi kehidupannya dengan kegiatan dan kesungguhan, dengan kemurahan dan perjuangan. Tegasnya dengan hasil karya dan amal nyata.

Memang, karena kehalusan perasaannya dan sifat malunya, ia tak suka melihat darah tertumpah. Namun jika topan dan arus kemusyrikan bertiup untuk memadamkan cahaya Allah, lalu Allah telah menitahkan agar Rasulullah beserta pengikutnya mengangkat senjata dan mengorbankan jiwa raga mereka di medan jihad, maka dengan segera Utsman pun menempatkan dirinya di barisan terdepan dalam arena perjuangan dan kancah peperangan.

Utsman memang tidak mengambil bagian dalam Perang Badar, namun hal itu bukanlah kemauannya. Hal itu disebabkan istrinya, Ruqayyah binti Muhammad sedang berada dalam keadaan sakit, yakni sakit yang membawa ajalnya. Rasulullah menyuruh Utsman agar ia tinggal mendampingi dan menjaga istrinya. Perintah itu diikuti Utsman dengan taat dan patuh.

Di hari datangnya berita gembira ke Madinah, dengan kemenangan kaum Muslimin di Perang Badar, kembalilah ruh Ruqayyah menemui Khaliknya. Tatkala Rasulullah membagi-bagikan harta rampasan perang kepada para prajurit, Utsman dianggapnya sebagai pejuang yang ikut berperang, hingga ia memeroleh bagian pula.

Dalam Perang Uhud, Utsman turut serta bertempur. Ia tak pernah absen dalam setiap peperangan yang terjadi di masa Rasulullah, seperti: Perang Khaibar, Pembebasan Kota Mekah (al-Fath), Perang Thaif, Perang Hawazin, dan Perang Tabuk.

Pada waktu perjanjian Hudaibiyah, Utsman tampil melakukan suatu tugas penting. Ia dipilih oleh Rasulullah untuk melaksanakan tugas itu. Dengan berani serta penuh semangat, ia pun segera melaksanakannya.

Pada tahun keenam Hijrah, Rasulullah telah bertekad bulat bahkan telah berangkat dari Madinah bersama para sahabat menuju Kota Mekah untuk berziarah ke Rumah Suci. Setelah rombongan itu sampai di sebuah mata air yang terletak di tengah perjalanan, dekat 'Usfan, datanglah berita yang menyatakan bahwa keberangkatan Nabi ﷺ. bersama kaum Muslimin telah sampai ke telinga orang-orang Quraisy hingga mereka pun siap tempur dan keluar untuk menghadangnya. Walaupun demikian, Rasulullah melanjutkan

perjalanannya yang penuh berkah itu sampai di sebuah tempat perhentian yang bernama Hudaibiyah, yang letaknya di suatu tempat ketinggian di luar Kota Mekah. Di sana, Rasulullah bersama rombongannya berkemah. Orang-orang Quraisy pun mengirimkan utusan mereka kepada Rasulullah. Para utusan Quraisy meminta agar Rasulullah mengurungkan maksudnya dan bersedia kembali ke Madinah.

Utusan Quraisy datang kepada Rasulullah dengan wajah berang dan masam, melukiskan kegigihan mereka untuk melanjutkan permusuhan. Tetapi setelah mereka berhadapan dengan Rasulullah dan mendengar tutur katanya, hati mereka pun menjadi lunak dan tunduk. Bahkan, jika tadinya mereka datang dengan menakut-nakuti Rasulullah perihal kehebatan kaum Quraisy, maka sekarang mereka kembali dan memperingatkan kaum Quraisy akan ketangguhan Nabi Muhammad ﷺ..

Utusan Quraisy yang terakhir adalah 'Urwah bin Mas'ud. Ia duduk di hadapan Rasulullah dan menyatakan kepada beliau, "Hai Muhammad, orang-orang Quraisy sudah sama-sama keluar dengan segala peralatan senjata mereka, dan mereka telah siap siaga untuk berperang. Selain itu mereka pun telah berikrar takkan membiarkan Anda memasuki Kota Mekah."

Setelah terpukau dengan segala kehebatan yang didengar dan dilihatnya, 'Urwah bin Mas'ud pun kembali kepada kaumnya, seraya berkata, "Hai kaum Quraisy, aku pernah berkunjung kepada Kisra di istananya, kepada Kaisar di istananya, dan kepada Negust di istananya. Tetapi demi Allah, aku tak pernah melihat pemimpin yang demikian dimuliakan oleh sahabatnya. Demikian pula, tak pernah aku melihat seorang raja yang dicintai oleh rakyatnya, sebagaimana dicintainya Muhammad oleh para sahabatnya, hingga mereka takkan mungkin menyerahkannya!"

Akan tetapi, sebagaimana kebiasaan mereka, orang-orang Quraisy pun tetap ngotot dan keras kepala, bahkan merasa bangga dengan kekerasannya itu.

Rasulullah bermaksud hendak mengirim utusan pula dari pihaknya untuk menegaskan kepada orang-orang Quraisy bahwa kedatangannya bukanlah untuk berperang, melainkan hanya untuk berziarah ke Baitullah dan untuk memuliakannya. Dipanggilnyalah Kharsy bin Umayyah al-Khuza'i dan diserahinya tugas ini. Akan tetapi, baru saja orang-orang Quraisy melihatnya dan mendengar kata-katanya, mereka membunuh unta yang dikendarainya.

Bahkan, orang-orang Quraisy bermaksud hendak membunuhnya pula, seandainya tidak cepat dihalangi oleh orang banyak yang menyelamatkannya dari bahaya maut. Kemudian dengan tangan hampa, kembalilah Kharsy kepada Rasulullah dan ia menceritakan segala yang pernah dialaminya.

Pada hari berikutnya, orang-orang Quraisy mengirim 50 orang warganya yang terkenal berani dan garang untuk mengganggu kaum Muslimin dengan jalan menghujani mereka dengan batu dan anak-anak panah, juga untuk menculik orang-orang yang dapat mereka culik. Rupanya mereka telah berubah akal, hingga bermaksud hendak membunuh utusan Rasulullah, suatu hal yang tidak biasa terjadi. Bahkan, perbuatan itu amat dibenci dan ditolak oleh tradisi mereka selama ini. Memang, tak pernah terdengar pembunuhan duta di kalangan mereka.

Rasulullah menyadari betapa gentingnya suasana yang mengancam dirinya dan kaumnya, maka diputuskannyalah untuk mengirim lagi seorang utusan lain, yang mudah-mudahan dapat menyadarkan orang-orang Quraisy kepada kebenaran, seandainya mereka masih dapat disadarkan. Untuk itu, dipilihnyalah Utsman bin Affan.

Sungguh, pengiriman utusan ini sangat berbahaya, sebab utusan yang dikirim sebelumnya pun hampir saja dibunuh mereka. Bahkan, mereka mengirim 50 orang warga mereka untuk membuat keributan dan berusaha menculik.

Di tengah-tengah bahaya yang mencemaskan itu, Utsman pun melaksanakan misi Rasulullah ﷺ. Ia berangkat menuju Mekah dengan tidak mempertimbangkan apakah ia akan kembali dalam keadaan selamat atau wafat menemui syahidnya.

Di pintu kota Mekah, ditemuinyalah gerombolan orang-orang Quraisy yang bersikap seolah-olah hendak menyerbunya. Utsman menyampaikan pesan dari Rasulullah. Mereka justru menjawab, "Jika Anda hendak melakukan tawaf, silakan melakukannya! Tetapi mengenai Muhammad dan anak buahnya, maka tak mungkin sama sekali....!"

"Aku takkan bertawaf sebelum Rasulullah melakukannya terlebih dahulu," jawab Utsman lugas.

Memang, kedudukan dan pengaruh Utsman di kalangan orang-orang Quraisy menghalangi mereka untuk membunuhnya, tetapi kedua hal itu

tidaklah menghambat mereka untuk menahan dan memenjarakannya. Rupanya orang-orang Quraisy hendak menguji kebulatan tekad kaum Muslimin. Dibisikkannyalah kepada beberapa orang di antara warga mereka agar pergi ke perkemahan kaum Muslimin dan menyebarkan berita bahwa Utsman telah dibunuh oleh orang Quraisy.

Pada saat itu, Rasulullah pun hendak memperlihatkan kepada kaum musyrikin kemampuan memberi pelajaran dan memperingatkan mengenai kesombongan dan sikap keras kepala mereka. Dipanggilnyalah sahabat-sahabatnya untuk mengucapkan baiat. Maka di sana, di bawah pohon kayu, terlaksanalah suatu ikrar yang tercatat dalam sejarah sebagai saat yang paling penting dan paling mulia, serta paling mengesankan dan mengharukan. Itulah yang disebut "Baitur Ridhwan," yang diabadikan oleh Alquran al-Karim dalam ayat-ayat-Nya yang mulia dan penuh berkah.

"Sungguh, Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon. Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat, dan harta rampasan perang yang banyak yang akan mereka peroleh. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (Q.S. al-Fath [48]: 18-19)

Berkat petunjuk Ilahi dan kejernihan yang ada padanya, Rasulullah seolah-olah telah mengetahui bahwa Utsman sebenarnya tidak terbunuh, bahkan tidak ditimpa bencana apa-apa. Diucapkanlah baiat terhadap dirinya atas nama Utsman, yaitu sebelum beliau menerima baiat dari para sahabatnya, beliau menjabat sebelah tangannya dengan tangan yang sebelah lagi, seraya berkata,

"Dan ini adalah baiat Utsman...."

Sungguh, tak seorang pun di antara kaum Muslimin yang tidak berharap dan mencitakan memeroleh kehormatan semacam itu.

Akhirnya, Utsman kembali dalam keadaan sehat. Kaum Quraisy mengirim utusan baru yaitu Suheil bin Amar yang berhasil mengikat suatu perjanjian dengan Rasulullah yang disebut dalam sejarah sebagai "Perjanjian Hudaibiyah".

Utsman Menjadi Khalifah

Sewaktu hendak meninggalkan dunia yang fana ini, Amirul Mukminin Umar tak mau mengangkat seorang pun untuk menggantikannya. Ketika beberapa orang sahabat mendesaknya agar ia memilih sendiri orang yang akan menjadi khalifah sepeninggalnya, ia tetap enggan dan senantiasa menolak. Ia berkata,

"Apakah aku harus memikul urusan kalian ini dari hidup sampai mati…? Aku berharap agar pertanggungjawaban aku terhadap kalian balik modal, tidak beruntung dan tidak pula merugi. Ketahuilah, jika aku hendak mengangkat pengganti, telah ada orang yang lebih baik dari aku dalam melakukannya (yaitu Abu Bakar). Jika aku membiarkannya, maka telah ada pula orang yang lebih dariku dalam membiarkannya (yaitu Rasulullah). Sedangkan Allah akan memelihara agama-Nya."

Setelah itu, dikonsentrasikannya segenap jiwanya yang tunduk dan khusyuk kepada Allah Yang Maha Penyayang lagi Maha Mengetahui. Ia memohon kepada-Nya agar diberi petunjuk. Lalu dipejamkan matanya dan dipusatkan perhatiannya. Kemudian secepatnya tampak nur Ilahi. Seolah-olah hadir dalam kenangannya hari yang telah jauh tetapi dekat, yakni ketika mereka memasang telinga kepada Rasulullah yang memanggil dan memberi mereka nasihat dan petuah, beberapa hari menjelang beliau wafat.

"Hai umatku….!

Abu Bakar sedikit pun tidak mengecewakanmu, maka ketahuilah haknya itu!

Hai umatku….!

Aku rida kepada Umar, Ali, Utsman, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair ibnul-Awwam, Sa'ad bin Malik, Abdurrahman bin 'Auf serta kepada orang-orang Muhajirin yang mula pertama, maka ketahuilah pula hak mereka itu!"

Oh, Ali, Utsman, Thalhah, Zubair, Sa'ad, dan Abdurrahman….!

Alangkah agungnya nama-nama itu buat dikenang. Kenangan itu muncul kembali di saat sekarang! Biarkanlah keenam tokoh yang telah diberi Rasulullah sebuah kehormatan ini menyudahi persoalan yang sedang

dihadapi pemimpin yang hendak pergi berlalu.... Ia hendak meletakkan di atas pundak mereka semua amanat yang telah dipikulnya selama ini, dengan kebulatan tekad dan pertanggungjawaban kaum Muslimin....

Dikumpulkannyalah Ali, Utsman, Thalhah, Zubair, Sa'ad dan Abdurrahman di sekelilingnya, kemudian Umar berpesan, "Aku melihat kalian dan mendapati kalian sebagai pemimpin. Urusan ini takkan tergenggam kecuali di tangan kalian. Sungguh, ketika Rasulullah hendak wafat, ia rida kepada kalian, dan sungguh aku tidak khawatir terhadap diri kalian dari perdayaan manusia, selama kalian berpendirian teguh. Sekiranya aku mati, bermusyawarahlah kalian selama tiga hari, hingga tidak datang hari keempat, kecuali di antara kalian telah ada seorang pemimpin dari kalangan kalian sendiri. Hendaklah pertemuan di antara kalian itu dihadiri oleh Abdullah bin Umar sebagai penasihat, tetapi tak ada baginya hak dan kekuasaan apa-apa!"

Kebetulan hari itu Thalhah sedang tidak ada di kota Madinah. Kemudian berkumpullah para sahabat lainnya, yang di atas pundak mereka dipikulkan amanah kekhalifahan oleh Umar sebelum kepergiannya.

Abdurrahman bin 'Auf mengajukan usul agar salah seorang di antara mereka menarik dirinya sebagai calon agar suaranya nanti menjadi penengah yang akan menentukan pilihan, sekiranya terjadi ketidaksepakatan. Usul ini segera dilaksanakan Abdurrahman dengan menarik dirinya sendiri. Kemudian Zubair menarik diri pula dan memberikan haknya kepada Ali. Sementara Sa'ad mencabut pula haknya sebagai Khalifah. Dengan demikian, terbataslah pilihan itu di antara Utsman dan Ali. Untuk menetapkan pilhan akhir, hak menetapkan pilihan itu diserahkan kepada Abdurrahman bin 'Auf.

Semestinya Abdurrahman harus menyelesaikan tugasnya itu dalam masa tiga hari dan tidak boleh lebih, sebagaimana telah diwasiatkan oleh Umar. Akan tetapi, dalam masa sesingkat itu, ia harus pula mengadakan perundingan dan meminta pendapat semua sahabat Rasulullah secara menyeluruh. Oleh sebab itu, ia berkeliling kota Madinah, mengetuk setiap rumah.

Abdurrahman bin 'Auf pergi berunding dan meminta pendapat orang-orang serta menghimpun buah pikiran kaum Muslimin, baik pemuka maupun rakyat biasa, secara perorangan maupun kelompok, satu per satu

atau berdua dan bertiga, sembunyi-sembunyi atau secara terang-terangan. Ia menemui wanita berhijab di rumah mereka, bahkan ditanyainya pula anak-anak di sekolah-sekolah dan kafilah-kafilah dagang yang kebetulan datang ke Madinah....![1]

Abdurrahman lalu menyuruh orang untuk mencari Utsman dan Ali. Setelah keduanya datang, Abdurrahman duduk menghadap mereka.

"Aku telah menanyakan kepada orang-orang mengenai Anda berdua, dan tak dijumpai seorang pun yang akan menyaingi Anda berdua," kata Abdurrahman.

Kemudian Abdurrahman meminta keduanya untuk berjanji bahwa sekiranya terpilih menjadi Khalifah, maka mereka akan berlaku adil. Sekiranya tidak terpilih, maka akan menerimanya dengan taat dan patuh.

Setelah itu, dibawanya mereka ke masjid. Abdurrahman telah mengenakan sorban yang pernah dipakaikan oleh Rasulullah kepadanya dan menggantungkan pedang di pinggangnya. Kemudian jamaah pun dipanggil untuk berkumpul di masjid, terutama para pemimpin, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar. Mereka diserukannya, "Ash-Shalâtu jâmi'ah".

Orang-orang pun datang berduyun-duyun hingga masjid menjadi penuh sesak. Bahkan, Utsman tidak kebagian tempat duduk, kecuali di bagian belakang—sebagaimana diketahui bahwa ia adalah sosok yang sangat peka.

Naiklah Abdurrahman bin 'Auf ke atas mimbar Rasulullah. Kemudian ia berdoa dengan panjang sekali. Setelah itu ia berkata, "Hai umat Muhammad, aku telah menyampaikan pertanyaan kepada kalian, baik secara diam-diam maupun secara terang-terangan, maka tak seorang pun di antara kalian menyatakan bahwa ada orang yang setaraf dengan Ali dan Utsman.... Sekarang silakan saudara Ali berdiri untuk berdiri di sini....!"

Setelah Ali menghadap kepadanya, Abdurrahman bin 'Auf memegang tangannya kemudian menanyainya, "Bersediakah Anda berjanji akan mengikuti Kitab Allah serta Sunah Nabi-Nya, serta meneladani perbuatan-perbuatan Abu Bakar dan Umar?"

"Aku berjanji akan mengikuti Kitab Allah dan Sunah Rasulullah serta hasil ijtihadku," jawab Ali.

---

1 Demikian perkataan Ibnu Katsir.

Kemudian kata Abdurrahman pula, "Berdirilah di sini hai saudara Utsman!"

Setelah Utsman berdiri, dipeganglah tangannya kemudian Abdurrahman menanyainya, "Apakah Anda bersedia berjanji akan mengikuti Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya, serta meneladani perbuatan-perbuatan Abu Bakar dan Umar?"

"Ya Allah, aku berjanji," ujar Utsman.

Abdurrahman pun menengadahkan kepalanya ke atap masjid, sementara tangannya masih memegang tangan Utsman. Abdurrahman berkata, "Ya Allah, dengarkanlah dan saksikanlah....! Ya Allah, aku pikulkan beban yang berada di atas pundakku ini ke atas pundak Utsman....!"

Mendengar itu, orang-orang pun berdesak-desakan menyatakan baiat kepada Utsman. Tangan kanan pertama yang menjabat tangan kanannya untuk menyatakan baiat adalah tangan kanan Ali bin Abi Thalib. Setelah itu, seluruh kaum Muslimin berbaiat kepadanya secara berurutan. Demikianlah, akhirnya Utsman memikul beban dan tanggung jawab khilafah, yakni setelah ia menjelang usia 70 tahun....

Saat menerima baiat kepemimpinannya ini, Utsman menerima dengan hati gemetar. Setelah menerima baiat ini Khalifah Utsman segera menghampiri mimbar dengan wajah yang murung bagaikan bulan disaput kabut. Boleh jadi suasana demikian karena merasa tanggung jawabnya begitu berat, hingga lisannya terhalang untuk berbicara secara panjang lebar. Pada pidato pertamanya setelah ia memangku jabatan Khalifah, ia hanya mencukupkan dalam pidatonya itu sekadar peringatan bagi kaum Muslimin terhadap perdayaan dunia, serta anjuran bagi mereka untuk merebut akhirat dan kebahagiaannya.

Sekiranya bukanlah karena beratnya rasa tanggung jawab, tentulah pidatonya itu akan panjang, karena Utsman bukanlah orang yang tidak mampu dan tidak pandai berbicara. Diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Hathib yang ia terima dari bapaknya, ia berkata, "Tak seorang pun aku lihat, yang apabila berbicara maka pembicaraannya begitu baik dan sempurna selain Utsman. Hanya sayang, ia adalah orang yang takut untuk berbicara....!"

Suatu hal yang wajar apabila Utsman takut berbicara karena kepekaan yang begitu melimpah dan menguasai dirinya. Sekiranya perasaan yang tidak terkendali ini ditambah pula dengan tekanan tanggung jawab yang mahaberat, maka pidatonya yang cepat dan singkat di hari itu memberikan suatu gambaran dari pertarungan yang melelahkan. Pertarungan yang terjadi pada diri Khalifah berusia lanjut dengan rasa tanggung jawabnya yang begitu besar dan berat....

Namun betapa pun berat dan besarnya rasa tanggung jawab, maka Utsman dengan keimanan dan amanah yang ada pada dirinya, akan memberikan pada tanggung jawab itu haknya dan akan segera melaksanakan risiko dari baiat yang telah diberikan kepadanya.... Bukankah ia telah berikrar dan mengucapkan janji akan berjalan berdasarkan Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya serta cara yang ditempuh oleh Abu Bakar dan Umar?

Sewaktu berjanji, niat Utsman tidaklah berubah dari kata-kata yang diucapkannya, sebagaimana tekad bulatnya tidak terpisah dari niatnya. Walaupun demikian, ia pun menyadari bahwa kesanggupannya terbatas. Keunggulan kedua sahabatnya yang telah mendahuluinya takkan tersaingi, dan ketinggian mereka takkan tersamai.

Sungguh, sekarang ia teringat akan hari itu, yakni di kala ia menengok keluar dari jendela rumahnya, maka dari jauh tampak olehnya seorang laki-laki yang sedang berlari di tengah teriknya sinar matahari dan panasnya padang sahara yang bagaikan sedang menyala. Ia menyangka itu seorang musafir asing yang sedang ditimpa marabahaya...

Utsman tetap memandang dan tak beranjak dari jendelanya sampai laki-laki itu mendekat. Kemudian ia memanggilnya agar lelaki itu berteduh ke bawah atap rumahnya, dan akan diberinya pertolongan dari kesusahan yang sedang dialaminya. Akan tetapi, betapa heran dan terkejut Utsman tatkala orang itu mendekat, ternyata orang itu tiada lain adalah Amirul Mukminin Umar ibnul-Khaththab yang sedang menghela seekor unta yang berjalan sempoyongan di belakangnya.

Utsman pun bertanya, "Dari manakah Anda wahai Amirul Mukminin?"

"Sebagaimana Anda lihat," jawab Umar, "ada seekor unta dari hasil zakat yang lepas dan melarikan diri, hingga aku pun segera menyusulnya, kemudian membawanya pulang kembali."

"Bukankah masih ada orang lain selain Anda yang akan melakukan pekerjaan itu?" tanya Utsman pula.

"Tetapi, siapakah yang bersedia menggantikan aku di pengadilan Ilahi, pada hari kiamat nanti....?"

Utsman memanggil Amirul Mukminin untuk beristirahat menunggu berkurangnya sengatan matahari, tetapi jawabannya dengan kedua matanya yang digenangi air hanyalah, "Kembalilah ke tempatmu hai Utsman....!"

Umar pun melanjutkan perjalanannya, sementara kedua mata Utsman tidak lepas mengikutinya hingga lenyap dari pandangannya. Sementara itu, mulut Utsman bergumam, "Sungguh, Anda telah menyusahkan orang yang akan menjadi pengganti Anda....!"

Khalifah Utsman dan Kekayaan

Sekarang, setelah Utsman menjadi khalifah dan takdir menghendaki agar ia menjadi orang pertama setelah kepergian Umar, maka peristiwa tadi, dan belasan peristiwa seperti itu, kembali hadir dalam kenangannya. Timbullah kecemasannya, baik terhadap dirinya maupun terhadap umatnya.

Utsman datang setelah kedua orang khalifah yang tiada tara bandingannya. Ia datang setelah sepuluh tahun dari masa Umar al-Faruq, yang secara ketat melaksanakan sistem pemerintahan yang tegas dan keadilan yang tangguh. Umar yang membawa para pembesar dan pegawainya untuk mengikuti pola kehidupannya yang dijalani, yaitu kehidupan yang bersahaja dan tidak teperdaya oleh kesenangan dunia.

Utsman datang sewaktu negara sedang melebarkan sayapnya dan berkembang tanpa batas, serta di bawah bendera dan panji-panjinya bernaung manusia dari pelbagai suku bangsa, dengan tabiat yang berlainan dan tujuan yang berbeda-beda. Ia datang selagi kaum Muslimin sedang melakukan ekspansi besar-besaran, menyebabkan keuntungan yang mereka peroleh dari perdagangan dan pendapatan mereka berupa gaji tetap dan pajak serta pemasukan-pemasukan lainnya jauh melampaui kebutuhan. Hal itu meningkatkan kedudukan sebagian besar dari mereka menjadi hartawan dan jutawan.

Dahulu Umar ketika melihat kedatangan dunia ini, walaupun baru pada taraf permulaan, telah merasa gemetar karena cemas memikirkan apa akibatnya. Umar berkata, "Sungguh, harta itu mengakibatkan bahaya besar seperti halnya minuman keras."

Pada suatu hari, disampaikannya pula sabda Rasulullah ﷺ,

"Demi Allah, bukanlah kemiskinan yang saya cemaskan terhadap kalian. Tetapi yang saya cemaskan ialah dibukakannya pintu perbendaharaan dunia bagi kalian, hingga kalian berlomba-lomba memasukinya."

Nah, sekarang pintunya telah terbuka, dan kini Utsman terpanggil untuk mengendalikan dan memikul tanggung jawabnya....

"Demi Allah, bukanlah kemiskinan yang saya cemaskan terhadap kalian. Tetapi yang saya cemaskan ialah dibukakannya pintu perbendaharaan dunia bagi kalian, hingga kalian berlomba-lomba memasukinya."

Sungguh, tokoh yang lemah lembut serta tenang dalam gerak gerik dan tindak tanduk lagi baik budi dan rendah hati ini, menyadari bahwa beban yang akan dipikulnya tidaklah enteng. Namun yang paling berat baginya adalah mengenai kemilaunya dunia yang tampil dengan segala tipu dayanya. Kemilau dunia yang akan mengancam serta membobol pertahanan kaum Muslimin sekiranya tidak kuat dan tidak tahan uji.

Bahkan, hampir tidak dapat disangsikan bahwa Utsman pun menyadari kebanyakan dari orang-orang yang menyokongnya untuk menjadi Khalifah disebabkan keinginan mereka untuk membebaskan diri dari belenggu kekangan hidup yang mereka rasakan selama ini. Andaikata Ali bin Abi Thalib yang menjadi Khalifah, maka akan merupakan kelanjutan dari sistem yang ditempuh oleh Umar, yaitu keras dan ketat.

Semua itu tidak luput dari pengamatan Khalifah yang ketiga ini. Karena itu, tentulah ia akan berpandangan bahwa dunia yang akan datang ke haribaan kaum Muslimin merupakan dunia yang paling sulit dan memusingkan. Itulah sebabnya, kalimat yang pertama kali disampaikan kepada kaum Muslimin pada pidatonya pertama kali berisikan peringatan terhadap bencana ini. Tujuannya agar kaum Muslimin senantiasa waspada sebelum bencana itu menjadi besar dan merajalela, sehingga tidak dapat dibendung.

Demikianlah, setelah baiat selesai, Utsman berpidato di hadapan kaum Muslimin...

"... Sesungguhnya dunia ini terlipat di atas tipu daya. Janganlah kalian tertipu oleh kehidupan dunia, dan jangan pula dipalingkan dari Allah oleh hal-hal yang memperdayakan. Buanglah dunia sebagaimana Allah telah membuangnya, dan tuntutlah akhirat karena Allah telah memberikan perumpamaan bagi dunia sebagaimana dalam firman-Nya, 'Dan buatkanlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air

(hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.'" (QS. al-Kahfi [18]: 45-46)

Pendirian Khalifah ketiga terhadap harta kekayaan dan akibat-akibatnya agak berbeda dari pendirian pendahulunya, Amirul Mukminin Umar. Walaupun demikian, keduanya sepakat bahwa kekayaan yang bertumpuk-tumpuk merupakan bahaya besar bagi kaum Muslimin yang hendak membaktikan kehidupan mereka dalam dakwah dan jihad. Agama pun telah mensyariatkan untuk mengambil dari dunia sekadar perbekalan bagi orang yang sedang musafir. Namun cara yang mereka tempuh dalam mengatasi bahaya amat berbeda.

Cara yang ditempuh oleh Khalifah Umar adalah memadamkan kehendak untuk bersenang-senang, bahkan dalam hal-hal yang tak terhitung…. Hal itu dilakukannya agar tidak menyerah kalah terhadap tipu daya kenikmatan duniawi. Usahanya ini dimulai dari dirinya sendiri, keluarga, serta karib kerabatnya. Setelah itu, terhadap para pembesar dan pegawai-pegawainya. Hingga bila terdengar ada pembesar yang hidup mewah, maka dengan segera dipanggilnya ke Madinah, kemudian diperkarakan. Apabila ternyata pembesar itu melakukan kesalahan yang serupa, maka pembesar itu dipecatnya dan disingkirkan…. Tujuannya adalah agar semua kaum Muslimin menemukan pribadi-pribadi pembesar mereka menjadi teladan yang membantu mereka untuk tidak terpikat oleh perdayaan harta, kemewahan hidup dan kesenangan duniawi. Demikianlah pola yang diterapkan Umar….

Adapun Khalifah Utsman berpendirian bahwa harta itu dicipta untuk mempermudah dan memperlancar kehidupan, yakni selama harta itu halal dan diperbolehkan menikmatinya. Utsman mempersilakan kaum Muslimin untuk memeroleh kebahagiaan hidup dan kenikmatan dunia selama

dihalalkan, tidak peduli ia raja, pembesar, atau rakyat biasa. Pandangan ini sesuai dengan pertumbuhan serta watak dan tabiatnya....

Bagi Utsman, tidak ada alasan untuk memecat seorang gubernurnya yang hidup mewah dan mereguk kehidupan duniawi, selama ia tidak melakukan dosa dan berbuat kesalahan. Utsman tidak dapat menerima pertimbangan dan perhitungan Umar bahwa harta kekayaan itu akan menimbulkan bahaya sebagaimana halnya minuman keras. Juga pandangan Umar bahwa barang yang halal pun adakalanya juga dapat menimbulkan fitnah dan bencana sebagaimana yang ditimbulkan oleh barang haram. Karena nafsu manusia selalu menghendaki tambahan, maka jika tidak dipaksakan untuk meninggalkan hal-hal yang enak dan diperbolehkan, besar kemungkinan akan terjerumus ke dalam hal-hal yang terlarang dan diharamkan....

Ujian Pertama Sang Khalifah

Utsman telah terpilih sebagai Khalifah. Ia yakin bahwa dengan inayah Allah, ia akan dapat memenuhi amanah Allah terhadap agama-Nya. Begitu pula ia percaya akan kemampuan mengurus negara dan umat yang tanggung jawab pengurusannya terpikul di atas pundaknya.

Sebagai Khalifah, Utsman berhak memilih sistem yang akan dipergunakannya dalam mengelola pemerintahan. Akan tetapi, dengan syarat ia harus memerhatikan prinsip-prinsip asasi yang disyariatkan Allah, dan jalan yang telah ditempuh oleh Rasulullah serta kedua sahabatnya. Demikianlah, di bawah prinsip-prinsip utama itu, dengan tekad yang bulat serta langkah yang tegap, ia mulai melaksanakan tanggung jawabnya....

Ibnu Katsir menceritakan bahwa pada awal pemerintahannya, Utsman mengirim surat kepada para gubernurnya, panglima perangnya, imam salat, dan bendaharawan yang dipercaya mengawasi Baitul Mal. Adapun instruksinya adalah menyuruh mereka agar melakukan yang makruf dan melarang melakukan perbuatan yang mungkar, menganjurkan supaya mereka menaati Allah dan Rasul-Nya, serta menitahkan agar mereka mengikuti sunah dan meninggalkan yang dibuat-buat (bid'ah)....

Apabila Utsman melihat isi Baitul Mal melimpah, ia akan menaikkan gaji dan pemberian. Ia juga menyediakan di masjid suatu jamuan khusus secara teratur berupa makanan enak buat orang-orang yang beribadah dan beriktikaf serta orang-orang yang dalam perjalanan.

Akan tetapi, belum lagi kedudukan Utsman mantap dan belum lagi ia sempat melaksanakan perbaikan yang telah direncanakannnya, tiba-tiba ia dikejutkan oleh gerakan bersenjata yang merongrong negara dari berbagai penjuru. Romawi Timur telah melanggar perjanjian yang telah mereka buat dahulu, demikian pula yang dilakukan oleh sebagian wilayah Persia. Seolah-olah terbunuhnya Umar merupakan aba-aba dimulainya gerakan oleh golongan-golongan pembangkang, hingga secara serentak bangkitlah mereka di Azer-Iskandaria dan Palestina. Menyalalah api pemberontakan ke seluruh wilayah negara yang luas dan berjauhan letaknya.

Sebenarnya, pembangkangan itu tidak dilakukan oleh rakyat-rakyat di wilayah itu. Pasalnya, mereka sebenarnya sangat gembira dengan kedatangan agama Islam yang berhasil membebaskan mereka dari kekangan dan kekejaman Persia dan Romawi. Pembangkangan itu muncul dari sisa-sisa kekuatan yang berkuasa di sana sebelum Islam... Jangan dikira bahwa mereka itu sedikit jumlahnya atau lemah kekuatannya. Karena kekuatan mereka bertambah dan meningkat dengan tersiarnya berita di masyarakat luas bahwa kekuatan Islam telah berakhir dan sudah tamat riwayatnya. Juga karena tersiarnya berita bahwa khalifah yang perkasa, Umar ibnul-Khaththab, telah tewas terbunuh oleh seorang Majusi dari golongan mereka sehingga kekacauan telah merajalela di seluruh negeri.

Pemimpin-pemimpin pemberontak semakin berani tatkala diketahui bahwa khalifah yang baru itu telah berusia 70 tahun. Apalagi Khalifah Utsman bukanlah orang yang terkenal kegagahannya sebagaimana Khalid bin Walid atau Sa'ad bin Abi Waqqash atau Ali bin Abi Thalib. Bahkan di luar kota Madinah, nama Utsman jarang disebut-sebut orang di antara nama-nama yang terkemuka. Hal itu bukan karena ia tidak terkenal, melainkan sifatnya yang peka dan tidak suka menonjolkan diri, serta senantiasa menempatkan dirinya di barisan belakang...

Khalifah yang telah berusia 70 tahun itu terpaksa menggunakan satu tahun masa kekhalifahannya untuk memperlihatkan kepada kaum pemberontak yang dungu dan bodoh itu bahwa sahabat-sahabat Rasulullah kemampuannya tidak dapat dinilai dari besarnya tubuh atau dengan banyaknya bilangan umur. Akan tetapi, kemampuan mereka dapat dilihat dari keimanan yang bertahta di hati mereka terhadap Allah serta janji-Nya dan terhadap Rasul serta agama-Nya...!

Khalifah Utsman tidak menyia-nyiakan waktu walau sekejap pun. Ia tidak menoleh atau berpaling, tidak pula ia bertanya kepada seseorang apa yang harus dilakukannya. Hatinya yang beriman telah menggariskan jalan untuknya. Dengan segera, dikeluarkannyalah perintah untuk memadamkan api pemberontakan serta menaklukkan orang-orang murtad.

Tidak hanya itu saja, tetapi dikeluarkannnya pula perintah agar pembebasan dilakukan ke daerah-daerah yang bergolak sampai batas yang sejauh-jauhnya. Dengan demikian, diharapkan tiada lagi ujung negara yang berontak dengan mudah.

Khalifah Utsman memilih sendiri panglima-panglima tentara yang akan melakukan tugas itu.... Ia terus berpikir dan mempertimbangkan segala kemungkinan. Ia bertekad bulat dan bertindak tegas, seolah-olah di bawah kulitnya telah bersemayam keremajaan....

Sungguh, Khalifah besar dan telah berumur ini, semangat dan kemauannya amat menakjubkan sewaktu terjadi peristiwa-peristiwa itu.... Tatkala dilihatnya bahwa untuk mencapai kemenangan itu menuntut kesiapan di bidang maritim, ia pun tidak ragu-ragu menerjunkan sejumlah tentaranya ke laut. Padahal Umar ibnul-Khaththab selama pemerintahannya telah menolak petualangan yang berbahaya itu. Dengan kebijaksanannya ini, makin terlihatlah oleh para panglima dan anak buahnya betapa briliannya Khalifah yang telah berusia lanjut itu. Sebagai akibatnya, mereka pun bertambah mampu dan semakin tegas serta gagah berani.

Operasi pembebasan pun mulai dilaksanakan oleh Khalifah terhadap kaum-kaum pembangkang yang mengacungkan senjata terhadap Islam dan kedaulatannya di Azarbaijan dan Armenia. Dikerahkannya ke sana suatu pasukan tentara di bawah pimpinan Walid bin 'Uqbah. Kemudian Walid berhasil mengembalikan mereka ke jalan yang benar serta menandatangani kembali suatu perjanjian yang baru dengan syarat-syarat yang telah mereka setujui dengan Hudzaifah bin Yaman dahulu.

Sewaktu Walid dan pasukannya kembali ke Kufah, diterima berita bahwa tentara Romawi telah bersiap siaga di Syam. Berita ini disertai pula dengan perintah Khalifah kepada Walid agar ia mengerahkan sepuluh ribu orang tentara di bawah pimpinan seorang panglima yang terpercaya, dermawan, dan gagah perkasa.

Perhatikanlah, bagaimana kebijaksanaan Khalifah Utsman di saat genting seperti ini.... Ia menyuruh Walid untuk memilih orang yang mengepalai pasukan itu dengan kriteria orang yang pemurah, dermawan, dan gagah perkasa.

Sungguh, pemimpin yang tidak kenal batas dari kepemurahannya itu telah mengambil berkah dari kepemurahannya, hingga disuruhnya Walid untuk memilih seorang panglima yang pemurah pula... Walid pun memenuhi titah Khalifah. Dibentuknyalah pasukan dan sebagai panglima diangkatnya seorang yang gagah berani lagi dermawan, yaitu Habib bin Maslamah al-Fihri. Lalu dengan pasukan yang personelnya tidak lebih dari sepuluh ribu orang, bahkan mungkin kurang dari itu, Habib pun berangkat menyongsong para pembangkang.

Rupanya istri Panglima Habib ikut mengambil bagian dalam barisan tentara Islam. Sebelum peperangan dimulai, ia bertanya kepada suaminya, "Di mana Adinda dapat menemui Kakanda seandainya perang telah berkobar, dan jika barisan telah bertempur sengit?"

"Di kemah Romawi, atau kalau tidak, di dalam surga," jawab suaminya.

Sementara itu, pihak lawan yang terdiri atas orang-orang Romawi dan Turki telah mengerahkan suatu pasukan yang berkekuatan delapan puluh ribu orang prajurit. Kedua pasukan itu pun bertempurlah. Terjadilah pertempuran hebat di antara kedua pasukan. Akhirnya, tentara Romawi dan Turki mengalami kekalahan.

Panglima Habib tidak berhenti pada kemenangan itu saja, tetapi ia terus menjelajahi negeri Romawi. Ia dan pasukannya membebaskan benteng-benteng yang tangguh dan tinggi satu per satu, diiringi dengan pembukaan pintu-pintu keislaman dan kebebasan bagi masyarakat luas yang telah lama menunggu dan menantikan saat yang berbahagia itu....

Selain itu, wilayah Ray merupakan salah satu di antara wilayah-wilayah yang telah melanggar janji dan membangkang. Untuk menghadapi mereka, berangkatlah ke sana suatu pasukan tentara di bawah pimpinan Abu Musa al-Asy'ari. Akhirnya pasukan ini pun berhasil menyadarkan kaum pembangkang serta membawa mereka kembali ke perjanjian yang telah mereka setujui dengan Panglima Hudzaifah dahulu....

Khalifah Utsman berpaling ke arah Iskandariah, karena dari sana diterima berita bahwa armada Romawi telah menyerang pelabuhan itu. Bahkan, sejumlah besar tentara berkuda dan pejalan kaki Romawi sedang menuju ke sana.

Khalifah mengirim perintah kepada Amr ibnul-Ash, Gubernur Mesir, agar ia memimpin tentara Islam ke Iskandariah. Amr berhasil membumihanguskan pemukiman Romawi di sana. Ia juga menimpakan kekalahan pahit yang melumpuhkan kekuatan dan mencabut akar mereka untuk selama-lamanya.

Pada waktu yang bersamaan, Mu'awiyah membebaskan Kota Qansirin. Sementara itu, Utsman bin Abil 'Ash memadamkan pemberontakan yang timbul di Istakhar dan berhasil membebaskannya untuk kedua kalinya.

Sementara itu, Khalifah Utsman mengirim suatu pasukan besar di bawah pimpinan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah yang didampingi oleh Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Zubair ke Afrika Utara. Sedangkan tentara Barbar yang membangkang dipimpin oleh raja mereka sendiri. Mereka datang dengan kekuatan besar, yang oleh beberapa sejarawan ditaksir sekitar 200.000 ribu orang prajurit.

Pertempuran pun terjadi dengan amat dahsyat. Kaum Muslimin menunjukkan kepahlawanannya yang hebat dan mengagumkan. Teristimewa lagi Abdullah bin Zubair, arena itu menjadi saksi mata atas keberaniannya yang tiada tara. Kemenangan diraih oleh kaum Muslimin dengan memeroleh tawanan dan harta rampasan yang tak terkira banyaknya.

Armada Laut Islam

Khalifah Utsman melihat bahwa armada Romawi mengambil pulau Siprus sebagai basis pertahanan dan penyerangan mereka. Ia pun bermaksud hendak menghadapinya, tetapi bagaimana caranya?! Pasalnya, kaum Muslimin sejak dahulu belum pernah melayari lautan untuk berperang. Amirul Mukminin Umar ibnul-Khaththab dulu menentang setiap petualangan yang belum mereka kenal.

Masalah ini pun dikaji dan dipelajari oleh Khalifah bersama para sahabat dan penasihatnya. Akhirnya, ia berkesimpulan bahwa membentuk armada laut merupakan alternatif yang tak dapat dielakkan lagi. Demikianlah, untuk pertama kalinya sejarah mencatat "Angkatan Laut Islam".

Khalifah Utsman memberi izin kepada Mu'awiyah untuk membebaskan pulau Siprus. Mu'awiyah mengangkat jangkar (berangkat) dari Syiria, sementara Khalifah membantunya pula dengan pasukan lain yang dipimpin oleh Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah.

Akhirnya, armada laut Islam dan armada Romawi bertempurlah dengan sengitnya di pulau Siprus. Setelah berlangsung pertempuran yang hebat, akhirnya pihak lawan kalah. Pihak Romawi menandatangani perjanjian damai, yang syaratnya ditentukan oleh kaum Muslimin.

Peperangan ini telah membuktikan kebenaran ramalan Rasulullah dahulu. Diriwayatkan bahwa pada suatu hari, Rasulullah tidur siang di rumah Ubadah bin Shamit. Tiba-tiba beliau terbangun dari tidurnya sambil tersenyum. Maka bertanyalah istri Ubadah, Ummu Haram binti Malihan, "Mengapa Anda tersenyum wahai Rasulullah?"

"Ada segolongan umatku diperlihatkan kepadaku sedang melayari permukaan lautan dengan perkasa. Mereka bagaikan raja-raja di atas singgasana...," ujar Rasulullah.

"Wahai Rasulullah, doakanlah kepada Allah agar aku termasuk salah seorang di antara mereka," kata Ummu Haram.

"Baiklah, Anda termasuk salah seorang di antara mereka," jawab Rasulullah.

Kemudian Rasulullah tidur lagi, lalu terbangun sambil tersenyum, seraya bersabda, "Ada lagi segolongan umatku diperlihatkan melayari lautan dengan perkasa. Mereka bagaikan raja-raja di atas singgasana..."

"Wahai Rasulullah, mohonkanlah kepada Allah agar aku termasuk salah seorang di antara mereka," kata Ummu Haram lagi.

"Anda termasuk di antara angkatan yang pertama kali...," jawab Rasulullah.

Sewaktu Rasulullah masih hidup, berita ini telah tersiar di kalangan para sahabat. Mereka sama menunggu-nunggu dan bertanya-tanya, "Bagaimanakah caranya melayari lautan bagai raja-raja di atas singgasana itu....?"

Akhirnya datanglah Perang Siprus ini, yakni tatkala mereka melayari lautan untuk pertama kali. Mereka berada di atas kapal-kapal besar mereka, serta memeroleh kemenangan, tak ubahnya bagaikan raja-raja di atas singgasana....

Dalam perang ini, ikut serta Ubadah bin Shamit bersama istrinya, Ummu Haram binti Malihan. Ini ternyata kebenaran ramalan Rasulullah terhadap dirinya, "Anda termasuk salah seorang di antara mereka." Tentu Anda takkan lupa bahwa sewaktu Rasulullah terbangun sambil tersenyum untuk kedua kalinya, sambil berkata, "Ada lagi segolongan lain dari umatku yang melayari lautan." Ketika Ummu Haram memohon untuk kedua kalinya didoakan kepada Allah agar termasuk di antara mereka maka jawab Rasulullah, "Anda termasuk di antara angkatan yang pertama kali....."

Dengan kejadian ini, sempurnalah kebenaran ramalan gemilang dan menakjubkan itu. Rupanya, Ummu Haram bertahan hidup hanyalah untuk menunggu saat ia melayari lautan bersama angkatan laut Islam. Setelah Perang Siprus selesai ia pun wafat dan dimakamkan di sana. Makamnya di belakang hari terkenal dengan nama "Makam Perempuan Saleh".

Di masa kekhalifahan Utsman terjadi pula Perang "Shawari" (tiang-tiang kapal), yang membuktikan betapa perkasanya angkatan laut Islam saat itu. Diriwayatkan bahwa Kaisar Konstantin dari Romawi menghimpun tentara yang tak terhingga jumlahnya. Kaum Muslimin belum pernah menghadapi musuh sehebat itu, baik dalam perlengkapannya maupun bilangan tentaranya.

Konstantin memusatkan tentaranya ke dalam suatu armada yang berkekuatan 500 kapal. Mereka bergerak menuju Magribi untuk menyerang Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah. Abdullah pun segera menghimpun tentaranya untuk membela diri dan turun ke laut. Kedua angkatan laut itu pun bertempur pada suatu pertempuran yang sulit dilukiskan kehebatannya.

Panglima tentara Islam mengajak pihak lawan agar naik ke darat supaya bala tentara mereka dapat bertempur habis-habisan, tetapi musuh menolak. Secara diam-diam, segolongan tentara Islam mendekatkan kapal-kapal mereka ke kapal-kapal musuh, kemudian mengikat erat kapal musuh. Setelah itu mereka pun menyerbu dengan senjata pedang dan khanjar.

Memang, tak sedikit korban dan syuhada dari kalangan kaum Muslimin, tetapi korban di pihak Romawi jauh lebih besar dan berlipat ganda. Akhirnya, kemenangan pun direbut kaum Muslimin. Sementara itu, Kaisar Konstantin melarikan diri dengan tubuh penuh luka akibat tusukan tombak dan tebasan pedang.

Demikianlah, balatentara Khalifah Utsman terpencar ke seluruh penjuru negeri membebaskan kekufuran dan penindasan dengan mengibarkan panji-panji kebesaran Islam. Mu'awiyah berhasil menjelajahi negeri Romawi dan mengetuk pintu gerbang Konstantinopel. Sementara Ibnu 'Amir, Ahnaf bin Qais, dan 'Aqra bin Haris menjelajahi daerah Persia, Karman, Sajistan, Khurasan, dan Meru. Mereka berhasil melakukan pembebasan-pembebasan serta memeroleh kemenangan.

Pendeknya, bumi yang luas ini seolah-olah telah dipersiapkan untuk menjadi sasaran penjelajahan kaum Muslimin yang gagah berani. Mereka mencapai Sudan dan Habasyah di sebelah selatan, juga mencapai India

dan China di sebelah timur. Sementara Khalifah yang telah lanjut usia (77 tahun) tetap tinggal di Madinah dengan kemenangan-kemenangan yang dilimpahkan Allah kepadanya dan tentaranya.

Bersamaan dengan kembalinya para tentara dari medan perang dengan membawa kemenangan, melimpahlah harta kekayaan ke Madinah. Hal ini seolah-olah pintu-pintu langit terbuka lebar untuk menurunkan hujan emas dari perutnya. Sungguh, tahun-tahun istimewa dan gemerlapan ini telah menghapus dan melenyapkan segala syak wasangka yang diembus-embuskan oleh musuh-musuh Islam terhadap Khalifah.

Suatu hal yang menarik, walaupun masa kekhalifahannya terus-menerus menghadapi peperangan yang berkepanjangan, namun hal itu tidak menyebabkan Khalifah Utsman terhalang untuk mencurahkan perhatian terhadap masalah pembangunan. Kota Madinah diperindah. Ia menambah bangunan-bangunan serta gedung-gedungnya, dimulai dengan memperindah masjid Rasulullah. Diperluasnya masjid itu dan dibangunnya dengan batu-batu berukir, sementara tiang-tiangnya dari batu pualam.

Mushaf Alquran, Mushaf Utsmani

Di samping merasa kagum akan ketekunan dan hasil gemilang yang selalu menyertai Khalifah Utsman dalam setiap perjuangan menghadapi kekuatan-kekuatan yang senantiasa merongrong Islam, maka takkan kurang takjubnya kita terhadap tindakan Khalifah dalam menghimpun sebuah mushaf, yang di dalam halaman-halamannya dihimpun dan dipelihara Alquran secara utuh sampai akhir zaman. Sebagaimana diketahui, ayat-ayat Alquran diturunkan kepada Rasulullah ﷺ secara terpisah-pisah, yang disesuaikan dengan suasana dan sebab-sebab diturunkannya. Di antara para sahabat Rasulullah ada segolongan orang yang dipilih beliau untuk mencatat ayat-ayat yang diturunkan secara berturut-turut, ayat demi ayat. Dalam menampung ayat-ayat tersebut, sebagian sahabat ada yang mengandalkan kekuatan ingatan mereka, lalu menghafalkannya. Sementara sebagian lagi ada yang menuliskannya di berbagai media, seperti kulit kambing, tulang dan sebagainya. Semua itu merupakan cara Allah memelihara Alquran.

Di masa khalifah yang pertama, Abu Bakar ash-Shiddiq, setelah berunding dengan Umar, diputuskanlah untuk menghimpun Alquran. Ditugaskanlah kepada Zaid bin Tsabit untuk mengawasi tugas suci ini. Zaid bin Tsabit adalah orang yang paling mampu di antara kaum Muslimin dalam menunaikan tugas tersebut, karena ia hafal seluruh Alquran. Selain itu, ia merupakan seorang penulis wahyu yang amat erat hubungannya dengan Rasulullah.

Zaid menghimpun Alquran dengan membaktikan segenap kesungguhannya yang luar biasa serta mencurahkan semua hafalan, ingatan, serta kewaspadaan atas kepercayaan yang terpikul di atas pundaknya. Dalam menunaikan tugasnya, ia dibantu oleh sebagian besar sahabat, baik berupa hafalan maupun catatan mereka.

Demikianlah, ayat-ayat yang pada mulanya terpencar dan berserakan di dada umat, atau termaktub dalam catatan-catatan, menjadi sebuah mushaf yang lengkap dan sempurna. Mushaf yang tersusun surat demi surat dan ayat demi ayat. Diketahui awalnya, demikian pula akhirnya. Mushaf yang satu ini disimpan oleh Abu Bakar, dan sepeninggal Abu Bakar berpindah kepada Umar.

Di masa Khalifah Umar, Islam tersebar ke negeri dan wilayah lain yang luas, yang selama ini dikuasai oleh Persia dan Romawi. Kemudian di masa Khalifah Utsman, penyebaran Islam mencapai ujung wilayah yang lebih jauh lagi. Bersamaan dengan tersebarnya Islam secara luas di masa kedua khalifah tersebut, maka bangsa dan bahasa pun menjadi beraneka ragam. Masyarakat Islam pun berkembang dengan amat pesatnya.

Dengan adanya pelbagai bahasa dan pelbagai bangsa dalam Islam, maka dialek bicara pun berbeda. Dan yang paling mengkhawatirkan adalah dalam cara pengucapan ayat-ayat Alquran. Misalnya, pada beberapa peperangan yang diikuti oleh sahabat utama Hudzaifah bin Yaman, ia amat terkejut mendengar cara pengucapan Alquran yang berbeda dengan pengucapan yang sebenarnya.

Memang, orang-orang Arab di semenanjung Arabia memiliki dialek yang berbeda-beda, tetapi bahasa Quraisy yang dipakai dalam Alquran telah menyerap sebagian besar dari dialek-dialek tersebut dan menempanya dalam satu bahasa sehingga menjadi bahasa induk. Di masa masih langkanya turun Alquran, apabila terjadi pertikaian perihal bacaan, maka Rasulullah menjelaskan di antara bacaan-bacaan itu dan adakalanya pula mengakui semua bacaan yang berbeda itu....

Akan tetapi, setelah pembebasan besar, dan setelah Alquran menjadi Kitab Suci dari berbagai suku bangsa yang mempunyai dialek dan bahasa yang beraneka ragam, maka pertikaian dalam hal membaca Alquran pun menjadi sumber bahaya besar. Apabila tidak diatasi pertikaian dalam hal membaca Alquran, maka akan mengancam kesatuan umat, yang lebih berbahaya dari keutuhan Alquran itu sendiri. Mengenai keutuhan Alquran, Allah telah menjamin pemeliharaannya. Firman Allah, "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Alquran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (Q.S. al-Hijr [15]: 9)

Gejala-gejala ini telah tampak pada peristiwa yang disaksikan oleh Hudzaifah, yakni ketika timbul pertikaian yang mengejutkan antara penduduk Syam dan penduduk Irak. Penduduk Syam membaca Alquran dengan mengikuti qira'at (bacaan) Miqdad bin Aswad dan Abu Darda', sementara warga Irak mengikuti qira'at Abdullah bin Mas'ud dan Abu Musa al-Asy'ari. Kedua golongan ini membela secara fanatik qira'at masing-masing. Hampir saja perbedaan ini meningkat menjadi perselisihan dan bentrokan.

Setelah Hudzaifah bin Yaman menyelesaikan tugasnya di medan juang, ia pun segera memacu kudanya dengan sekencang-kencangnya bagaikan hendak berpacu dengan angin menuju Madinah. Sesampainya di Madinah, dipaparkannyalah peristiwa itu kepada Khalifah Utsman. Ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, segeralah atasi kemelut umat ini, sebelum mereka berselisih tentang Kitab Suci mereka sebagaimana halnya umat-umat terdahulu berselisih mengenai kitab suci masing-masing!"

Khalifah Utsman pun tidak menunda lagi. Khalifah meminta para sahabat Rasulullah yang sedang berada di Madinah agar segera datang. Kemudian mereka diajak bermusyawarah mengenai hal ini. Hasil musyawarah itu adalah keputusan untuk menyalin mushaf dalam satu bahasa, serta menghimpun kaum Muslimin sejak masanya hingga masa akhir zaman nanti dalam satu qira'at, yaitu qira'at induk. Akhirnya, pertikaian yang akan menimbulkan bencana pun dapat dihindari.

Untuk keperluan itu, dipanggilnyalah Zaid bin Tsabit yang telah menghimpun Alquran di masa Abu Bakar. Kemudian dipanggil pula Sa'id bin 'Ash, Abdullah bin Zubair, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam. Khalifah menerangkan kepada mereka tugas yang akan mereka lakukan. Khalifah juga memesankan agar jika mereka ada perselisihan pendapat mengenai mushaf, hendaklah mereka tuliskan dalam bahasa Quraisy. Setelah itu, diserahkanlah mushaf yang pertama untuk dijadikan pedoman dan dasar pegangan oleh Khalifah kepada mereka. Mushaf ini tadinya disimpan di rumah putri Umar, Hafsah, sebelum Umar wafat.

Setelah para sahabat selesai melaksanakan usaha mereka yang mulia itu, Khalifah Utsman berpesan pula agar menyalin beberapa buah naskah. Kemudian naskah-naskah itu dikirimkannya ke setiap wilayah, masing-masing wilayah diberi sebuah naskah. Kemudian para penulis di setiap wilayah menyalinnya pula, baik untuk dirinya pribadi maupun untuk pihak lain. Mushaf yang lengkap ini dinamakan "Mushaf Utsmani".

Dengan Mushaf Utsmani ini, tidak berarti kesulitan telah dapat diatasi secara tuntas. Pasalnya, masih tersisa satu masalah yang paling peka dan amat menyusahkan, yaitu *qira'at* tujuh. Sebelum munculnya mushaf yang lengkap ini, telah terdapat beberapa mushaf lain milik beberapa orang sahabat yang ada perbedaan pada beberapa ayat, mengenai bacaan maupun tulisannya.

Rasulullah telah menyetujui kebanyakan dari qira'at-qira'at ini, yakni sewaktu beliau bersabda, "Alquran itu diturunkan dengan tujuh bahasa." Sebagai akibatnya, timbullah di belakang hari qira'at tujuh yang terkenal itu...

Pada prinsipnya, Khalifah Utsman bermaksud membasmi dan melenyapkan pertikaian. Untuk mencapai tujuan itu, tak ada jalan baginya kecuali menghimpun seluruh kaum Muslimin dalam satu mushaf, yakni jalan yang ditetapkan dan dilaksanakannya ini.

Lalu, apakah kiranya yang akan diperbuat Khalifah Utsman terhadap mushaf-mushaf lain dan lembaran-lembaran catatan yang masih terdapat pada beberapa orang sahabat dan memuat sejumlah ayat itu....?

Semua mushaf dikumpulkannya, kemudian disudahi tugasnya untuk memberi kesempatan dan melapangkan jalan bagi mushaf yang satu dan lengkap itu. Demikianlah, Khalifah Utsman dengan tekadnya yang bulat untuk tanggung jawabnya yang besar telah berhasil menanggulangi suatu masalah yang berpotensi menjadi jurang menganga di antara kaum Muslimin.

Akan tetapi, apakah angin yang bertiup itu akan selalu mendukung "bahtera umat" yang dinakhodai sang Khalifah agar berlayar dengan mulus...? Dalam waktu yang singkat, tidak lebih dari dua atau tiga tahun, memang demikian. Tetapi tahun-tahun lain dari sisa masa kekhalifahannya, angin yang tadinya bertiup sejuk dengan lembut berubah menjadi angin topan yang berembus kencang. Pada mulanya ia berembus kecil, tetapi makin lama bertambah besar hingga akhirnya menjelma menjadi angin topan yang ditakdirkan harus dihadapi oleh sang Khalifah seorang diri.

Fitnah di Masa Khalifah Utsman

Perubahan dahsyat yang diciptakan Islam terhadap peta dunia yang melingkunginya, tidaklah berlalu begitu saja tanpa meninggalkan bekas-bekas dan pengaruhnya dalam satu atau beberapa bentuk. Hal itu dapat dilihat pada negara dan masyarakatnya. Secara khusus, kalangan pemimpin dan panglimalah yang lebih banyak memikul beban perubahan ini daripada yang lainnya.

Pembunuhan terhadap Amirul Mukminin Umar ibnul-Khaththab merupakan manifestasi pertama dari pantulan itu. Ia merupakan peringatan nyata bagi kaum Muslimin bahwa di balik perbuatan yang keji (pembunuhan Umar) itu tersembul niat buruk di antara pelbagai umat dan suku. Kemegahan Persia dan Romawi yang bergelimang kekayaan menumbuhkan masalah perebutan harta yang menyebabkan orang mudah tergelincir pada tipu daya dan muslihat. Di samping itu, percampuran dan pembauran di antara pelbagai umat dan suku bangsa serta perbauran antara adat kebiasaan dan kebudayaan, lebih mempercepat proses tumbuhnya kerawanan dan merajalelanya fitnah.

Tak dapat dielakkan lagi, semua ini akan memantulkan bayangannya terhadap kaum pembebas. Sesungguhnya Rasulullah atas izin Tuhannya telah melihat pantulan-pantulan yang menakutkan itu.

Usamah bin Zaid berkata, "Nabi ﷺ. melayangkan pandangannya dari suatu tempat ketinggian di bukit-bukit kota Madinah. Beliau lalu bersabda, 'Sesungguhnya aku melihat tempat terjadinya fitnah di sela-sela rumah kalian, bagaikan tempat-tempat turunnya air hujan.'"

Abdullah bin Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Bila umatku berjalan dengan sombong dan mereka dilayani oleh anak-anak raja (Persia dan Romawi) maka orang-orang jahat mereka pun akan menguasai orang-orang baik mereka."

Ini merupakan peringatan dari Rasulullah terhadap dampak yang pasti terjadi akibat dibebaskannya Persia dan Romawi. Diharapkan kaum Muslimin mempersiapkan diri, waspada dan hati-hati, serta siap siaga menghadapi pelbagai peristiwa yang akan muncul akibat bergejolaknya masyarakat.

Kaum Muslimin hendaknya memperlihatkan keutamaan dan ketabahan hati sebagaimana diajarkan agama Islam.

Sebenarnya fitnah yang dihadapi oleh kaum Muslimin di masa Khalifah Utsman diharuskan oleh perjalanan sejarah. Khalifah Utsman tidak memiliki kemampuan untuk menghindarinya, sebagaimana juga yang lain takkan ada yang mampu menolaknya.

Memang, ada yang tampak dari usaha Khalifah Utsman untuk meringankan bahaya atau menangguhkan saat terjadinya. Akan tetapi, untuk membatalkannya secara menyeluruh, tak seorang pun dapat melakukannya.

Bagaimana pun, peristiwa-peristiwa itu merupakan sebagian dari gerak massa dan perputaran sejarah. Ia merupakan manifestasi dari perjalanan sejarah yang mengharuskan dirinya berbuat demikian terhadap semua gerakan besar sepanjang sejarah umat manusia.

Rupanya takdir menghendaki agar Utsman merasakan panasnya tangggung jawab dua kali. Pertama, ketika ia dipilih oleh takdir untuk menjadi Khalifah yang pada masa-masa pemerintahannya membuat dirinya menyaksikan kedatangan fitnah dan persekongkolan. Kedua, ia dipaksa untuk memikul beban dari peristiwa sejarah, dan dianggap sebagai orang yang bertanggung jawab terhadapnya.

Adalah suatu kelaliman terhadap khalifah dan juga terhadap kebenaran, sekiranya kita menganggap bahwa pertikaian yang terjadi dengan segolongan sahabat dan kaum Muslimin merupakan inti dan bentuk fitnah yang dituduhkan kepada Khalifah Utsman. Pertikaian maupun kesalahan-kesalahan yang ditimpakan kepadanya waktu itu bukanlah merupakan sebab dari fitnah yang menjalar dengan luas. Keduanya merupakan salah satu di antara hasil pemufakatan jahat yang telah diatur dan dimonitor oleh kekuatan-kekuatan asing dengan mempergunakan unsur-unsur yang berhasil menyelusup ke dalam kaum Muslimin untuk memperdayakan dan menghancurkannya.

Seandainya kesalahan-kesalahan yang ditimpakan kepada Khalifah Utsman itu merupakan sebab-musabab dari fitnah yang bergejolak dan memasuki kaum Muslimin, maka apa pulakah kiranya kesalahan-kesalahan yang menjadi sebab dari terbunuhnya Amirul Mukminin Umar ibnul-Khaththab....?

Sungguh, sebagaimana telah dikatakan, terbunuhnya Umar merupakan peluru pertama yang ditembakkan secara diam-diam kepada kaum Muslimin. Tiada seorang pun yang mengetahui apa kesalahan Amirul Mukminin Umar, apalagi kesalahan-kesalahan yang membolehkan pembunuhan keji terhadap dirinya.

Kita takkan mampu menganggap tindakan kriminal itu disebabkan masalah pribadi. Bahkan andaikan demikian, perkembangannya sudah bukan lagi persoalan pribadi, tetapi sudah berubah menjadi konspirasi dari suatu kelompok yang di dalamnya bersatu musuh-musuh Islam.

Mereka adalah orang-orang Yahudi yang telah cerai-berai meninggalkan kota Madinah bahkan dari seluruh negeri. Imperium Romawi yang dikenal agresif namun telah kehilangan pengaruhnya di negeri-negeri yang pernah mereka kuasai sehingga merasa terdesak ke batas-batas yang sempit. Belum lagi imperium Persia yang bangga akan segala perbendaharaan dan sumber-sumber kemakmuran mereka namun telah kehilangan tokoh-tokoh pimpinan pasukan, para jenderal, dan panglima yang haus akan harta.

Semua musuh Islam itu, darah kebenciannya terhadap kaum Muslimin tidaklah mereda. Nafsu dendam belum padam dan senantiasa menunggu datangnya kesempatan. Mereka masih siap sedia untuk melancarkan penghancuran dan pengrusakan serta pembunuhan. Dan kesempatan itu pun terbukalah, ketika terjadi pembunuhan atas diri Amirul Mukminin Umar ibnul-Khaththab.

Oleh sebab itu, pembangkangan bersenjata banyak terjadi di negeri-negeri bekas kedua kerajaan tersebut. Itu bukanlah merupakan pembangkangan dari rakyatnya. Rakyat justru amat senang dan amat gembira dengan munculnya agama baru itu, karena mereka telah dibebaskan dari kesewenang-wenangan. Bahkan, orang-orang yang tidak tunduk pada Islam pun ikut bergembira. Pembangkangan yang terjadi tidak lain merupakan hasutan dari para mantan pimpinan Romawi dan Persia yang telah kehilangan pengaruh dan kekuasaan.

Barisan kaum Muslimin dipecah belah dari luar dan dari dalam. Para pemimpin Romawi dan Persia bergerak dari luar, sedangkan orang-orang Yahudi bergerak dari dalam.... Bukanlah suatu hal yang kebetulan, jika di masa Khalifah Utsman, datang seorang Yahudi yang mengaku sebagai utusan dari Yaman ke Madinah. Orang Yahudi itu mengatakan bahwa ia telah mempelajari agama Islam dan menyukainya serta ingin menyatakan keislamannya dan mengambil kedudukan di barisan kaum Muslimin. Kemudian dengan berkedok Islam, ia memainkan peranan yang paling keji dan amat berbahaya dalam merobek-robek kesatuan umat Islam dan mempersiapkan fitnah bersenjata, yang akhirnya merenggut nyawa Khalifah Utsman... Si Yahudi itu tiada lain adalah Abdullah bin Saba', yang insya Allah akan kita saksikan ujung kesudahan dari kegiatannya yang menghancurkan itu....

Dengan demikian, kesalahan-kesalahan yang dituduhkan kepada Khalifah Utsman, sebenarnya bukanlah yang menjadi sumber atau sebab-musababnya fitnah. Adapun yang menjadi penyebabnya tidak lain dari persekongkolan dan pemufakatan jahat terhadap Islam, yang telah dirintis dan dipersiapkan sejak dulu. Karena itu, tatkala kesempatan itu terbuka dan suasana menunjang, ia pun segera tampil ke atas pentas untuk menunaikan tugasnya secara terbuka....

Agar masalah itu kelihatan lebih jelas dan sempurna, harus dibicarakan terlebih dahulu peristiwa yang telah lalu...

Latar Belakang Fitnah

Ada suatu gambaran muram dan tidak begitu jelas, yang menyelimuti pikiran sebagian besar orang sewaktu membayangkan jazirah Arab di zaman yang telah berlalu. Banyak orang yang menyangka bahwa jazirah Arab itu merupakan tanah kosong yang luas di padang Sahara, serta hanya didiami oleh manusia yang terisolir dari dunia luar. Mereka tidak peduli akan siapa pun dan tidak dipedulikan oleh siapa pun.

Setelah datangnya agama Islam, kebanyakan orang membayangkan masyarakat Mekah terdiri atas berbagai kabilah yang tinggal berjauhan di desa yang berpencaran, bagaikan bersimpuh di atas pasir, yang di tengah-tengahnya terdapat ibu desa "Mekah". Itulah dia tempat persinggahan kafilah dagang yang bolak-balik di antara Yaman dan Syam. Selebihnya tak seorang pun yang menghiraukannya sebagaimana ia tidak menghiraukan seorang pun....!

Gambaran serupa ini, di samping bertentangan dengan fakta, juga akan mengacaukan pengertian terhadap para pendahulunya. Tanpa mereka kita tidak akan mampu menafsirkan peristiwa-peristiwa hebat yang terjadi di sana (jazirah Arab), baik sebelum maupun setelah datangnya Islam.

Untuk mendapatkan gambaran yang tepat, sebenarnya kita tidak perlu menjelajahi masa yang terlalu jauh.

- Ketika di selatan jazirah berdiri peradaban kerajaan-kerajaan Ma'in, Hadramaut, dan Saba', yang mengubah negeri mereka menjadi kebun dan taman bagaikan surga, di sebelah kanan dan kirinya mengalir sungai....
- Ketika di sebelah utara jazirah berdiri kota al-Fatra, yang menguasai perjalanan kafilah antara negeri-negeri di utara dan negeri-negeri di selatan. Kota itu dikelilingi benteng-benteng yang kokoh dan tinggi, hingga pada tahun 312 SM. Tentara Antigones, yakni seorang pengganti Iskandar Agung, terpaksa mundur dan kembali. Di sana berkembang peradaban Arab yang tinggi dan mengagumkan.

- Atau sewaktu berdirinya Tadmur yang dibangun di negeri Syam oleh beberapa kabilah Arab, yang keluar dan berasal dari jazirah, hingga berhasil membina kebudayaan yang tinggi dan membentuk kekuatan militer yang gagah perkasa. Mereka mampu mengalahkan Persia dan dapat merebut Syiria. Begitu pula negeri yang terletak di antara sungai Tigris dan Eufrat pada tahun 260 M., menyebabkan kaisar Romawi mengangkat Uzaina, penguasa Tadmur sebagai wakilnya di Syiria, Mesir, dan Armenia...
- Atau tatkala segolongan warga Quthan berangkat dari Yaman, di selatan jazirah Arab, kemudian mendirikan kerajaan Lakhm di Irak... , sebagaimana rombongan mereka yang lain mendirikan kerajaan Ghasasinah di Syam....

Dengan demikian, kita tidak perlu memasuki masa-masa yang terlampau jauh untuk menyingkapkan betapa pentingnya kehidupan di jazirah Arab masa itu. Begitupun mengenai hubungan di antaranya dan di antara kabilah-kabilah yang lewat serta singgah di sana menuju Irak dan Syiria, juga menghubungkan kerajaan besar Romawi dan Persia....

Fakta-fakta di atas memberi gambaran kepada kita bahwa jazirah Arabia sejak sebelum Islam telah menjadi tumpuan dan perhatian bangsa-bangsa yang dekat dan jauh, walaupun ketika itu di sana tidak terdapat kekuasaan politik.

Walaupun kaum penakluk selalu mengincar daerah selatan, di mana terdapat negeri Yaman yang makmur dan strategis, tetapi bagian tengah dan utara juga tidak luput dari perhatian mereka. Di sana terdapat Mekah dengan kekayaan dan kejayaannya. Selain itu, di Mekah pun terdapat Kakbah yang menjadi buah hati dan dirindukan oleh setiap orang Arab di segala tempat, karena ia pusat kerohanian yang tidak terbatas bagi Kota Mekah saja. Oleh sebab itulah, Abrahah, raja muda Habasyah, mengerahkan tentara besar untuk memerangi Mekah dan meruntuhkan Kakbah. Pasalnya, gereja yang ia bangun di Sanaa gagal memikat hati orang-orang Arab, sebagaimana yang diharapkannya semula.

Karena letak Mekah yang strategis, perdagangan dengan Syam berjalan dengan baik. Warga kotanya hidup dan berkembang tatkala lahir agama Islam. Sebagai contoh Nabi ﷺ memilih Habasyah untuk tempat berhijrah para

sahabatnya yang ditindas oleh orang-orang Quraisy. Begitu pula, Rasulullah menulis surat-surat dan mengirim para utusan kepada raja-raja untuk menyeru mereka kepada Islam. Dikirimnya utusan kepada Kaisar Romawi, Kisra Persia, Raja Negust, raja muda Mesir dan pemimpin-pemimpin Oman, Bahrain, Yamamah, dan Syam.

Tatkala Persia menimpakan kekalahan pahit terhadap Romawi, hingga mereka berhasil merebut jajahan-jajahan Romawi di Asia, serta memasuki Mesir dan mengetuk pintu-pintu gerbang Konstantinopel, maka di Madinah kaum Muslimin turut berduka cita. Sebagaimana diajarkan oleh agama mereka, mereka dianjurkan untuk berkasih sayang sesama Ahli Kitab, termasuk dengan orang-orang Romawi yang beragama Nasrani. Kaum Muslimin merasa kecewa dan berduka atas kemenangan orang-orang Persia, sebab mereka merupakan penyembah api. Akhirnya, turunlah wahyu yang menghibur dan menenteramkan hati kaum Muslimin, "Alif Lam Mim. Bangsa Romawi telah dikalahkan di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allahlah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa, Maha Penyayang. (Itulah) janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Q.S. ar-Rum [30]: 1-6)

Demikianlah perhatian kaum Muslimin terhadap dunia luar dan keterlibatan mereka dengan kemusykilan-kemusykilan dan perkembangannya.

Sungguh, ayat-ayat Allah itu ternyata benar dan terbukti apa yang dijanjikan-Nya. Hanya dalam waktu beberapa tahun saja, tentara Romawi telah dapat menimpakan kekalahan pahit terhadap tentara Persia. Kerajaan Romawi pun berhasil merebut kembali wilayah-wilayah yang dahulu dikuasainya.

Rupanya kemenangan yang diperolehnya, menyebabkan Kerajaan Romawi mabuk kepayang. Ia tak dapat menahan hati untuk memperlihatkan taringnya kepada kaum Muslimin. Di samping itu, ia pun merasa cemas terhadap kerajaannya dari kekuatan kaum Muslimin yang kian bertambah besar. Kemudian disusunnyalah barisan tentaranya di Syam, dan diambilnya keputusan untuk menyerbu wilayah jazirah Arab.

Dalam peristiwa ini, dapat disaksikan bagaimana besarnya perhatian Rasulullah dan kaum Muslimin terhadap dunia luar. Betapa tepatnya penilaian dan pandangannya terhadap setiap suasana karena dorongan dari perhatian tersebut.

Demikianlah, Rasulullah menolak sikap toleransi terhadap ancaman yang akan menimpa umat dan negerinya. Meskipun pada musim paceklik dan di waktu panas yang bagaikan membara, beliau tetap mengerahkan resimen-resimen dan batalion-batalion tentaranya untuk menghadang musuh di perbatasan Syam..., nun jauh di sana, di Tabuk. Tatkala tentara Romawi melihat kekuatan kaum Muslimin, mereka pun mengurungkan niatnya, dan perang pun tidak sampai terjadi...

Perhatian Rasulullah terhadap dunia luar tercermin pula di kala beliau sakit yang membawa ajalnya.

Beliau berkata, "Teruskan pengiriman Usamah....!"

Usamah adalah panglima muda yang baru berusia belasan tahun. Akan tetapi, Usamah telah ditunjuk oleh Rasulullah sebagai panglima tentara yang ditugaskan untuk menggertak dan menghalau musuh yang sedang mengadakan kegiatan di perbatasan.

Jika demikian gambarannya, maka jazirah Arab bukanlah daerah yang terasing, baik sebelum maupun sesudah Islam. Bahkan, ia selalu menjadi pusat perhatian dunia luar, begitupun dunia luar menjadi pusat perhatiannya.

Di masa pemerintahan Khalifah Umar, bala tentara Islam dapat membebaskan kerajaan besar Romawi dan Persia. Dampaknya, pusat kegiatan Islam menjadi buah bibir, serta menjadi pusat tumpuan dan harapan. Sejak itu, kaum Muslimin pun menyebar ke segenap pelosok dunia, serta menghapuskan kesesatan dan kemusyrikan....

Meskipun kekuatan politik dan kemiliteran Romawi telah hancur berantakan, namun dendam hati orang-orang yang masih hidup—yang dulunya mempunyai kekuasaan dan pengaruh di negeri dan kampung halaman mereka—masih belum padam.

Sebagaimana di Romawi, demikian pula di Persia, para ahli nujum, duta dan konsul, pembesar istana, tuan tanah, para hartawan dan pedagang besar menaruh dendam dan sakit hati kepada bangsa Arab dan kaum Muslimin. Mereka merasa telah kehilangan kekuasaan dan pengaruh serta kemegahan.

Di samping itu, masih ada lagi orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' dan Nadhir yang menyelusup ke Syam, dan menjadikan negeri itu sebagai markas untuk membuat fitnah. Mereka menyebarluaskan fitnah ke seluruh tempat yang dapat dicapai oleh tangan dan tipu daya mereka.

Persekongkolan mereka terhadap Islam berhimpun dan menggelora bagaikan air bah yang datang melanda. Tetapi Umar dengan segala kewaspadaannya, dan Negara Islam dengan semangat mudanya, berdiri teguh bagaikan bendungan yang tak dapat ditembus.

Namun tatkala khilafah Umar hendak terbenam, persekongkolan yang selalu ditiup-tiup dan dinyalakan itu pun menemukan kembali kesempatan yang seluas-luasnya. Mereka berani menampakkan diri dengan tantangan-tantangan bersenjata yang ditujukan kepada kaum Muslimin di pelbagai tempat, terutama di awal pemerintahan Khalifah Utsman. Namun tantangan yang mereka perlihatkan itu dihadang oleh tentara Islam dengan memberikan pelajaran yang sangat berarti. Pasukan mereka dapat dijinakkan serta cita-cita mereka pun gagal. Cita-cita mereka untuk dapat menaiki tembok dan benteng-benteng perbatasan yang tinggi dan kokoh terbenam untuk selama-lamanya. Mereka bertekuk lutut dan meletakkan senjata dalam keadaan hina dina.

Walaupun demikian, mereka tidak mampu mematikan nafsu yang mengandung racun berbisa dari dalam dadanya. Kebencian mereka tambah memuncak dan bergejolak. Mereka berjanji, apabila serangan kekuatan tentara gagal, masih ada cara lain, yaitu mengadakan intrik dan persekongkolan menentang kaum Muslimin. Mereka mengatur siasat subversif dengan menyebarkan fitnah ke barisan elite dari kalangan panglima pasukan yang dihuni sahabat-sahabat utama. Kemudian, mereka menyebarkannya di kalangan rakyat umum di wilayah Islam, baik yang dekat maupun yang jauh. Mereka fokuskan semua rencana itu untuk dipikul oleh orang yang akan menggantikan Umar sebagai khalifah.

Ternyata, Utsmanlah orangnya. Ia dipilih dan ditetapkan oleh takdir untuk memikul tanggung jawab "tahun-tahun penuh kesulitan" dalam sejarah Islam. Sebenarnya, masa itu tidak cukup hanya dikatakan sebagai "tahun-tahun penuh kesulitan" saja, karena bahaya yang ditimbulkannya jauh lebih berat daripada sulit, bahkan lebih menakutkan dan mengerikan.

Tahun-Tahun Penuh Kesulitan

Negeri-negeri yang telah dibebaskan dari kekufuran selalu berusaha mengalahkan pembebas dengan menantikan saat lalainya para pembebas. Padahal setelah pembebasan itu, Islam segera menyebarkan rahmat dan keadilan di negeri-negeri itu. Meskipun pembebasan itu pada hakikatnya memerdekakan penduduk dari kekejaman kaum penjajah yang serakah—baik Romawi maupun Persia—, tetapi hal itu tidaklah dapat melenyapkan keserakahan secara menyeluruh, walaupun sebagian besar di antaranya telah dapat diatasi.

Sisa iri dengki yang masih tersisa, makin lama makin tumbuh dan berkembang.

Pertama, setelah bangsa-bangsa yang dibebaskan itu beroleh kehormatan dan mendapat kebahagiaan dengan diangkatnya para gubernur dari kalangan sahabat Rasulullah yang dipilih oleh Amirul Mukminin, masih ada yang mempertanyakan, "Mengapa para pejabat itu tidak dipilih dari kalangan kita pribumi? Mengapa mesti dari suku Quraisy atau dari warga Madinah?"

Bahkan, dari sebagian mereka timbul protes yang nyaris saja menyebabkan Umar ibnul-Khaththab gusar, walaupun ia terkenal sebagai orang yang hati-hati dan tegas. Sebagai contoh, penduduk Kufah meminta kepada Amirul Mukminin Umar agar ia memecat gubernur daerah mereka, dengan alasan gubernur itu tidak becus dan tidak pandai salat. Alasan tersebut kelihatan sekali bohongnya. Pasalnya, yang dijadikan gubernur di daerah itu adalah seorang sahabat pilihan dan utama... Sungguh menggelikan fitnah yang mereka buat-buat.

Kedua, setelah penduduk wilayah-wilayah yang dibebaskan itu merasa kagum dan amat takjub dengan keadilan dan kebajikan yang dilimpahkan Islam kepada mereka, mereka masih menuntut yang tidak-tidak. Pemerintah Islam telah membiarkan para petani menggarap tanahnya, para pedagang dengan perdagangannya, bahkan Khalifah melarang aparatnya untuk mengambil dari kafir dzimmi walaupun sejengkal tanah. Rupanya kebajikan-kebajikan yang telah dilimpahkan Islam kepada mereka berupa keamanan, dan sebagai imbalannya adalah pajak dari harta kekayaan mereka, membuat

mereka menginginkan yang lebih lagi, yaitu dengan mengatakan, "Mengapa kita harus membayar pajak pula?"

Ketiga, ruh Islam mengikat dan menghimpun mereka dalam satu kesatuan umat. Bahkan, bagi orang yang tidak mau masuk Islam serta tetap menganut agama mereka yang lama, mereka tetap dijamin hidup sebagaimana sesama warga yang dipertalikan oleh perjanjian dan pengakuan. Karena ruh dan jiwa Islam, mereka telah menjadi lebur dan berbaur. Namun setelah itu, kefanatikan mulai menampakkan taringnya lagi. Kesukuan mengangkat kepalanya serta kedaerahan menepuk dadanya sambil berkata, "Inilah aku..."

Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar menjalankan siasat menahan para pembesar dan pemuka sahabat agar tetap tinggal di Madinah dan tidak meninggalkannya untuk selama-lamanya. Di masa Khalifah Utsman, sistem tersebut diubah, sehingga bertebaranlah sebagian para pembesar dan pemuka sahabat di pelbagai daerah. Dengan demikian, kekuatan yang selama ini dipusatkan di Madinah menjadi terbagi-bagi. Setiap wilayah membanggakan pemimpin mereka masing-masing, sehingga menimbulkan dampak yang tidak sehat.

Keempat, jika dahulu kesenangan dan kenikmatan hidup tunduk pada keinginan untuk mempertahankan ketinggian dan kesucian, maka setelah berlalunya masa, banyak sekali faktor yang memainkan peranan. Nafsu yang selama ini terkekang menjadi lepas dan tunduk kepada kekuasaan dunia dan rangsangan kemewahan. Walaupun sebagian besar dari sahabat-sahabat Rasulullah tetap mempertahankan kezuhudan dan tidak terpedaya oleh dunia, namun ada faktor-faktor yang membentuk iklim yang tidak sehat pada tahun-tahun penuh kesulitan itu. Hati nurani masyarakat Islam yang telah diliputi kemakmuran dan kekayaan agak goyah. Mereka mengambil keperluan-keperluan hidup melebihi batas yang dibutuhkan, dan mereguk kenikmatan sepuas-puasnya....

Semua faktor tersebut dapat disimpulkan dalam satu kata "peralihan" yang menembus kondisi historis, kesusilaan dan kejiwaan, hingga menyebabkan peralihan ini sebagai suatu kepastian. Peralihan itu dapat juga mengubah suasana menjadi meningkat dan lebih baik dari asalnya....

Hal itu mungkin saja dapat terjadi, sekiranya kekuatan-kekuatan jahat dengan segala dendam dan kebencian yang memenuhi rongga dadanya

tidak tampil ke depan.... Kekuatan-kekuatan itu terdapat pada golongan-golongan yang pengaruh jahatnya telah didesak oleh Islam dan nafsu-nafsu aniayanya telah dilecutinya. Mereka tersebar di seluruh negeri dan tempat. Misalnya, di kalangan suku-suku Yahudi, di mana mereka tidak ada waktu sekejap pun untuk menghentikan usaha dalam menghancurkan Islam. Hal itu telah dilakukannya saat Rasulullah bersama para sahabatnya hijrah ke Madinah....

Semua kekuatan ini sama-sama mengasah lembingnya di masa kekhalifahan Utsman bin 'Affan. Mereka melipatgandakan usahanya dalam membangkitkan ketidakpercayaan umat terhadap pemimpin. Mereka mempersulit keadaan dan mengubah masa peralihan yang sedianya dipergunakan untuk mendapatkan jalan yang lebih mulia dan utama menjadi kekuatan yang merusak, mengacaubalaukan serta menghancurkan....

Di saat orang-orang dalam kebingungan itulah, datanglah ke kota Madinah seorang Yahudi dari Yaman, yang bernama Abdullah bin Saba' dan digelari Ibnu Sauda'. Ia menyatakan diri menganut agama Islam. Bahkan, ia sangat fanatik agar kelihatan kesungguhannya....

Setelah ia berhasil mengelabui kaum Muslimin, dipasanglah serta dinyaringkannyalah telinganya terhadap setiap berita dan setiap kata. Didengarnya kecaman polos yang diucapkan oleh sebagian sahabat terhadap beberapa kesalahan Khalifah Utsman. Abdullah bin Saba' lalu menghimpun ucapan-ucapan polos mereka dalam suatu daftar tuduhan. Kemudian secara diam-diam dan cerdik, dipelajarinya semua segi dan seluk beluk kehidupan di Madinah. Diselidikinya titik-titik kelemahan dan kekuatan, dan didengarnya berita dari daerah-daerah dan kota-kota besar. Tidak hanya sampai di sana, Abdullah bin Saba' juga mempelajari kemampuan para sahabat, serta sampai di mana kedudukan dan pengaruh mereka masing-masing.

Setelah semua data dapat dikumpulkan, begitupun caranya telah diketahuinya serta segala rencana telah diatur dan dimatangkan, Abdullah bin Saba' segera melangkah dan bertindak.... Abdullah bin Saba' maklum bahwa untuk dapat menyebarkan kekacauan dalam negara dan di kalangan umat, pukulan pertama hendaklah ditujukan kepada diri Khalifah Utsman. Caranya dengan menghasut perihal ketidaksahan Utsman sebagai khalifah kaum Muslimin. Untuk melancarkan hal itu, ia menonjolkan kepribadiannya yang mulia, yang dapat menandingi kemuliaan Khalifah....

Setelah Abdullah bin Saba' merasa mendapatkan angin dari kaum Muslimin yang polos, diembuskannyalah kata-kata beracun, "Setiap Nabi mempunyai washi (penerima wasiat), dan yang menjadi washi Rasulullah adalah Ali. Akan tetapi, Utsman telah melanggar urusan umat dan merampas hak dari tangan pemiliknya!"

Seruannya ini dikuatkan dengan menyalahgunakan hadis yang diucapkan Rasulullah untuk memuji dan meninggikan Ali. Di antaranya sebagai berikut.

"Barang siapa yang mengambil aku sebagai pemimpinnya, Ali juga adalah pemimpinnya."

"Ya Allah, belalah orang yang membela Ali, dan jatuhkanlah orang yang memusuhinya."

Saat mendengar ucapan-ucapan Abdullah bin Saba' itu, Ali segera mencela dan menyalahkannya serta memperingatkan kaum Muslimin tentang maksud jahat yang terkandung di dalamnya. Namun, Abdullah bin Saba' tak menghentikan langkahnya, bahkan ia lebih bersemangat lagi. Ia meniup dan menyalakan api fitnah ke seluruh penjuru negara Islam. Mula-mula ia pergi ke Baghdad, lalu ke Kufah, kemudian ke Syam, dan setelah itu ke Mesir. Di tempat terakhirlah ia lama menetap.

Selama perjalanan dan petualangannya, Abdullah bin Saba' memilih dari kalangan kaum Muslimin (yang menaruh simpati kepadanya) "*hawari*" atau pembela. Ia mengutus mereka untuk menyebarkan fitnah ke mana-mana.

"Berbuatlah seolah-olah kalian hendak melakukan *amar makruf nahi mungkar*, niscaya hati kaum Muslimin akan tertarik pada kalian! Setelah itu, mulailah melontarkan tuduhan kepada para pembesar kalian. Katakan kepada mereka bahwa Utsman telah merebut khilafah tanpa hak..., dan Ali adalah washi dari Rasulullah. Oleh karena itu, kalian harus bangkit dan mengembalikan hak kepada pemiliknya yang sah!"

Semua rencana yang telah digariskan oleh Abdullah bin Saba' dilaksanakan oleh anak buahnya dengan sebaik-baiknya. Hasutan mereka di kalangan khalayak berhasil, baik di Kufah, di Bashrah, maupun di Mesir.

Salah satu contoh adalah apa yang dikemukakan oleh Jabalah bin 'Amr (salah seorang pemimpin kaum pembangkang) telah cukup menjadi perbandingan tentang kekasaran dan kekejian ucapan mereka. Ketika datang kepada Khalifah Utsman di hadapan khalayak dari kaum Muslimin, ia berkata, "Demi Allah, saya akan bunuh kau, hai tua bangka yang dungu! Saya juga akan naikkan engkau ke atas unta kudisan....!"

"Si tua bangka dan dungu!" Demikianlah panggilannya kepada Khalifah Utsman di hadapan khalayak. Sungguh biadab kata-kata itu. Padahal, Khalifah Utsman pernah digelari oleh Rasulullah dengan gelar "*Dzun Nurain*" (yang mempunyai dua cahaya), serta pernah diceritakan perihal dirinya dengan sabda Rasulullah, "Teman sejawatku di surga adalah Utsman".

Jabalah bin 'Amr tidak puas hanya dengan mengatakan itu. Ia melanjutkan dengan mengatakan, "Saya juga akan naikkan engkau ke atas unta kudisan!" Sungguh keterlaluan ucapan itu, padahal Khalifah Utsman pernah melengkapi "*Jaisyul Usrah*" dengan seribu ekor unta dan kuda, tanpa seekor pun yang pincang apalagi kudisan....

Sungguh, makian itu dirasakan oleh kita saja yang tidak ada sangkut pautnya dan hidup 14 abad kemudian, dan hanya tahu dari membaca sejarah, sudah sanggup membangkitkan amarah. Bagaimana jadinya perasaan orang-orang yang menyaksikan dengan mata kepala dan mendengarnya dengan telinga sendiri? Bagaimana pula perasaan Khalifah Utsman yang dijadikan sasarannya?

Sebutan "tahun-tahun penuh kesulitan" sekali-kali bukanlah sebutan dari Khalifah Utsman. Yang mengatakan demikian justru dari mereka yang memikulkan kesusahan dan bencana kepada diri sang Khalifah. Sebutan itu merupakan bahan peledak guna meletupkan fitnah yang telah disimpan serta dipersiapkan sejak dahulu. Namun demikian, perlu kiranya dipertanyakan, kesalahan apakah gerangan yang telah diperbuat oleh Khalifah Utsman, hingga dampaknya begitu buruk dan dimanfaatkan oleh kaum pembangkang dengan sebaik-baiknya?

Tuduhan-tuduhan tersebut pada dasarnya dapat disimpulkan pada empat hal pokok.

Pertama, berkenaan dengan para pejabat. Mereka menuduh Khalifah memberhentikan beberapa orang sahabat dengan maksud menggantinya dengan pejabat yang diambilnya dari golongan kaum kerabatnya. Mereka menuduh bahwa pengganti itu belum mempunyai pengalaman dalam memegang tampuk pemerintahan.

Kedua, berkenaan dengan harta kekayaan umum. Tersebar desas-desus bahwa Bani Umayyah telah menyalahgunakan kekeluargaan mereka untuk mengambil harta yang bukan hak mereka.

Ketiga, berkenaan dengan sikap Khalifah terhadap sahabat-sahabat utama, yaitu Khalifah mengambil tindakan keras kepada mereka.

Keempat, berkenaan dengan pendirian Khalifah mengenai beberapa masalah agama. Dalam hal ini, Khalifah mempunyai ijtihad tersendiri.

Mengenai para pejabat, maka adalah hak Khalifah untuk memilih orang-orang yang akan membantunya dalam memikul tanggung jawab pemerintahan. Tentu saja selama pilihan itu tidak timbul dari keinginan atau maksud yang menyalahi atau bertentangan dengan nilai-nilai utama bagi negara dan masyarakat, yakni Kitabullah dan sunah Rasul-Nya.

Meskipun penggantian para pejabat merupakan haknya, Khalifah Utsman tidaklah mengambil keputusan penggantian itu sebagai prinsip, atau mendorongnya untuk mengganti para pejabatnya dengan semena-mena. Akan tetapi, penggantian itu didasarkannya kepada keadaan daerah atau karena desakan dari warga daerah tersebut untuk menukar pemimpin mereka.

Daerah yang mula-mula mendapat pergantian pejabatnya ialah Kufah. Gubernur Kufah kala itu adalah Mughirah bin Syu'bah. Penduduk Kufah menginginkan ia diganti dan keinginan mereka dikabulkan oleh Utsman. Sebagai penggantinya diangkatlah Sa'ad bin Abi Waqqash.

Sa'ad tetap menjadi gubernur di Kufah sampai terjadinya pertikaian sengit antara dia dan Ibnu Mas'ud yang menjadi pemegang Baitul Mal. Khalifah kemudian memberhentikan Sa'ad dan menggantinya dengan Walid bin 'Uqbah.

Dalam masa jabatannya, Gubernur Walid bin 'Uqbah berjasa besar dalam membebaskan wilayah Azerbaijan dan Armenia. Ketika Khalifah mendapat laporan bahwa Walid bin 'Uqbah meminum minuman keras, Walid bin 'Uqbah dipanggil Khalifah agar segera datang ke Madinah. Kemudian Walid bin 'Uqbah menjalani hukuman. Ia lalu dipecat dan dan diganti oleh Sa'id ibnul-Ash.

Adapun Bashrah, penduduk kota itu mengirim suatu delegasi ke Madinah meminta agar Gubernur Abu Musa al-Asy'ari diberhentikan dari jabatannya. Permohonan mereka itu pun dikabulkan Khalifah Utsman dan sebagai penggantinya diangkatlah Abdullah bin 'Amir.

Tentang Mesir, telah berulang kali utusan datang dari sana ke Madinah meminta agar Amr ibnul-Ash dipecat dari jabatan Gubernur Mesir dan diangkat gubernur baru sebagai gantinya. Khalifah pun mencabut hak Amr ibnul-Ash sebagai orang yang bertanggung jawab dalam urusan pertanahan dan perpajakan. Akan tetapi, Khalifah masih mempertahankan Amr sebagai imam dalam salat. Kemudian Khalifah mengangkat Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah sebagai penggantinya dalam urusan yang telah dilepaskannya itu.

Demikianlah pendirian dan sikap Khalifah Utsman mengenai pemberhentian para pejabat, yakni cepat tanggap dan bertindak memenuhi keinginan masyarakat daerah-daerah yang bersangkutan.

Apakah hal-hal tersebut yang menjadi kesalahan khalifah?

Ada yang mengatakan bahwa khalifah melangkahi hak orang-orang saleh di antara sahabat-sahabat Rasulullah, yang tidak diberi kesempatan menduduki jabatan penting. Sementara jabatan itu—tuduh sekelompok orang—hanya disediakan khalifah bagi kaum kerabatnya. Misalnya, Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah, yang diangkatnya sebagai Gubernur Mesir adalah saudaranya sesusuan. Abdullah bin 'Amir yang ditunjuknya sebagai Gubernur Bashrah adalah saudara ibunya. Begitu pula Mu'awiyah yang dipertahankannya sebagai Gubernur Syam adalah saudara sepupunya, yakni anak pamannya (saudara bapaknya). Demikian pula Marwan bin Hakam yang diberinya jabatan sebagai Sekretaris Negara adalah juga saudara sepupunya dari pihak bapak.

Tentang melangkahi sahabat-sahabat yang saleh lagi *wara'* dan memberikan jabatan kepada pihak-pihak lain, Khalifah Utsman memberi jawaban bahwa Amirul Mukminin Umar pun adakalanya melakukan hal itu. Sebabnya bukan karena menganggap enteng soal *wara'* dan kesalehan, tetapi hanya demi kebaikan dan melihat keahlian serta kemampuan. Tidak lupa Khalifah Utsman mengemukakan beberapa contoh tentang orang-orang yang diangkat Umar sebagai pejabat, padahal di samping mereka masih banyak sahabat Rasulullah yang lebih saleh dan takwa daripada mereka.

Dialog Khalifah Utsman dengan Ali bin Abi Thalib

Dalam kitabnya, Ibnu Katsir menceritakan dialog yang terjadi antara Imam Ali dan Khalifah Utsman, yang menjelaskan arah pandangan masing-masing secara gamblang, dan selanjutnya menyingkapkan tabir kasus tersebut dengan sorotan baru. Dialog ini berlangsung ketika orang-orang memilih Ali sebagai wakil mereka untuk menyampaikan kepada khalifah keluhan-keluhan dan kekecewaan-kekecewaan yang terpendam dalam dada mereka.

Ali bin Abi Thalib datang menemui khalifah, lalu mereka berbicara empat mata. Ali menyampaikan segala isi hatinya, begitu pula pengaduan dari teman-temannya. Kata-kata yang diucapkan Ali tampak dipenuhi oleh keinginannya yang kuat serta tujuan mulia demi kebaikan Khalifah dan kejayaan umat.

Keluhan-keluhan Ali itu segera dijawab oleh Khalifah Utsman dengan kata-kata berikut ini.

"Demi Allah, seandainya Anda berada pada posisi saya, tiadalah saya akan mencela dan menyalahkan Anda, serta tidak pula akan menjelek-jelekkan Anda. Menurut pendapat Anda, apakah dinamakan mungkar apabila saya menghubungkan silaturahmi, menutupi celah dan mengisi kekosongan, melindungi orang yang sesat jalan dan mengangkat orang seperti yang diangkat oleh Umar? Atas nama Allah, saya mohon jawaban Anda wahai Ali, tahukah Anda bahwa Mughirah bin Syu'bah menjadi gubernur di masa Umar?" tanya Khalifah Utsman.

"Ya," ujar Ali.

"Kemudian mengapa disalahkan jika saya mengangkat Ibnu 'Amir yang menjadi kerabat dan mempunyai hubungan silaturahmi dengan saya, padahal tidak banyak kelebihan Mughirah daripadanya?"

"Baiklah saya terangkan!" ujar Ali.

"Jika Umar mengangkat seorang pejabat, maka dipegangnya cocok hidungnya. Jika terdengar olehnya ia berbuat kesalahan, segera ditariknya hidungnya itu dan

dibentaknya sejadi-jadinya... Tetapi Anda tidak melakukan itu. Anda bersikap lemah dan terlalu berbaik hati kepada kaum kerabat Anda."

"Bukankah mereka juga kaum kerabat Anda, wahai Ali?" kata Utsman pula.

"Memang," ujar Ali pula, "Hubungan kekeluargaan mereka dengan saya sungguh dekat, tetapi tentang kebaikan dan keutaman mereka sama sekali jauh dan tak ada pada mereka."

"Tidakkah Anda ketahui bahwa Umar mengangkat Mu'awiyah menjadi gubernur selama masa pemerintahannya. Patutkah saya disalahkan jika saya mengangkatnya pula?"

"Tetapi tahukah Anda," ujar Ali, "bahwa takutnya Mu'awiyah kepada Umar lebih besar daripada takutnya budak Umar?"

"Memang benarlah demikian!" ujar Utsman.

"Nah, orang ini (Mu'awiyah) telah memutuskan sendiri urusan-urusan tanpa merundingkannya dahulu dengan Anda, sedangkan Anda tidak mencegahnya!"

Demikianlah sepenggal dialog Khalifah Utsman dengan wakil kaum oposisi yang memperlihatkan dua buah pendapat, yang masing-masing mempunyai alasan-alasan tersendiri. Yang disebut kaum oposisi di sini adalah sekumpulan orang baik-baik dari kalangan para sahabat, dan sebagai pemimpinnya adalah Ali bin Abi Thalib. Janganlah kaum oposisi di sini diasosiasikan dengan gerombolan-gerombolan yang mempersiapkan serta mengobarkan fitnah di kota-kota dan pelosok-pelosok negara, yang apinya tak pernah padam sampai mereka berhasil membunuh Khalifah secara keji.

Dalam dialog ini terlihat secara jelas dan gamblang bagaimana pandangan Khalifah Utsman terhadap suasana ketika itu. Ia melihat kedudukan oposisi—walaupun apa yang disampaikan kaum oposisi itu benar dan bebas dari maksud-maksud tertentu—merupakan bantuan bagi kaum pembangkang yang memendam maksud jahat dan menunggu-nunggu kesempatan. Itulah sebabnya Khalifah berkata kepada Ali, "Sekiranya Anda berada di posisi saya sekarang, tentulah saya takkan menyalahkan dan mencela Anda."

Kemudian menurut pendapat Khalifah pula, menyerahkan jabatan gubernur kepada segolongan kaum kerabatnya merupakan salah satu cara untuk merangkul dan berbuat baik kepada mereka serta memperkokoh

kecintaan mereka terhadap Islam. Apalagi bila diingat jasa dan kemampuan mereka, baik dalam pembebasan wilayah maupun dalam pemerintahan negara Islam.

Dalam mengutamakan orang-orang yang mempunyai kesanggupan dan kemampuan dari sebagian orang yang terkenal saleh dan takwa, sebenarnya hal itu tidak lepas dari keinginannya mengikuti apa yang dilakukan Amirul Mukminin Umar ibnul-Khaththab. Demikianlah keyakinan Khalifah mengenai masalah pengangkatan para gubernur sehingga ia mengambil pendirian yang kukuh dan tak tergoyahkan.

Sementara itu, pihak oposisi juga mempunyai keyakinan, sebagaimana yang dimaksud oleh ucapan-ucapan Ali sewaktu berdialog dengan Khalifah. Ali berpendapat pula bahwa ketakwaan seorang amir atau gubernur lebih penting daripada kemampuannya. Kejujuran lebih berharga daripada kepandaiannya.

Mengenai Umar, meskipun sewaktu-waktu ia lebih mengutamakan orang-orang yang berkemampuan tinggi dan ahli dalam siasat, tetapi tali kendali terhadap para gubernur dan pejabatnya dipegang erat-erat sedemikian rupa. Tidak seorang pun di antara mereka yang dapat memalingkan matanya dari kebenaran walau sekejap, baik siang maupun malam.

Akan tetapi, sebaliknya, Utsman sudah berusia mendekati 80 tahun. Sesuai dengan wataknya, ia adalah seorang yang baik hati, penuh toleransi, lapang dada, dan tidak cepat naik darah. Para pejabat pun berbuat sesuka hati tanpa memikirkan akhir kesudahannya, seakan-akan tak ada yang mengawasi dan tak ada pertanggungjawaban. Apalagi, Khalifah sendiri tidak mengakui bahwa para pejabatnya melakukan kesalahan yang dapat dijadikan alasan untuk memecat dan menyingkirkan mereka, sehingga makin leluasalah mereka....

Ali melihat bahwa tabiat dan pertumbuhan para pejabat sudah tidak cocok lagi dengan jabatan yang mereka duduki sekarang. Ali memandang lebih jauh bahwa bila hal ini dibiarkan berlarut-larut akan menjerumuskan umat ke dalam jurang yang amat dalam. Ternyata peristiwa-peristiwa yang terjadi di kemudian hari membuktikan kebenaran firasat Ali, ketepatan pandangan serta kejujuran hati dan niatnya yang ikhlas.

Fitnah Harta Penyulut Pemberontakan

Persoalan berikutnya yang menimpa Khalifah Utsman adalah tuduhan yang menyebabkan timbulnya pemberontakan terhadap khalifah, yaitu mengenai harta kekayaan umum.

Tidak seorang pun di antara umat, bahkan musuh-musuhnya, yang akan meragukan kebersihan Khalifah Utsman sepanjang menyangkut dirinya pribadi. Bahkan, orang-orang yang mengobarkan fitnah untuk membuat onar pun sependapat tentang kebersihan pribadi sang Khalifah. Sungguh, kesucian dan kebesaran jiwanya, keluhuran budi pekertinya dan ketinggian akhlaknya telah mendapat kepercayaan dan keyakinan yang tidak dimasuki oleh keraguan dan tidak dihinggapi oleh kebimbangan....

Akan tetapi, yang diributkan dan dibesar-besarkan oleh kaum pembangkang ialah bahwa Khalifah telah mengeluarkan tambahan-tambahan pemberian, khusus untuk para gubernur dari Baitul Mal. Bahkan, ada pengkritik yang berani mengatakan bahwa Khalifah telah menyerahkan seperlima dari hasil benua Afrika kepada Marwan bin Hakam satu kali panen. Kemudian, orang-orang yang membangkang terhadap Islam dan Khalifahnya menyebarluaskan berita-berita tersebut.

Tatkala Khalifah Utsman menikahkan putrinya dengan putra Harits bin Hakam, dan menikahkan putrinya yang lain dengan Marwan bin Hakam, semua alat perlengkapan kedua mempelai itu diambil dari harta milik pribadinya yang sejak masa jahiliah sampai ke masa Islam masih berlimpah. Namun apa kata orang? Mereka menuduh Khalifah mempersiapkan semua pesta pernikahan putrinya itu dengan mengambil harta dari Baitul Mal milik kaum Muslimin....

Begitupun ketika Abdullah bin Khalid bin Asid meminjam uang beberapa ribu dari Baitul Mal, padahal memang hak kaum Muslimin untuk meminjam uang dari Baitul Mal. Akan tetapi, mereka menuduh Khalifah telah memberi uang secara tidak sah!

Tatkala Khalifah Utsman mengadakan perluasan tempat penggembalaan, yang sejak masa Umar dilindungi oleh negara, untuk unta-unta hasil zakat dan untuk mengembangkan bidang peternakan, timbul fitnah pula. Ibnu Saba'

menyebar utusan yang terdiri atas pemberontak-pemberontak Mesir untuk menyebarkan tuduhan bahwa tujuan perluasan itu ialah menggemukkan unta-unta dan hewan-hewan peliharaan Khalifah sendiri.

Suatu waktu, Khalifah Utsman mengangkat Harits bin Hakam sebagai pengurus pasar kota Madinah. Dari jabatannya ini Harits memeroleh keuntungan, lalu dibelinya bibit-bibit dan diperdagangkannya secara monopoli. Setelah hal ini diketahui oleh Khalifah, ia segera memanggil Harits bin Hakam dan membentaknya. Kemudian Khalifah memecatnya pada waktu itu juga. Namun kaum pembangkang menjadikan peristiwa itu sebagai bahan yang empuk untuk tuduhan terhadap Khalifah.

Kemudian mengenai tanah-tanah yang telantar, tak ada orang yang mengelola dan menggarapnya, waktu itu banyak terdapat di celah-celah kota terutama di daerah tanah subur Irak. Khalifah pun menyerahkan pembukaan tanah itu kepada beberapa orang hartawan dari kalangan sahabat, yang dengan kekayaan mereka akan dapat membiayai dan mengelolanya. Islam menganjurkan agar mendayagunakan tanah mati. Sabda Nabi ﷺ, "Barang siapa menghidupkan tanah mati, tanah itu menjadi miliknya."

Akan tetapi, hal ini juga menjadi bahan fitnah bagi orang-orang itu untuk melontarkan tuduhan mereka....

Yang menjadi bendaharawan dan dipercayai memegang Baitul Mal ketika itu ialah Abdullah bin Arqam, seorang yang telah lanjut usia. Ia dan Khalifah Utsman terlibat perang dingin. Khalifah bermaksud hendak menggantinya dengan Zaid bin Tsabit. Kemudian, kaum pengacau pun melepaskan anak panahnya yang beracun dengan mengatakan bahwa yang menjadi sebab diberhentikannya Abdullah bin Arqam karena ia berani menentang keborosan dan pengeluaran Khalifah.

Seandainya memang demikian, tidaklah lebih baik memilih orang selain Zaid bin Tsabit? Bukankah Zaid bin Tsabit ini adalah orang yang dipercaya oleh Abu Bakar, Umar, dan Utsman dalam mengumpulkan Alquran? Bukankah ia seorang yang mempunyai kedudukan istimewa berupa penghormatan, kepercayaan, serta penghargaan dalam lubuk hati seluruh umat Islam? Bukankah ia yang dengan agama, akhlak dan sifat amanahnya tak mungkin bersedia memikul tanggung jawab penyelewengan dan ketidakberesan di hadapan Khaliknya nanti?

Demikianlah mutu orang-orang yang diangkat oleh Khalifah sebagai pejabat Baitul Mal. Namun, pihak pembangkang masih juga menggunakan peristiwa itu untuk melancarkan tuduhan. Bahkan, tanpa malu-malu mereka menuduh Khalifah mengambil uang milik kaum Muslimin untuk membeli tanah dan membangun mahligai istana buat dirinya dan kaum keluarganya.

Aksi Para Pembangkang

Kaum pengacau di Madinah dan kota-kota lainnya menjadikan perkara keuangan dan harta benda sebagai tema yang amat subur bagi lamunan khayal mereka untuk membuat kedustaan dan mengada-adakan kebohongan. Dipergunakannya pepatah, "Takkan ada asap kalau tidak ada api", sebagai alat fitnah yang ampuh. Jika pihak yang memusuhi Khalifah mengambil masalah pengeluaran keuangan ini sebagai bahan yang ampuh untuk menuduh dan menjatuhkan nama baiknya, bukankah itu memberi petunjuk bahwa memang ada kesalahan dalam soal pengeluaran uang hingga dimanfaatkan oleh kaum pengacau dengan sebaik-baiknya...?

Akan tetapi, penyelidikan terhadap peristiwa-peristiwa sejarah di masa itu menunjukkan bahwa ternyata pihak yang memusuhi Khalifah dari golongan Ibnu Saba' tidak menemukan kesalahan-kesalahan sebagai dasar dari tuduhan mereka. Namun mereka telah bertekad bulat untuk melaksanakan dan menjangkau cita-citanya dalam usaha menjatuhkan nama baik Khalifah. Karena itu, meskipun pertanggungjawaban keuangan Khalifah bebas dari kesalahan, tetapi mereka takkan bersedia menyatakan lembarannya yang tidak bercacat itu putih bersih tanpa noda. Mereka terus berupaya mengorek-ngorek kesalahan dari pihak Khalifah.

Situasi yang terjadi saat itu memang menciptakan iklim yang cocok untuk menetaskan kejutan dan kekacauan. Harta telah datang dengan melimpah dan semuanya terkumpul di tangan kaum Muslimin. Akibatnya, muncullah beragam kesenangan dan merajalela kemewahan, sedangkan di kalangan para pejabat Bani Umayyah tidak ditemui ketakwaan dan kesalehan yang akan membendung arus kemewahan. Bahkan, disebabkan pengaruh lingkungan dan kodrat pertumbuhan mereka, mereka semakin tenggelam dalam kesenangan dan kenikmatan dunia.

Mengenai kehidupan dunia, Khalifah Utsman berpendapat bahwa tak ada salahnya kaum Muslimin menikmati kesenangan hidup sekehendak hati mereka. Akan tetapi, dengan syarat, selama mereka tidak mendapatkan harta itu dari jalan yang haram dan tidak pula membelanjakannya dalam hal-hal yang menimbulkan dosa.

Tentu, kita semua akan sependapat bahwa sekiranya Khalifah Utsman dalam masalah ini mengikuti jalan yang ditempuh oleh Umar, maka umat pun akan selamat. Apalagi jika para gubernur dan umara yang seharusnya tetap menjadi teladan rakyat, dalam kesederhanaan dan kebersahajaan, menjauhi hidup mewah dan berlebih-lebihan.

Akan tetapi, ada satu peristiwa yang mesti dipertimbangkan pula, yaitu apakah itu suatu hal yang mungkin? Padahal angin perubahan dan perkembangan bertiup dengan amat derasnya memasuki negara yang luas itu dari keempat penjuru dunia. Selain itu, umat pun sudah terdiri dari pelbagai bangsa, dan beserta mereka turut pula tradisi dan adat kebiasaan yang bergejolak bagaikan gelombang yang setinggi gunung.

Nah, itulah persoalannya. Di bawah sorotan fakta ini haruslah diselidiki uraian tentang dosa kemewahan dan keborosan yang tanggung jawabnya hendak mereka pikulkan ke atas pundak Khalifah Utsman seorang diri. Padahal, bagaimana pun pribadinya, Khalifah tetap sempurna dan suci bersih....

Gerombolan Pembangkang Menyerang Madinah

Di hadapan kritik yang tulus dan suci dari sahabat-sahabatnya terhadap sebagian kebijakannya, Khalifah Utsman tidak menghadapinya dengan sikap seorang diktator yang ingin menang sendiri, atau berpaling melarikan diri dari kebenaran. Khalifah Utsman akan berdiri di hadapan khalayak pada hari Jumat untuk mengakui kesalahan-kesalahan yang telah terjadi. Kemudian, dengan hati yang khusyuk, Khalifah Utsman menyampaikan permintaan ampun dan tobat kepada Allah. Sampai-sampai Khalifah Utsman menangis dan semua hadirin turut menangis pula....

Di hadapan sikap dan pendiriannya ini, mulailah gelombang pertama dari penyerbuan pembangkang memasuki kota Madinah. Penyerbuan ini digerakkan oleh kaum pembangkang dari Mesir, tempat Ibnu Saba' bermukim dan menyembunyikan diri.

Munculnya rombongan pembangkang pertama ke Madinah itu merupakan ancaman yang menakutkan. Kedatangan mereka juga merupakan seruan kepada gerombolan-gerombolan lain yang tengah mempersiapkan diri. Akan tetapi, Khalifah Utsman menenteramkan hati dan membulatkan tekadnya untuk tetap bertahan dengan tabah menghadapi marabahaya.

Khalifah Utsman menyadari sepenuhnya bahwa krisis sudah mencapai titik yang dirinya tidak berhak melepaskan sedikit pun kekuasaan dan kewibawaan negara. Walaupun di sana terdapat kesalahan atau kekhilafan, mengukuhkan kekuasaan ini merupakan kewajiban pertama dan utama di hadapan huru-hara yang datang melanda. Huru-hara itu tidak saja muncul mengancam pribadi Khalifah Utsman dan menghujaninya dengan caci maki dan kata-kata keji semata, tetapi juga tampil mengancam negara dengan kekuatan bersenjata.

Ada banyak bukti ketabahan Khalifah Utsman yang mengagumkan.

Setelah selesai mengadakan pertemuan dengan pembesar-pembesar daerah, dan mereka telah berkemas-kemas hendak kembali ke tempat masing-masing, Mu'awiyah menawarkan kepada Khalifah Utsman untuk mengawalnya ke Syam menunggu tenteramnya suasana. Akan tetapi,

Khalifah Utsman menolaknya dengan berkata, “Aku takkan beralih dari bertetanggakan Rasulullah kepada bertetanggakan dengan yang lainnya!”

Mu’awiyah kembali menawarkan kepada Khalifah Utsman untuk mengirim sepasukan tentara dari Syam yang akan berkedudukan di Madinah dan bertugas menjaga keamanan Khalifah Utsman. Akan tetapi, Khalifah Utsman tetap menolaknya dengan berkata, “Aku takut kalau-kalau mereka menyebabkan kota Madinah bertambah sesak dan menyusahkan para sahabat Rasulullah dari golongan Muhajirin dan Anshar!”

“Kalau begitu, mereka akan mencurangi dan membunuh Anda,” kata Mu’awiyah.

Jawaban Khalifah Utsman hanyalah, “Cukup bagiku Allah, dan Dia adalah sebaik-baik Pembela!”

Sungguh, suatu ketabahan yang menakjubkan dalam mempertahankan prinsip, dan kesetiaan luar biasa terhadap pendirian dan keyakinan! Sementara itu, peristiwa-peristiwa berlalu secara cepat, serta tidak mengasihani orang yang terlambat walau sekejap jua….

Gembong-gembong pemberontak di Mesir, Bashrah, dan Kufah berkiriman surat sesama mereka dan sepakat untuk mendatangkan batalion-batalion bersenjata mereka ke Madinah. Kemudian, mereka akan bertemu untuk menggulingkan Khalifah Utsman dengan kekuatan bersenjata.

Demikianlah, pada suatu hari warga kota Madinah terbangun bagai ada petir yang memekakkan. Mereka menyaksikan pemandangan yang menakutkan dari beribu-ribu kaum pemberontak yang bersenjata. Kaum pemberontak berkumpul di pinggiran kota dan mengirim utusan untuk menemui Ali bin Abi Thalib yang sebenarnya tidak mengetahui berita tentang kedatangan kaum pemberontak ke Madinah. Setelah dilihatnya kaum pemberontak berhimpun, maka dengan segala kesungguhan dan keikhlasan Ali menyeru mereka, “Kembalilah kalian ke negeri kalian, semoga Allah akan menyelamatkan kalian!”

Akan tetapi, kaum pemberontak yang membangkang itu tetap dan tak hendak beranjak dari kedudukan mereka. Mereka dikendalikan oleh para pemimpin mereka ketika itu. Sementara itu, Khalifah Utsman tak putus-putusnya bertanya dalam hatinya, "Apa sebenarnya yang mereka kehendaki? Apakah supaya aku memberhentikan pejabat-pejabat daerah? Apakah akibatnya nanti, jika setiap mereka tidak menyukai seorang pejabat, kemudian diberhentikan? Ataukah aku harus menyerahkan kepada mereka Marwan bin Hakam? Bagaimana mungkin aku akan menyerahkannya kepada orang-orang yang akan membunuhku? Kemudian apa jadinya nasib negara beserta segala kekuatan, kehormatan, dan nama baiknya, jika sekarang aku harus mengalah kepada pemberontak dan pembangkang?"

Namun, suasana berkembang dengan kecepatan yang menakutkan menyebabkan Khalifah Utsman meminta bantuan Ali agar ia berunding dengan pihak pemberontak. Juga agar Ali menganjurkan mereka meletakkan senjata dan bersedia meninggalkan kota Rasulullah dan ibu kota negara Islam, yaitu Madinah.

Ternyata, kehormatan negara telah memenuhi rongga dada Khalifah Utsman sepenuh-penuhnya, dan terbersit di hatinya agar ia dapat menjaga kehormatan ini. Disyaratkannyalah bahwa untuk mengatasi krisis, kaum pemberontak harus berangkat meninggalkan kota lebih dahulu. Setelah mereka kembali ke negeri mereka masing-masing, barulah Khalifah akan memecat Marwan bin Hakam, yaitu kepala kabinet Khalifah Utsman. Ia juga akan memberhentikan para pemimpin di daerah-daerah yang menjadi sasaran pengaduan kaum pemberontak.

Khalifah Utsman telah memberikan janji dan ikrar yang teguh mengenai hal itu kepada Ali. Secepatnya Ali pergi ke perkemahan pemberontak dan bersamanya ikut pula Muhammad bin Maslamah dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Setelah mencurahkam segala tenaga, akhirnya Ali dapat meyakinkan kaum pemberontak untuk pulang dan meninggalkan tempat itu.

Hanya beberapa hari berlalu, tiba-tiba pada suatu pagi kota Madinah dikejutkan dengan kedatangan kaum pemberontak untuk kedua kali. Kaum pemberontak memasuki kota Madinah untuk menduduki jalan-jalan raya dan mengatur pengepungan ketat terhadap rumah Khalifah Utsman.

Apa sebenarnya yang telah terjadi? Apa pula muslihat dan tipu daya kaum pemberontak itu?

Utusan perdamaian Khalifah, Ali bin Abi Thalib, keluar menemui mereka dan menanyakan kepada mereka mengapa melanggar perjanjian dan datang kembali. Gembong-gembong pemberontak dari Mesir membeberkan selembar surat di hadapan Ali lalu mereka berkata, "Di tengah jalan kami menahan seorang laki-laki yang dikirim oleh Marwan untuk menyampaikan surat yang bercap Khalifah, dan berisikan perintah kepada Gubernur Mesir untuk membunuh kami dan menyalib kami!"

Ali berpaling kepada pemberontak-pemberontak Kufah dan Bashrah. Ali menanyakan kepada mereka pula mengapa mereka kembali. Mereka menjawab bahwa mereka kembali demi membela saudara-saudara mereka dari Mesir. Ali mendesak mereka dengan mengajukan pertanyaan, "Bukankah kalian dengan orang Mesir itu menuju arah yang berlawanan, dari mana kalian tahu ada surat ini?"

Akan tetapi, waktu itu bukanlah saat untuk berunding dan berdebat lagi! Itulah fitnah yang telah dipersiapkan untuk jangka waktu yang panjang, dan hanya tinggal menunggu tekanan jari, maka terjadilah peristiwa dan timbullah malapetaka.

Bagaimanakah sebenarnya surat yang kata mereka berhasil mereka sita itu?

Jika ada yang mengatakan bahwa surat itu ditulis oleh atau didiktekan oleh Khalifah Utsman atau sekurang-kurangnya diketahui Khalifah, itu sangat mustahil! Pasalnya, sang Khalifah telah bersumpah dengan nama Allah bahwa ia tidak pernah menulis atau menyuruh menulisnya, dan tidak tahu-menahu tentang soal itu! Bahkan, walaupun tidak mengucapkan sumpah, tuduhan itu takkan cocok baginya. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa ia lebih baik mengalirkan darahnya sendiri daripada mengalirkan darah sesama Muslim lainnya.

Nah, kalau begitu, siapa sebenarnya yang telah bersalah dan harus memikul dosa karena membuat surat itu? Kemungkinannya adalah salah satu di antara dua orang. Kalau bukan bikinan pimpinan gembong pemberontak, pasti bikinan Marwan.

Kemungkinan pertama disebabkan mereka sebelum itu juga membuat pemalsuan seperti ini. Ketika mereka merencanakan bertolak dari Mesir, Kufah, dan Bashrah menuju Madinah, sebagian pemimpin mereka menjalankan tipu muslihat licik untuk membawa serta sejumlah besar kaum Muslimin agar ikut bersama mereka. Mereka menulis surat-surat palsu atas nama Ummul Mukminin 'Aisyah, berikut Thalhah dan Zubair, guna mendapat respons dari kaum Muslimin dan mereka mau berpartisipasi berangkat ke Madinah untuk memerangi Utsman.

Tipu daya busuk dan kebohongan mereka baru tersingkap setelah terjadinya peristiwa pembunuhan Khalifah Utsman! Dengan demikian, tidak mustahil jika yang memalsukan surat-surat itu adalah juga yang membuat kebohongan tersebut, dan mengaturnya dengan rapi.

Seandainya bukan mereka, sebagaimana telah dikatakan tadi, pelakunya adalah Marwan! Marwan itu lemah, baik dari segi keagamaan maupun akhlak. Karena itu, tiada yang dapat mencegahnya dari melakukan pemalsuan ini!

Kaum pemberontak telah menuntut diserahkannya Marwan dengan segera. Akan tetapi, Khalifah Utsman yang penyantun ini telah melihat nasib yang akan menimpanya di tangan mereka sehingga menolak untuk menyerahkannya. Hal itu dilakukannya hanyalah karena sudah menjadi wataknya sebagai orang yang tidak tega dan tidak sampai hati menyerahkan seorang manusia ke tiang gantungan atau menggiringnya ke tempat pembantaian! Sungguh, kasih sayang Khalifah Utsman kepada orang lain dan kebenciannya melihat darah tertumpah tidak pernah terpisahkan darinya, bahkan di saat-saat gawat dan genting, yang ia sendiri sulit untuk menyelamatkan dirinya!

Akhirnya, kaum pemberontak membuka topeng mereka. Dengan kelancangan yang tak kenal malu, mereka memberikan ultimatum agar Khalifah Utsman memilih salah satu di antara dua pilihan, yaitu mengundurkan diri atau dibunuh. Akan tetapi, dengan ketabahan hati yang luar biasa, Khalifah Utsman menolak untuk mengundurkan diri.

Mengapa? Apakah Khalifah Utsman masih mengharapkan pengaruh besar dan kedudukan tinggi?

Bukan itu alasannya. Khalifah Utsman menolak pengunduran dirinya, tidak lain hanyalah karena ia seorang pemimpin yang bertanggung jawab dari kaliber yang tak ada duanya!

Rupanya garis kepemimpinannya ini tenggelam dan terpendam di bawah tabir kerendahan hati dan sifat perasanya. Kita takkan pernah menyaksikan demikian gemerlap dan cemerlang sikap Khalifah Utsman, kecuali dalam krisis dan kritis seperti ini, serta pada sikap luhur dan pendirian agung semacam ini.

Sungguh, Khalifah Utsman masih ingat dan takkan pernah lupa akan wasiat yang dipesankan oleh Rasulullah ﷺ kepadanya, "Hai Utsman, seandainya pada suatu hari nanti Allah memberikan pakaian, lalu orang-orang munafik bermaksud hendak menanggalkannya, janganlah kamu tanggalkan dan janganlah turuti kemauan si aniaya itu!"

Bukankah Khalifah Utsman telah diberi Allah pakaian Khalifah? Sekarang kaum pembangkang yang aniaya—dengan kekerasan dan kekuatan senjata yang ada di tangan mereka—bermaksud hendak memaksanya supaya menanggalkan pakaiannya itu?

Nah, bersediakah Khalifah Utsman memberi konsesi kepada mereka....?

Apakah Khalifah Utsman hendak menyerahkan nasib agama Islam dan kehormatannya serta kedaulatan negara kepada gerombolan-gerombolan yang telah termakan racun fitnah...?

"Hai Utsman, seandainya pada suatu hari nanti Allah memberikan pakaian, lalu orang-orang munafik bermaksud hendak menanggalkannya, janganlah kamu tanggalkan dan janganlah turuti kemauan si aniaya itu!"

Sekali-kali tidak!

Untuk meyakinkan dirinya akan kebenaran sikap dan pendiriannya, Khalifah Utsman meminta seorang tokoh di antara sahabat Rasulullah untuk bermusyawarah dengannya. Tokoh itu tak lain dari Abdullah bin Umar.

Marilah dengarkan apa yang diceritakan Nafi', mantan budak Abdullah bin Umar, yang akan menceritakan kepada kita dialog yang terjadi di antara Utsman dan Abdullah bin Umar sebagai berikut.

"Mereka menginginkan agar aku mengundurkan diri!" kata Khalifah Utsman. "Jika aku bersedia, mereka akan membiarkanku. Jika aku menolak, mereka akan membunuhku. Nah bagaimanakah pendapat Anda, wahai Abdullah?"

"Jika Anda mengundurkan diri, apakah menurut Anda dapat hidup untuk selama-lamanya?" jawab Ibnu Umar

"Tidak," jawab Khalifah Utsman.

"Lalu, jika Anda tak bersedia mengundurkan diri, adakah lagi yang dapat mereka tambahkan selain membunuh Anda? Apakah mereka memiliki surga dan neraka.?" tanya Ibnu Umar.

"Tidak!"

"Kalau begitu," kata Ibnu Umar, "janganlah Anda rintis tradisi ini dalam Islam, dan janganlah Anda tanggalkan pakaian yang telah dipakaikan Allah pada diri Anda!"

Sungguh, setelah didengarnya ucapan-ucapan Ibnu Umar itu, betapa wajah Khalifah Utsman tampak berseri-seri karena gembira. Pasalnya,

pendirian Khalifah Utsman mendapat sokongan dari sahabat utama seperti Abdullah bin Umar.

Khalifah Utsman telah membulatkan tekad untuk mengorbankan jiwanya demi membela kehormatan negara dan kedaulatannya. Ia tidak mundur dari mengerahkan segenap usaha dan tenaganya. Ia tetap menganjurkan kaum pemberontak agar meletakkan senjata mereka dan meninggalkan pembangkangan mereka. Untuk keperluan itu, ia senantiasa berlindung kepada Ali bin Abi Thalib.

Ali berusaha untuk mengatasi fitnah itu sekuat kemampuannya. Akan tetapi, angin keras yang ditiupkan oleh kaum pembangkang dari satu pihak dan Marwan di pihak lain, telah menghadang sampannya yang berani mati itu, sehingga menghalangi laju usaha-usahanya yang mulia. Namun, Ali tidak berputus asa. Ia tetap mengatasi bahaya gelombang dan memperdengarkan suaranya yang keras sewaktu berdialog dengan mereka.

Rupanya fitnah itu telah melampaui batas-batas pemikiran dan telah merusak urat-urat saraf yang telah kusut masai, hingga tak ada lagi tempat untuk membujuk dan meyakinkannya. Tatkala kegelisahan serta tekanan telah mencapai puncaknya, maka para penderita akan meringankan bebannya yang amat berat itu dengan menghadapi bahaya yang telah dibangkitkannya dan di mana ia menjadi sebab musababnya.

Inilah yang terjadi di akhir perkembangannya!

Kaum pembangkang memperketat pengepungan kejam mereka ke sekeliling rumah Khalifah Utsman. Mereka tidak memperkenankan pengunjung-pengunjung untuk menemui Khalifah Utsman. Mereka mengalangi Khalifah Utsman untuk mendapatkan air, yakni air yang dipancarkan oleh Sumur Rumah yang dibelinya dengan hartanya sendiri di hari-hari pertama hijrah kaum Muslimin ke Madinah lalu Khalifah Utsman hibahkan sumur itu bagi mereka.

Sebagian gembong-gembong fitnah belum merasa puas dengan derita yang telah mereka timpakan kepada sang Khalifah ketiga itu. Padahal, sebelumnya pun mereka telah mencaci maki Khalifah Utsman dengan kata-kata rendah dan keji di hadapan khalayak. Mereka juga belum merasa puas dengan serangan salah seorang dari mereka terhadap Khalifah Utsman,

yakni ketika ia berada di atas mimbar Rasulullah ketika sedang bersiap-siap mengucapkan khutbah Jumat.

Kini, karena mereka telah memegang tampuk suasana, maka mereka telah bersiap-siap untuk melepaskan pukulan terakhir. Mereka mengepung rumah Khalifah Utsman sebagai langkah pertama untuk mendudukinya. Rupanya pengepungan itu berlangsung lama dan berkepanjangan sehingga warga kota merasa telah terbiasa dengan situasi demikian. Kehidupan sehari-hari berjalan seperti sedang tidak terjadi apa-apa. Mereka hampir merasa yakin bahwa telah ada suatu perbaikan, hingga krisis akan berakhir dan pemberontakan akan berlalu.

Bagaimana pun kerasnya pembangkangan, tapi tak seorang pun menduga bahwa akan ada tangan yang lancang dan berani menghampiri dan merenggut nyawa Khalifah Utsman.

Bukankah Khalifah Utsman seorang yang telah berusia lanjut dan telah mencapai usia 80 tahun bahkan lebih? Bukankah ia adalah orang beriman yang mula-mula dan dari angkatan pertama? Bukankah ia menantu Rasulullah? Bukankah ia merupakan Khalifah mereka? Bukankah ia orang yang telah diberi berita gembira sebagai penduduk surga? Bukankah ia telah membekali "*Jaisyul Usrah*" dengan segala biaya dan perlengkapannya? Dan bukankah ia seorang dermawan yang telah mencurahkan harta kekayaannya yang tidak terkira di jalan Allah dan Rasul-Nya serta agamanya?

Bagaimana pun sengitnya perselisihan dengan Khalifah Utsman, tak ada yang berani meremehkan keutamaan-keutamaan tersebut. Tak akan ada seorang pun yang di hatinya ada keimanan, walaupun hanya sebesar biji sekalipun, akan berani berbuat sia-sia menghadapi Khalifah Utsman dengan senjata pembunuh yang terkutuk dan berbisa itu!

Sesungguhnya pembunuhan terhadap Khalifah Utsman menyingkapkan dengan sejelas-jelasnya hakikat persekongkolan dan hakikat sifat sebagian gembong-gembongnya yang tidak berperikemanusiaan. Peristiwa itu pun membuka tabir bagi orang awam yang terkecoh dan terperdaya oleh kaum pembangkang hingga memusuhi Khalifah Utsman. Sebenarnya kaum awam itu berniat baik, tetapi kurang cermat dan waspada, sehingga menjadi mangsa dan masuk dalam perangkap segelintir manusia yang menginginkan kerusakan agama Islam.

Sebagaimana telah dikatakan tadi bahwa kegelisahan dan ketegangan urat saraf jika telah mencapai puncaknya yang tertinggi, maka tak ada jalan bagi si penderita untuk melepaskan diri daripadanya, selain dengan menghadapi risiko yang akan ditimbulkannya. Kini semua telah saling berhadap-hadapan muka secara keras dan sengit serta berlangsung cukup lama. Karena itu, mau tak mau panggung pertunjukan pun harus menyajikan babak terakhirnya.

Di rumah Khalifah Utsman, tampak Marwan bin Hakam bersama beberapa anak buahnya yang bersenjata. Di ambang pintu-pintunya terdapat serombongan sahabat mulia yang siap dengan senjata mereka untuk menebus dan mempertahankan Khalifah Utsman. Di antara para sahabat terdapat Hasan dan Husein, putra-putra Ali, yang dikirim oleh bapak mereka untuk menjaga jalan-jalan menuju rumah Khalifah Utsman. Di sana terdapat pula Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Umar, dan lain-lain.

Sementara itu, di sekeliling rumah, barisan pemberontak yang bersenjata tampak berlapis-lapis. Kaum pemberontak itu digoncangkan dengan amat dahsyat oleh isu-isu bahwa Muawiyah telah mengirim satu pasukan tentara dari Syam. Pasukan Muawiyah itu sekarang sedang dalam perjalanan menuju Madinah.

Dengan terbitnya cahaya pagi di hari itu, Khalifah Utsman merasa seakan-akan sudah tak berada di alam dunia ini lagi, tetapi sudah berada di alam lain. Hampir tidak sesuatu pun yang dihiraukannya dari urusan dunia ini, baik yang kecil maupun yang besar. Pasalnya, Khalifah Utsman telah menerima panggilan untuk pergi ke surga. Tidak ada yang dipikirkannya selain itu.

Semalam setelah Khalifah Utsman melakukan salat malam dan membaca Alquran sebagaimana biasa, ia bersujud dan menjatuhkan diri di hadapan Khaliknya sambil bermohon dan berdoa. Setelah itu ia pun pergi ke tempat tidurnya, lalu tertidur dengan pulas. Di dalam tidurnya, dilihatnya Rasulullah ﷺ berkata kepadanya,

"Datanglah berbuka bersama kami besok, hai Utsman!"

Wahai alangkah indah dan merdunya kata-kata itu, hingga menjadikan Khalifah Utsman seolah-olah sebagai makhluk baru! Sungguh, itu adalah mimpi yang sebenarnya! Khalifah Utsman begitu yakin akan kebenaran mimpi itu....

"Sesungguhnya orang yang paling berjasa kepadaku ialah yang mau menahan diri dan senjatanya. Atas nama Allah, aku minta kepada kalian agar kalian tidak menumpahkan darah disebabkan oleh diriku!"

Jika demikian halnya, maka tak ada lagi waktu tersisa untuk berkemas-kemas menemui Nabi Muhammad ﷺ dan mengadakan perjalanan menuju keabadian itu melainkan hanyalah sebentar saja. Ia akan meninggalkan dunia ini dan membiarkan kaum pemberontak menerobos dinding rumahnya. Ia akan bertolak dengan perarakan yang megah ke haribaan Allah dan untuk berdampingan dengan Rasulullah.

Pada hari itu, Khalifah Utsman sedang berpuasa. Sejak ia masuk Islam sebagian besar dari siangnya dipergunakan untuk berpuasa, sedangkan sebagian dari malamnya untuk salat dan beribadah lainnya. Ia menyeru para sahabat dan orang-orang yang akan membelanya di dalam rumah agar meletakkan senjata mereka dan meninggalkan rumahnya. Tak lupa ia mengucapkan terima kasih dan berdoa semoga mereka senantiasa dalam perlindungan Allah.

Akan tetapi, para sahabat dan orang-orang yang akan membelanya menolak untuk meninggalkan Khalifah Utsman sendirian. Khususnya Hasan, Husein, Ibnu Zubair, dan Ibnu Umar yang bertahan hendak membela sang Khalifah. Walaupun demikian, karena titah Khalifah Utsman dan desakannya, maka senjata yang mereka pegang pun dilepaskan. Hal itu disebabkan perkataan Khalifah Utsman, "Sesungguhnya orang yang paling berjasa kepadaku ialah yang mau menahan diri dan senjatanya. Atas nama Allah, aku minta kepada kalian agar kalian tidak menumpahkan darah disebabkan oleh diriku!"

Kemudian sampailah ke telinganya suara hiruk pikuk di luar rumah. Rupanya ketika itu berdatangan orang-orang dalam jumlah yang banyak dari warga kota Madinah. Mereka berusaha mengusir kaum pembangkang dari rumah Khalifah Utsman.

"Hai umat Muhammad, janganlah kalian membunuhku. Demi Allah, jika membunuhku, kalian takkan pernah lagi berkasih-kasihan sepeninggalku untuk selama-lamanya, dan takkan pernah salat bersama-sama sepeninggalku untuk selama-lamanya."

Tidak lama kemudian Khalifah Utsman menjulurkan kepalanya untuk melihat massa yang sedang berkerumun itu. Kemudian ia berseru kepada kaum pembangkang dengan maksud untuk melepaskan pengakuan dan tanggung jawabnya,

"Hai umat Muhammad, janganlah kalian membunuhku. Demi Allah, jika membunuhku, kalian takkan pernah lagi berkasih-kasihan sepeninggalku untuk selama-lamanya, dan takkan pernah salat bersama-sama sepeninggalku untuk selama-lamanya."

Setelah itu Khalifah Utsman kembali ke dalam kamarnya, lalu melakukan salat dua rakaat. Selesai salat, diambilnya Alquran dengan kedua belah tangannya lalu membaca dan membacanya. Khalifah Utsman menikmati ayat demi ayat dan mengagumi taman-tamannya yang indah permai....

Akhirnya, para gembong fitnah yang memendam amarah itu pun menjadi sesak dan mereka khawatir kalau-kalau tidak ada kesempatan lagi. Oleh karena itu, para gembong fitnah memerintahkan untuk menyerbu rumah Khalifah Utsman. Akan tetapi, rombongan suci di bawah pimpinan Hasan, Husein, Ibnu Zubair, dan Ibnu Umar berhasil membendung mereka secara menakjubkan, hingga berhasil memukul mundur mereka dari depan pintu.

Ketika kebencian mereka semakin menjadi-jadi, dan setan-setan kian merasuk, mereka pun lalu memerhatikan keadaan lingkungan sekeliling. Tampaklah oleh mereka bahwa rumah yang berdekatan dengan rumah

Khalifah Utsman itu mudah untuk dicapai. Mereka pun memutuskan untuk memanjatnya. Lantas dari rumah itu mereka akan dapat menyelinap masuk ke rumah Khalifah Utsman.

Setelah itu, para gembong fitnah memilih orang-orang yang akan memanjat dan menyelinap ke dalam rumah Khalifah Utsman. Muhammad bin Abu Bakar ternyata berada paling depan sekali di antara orang-orang pilihan para gembong fitnah. Ia segera memegang jenggot Khalifah Utsman, kemudian mengguncang-guncangkannya sambil mengancam. Dengan ketenangan seorang suci, Khalifah Utsman membujuk dan menenteramkan emosi Muhammad bin Abu Bakar, "Hai anak saudaraku, lepaskan jenggotku ini. Demi Allah, bapakmu memuliakannya! Seandainya ia melihatmu di tempatku sekarang ini, tentulah ia akan merasa malu karena perbuatanmu itu!"

Mendengar perkataan itu, Muhammad bin Abu Bakar pun merasa bahwa bumi yang berada di bawah telapak kakinya berputar, dan tangannya pun terkulai ke bawah dengan hati tunduk dan penuh penyesalan. Secepatnya ia pergi ke luar rumah dan menghalau orang-orang yang naik dengan jalan memanjat tadi. Di ambang pintu rumah yang lebar itu, ia berdiri dan bertahan serta menghalau kaum pembangkang.

Gembong-gembong pemberontak seolah-olah menjadi gila melihat perubahan sikap Muhammad bin Abu Bakar. Perubahan sikap yang mengguncangkan mereka lebih daripada apa pun, hingga terbayanglah di hadapan mereka nasib kelabu yang sedang menunggu. Lalu, secara serentak mereka menyerbu ke rumah yang ada di sebelah rumah Khalifah. Kemudian, dari atas temboknya yang terdekat, mereka melompat bagai serigala-serigala yang dikerahkan. Mereka lalu mendatangi Khalifah Utsman yang sedang menyendiri dan membaca Alquran.

Ketika itu bacaan Khalifah Utsman telah sampai pada ayat mulia, "(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya, 'Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.'" (Q.S. Ali Imran [3]: 173)

Khalifah Utsman sama sekali tidak memedulikan mereka. Mungkin juga ia tidak menyadari kedatangan mereka. Sebab yang sedang dibacanya sekarang adalah ayat-ayat Allah, sedang yang menjadi idamannya ialah jamuan surga yang tidak lama lagi akan dinikmatinya. Ayat-ayat Allah dan surga tersebut telah menutup pandangannya dari bayang-bayang setan dan tipu dayanya....

Khalifah Utsman masih membaca ayat-ayat Allah saat orang-orang yang kalap dan berubah akal menyerbunya untuk melakukan kejahatan keji yang amat menyeramkan. Ia tidak melawan dan tidak bergerak dari tempat duduknya. Ia tidak pula hendak melepaskan mushaf yang sedang di tangannya. Ketika salah satu dari tebasan-tebasan pedang mereka itu menjurus ke telapak tangannya, dan mengenai bagian dalam tangannya, maka berkata,

"Demi Allah, itulah tangan pertama yang menulis mushaf dan mencatat ayat-ayat Alquran!"

Ketika darahnya terpancar hingga membasahi kertas-kertas mushaf, segeralah ditutupnya hingga tidak melumuri dan menghapus ayat-ayatnya. Saat ia meregang nyawa, dipeluknya mushaf itu di dadanya. Ketika jasadnya yang suci itu terbujur tenang, maka yang menjadi teman pendampingnya ialah Kitabullah itu.

Siapa lagi yang lebih berhak dan layak untuk berdampingan dengan Kitabullah itu saat meregang nyawa?! Bukankah Khalifah Utsman yang telah menyatukan dan memelihara serta menebus Kitabullah dengan nyawanya?

Pembunuhan yang merenggut nyawa khalifah ketiga itu terjadi antara waktu Asar dan petang hari. Dengan demikian, masih cukup waktu bagi ruhnya untuk memenuhi janjinya di jamuan terbuka, yakni di waktu senja (Magrib) di dalam surga.

Silakan ia naik menemui Khaliknya dan biarkanlah ia pergi menghadiri jamuan itu dengan hati yang bahagia. Sungguh, Rasulullah sedang

menunggunya di sana dengan hati yang rindu, demikian pula kedua sahabatnya, ash-Shiddiq dan al-Faruq.

Kasihan, tubuhnya telah letih dan lesu karena selama waktu yang panjang, yang tidak kurang dari 12 tahun, ia telah melaksanakan pemerintahan sebagai khalifah, memikul beban tanggung jawab, menemui suka dan dukanya.

Keinginannya adalah agar panji-panji itu tidak jatuh dari tangannya, dan ia tidak menginginkan ketika menghadap Khaliknya, di tubuhnya terdapat setetes darah dari seorang kaum Muslimin.

Berhasilkah ia mencapai apa yang diharapkannya?

Memang, keberuntungan menjadi miliknya, dan keberhasilan berada dalam genggamananya. Jadi, biarlah tubuh kasarnya tinggal di bumi, baik bergelimang darah maupun utuh tanpa cacat. Baginya hal itu tidak penting, selama ruhnya yang suci itu berbahagia menghadapi masa depannya di sisi Allah Azza wa Jalla.

ALI BIN ABI THALIB

Wasiat Abu Thalib

Pemuda itu datang dengan napas tersengal dan perasaan tegang di tengah orang-orang yang duduk mengelilingi tubuh ayahnya yang sedang terbaring menjelang kematiannya. Saat-saat kematian ayahnya itu begitu menekan perasaan dan membuatnya demikian bersedih. Hatinya amat gelisah. Seluruh perhatian dan kecerdasannya tersita oleh keinginannya yang sangat besar untuk menyaksikan bagaimana dua hal dapat bertemu dan berhadapan muka, yaitu kepahlawanan dan kematian.

Peristiwa ini benar-benar merupakan peristiwa paling baik untuk menyaksikan pemegang peran kepahlawanan di masanya. Kini, pahlawan itu sedang bersiap-siap untuk pergi dan maut mengulurkan tangan hendak menyambut kedatangannya.

Orang tua yang kini sedang menghadapi maut itu menjadi gelisah di pembaringannya dan memberi isyarat kepada orang-orang yang ada di sekitarnya agar sedikit menegakkan tubuhnya. Saat punggung dan kepalanya sudah agak tegak, dilayangkanlah pandangannya kepada mereka dengan sorot mata yang menyejukkan. Ditatapnya mereka satu per satu, sehingga menimbulkan kedamaian di setiap hati yang dituju.

Kemudian diucapkannya kepada mereka beberapa kalimat sebagai ucapan terakhir serta sebagai salam perpisahan dengan mereka dan dunia fana.

"Wahai kaum Quraisy... Kuwasiatkan kepada kalian untuk tetap menghormati Bait ini (Kakbah) sebab di sinilah terletak keridaan Tuhan dan tegak lurusnya kehidupan. Hubungkanlah tali persaudaraan dan jangan sekali-kali kalian putuskan. Sebab, silaturahmi bisa memperpanjang umur kalian. Janganlah kalian membangkang karena kaum-kaum sebelum kalian mengalami kebinasaan karena kelakuan mereka seperti itu.

Wahai kaum Quraisy... Penuhilah undangan orang yang mengundang kalian dan berilah mereka yang meminta karena dalam kedua hal itulah kemuliaan hidup kita. Jangan kalian sekali-kali berdusta dan menghianati amanat.

Ingatlah, kutitipkan Muhammad kepada kalian agar kalian perlakukan dengan baik, sebab beliaulah satu-satunya orang yang dapat dipercaya di kalangan kaum Quraisy ini. Beliau adalah seorang yang terkenal jujur di kalangan bangsa Arab. Beliau pulalah yang lengkap mempunyai sifat-sifat yang kuwasiatkan kepada kalian itu...

Beliau telah menyampaikan sesuatu yang dapat diterima oleh hati nurani kita, walau tidak bisa diterima oleh mulut kita disebabkan kita takut dibenci orang belaka.

Demi Allah, seakan telah kusaksikan orang-orang papa dan penduduk desa serta rakyat jelata telah menyambut dakwah beliau. Mereka membenarkan apa yang diucapkannya, mengagungkan agama yang dibawanya, hingga mereka rela mengarungi maut bersamanya. Seakan kulihat bangsa Arab ini telah menyerahkan cinta kasih mereka dan memercayakan kendali hidup mereka.

Demi Allah, barang siapa yang mengikuti jalan Muhammad, pasti akan memeroleh petunjuk. Barang siapa yang mengikuti petunjuknya pasti berbahagia!

Seandainya masih panjang umurku, pastilah aku akan membantunya dan menyingkirkan semua rintangan yang dihadapinya!"

Sesudah berwasiat, ditujukan pandangannya kepada anggota keluarganya dari keturunan Bani Hasyim. Kemudian secara khusus ia berwasiat pula pada mereka.

"...Dan kamu sekalian kaum Hasyim. Ikutilah ajakan Muhammad dan benarkanlah apa yang dikatakannya, niscaya kalian akan memeroleh petunjuk dan keberuntungan!"

Kemudian diisyaratkan kepada mereka agar membaringkannya kembali seperti semula dan menyelimutinya. Hanya beberapa saat berlalu maka kebisuan maut pun mencekam dirinya buat selama-lamanya.

Kelana yang telah diselimuti itu kini telah menunaikan tugasnya, menyelesaikan pesan terakhir yang terpendam di dadanya. Yaitu, amanat yang dikhawatirkannya tidak dapat dilaksanakannya karena terhalang oleh datangnya ajal.

Kepala kelana yang dibebani ketakutan itu pun jatuh terkulai, tertunduk ke dadanya yang sarat dengan belas kasih. Akan tetapi, rasa takut kepada siapa? Dan belas kasih kepada siapa?

Ketakutan kepada siapa lagi, kalau bukan kaum Quraisy. Belas kasih kepada siapa lagi, kalau bukan kepada anak saudaranya yang dibenci oleh segenap keluarga bangsa Quraisy itu. Mereka hendak membunuh anak saudaranya, disebabkan kalimat yang disampaikan kepada mereka, yaitu kalimat "Tiada Tuhan selain Allah".

Tahukah para pembaca, siapakah yang sedang kita bicarakan ini?

Benar, dia tiada lain adalah Abu Thalib, junjungan kaum Quraisy dan pemimpin bangsa ini. Ada pun pemuda yang duduk dengan napas yang terengah-engah dan perasaan tertekan adalah putranya, Ali bin Abi Thalib!

Lihatlah...!

Kini Ali mencium kening ayahnya, kemudian diselimutinya wajah itu. Dengan penuh keyakinan, ia bangkit dan berlalu untuk menyelesaikan urusannya...

Kegembiraan dan kebanggaan lahir bercampur aduk dengan kesedihan dan kepiluan batin ketika melihat ayahnya telah meninggal dunia. Namun di saat meninggalnya itu bukan dalam keadaan diam dan merasa terhina, tetapi dalam keadaan berpidato dengan kata-kata yang gemilang mengenai keutamaan hidup yang telah ditempuhnya di dunia ini. Di samping itu, ia memaparkan ajakannya secara bijaksana untuk mengikuti jejaknya menganut keutamaan-keutamaan itu. Juga ajakan untuk berdiri di pihak seorang tokoh pemeran baru yang mengajak menuju agama Allah dengan izin-Nya, yaitu Muhammad bin Abdullah!

Benar, sebesar duka yang dipikul oleh seorang putra yang ditinggal mati ayahnya, maka sebesar itu pulalah kebahagiaan yang dirasakannya. Karena di saat-saat akhir kehidupan ayahnya, sang ayah telah memberikan nasihat-nasihat berharga bagi kehidupan ini.

"Agungkanlah Kakbah...

Hubungkanlah tali persaudaraan...

Jangan membangkang...

Penuhi undangan orang...

Jadilah orang-orang yang berkata benar...

Hiduplah kalian dengan jujur dan tepercaya...

Bantulah Muhammad....

Sebab dia adalah petunjuk ke jalan yang benar!"

Dari sumsum laki-laki inilah Ali dilahirkan....

Semua orang Quraisy memandang Abu Thalib sebagai pemimpin mereka. Mereka semua menghormati, mencintai, dan senantiasa taat kepada perintahnya. Bukan semata-mata karena kedudukannya di kalangan kaum Quraisy belaka, tetapi terutama dan di atas segala-galanya disebabkan sifat-sifatnya yang mulia, perangainya yang luhur, dan kepribadiannya yang menarik. Abu Thalib telah memikat dan mengagumkan orang!

Sesungguhnya cukup dan memadailah bagi kita untuk memahami kepribadian pahlawan ini dengan melihat sikapnya terhadap Islam dan kaum Quraisy. Beban yang dipikulnya tidak seperti paman-paman Rasulullah lainnya, bahkan tidak seperti seluruh anggota keluarganya. Karena seluruh tenaganya dikerahkan untuk memberikan pertolongan kepada Rasulullah dan menghadapi segala tantangan kaum Quraisy.

Dengan gagah perwira, dihadapi dan diatasinya semua persekongkolan dan serangan kaumnya yang demikian berat dengan keteguhan hati! Ini semua disebabkan ia merupakan orang yang mempunyai wawasan paling luas di antara semua kaum Quraisy, yang paling bersih jiwanya, dan paling tinggi semangat juang dan keberaniannya.

Pembelaan Abu Thalib terhadap Rasulullah

Pada masa-masa pertama dari dakwah Nabi ﷺ., suatu hari Abu Thalib melihat anaknya (Ali) salat dengan sembunyi-sembunyi di belakang Rasulullah. Itulah pertama kalinya ia mengetahui bahwa putranya yang masih di bawah umur itu telah mengikuti ajaran Muhammad ﷺ. Bahkan, anak kecil itu tidak gentar ketika diketahui oleh ayahnya. Tatkala telah menyelesaikan salatnya, segeralah ia menemui ayahnya dan dengan hati mantap tanpa ragu-ragu sedikit pun ia berkata, "Ayah.... Saya telah beriman kepada Allah, kepada Rasul-Nya, dan membenarkan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad, serta telah pula mengikutinya."

Mendengar ucapan putranya itu, dengan lembut Abu Thalib menjawab, "Anakku, karena yang diserukannya itu tiada lain dari kebaikan semata, maka teruslah mengikutinya!"

Bukan itu saja. Sekali waktu, ia melihat Rasulullah sedang salat dan Ali telah berdiri sebagai makmum di sebelah kanannya. Tiba-tiba terlihat olehnya di kejauhan seorang putranya yang lain, Ja'far, maka dipanggillah anaknya itu.

Tatkala Ja'far telah berada di hadapannya, ia pun berkata, "Rapatlah engkau bergaul dengan saudara sepupumu itu! Ikutlah salat di sebelah kirinya !"

Kemudian Ja'far pun salat di sebelah kiri Rasulullah.

Itulah bukti keluasan wawasan dan kejernihan hati yang dapat membawa pemiliknya untuk membuka jalan bagi kebenaran baru sampai ia memeroleh kesempatan untuk mengakui kebenaran itu dan kelayakannya.

Seandainya manusia lain yang membawa agama ini, bukan Muhammad ﷺ, sikap dan pertolongan Abu Thalib tidak akan berbeda sama sekali terhadapnya. Dia—sebagaimana yang dapat kita lihat dari berbagai riwayat dan biografi dirinya—merupakan salah seorang di antara orang-orang yang tidak terbawa arus kebodohan dan kebekuan yang tak dapat menatap masa depan.

Sebagaimana yang telah disaksikan dalam ucapan-ucapannya dan wasiatnya tatkala menjelang ajal, Abu Thalib merupakan orang yang yakin

akan kekuatan, keutamaan, dan kebaikan. Sepanjang hidupnya, ia mendukung segala bentuk dakwah dan seruan menuju keutamaan dan kebaikan.

Abu Thalib adalah orang yang paling tahu tentang diri Rasulullah. Dia adalah pamannya, pelindungnya, dan juga merupakan orang yang membesarkannya.. Ia mengetahui bahwa anak saudaranya ini adalah sosok insan kamil (manusia sempurna). Benar ucapannya, dan tak pernah mengenal dusta sepanjang hidupnya. Dipegang amanat, dan tak pernah khianat sekalipun. Suci, bersih, dan tak pernah tersentuh oleh hal-hal yang syubhat (meragukan).

Sudah lama Abu Thalib melihat anak saudaranya ini memancarkan kerinduan untuk melihat kebenaran hakiki. Lama sudah keponakannya itu dilanda kegundahan melihat bangsanya mengabaikan akal pikiran dan sujud di depan onggokan-onggokan batu dan berhala-berhala yang mereka anggap sebagai tuhan sesembahan.

Lalu, mungkinkah Abu Thalib akan berlepas tangan terhadap anak saudaranya itu? Padahal ia tak pernah berpangku tangan terhadap setiap orang asing yang membawa dakwah dan mengemukakan pendapatnya. Memang Abu Thalib adalah orang besar, disebabkan kepribadian, bakat, dan wibawanya serta akhlak dan budinya.

Sungguh, Abu Thalib telah mendampingi Rasul dan mengawal Islam yang baru tumbuh. Suatu sikap yang ditimbulkan oleh sifat kepahlawanan dan kebesaran jiwanya.

Sungguh, demi membela anak saudaranya itu, Abu Thalib telah melawan kaum Quraisy dan mematahkan upaya-upaya mereka. Bahkan, ia hampir tak pernah memedulikan adat kebiasaan dan etika yang selama ini dianut bangsanya.

Karena sikapnya yang seperti itulah, maka tatkala kaum Quraisy kehabisan akal untuk menghalangi dakwah Rasul, dan mendobrak perlindungan Abu Thalib terhadap anak saudaranya itu, mereka pun memboikot Bani Hasyim

"Bangkitlah-bangkitlah sebelum digali kubur di padang pasir.
Orang suci tanpa dosa diperlakukan seperti orang berdosa.
Janganlah ikuti bisikan tukang fitnah.
Lalu kalian putuskan hubungan kasih sayang keluarga.
Demi penguasa Kakbah ini, kami takkan menyerahkan Muhammad kepada bahaya
yang ditimbulkan oleh bencana dan gigitan masa."

dan Bani Muthalib. Hal itu bukan hanya gertak sambal, tetapi benar-benar dilaksanakan oleh mereka. Akibatnya, semua warga Bani Muthalib dan Bani Hasyim berlindung dan mengadukan nasib mereka kepada Abu Thalib. Kemudian mereka tinggal bersama-sama dalam pengasingan yang menyedihkan, hampir tiga tahun lamanya. Karena pemboikotan tersebut, mereka terpaksa harus memakan daun-daun kering demi menghilangkan serangan lapar yang menggigit.

Dalam keadaan seperti itu, Abu Thalib tetap berdiri kukuh di antara kaumnya, laksana sebuah gunung. Ia menolak semua tawaran orang-orang Quraisy yang mencoba membujuknya untuk mengikuti kemauan mereka. Ia mempergunakan bakat kepenyairannya untuk memengaruhi mereka dengan mengumandangkan syair.

"Bangkitlah-bangkitlah sebelum digali kubur di padang pasir.

Orang suci tanpa dosa diperlakukan seperti orang berdosa.

Janganlah ikuti bisikan tukang fitnah.

Lalu kalian putuskan hubungan kasih sayang keluarga.

Demi penguasa Kakbah ini, kami takkan menyerahkan Muhammad kepada bahaya

yang ditimbulkan oleh bencana dan gigitan masa."

Sesungguhnya, apabila Abu Thalib telah meyakini sesuatu, maka keyakinannya itu akan kokoh dan kuat. Keyakinan yang demikian itu diwariskannya kepada putranya, Ali, bahkan kepada seluruh putranya tanpa kecuali....

Abu Thalib betul-betul telah meyakini bahwa adalah hak Muhammad ﷺ untuk menyampaikan dakwahnya. Dan bila itu merupakan kebenaran, maka adalah hak dari kebenaran untuk mendapat dukungan dan bantuan. Sebaliknya apabila dakwah itu batil, maka yang batil itu akan lenyap berterbangan laksana debu tertiup angin. Oleh sebab itulah, ia menentang orang-orang Quraisy ketika dilihatnya mereka hendak membungkam Muhammad ﷺ.

Abu Thalib tidak berpihak kepada Muhammad ﷺ. karena beliau anak saudaranya, tetapi ia berpihak karena Nabi ﷺ mengajak kepada kebenaran dan kebaikan. Muhammad ﷺ selalu berkata benar dan dapat dipercaya. Sekiranya Abu Thalib meragukan kebenaran Muhammad ﷺ, tentulah ia takkan membantu dan menolongnya. Ia menolongnya hanya karena kebenaran, sekali-kali bukan karena kekeluargaan!

Tiada yang lebih tepat untuk dijadikan bukti atas hal ini daripada sikap Abu Thalib ketika Rasulullah ﷺ memberitahukan kepadanya bahwa Allah telah mengutus pasukan rayap untuk memakan surat pernyataan pemboikotan dari kaum Quraisy yang digantungkan di dinding Kakbah. Saat itu Rasulullah mengabarkan bahwa Allah telah mengirim rayap untuk memakan surat pernyataan itu, sehingga yang tertinggal hanyalah asma Allah saja.

Mendengar pernyataan itu, Abu Thalib segera menemui kaum Quraisy di tempat pertemuan mereka. Ia lalu berkata, "Wahai kaum Quraisy, anak saudaraku telah mengabarkan kepadaku tentang surat pernyataan pemboikotan kalian itu. Oleh sebab itu, marilah kita lihat bersama. Apabila memang telah dimakan rayap seperti apa yang telah dikatakan Muhammad maka kalian harus menghentikan pemboikotan ini. Sebaliknya, bila Muhammad dusta, aku akan menyerahkannya kepada kalian!"

Mendengar pernyataan Abu Thalib tersebut, para pemimpin Quraisy menyetujui persyaratan itu. Kemudian mereka beramai-ramai datang ke Kakbah serta mengambil surat pernyataan pemboikotan dari tempatnya. Ternyata apa yang mereka saksikan adalah sebagaimana yang dikatakan Muhammad ﷺ, hingga orang-orang Quraisy merasa terpukul dan membatalkan perjanjian yang tertera dalam surat pernyataan pemboikotan tersebut. Akhirnya, persekongkolan mereka itu berakhir dengan kekecewaan dan kegagalan.

Di sini Abu Thalib memutuskan bahwa suatu kebenaran itu mempunyai hak untuk dilindungi, sedangkan kekeluargaan tidak mempunyai hak untuk dilindungi. Dia pun berkata kepada kaum Quraisy, "Jika dalam peristiwa ini ternyata kebenaran ada di pihak Muhammad ﷺ, tindakan kalian itu tidak beralasan! Tetapi kalau memang Muhammad ﷺ berdusta, saya pun tidak akan melindungi para pendusta."

Alangkah mustahilnya Rasulullah berdusta. Sebelum ini, orang-orang Quraisy juga pernah mengirimkan utusan kepada Abu Thalib yang mengatakan, "Sesungguhnya kami anggap Anda sebagai seorang tua. Kami hormati Anda, dan kami akui Anda mempunyai kedudukan yang tinggi di kalangan kami. Kami telah meminta kepada Anda untuk melarang Muhammad menyebarkan agamanya, namun Anda tidak melakukannya. Sedangkan kami sudah tidak tahan lagi melihat semua ini terus berjalan.

Kami sudah tidak tahan mendengar caci maki terhadap nenek moyang kita, ejekan terhadap tuhan kita, dan sikap meremehkan terhadap budiman-budiman kita! Sekarang Anda boleh pilih, menyerahkan Muhammad ﷺ kepada kami ataukah kami sendiri yang akan melakukannya dengan paksa. Biar salah satu pihak dari kita yang celaka karenanya!"

Ketika kaum Quraisy mengatakan hal itu, saat itu juga Rasulullah ﷺ memberi jawaban kepada Abu Thalib dengan mengatakan, "Seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku takkan meninggalkan dakwah ini, sampai akhirnya Allah sendiri yang menentukannya atau aku mati karenanya."

Semakin bertambah semangat dan ketabahan Abu Thalib. Kemudian bergegaslah pahlawan ini menemui kaum Quraisy. Dengan semangat dan keberaniannya yang menyala-nyala, Abu Thalib berkata, "Kini tahulah aku

bahwa agama Muhammad ﷺ adalah sebaik-baiknya untuk umat manusia. Demi Allah, kaum Quraisy tak akan berhasil menangkap Muhammad ﷺ. Entahlah kalau aku lebih dahulu berkalang tanah."

Sekali lagi, dari tulang sumsung laki-laki inilah lahirnya Ali.

Suatu hari saat ia duduk di anjungannya, datanglah Rasulullah ﷺ menemuinya dengan wajah sedih dan sayu. Kemudian Nabi ﷺ mengutarakan apa yang sesungguhnya terjadi. Akhirnya, Abu Thalib tahu bahwa orang-orang Quraisy telah menyuruh orang yang kurang waras untuk melemparkan kotoran dan darah ke punggung Rasulullah saat beliau sedang sujud di Kakbah, bermunajat kepada Allah.

Mendengar itu, Abu Thalib segera bangkit dan menyambar pedangnya. Kemudian ia menghunus pedangnya di tangan kanan, sedangkan tangan kirinya menuntun Rasulullah menuju Kakbah. Ketika sampai di depan orang-orang yang melakukan perbuatan itu, mereka pun ketakutan. Abu Thalib berkata, "Demi Zat yang diimani Muhammad, jika di antara kalian ada yang berani berdiri di sini, akan saya penggal kepalanya dengan pedang ini!"

Setelah itu, ia bersihkan kotoran hewan dan darah yang menempel di tubuh Rasulullah dengan tangannya dan kemudian melemparkannya ke muka para pemuka Quraisy. Mereka mendadak gemetar tak ubahnya bagaikan tikus-tikus yang berhadapan dengan kucing.

Akhirnya, sadarlah orang-orang Quraisy bahwa mereka tak akan mungkin dapat mencapai maksud mereka jika Abu Thalib masih berada di samping Rasulullah, membela dan melindunginya. Abu Thalib menyukai anak saudaranya ini karena seluruh sifat Muhammad ﷺ. yang terpuji. Ia melihat Rasulullah mengibar-ngibarkan panji-panjinya dengan kecintaan yang tak pernah goyah dan tiada bandingannya.

Abu Thalib memperlihatkan kasih sayangnya pada Rasulullah ﷺ. Ia juga memuji keponakannya dengan ucapan-ucapan yang dituangkan dalam syairnya yang amat indah ini "Sesunguhnya mereka telah mengetahui bahwa keponakanku tidaklah berdusta.

"Orang-orang Quraisy sama sekali tidak pernah dapat melampiaskan maksud jahat mereka kepadaku sampai saat meninggalnya Abu Thalib."

Tiada pernah berkata batil atau sia-sia.

Penyantun, cendikia, adil, dan tidak suka berbuat gara-gara.

Menyembah Rabb-Nya dan tak pernah alpa atau lupa kepada-Nya.

Suci bersih, hingga karenanya awan pun berkenan menurunkan hujannya.

Amat pengasih kepada anak yatim, menyantuni para janda!"

Abu Thalib kini telah tiada. Ia wafat dengan hati penuh kecenderungan kepada agama yang baru itu, serta kasih sayangnya kepada Rasul-Nya yang mulia.

Dengan wafatnya Abu Thalib maka menjadi-jadilah siksaan kaum Quraisy kepada Rasulullah. Suatu hari, ketika permusuhan orang-orang Quraisy makin meningkat dan penyiksaan terhadap kaum Muslimin sudah tak tertahankan lagi, Rasulullah dengan penuh hormat mengenang jasa pamannya dengan mengeluarkan ucapan yang memang layak diterimanya, "Orang-orang Quraisy sama sekali tidak pernah dapat melampiaskan maksud jahat mereka kepadaku sampai saat meninggalnya Abu Thalib."

Kemudian dengan sedih digeleng-gelengkan kepalanya seraya berkata, "Duhai Paman, alangkah cepatnya kami kehilanganmu!"

Keimanan Abdul Muthalib, Kakek Nabi

Apakah Ali semata-mata putra pahlawan ini?

Tidak! Ali juga seorang cucu pahlawan lainnya, pahlawan yang besar dan sungguh besar. Itulah Abdul Muthalib!

Dengan melihat sekilas keutamaan-keutamaan dan sifat-sifat luar biasa dari Abdul Muthalib ini, mengertilah kita bahwa keutamaan-keutamaan Ali bukanlah dari ayahnya belaka. Akan tetapi, keutamaan-keutamaan Ali diwarisinya pula dari sumber aslinya yang turun-temurun, bagaikan cahaya cemerlang menyelusup melalui tulang sumsum yang suci lagi gemilang.

Lalu siapa sesungguhnya tokoh utama dan terhormat, Abdul Muthalib, ini? Dialah satu-satunya orang di kalangan bangsa Arab dan suku Quraisy umumnya yang mampu menduduki tempat terhormat yang belum pernah dapat diraih oleh siapa pun.

Ketika para jamah haji datang dari segala penjuru setiap musim haji, dan mereka berdesak-desakan mengambil air sumur zamzam, maka mereka selalu ingat dan menyebut-menyebut segala kebaikan dan kebesaran orang yang menggali dan memancarkan air sumur itu dengan kedua tangannya yang penuh berkah. Siapa lagi orang itu kalau bukan Abdul Muthalib?

Diriwayatkan bahwa pada suatu malam, jiwa Abdul Muthalib yang bersih itu memeroleh bisikan dalam mimpi yang seolah-olah nyata, yang mengatakan kepadanya, "Galilah kebaikan!"

Ia terbangun dan masih dalam keadaan belum mengerti apa yang dimaksudkan oleh bisikan mimpinya itu.

Mimpi itu kembali muncul pada malam berikutnya membisikkan lagi padanya, "Galilah kebaikan!"

Pada malam ketiga, bisikan itu datang kembali dan mengatakan hal yang sama, "Galilah zamzam!"

Abdul Muthalib bertanya, "Apa zamzam itu?"

"Sumber air yang tidak pernah kering dan tidak pula mengecewakan hasilnya, sehingga kamu dapat memberi minum kepada jamaah haji yang besar jumlahnya!" jawab suara dalam mimpinya.

Kemudian mimpi itu menunjukkan ke mana tempat yang harus ia gali.

Tak sabar ia menunggu pagi, dan belum lagi matahari terbit, dibangunkannya putranya Harits. Lalu Harits dibawanya pergi ke tempat yang dimaksudkan itu. Kemudian mereka mulai menggali tanah dengan tembilang mereka, hingga memancarlah air dari dalam timbunan pasir itu. Jernih dan terus-menerus mengalir membawa berkah. Itulah mata air yang dianugerahkan Allah kepada Ismail dan Ibundanya dulu. Yakni ketika mereka berada di tengah padang pasir tandus yang panas membara, yakni di masa silam yang telah jauh berlalu. Kemudian pada waktu-waktu berikutnya mata air itu tertimbun kembali oleh pasir dan batu.

Abdul Muthalib, atau Syaibah menurut nama aslinya, sesungguhnya adalah seorang laki-laki yang luar biasa dan mengagumkan tidak ada bandingannya. Tiada kata-kata yang lebih tepat untuk ditujukan kepada kakek Rasulullah dan juga kakek Ali bin Abi Thalib ini. Ia telah diciptakan oleh Allah dengan pengamatan yang istimewa.

Namanya menjadi buah bibir di seluruh padang pasir Arabia sejak dari utara sampai selatan, dari barat sampai ke timur. Karena itu, banyak orang yang memujinya. Sampai-sampai kebanyakan orang memanggilnya "Syaibah al-Hamd" (Syaibah yang terpuji). Semua orang menggambarkan sifatnya sebagai seorang laki-laki yang selalu memberi makan orang-orang di padang datar dan hewan-hewan liar di puncak bukit.

Abdul Muthalib adalah orang yang kaya dengan hikmah dan memiliki keyakinan yang sangat dalam. Ketika Abrahah datang menyerbu Mekah untuk menghancurkan Kakbah dengan membawa pasukan yang besar, maka orang-orang Quraisy datang menemui pemimpin mereka yaitu Abdul Muthalib untuk meminta nasihat.

Karena ia tahu bahwa rakyatnya tidak akan mampu menghadapi pasukan besar itu, maka Abdul Muthalib memerintahkan warganya untuk mengungsi dari Mekah dengan membawa keluarga dan harta benda mereka. Mereka mengungsi ke celah-celah bukit dan menyerahkan kota suci itu kepada Pemiliknya, Allah. Akan tetapi, jika tentara Abrahah itu mendekati bukit

atau mengejar mereka untuk merampas kehormatan mereka maka mereka harus mempertahankan kehormatannya.

Sikap yang sama ditujukan oleh Abdul Muthalib terhadap Abrahah. Ketika Abrahah ingin berbicara dengan pemimpin Quraisy, Abdul Muthalib pun menemuinya. Dalam pertemuan itu, Abdul Muthalib mengatakan kepada Abrahah dengan ucapannya yang sangat mengesankan, "Pemilik unta-unta itu adalah saya, sedangkan Baitul Haram mempunyai pemilik sendiri, yang akan menjaga dan melindunginya!"

Abdul Muthalib atau Syaibah al-Hamd tidaklah mungkin akan bersikap seperti ini kalau bukan didorong oleh keyakinan yang teguh dan kuat kepada Allah dan kekuasaan-Nya. Oleh sebab itu, begitu ia kembali dari pertemuan dengan Raja Abrahah, ia segera bergegas menuju Baitul Haram. Sambil memegang rantai pintu Kakbah, dan dengan imannya yang kuat, ia bermunajat kepada Tuhan-Nya, "Ya Allah, setiap pemilik pasti akan mempertahankan hak miliknya. Aku serahkan milik-Mu untuk Engkau selamatkan".

Akan tetapi, bagaimana jika takdir membiarkan Abrahah menghancurkan Kakbah? Bagaimana pula dengan keimanan Abdul Muthalib kepada Allah?

Di sinilah terbukti kedalaman iman Abdul Muthalib dan keaslian hikmah yang ada pada dirinya. Abdul Muthalib melanjutkan munajatnya dengan mengatakan, "Sekiranya Engkau membiarkan mereka menghancurkan Kakbah kami, maka itu adalah kehendak-Mu juga."

Benar, seandainya apa yang diriwayatkan Abdul Muthalib terhadap usaha Abrahah dan pasukannya ini menjadi kenyataan, dan mereka berhasil menghancurkan Baitul Haram, maka keimanan Abdul Muthalib kepada Allah takkan hilang ataupun padam. Apa pun yang terjadi akan tetap mengikuti hikmah yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya!

Itulah keimanan seorang yang betul-betul percaya kepada Khaliknya. Walaupun di sekelilingnya penuh dengan berhala—di jazirah Arab, Persia dan lain sebagainya— namun di lubuk hati Abdul Muthalib yang paling dalam ada satu perasaan terpendam bahwa masih ada di sana Tuhan Yang Mahatinggi, Mahaagung, dan Mahabesar.

Sesungguhnya keyakinan Abdul Muthalib suci murni, sebagaimana kita saksikan dalam munajatnya ini. Di sekeliling Kakbah berjejer patung dan

berhala yang jumlahnya lebih dari 300 buah. Akan tetapi, tidak ada satu pun yang diminta Abdul Muthalib untuk melindungi Kakbah.

Abdul Muthalib sama sekali tidak meminta kepada Hubal, Latta, maupun Uzza. Dia pun tidak meminta kepada salah satu patung yang terletak tidak jauh dari Kakbah. Yang diseru dan dimintanya hanyalah Allah. Dia berserah diri kepada-Nya semata. Dia meminta perlindungan kepada Zat Yang Mahatinggi yang ditunjuk dan diisyaratkan oleh perasaan yang bersemayam di relung hatinya yang dalam. Oleh sebab itulah, ia bermunajat dengan merendahkan diri, "Ya Allah, orang-orang telah menyelamatkan miliknya, karena itu mohon Engkau selamatkan milik-Mu ini!"

Keyakinan Abdul Mutahlib memeroleh imbalan tunai dari Allah berupa serangan mematikan yang ditimpakan oleh Yang Mahakuasa kepada Abrahah dan tentaranya. Serangan Tuhan itu melalui pasukan-Nya yang paling lemah kekuatannya, yakni kawanan burung Ababil yang menyebarkan maut dan menghancurkan mereka!

Abdul Muthalib memang merupakan berkah dan sumber harapan bagi kaumnya. Pada suatu ketika berkali-kali langit seakan tertutup rapat dan tak hendak membukakan pintu untuk menurunkan hujan, sehingga hampir–hampir kekeringan menamatkan riwayat mereka. Oleh sebab itu, mereka pun datang mengadu kepada junjungan mereka, Abdul Muthalib. Pemimpin Quraisy itu lalu pergi bersama mereka berbondong-bondong menuju kaki bukit. Kemudian dengan wajah tertunduk penuh kerendahan hati, Abdul Muthalib memohon kepada Allah agar menurunkan hujan kepada mereka dengan menyampaikan doa, "Ya Allah, mereka ini adalah hamba-hamba-Mu, anak dari hamba-hamba-Mu. Mereka telah ditimpa bencana seperti Engkau saksikan ini. Oleh karena itu, lenyapkanlah penderitaan ini dari kami, turunkanlah hujan, serta berilah kami tumbuh-tumbuhan dan kesuburan!"

Tidak berapa lama kemudian, hujan pun turun dengan segala berkah dan rahmat yang dibawanya. Tanaman tumbuh dengan subur, dan masa panen pun takkan lama lagi datang.

Sungguh, ini betul-betul iman yang menakjubkan. Iman seorang laki-laki istimewa yang berada di suatu masa, dimana keberhalaan menjadi agama yang menjadi sembahan manusia.

Sesungguhnya Abdul Muthalib dapat melihat kebesaran Allah pada setiap nikmat yang diberikan kepadanya, dan pada setiap langkah yang ditempuhnya. Ketika ia memeroleh berita gembira dengan kelahiran cucunya, Muhammad ﷺ, ia pun segera membawa bayi itu menuju Kakbah untuk melaksanakan sujud syukur. Kemudian ia memanjatkan puji-pujian, "Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan anak yang baik dan elok ini. Sejak dalam buaian ia telah menjadi pemimpin bagi anak-anak lainnya. Kumohon perlindungan baginya kepada Allah yang memiliki alam semesta ini. Sampai aku dapat melihatnya menjadi besar nanti."

Jiwa Abdul Muthalib yang suci dan berpandangan luas itu seakan telah menunjukkan kepadanya tentang apa yang bakal terjadi pada diri cucunya itu, yakni peristiwa besar yang akan dialaminya. Oleh sebab itu, ia mencintai cucunya itu dengan sepenuh hati melebihi cintanya kepada siapa pun. Ia memperlakukan cucunya ini seakan-akan terhadap seorang kawan atau sahabat karib layaknya.

Dalam setiap kesempatan, Abdul Muthalib selalu meletakkan tangan putranya (Abu Thalib) di atas tangan cucunya (Muhammad ﷺ) dengan penuh perasaan. Seakan-akan ia benar-benar melihat dengan mata kepalanya sendiri suatu keajaiban bakal terjadi. Abdul Muthalib berkata, "Wahai Abu Thalib, anak ini akan memiliki kedudukan penting. Oleh karena itu, jagalah dia baik-baik. Jangan sampai terjadi sesuatu yang tidak diinginkan atas dirinya!"

Abu Thalib menepati pesan ayahnya. Ia menjaga anak saudaranya itu dengan selayaknya dan dengan keteguhan serta kebesaran jiwanya.

Kepribadian Ali bin Abi Thalib

Bani Hasyim pada pandangan masyarakat merupakan pemimpin, junjungan, dan kaum bangsawan. Bani Hasyim dalam neraca budi dan akhlak adalah keluarga yang paling suka memberi, paling bertanggung jawab terhadap tugas, paling murah, paling banyak berjasa terhadap masyarakat, paling besar perlindungannya kepada mereka yang telantar, dan paling besar perhatiannya kepada tetangganya. Pendeknya, Bani Hasyim di kalangan mereka merupakan jantung hati.

Di kala rumah Ali telah kosong dari ayahnya dan kakeknya, maka pada gilirannya Ali bin Abi Thalib mewarisi dari keduanya sifat keberanian, keluhuran budi, dan keteguhan hati. Ali juga mewarisi keluhuran akhlak, kemuliaan darah dan asal keturunan.

Kini telah diketahui apa saja yang telah diwarisi oleh seorang anak dari ayahnya, dan oleh seorang cucu dari kakeknya. Apa sajakah yang diambilnya dari Abu Thalib dan apa pula yang diambilnya dari Abdul Muthalib? Ali telah mengambil seluruh sifat utama dari keduanya dan mewarisi segala kehormatan milik mereka. Diwarisinya sifat pemurah yang tiada batas, kemauan yang tak kenal menyerah, dan keyakinan yang tak kenal goyah.

Benar, inilah ciri utama dari warisan besar yang istimewa ini, yakni keluasan tanpa keterbatasan, yang membuat keluarga ini selalu siap sedia melakukan perbuatan terpuji, kapan saja dan di mana saja. Semua itu merupakan kekuatan positif yang demikian ampuh dan tidak terbendung. Tidak peduli halangan maupun rintangan. Tidak kenal lelah maupun payah.

Semua itu nanti akan dapat dilihat demikian jelas dalam diri Ali, anak sekaligus cucu itu. Apalagi setelah warisan besar itu melebur dalam ajaran agama Islam yang lurus. Kemudian muncullah perbendaharaannya yang terpendam yang makin hari makin bersinar dan bercahaya.

Di atas semua prinsip itu, terdapatlah keimanan kepada Allah dan pegangan teguh kepada-Nya. Ali bin Abi Thalib melihat bagaimana loyalitas ayahnya terhadap kebenaran. Ia juga mewarisi loyalitas semacam itu dari kakeknya. Ia datang dari sumsum orang yang dikenal sebagai pendekar-pendekar akidah, pembela-pembela keutamaan, dan tokoh-tokoh kebajikan.

Walaupun mereka belum mengenal hakikat Allah sebagai tempat berlindung dan menyerahkan diri, tapi loyalitas mereka terhadap kekuatan-Nya tidak terbatas, tak pernah tumpul atau padam.

Lalu, bagaimana caranya mereka mengenal-Nya?

Bagaimana pula mereka memeroleh petunjuk-Nya?

Terbayangkah oleh pembaca, rumah yang bersahaja tapi menyenangkan itu?

Pemuda yang kita ikuti jejaknya itu tinggal di sana.

Dia tinggal sekarang dengan saudara sepupunya, Muhammad bin Abdullah, Rasulullah ﷺ.

Rasulullah telah meminta izin kepada pamannya, Abu Thalib, sebelum sang paman meninggal agar Ali diizinkan tinggal bersamanya di rumah beliau dan istrinya, Khadijah. Permintaan Rasulullah itu dikabulkan oleh Abu Thalib.

Kini Ali bin Abi Thalib tinggal di rumah dimana pada keempat dindingnya wahyu telah merekam peta dunia dan kemanusiaan baru yang indah dan cemerlang.

Alangkah bahagianya pemuda ini.

Warisan tak ternilai pada dirinya itu kini berkembang di bawah asuhan seorang guru yang mahir, yakni saudara sepupunya. Saudara sepupu yang merupakan penyambung dirinya kepada Allah dan penunjuknya menuju jalan yang lurus.

Nah, kini sudah dekat. Kita sudah berada di pintu rumah yang bersahaja tapi menyenangkan itu. Ada apa gerangan di rumah itu? Suara apa itu? Ternyata seseorang yang sedang membaca ayat-ayat Alquran yang menakjubkan.

Semua anggota keluarga di rumah ini sedang salat. Siapa saja yang sedang salat itu? Bukan siapa-siapa. Hanya seperti biasa, Rasulullah sebagai imam, di belakangnya saudara sepupunya (Ali), istrinya Khadijah dan seorang pembantunya Zaid bin Haritsah sebagai makmum.

Alangkah indahnya panorama itu. Alangkah menyejukkannya ayat-ayat Alquran yang berkumandang dari dalam rumah ini. Rasulullah ﷺ saat salat membaca ayat berikut ini:

"Ha Mim. Kitab (ini) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Sungguh, pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang mukmin. Dan pada penciptaan dirimu dan pada makhluk bergerak yang bernyawa yang bertebaran (di bumi) terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) untuk kaum yang meyakini, dan pada pergantian malam dan siang, dan hujan yang diturunkan Allah dari langit, lalu dengan (air hujan) itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering); dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti. Itulah ayat-ayat Allah yang Kami bacakan kepadamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan mana lagi mereka akan beriman setelah Allah dan ayat-ayat-Nya. Celakalah bagi setiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa, (yaitu) orang yang mendengar ayat-ayat Allah ketika dibacakan kepadanya, namun dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka peringatkanlah dia dengan azab yang pedih." (Q.S. al-Jaatsiyah [45]: 1-8)

Kemudian hening kembali. Mungkinkah mereka sedang ruku dan sujud? Atau mungkin sedang membaca tasbih dan memohon ampun. Mungkin juga sedang merenung dan menghayati kebesaran Allah swt.. Nah, suara merdu itu mengalun kembali. Mengalun dalam keagungan dan keindahannya. Rasulullah melanjutkan membaca surah al-Jaatsiyah.

"Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui. Sungguh, mereka tidak akan dapat menghindarkan engkau sedikit pun dari (azab) Allah. Dan sungguh, orang-orang yang zalim itu sebagian menjadi pelindung atas sebagian yang lain; sedang Allah pelindung bagi orang-orang yang bertakwa. (Al-Qur'an) ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini. Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu. Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar, dan agar setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan. Pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja. Kita mati dan kita hidup. Tidak ada yang membinasakan kita selain masa.' Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja. Dan apabila kepada mereka dibacakan ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain mengatakan, 'Hidupkanlah kembali nenek moyang kami, jika kamu orang yang benar.' Katakanlah, 'Allah yang menghidupkan kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan lagi; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'" (Q.S. al-Jatsiyah [45]: 18-26)

Ali tinggal bersama Rasulullah sejak beliau mengabdikan dirinya mencari kebenaran di gua Hira. Beliau menengok berkali-kali ke arah langit seakan-akan menunggu suatu pertemuan yang telah dijanjikan. Sampai akhirnya

Rasulullah menerima wahyu dan mendapat panggilan dari langit untuk menyuarakan kalimat-Nya dan menyampaikan risalah-Nya.

Ketika dimulainya hari-hari pertama dari kerasulan, ada tiga orang yang menyaksikan percobaan dahsyat yang menggoreskan jejak dalam pada kehidupan Rasulullah, yaitu Khadijah (istrinya), Ali (saudara sepupunya), dan Zaid (pembantunya). Mereka masuk Islam juga seperti itu urutannya.

Ali, remaja yang baru berusia sepuluh tahun itu bertanya kepada Rasulullah, "Apa yang Anda lakukan?"

"Saya mengerjakan salat terhadap Allah *Rabbul 'Alamin.*"

"Siapa Allah *Rabbul 'Alamin* itu?"

"Dialah Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan yang tiada bersekutu. Dia Maha Pencipta dan Maha Menguasai segala sesuatu. Maha Menghidupkan, Maha Mematikan, dan Mahakuasa atas segala sesuatu."

Remaja yang memeroleh berkah itu tidak bimbang sedikit pun juga. Ia spontan menyatakan keislamannya. Dengan demikian, ia adalah Muslim pertama dari kalangan kaum pria. Sedangkan Khadijah merupakan Muslimah pertama dari kalangan kaum wanita.

Sejak saat itu, Ali selalu bersama Rasulullah dan tak pernah terpisah. Ia salat bersama Rasulullah. Ia patuh dan taat kepadanya. Bahkan, ia menyaksikan pula bagaimana Rasulullah bersiap-siap menerima wahyu dari Allah. Ali merupakan orang pertama yang dibacakan ayat Alquran oleh Rasulullah.

Kemudian Allah memilih orang-orang yang dibukakan hatinya untuk beriman kepada Rasulullah dan menyertainya dalam perjuangan. Mereka itu adalah Abu Bakar, Utsman bin Affan, Zubair, Thalhah, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Ubaidillah, Abu Salamah, Arqam, putra-putra Madh'un, Khabbab, Sa'id bin Zaid, Umair, dan Ibnu Mas'ud. Mereka merupakan orang-orang yang tercatat sebagai golongan yang pertama masuk Islam.

Rumah Arqam menjadi tempat pertemuan mereka, baik secara terang terangan maupun sembunyi-sembunyi. Di rumah inilah Rasulullah membacakan ayat-ayat yang diwahyukan Allah kepadanya, salat bersama dan memohonkan berkah bagi keimanan mereka.

Ali tidak pernah absen di rumah Arqam ini. Tidak pernah sekali pun hubungan dirinya terputus dengan peristiwa yang terjadi di dalamnya.

Di bawah atap rumah ini, dan juga di bawah atap rumah Rasulullah tempat ia dibesarkan dan bergaul dengan Rasulullah, berkali-kali sudah ia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan. Sejak lama pula cahaya kenabian mencuci jiwa dan budinya.

Sejak berusia 6 tahun, Ali sudah hidup dan tinggal bersama Rasulullah, seorang yang besar dan dapat dipercaya. Ali dididik di bawah asuhan Rasulullah, terpengaruh oleh kesucian jiwa, kebesaran pribadi, dan ketakwaan hatinya. Sampai akhirnya ia menjadi pria pertama yang masuk Islam ketika berusia 10 tahun.

Sejak saat itu, kehidupan semacam ini terus berlangsung sampai ia dipanggil menemui Khaliknya.

Bukankah ini merupakan hidup yang penuh berkah?

Suatu kehidupan yang tidak pernah ternoda oleh penyelewengan, memperturutkan hawa nafsu, dan kesia-siaan. Suatu kehidupan yang menjadikan anak muda memikul beban orang dewasa di atas pundaknya.

Bahkan, hiburan dan permainan anak sebayanya tidak pernah singgah dalam kehidupan Ali bin Abi Thalib. Dalam kamus kehidupannya, tidak terdapat nyanyian anak-anak muda yang biasa dinikmati oleh pendengaran anak-anak dan diresapkan oleh perasaan anak-anak muda.

Seakan takdir Ilahi telah mempersiapkan pendengaran dan perasaannya untuk menangkap kata-kata lain yang mampu mengubah permukaan bumi dan wajah kehidupan. Benar, memang pendengaran dan hati pemuda ini sudah menyatu untuk menerima ayat-ayat Allah dalam wujud yang sama sekali tidak dapat disamai oleh orang lain.

"Tanyalah kepadaku, tanyalah tentang apa saja yang kalian inginkan mengenai Alquran. Demi Allah, tidak ada satu ayat pun dari ayat-ayat Alquran yang tidak aku ketahui apakah ia diturunkan di kala siang ataukah di waktu malam!"

Ali bin Abi Thalib menjalani kehidupan remajanya di bawah cahaya kemilau yang memesona dan embusan bayu yang menggairahkan. Didengarkannya ayat-ayat surga yang dibacakan oleh Rasulullah, maka seakan-akan remaja belia ini dapat melihat dengan matanya dan dapat mengulurkan tangan yang mungil itu untuk memetik kembang dan buah-buahan yang berada di dalamnya.
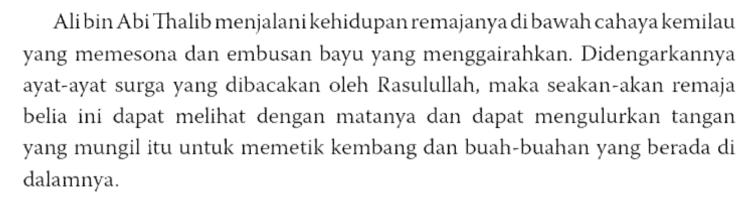
Didengarnya pula ayat-ayat tentang neraka, maka tubuhnya menggelepar laksana seekor burung pipit terjilat lidah api. Kalau bukanlah karena keagungan dan pengaruh salatnya, tentu ia sudah lari melihat lambaian lidah api yang seakan betul-betul dapat dilihat dan dirasakannya.

Jika ia mendengar ayat-ayat yang mengemukakan sifat-sifat dan keagungan Allah atau tentang ayat-ayat yang mengancam manusia yang menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang sama sekali tidak mereka ketahui, maka serta merta berubahlah remaja belia ini menjadi seorang anak yang dilanda ketakutan, penuh takwa, dan malu berhadapan dengan Allah swt..

Kalbunya telah puas diberi minuman dengan keagungan Alquran beserta rahasia dan keindahannya. Dialah yang banyak tahu tentang turunnya ayat demi ayat, sehingga layak bila ia berkata, "Tanyalah kepadaku, tanyalah tentang apa saja yang kalian inginkan mengenai Alquran. Demi Allah, tidak ada satu ayat pun dari ayat-ayat Alquran yang tidak aku ketahui apakah ia diturunkan di kala siang ataukah di waktu malam!"

Bahkan, pengetahuan Ali tentang Alquran ini mencapai tingkatan seperti yang dikemukan oleh Hasan al-Bashri sebagai berikut, "Alquran telah memberikan semangat ilmu dan amal kepada Ali. Baginya Alquran seakan-akan sebuah taman yang permai dan alam yang terang benderang!"

"Alquran telah memberikan semangat ilmu dan amal kepada Ali. Baginya Alquran seakan-akan sebuah taman yang permai dan alam yang terang benderang!"

Nah, itulah Ali bin Abi Thalib. Tidak berlebih-lebihan bila menyebutnya sebagai "Anak Asuhan Wahyu".

Sepanjang tahun-tahun pertama turunnya wahyu, maka pemuda ini selalu berada bersama Raslullah. Ia menyaksikan turunnya, dan terlebih dahulu sampai kepadanya sebelum orang lain mendengarnya dari Rasulullah. Dipersiapkannya pendengaran, hati, dan seluruh jiwanya untuk menerima rahasia dan cahayanya.

Sudah sejak lama masyarakat mengenalnya sebagai "orang kedua" dari Rasulullah. Ali sering salat malam bersama beliau, jauh dari pandangan orang-orang Quraisy.

Nun jauh di sana, di tepi padang pasir yang sunyi, kala alam semesta membukakan rahasia kebesaran-Nya, Ali menerima ayat-ayat suci yang telah diwahyukan Allah kepada Rasulullah melalui lisan beliau sendiri. Jiwanya terbuka dan semangatnya bergelora. Hatinya menyatu dan ruhnya bebas merdeka.

Kepribadiannya dengan segala keistimewaannya, baik yang diwarisinya maupun yang dibinanya sendiri, mendapat pengaruh kuat tak tertandingi. Ia dengan gembira berserah diri kepada genggaman ayat-ayat yang diimaninya sebagai wahyu dari agama Ilahi, dan meyakini bahwa orang yang membacakan kepadanya itu adalah Nabi dan Rasul-Nya....

Disebabkan penyerahan yang penuh kepada Alquran dan kesaksiannya terhadap terbit dan menyingsingnya cahaya wahyu, maka Ali adalah putra asuhan wahyu. Dan disebabkan ketundukannya kepada Islam, maka Ali adalah orang pertama masuk Islam.

Julukan "orang-orang yang pertama masuk Islam" bukanlah semata-mata secara kronologis Ali memang paling dulu masuk Islam. Akan tetapi,

Alilah orangnya yang memberi pelajaran kepada orang-orang yang masuk Islam pada masa-masa berikutnya bahwa suatu jalan yang benar bukanlah diperoleh oleh orang-orang yang terlebih dahulu melaluinya, melainkan oleh orang-orang yang menempuhnya secara benar. Memang julukan itu layak diberikan kepadanya, karena ia memiliki kedua segi yang telah disebutkan itu, lebih dulu dan sekaligus benar dalam menempuh jalan itu. Dan ketika kita menyaksikan gambaran keislamannya, maka yang terlihat oleh kita adalah rupa yang sungguh sangat menakjubkan.

Ali dalam keislamannya merupakan suatu contoh sempurna, baik dalam bentuk maupun isinya. Seandainya Islam itu adalah ibadah dan amaliah, perjuangan dan pemberian, ketinggian dan kezuhudan, kecerdikan dan kesalehan, keunggulan dan kerendahan hati, kekuatan dan belas kasihan, keadilan dan kemurahan, keteguhan dan ilmu pengetahuan, kebersahajaan dan kemantapan, kesetiaan dan pengertian, maka Ali merupakan model yang luar biasa dan mengagumkan.

Apabila ia menganjurkan manusia untuk hidup zuhud, maka ia telah lebih dahulu melakukannya. Manakala ia menyuruh orang berbuat baik, maka dialah orang yang paling banyak melakukannya. Dan manakala ia mendorong orang untuk taat, maka dia telah melakukan hal itu sampai ke tingkat yang maksimal.

Kezuhudan Ali bukan seperti seseorang yang melarikan diri dari risiko dan tanggung jawab hidup. Kezuhudannya hanya dibentuk oleh keislamannya, yang membuat tanggung jawab yang harmonis menjadi bagian dari perintah agama dan amal saleh sebagai ibadah dan pendekatan dirinya.

Di sini, kita temui Ali meluruskan pandangan dan membetulkan neraca terhadap kehidupan duniawi. Sama sekali tidak pernah terdengar ia mencela kehidupan ini sebagaimana biasanya orang yang lemah dan pasrah kalah. Tentang hal ini ia pernah bekata, "Dunia adalah tempat kebenaran bagi mereka yang menghadapinya dengan benar, tempat keselamatan bagi mereka yang dapat memahaminya, dan merupakan kampung kekayaan dan perbekalan bagi mereka yang mampu mengambil manfaat darinya. Dunia merupakan tempat turunnya wahyu Ilahi, tempat sujudnya para Nabi-Nya, tempat perdagangan para wali-Nya, di mana mereka memeroleh keuntungan dari rahmat-Nya, dan berhasil mencapai nikmat surga-Nya."

Dengan pemahaman yang tepat terhadap kehidupan duniawi semacam ini, maka Ali bin Abi Thalib memeroleh keberuntungan, baik kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Menurut pandangannya, kehidupan duniawi ini sekali-kali bukanlah tempat main-main dan kesia-siaan.

Sejak kecil, ia telah membawa Islam dalam kalbunya, dan membawa serta dalam dirinya beban yang seharusnya dipikul orang dewasa. Dipergunakannya seluruh waktu hidupnya untuk perjuangan yang tiada henti-hentinya dan pertarungan yang tidak mengenal istirahat walau sesaat.

Ali bin Abi Thalib benci dan tidak suka kemewahan. Dengan seluruh daya dan kekuatannya, ia memalingkan diri daripadanya. Semua ini disebabkan ia telah memahami Islam dan hidup di dalamnya, dan darinya ia tahu bahwa kemewahan hanyalah merupakan kesibukan kaum pengangguran yang tidak punya pekerjaan.

Orang-orang yang hidup dengan mengemban tanggung jawab sebagaimana yang ditentukan oleh Islam kepada para pemeluknya yang benar, hanya akan mencapai hasil yang diharapkan selaras dengan sifat sederhana dan terhindarnya dari kemewahan. Demikianlah sikap Ali. Dan demikian pula yang diinginkannya dari manusia.

Tatkala ia pulang dari Yaman menuju Mekah, yang waktunya bersamaan dengan pelaksanaan Haji Wada' (haji perpisahan), ia segera menemui Rasulullah dengan meninggalkan tentaranya jauh di pinggiran Kota Mekah, yakni setelah dipercayakannya kepada salah seorang anak buahnya. Sepeninggal Ali, wakilnya yang memimpin pasukan itu memerintahkan anak buahnya untuk mengenakan perhiasan-perhiasan dari Yaman. Tujuannya agar tampak megah saat mereka memasuki Kota Mekah dan dapat menyenangkan orang-orang yang menyambut mereka.

Sementara itu, setelah pertemuan dengan Rasulullah, Ali segera kembali menyongsong pasukan yang ditinggalkannya. Tatkala sampai di pintu Kota Mekah ia menjumpai mereka dalam keadaan megah. Ia segera menemui komandannya, lalu berkata, "Celaka engkau, apa yang kau lakukan ini?"

"Aku perintahkan mereka untuk memakai perhiasan agar indah dipandang ketika nanti mereka bertemu dengan kawan-kawan mereka di Mekah," jawaban komandan pasukan itu.

Mendengar jawaban itu, Ali berteriak dengan marah, "Celaka! Buka semuanya sebelum diketahui oleh Rasulullah!"

Dengan hati yang masygul, semua anggota pasukan itu pun menanggalkan semua perhiasan yang mereka pakai. Hal itu mereka lakukan untuk mengikuti perintah pemimpin yang taat, zuhud, dan suci.

Tatkala pasukan itu telah sampai di Mekah dan bertemu dengan Rasulullah, beberapa orang di antara mereka ada yang mengadukan perbuatan Ali kepada beliau, serta menceritakan apa yang baru saja terjadi di antara mereka dan Ali. Mendengar pengaduan dan cerita mereka, Rasulullah pun bangkit seraya berkata, "Wahai kaum Muslimin, janganlah kalian sesali apa yang telah dilakukan Ali. Demi Allah, dia adalah orang yang teramat berat perjuangannya di jalan Allah hingga tak layak untuk disesali!"

Orang yang dinyatakan Rasulullah sebagai "sosok yang perjuangannya sangat berat di jalan Allah" itu telah membaktikan dirinya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan utama. Ali juga telah mengerahkan seluruh daya dan kemampuannya pada hal-hal yang hampir mustahil. Anak dari ibunda Fatimah bin Asad bin Hisyam ini, dalam seluruh segi dan liku-liku kehidupannya, merupakan salah satu tokoh tersendiri di antara mereka yang membuktikan kemukjizatan Islam.

Kepahlawanan Ali bin Abi Thalib

Suatu hari, tatkala Rasulullah berada di Madinah, turunlah wahyu yang membawa ayat-ayat baru dari Alquran. Rasulullah segera membacakannya di hadapan para sahabat yang mendengarkannya dengan takzim.

"Muhammad hanyalah seorang rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur." (Q.S. Ali Imran [3]: 144)

Ayat ini menimbulkan reaksi hebat di kalangan para sahabat, dan membuat hati mereka goncang. Sebagian di antara mereka lalu menduga bahwa yang diberitakan wafat oleh ayat ini adalah diri Nabi mereka.

Mendengar ayat ini, Ali pun berseru, "Demi Allah, kami tidak akan kembali murtad setelah Allah memberi petunjuk. Kalau beliau wafat atau terbunuh, maka saya akan menerjuni perjuangan yang diterjuninya, sampai saya mati karenanya!"

Sepanjang usia Ali, baik sebelum maupun setelah Rasulullah wafat, ayat ini tak pernah hilang dari ingatannya. Bahkan, mendera dan menekan perasaannya secara terus-menerus dan menakjubkan sekali. Karena itu, apabila ia membacanya, maka selalu diringi pula dengan perkataannya,

"Demi Allah, kami tidak akan kembali murtad setelah Allah memberi petunjuk. Kalau beliau wafat atau terbunuh, maka saya akan menerjuni perjuangan yang diterjuninya, sampai saya mati karenanya!"

"Demi Allah, kami tidak akan kembali murtad setelah Allah memberi petunjuk. Kalau beliau wafat atau terbunuh, maka saya akan menerjuni perjuangan yang diterjuninya, sampai saya mati karenanya!"

Kita bertanya, "Mengapa ia memilih perjuangan sebagai cara untuk mengungkapkan kecintaannya kepada agama dan kesetiaannya mengikuti jalan yang telah ditempuh oleh Rasulullah?"

Mengapa ia tidak berkata, "Kalau beliau wafat atau terbunuh, maka saya akan melanjutkan yang telah dirintisnya, dan mengambil suri teladan dengan sunah serta pandangannya?"

Sesungguhnya watak seorang "pahlawan" telah demikian bersemi dalam dirinya. Karena itu, manakala ia memberikan janji untuk mengikuti jejak Rasul di bawah bendera yang dikibarkan tangan kanannya, maka janji itu akan diucapkannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang selaras dengan wataknya secara jujur dan benar.

Adakah kata-kata lain selain, "Saya akan terjuni perjuangan", yang mampu mengungkapkan watak seorang pahlawan seperti Ali ini?

Memang benar bahwa ayat itu turun di saat terjadinya perang yang sedang berkecamuk dan berbalik arah, yaitu Perang Uhud atau sesudahnya. Saat itu kaum musyrikin Quraisy meniupkan berita mengejutkan bahwa Rasulullah telah terbunuh. Kemudian ayat ini diturunkan Allah sebagai bantahan atas impian dan lamunan kosong mereka, serta untuk membangkitkan kembali semangat kaum Muslimin. Dinyatakan dan ditegaskannya kepada mereka bahwa sekalipun Rasulullah wafat atau syahid di medan juang, namun bendera kebenaran yang dikibarkannya takkan meletakkan senjata atau diam berpangku tangan.

Sesungguhnya watak pahlawan yang ada pada diri Ali bin Abi Thalib betul-betul merupakan faktor yang dapat menambah kemuliaan, ketinggian, dan keutuhan dirinya. Hal ini disebabkan watak pahlawan dalam dirinya sudah mencapai tingkatan yang istiqamah, adil, dan mulia yang dikehendaki oleh Alquran, Rasulullah, dan Islam.

Watak seperti itu dalam diri Ali bin Abi Thalib tidak mengundang permusuhan atau kebohongan. Tidak pula bertujuan memeroleh kekayaan duniawi, apalagi pemuasan hawa nafsu hewani. Dengan demikian, ia telah mengangkat Ali mencapai puncak kepahlawanan. Kepahlawanan baginya merupakan suatu tugas kewajiban, yakni memikul tanggung jawab utama dari kekesatriaan.

Kekesatriaan baginya bukanlah merupakan kecenderungan disebabkan oleh dorongan tenaga dan kemampuannya yang luar biasa. Akan tetapi, kekesatriaan baginya merupakan suatu keharusan yang hampir merupakan suatu kemutlakan untuk mengikuti jalan yang ditempuh Rasulullah, berikut agama yang panji-panjinya dikibarkan beliau. Dengan demikian, watak pahlawan, ksatria, dan Muslim begitu padu dalam diri Ali bin Abi Thalib dalam bentuk yang amat serasi.

Lihatlah! Dalam Perang Uhud, muncullah seorang jago perang tanding dari barisan kaum musyrikin yang gagah berani, yaitu Abu Sa'ad bin Abi Thalhah. Ia menantang Ali untuk berperang tanding dengannya. Ali pun menerima tantangannya. Terjadilah perang tanding yang seru dan menegangkan. Pedang Ali bin Abi Thalib berhasil menyambar lawannya sehingga Abu Sa'ad tersungkur ke tanah dengan mengerang kesakitan. Di saat Ali sudah siap untuk menghujamkan pedangnya ke tubuh lawan, tiba-tiba orang itu membuka pakaian bawahnya sehingga terbukalah auratnya. Melihat itu, Ali berpaling mengalihkan pandangannya lalu menyarungkan pedangnya dan kembali ke dalam pasukannya.

Ketika kaum Muslimin bertanya kepada Ali mengapa ia tidak jadi membunuh lawan tandingnya, Ali menjawab, "Ia memperlihatkan auratnya kepadaku sehingga aku merasa kasihan kepadanya!"

Lihatlah bagaimana tatakrama dalam berperang tidak pernah dilupakan oleh pahlawan yang mulia ini, walaupun ia dalam keadaan yang berpeluang besar menang. Wataknya yang demikian dikenal betul oleh lawan-lawannya. Oleh sebab itu, bila pedang Ali telah berada di batang leher mereka maka mereka pun melakukan hal semacam itu untuk membebaskan diri dari terkaman mautnya.

Ada beberapa keistimewaan mengagumkan dari kepribadian Ali bin Abi Thalib yang dapat membedakan dirinya dari pahlawan-pahlawan lainnya, yaitu keperkasaannya dapat menggetarkan dan membuat kecut hati lawan-lawannya. Akan tetapi, kemuliaannya sebagai pahlawan dapat pula membuat lawan-lawannya merasa tenang dan aman.

Benar, sudah sejak lama kebencian Ali bin Abi Thalib terhadap musuh beralih menjadi belas kasihan. Hal ini disebabkan kepercayaan yang benar bahwa peperangan secara terhormat, mulia, dan adil merupakan jalan satu-

satunya bagi para ksatria untuk mengatasi kemelut, yakni jika terpaksa dan tak ada jalan lain baginya untuk menghindarkan diri daripadanya.

Sesudah Ali bin Abi Thalib memeroleh kemenangan dalam Perang Jamal (*Waqi'atul Jamal*) dan sebelum meletusnya Perang Shiffin, ia masih berharap bahwa Mu'awiyah akan kembali ke jalan yang benar. Ali berharap demikian, walaupun bukti-bukti menyatakan bahwa Mu'awiyah tidak mengubah sikapnya, yaitu terus-menerus mempersiapkan diri untuk menerjuni peperangan.

Kala itu, Ali mengetahui bahwa ada dua orang di antara para penyokong utamanya yang sering mencaci maki Mu'awiyah dan melaknat orang-orang Syam, yaitu Hajar bin 'Adi dan Umar bin Hamaq. Ali mengutus seseorang untuk melarang keduanya agar jangan lagi melakukan caci maki dan pelaknatan.

Oleh sebab itu, kedua perwira itu pun menemui Ali seraya bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, bukankah kita berada di pihak yang benar, sedangkan mereka di pihak yang salah?"

"Benar, demi Allah, Pemelihara Kakbah," jawab Ali.

"Akan tetapi, mengapa Anda melarang kami mencaci dan melaknat mereka?" tanya mereka lagi.

Ali menjawab, "Saya takut nanti Anda sekalian akan menjadi tukang caci dan tukang laknat orang. Oleh sebab itu, katakan saja begini, 'Ya Allah, peliharalah darah kami dan darah mereka. Damaikanlah perselisihan kami dengan mereka. Tunjukilah mereka dari kesesatan supaya menyadari mana yang benar dan mana yang salah sehingga kembalilah mereka yang durhaka kepada kebenaran!'"

Ucapan ini membuktikan bahwa ia benar-benar seorang pahlawan yang mulia. Seorang pahlawan yang dibangkitkan oleh kekesatriaan yang dibina oleh Islam dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Kepahlawanan Ali dalam Beberapa Perang

Kepahlawanan Ali terlihat pada saat Rasulullah ﷺ berada di Mekah sedang bersiap-siap untuk melakukan hijrah ke Madinah. Ketika itu Rasulullah menyuruhnya tinggal di kamar Rasulullah untuk mengelabui kaum Quraisy yang sudah berencana membunuh beliau. Tujuannya agar mereka memeroleh kesan bahwa Rasulullah masih berada di dalam rumah itu. Dengan demikian, mereka akan terkecoh dan Rasulullah dapat meloloskan diri.

Bayangkan, apa yang akan menimpa Ali yang harus menggantikan Rasulullah berada dalam kamar itu, bila orang Quraisy menyadari bahwa mereka telah tertipu? Bagaimana marahnya kaum Quraisy saat mengetahui semua jerih payah yang telah mereka kerahkan dengan seluruh kekuatan yang ada menjadi berantakan? Bagaimana malunya mereka saat menjadi bahan ejekan dan tertawaan dari anak-anak mereka sendiri?

Jelas sudah apa yang akan menimpa Ali! Pastilah ia dibunuh saat orang-orang Quraisy tidak menemukan lagi cara yang lebih tepat untuk menebus dan mengobati kekecewaan mereka! Pastilah pembunuhan itu akan merupakan penyiksaan yang bengis dan sadis. Orang yang ditakdirkan menjadi korban itu pastilah tidak sekadar dibunuh saja, tetapi ia akan dibunuh di satu tempat yang sunyi dan terpencil.

Nah, itulah risiko yang akan ditanggung Ali, si "Anak Asuhan Wahyu" dan pria yang pertama masuk Islam.

Di samping itu, kewajiban Ali tidaklah terbatas sekadar tinggal di rumah Rasulullah dan melakukan siasat terhadap kaum Quraisy sampai Rasulullah meninggalkan Kota Mekah saja. Akan tetapi, ia juga diamanatkan sepupunya untuk mengembalikan harta titipan kepada para pemiliknya di Kota Mekah. Selama ini banyak warga Mekah yang menitipkan harta mereka kepada Rasulullah yang terkenal bersifat amanah.

Ali berhasil melaksanakan semua tugas dengan sebaik-baiknya. Allah menjaga dirinya, dan tepatlah janji yang diberikan Rasulullah kepadanya ketika mereka berdua hendak berpisah, "Mereka takkan mampu melakukan sesuatu yang tidak berkenan di hatimu!"

Setelah lewat tiga hari lamanya pemuda ini tinggal di Mekah untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, Ali pun mengarungi padang pasir untuk hijrah mengikuti perintah Allah dan menemui Rasul-Nya. Ali pergi seorang diri menyusuri jalan yang dilalui kaum Quraisy yang mengejar Rasulullah dan Abu Bakar ash-Shiddiq. Sendirian ia berangkat dari Kota Mekah dengan berbekal keberanian yang tiada bandingannya, dengan keimanan mendalam yang membuat semangatnya bergelora.

Beberapa hari kemudian, Ali pun sudah bersama Rasulullah pindah ke Madinah. Sebuah ibukota dari dunia baru yang dibangun dan dibina oleh Nabi Muhammad di atas sendi dan tonggak-tonggak keimanan, kebenaran, keadilan, kasih sayang, dan kesejahteraan.

Datanglah Perang Badar...

Dalam peristiwa ini umat Islam berhadapan dengan kaum penyembah berhala dalam suatu bentrokan bersenjata untuk pertama kalinya. Ali bin Abi Thalib bersama pamannya Hamzah memperlihatkan ketabahan dan kepahlawanan mereka yang luar biasa dan sangat mengagumkan.

Setelah itu datang pula saatnya Perang Uhud...

Ketika itu kaum Quraisy mengerahkan seluruh kekuatan untuk menuntut balas warga mereka yang telah gugur di Perang Badar. Pun untuk menghapus malu atas kekalahan pahit yang menimpa mereka di hari bersejarah itu.

Ali menerjuni medan pertempuran itu dengan kepahlawanan dan pengorbanannya. Bendera Islam tiba-tiba terlepas dari tangan Mush'ab bin Umair, yang akhirnya gugur setelah memperlihatkan kepahlawanan yang tiada taranya. Rasulullah segera memanggil Ali untuk mengambil alih bendera itu. Bendera itu pun segera dipegangnya dengan kuat, sedangkan tangan satunya lagi menghunus pedangnya yang terkenal, Dzul Fiqar. Pedang yang bersama pemiliknya dikatakan oleh Rasulullah, "Tiada pedang (yang betul-betul hebat) selain Dzul Fiqar, dan tiada pemuda (yang gagah berani) selain Ali bin Abi Thalib..."

Baru saja Ali mengangkat tinggi-tinggi bendera itu agar berkibar dengan megahnya, tiba-tiba pembawa bendera kaum musyrikin melihatnya. Pembawa bendera kaum musyrikin lalu berseru, "Tidak adakah yang berani perang tanding?"

Tantangan itu tidak ada yang menyahutinya dari kaum Muslimin. Mereka betul-betul sibuk mempertahankan diri dalam peperangan yang sedang berkecamuk dengan amat dahsyatnya itu. Pedang dan tombak saling beradu dengan mengeluarkan bunyi dentingan yang menyemburkan percikan api. Korban pun berjatuhan dari kedua belah pihak.

Pembawa bendera kaum musyrikin itu mengeluarkan tantangannya lagi dengan berteriak, "Bukankah kalian menganggap bahwa prajurit-prajurit yang gugur di pihak kalian akan masuk surga dan pihak kami akan masuk neraka? Mengapa tidak ada di antara kalian yang berani menghadapi saya....?"

Mendengar itu, Ali bin Abi Thalib tidak dapat lagi menahan kesabarannya. Ia pun berseru menjawab tantangan itu, "Sayalah yang akan menghadapimu wahai Abu Sa'ad bin Abi Thalhah. Majulah hai musuh Allah!"

Keduanya pun segera bertemu dalam suatu perang tanding di celah-celah barisan kedua belah pihak yang sedang bertempur rapat. Mereka sama-sama berhasil melepaskan sebuah pukulan pedang. Namun secara tiba-tiba dengan amat cepatnya pedang Ali berhasil menebas lawannya hingga jatuh tersungkur ke tanah dengan mengerang kesakitan. Ali bersiap hendak memukul untuk kedua kalinya, namun tiba-tiba Abu Sa'ad membuka auratnya di hadapan Ali. Karena itu, Ali menjadi malu dan menutup mata serta memalingkan wajahnya, kemudian berlalu meninggalkannya.

Setelah pertempuran usai, keluarga kaum Muslimin segera datang mengobati orang-orang yang terluka. Saat itu Rasulullah melihat Ali dikerumuni oleh orang-orang yang berusaha mengobati luka-lukanya yang demikian banyak sehingga hampir tidak ada yang dapat mereka lakukan.

Oleh sebab itu, mereka berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, setiap kami obati sebuah lukanya, maka terbukalah lagi sebuah lukanya yang lain!"

Rasulullah segera mendekati tubuh Ali yang perkasa itu, kemudian ikut membalut lukanya seraya berkata, "Sesungguhnya laki-laki yang menerima

semua ini dalam membela agama Allah telah berjasa besar dan diampuni dosanya."

Usailah sudah Perang Uhud dengan kekalahan di pihak Islam setelah pada babak sebelumnya mereka berhasil merebut kemenangan secara meyakinkan. Kekalahan tersebut disebabkan bukan keunggulan kaum musyrikin atas mereka, tetapi karena ketidaktaatan yang dilakukan oleh sebagian tentara Islam. Pasukan panah tidak taat pada perintah Rasulullah, padahal mereka diserahi tugas oleh Rasulullah untuk melindungi bagian belakang pasukan dari puncak bukit dan diperintahkan agar jangan sekali-kali meninggalkan posisi mereka, apa pun yang akan terjadi sampai ada perintah dari Rasulullah.

Mengapa pasukan panah mengabaikan perintah sang Nabi ﷺ?

Harta rampasan perang. Ya, harta rampasan peranglah sebabnya. Pasukan panah khawatir tidak kebagian harta rampasan perang saat melihat pasukan kaum musyrikin berhasil dipukul mundur. Karena itu, mereka meninggalkan posisi mereka di atas bukit untuk mengambil harta rampasan perang.

Di saat itulah, Khalid bin Walid yang memimpin pasukan berkuda kaum musyrikin memutari bukit lalu mengambil alih posisi pasukan panah kaum Muslimin. Melihat Khalid dan pasukannya berhasil menyerang kaum Muslimin dari belakang, maka kaum musyrikin yang telah mundur mengumpulkan kembali sisa-sisa kekuatan mereka. Kemudian mereka kembali menyerang kaum Muslimin dengan gempuran yang tidak tertahankan. Kaum Muslimin pun terdesak ke atas bukit Uhud.

Begitulah, kemenangan pun berganti dengan kekalahan....

Peristiwa itu memberi pelajaran yang teramat berharga kepada Ali bin Abi Thalib. Sejak itu, bertambahlah kesadaran dan pengertian Ali bin Abi Thalib tentang kenyataan bahwa agama Allah ini tidak layak dijadikan arena untuk mendapatkan dunia. Barang siapa yang sudah menyerahkan dirinya untuk menjunjung tinggi agama dan bendera-Nya, sama sekali tidak boleh

terhalang oleh kesibukan harta rampasan perang, kekayaan, ketamakan, dan jabatan. Bila hal ini terjadi, maka Allah akan membiarkan dan menyerahkan mereka kepada diri mereka sendiri. Alangkah lemahnya manusia bila pertolongan dan perlindungan Allah tidak menyertai mereka lagi.

Kini marilah kita ikuti perjalanan Ali dalam Perang Khaibar....

Di depan benteng Khaibar yang kokoh itu, terpukul mundurlah suatu kompi tentara Islam yang kuat di bawah pimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq pada hari pertama. Pada hari kedua, kejadian yang sama menimpa kompi yang berada di bawah pimpinan Umar ibnul-Khaththab....

Walaupun demikian, Rasulullah tidak berputus asa. Kemudian beliau mengarahkan pandangan matanya ke segenap pengikut dan pasukannya yang berbaris rapi saat itu. Beliau lalu bersabda, "Esok, akan kuserahkan bendera Islam ini kepada seseorang yang mencintai dan dicintai Allah dan Rasul-Nya. Melalui kedua belah tangannyalah Allah akan memberikan kemenangan!"

Tentang ini Umar ibnul-Khaththab pernah berkata, "Tidak pernah saya mengangan-angankan untuk menjadi panglima kecuali pada hari itu, yaitu untuk menjadi orang yang mencintai dan dicintai Allah dan Rasul-Nya sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah!"

Pagi pun tiba, dan semua pasukan Islam telah berkumpul menunggu perintah Rasulullah. Mereka semua menunggu dengan penuh hasrat untuk mengetahui siapa yang akan diberi kepercayaan memegang bendera Islam oleh Rasulullah, dan merupakan orang yang dapat menaklukkan benteng Khaibar yang angker itu....

"Esok, akan kuserahkan bendera Islam ini kepada seseorang yang mencintai dan dicintai Allah dan Rasul-Nya. Melalui kedua belah tangannyalah Allah akan memberikan kemenangan!"

Semua mereka telah lengkap hadir, barisan telah diatur rapi, dan leher-leher mereka semua terjulur penuh keinginan serta harapan. Tiba-tiba terdengar suara Rasulullah memecah kesunyian, "Mana Ali bin Abi Thalib....?"

Saat itu Ali sedang berada di tengah-tengah pasukan besar yang memenuhi tempat tersebut. Tidak pernah sedikit pun terlintas dalam hatinya bahwa dialah orang yang dinyatakan sebentar lagi akan membawa kemenangan. Tidak pernah terbayang sama sekali di pelupuk matanya bahwa dialah orang yang terpilih untuk tugas itu disebabkan adanya suatu halangan yang merintanginya. Hari itu matanya menderita radang disebabkan pasir yang masuk ke dalamnya. Dengan keadaan seperti demikian, sulitlah baginya untuk memenuhi syarat-syarat yang dituntut oleh tugas luar biasa seperti itu.

Akan tetapi, ia dengan segera menjawab panggilan Rasulullah, "Ini saya, wahai Rasulullah!"

Rasulullah memberi isyarat dengan tangan kanannya agar ia maju ke depan. Pahlawan ini pun segera tampil, hingga Rasulullah pun melihat apa yang sedang diderita pada kedua matanya. Rasulullah membasahi jari-jarinya dengan air ludah beliau, kemudian diusapkannya ke kedua mata Ali yang sakit itu. Setelah itu, Rasulullah meminta bendera Islam lalu dipegang dan diacungkannya tinggi-tinggi. Beliau mengibar-ngibarkan bendera itu tiga kali. Kemudian beliau menyerahkan bendera itu ke tangan kanan Ali seraya bersabda, "Bawalah bendera ini dan jaga baik-baik sampai Allah memberikan kemenangan kepadamu!"

Peristiwa itu hanya beberapa saat saja, mungkin tidak lebih dari lima detik. Akan tetapi, peristiwa itu terasa sebagai suatu kehidupan yang panjang, yang lamanya tidak berkesudahan..., dan keagungannya tiada batas....

Ali segera memegang bendera itu dan pasukannya pun segera bergerak maju.

Di depan pintu benteng musuh, ia berteriak lantang, "Ini saya, Ali bin Abi Thalib!"

Tepat sekali apa yang dilakukannya itu, sebab ia tahu pasti pengaruh namanya dapat menggentarkan hati pihak lawan-lawannya. Tiba-tiba ada sambaran kuat ke arah tubuhnya, namun meleset dan hanya perisai

yang dipegangnya saja yang melayang. Kini sadarlah ia bahwa yang menyongsongnya adalah pasukan pengawal benteng, maka ia pun segera berseru kembali dengan suara lantang, "Demi Zat yang menguasai diriku, aku akan merasakan apa yang telah dirasakan Hamzah, atau Allah akan memberiku kemenangan!"

Sejenak keturunan Bani Hasyim ini menatap dirinya, dan ternyata tidak ada selembar baju besi pun yang melindunginya. Ia segera menghambur ke arah salah satu pintu gerbang benteng itu, dan orang-orang pun tidak menyadari apa yang telah terjadi. Mereka hanya dapat menuturkan bahwa saat itu Ali berteriak, "Allahu Akbar....!" Lalu ia menerjang ke arah musuh-musuhnya, dan tahu-tahu benteng itu telah dikuasainya!

Abu Rafi' pembantu Rasulullah yang saat itu ikut bergabung dengan pasukan Ali mengisahkan bahwa sebelum itu ia bersama tujuh orang lainnya sudah mencoba mendobrak pintu benteng musuh itu, tapi sia-sia belaka. Namun setelah itu, pasukan Islam dengan dahsyatnya berhasil menyerbu benteng Khaibar di bawah pimpinan pahlawannya, Ali bin Abi Thalib. Dalam waktu yang singkat, dari puncak-puncak benteng itu berkumandanglah suara-suara kemenangan yang diserukan secara berulang-ulang oleh pihak yang menang, "Allahu Akbar....Allahu Akbar... Jatuhlah sudah benteng Khaibar...."

Tepatlah ramalan yang disampaikan Rasulullah kepada anak pamannya, Ali, "Bawalah bendera ini dan jaga baik-baik sampai Allah memberikan kemenangan kepadamu!"

Benar, Allah telah menganugerahinya suatu pembebasan serta kemenangan yang sangat diharap-harapkan.

Kini, mari kita sertai pahlawan Khaibar ini dalam pertempuran Khandaq, saat Madinah diserbu 24.000 orang tentara di bawah pimpinan Abu Sufyan dan Uyainah Hishn. Menyadari gerakan dan serbuan musuh yang amat besar ini, Rasulullah pun segera menyetujui pendapat dan saran Salman al-Farisi untuk menggali parit di sekeliling kota Madinah.

Khandaq (parit) pun digali, dan tidak berapa lama kemudian pasukan kaum musyrikin berdatangan dan menemukan hal yang tidak mereka duga. Pasukan Quraisy itu betul-betul terhambat oleh Khandaq. Akan tetapi, sebagian dari mereka yang berada di bawah pimpinan 'Amr bin Abdil Wud mencoba menembus parit itu serta dapat menemukan bagian yang cukup sempit untuk diseberangi. Bersama beberapa orang pasukan berkudanya, akhirnya ia berhasil menyeberang dan berada di hadapan kaum Muslimin lalu menantangnya, "Ayo, siapa yang mau menghadapi saya!"

Dalam waktu sekejap, tantangan itu mendapatkan jawaban, karena di hadapannya telah berdiri seorang pahlawan. Ali bin Abi Thalib secara tiba-tiba sudah berhadapan muka dengan 'Amr bin Abdil Wud.

"Wahai 'Amr, kamu telah berjanji kepada Allah, bila ada seorang keturunan Quraisy yang menawarkan salah satu dari dua pilihan, maka pastilah kamu akan mengambil salah satu di antaranya!" ujar Ali.

"Memang benar," jawab 'Amr.

"Nah sekarang aku mengajakmu untuk mengikuti ajaran Allah, ajaran Rasulullah, dan masuk Islam," ujar Ali.

"Aku tidak butuh itu," jawab 'Amr dengan sengit.

"Kalau begitu aku menawarkan perang tanding kepadamu," kata Ali pula.

"Mengapa demikian, wahai anak saudaraku? Demi Lata, aku tidak mau perang tanding denganmu!"

"Tetapi saya, demi Allah, ingin perang tanding denganmu!" jawab Ali.

Mendengar itu 'Amr menjadi murka, karena tersengat oleh kebanggaan jahiliah. Ia turun dari kudanya dan melumpuhkan hewan itu, kemudian menyerang Ali bin Abi Thalib. Terjadilah perang tanding yang seru. Namun dalam sekejap saja, Ali telah mengangkat pedangnya, kembali dengan kemenangan. Sementara lawannya, 'Amr bin Abdil Wud terkapar di tanah dengan berlumuran darah.

Ali segera kembali memasuki barisannya. Ia disambut oleh kaum Muslimin dengan syair kemenangan dari salah seorang penyair mereka.

Karena bodohnya, dibelanya batu dan berhala

Dan karena benarnya, kamu bela Rabb Yang Maha Esa

Hai tentara Ahzab (sekutu) jangan kira Allah membiarkan agama-Nya dan Rasul-Nya

Jadi rendah dan terhina, sebaliknya pasti ditinggikan.

Tanggung Jawab Ali bin Abi Thalib

Sungguh, rupanya telah ditakdirkan bahwa seluruh kehidupan Ali bin Abi Thalib merupakan penyalur tunggal dari tanggung jawab yang mahaberat. Apakah takdir menetapkan hal ini dengan maksud agar kehidupannya menjadi sasaran yang terus-menerus bagi keutamaannya yang agung dan kebesarannya yang cemerlang?

Sesungguhnya perasaan dan keyakinan Ali bin Abi Thalib terhadap tanggung jawab itu betul-betul ajaib dan mengherankan. Akan tetapi, keajaiban ini akan kehilangan bekas dan pengaruhnya, manakala takdir menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai murid pertamanya. Karena siapa saja yang mempunyai kedudukan yang dimilikinya di sisi Rasulullah, maka harus selalu memberi dan tidak boleh menerima. Selalu berbuat dan berkarya tanpa memeroleh keuntungan apa-apa.

Ia senantiasa diwajibkan untuk selalu menyiapkan dirinya untuk menghadapi kehidupan yang berat dan sulit. Adapun kenikmatan dan kemewahan bahkan semata-mata istirahat, merupakan hal yang tak layak bagi Nabi Muhammad dan keluarganya.

Inilah kewajiban yang dapat ditunaikan dengan amat baik oleh Ali bin Abi Thalib.

Saudara sepupu dan murid Rasulullah ini merupakan orang yang paling mampu menempatkan kehendak dan kemauannya untuk melayani kebenaran yang dianutnya. Tanpa dipaksa-paksa berlatih diri atau bersusah payah didapatinya seluruh kemampuannya telah mencapai puncak keutuhan dan kesempurnaan saat bahaya dan tantangan yang dihadapinya sudah mencapai puncak ketegangan.

Demikianlah yang telah dipelajari Ali bin Abi Thalib dari Nabi Muhammad, saudara sepupu sekaligus pengasuhnya. Ali telah melihat keadaan Rasulullah seperti itu. Di saat bahaya yang mencapai puncak yang mengkhawatirkan beliau hadapi bersama pamannya Abu Thalib, maka tampillah keutamaan dalam kebesaran yang agung hingga mampu mengatasi marabahaya. Hal ini terungkap dalam sabda Nabi ﷺ, "Demi Allah, meskipun mereka meletakkan

matahari di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku, aku tetap tidak akan meninggalkan dakwah ini sampai akhirnya Allah menjadikannya berhasil atau aku binasa karenanya!"

Pada saat lain, Ali melihat pula sikap seperti itu pada pembebasan Mekah. Nasib kaum Quraisy saat itu benar-benar tergantung pada keputusan yang akan keluar dari mulut Rasulullah. Saat berhadapan dengan pihak musuh yang kekejamannya sudah sangat berlebihan seperti yang mereka lakukan terhadap orangtua Ammar bin Yasir dan Hamzah, justru jiwa pemaaf Rasulullah tampil ke depan dengan segala keramahtamahannya yang luas dan kasih sayangnya yang menyejukkan. Beliau justru bersabda,

"Pergilah kalian! Karena kalian bebas!"

Itulah pelajaran yang diambil dan diamalkan Ali bin Abi Thalib dari Rasulullah. Di samping itu, dalam kedudukannya sebagai Ahli Bait (keluarga Nabi), ia harus melaksanakan semua tanggung jawabnya dan menjalani seluruh kehidupannya di tengah-tengah lingkungan yang keras, kekurangan, dan kezuhudan. Tak ada hak dan bagian dalam kesenangan yang halal dan kenikmatan yang diperbolehkan. Hal ini diketahuinya dari ucapan dan perbuatan serta budi pekerti Rasulullah hingga ia tidak memerlukan tambahan lagi.

Ia tahu dan belajar dari Rasulullah ketika beliau membatasi dirinya untuk tidak minum susu. Beliau justru memberikan susu itu kepada seorang Muslim yang miskin.

Ali bin Abi Thalib mempelajari itu ketika ia meminta istrinya, Fatimah, putri Rasulullah, agar diberi bagian (walau sedikit) sebagaimana yang biasa diperoleh dengan mudah oleh kaum Muslimin lainnya. Namun, Rasulullah dengan air mata berlinang, sebagai bukti kasih sayang seorang ayah kepada anaknya, menjawab, "Tidak Fatimah. Aku tidak akan memberikannya kepadamu, sementara kaum Muslimin yang miskin tidak mendapatkannya!"

Ali bin Abi Thalib juga mempelajari hal lain ketika pamannya, Abbas, meminta jabatan kepada Rasulullah karena merasa mempunyai keahlian untuk jabatan itu. Rasulullah justru bersabda, "Demi Allah wahai Paman, kami takkan menyerahkan jabatan ini kepada orang yang memintanya atau yang berambisi terhadapnya!"

"Sesungguhnya yang kuberikan kepadamu adalah apa-apa yang menjadi tanggung jawabmu, sama sekali bukan yang menjadi permintaan dan tuntutanmu!"

Pelajaran berharga lainya juga Ali dapatkan pada penaklukan Mekah. Ali bin Abi Thalib membawa kunci Kakbah dan menemui Rasulullah yang sedang berada di tengah-tengah para sahabatnya, lalu ia berkata, "Ya Rasulullah, berikanlah kepada kami tugas menjaga Baitullah dan memberi minum jamaah haji. Semoga Allah memberi Anda shalawat!"

Namun Rasulullah mengulurkan tangan kanannya lalu mengambil kunci itu dari tangan Ali, seraya bertanya, "Dimana Utsman bin Thalhah?"

Memang sebelumnya tugas menjaga Kakbah berada di tangan Utsman bin Thalhah dan keluarganya.

Ketika Utsman bangkit, Rasulullah menyuruhnya agar mendekat lalu memberikan kunci Kakbah itu kepadanya seraya bersabda,

"Ini kunci hai Utsman, hari ini adalah hari kebaikan dan kejujuran."

Setelah itu Rasulullah menoleh ke arah Ali bin Abi Thalib, seraya bersabda, "Sesungguhnya yang kuberikan kepadamu adalah apa-apa yang menjadi tanggung jawabmu, sama sekali bukan yang menjadi permintaan dan tuntutanmu!"

Maksudnya, bagianmu di dunia ini hanyalah melaksanakan tanggung jawab. Tak lebih dan tak kurang! Mengenai kedudukan keduniaan ini—baik mengenai pangkat, kedudukan, maupun harta kekayaan—, maka tak layak lagi bagi Ali untuk memerolehnya dan menjadi saingan manusia bahkan makhluk lainnya.

Apakah masih perlu penjelasan lain dalam keterangan ini, agar Ali bin Abi Thalib mengetahui watak dan hakikat peranannya dalam kehidupan ini?

Sama sekali tidak!

Persoalannya sudah jelas.

"Sesungguhnya yang kuberikan kepadamu adalah apa-apa yang menjadi tanggung jawabmu, sama sekali bukan yang menjadi permintaan dan tuntutanmu!"

Jika demikian halnya, ia harus memikul semua tanggung jawab di atas kedua bahunya yang kukuh. Jika demikian, maka tak ada bagian apa pun bagi keluarga Nabi Muhammad selain memberi, sedangkan meminta dan mengambil sesuatu sama sekali tidak pada tempatnya.

Terlalu mudah bagi Allah jika dunia ini dijadikan balasan dan pahala bagi keluarga Nabi Muhammad. Dari seluruh keluarga Nabi Muhammad, tidak ada seorang pun yang lebih menyadari dan mengimani ini selain Ali bin Abi Thalib. Bahkan, ia pun menyadari bahwa kenikmatan hidup di dunia seperti yang diperoleh orang lain akan berubah menjadi tanggung jawab dan penderitaan. Jika Allah memberikan kekayaan kepada keluarga Nabi Muhammad, maka hal itu disebabkan mereka tidak mencari dari kekayaan duniawi ini manfaat dan kesenangan. Akan tetapi, yang mereka cari hanyalah tanggung jawab dan kewajiban.

Di kalangan Ahli Bait tidak kita temukan orang yang melebihi Ali bin Abi Thalib dalam kesetiaannya menerapkan prinsip ini dalam kehidupannya. Kekhalifahan dari negara yang mahabesar dan kekuasaannya yang menerbitkan air liur itu ternyata bagi Ali bin Abi Thalib hanya menjadi beban yang harus dipikul belaka.

Sesungguhnya kalau Ali bin Abi Thalib mau, ia dapat menjadikan jabatannya menjadi sumber kesenangan yang takkan ada habis-habisnya. Akan tetapi, dalam tangannya, jabatan ini berubah menjadi suatu tanggung jawab yang dikelola oleh sebuah hati yang telah mencapai puncak ketaatan, keteguhan, dan ketakwaan. Saat itu jabatan Khalifah yang berada dalam tangannya tidak lebih dari beban yang mesti dibawanya dengan penuh kesabaran dan penderitaan, tidak seperti orang lain yang menerimanya dengan kesenangan.

Tanggung jawab itulah satu-satunya yang menjadi titik sentral perhatian Ali bin Abi Thalib. Sementara itu, pokok dari setiap tanggung jawab—apa

pun bentuknya—adalah kebenaran dan tidak ada yang lainnya. Apabila dilihatnya suatu kebenaran, maka dilaksanakannyalah tanggung jawab itu dengan segera. Jika ia sudah melaksanakannya, maka segala akibat dan hasilnya sama sekali tidak lagi termasuk dalam perhitungannya.

Sikap Ali terhadap 3 Khalifah Sebelumnya

Setelah Rasulullah ﷺ wafat, sempat terjadi ketegangan di antara kaum Muslimin. Kaum Anshar berpendapat bahwa kekhalifahan itu adalah hak mereka. Sementara kaum Muhajirin berpendapat bahwa hak kekhalifahan ada pada mereka disebabkan Rasulullah berasal dari kelompok mereka. Hal ini terlihat pada ucapan kaum Muhajirin yang ditujukan kepada kaum Anshar: "Sesungguhnya Rasulullah berasal dari kami (Kaum Muhajirin) sehingga kekhalifahan harus tetap berada di tangan kami!"

Jika kaum Muhajirin merasa berhak menduduki jabatan kekhalifahan disebabkan Rasulullah berasal dari kelompok mereka, maka Ali bin Abi Thalib berpendapat bahwa keluarga Nabi ﷺ. paling berhak atas kekhalifahan karena Rasulullah adalah anggota keluarga mereka. Itu sebabnya ketika Abu Bakar dibaiat menjadi Khalifah, Alilah orang yang terakhir menyampaikan baiatnya.

Mengapa?

Jawabannya terdapat pada perkataan Ali kepada Abu Bakar dan Umar berikut ini.

"Kalian menolak mengakui kedudukan keluarga Nabi bagi jabatan kekhalifahan dan kedudukan mereka dalam masyarakat. Kalian mengingkari hak mereka. Sesungguhnya demi Allah! Kamilah yang lebih berhak dalam hal ini, selama di kalangan kami masih ada seorang yang mampu membaca Kitabullah, mengerti agama Allah, mengetahui sunah Rasul-Nya, bersedia menanggulangi urusan rakyatnya, dan paling adil dalam melakukan pembagian di antara mereka."

Dengan demikian, Ali bin Abi Thalib mengetahui dan meyakini bahwa selama Rasulullah sendiri tidak menunjuk atau mengangkat seseorang sebagai Khalifahnya, maka rumah yang dipilih Allah sebagai tempat tinggal beliau adalah rumah yang penghuninya paling tepat untuk dipilih kaum Muslimin sebagai Khalifah, dengan syarat mereka memenuhi syarat untuk memangku jabatan Khalifah.

Akan tetapi, sahabat-sahabat besar Rasulullah seperti Abu Bakar, Umar, dan Ali tidak mungkin memperebutkan kekayaan dunia, bagaimana pun besarnya. Apalagi saat itu dalam suasana berkabung dan kebingungan karena ditinggalkan Rasulullah, tidak mungkin mereka terlibat dalam hal-hal semacam itu.

Karena itu, Ali bin Abi Thalib memaklumi pilihan Umar dan para sahabat atas sosok Abu Bakar ash-Shiddiq. Menurut pertimbangan mereka, Abu Bakar ash-Shiddiq adalah termasuk orang pertama yang masuk Islam, lebih tua usianya, bijaksana, taat ibadahnya, dan keimanannya sangat mengagumkan. Abu Bakar ash-Shiddiq adalah orang yang selalu membenarkan perkataan Nabi ﷺ saat semua orang mengingkari beliau sehingga Nabi menjulukinya ash-Shiddiq.

Faktor-faktor itu sama sekali tidak dipungkiri sedikit pun oleh Ali bin Abi Thalib. Hal itu ditegaskannya sewaktu ia membaiat Abu Bakar, "Wahai Abu Bakar, kami menunda pembaitan Anda bukanlah karena kami memungkiri keutamaan Anda. Tidak juga karena kami iri hati atas karunia yang telah dilimpahkan Allah kepada Anda."

Pengakuan terhadap keutamaan Abu Bakar ash-Shiddiq ini akan lebih lengkap dan mengharukan sewaktu Ali bin Abi Thalib mengenang Abu Bakar setelah kepergiannya. Ali bin Abi Thalib berkata, "Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Anda wahai Abu Bakar. Orang yang paling ikhlas dalam keimanan. Paling kuat dalam keyakinan. Anda benarkan apa yang disampaikan Rasulullah saat orang lain mendustakannya. Anda memberikan bantuan di saat orang lain kikir dalam mengeluarkannya. Anda berdiri di sampingnya di saat orang lain duduk berpangku tangan.

Demi Allah, Anda adalah benteng bagi Islam dan pembawa petaka bagi pihak lawan. Hujjah Anda tak pernah terkalahkan. Pandangan Anda tak pernah lemah. Diri Anda tak kenal takut. Demi Allah, Anda adalah betul-betul seperti yang dikatakan Rasulullah, 'Lemah jasmaninya, namun kuat dalam beragamanya. Rendah hati sifatnya.' Semoga Allah tidak menjadikan kami terhalang untuk mendapatkan pahala Anda dan tidak dijadikan-Nya kami sesat sepeninggal Anda."

Demikianlah, perbedaan pandangan di antara orang-orang baik dalam suatu kebenaran tidak akan menyebabkan mereka keluar dari lingkungan

kebenaran. Mereka berbeda pandangan bukan dalam persoalan dunia yang diperebutkan. Dengan demikian, pengaruh buruk kekayaan duniawi tetap jauh dari akhlak dan keimanan mereka. Juga berada jauh di luar masalah yang mereka sengketakan sebagaimana jauhnya dari persoalan-persoalan yang mereka sepakati bersama.

Dalam upaya mencari pengganti Rasulullah sebagai Khalifah sesudah beliau wafat memang ada perbedaan pendapat di antara para sahabat utama. Ada pihak-pihak tertentu yang berupaya mendorong sahabat-sahabat utama tersebut untuk bersaing memperebutkan posisi Khalifah. Beberapa kali Abu Sufyan juga membujuk Ali agar mau mempertahankan haknya sebagai Khalifah.

"Apabila Anda mau, saya dapat mencalonkan Anda," bujuk Abu Sufyan.

Akan tetapi, Ali tetap menolak setiap kali Abu Sufyan membujuknya. Bahkan, sampai-sampai Ali membentak Abu Sufyan, "Hai Abu Sufyan. Anda telah mengajak saya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kepribadian saya. Tidak pula sesuai dengan watak saya. Saya sudah menutup pintu rapat-rapat untuk itu dan tak akan melayani Anda!"

Ali tak mau melayani bujukan Abu Sufyan dalam masalah posisi Khalifah. Ia menutup pintu rapat-rapat terhadapnya. Kemudian ia lebih menyibukkan diri beribadah kepada Allah dan memberi pelajaran kepada kaum Muslimin. Selain itu, ia juga selalu ikut memberi saran dan nasihat kepada Khalifah Abu Bakar.

"Berilah kami nasihat wahai Abul Hasan!" ujar Khalifah Abu Bakar setiap kali berkunjung kepadanya.

Demikian pula halnya saat pemerintahan Khalifah Umar ibnul-Khaththab. Umar sering meminta bantuan Ali mengenai ilmu, kepandaian, dan pandangannya.

Umar bahkan berkata, “Kalau tidak ada Ali, pasti Umar celaka!”

Khalifah Utsman pun tidak ketinggalan menimba manfaat dan meminta nasihat kepada Ali. Hanya saja ketika orang-orang di sekeliling Khalifah Utsman telah demikian merajalela, maka rengganglah hubungan di antara keduanya. Bahkan, nasihat Ali serta hasil perundingan mereka yang adil dan dipercaya tidak mendapat perhatian dengan selayaknya dari Khalifah Utsman.

Kemudian dengan mati syahidnya Khalifah Utsman, terpanggillah Ali untuk menerima beban yang teramat besar dan berat itu yaitu jabatan Khalifah! Akhirnya apa yang dianggap sebagai “haknya” sampai pula ke tangan Ali. Hanya saja kondisi kekhalifahan saat diberikan kepada Ali dalam keadaan terkoyak badai fitnah! Benarlah, tak ada sedikit pun bagian bagi keluarga Nabi Muhammad dalam urusan duniawi ini selain beban yang membuat mereka sengsara dan menderita!

Pada masa akhir pemerintahan Khalifah Utsman sekelompok warga Bani Umayyah bermain api terhadap nasib negara dengan memperturutkan hawa nafsu mereka. Akhirnya, lahirlah fitnah besar berupa bentrokan bersenjata yang melibatkan semua lapisan masyarakat Islam di berbagai pelosok negeri.

Rupanya hal ini dimanfaatkan seluas-luasnya oleh orang-orang yang memusuhi Islam. Pada putaran pertama, fitnah itu telah mencapai puncaknya dengan terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan. Kemudian para pemberontak bermaksud hendak melibatkan Ali bin Abi Thalib. Mereka mendatangi Ali, padahal tangan mereka belum kering dari darah Khalifah Utsman yang mereka bunuh dengan kejam itu. Tentu saja Ali menolak kehendak mereka sesudah memberikan kecaman dan ancaman, sehingga kaum pemberontak berlalu dengan perasaan terpukul dan kecewa.

Kaum pemberontak lalu mendatangi Zubair, namun ia menolaknya. Berikutnya kaum pemberontak mendatangi Abdullah bin Umar, yang juga tidak bersedia. Kemudian kaum pemberontak pun mendatangi Sa’ad bin Abi Waqqash, namun yang terakhir ini pun menolak.

Waktu pun berlalu dengan kekosongan jabatan Khalifah, sehingga mengancam keselamatan seluruh umat dan agama Islam pada umumnya. Hal ini disadari oleh semua orang yang berada di Madinah, baik penduduk pribumi maupun kaum pemberontak yang datang dari luar. Mereka semuanya menyadari adanya bahaya besar yang akan menimpa seluruh umat ini, baik yang dekat maupun yang jauh, bila kondisi negeri tidak segera diatasi. Mereka membutuhkan pemimpin yang mampu memadamkan huru-hara dan mendamaikan perpecahan yang meluas itu.

Akhirnya, untuk kesekian kalinya kaum pemberontak mendatangi Ali untuk mendesak dan betul-betul mengharapkan kesediaannya menjadi Khalifah. Setelah pemberontak itu mendatangi Ali, menghadap pula tokoh-tokoh Madinah yang bersih lagi arif bijaksana untuk menyampaikan baiat mereka kepada Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah.

Kali ini Ali tidak bisa menolak lagi. Penolakannya justru menjadi sebab dirinya harus menerima jabatan yang amat berat tersebut. Karena itu, dengan pembaiatan yang terjadi saat itu, maka naiklah Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifatul Muslimin, pucuk pimpinan umat Islam.

Saat itu, tidak ada seorang pun sahabat Rasulullah yang kemampuannya dapat melebihi Ali dalam kaitannya dengan jabatan kekhalifahan. Jabatan itu sendiri bukanlah merupakan tambang emas bagi kesenangan dan kenikmatan hidup, melainkan merupakan beban yang sangat berat dan bencana dahsyat bagi orang yang mendudukinya, jika ia tidak mendapat pertolongan dan lindungan Allah.

Sementara itu, tugas besar yang sedang menunggu semua mukmin dan setiap Muslim adalah memberikan pertolongan sedapat mungkin untuk menghentikan meluasnya huru-hara. Hal itu dapat mereka lakukan dengan penuh kejujuran, kecintaan, dan pengorbanan di belakang "sosok penyelamat" yang akan tampil melaksanakan seluruh tugas yang berat itu dan melenyapkan bahaya yang kini mengancam Islam, negara dan umatnya.

Kepemimpinan Khalifah Ali

Kepahlawanan Ali bin Abi Thalib dan keteguhan memegang prinsipnya kini menampakkan diri dengan sejelas-jelasnya saat ia menjadi Khalifah di tengah huru-hara besar. Semuanya tampak dengan jelas dalam pelajaran yang ditinggalkan oleh kehidupan Ali bin Abi Thalib untuk seluruh dunia, yaitu bahwa kecintaan yang sesungguhnya kepada kebenaran itu berdiri dengan teguh di sisinya. Itu merupakan satu-satunya cara yang dapat menyelamatkan kebenaran tersebut. Dengan bermodalkan kecintaannya yang kokoh terhadap kebenaran, mulailah Ali bin Abi Thalib melaksanakan tugasnya sebagai Khalifah.

Kebijakan Khalifah Ali bin Abi Thalib dimulai dengan memberikan tunjangan kepada seluruh kaum Muslimin, yang dananya diambil dari Baitul Mal. Kebijakan yang sama pernah dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq. Dulu Khalifah Abu Bakar memberikan tunjangan kepada segenap kaum Muslimin dari Baitul Mal secara merata tanpa pandang bulu.

Sebaliknya, Khalifah Umar memberikan tunjangan kepada segenap kaum Muslimin dari Baitul Mal dengan membedakan antara para sahabat yang lebih dahulu masuk Islam, dan para sahabat yang belakangan masuk Islam. Para sahabat yang lebih dahulu masuk Islam memeroleh bagian yang lebih banyak daripada yang masuk Islam belakangan. Untuk itu, Umar ibnul-Khaththab mengemukakan alasan yang sangat terkenal sebagai berikut, "Aku sekali-kali takkan menyamakan orang-orang yang berjuang bersama Rasulullah dengan mereka yang memusuhinya!"

Adapun Ali bin Abi Thalib, ia cenderung pada cara yang ditempuh oleh Abu Bakar dengan suatu pandangan bahwa negara tidak memberikan tunjangan kepada kaum Muslimin sebagai harga dari agama dan imbalan dari keimanan mereka. Imbalan atas agama dan keimanan itu telah tersedia di sisi Allah. Mereka diberi tunjangan hanyalah untuk melanjutkan kehidupan mereka.

Berdasarkan pemikiran itu, Ali tidak memandang perlu membuat perbedaan di antara mereka. Menurut Ali, pemberian yang berbeda pada

dasarnya akan membuka peluang bertumpuknya harta pada sebagian individu, serta dapat menimbulkan fitnah bagi agama dan merusak keharmonisan hidup.

Di masa pemerintahan Khalifah Umar, ketegasan dan kewaspadaan sang Khalifah tidak memberikan peluang untuk bertumpuknya harta dan kekayaan tersebut. Cara yang ditempuhnya cukup dengan mengawasi para pejabatnya. Bila diketahuinya ada di antara mereka yang kekayaannya telah berlimpah, maka ia akan mengirimkan utusan untuk mengambil sebagian dari harta mereka dan menyerahkannya kembali ke Baitul Mal milik kaum Muslimin.

Akan tetapi, di saat pemerintahan berada di tangan Khalifah Utsman, mereka menjumpai sikap lunak dan berlapang dada dari sang Khalifah. Mereka pun mulai tergoda untuk menikmati kesenangan hidup menurut kehendak mereka.

Sejak saat itulah pintu keduniaan terbuka selebar-lebarnya. Bila ada di antara para sahabat yang tetap berpegang teguh pada kehidupan zuhud, wara, dan takwa, maka terdapat pula sekelompok besar orang-orang Islam yang terseret arus dunia dan kesenangannya. Mereka yang terseret arus dunia dan kesenangannya adalah orang-orang yang masuk Islam setelah pembebasan Kota Mekah dan setelah wafatnya Rasulullah. Mereka tidak mampu menjalani kehidupan seperti yang digariskan Islam bagi umatnya.

Saat itu sebagian besar kaum Muslimin banyak yang telah menjadi orang kaya, memiliki tanah yang luas, dan perdagangannya berhasil. Kekayaan mereka berlimpah sehingga banyak mendirikan istana. Kemewahan tampak menaungi keluarga besar Bani Umayyah yang memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengangkat diri mereka menjadi golongan elite, dengan segala keistimewaan dan pengaruh mereka.

Kebijakan Ali bin Abi Thalib yang menyamakan semua sahabat dalam pemberian tunjangan dari Baitul Mal tentu tidak disambut dengan baik oleh sebagian pihak. Ali yakin betul bahwa tindakannya akan membuat marah beberapa orang Islam yang telah mendukungnya dan yang masih diharapkan dukungannya. Akan tetapi, saudara sepupu Rasulullah ini tidak mengenal tawar-menawar dalam menjalankan kebenaran. Ia akan tetap membela dan menegakkan kebenaran itu, walau apa pun yang akan terjadi.

Kebijakan Ali bin Abi Thalib yang berikutnya juga mengandung risiko. Ia memecat para pejabat yang dulu diangkat Khalifah Utsman lalu menggantinya dengan para sahabat yang takwa, istiqamah, dan berkompeten. Menurut Ali, para pejabat yang diangkat Khalifah Utsman itu bukanlah orang yang cakap memangku jabatan. Selain itu, mereka itulah sebenarnya yang menyebabkan timbulnya fitnah yang berakhir dengan terbunuhnya Khalifah Utsman.

Salah satu para pejabat yang dipecat Khalifah Ali adalah Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang saat itu menjabat sebagai gubernur di wilayah Syam. Sebagaimana diketahui bahwa Mu'awiyah sudah lama sekali memangku jabatan gubernur di Syam. Ia sudah mempersiapkan segala sesuatu untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi di masa-masa yang akan datang. Oleh karena itulah, maka sudah sejak lama Mu'awiyah mempersiapkan satu pasukan yang cukup kuat dan besar. Selain itu ia pun merebut simpati masyarakat dengan pemberian hadiah-hadiah kepada mereka, hingga wilayah Syam pun menjadi benteng pertahanannya yang tangguh dan kokoh.

Khalifah Ali menyadari hal itu dengan sebaik-baiknya, sebagaimana halnya dengan sebagian para sahabatnya. Kemudian para sahabat datang kepada Khalifah Ali dan menyarankan agar sang Khalifah menangguhkan pemecatan para penguasa yang diangkat Utsman, khususnya Mu'awiyah. Penangguhan ini hanya sampai mereka menyampaikan baiat kepada Khalifah Ali dan sampai pemerintahan Ali menjadi kokoh. Setelah itu, barulah Khalifah Ali memecat siapa saja yang dianggapnya tidak pantas untuk memegang jabatan.

Akan tetapi, ayah dari Hasan dan Husein ini betul-betul tidak mengenal tawar-menawar dalam melaksanakan kebenaran. Ia menolak sama sekali untuk memberikan kesempatan kepada seorang pun di antara para pejabat pilihan Utsman untuk tetap bertahan dalam jabatannya, walaupun hanya satu hari.

Saudara sepupunya, Abdullah bin Abbas, pun mendatanginya dan mengharapkan agar Khalifah Ali menunda persoalan Mu'awiyah sementara waktu. Akan tetapi, Khalifah Ali tetap menolak dan tegar pada pendiriannya, apa pun akibatnya.

"Tidak, demi Allah! Allah tidak akan melihatku menempatkan orang-orang yang menyesatkan itu menjadi pembantu!" kata Khalifah Ali tegas.

Di depan kesetiaannya yang mengagumkan terhadap tanggung jawabnya itu, Khalifah Ali tak mau menyia-nyiakan waktunya percuma. Ia segera bangkit dan mengirim pejabat ke pelbagai daerah. Utsman bin Hunaif dikirim ke Bashrah. 'Imarah bin Hisan dikirim ke Kufah. Abdullah bin Abbas dikirim ke Yaman. Qais bin Sa'ad bin Ubadah dikirim ke Mesir. Suhail bin Hunaif dikirim ke Syam.

Para pejabat baru itu dengan aman dan tanpa halangan dapat menerima jabatan mereka, kecuali Suhail bin Hunaif, gubernur baru Syam yang ditunjuk menggantikan Mu'awiyah. Begitu sampai di Tabuk (daerah perbatasan dengan Syam), ia disongsong satu pasukan besar yang dikirim Mu'awiyah untuk melarangnya memasuki negeri itu. Ia pun kembali lagi ke Madinah dengan membawa berita itu kepada Ali bin Abi Thalib. Ali sama sekali tidak terkejut atas perbuatan Mu'awiyah. Pasalnya, ia sudah tahu betul sikap Mu'awiyah yang suka membangkang dan tak segan-segan melanggar hukum seperti yang diperlihatkannya ketika itu.

Perang Jamal (Perang Unta)

Sungguh, perkembangan yang terjadi kemudian lebih menguntungkan Mu'awiyah. Sebaliknya, justru menambah kesulitan dan keruwetan bagi pihak Khalifah Ali. Bagaimana tidak, pada waktu yang sama, Sayidah Aisyah yang sedang melakukan umrah di Mekah, amat murka dan naik darah ketika mendengar pembunuhan atas diri Utsman. Karena itu, Ummul Mukminin Sayidah Aisyah bersama Zubair dan Thalhah memimpin rombongan besar kaum Muslimin berangkat menuju Bashrah untuk mengerahkan penduduk agar menuntut bela atas kematian Utsman.

Pada saat itu, Khalifah Ali telah meninggalkan Madinah menuju Irak, yakni setelah datangnya surat Mu'awiyah tersebut. Khalifah Ali berkata, "Orang-orang Syam memiliki serangan yang berbahaya sehingga aku lebih senang dekat mereka!"

Tatkala Khalifah Ali sedang dalam perjalanan menuju Irak, sampailah kepadanya berita perjalanan Aisyah, Thalhah, dan Zubair ke Bashrah. Desas-desus yang tersiar mengatakan bahwa mereka menuju Bashrah untuk mengejar pembunuh-pembunuh Utsman di wilayah ini. Selain itu, mereka meminta bantuan para tokoh dan sebagian penduduk Irak yang menyesalkan terjadinya pembunuhan tersebut.

Akan tetapi, bukankah di negeri ini ada Khalifah yang lebih berwenang untuk menghadapi kaum perusuh? Khalifah tidak diragukan tanggung jawab, amanah, ketaatan, dan ketegasannya membela kebenaran, sekalipun terhadap dirinya sendiri? Tidak dapatkah persoalan Utsman ini diserahkan kepada negara yang dipimpin oleh seorang Khalifah yang memiliki mutu prima, yang akan menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya?

Jika ada satu kelompok yang menuntut balas atas darah Utsman, sementara kelompok lainnya menolak dan melawan para penuntut itu, sehingga muncul bentrokan bersenjata, maka bagaimanakah seharusnya sikap Khalifah? Haruskah ia berpangku tangan membiarkan pertumpahan darah itu terus berlangsung?

Kalau sampai terjadi hal seperti itu, apa yang akan menimpa Islam? Apa pula yang akan terjadi atas kaum Muslimin?

Semua itu menjadi pemikiran Khalifah Ali. Oleh sebab itu, Khalifah Ali segera mengambil keputusan untuk membelokkan rombongannya dari Madinah menuju Bashrah. Ketika sampai dekat perbatasan, pasukan Khalifah Ali berhenti di suatu tempat bernama Dzi Qar.

Ternyata, seperti apa yang telah diduga sejak awal, belum lagi rombongan pasukan yang dipimpin Sayidah Aisyah memeroleh kedudukan yang kuat di Bashrah, terjadilah pertempuran yang mengejutkan dengan penduduk Bashrah yang enggan menyerahkan keluarga mereka yang terlibat dalam pembunuhan Utsman. Dengan demikian, terjadilah apa yang dikhawatirkan selama ini oleh Khalifah Ali. Sedangkan ia, selaku Khalifah, merupakan orang yang harus mempertanggungjawabkannya.

Bukankah Khalifah Ali seorang kepala negara? Dengan demikian, ia harus mampu menghormati undang-undang negara. Kalau tidak, ia harus menyerahkan semua persoalan itu kepada orang lain yang dianggap mampu menyelesaikannya. Namun pada saat itu, tidak ada seorang pun yang lebih mampu dari Abul Hasan ini. Pasalnya, untuk masalah-masalah besar seperti ini, tandingannya pun harus orang-orang besar pula.

Saat berita pertumpahan darah di Bashrah itu sampai kepadanya, Khalifah Ali segera mengirim utusan ke Kufah meminta bantuan. Setelah bantuan itu datang, pasukan pun segera menggetarkan bumi dengan suara gemuruh. Mereka mendesak Khalifah Ali agar segera menggempur pasukan yang dipimpin oleh Thalhah dan Zubair.

Dalam peristiwa ini, terlihatlah kearifan dan ketajaman pandangan Khalifah Ali. Dari semangat tentara Kufah yang berapi-api, nyatalah baginya bahwa warga Kufah tidak berbeda dengan warga Bashrah. Di antara mereka pun ada yang terlibat dalam kegiatan yang sama, yaitu pemberontakan terhadap Utsman bin Affan. Dan kini, orang-orang itu merasa mendapat angin, hingga mereka pun berimbauan untuk bekerja sama dan bertemu dengan kobaran semangat yang tambah menyala.

Karena itu, menempatkan pasukan dengan semangat bergelora di bawah kekuasaan undang-undang merupakan tindakan yang sangat bijaksana dan tepat sekali. Amirul Mukminin Ali melihat semangat warga Kufah yang menggebu-gebu itu bermaksud menunjukkan jalan yang benar. Mereka diberinya pelajaran bahwa kebenaran itu dapat dicapai dengan pelbagai cara, dan cara terakhir adalah dengan menghunus senjata. Apabila sudah diperintahkan untuk berperang, maka hendaklah mereka melaksanakan dengan adil dan berlandaskan hukum.

Khalifah Ali memanggil Qa'qa bin 'Amr. Khalifah Ali mengutusnya untuk mengantarkan setandan buah zaitun kepada Sayidah Aisyah, Thalhah, dan Zubair. Sesampainya di Bashrah, Qa'qa' melakukan pembicaraan dengan Ummul Mukminin, kemudian datang pula Thalhah dan Zubair. Lalu diadakanlah pertemuan di antara mereka untuk melakukan perundingan yang berjalan lama. Terjadilah dialog yang berlangsung di antara mereka.

"Ibunda Aisyah, apa maksud kedatangan Anda ke Bashrah?" tanya Qa'qa.

"Untuk mencari perdamaian di antara manusia," jawab Ummul Mukminin Aisyah.

"Anda berdua, Thalhah dan Zubair, apa pula maksud Anda datang ke mari?" tanya Qa'qa pula.

"Juga demi perdamaian dengan kaum Muslimin!"

"Dapatkah Ibunda dan Anda berdua mengemukakan bagaimana perdamaian yang Bunda dan Anda kehendaki itu?"

"Dengan menuntut balas kematian Utsman dan membunuh si pembunuhnya," jawab mereka.

"Sebenarnya Ibunda dan sahabat berdua akan berhasil membunuh para pembunuhnya di antara warga Bashrah ini, tetapi kalian lebih berada di jalan yang benar sebelum membunuh daripada sesudahnya. Kalian terlalu banyak membunuh. Jumlah orang yang kalian bunuh sudah mencapai 600 orang, sehingga hal ini menimbulkan kemarahan 6000 orang. Kalian mencari seorang pembunuh, yaitu Harqus bin Zubair, tetapi kalian tidak dapat menemukannya karena ada 6000 orang yang memihak kepadanya dan melindunginya.

Tak dapatkah Bunda dan sahabat berdua memberikan kesempatan kepada Amirul Mukminin Ali untuk menunda pembunuhan terhadap orang yang membunuh Utsman itu sampai keadaan memungkinkan? Saat ini, pendapat di seluruh penjuru negara Islam berbeda-beda. Sementara itu, kelompok besar yang terdiri dari suku Rabiyah dan Mudhar telah berhimpun pula untuk menyalakan api peperangan yang dahsyat!" ujar Qa'qa.

"Lalu bagaimana pendapatmu hai Qa'qa?" tanya Aisyah.

"Bunda, kami berpendapat sebaiknya Bunda dan sahabat berdua lebih mengutamakan keselamatan dan memberikan baiat kepada Amirul Mukminin. Hendaknya kalian menjadi kunci kebaikan sebagaimana halnya kalian dikenal di masa lalu. Janganlah kalian membawa kami kepada bencana yang juga akan menyeret kalian sendiri!" jelas Qa'qa.

Sampai di situ usailah pembicaraan tersebut. Ummul Mukminin, Thalhah, dan Zubair pun dapat diyakinkan dengan jalan pikiran Qa'qa'. Mereka sepakat agar Ali datang sendiri ke Bashrah agar sempurnalah persetujuan damai itu.

Ketika Qa'qa' kembali menghadap Khalifah Ali dan menyampaikan hasil pembicaraannya, bukan main gembiranya hati Khalifah Ali. Seakan tak ada rasanya orang di muka bumi ini yang gembira dan berbahagia seperti gembiranya Khalifah Ali saat itu.

Kini darah kaum Muslimin telah terpelihara dan tidak akan tertumpah lagi. Tidak ada satu pun yang dapat memberikan kegembiraan dan kebanggaan kepada jiwa Khalifah Ali selain hal yang demikian.

Sesaat setelah itu, disampaikannya pidato di hadapan pasukan, yang menunjukkan betapa gembiranya hati Khalifah Ali. Ia mengingatkan kepada mereka tentang masa jahiliah dengan dendam permusuhan yang merajalela dan peperangan buas yang tiada terkira. Kemudian datanglah Islam dan dijalinnya hati mereka, dipersaudarakannya sesama manusia, serta dijadikannya mereka seperti jari-jari yang rata. Tidak ada sedikit pun kelebihan orang Arab dari orang Ajam (asing) kecuali dalam ketakwaan mereka.

Kemudian Khalifah Ali mengingatkan kepada mereka tentang persatuan mengagumkan yang telah menghimpun umat Islam dari berbagai penjuru di bawah pimpinan Rasulullah. Setelah itu, ditutupnya pidato dengan ucapan yang seakan-akan ditujukan kepada Mu'awiyah. Ia berkata, "Kemudian terjadilah peristiwa ini. Ada satu golongan yang mengharapkan kekayaan duniawi dan menginginkan agar Islam mundur kembali. Akan tetapi, Allah akan menentukan kehendak-Nya. Ketahuilah, esok aku akan berangkat pergi, maka ikutlah kalian bersamaku! Akan tetapi, jangan sekali-kali mereka yang merasa terlibat dalam pembunuhan Utsman mencoba untuk menyertaiku!"

Esok harinya, berangkatlah Khalifah Ali menuju Bashrah bersama para sahabat dan pasukannya. Mereka berhenti di sana dan kedua belah pihak pun mempersiapkan diri untuk melakukan perdamaian. Akan tetapi, di sana masih ada beribu pasang mata yang terus mengintai, dan ada persekongkolan yang tidak pernah diam.

Belum lagi menyingsing fajar pagi yang semula ditetapkan untuk memulai perundingan damai, tiba-tiba 2.000 orang prajurit yang terlibat dalam pembunuhan Utsman datang menyerang. Mereka menyerbu tenda-tenda pasukan Bashrah yang dipimpin oleh Thalhah dan Zubair. Mereka menebaskan pedang ke leher para prajurit yang sedang tidur nyenyak.

Pihak lawan pun segera bangkit dari tidurnya dengan menghunus pedang mereka masing-masing. Saat itu tidak ada peluang untuk menghilangkan kesalahpahaman di antara mereka. Dengan adanya penyerbuan ini, maka pasukan Bashrah menuduh bahwa tawaran damai itu hanyalah semata-mata tipu muslihat belaka.

Begitulah, akhirnya kedua pasukan itu terlibat dalam suatu tragedi *Waqi'atul Jamal* (Perang Unta) yang tidak terelakkan, meskipun Ali telah berusaha sekuat daya untuk mencapai perdamaian dan menyelamatkannya! Pertempuran itu berlangsung sengit dan dahsyat.

Bergoncanglah hati Khalifah Ali dengan hebat, bahkan hancur luluh bagai disayat-sayat. Berkali-kali ia sudah menerjuni peperangan berkuah darah melawan kaum musyrikin. Tetapi kini, bukankah yang membunuh dan yang dibunuh sama-sama putra agama yang satu, Islam? Nah, siapakah yang akan menyelamatkannya dari malapetaka ini? Siapa?

Sampai saat semua bahaya itu mengepung Khalifah Ali dari segenap penjuru, ia sama sekali tidak kehilangan kebesaran jiwanya dan kehormatan dirinya sebagai pahlawan. Ia berpikir, untuk apa sebenarnya beribu-ribu kaum Muslimin ini berbunuh-bunuhan? Bukankah sebagian mereka berperang untuk membela Ali, dan sebagian lainnya membela Thalhah dan Zubair?

Kalau demikian, hendaklah ketiga orang tersebut tampil ke depan untuk menyelesaikan persoalan mereka, bagaimanapun bentuknya. Tujuannya agar mereka dapat menghentikan mengalirnya darah yang tidak ternilai harganya itu.

Sesudah berpikir begitu, Ali menghalau kudanya ke tengah barisan tentara yang sedang bertempur.

"Hai Thalhah dan Zubair, datanglah ke sini!" seru Khalifah Ali.

Mendengar seruan itu, Thalhah dan Zubair pun mendekati Khalifah Ali. Kemudian Khalifah Ali berteriak kepada Thalhah dengan suara teriakan yang berwibawa, "Wahai Thalhah! Mengapa kamu sembunyikan istrimu di rumah dan kamu bawa istri Rasulullah untuk melibatkan diri dalam peperangan?"

Demikianlah singa itu mengaum dengan auman bergemuruh, yang seakan-akan menggoncangkan langit. Tiba-tiba turunlah hujan lebat, seakan-akan air mata yang tumpah karena terharu dan sedih mendengar ucapan itu. Kemudian sambil berpaling kepada Zubair, Khalifah Ali berkata, "Wahai kamu Zubair! Tidak ingatkah kamu akan saat seperti ini, di saat aku menghadap Rasulullah, kemudian kamu tertawa kepadaku. Lalu, kamu ditanya oleh Rasulullah, 'Apakah kamu mencintainya hai Zubair?' Maka jawabmu, 'Benar ya Rasulullah.' Kemudian kata Rasulullah kepadamu, 'Ingatlah apabila kamu sampai memeranginya, berarti kamu berlaku aniaya kepadanya.'"

Mendengar ucapan Ali ini, Zubair pun berseru, "Benar. Anda telah mengingatkanku tentang sesuatu yang aku telah lupa dari ingatanku."

Sesudah berkata demikian, Zubair lalu melemparkan pedangnya. Kemudian ia menerobos memasuki barisannya, sementara air matanya bercucuran membasahi bumi. Kata-kata Ali seolah-olah berhimpun dalam

mulutnya, kemudian terpancar dari celah-celah giginya bagaikan sinar matahari dan pukulan takdir Ilahi.

Khalifah Ali kembali menuju pasukannya. Thalhah pun meninggalkan medan pertempuran.

Thalhah dan Zubair meninggalkan pertempuran setelah mendengar ucapan Khalifah Ali itu. Mereka juga menyadari kesalahannya manakala melihat 'Ammar bin Yasir berperang di pihak Ali, sedangkan mereka ingat betul sabda Rasulullah kepada 'Ammar bin Yasir, "Orang yang membunuhmu kelak adalah kaum durhaka."

Hanya saja perasaan dendam dan kedengkian tak mau membiarkan begitu saja kedua orang tersebut berlalu dengan selamat. Di tengah perjalanan, Zubair dihadang oleh gerombolan orang-orang jahat lalu mereka berhasil membunuhnya. Sementara itu, setelah Marwan bin Hakam yang merupakan tokoh Bani Umayyah mengetahui maksud Thalhah akan meninggalkan pertempuran, segeralah ia melepaskan anak panah dan berhasil menghabisi nyawa Thalhah.

Kini kedua orang pemimpin pasukan Bashrah itu telah tiada. Thalhah dan Zubair telah pergi meninggalkan mereka untuk menghadap Ilahi. Oleh sebab itu, mereka yang masih ingin melanjutkan pertempuran itu tidak melihat lagi orang yang dapat dijadikan panglima selain Ummul Mukminin Aisyah. Aisyah berada di dalam tenda di atas punggung unta yang dikendarainya untuk mengawasi jalannya peperangan.

Ali melihat bahwa pihak musuhnya telah menjadikan unta yang dikendarai Aisyah sebagai pedoman yang mereka lingkungi dan pertahankan mati-matian. Terpikir olehnya bahwa peperangan dan pertumpahan darah ini akan terhenti dengan melumpuhkan unta itu.

Kemudian atas saran seseorang atau prakarsa dirinya pribadi, direncanakanlah untuk melepaskan anak panah ke arah unta itu agar perang berakhir. Beberapa orang sahabatnya diperintahkan agar senantiasa berada

"Janganlah kalian kejar orang-orang yang melarikan diri, jangan pula dibunuh orang-orang yang luka, dan jangan dirampas harta kekayaannya. Barang siapa yang meletakkan senjatanya, maka ia aman. Begitu pula bagi yang mengunci pintu rumahnya, ia pun dalam keadaan aman!"

dekat unta itu. Tujuannya agar bila unta itu roboh, mereka dapat segera melindungi Sayidah Aisyah dengan mempertaruhkan nyawa mereka, serta menyambut tendanya agar Ummul Mukminin tidak cedera.

Kemudian Khalifah Ali melaksanakan rencana tersebut. Ternyata rencana itu dapat dilaksanakan dengan hasil yang gemilang. Pertempuran pun terhenti dan pertumpahan darah dapat diakhiri.

Khalifah Ali lalu memanggil Muhammad bin Abu Bakar agar menemani saudara perempuannya, Ummul Mukminin Aisyah menuju rumah yang telah disediakan untuk menyambutnya. Di rumah itu sudah disediakan perlengkapan bagi Ummul Mukminin yang akan pulang ke Mekah lalu ke Madinah, dalam keadaan aman, damai, dan terhormat.

Sesudah itu, Khalifah Ali berdiri di tengah-tengah pasukannya untuk menyampaikan keputusan-keputusan barunya.

"Janganlah kalian kejar orang-orang yang melarikan diri, jangan pula dibunuh orang-orang yang luka, dan jangan dirampas harta kekayaannya. Barang siapa yang meletakkan senjatanya, maka ia aman. Begitu pula bagi yang mengunci pintu rumahnya, ia pun dalam keadaan aman!"

Perang Shiffin

Kini pertempuran telah usai dengan kemenangan di pihak Amirul Mukminin Ali. Dari segi kemiliteran, kemenangan itu hanyalah setitik noktah, sedangkan bagian terbesar adalah kemenangan kebenaran dan prinsip-prinsipnya. Bukankah menyingkirnya Thalhah dan Zubair dari medan perang di saat berkecamuknya pertempuran merupakan pengakuan dari mereka bahwa Ali berada di pihak yang benar? Bukankah penyesalan Ummul Mukminin atas keterlibatannya dalam sengketa ini, juga merupakan pertanda bahwa kebenaran bersama Ali bin Abi Thalib?

Itulah kemenangan yang lebih penting, yang dapat melapangkan dada Khalifah Ali!

Rintangan pertama dari huru-hara berhasil dilewati Khalifah Ali dengan keberanian seorang pahlawan, kesalehan seorang teladan, dan kearifan seorang budiman.

Kini ia tengah duduk di rumahnya dikelilingi oleh para sahabatnya seusai peperangan. Namun tiba-tiba masuklah seorang anak buahnya dan berkata, "Amr bin Hurmuz, pembunuh Zubair, menunggu di luar dan meminta izin untuk menghadap Anda!"

Khalifah Ali memberi izin. Sang pembunuh itu pun masuklah sambil berlagak dengan pongahnya karena mengira Khalifah Ali akan memberikan pujian dan menerimanya sebagai seorang pahlawan. Akan tetapi, dugaannnya itu meleset. Begitu si pembunuh itu masuk dan bertatap muka dengan Khalifah, Khalifah Ali pun membentaknya.

"Apakah pedang yang kamu bawa itu pedang Zubair?" tanya Khalifah Ali.

"Benar, ini pedangnya... saya rampas setelah saya bunuh!" jawab 'Amr bin Hurmuz dengan suara gemetar karena bentakan itu.

Khalifah Ali mengambil pedang itu dengan tangan kanannya. Pedang itu digenggamnya dengan kedua tangannya, lalu diangkatnya dengan khusyuk serta diciumnya dengan perasaan rindu dan sendu mengharu kalbu. Setelah itu, dengan air mata berderai di kedua pipinya, Khalifah Ali berkata, "Pedang

ini, demi Allah, adalah pedang yang selama ini dipergunakan oleh pemiliknya untuk membebaskan Rasulullah dari pelbagai marabahaya!"

Kemudian ditatapnya 'Amr bin Hurmuz itu dengan pandangan yang menyala-nyala, seraya berkata, "Mengenai dirimu, wahai pembunuh, bergembiralah dengan masuk neraka atas apa yang telah kamu lakukan terhadap putra Shafiyah ini!"

Dengan langkah gontai karena merasa terpukul dan gagalnya harapan, 'Amr bin Hurmuz pun keluarlah sambil menggerutu.

"Aneh sekali kalian ini. Telah kami bunuh musuh kalian, tapi sebagai balasannya kalian katakan bahwa kami ini akan masuk neraka," gerutu 'Amr bin Hurmuz.

Apa yang dikatakan Khalifah Ali kepada 'Amr bin Hurmuz adalah sebuah penyesalan atas sikap gegabahnya. Ya, mengapa 'Amr berani membunuh orang yang telah berdamai? Bukankah Zubair dan juga sahabatnya Thalhah saat dihalau oleh dirinya sudah menghentikan pertempuran. Itu artinya, mereka menyadari atas kesalahan sikap mereka. Karena itu, tidak ada hak bagi siapa pun untuk membunuh Zubair, termasuk seorang 'Amr.

Memang, pasca terbunuhnya Khalifah Utsman, seluruh umat Islam yang jujur bangkit dan menuntut dihormatinya darah Utsman dan diberlakukan qishash atasnya, hingga rangkaian peristiwa ini sampailah kepada tragedi terbunuhnya Zubair. Secara pribadi, Ali juga menuntut bela atas kematian Utsman. Hanya saja kini ia telah diangkat sebagai Khalifah, maka kedudukannya bukan lagi sebagai pribadi yang menuntut bela atas kematian semata, tetapi seorang pemimpin yang berkewajiban untuk memberlakukan qishash.

Akan tetapi, orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan itu bukan satu atau dua orang saja, melainkan ribuan orang jumlahnya. Perlawanan bersenjata dari mereka pasti akan timbul. Ditambah pula dengan munculnya peristiwa-peristiwa lainnya yang menggoncangkan, seperti Perang Jamal ataupun pembangkangan Mu'awiyah di Syam. Karena itu, untuk menindak para pembunuh Utsman belum memungkinkan, tetapi harus mencari waktu yang tepat.

Abdullah bin Abbas, saudara sepupu Ali dan salah seorang panglimanya di semua pembebasan, termasuk pula dalam kelompok yang ingin menuntut balas atas tertumpahnya darah Utsman. Bahkan, ia melontarkan ucapan yang cukup mewakili semua tuntutan yang ada.

"Sekiranya orang-orang tak mau menuntut balas atas darah Utsman, niscaya langit akan menurunkan hujan batu yang akan menimpa mereka!"

Lalu apa artinya semua tuduhan yang ditujukan kepada Khalifah Ali? Mengapa mereka mesti mendurhaka dan memeranginya?

Nah, Mu'awiyah di Syam tidak menyia-nyiakan waktunya barang sedetik pun untuk mempersiapkan suatu pertempuran besar. Lihatlah, kini ia terus-menerus memengaruhi masyarakat untuk menentang Ali.

"Di manakah Khalifah itu sekarang? Lihatlah, ia telah berangkat dari Bashrah bersama para pengikutnya dan kini sedang beristirahat di Kufah."

Semua huru-hara dan kekacauan sama sekali tidak membuat Khalifah Ali bingung dan melupakan sifat-sifat luhurnya. Semua dihadapi dan diselesaikannya dengan sistem yang istimewa.

Kebijakan Khalifah Ali dimulai dari Baitul Mal. Ia keluarkan yang ada di dalamnya dan membagikannya kepada yang berhak. Beberapa orang sahabat dekatnya menyarankan agar sebagian dari kekayaan itu disisakan untuk persediaan. Namun Ali tetap menolak, bahkan ia maju lebih jauh. Yaitu, setelah Baitul Mal itu kosong, maka diperintahkannya agar lantainya dibersihkan dengan air sampai bersih. Setelah selesai, ia berdiri di atas lantai itu dan salat dua rakaat.

Salat dua rakaat di Baitul Mal yang telah dicuci dengan air bersih itu perlambang bagi tindakan-tindakan luhur yang akan ditempuhnya. Hal ini pun merupakan maklumat munculnya era baru yang dilaksanakannya dengan menempatkan akhirat sebagai penguasa bagi dunia, serta menancapkan sifat wara' dan takwa dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam jiwa dan hati nurani umat.

Kemudian Khalifah Ali diminta untuk memasuki istana negara. Suatu istana yang menjulang tinggi, megah, dan besar. Akan tetapi, saat melihat istana yang megah itu, ia pun memalingkan muka seraya berkata, "Istana sial. Aku tak akan menempatinya untuk selama-lamanya."

Penduduk Kufah mendesaknya agar ia bersedia tinggal di sana, sebab sesuai dengan martabat dan kebesarannya. Namun ia tetap menolak dan berkata, "Aku tidak membutuhkannya, Umar ibnul-Khaththab pun tidak menyukainya!"

Khalifah Ali lalu berjalan di pasar-pasar Kufah. Mereka yang melakukan kesalahan diberinya petunjuk, dan orang-orang yang lemah diberinya bantuan. Ia bertatap muka dengan orang-orang tua, kemudian membawakan barang-barang kebutuhan mereka. Melihat itu, para sahabatnya mendekati dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin....!"

Khalifah Ali tidak membiarkan sahabat-sahabatnya menyelesaikan kalimat mereka, tetapi dibacakannya ayat Alquran, "Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S. al-Qashash [28]: 83)

Selain itu, Ali membeli sendiri kebutuhan untuk diri dan keluarganya, serta membawanya dengan kedua tangannya. Beberapa orang sahabatnya mendekatinya seraya meminta izin untuk membawanya. Tetapi dengan tersenyum ia menjawab, "Kepala keluarga lebih berhak membawa beban keluarganya!"

Khalifah Ali memakai baju panjang yang dibelinya di pasar seharga tiga dirham. Ditungguinya keledainya, dan saat itu terlihatlah kedua betisnya terjulur dari bajunya, sehingga ia mirip seorang fakir pengelana. Para sahabatnya yang saat itu menyaksikan peristiwa tersebut segera menawarkan kepadanya untuk mengganti kendaraannya dengan seekor kuda yang layak bagi seorang Amirul Mukminin. Namun, Khalifah Ali menjawab, "Biarkanlah aku bersikap acuh terhadap kekayaan dunia!"

Memang, begitulah cara yang ditempuh Khalifah Ali. Ia senantiasa menghindar dari godaan dan menjauhi kebesaran raja-raja. Ia lebih suka menempuh cara hidup sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah,

gurunya, yakni dengan kerendahan hati seorang Nabi, dan sama sekali jauh dari keangkuhan. Ia senantiasa menunggu kehidupan ukhrawi.

Ya, Khalifah Ali kini berdiam di Kufah. Ia hidup dengan sederhana, sebagai orang yang rendah hati. Ia senantiasa beribadah kepada Allah mengikuti cara yang ditempuh oleh orang-orang suci dan para wali. Ia memikul tanggung jawab negara dan umatnya dengan semangat seperti yang dimiliki para nabi. Khalifah Ali bin Abi Thalib juga mengenakan baju yang sudah lapuk dan harganya pun hanya tiga dirham. Ia memakan makanan yang sudah hampir basi. Ia senantiasa membagikan harta kekayaan kaum Muslimin secara adil dan merata. Kehidupan yang dijalaninya penuh dengan kewaraan dan tak mau memperturutkan hawa nafsu sedikit pun.

Bersama dengan pasukannya, Khalifah Ali meninggalkan Kufah. Mu'awiyah pun meninggalkan Syam. Kedua pasukan itu bertemu di satu tempat yang disebut "Shiffin".

Tatkala senja tiba, dipanggilnya beberapa orang prajurit untuk memberitahu Mu'awiyah bahwa perang akan dilakukan esok pagi. Khalifah Ali tidak mau melakukan penyerbuan secara mendadak tanpa sepengetahuan mereka walaupun akan banyak menghemat waktu dan menyimpan tenaga dalam merebut kemenangan. Ia sama sekali tak mau melakukan hal itu. Pasalnya, apa yang diharapkannya adalah tercapainya perdamaian dan keselamatan sampai detik-detik terakhir. Ia masih berharap mereka mau kembali pada kebenaran serta menyadari kesalahan mereka. Ia juga tidak mau melakukan hal itu disebabkan akhlaknya memang selalu menolak memeroleh kemenangan dengan cara semacam itu, bagaimana pun cepat dan ampuhnya.

Apabila kalian berhasil menggempur mereka, dan memeroleh kemenangan, maka jangan sekali-kali membunuh mereka yang telah melarikan diri. Jangan menganiaya yang terluka, jangan membuka aurat, dan jangan merusak mayat.

Setelah memberitahu tentang pertempuran yang akan dilakukannya, kemudian Khalifah Ali mempersiapkan kekuatan. Ia memberikan pengarahan dalam menghadapi pertempuran, "Janganlah memerangi musuh sebelum mereka menyerang terlebih dahulu. Alhamdulillah, kalian berada di atas landasan yang benar. Sikap kalian membiarkan mereka menyerbu terlebih dahulu, itu pun alasan yang lain terhadap mereka.

Apabila kalian berhasil menggempur mereka, dan memeroleh kemenangan, maka jangan sekali-kali membunuh mereka yang telah melarikan diri. Jangan menganiaya yang terluka, jangan membuka aurat, dan jangan merusak mayat.

Jika kalian telah menguasai tempat pertahanan mereka, janganlah kalian singkap tabir-tabir. Jangan memasuki rumah tanpa izin. Jangan mengambil apa pun dari harta benda mereka.

Janganlah kalian memperlakukan kaum perempuan dengan hal-hal yang dapat menyakiti mereka. Sekalipun mereka mencaci maki kalian, para pemimpin kalian, dan orang-orang saleh kalian. Perbanyaklah mengingat Allah, mudah-mudahan kalian memeroleh keberuntungan!"

Tak dapat dielakkan lagi, kedua pasukan pun berhadapan muka di Perang Shiffin. Pertempuran dahsyat terjadi. Melihat betapa banyaknya korban yang berjatuhan, Khalifah Ali menjadi sangat sedih.

Pasukan Khalifah Ali akhirnya dapat menghancurkan pasukan Syam dan kemenangan sudah di ambang pintu. Namun, di detik-detik terakhir pasukan Syam meminta gencatan senjata. Gencatan senjata seperti ini sama sekali tidak merugikan pihak yang kalah. Sebaliknya, akan memberi kesempatan kepada pihak mereka untuk menghimpun kekuatan baru. Sementara itu, di pasukan yang telah unggul akan menimbulkan pertikaian besar.

Ini terlihat dari pernyataan Asytar yang mengamuk dan berkata kepada utusan Khalifah Ali, "Kembalilah dan katakan kepada Khalifah bahwa kemenangan tinggal selangkah lagi dan pertempuran pun akan usai. Bagaimana mungkin saya harus menghentikan pertempuran ini?!"

Perjanjian gencatan senjata pun segera ditulis. Mu'awiyah mewakilkan dirinya kepada Amr ibnul-Ash, sedangkan Asytar dan kelompoknya telah memilih Abu Musa al-Asy'ari. Mereka menolak kehendak Khalifah Ali yang telah memilih Abdullah bin Abbas.

Amirul Mukminin tidak meragukan mutu keagamaan Abu Musa al-Asy'ari. Akan tetapi, menurutnya, wakil yang dikirim itu haruslah yang berkemampuan tinggi, baik kecerdikannya, kewaspadaannya maupun akal muslihatnya guna mengimbangi Amr ibnul-Ash.

Asytar dan kelompoknya tetap mempertahankan Abu Musa al-Asy'ari. Akhirnya, Khalifah Ali terpaksa menerima saran mereka untuk menghindari perpecahan dalam barisannya.

Setelah perundingan berjalan cukup lama, akhirnya kedua utusan itu setuju untuk sama-sama menanggalkan Ali dan Mu'awiyah dari jabatan sebagai Khalifah dan menyerahkan persoalan ini kepada hasil musyawarah kaum Muslimin mengenai siapa yang akan menjadi khalifah dan imam mereka.

Pemberontakan Kaum Khawarij

Kebesaran Khalifah Ali adalah kebesaran yang sulit dicari bandingannya. Seakan-akan ia digerakkan dari dalam dirinya oleh keinginannya yang teramat kuat, agar tatkala ia pergi meninggalkan kehidupan ini dapat menjadi saksi atas keteladanan, keimanan, dan prinsip-prinsip yang dipegangnya. Juga menjadi saksi atas keteguhan perilaku, keteguhan tujuan, dan keteguhan hati nuraninya.

Khalifah Ali sesungguhnya masih memiliki kesempatan untuk mengatasi muslihat yang terjadi saat gencatan senjata pada Perang Shiffin, yaitu sebelum bertemunya kedua wakil itu di meja perundingan. Saat itu, yakni ketika Asy'ats bin Qais berjalan melewati tentara yang terpencar-pencar sambil membacakan berita tentang akan diadakannnya perundingan, namun tiba-tiba ada satu kelompok orang yang meneriakkan suara menolak dan tak mau mengakuinya.

"Kita telah melakukan kesalahan dengan bersedia diajak berunding. Karena itu, sekarang kita kembali dari kesalahan itu dan memperbaikinya. *La hukma illa lillahi.* Tiada hukum kecuali bagi Allah," kata mereka.

Seandainya Khalifah Ali bersedia mengembangkan penolakan baru terhadap hal itu, pastilah ia akan mampu membelokkan arah situasi waktu itu. Akan tetapi, tatkala hal itu disampaikan kepadanya, Khalifah Ali hanya berkata, "Apakah kita akan menolak setelah kita memberikan janji dan persetujuan?"

Khalifah Ali menolak pembatalan janji yang telah diberikannya, padahal kecurangan telah melingkupinya dari segala penjuru. Perundingan telah menunjukkan hasil seperti yang dikehendaki dan diramalkan Amr ibnul-Ash.

Perpecahan pun merobek-robek pasukan Khalifah Ali. Kemudian, dengan kecepatan yang mengherankan, mereka terpecah-pecah menjadi pelbagai kelompok yang saling membunuh. Bahkan, mereka memerangi Khalifah Ali sendiri dan menghadapinya dengan berbagai macam kedurhakaan.

Khalifah Ali berdiri di tengah-tengah pengikutnya yang tidak terpengaruh oleh situasi buruk. Tidak ada waktu sedikit pun bagi tokoh ini untuk merasa tidak puas, apalagi menyesal. Seluruh waktu kalau memang ada dan setiap kesempatan bagaimana pun kecilnya, akan dipergunakannya untuk mengatur para pengikutnya dalam perjalanan menuju Syam.

Bersama siapa saja Anda pergi ke Syam, wahai Amirul Mukminin?

Dan untuk siapa?

Khalifah Ali pergi bersama orang-orang yang beriman kepada kebenaran, sekalipun jumlah mereka sangat sedikit. Mereka pergi untuk menyempurnakan jihad yang telah mereka rintis dalam membela kebenaran!

Khalifah Ali adalah seorang yang lugas dalam memikul tanggung jawab. Sesungguhnya ketika ia dipaksa terjun dalam pertempuran itu bukanlah untuk memeroleh kemenangan atau memperkuat kedudukannya sebagai Khalifah. Akan tetapi, segalanya disebabkan oleh tanggung jawab yang mengharuskan dirinya terlibat seperti itu.

Ketika para pengikutnya menetapkan untuk menerima perundingan, ia pun menghentikan pertempuran. Dan ketika perundingan berakhir dengan penipuan dan kesesatan, tanggung jawabnya mengharuskan Khalifah Ali untuk membuka perang baru.

Benar, dan tidak salah lagi bila dikatakan situasi kini telah berubah secara menyeluruh. Sebagian besar pengikutnya telah berbalik melawannya dengan pedang terhunus, alasan mereka karena Khalifah Ali bersedia menerima ajakan perundingan. Sementara itu, ada pula sebagian dari pengikutnya yang keluar dan tidak mau melanjutkan pertempuran.

Namun semua itu, bahkan yang berlipat ganda dari itu, sama sekali tidak melemahkan semangat Khalifah Ali. Karena ia yakin bahwa ia berjuang hanyalah membela kebenaran. Adapun perjuangan yang benar tidak ditentukan oleh banyaknya pengikut.

Khalifah Ali merasa wajib melaksanakan tanggung jawabnya sampai Allah menentukan segala-galanya. Begitulah, ia tetap menghimpun seluruh

kekuatan yang ada padanya dan mulai melakukan perjalanan ke Syam. Akan tetapi, tatkala ia hendak berangkat, sampailah berita yang amat mengejutkan bahwa kaum Khawarij yang merajalela di mana-mana sudah membunuh setiap orang yang tidak sependapat dengan mereka.

Setiap menemui seorang Muslim, mereka akan mengajukan beberapa pertanyaan berikut ini.

"Bukankah menerima perundingan itu berarti kafir?"

"Bukankah Ali telah berdosa dengan menerima perundingan itu?"

"Bukankah kita sekarang harus keluar dari pembaiatan yang pernah kita lakukan sampai ia bertobat dari perbuatannya?"

Bila orang yang ditanya itu menjawab, "Ya", maka ia akan dibiarkan dengan selamat. Akan tetapi, bila ia mengatakan, "Tidak", maka mereka pun akan merenggut nyawanya.

Banyak orang yang mengadukan perihal kezaliman kaum Khawarij itu kepada Khalifah Ali. Mereka meminta kepada Khalifah Ali agar mengurungkan dahulu kepergiannya ke Syam sebelum memadamkan huru-hara yang dalam waktu sekejap telah menelan banyak korban.

Namun, Khalifah Ali tidak melepaskan diri dari tanggung jawabnya—sekalipun bumi telah beralih rupa, sekalipun pasir sahara akan menjadi tentara yang memeranginya, sekalipun lautan akan berubah menjadi lautan api yang bernyala-nyala. Kini, walaupun dirinya sebatang kara dan tanpa seorang pun yang mendampinginya kecuali ancaman dan bahaya, ia sama sekali tidak menyesal terhadap langkah yang telah diambilnya.

Putranya Hasan dengan nada penuh penyesalan berkata kepadanya, "Ayah.... Tatkala Utsman terkepung di rumahnya, bukankah Ananda pernah menyarankan agar Ayah keluar dari Madinah? Dengan demikian, apabila mereka membunuh Utsman, biarlah ia terbunuh di saat Ayah tidak berada di sana.

Bukankah Ananda juga telah menyarankan kepada Ayah di saat Utsman terbunuh dan mereka bolak-balik datang kepada Ayah agar mau menerima jabatan itu, hendaknya Ayah jangan dulu bersedia menerimanya sebelum semua orang menyampaikan baiatnya kepada Ayah?

Ketika tersiar berita keluarnya Thalhah dan Zubair bersama Ummul Mukminin Aisyah menuju Bashrah, bukankah Ananda juga menyarankan agar Ayah tidak pergi ke sana dan tetap saja tinggal di Madinah?

Akan tetapi, tidak satu pun saran Ananda yang Ayah terima!"

Hasan begitu mengkhawatirkan keadaan ayahnya sehingga ia mengingatkan kembali saran-sarannya di masa lalu. Akan tetapi, ternyata ayahnya memang seorang yang berjiwa tenang dan merasa puas terhadap apa yang telah dan akan terjadi. Bagaimana tidak, sebab sepanjang hidupnya ia tidak pernah diperbudak hawa nafsu, juga bukanlah prajurit pencari pangkat dan kedudukan. Ayahnya semata-mata seorang prajurit yang bertempur membela kebenaran.

Khalifah Ali menjawab perkataan anaknya dengan tenang...

"Wahai Anakku..... Tatkala mereka mengepung Utsman, tidak mungkin bagi Ayah untuk keluar dari Madinah. Pasalnya, mereka telah mengepung Ayah sebagaimana mereka telah mengepung Utsman. Adapun tentang menunggu semua orang memberikan baiat mereka maka baiat itu sendiri hanyalah hak orang-orang Muhajirin dan Anshar. Bila mereka telah menyetujui dan memberikan baiat, wajiblah bagi kaum Muslimin yang berada di tempat lain untuk mengikuti dan menerimanya. Masalah Ayah harus tinggal saja di Madinah dan tidak perlu ke Bashrah, itu berarti bahaya dan pengkhianatan terhadap umat."

Begitulah sikap Khalifah Ali, jelas dan gamblang. Itulah motivasinya. Bersih dan suci. Ia tidak kenal putus asa terhadap kebenaran walaupun karena beberapa sebab kebenaran itu tidak tercapai tangan. Segala yang dialaminya tidak menjadikannya berkeluh kesah terhadap takdir. Ia yakin bahwa segalanya telah termaktub dalam Kitab dari azalinya!

Kini, urusannya telah mendekati akhir kesudahan. Khalifah Ali berdiri di antara dua kutub huru-hara yang berkobar. Pertama, di Syam dengan teriakan, "Mari tuntutkan bela atas kematian Utsman!" Kedua, di Irak dengan semboyan, "Tiada hukum kecuali Allah!"

Khalifah Ali sebenarnya sudah berusaha dengan sekuat tenaga menyabarkan mereka dan mengemukakan alasan-alasan yang tepat untuk membawa mereka kembali ke jalan yang benar. Akan tetapi, fitnah dan kesesatan telah merajai akal dan hati mereka.

Akhirnya, lenyaplah harapan Khalifah Ali untuk dapat memberikan petunjuk kepada mereka tatkala sampai kepadanya berita terbunuhnya Abdullah bin Khabbab dan istrinya dengan cara yang amat kejam. Abdullah adalah putra seorang sahabat Rasulullah yang mulia. Keislaman dan hidup ayah Abdullah penuh bersinar dengan keagungan iman. Dialah putra Khabbab bin Arat.

Abdullah dan istrinya bertemu dengan kaum Khawarij di tengah perjalanan. Mereka berdua ditahan kemudian ditanya tentang hadis Rasulullah yang diterima dari ayahnya. Abdullah berkata kepada mereka, "Saya mendengar Ayah saya meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, 'Kelak akan terjadi fitnah. Di saat itu orang yang duduk lebih baik daripada orang yang berdiri; orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berjalan; dan orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berlari.'"

Kemudian mereka bertanya tentang diri Ali. Tatkala Abdullah bin Khabbab menyatakan bahwa Khalifah Ali adalah seorang yang baik, ia beserta istrinya langsung mereka ikat.

Begitu berita terbunuhnya Abdullah bin Khabbab sampai kepada Khalifah Ali, terbayanglah di pelupuk matanya orang-orang tidak berdosa yang menjadi korban jika kaum Khawarij dibiarkan merajalela berbuat kerusakan di mana-mana. Dengan segera Khalifah Ali membelokkan tujuannya dari Syam ke Nahrawan. Ia menghadapi kaum Khawarij dalam satu pertempuran dahsyat yang berhasil membuat mereka cerai berai.

Khalifah Ali Terbunuh

Belum datangkah saat bagi Khalifah Ali untuk beristirahat?

Tidakkah sebaiknya Khalifah Ali berlepas tangan saja dari semua kemelut?

Bukankah sebaiknya Khalifah Ali keluar dari segala macam huru-hara untuk beribadah dengan hatinya yang bersih dan memberikan ilmunya yang luas bagi kemanfaatan kaum Muslimin?

Barangkali yang demikian itu merupakan salah satu keinginan Khalifah Ali.

Akan tetapi, bagaimana dengan tanggung jawab dan tugasnya?

Siapa lagi yang akan memikulnya kalau bukan dirinya? Padahal tanggung jawab itu berada di atas pundaknya, yang tidak mungkin dapat dilepaskan kecuali oleh maut.

Nah, di manakah maut sekarang berada, dan kapan datangnya?

Sungguh, Khalifah Ali telah merasa bahwa saatnya kini telah tiba.

Orang-orang Kufah yang memintanya bergerak ke Syam satu demi satu memisahkan diri darinya dan meninggalkan kamp mereka di Nukhailah. Sampai akhirnya, pada suatu subuh Khalifah Ali membuka matanya dan menyaksikan jumlah mereka hanya tinggal 1000 orang.

Kini peranan Khalifah Ali telah berakhir. Lalu apa guna lagi untuk bertahan?

Sesungguhnya kehidupan Khalifah Ali dalam babak terakhir ini betul-betul cocok untuk tugas besar, yakni mengembalikan hakikat Islam, persatuan umat, pijakan yang kokoh bagi negara, serta keteguhan dan persatuan. Ia tidak mempersoalkan perang atau damai sebagai jalan untuk mencapai tujuannya, tetapi dengan cara yang adil dan mulia.

Tugas itu amat jelas dan nyata baik wajah maupun segi-seginya. Terang tujuannya, kuat arugmentasinya, dan suci hati nuraninya.

Di mana-mana, khususnya di Irak, kaum Muslimin merasa bahwa mereka selama ini telah mendukung kebatilan dan berserikat dalam kedosaan. Tepatnya, ketika mereka meninggalkan Khalifah Ali dan membiarkannya berjalan seorang diri di sebuah padang yang sepi dikelilingi oleh binatang liar dan serigala-serigala buas.

Kini mereka meratap dan menangis....

Mereka merasakan kekosongan yang mengerikan atas kepergian ayah mereka yang pengasih, adil, baik dan penyayang itu. Mereka memohonkan rahmat Allah bagi almarhum Khalifah Ali dengan hati yang remuk redam dan tertunduk khusyuk.

Ya, Ali bin Abi Thalib, sang Khalifah keempat itu kini telah tiada. Ia gugur di tangan seorang pembunuh gelap.

Amirul Mukminin itu telah gugur sebagai syuhada di dekat pintu masjid Kufah. Ada pula yang mengatakan ia gugur ketika sedang salat atau bersiap-siap untuk salat, setelah melewati jalan-jalan kota itu untuk membangunkan penduduk agar salat Fajar..... Ia memanggil mereka dengan suaranya yang mulia,

"*Ash-shalah, ayyuhannas ash-shalah.... Yarhamukumullah....*(Bangunlah wahai segenap manusia, marilah kita salat... Semoga Allah memberi kalian rahmat....)."

Saat itu, dengan mengendap-endap di kegelapan malam, seorang Khawarij bernama Abdurrahman bin Muljam mendekati Ali. Orang ini bersama dua orang lainnya telah bersekongkol untuk menyingkirkan Khalifah Ali, Mu'awiyah di Syam, dan Amr ibnul-Ash di Mesir.

Khalifah Ali tidak mempunyai pengawal sehingga membunuhnya hanyalah merupakan pekerjaan mudah bahkan amat mudah. Pekerjaan tersebut tidak membutuhkan keuletan, kekuatan, ataupun keberanian yang

istimewa. Yang dibutuhkan tiada lain hanyalah niat jahat, pikiran sesat, hati buta, dan ambisi yang bernyala-nyala. Apabila semua yang dibutuhkan itu telah ditemui dalam diri seseorang, maka tinggallah pedang dan petunjuk kepadanya, "Tikamlah orang itu!" Dalam waktu sekejap saja, ia akan dapat menunaikan tugasnya dengan baik.

Rupanya takdir mengabulkan harapan terakhir dari sang Khalifah ini....

Sehari sebelum dijemput menghadap Khaliknya, melalui sepucuk surat ia berpesan kepada penduduk Kufah. Pesan itu dibacakan setelah salat Jumat oleh salah seorang sahabatnya.

"*Amma ba'du.* Sesungguhnya, demi Allah, saya ingin agar saat ini hendaknya Allah mengeluarkan saya dari lingkungan kalian, dan nyawa saya diambil dengan rahmat-Nya dari sisi kalian.

Dan sungguh, saya tidak ingin melihat dan mengenal kalian.

Demi Allah, kalian telah membuat dada saya penuh dengan kemasygulan, dan menyumbat napas saya dengan kepahitan serta merusak buah pikiran saya dengan kedurhakaan. Bahkan, karena ulah kalian, orang-orang Quraisy mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah seorang pemberani, namun tidak mengerti apa-apa tentang perang.

Akan tetapi, memang tidak ada artinya pendapat seseorang yang tidak ditaati."

Memang benar wahai Amirul Mukminin, tidak ada artinya pendapat seseorang yang tidak ditaati.

Sungguh, takdir Allah berlaku sebagaimana yang Anda inginkan. Allah mengeluarkan Anda dari lingkungan orang-orang itu. Allah mencabut nyawa Anda ke dalam rahmat-Nya dalam keadaan bertakwa, suci, dan bersih. Perahu Anda telah menyeberangkan Anda ke tempat yang sangat tinggi, yakni perahu yang selama ini Anda pergunakan untuk mengarungi gelombang fitnah hingga berhasil membawa Anda selamat sampai di seberang.

Ya, perahu yang lebih Anda percayai sebagai tempat berlindung setiap Anda terkenang akan percakapan yang berlangsung di antara Anda dan Rasulullah, yakni di suatu hari yang telah berlalu. Ketika itu Rasulullah bertanya kepada Anda,

"Jika begitu halnya, maka saya biarkan mereka dengan dunia mereka, dan saya pilih Allah dan Rasul-Nya serta kampung yang abadi. Saya akan tetap bersabar dalam sikap saya itu, sampai tiba saatnya saya menemui Anda di akhirat kelak!"

"Ya Ali, bagaimana sikapmu bila kamu temui orang-orang di sekelilingmu nanti benci terhadap akhirat tapi senang kepada dunia? Mereka memakan harta warisan dengan lahap, mencintai harta dengan serakah dan berlebih-lebihan, menjadikan agama Allah ini sebagai alat untuk melakukan kecurangan, serta mereka menyeleweng dan miring kiri kanan?"
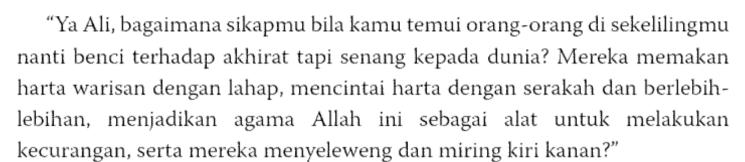
Saat itu, wahai Amirul Mukminin, Anda menjawab kepada Rasulullah, "Jika begitu halnya, maka saya biarkan mereka dengan dunia mereka, dan saya pilih Allah dan Rasul-Nya serta kampung yang abadi. Saya akan tetap bersabar dalam sikap saya itu, sampai tiba saatnya saya menemui Anda di akhirat kelak!"

Anda telah menentukan pilihan Anda sendiri wahai Abul Hasan! Tepat sekali pilihan Anda itu.

Anda telah bersabar dengan sebaik-baiknya. Dan kini, Anda telah bertemu dengan orang-orang yang Anda cintai, yaitu para anbiya, syuhada, serta orang-orang baik dan utama lainnya.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib menemui Khaliknya karena tusukan pedang beracun, sebagaimana yang dialami oleh Umar al-Faruq. Kebesaran dirinya sebagai pahlawan, tak hendak menerima kecuali bila akhir kehidupannya merupakan akhir yang amat baik dan menjadi bukti bagi kebenarannya secara jelas dan gamblang.

Setelah ditetak dengan pedang di bagian kepalanya, ia segera dibawa ke rumahnya. Dalam keadaannya yang sangat membutuhkan banyak perhatian,

ia justru menyuruh orang-orang yang membawa dan menungguinya agar kembali ke masjid untuk melakukan salat Fajar sebelum habis waktunya. Itu adalah salat yang tadinya hendak ia lakukan, tetapi terhalang oleh perbuatan keji seseorang terhadap dirinya.

Setelah melaksanakan salat Fajar, mereka pun kembali menjumpainya. Di saat itu masuklah orang-orang yang membawa seorang laki-laki yang dituduh sebagai pembunuh, yaitu Abdurrahman bin Muljam. Begitu ia masuk dan Ali melihatnya, maka ia menggelengkan kepalanya dengan duka, seraya berkata, "Engkaukah kiranya yang melakukan itu? Bukankah selama ini aku sudah berbuat baik kepadamu?"

Kemudian pahlawan besar itu melihat sejenak ke arah wajah putranya serta para sahabatnya, maka dilihatnya wajah mereka memancarkan kebencian dan dendam terhadap pembunuh itu. Sampai-sampai Khalifah Ali merasa seakan-akan maut menjalar di seluruh persendiannya, dan seakan-akan dilihatnya pula apa yang bakal dialami oleh Ibnu Muljam. Tampaklah olehnya pembalasan mengerikan yang akan dilakukan oleh putra-putranya dan para sahabatnya, hingga timbullah hasratnya yang amat mulia untuk melindungi pembunuh itu dari pelanggaran batas, atau penyalahgunaan qishash yang diatur oleh agama.

Khalifah Ali memanggil mereka untuk mendekat kepadanya. Lalu keluarlah kalimat-kalimat dari lidahnya bagai tersekat dan terputus-putus, untuk melukiskan keagungan kemanusiaannya yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

Kepada keluarga dan putra-putranya dipesankannya, "Perlakukan ia dengan sebaik-baiknya. Hormatilah martabatnya sebagai manusia. Kalau aku masih hidup, akulah yang lebih berhak atasnya, apakah akan menuntut *qishash* atau memafkannya. Dan kalau aku mati, biarkanlah ia menemaniku untuk kuhadapi di hadapan pengadilan *Rabbul Jalil*. Janganlah kalian membunuh selainnya karena menuntut balas atas kematianku. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampau batas!"

"Akan kukatakan, aku tinggalkan mereka tanpa mengangkat seorang pengganti, sebagaimana Rasulullah tidak pula mengangkat seorang pengganti ketika meninggalkan kaum Muslimin!" jawab Khalifah Ali.

Di saat-saat akhir hayatnya, datanglah beberapa orang utusan menghadap kepada Khalifah Ali. Mereka meminta agar Khalifah Ali mengangkat Hasan sebagai penggantinya. Namun apa jawabannya?

"Aku tidak menyuruh kalian untuk itu, dan tidak pula melarang. Kalian lebih tahu masalah kalian," jawab Khalifah Ali.

Oleh sebab itu, mereka pun bermaksud membawa Khalifah Ali mengikuti kehendak mereka. Mereka meletakkan jari-jari tangan di atas kerongkongannya, sebab dengan demikian akan menggetarkan hatinya, jauh dari lubuknya yang dalam.

"Lalu bagaimana kelak bila Allah bertanya kepada Anda, mengapa Anda tidak mengangkat pengganti bagi kami?" tanya mereka.

"Akan kukatakan, aku tinggalkan mereka tanpa mengangkat seorang pengganti, sebagaimana Rasulullah tidak pula mengangkat seorang pengganti ketika meninggalkan kaum Muslimin!" jawab Khalifah Ali.

Setelah itu Ali memanggil putra-putranya dan mereka pun menghampirinya. Segeralah Ali mendiktekan wasiat kepada mereka,

"Aku wasiatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah. Janganlah sekali-kalian mati kecuali dalam keadaan Islam. Berpegang teguhlah kalian kepada agama Allah dan jangan bercerai-berai. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya baiknya hubungan persaudaraan itu lebih utama dari salat dan shaum.'

Ingatlah Allah, ingatlah Allah dan berpeganglah kepada Alquran. Janganlah kalian terdahului oleh orang lain dalam beramal. Ingatlah Allah, ingatlah Allah mengenai orang-orang fakir dan miskin. Ikutkanlah mereka dalam kehidupan kalian.

Janganlah kalian takut menghadapi celaan orang dalam melaksanakan perintah Allah. Allah akan melindungi kalian dari orang-orang yang bermaksud jahat atau menganiaya kalian.

Janganlah sekali-kali kalian meninggalkan amar makruf nahi mungkar, memerintah berbuat baik dan melarang berbuat keji. Berkatalah kepada mereka dengan perkataan yang baik sebagaimana diperintahkan oleh Allah, 'Janganlah putuskan persaudaraan kalian dan janganlah kalian saling bermusuhan. Bertolong-tolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa, dan jangan sekali-kali kalian bertolong-tolongan dalam dosa dan permusuhan.'"

"Aku wasiatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah. Janganlah sekali-kalian mati kecuali dalam keadaan Islam. Berpegang teguhlah kalian kepada agama Allah dan jangan bercerai-berai. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya baiknya hubungan persaudaraan itu lebih utama dari salat dan shaum.'

Maksud jahat untuk menyudahi Khalifah Ali terjadi pada hari Jumat Subuh, tanggal 18 Ramadan tahun 40 H. Ruh Khalifah Ali melayang menghadap Khaliknya tepat saat tenggelamnya matahari pada hari Sabtu tanggal 19 Ramadan.

Demikianlah, musafir itu kini telah kembali ke tempat asalnya. Pulang ke kampung halamannya.

Meskipun putra Abu Thalib itu telah meninggalkan dunia ini, kehidupan dan hari-hari yang dilaluinya berubah menjadi matahari yang bersinar terang di tempat yang tinggi dalam kemanusiaan dan sejarah hidup manusia. Dari tempatnya memancarlah kebenaran, kepahlawanan, kebaikan, dan kemuliaan.

Begitulah, Khalifah Ali telah pergi namun tetap ada....

Ia telah berlalu, namun tetap hadir selalu....

Ia telah berpisah meninggalkan kita, namun tetap bersama kita....

THALHAH BIN UBAIDILLAH

Seorang Syahid yang Masih Hidup

Semua pedagang datang dari berbagai tempat ke wilayah Busra. Mereka memimpikan keuntungan yang besar dalam perdagangan. Di pasar itu bercampur aneka suara nan gaduh. Setiap orang berteriak menawarkan barang dagangannya.

Di tengah keramaian itu terdengarlah sebuah suara yang sangat lantang, "Wahai para pedagang, apakah ada di antara kalian yang merupakan penduduk Mekah?"

Ternyata yang bertanya itu adalah seorang pendeta dari Syam yang tempat peribadatannya banyak tersebar di jalan pada waktu itu. Seorang pemuda Mekah menjawab, "Aku adalah penduduk tanah Haram."

Pemuda itu adalah Thalhah bin Ubaidillah.

"Apakah telah muncul di tengah kalian orang yang bernama Ahmad (maksudnya Muhammad)?" tanyanya lagi.

"Siapa Ahmad itu, ya Pendeta?" tanya Thalhah.

"Beliau adalah putra Abdullah bin Abdul Muththalib. Beliau adalah nabi terakhir yang keluar dari Bumi Haram. Beliau akan berhijrah ke bumi yang di dalamnya ada kurma dan air. Karena itu, jangan sampai engkau didahului oleh orang lain untuk mengikutinya!" jelas sang pendeta.

Sang pendeta itu kemudian pergi meninggalkan Thalhah. Thalhah lalu memikirkan apa yang baru ia dengar. Tak butuh waktu lama, Thalhah bergegas menuju untanya untuk segera kembali ke Mekah mencari kabar itu di sana. Jika itu benar, tidak akan ada yang mendahuluinya mengikuti Ahmad, sang Nabi Allah kepada seluruh penduduk bumi.

Thalhah belum pernah mengetahui bahwa Rasulullah diutus oleh Allah. Thalhah berasal dari Bani Taim. Ia adalah tetangga Abu Bakar yang telah

lebih dahulu memeluk Islam. Saat telah tiba di Kota Mekah, Thalhah bertanya langsung apa yang telah terjadi di Mekah selama ia meninggalkan kota ini.

"Muhammad bin Abdullah telah keluar di tengah-tengah kita dan mengaku sebagai Nabi akhir zaman, sementara Abu Bakar telah mengikutinya," ucap kaumnya.

Thalhah teringat dengan ucapan sang pendeta padanya. Ia berpikir bahwa Muhammad bin Abdullah terkenal sebagai sosok yang jujur, terpercaya, dan tidak pernah berdusta. Sementara Abu Bakar dikenal sebagai orang yang memiliki sifat amanah dan berbudi pekerti luhur di kalangan Quraisy.

Thalhah segera menuju rumah Abu Bakar. Ia menanyakan kepada Abu Bakar tentang agama baru ini dan sang Nabi terakhir yang santer dibicarakan itu. Abu Bakar menyambutnya dengan sangat hangat. Kemudian Abu Bakar pun mulai menyampaikan kepadanya tentang Islam dengan lembut dan menarik.

Penyampaian Abu Bakar membuat Thalhah makin menggebu ingin mengenal agama baru ini. Ia mendengarkannya dengan saksama. Agama baru ini telah membuatnya takjub. Islam membuatnya berdecak kagum. Ia benar-benar tidak menemukan sedikit pun perbedaan antara apa yang disampaikan Abu Bakar dengan ucapan sang pendeta.

Keimanan "menyerbu" hati Thalhah. Ash-Shiddiq sangat mengetahui lewat mimik wajah dan gerak Thalhah. Thalhah pun tidak membuang waktu. Thalhah segera menemui Rasulullah.

Kedua insan itu berjalan dengan penuh harapan. Abu Bakar berharap bahwa Thalhah menjadi bagian dari orang-orang yang hidup di bawah naungan Islam. Demikian juga Thalhah, ia berharap keislamannya menjadi titik tolak dari kehidupannya. Ia berharap menemukan cahaya yang bisa menerangi jiwanya. Penuntun dalam kehidupannya.

Sampailah keduanya di kediaman Rasulullah. Abu Bakar mengetuk pintu. Kemudian dibukalah pintu oleh Rasulullah, lalu keduanya dipersilakan masuk.

Di rumah al-Amin (julukan Nabi Muhammad) itu, Thalhah duduk di hadapan Nabi, sementara beliau ﷺ membacakan ayat-ayat Allah. Thalhah merasakan cahaya meliputi dirinya dan ketenangan menyelusup ke dalam

jiwanya. Tubuhnya bergetar dan air matanya mengalir penuh syukur tatkala ia mengucap syahadat, *"Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah."*

Hari itu, ia resmi menjadi seorang Muslim. Ia berikrar di hadapan Rasul-Nya bahwa tiada yang berhak disembah, ditakuti, diyakini, dicintai, selain Allah. Ia juga berikrar bahwa tidak ada yang berhak diikuti dan diteladani, selain Muhammad ﷺ, utusan Allah. Tidak ada yang mendahului Thalhah masuk Islam kecuali tiga orang saja sehingga terbuktilah ramalan sang pendeta dari Busra itu.

Thalhah keluar meninggalkan majelis Rasulullah dalam keadaan matahari iman bersinar dalam hatinya. Cahaya kebenaran telah memenuhi jiwanya. Islam menjadi sesuatu yang jauh lebih baik baginya daripada dunia beserta isinya, dan Rasulullah menjadi sosok yang paling dicintainya.

Namun, tidaklah setiap kedamaian dan keindahan dalam Islam, melainkan harus dibayar dengan pengorbanan. Orang Quraisy pun mengetahui keislaman Thalhah. Mereka hendak menyakiti Thalhah. Namun, Thalhah bukanlah seorang budak seperti Bilal dan Khabbab. Ia adalah seorang tuan yang terhormat. Hal itu tentu saja membuat mereka terluka. Lalu mereka pun mengajak Thalhah dengan halus untuk meninggalkan Islam dan kembali kepada agama kaumnya. Namun, ia telah merasakan manisnya iman. Ia pun menolak karena lebih memilih Islam meskipun dengan mengorbankan hidupnya.

Akan tetapi, suku Quraisy tidak mendiamkannya. Mereka menyuruh sang singa Quraisy, yaitu Naufal bin Khuwailid untuk menyiksa Thalhah bin Ubaidillah at-Taimi serta Abu Bakar. Naufal bin Khuwalid menyiksa mereka berdua dengan mengikat mereka berdua dalam satu tali. Lalu membiarkan anak-anak dan orang-orang bodoh untuk melempari mereka dengan batu kecil. Namun yang keluar dari mulut mereka berdua adalah *La Ilaha Illallah Muhammadar Rasulullah.*

Saat orang-orang Quraisy putus asa terhadap keduanya, mereka pun meninggalkan mereka karena penyiksaan hanya akan menambah kuat iman keduanya. Kedua orang tadi dikenal sebagai dua sahabat dekat. Pasalnya mereka disatukan oleh keimanan dan pengorbanan di jalan Allah.

Tiga belas tahun adalah usia Islam di Mekah. Selama itu pula mereka merasakan siksaan dan tekanan. Namun mereka bersabar atas penyiksaan itu hingga kemenangan Allah datang kepada mereka.

Semakin keras api siksaan kepada kaum Muslimin di Mekah, semakin menyala dan membara iman di dada mereka. Lalu di tengah kegelapan Mekah itu, cahaya bersinar di dalam hati sebagian orang yang membuat mereka masuk ke dalam agama Allah.

Namun, penyiksaan itu semakin bertambah dari waktu ke waktu. Karena itu, Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk berhijrah dari Mekah menuju Madinah. Thalhah melihat Madinah, dan ia menemukan bahwa itulah bumi yang memiliki kurma dan air. Ia pun teringat akan pesan sang pendeta Busra. Karenanya ia semakin yakin dengan pertolongan Allah kepada kaum Muslimin.

Penyeru jihad pun menyeru. Thalhah menaiki kudanya sebagai mujahid di jalan Allah hingga ia menjadi pasukan terdepan kaum Muslimin yang berperang menghadapi kaum musyrikin. Sebelum Perang Badar, Nabi mengutus Thalhah bersama Sa'id bin Zaid dalam misi pengintaian untuk mengetahui jumlah kaum musyrikin dan tempat perkumpulan mereka.

Setelah beberapa lama Thalhah dan Sa'id bin Zaid kembali ke Madinah. Mereka mendapati pertolongan Allah telah turun kepada kaum Muslimin. Nabi pun memberikan bagian harta rampasan perang kepada mereka berdua. Thalhah dianggap sebagai orang yang ikut serta dalam Perang Badar, meskipun ia tidak hadir pada perang tersebut.

Perang Uhud benar-benar menjadi hari Thalhah. Saat itu awalnya kemenangan berpihak kepada kaum Muslimin. Namun pasukan pemanah kaum Muslimin melalaikan perintah Rasulullah. Mereka meninggalkan tempatnya sehingga posisi kaum Muslimin bisa diketahui.

Khalid bin Walid yang saat itu masih kafir segera datang melakukan serangan yang keras terhadap bagian belakang pasukan kaum Muslimin. Pasukan itu kemudian bertemu lagi dan mulailah ketakutan menyebar dalam barisan pasukan Islam, sehingga kemenangan berbalik menjadi kekalahan.

Tujuan utama kaum musyrikin adalah membunuh Rasulullah. Kaum musyrikin mengepung Rasulullah. Thalhah bin Ubaidillah at-Taimi melihat

Rasulullah telah dikepung dari segala penjuru oleh musuh. Darah Rasulullah telah mengalir dari wajahnya karena kaum musyrikin telah melukainya dan nyaris saja membunuh beliau.

Segera saja Thalhah bin Ubaidillah at-Taimi maju menyibak pasukan hingga ia berada di tempat Rasulullah. Thalhah bin Ubaidillah menyerang kaum musyrikin dengan pedangnya. Ia benar-benar bagai satu pasukan meski hanya seorang diri. Kaum musyrikin mulai mundur menghadapi teriakan, pukulan, dan tikamannya. Kemudian Abu Bakar dan Abu Ubaidah ibnul-Jarrah segera mendekati Rasulullah untuk mengusap darah yang menetes dari wajah dan kepala beliau.

Rasulullah berkata, "Ikutilah sahabat kalian itu, karena ia telah berhak mendapatkan surga."

Maksud Rasulullah adalah bahwa Thalhah bin Ubaidillah at-Taimi telah mendapatkan surga, maka angkatlah ia. Keduanya segera mengangkat Thalhah bin Ubaidillah at-Taimi ketika ia telah terjatuh ke tanah. Di tubuhnya ada 60 tusukan atau lebih.

Abu Ubadillah memandang Thalhah, ternyata tangan Thalhah telah lepas. Posisi tangannyanya itu berada di samping tubuh Thalhah. Kaum musyrikin telah memotongnya. Padahal Thalhah sendiri telah membawa Rasulullah dengan pundaknya untuk menjauh dari kaum musyrikin.

Sungguh, betapa mengagumkan! Karena ia adalah seorang syahid yang masih berjalan di muka bumi. Hingga Rasulullah bersabda, "Barang siapa yang ingin melihat seorang syahid yang masih berjalan di muka bumi, maka hendaklah ia melihat Thalhah bin Ubaidillah at-Taimi."

Sejak saat itu Thalhah bin Ubaidillah at-Taimi digelari "Sang Syahid yang Masih Hidup".

Thalhah bin Ubaidillah at-Taimi banyak mengalami peristiwa keimanan. Ia menamai anak-anaknya dengan nama-nama para nabi dan ibunda mereka. Nama anak-anaknya di antaranya Muhammad, Imran, Musa, Ya'kub, Ismail, Ishaq, Zakaria, Yusuf, Yahya, dan Isa. Sementara itu, nama putrinya di antaranya adalah Maryam, Aisyah, dan Ummu Ishaq.

Salah satu sifat Thalhah adalah suka bersedekah dan berinfak di jalan Allah. Sampai-sampai Nabi ﷺ menggelarinya Thalhah al-Khair (Thallah yang baik/pemurah), Thalhah al-Jud (Thalhah yang dermawan), Thalhah al-Faidh (Thalhah yang melimpahkan hartanya). Thalhah memang seorang yang kaya dan banyak hartanya, yang semuanya ia sedekahkan di jalan Allah.

Istri Thalhah bin Ubaidillah at-Taimi mengisahkan tentang suaminya bahwa suatu hari suaminya bersedekah sebanyak 100.000 dirham. Suatu malam Thalhah tidak bisa tidur dengan tenang karena di rumahnya masih ada uang 700.000 dirham. Lalu uang itu pun disedekahkan semuanya kepada orang-orang fakir dari kaum Muslimin. Peristiwa ini selalu berulang dalam kehidupan mereka.

Thalhah bin Ubaidillah at-Taimi gugur menjadi seorang syahid saat terjadinya pedang fitnah di masa kekhilafahan Utsman bin Affan. Ali pun teringat akan sabda Nabi ﷺ, "Thalhah dan Zubair adalah dua tetanggaku di surga."

Salah seorang dari kaum Muslimin berdiri dan mengatakan bahwa Rasulullah membacakan firman Allah, "Di antara orang-orang yang beriman ada orang-orang yang memenuhi apa yang mereka janjikan kepada Allah, di antara mereka ada yang telah gugur dan di antara mereka ada pula yang masih menunggu." (QS. al-Ahzab [33]: 23)

Thalhah bin Ubaidillah mengikuti jejak kaum beriman yang memenuhi janji mereka kepada Allah untuk kemudian bersenang-senang di dalam taman-taman surga. Ia meninggal pada tahun 36 H setelah terjadi Perang Jamal.

ZUBAIR IBNUL AWWAM

Tetangga Nabi di Surga

Saat Zubair ibnul Awwam sedang berada di rumahnya di Mekah, tiba-tiba ia mendengar suara yang berteriak.

"Muhammad telah terbunuh."

Tanpa pikir panjang lagi, Zubair ibnul-Awwam langsung mengambil pedangnya dan mencari siapa yang telah membunuh Rasulullah. Zubair ibnul-Awwam keluar rumah tanpa memakai pakaian sehelai pun. Ia tidak menyadari sama sekali akan hal itu.

Betapa gembiranya dirinya saat bertemu dengan Rasulullah. Ia dapati Rasulullah dalam keadaan masih hidup tanpa kekurangan apa pun.

"Ada apa denganmu, wahai Zubair?" tanya Rasulullah heran.

"Aku mendengar engkau terbunuh, wahai Rasulullah," jawabnya.

"Lalu apa yang akan engkau lakukan?" tanya Rasulullah lagi.

"Aku akan membunuh seluruh penduduk Mekah!" jawabnya mantap.

Hal ini membuat Rasulullah gembira dan mendoakan kebaikan untuknya serta kemenangan pedangnya.

Zubair ibnul Awwam adalah putra dari bibi Rasulullah, Shafiyyah binti Abdul Muthalib. Ia masuk Islam saat usianya baru 8 tahun. Keimanan tidak membedakan antara yang kecil dan besar. Keimanan bahkan tidak mengakui kecuali hati yang bersih dan suci. Zubair adalah orang yang mempunyai hati yang bersih dan suci.

Seperti biasa, di Mekah, orang yang beriman akan merasakan berbagai bentuk gangguan dan penyiksaan. Begitu juga dengan Zubair ibnul Awwam. Saat pamannya mengetahui soal keislamannya, ia pun membungkus Zubair dengan dedaunan pohon dan membakarnya. Zubair ibnul Awwam hampir mati dan sesak napas karena perlakuan itu.

Akan tetapi, hal itu tidak meluluhkan imannya. Bahkan, keimanannya semakin mantap sehingga ia tidak peduli dengan siksaan dan intimidasi yang dialaminya di jalan Allah. Suara Zubair ibnul Awwam meninggi membalas pamannya, “Tidak! Demi Allah, aku tidak akan kembali pada kekufuran untuk selamanya!”

Ternyata, tekanan yang ia terima pun semakin kuat. Saat kaum Muslimin hijrah ke Habasyah, ia pun ikut dalam dua kesempatan. Hanya saja ia tidak tahan berada jauh dari Rasulullah. Karena itu, saat telah berada di Habasyah, ia pun kembali ke Mekah untuk menyertai Rasulullah dengan segala penderitaan dan ujiannya di Mekah.
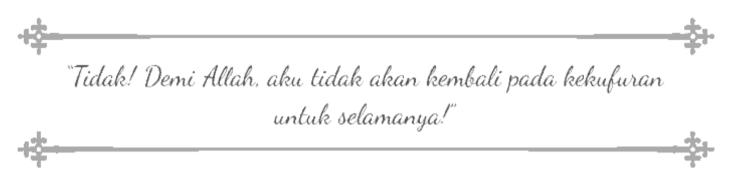
Prajurit Muslim yang berjumlah 317 orang keluar menuju medan Perang Badar untuk menghadapi kaum musyrikin. Padahal saat itu jumlah kaum musyrikin 1000 orang. Artinya, jumlah kaum Muslimin sepertiga dari kaum musyrikin. Namun seorang prajurit Muslim pada hari itu setara dengan 1000 prajurit berkuda.

Zubair ibnul Awwam menggenakan jubah kecokelatan. Rasulullah meletakkannya di bagian kanan pasukan karena beliau mengetahui keberanian dan kekuatan Zubair. Ternyata Zubair benar-benar memberikan peran yang terbaiknya saat Perang Badar.

Nabi ﷺ melihat Zubair ibnul Awwam, lalu berkata, “Bertempurlah, wahai Zubair.”

Namun ia menjawab, “Aku bukan Zubair.”

Nabi ﷺ. pun mengetahui bahwa itu bukan Zubair, melainkan salah satu malaikat yang turun dalam wujud Zubair ibnul Awwam.

Zubair ibnul Awwam adalah salah satu prajurit yang teguh bertahan di sekeliling Rasulullah. Ia melindungi Rasulullah saat itu dari musuh. Ia juga maju

di belakang kaum musyrikin setelah Perang Uhud bersama Abu Bakar. Kaum musyrikin menjadi takut. Mereka pun kembali ke negeri mereka saat melihat Zubair ibnul Awwam, sang prajurit Mekah, sebagai seorang tentara Islam.

Pada Perang Khandaq, keadaan kaum Muslimin sedang terpuruk, sampai-sampai untuk buang hajat saja mereka tidak mampu karena begitu ketatnya kepungan dari kaum musyrikin. Saat itu ada dari kaum Yahudi Bani Quraizhah mengkhianati perjanjian dengan Nabi ﷺ. Mereka membukakan jalan untuk kaum musyrikin agar dapat masuk ke Madinah.

Rasulullah pun menyeru kepada kaum Muslimin, "Siapakah di antara kalian yang mau pergi memerangi Bani Quraizhah?"

Di saat situasi yang sangat ketakutan itu, tidak ada seorang pun yang berani keluar untuk memerangi Bani Quraizhah. Kemudian, Zubair ibnul-Awwam berdiri dan berkata, "Aku akan keluar, wahai Rasulullah."

Rasulullah pun mengulangi lagi ucapannya. Namun tidak ada juga yang berani selain Zubair ibnul-Awwam. Lalu Rasulullah berkata,

"Sesungguhnya para nabi memiliki pendukung-pendukung setianya. Pendukung setiaku adalah Zubair ibnul Awwam."

Sejak saat itu Zubair menjadi *hawari* (pendukung setia) Rasulullah.

Zubair ibnul Awwam pun keluar memerangi Bani Quraizhah. Lalu, ia menemukan ibunya, Shafiyyah, telah membunuh seorang Yahudi yang memata-matai para wanita kaum Muslimin. Demikianlah, ibu dan anak berjuang untuk mendukung agama Allah.

Zubair ibnulAwwam termasuk pula tentara Islam yang berdiri di barisan terdepan pasukan perang. Ia berangkat dengan pedangnya untuk membuka negeri-negeri baru. Ia berharap penduduk negeri-negeri itu mau masuk Islam agar mereka selamat dari kekufuran. Ternyata, penduduk di negeri-negeri itu pada akhirnya memang berbondong-bondong masuk Islam.

"Sesungguhnya para nabi memiliki pendukung-pendukung setianya. Pendukung setiaku adalah Zubair ibnul Awwam."

Saat pertempuran terjadi, Zubair ibnul-Awwam teringat peristiwa terbunuhnya Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Rasulullah sekaligus juga pamannya. Ia naik ke atas benteng dan bersamanya ada Ali bin Abi Thalib. Setiap kali ia memasuki pintu gerbang pertempuran, ia selalu mengenang Hamzah sambil memerangi kaum musyrikin seperti singa-singa yang kuat.

Di Perang Yarmuk ia melakukan pembukaan di wilayah Syam. Teriakannya menyamai satu pasukan sehingga menyebabkan musuh-musuh Islam berlarian kocar-kacir seperti tikus yang ketakutan.

Salah satu peristiwa yang indah adalah saat Zubair bergabung dengan Amr ibnul Ash yang datang untuk membuka wilayah Mesir dan memasukkan Islam di dalamnya. Di depan Benteng Babilonia, kaum Muslimin berdiri. Upaya mereka nyaris hancur begitu saja di depan bebatuan benteng yang sangat kuat. Pengepungan itu berlangsung berbulan-bulan sampai akhirnya Zubair melakukan tindakan heroik yang sangat mengagumkan. Zubair memasang sebuah tangga di tembok benteng, kemudian naik dan mengatakan kepada kawan-kawannya, "Jika kalian mendengarkan suara takbirku maka bertakbirlah kalian!"

Zubair ibnul Awwam menaiki tangga tadi dan diikuti oleh kaum Muslimin di belakang. Kemudian ia bertakbir dan juga diikuti oleh kaum Muslimin untuk bertakbir. Perasaan takut pun mulai merayapi kaum musyrikin sehingga mereka meninggalkan benteng itu. Akhirnya, Zubair bisa membuka benteng itu seorang diri. Mesir pun bisa dikuasai, lalu kota lain juga dikuasai satu per satu.

Kaum Muslimin mengenal Zubair ibnul Awwam dengan semua pengorbanan dan jihadnya. Bahkan, ada orang yang berkata, "Aku melihat dada Zubair. Di dadanya ada garis seperti mata air yang disebabkan tebasan pedang dan tusukan tombak."

Zubair ibnul Awwam selalu bercita-cita syahid di jalan Allah. Betapa banyak ia masuk dalam peperangan dengan membawa ruhnya di telapak tangannya, namun di sepanjang peperangan Zubair tidak terbunuh.

Begitu inginnya syahid, sampai-sampai ia menamai anak-anaknya dengan nama para syuhada. Ia menamai anaknya Abdullah bin Jahsy, seorang sahabat yang syahid di Perang Uhud. Ada pula Mush'ab, berasal dari nama Mush'ab

bin Umair yang merupakan duta pertama Islam. Lalu, Hamzah, nama dari singa Allah dan singa Rasul-Nya, yaitu Hamzah bin Abdul Muthalib.

Zubair ibnul Awwam persis seperti Thalhah. Ia seorang pemuda yang kaya dengan hartanya, dermawan, dan banyak memberi. Ia memberikan seluruh hartanya kepada para kaum miskin tanpa menyisihkan sedikit pun untuk dirinya. Bahkan, ia menyerahkan diri dan hartanya untuk Allah. Rasulullah berkata, "Zubair ibnul-Awwam dan Thalhah adalah tetanggaku di surga."

Setelah kematian Utsman, Zubair dan Thalhah berperang melawan Ali. Ali berkata kepada Zubair, "Wahai Zubair, apakah engkau tidak mendengarkan perkataan Rasulullah, 'Ingatlah apabila kamu sampai memeranginya (Ali), berarti kamu berlaku aniaya kepadanya.'"

Saat mendengar itu, Zubair ingat pesan Rasulullah. Zubair pun menarik diri dari medan perang bersama Thalhah. Namun, para pelaku perang fitnah tidak mau kembali kecuali membunuh Thalhah terlebih dahulu. Kemudian, Zubair ibnul Awwam yang sedang salat tiba-tiba diserang seorang pria bernama Ibnu Jurmuz dengan anak panah hingga membunuhnya. Peristiwa terbunuhnya Zubair tepat pada tahun 36 H.

Ibnu Jurmuz pun kemudian kembali pada Ali. Ia meminta izin untuk menemuinya. Namun Ali berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah mengatakan bahwa berikan kabar gembira kepada pembunuh putra Shafiyyah, yaitu Zubair ibnul Awwam, bahwa baginya neraka."

Ali kemudian menemui Zubair ibnul Awwam yang telah bersimbah darah sebagai syahid. Ali pun tersungkur memeluk Zubair sambil menangis. Lalu, Ali berkata, "Engkau adalah pedang yang telah sekian lama membela Rasulullah."

Di samping jasad Thalhah ada jasad Zubair. Keduanya berdampingan di dalam kubur. Mereka seperti dahulu di dunia, di kubur pun mereka bersaudara. Terwujudlah sabda Nabi, "Thalhah dan Zubair adalah dua tetanggaku di surga."

ABDURRAHMAN BIN AUF

Pengusaha di Jalan Allah

Dakwah Islam masih berlangsung sembunyi-sembunyi di Mekah. Tidak banyak orang yang mendengarkannya. Namun sahabat yang bertanggung jawab dan berhati bersih, Abu Bakar mengemban tanggung jawab menyebarkan dakwah yang baru ini.

Ia mencari-cari orang yang memiliki akhlak dan citra yang baik untuk mendapatkan penawaran mengikuti Islam. Kemudian ternyata mereka bersegera menerima Islam hingga tidak didahului oleh seorang pun.

Salah seorang yang ditawari oleh Abu Bakar untuk masuk Islam adalah Abd Amr bin Abd Auf ibnul-Harits dari Bani Zuhrah. Ia adalah seorang pemuda berkulit putih, tinggi, dan lembut. Ia terhitung sebagai paman Rasulullah dari pihak ibu.

Abd Amr bin Abd Auf ibnul-Harits dari Bani Zuhrah tidak ragu untuk mengumumkan keislamannya. Ternyata, keislamannya hanya berselang dua hari dengan keislaman Abu Bakar. Saat ia telah menyatakan keislamannya, maka Rasulullah mengganti namanya dengan nama "Abdurrahman" . Ya, dialah Abdurrahman bin Auf, salah seorang sahabat yang mendapatkan jaminan surga.

Saat penyebaran Islam masih secara sembunyi-sembunyi di rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam, Abdurrahman bin Auf selalu datang untuk belajar Islam kepada Rasulullah. Hingga ia pun menjadi salah satu sahabat yang dapat memberikan fatwa di masa Rasulullah. Pasalnya, ia mempunyai ilmu yang banyak, hafalan Alqurannya bagus, dan terlibat dalam penulisan wahyu ketika diturunkan kepada Rasulullah.

Abdurrahman bin Auf adalah salah seorang sahabat yang ikut hijrah ke Etiopia untuk menyelamatkan agama mereka dan mencari keadilan di Kerajaan Najasi. Namun, bagaimana mungkin Abdurrahman bin Auf bisa tahan berada jauh dari Rasulullah. Ia pun segera kembali untuk mendengarkan lagi ayat-ayat Allah yang dibacakan Rasulullah. Kemudian ia hafal dengan hati dan lisannya.

Abdurrahman bin Auf kembali melakukan hijrah untuk kedua kalinya. Namun tujuannya kali ini adalah Madinah, tempat Rasulullah akan tinggal. Di sana Rasulullah mendirikan negaranya yang berlandaskan Alquran dan sunah.

Rasulullah lalu mempersaudarakan Abdurrahman bin Auf dengan Sa'ad ibnur-Rabi', salah seorang Anshar yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sa'ad ibnur-Rabi' pun membawa Abdurrahman ke rumahnya. Seakan ia baru saja kembali dengan membawa keuntungan dan kebaikan untuk keluarganya. Orang-orang Anshar memang dikenal sebagai orang yang dermawan dan selalu mengutamakan orang lain dari diri mereka sendiri.

Sa'ad datang membawa hartanya. Ia meletakkannya di hadapan Abdurrahman bin Auf lalu berkata, "Ini adalah hartaku. Bagilah menjadi dua bagian dan pilihlah setengahnya untuk engkau ambil buat dirimu."

Kemudian ia menghadirkan dua istrinya, lalu berkata, "Ini dua istriku. Pilihlah salah satunya agar aku ceraikan untuk dapat engkau nikahi. Aku juga punya rumah yang terdiri dari dua lantai. Pilihlah lantai mana yang engkau sukai dan tinggal di dalamnya."

Abdurrahman bin Auf hanya tersenyum dan berkata, "Wahai saudaraku, semoga Allah memberkahi harta, kedua istrimu, dan rumahmu. Namun cukup tunjukkan saja kepadaku dimana letak pasar."

Abdurrahman bin Auf pun keluar dengan memikul seikat kayu di pundaknya untuk dijual kepada orang-orang di pasar. Dimulailah sebuah kehidupan penuh perjuangan dan jihad bagi Abdurrahman. Dimulai pula kehidupan iman di kota Rasulullah.

Sudah lama Abdurrahman bin Auf di Madinah, tiba-tiba Rasulullah mendapat kabar bahwa Abdurrahman bin Auf akan menikah. Padahal saat itu pernikahan bukanlah hal yang mudah. Pasalnya, dibutuhkan pembayaran mahar kepada istri dan juga harus membayar harga rumah untuk rumah yang akan ditinggalinya.

Rasulullah pun mendatangi Abdurrahman bin Auf dan berkata, "Benarkah engkau telah menikah, wahai Abdurrahman bin Auf?"

"Benar, wahai Rasulullullah. Aku telah menikah," jawab Abdurrahman.

"Mahar apa yang kau berikan kepada istrimu?" tanya Nabi ﷺ lagi.

"Emas seberat biji kurma, wahai Rasulullah," jawabnya mantap.

"Kalau begitu sembelihlah meski hanya seekor kambing untuk kaum Muslimin. Semoga Allah memberkahimu dalam hartamu," ujar Nabi ﷺ.

Abdurrahman pun menyembelih kambing, dan doa Nabi pun dikabulkan. Allah memberkahi harta Abdurrahman sehingga ia kemudian menjadi salah seorang yang paling kaya di Madinah. Kini telah terhimpun pada diri Abdurrahman bin Auf tiga hal penting, yaitu ilmu, jihad, dan kekayaan. Sungguh, sesuatu yang sangat jarang terkumpul kecuali pada sedikit sahabat Nabi.

Pada Perang Badar, Abdurrahman bin Auf keluar dalam pasukan iman sebagai mujahid di jalan Allah yang mengharapkan kemenangan atau mati syahid. Di sana kepahlawanannya tampak nyata. Ia berjihad dengan gigih sehingga Allah memenangkan kaum Muslimin yang merupakan tentara-Nya.

Kemudian pada Perang Uhud, di samping Thalhah dan Zubair berdiri juga Abdurrahman bin Auf sebagai salah seorang yang melindungi Rasulullah. Ia adalah salah seorang sahabat yang tegar dalam melindungi Rasulullah saat peperangan. Bahkan, di tubuhnya terdapat lebih dari 20 tusukan tombak atau tebasan pedang. Kaki Abdurrahman bin Auf pun cacat.

Abdurrahman bin Auf ikut serta juga dalam banyak pertempuran dan peperangan saat bersama Rasulullah. Ia tidak disibukkan dan dilalaikan oleh hartanya. Perdagangan tidak membuatnya lalai untuk berjihad atau menuntut ilmu. Bahkan, hartanya menjadi penolongnya untuk melakukan ketaatan kepada Allah.

Rasulullah bersabda, "Semoga Allah memberkahimu dalam apa yang engkau berikan dan memberkahimu pada apa yang tetap engkau simpan."

Rasulullah bersabda, "Semoga Allah memberkahimu dalam apa yang engkau berikan dan memberkahimu pada apa yang tetap engkau simpan."

Perang Tabuk adalah peristiwa perang yang paling masyhur dan terbaik dalam hari-hari Abdurrahman bin Auf. Pada saat itu Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk ke Tabuk menghadapi bangsa Romawi di negeri mereka. Namun saat itu, buah-buah kurma belum lagi matang di pohonnya agar dapat dijual oleh kaum Muslimin untuk disumbangkan hasilnya. Kaum Muslimin sedih karena tidak dapat menyumbangkan sesuatu saat itu. Namun perintah Allah tetap wajib untuk dipatuhi.

Kemudian datanglah Abu Bakar dengan semua hartanya, dan Umar dengan setengah hartanya. Sementara Utsman menyumbangkan hartanya sesuai kemampuannya. Namun semua itu belum mencukupi untuk menyiapkan sebuah pasukan yang dapat berperang menghadapi bangsa Romawi.

Hingga datanglah Abdurrahman bin Auf dengan membawa sebuah kantong miliknya yang berisi 200 auqiyah emas. Lalu ia meletakkan kantong itu di rumah Rasulullah hingga para sahabat sangat takjub.

Rasulullah pun bertanya kepada Abdurrahman bin Auf, "Apa yang engkau tinggalkan untuk keluarga, wahai Abdurrahman bin Auf?"

"Banyak wahai Rasulullah. Jauh lebih banyak dari yang aku infakkan."

"Berapa banyak yang engkau tinggalkan untuk mereka?"

"Aku telah meninggalkan Allah dan Rasul-Nya untuk mereka," jawab Abdurrahman bin Auf.

Akhirnya kaum Muslimin berangkat menuju Tabuk. Salat pun ditunaikan. Saat itu Rasulullah tidak ada, beliau sedang berwudu. Majulah Abdurrahman bin Auf untuk menjadi imam salat. Lalu Rasulullah datang dan salat di belakang Abdurrahman bin Auf. Setelah salat, Rasulullah berkata, "Bagus sekali yang telah kalian lakukan. Sesungguhnya Allah tidak mewafatkan seorang Nabi pun hingga ia mengerjakan salat di belakang seorang pria saleh dari umatnya."

Betapa indahnya pria saleh itu. Abdurrahman bin Auf telah menyedekahkan hartanya dan berjihad dengan pedangnya. Bahkan, Rasulullah yang telah dijadikan sebagai imam seluruh alam semesta pun salat di belakangnya.

"Bagus sekali yang telah kalian lakukan. Sesungguhnya Allah tidak mewafatkan seorang Nabi pun hingga ia mengerjakan salat di belakang seorang pria saleh dari umatnya."

Saat Rasulullah telah meninggal dunia, Abdurrahman bin Auf tetap mendapatkan keuntungan yang besar dalam perdagangannya. Hal ini sesuai dengan doa Rasulullah, "Semoga Allah memberkahimu di dalam hartamu." Bahkan, harta Abdurrahman bin Auf lebih banyak dibandingkan semua harta yang ada di Baitul Mal kaum Muslimin.

Rasulullah berpesan kepada para istrinya bahwa yang akan memerhatikan mereka sepeninggal Rasulullah adalah orang-orang yang saleh. Abdurrahman bin Auf adalah salah seorang dari sahabat yang saleh itu. Ia pernah menjual sebuah tanah yang harganya 40.00 dinar. Lalu, uang hasil menjual tanah itu ia bagikan kepada Bani Zuhrah, yaitu keluarganya. Kemudian, ia mengirimkan harta itu kepada para *Ummahatul Mukminin* sebagai bentuk kesetiaannya kepada Rasulullah. Karena itu, Ummul Mukminin Aisyah pun mendoakannya, "Semoga Allah memberi minum Ibnu Auf dari mata air di dalam surga."

Harta yang dimiliki oleh Abdurrahman bin Auf bukanlah harta yang diperolehnya dari warisan. Ia mendapatkannya dari hasil keringat sendiri dalam perdagangan. Tujuannya selalu hanya satu, yaitu mendapatkan harta untuk berinfak di jalan Allah.

Suatu hari penduduk Mekah dikejutkan oleh sebuah suara yang sangat keras sehingga semua mengira itu adalah musuh yang hendak menyerang kota Madinah. Ternyata itu adalah kafilah dagang Abdurrahman bin Auf yang berjumlah 700 ekor unta dengan barang-barang yang dibawanya telah mengguncang kota Madinah.

"Semoga Allah memberi minum Ibnu Auf dari mata air di dalam surga."
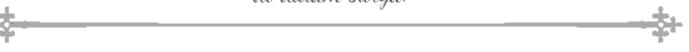
Dari sinilah Aisyah berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah berkata bahwa beliau melihat Abdurrahman bin Auf masuk surga sambil merangkak."

Karena Aisyah adalah seorang wanita terpercaya dan istri yang paling dicintai Rasulullah, Abdurrahman bin Auf segera menyedekahkan seluruh kafilahnya itu sambil berkata, "Sungguh aku mempersaksikan kepadamu (Aisyah) bahwa seluruh kafilah ini dengan barang muatannya berada di jalan Allah."

Dengan semua kekayaannya itu Abdurrahman bin Auf sama sekali tidak punya perhatian kepada dunia dan keindahannya. Bahkan, semua hartanya diinfakkan di jalan Allah tanpa menyisakan untuk dirinya sedikit pun. Karena itu, ia mendapatkan kehormatan untuk dicalonkan menjadi khalifah, tapi ia menolaknya. Kemudian ia melakukan musyawarah dengan para sahabat, akhirnya terpilihlah Khalifah Utsman bin Affan.

Suatu hari, Abdurrahman bin Auf sedang berpuasa. Lalu datang para sahabat membawa daging dan roti untuknya. Ia melihat makanan itu dan berkata, "Rasulullah meninggal dunia dan beliau serta keluarganya tidak pernah kenyang dengan roti gandum. Mush'ab bin Umair syahid dan ia lebih baik dariku. Namun ia dikafankan dengan selembar kain yang jika kepalanya ditutup maka kedua kakinya akan tampak. Jika kedua kakinya ditutup maka kepalanya akan tampak. Hamzah pun syahid dan ia lebih baik daripada diriku. Namun, tak ada yang dapat digunakan untuk mengafaninya kecuali selembar kain. Aku sungguh khawatir jika Allah telah mempercepat semua balasan kebaikan untukku di dunia ini saja."

Lalu Abdurrahman bin Auf pun menangis dan meninggalkan makanan itu. Ia tidak mau memakannya setelah ia dikuasai perasaan rindu untuk berjumpa dengan Allah dan Rasul beserta seluruh sahabatnya yang telah mendahuluinya ke surga Firdaus yang tinggi.

Kerinduan untuk berjumpa dengan Allah dan Rasul-Nya itu tak berlangsung lama. Suatu hari tepat di tahun ke-32 H, Abdurrahman bin Auf terbaring di tempat tidurnya menunggu kehadiran malaikat Allah untuk mewafatkannya. Ia dimakamkan di dekat makam para sahabat yang telah mendahuluinya.

Ia telah mendengarkan kabar gembira dari para malaikat bahwa ia mendapatkan keridaan Allah. Jadi, ia pun menyerahkan ruhnya kepada Allah. Lalu datanglah para sahabat untuk membawanya ke liang kubur. Mereka melepas kepergiannya dengan air mata dan kesedihan dalam hati mereka.

Allah telah menyelamatkan Abdurrahman bin Auf dari peristiwa fitnah (kekacauan) hingga ia tidak menyaksikannya. Sungguh, ia telah merasakan kejernihan dunia dan menyertai rombongan orang-orang saleh di akhirat.

SA'AD BIN ABI WAQQASH

Pemanah Jitu yang Doanya Mustajab

"Aku adalah orang yang ketiga masuk Islam, dan orang pertama yang melemparkan anak panah di jalan Allah," demikianlah Sa'ad bin Abi Waqqash memperkenalkan diri.

Sa'ad bin Abi Waqqash bin Wuhaib bin Abd Manaf di tengah Bani Zuhrah, merupakan kabilah paman Rasulullah dari pihak ibunya. Wuhaib merupakan kakek dari Sa'ad yang merupakan paman dari Aminah bin Wahb, ibunda Nabi. Saat Rasulullah melihat Sa'ad bin Abi Waqqash, beliau bangga dengan keberanian, kekuatan, dan kesungguhan imannya. Kemudian beliau bersabda,

"Ini adalah pamanku, maka coba setiap orang memperlihatkan pamannya kepadaku."

Sa'ad bin Abi Waqqash mengenal Rasulullah dengan baik. Ia mengetahui sifat jujur dan amanah Rasulullah. Ia banyak bertemu Rasulullah sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul, hingga ia begitu mudah untuk menerima Islam. Tidak heran jika ia merupakan orang ketiga yang masuk Islam. Keislamannya cukup dini. Ia masuk Islam pada usia 17 tahun.

"Demi Allah! Aku tidak akan meninggalkan agama ini dan berpisah dengan agama ini! Demi Allah, wahai ibuku, andai engkau mempunyai 70 nyawa lalu satu per satu nyawa itu keluar, aku tak akan meninggalkan agamaku selamanya!" sahut Sa'ad tegas.

"Aku tinggal selama tujuh hari, sedangkan aku adalah sepertiga Islam," kata Sa'ad bin Abi Waqqash.

Maksudnya, ia adalah satu dari tiga orang yang lebih dulu masuk Islam.

Saat ibunya, Hamnah, mengetahui keislaman anak Sa'ad bin Abi Waqqash, ia marah dan berusaha untuk menggoyahkan iman sang putra.

"Sa'ad, apakah engkau meninggalkan agamamu dan agama nenek moyangmu? Lalu mengikuti agama baru? Demi Allah, aku tidak akan mencicipi makanan dan minuman sampai engkau kembali meninggalkan agama ini!" ancam sang Ibu.

"Demi Allah! Aku tidak akan meninggalkan agama ini dan berpisah dengan agama ini! Demi Allah, wahai ibuku, andai engkau mempunyai 70 nyawa lalu satu per satu nyawa itu keluar, aku tak akan meninggalkan agamaku selamanya!" sahut Sa'ad tegas.

Akhirnya, sang ibu pun yakin kalau anaknya tak akan kembali ke agama lamanya. Kemudian sang ibu kembali makan dan minum dengan perasaan sedih dan marah.

Atas peristiwa ini, Allah pun secara spesial menuturkan peristiwa Sa'ad dengan firman-Nya, "Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Q.S. Luqman [31]: 15)

Ya, itulah Sa'ad bin Abi Waqqash. Ia sosok yang teguh memegang keislamannya. Jika sudah digenggam erat, ia tak mau melepaskannya walau apa pun risikonya.

Jiwa kepahlawanan begitu tampak pada diri Sa'ad. Berkuda dan memanah adalah keahliannya. Ia adalah orang yang pertama kali menggunakan panah dalam perang membela agama Allah, dan ia juga orang yang pertama kali terkena anak panah. Inilah di antara dua keistimewannya.

Sa'ad bin Abi Waqqash adalah satu-satunya orang yang mendapat jaminan Rasulullah. Ketika Perang Uhud, Rasulullah bersabda, "Panahlah hai Sa'ad! Ibu bapakku menjadi jaminan."

Ali bin Abi Thalib juga pernah berkata, "Aku tidak pernah mendengar Rasulullah menjadikan ayah dan ibunya sebagai jaminan kecuali kepada Sa'ad. Di Perang Uhud, aku mendengar beliau bersabda, 'Panahlah hai Sa'ad! Ibu bapakku menjadi jaminan.'"

Ksatria yang lihai berkuda ini bukan hanya memiliki kekuatan dalam memanah, ia pun memiliki senjata ampuh. Senjata itu tiada lain adalah doa. Jika ia memanah, pasti mengenai sasarannya. Jika ia berdoa, pasti dikabulkan. Ini disebabkan doa Rasulullah untuk dirinya.

Pada suatu hari, ketika Rasulullah menyaksikan Sa'ad melakukan sesuatu yang menyenangkan dan berkenan di hati beliau, Rasulullah berdoa, "Ya Allah, tepatkanlah bidikan panahnya dan kabulkanlah doanya."

Doa Sa'ad dikenal bak pedang tajam. Sa'ad menyadari hal ini. Karena itu, ia tidak mau mendoakan buruk untuk orang lain kecuali dengan menyerahkan urusannya kepada Allah.

Amir bin Sa'ad bercerita, "Suatu hari, Sa'ad melihat seorang laki-laki sedang mencaci maki Ali, Thalhah, dan Zubair. Ia menegur orang itu. Namun orang itu tidak peduli. Lalu Sa'ad berkata, 'Kalau begitu, aku akan mendoakan keburukan untukmu.'

Laki-laki itu menjawab, 'Kamu mengancamku? Kamu ini seperti nabi saja.'

Sa'ad pergi. Ia berwudu, salat dua rakaat, lalu menengadahkan dua tangannya dan berdoa, 'Ya Allah, Engkau tahu bahwa laki-laki itu telah mencaci-maki kaum yang telah mendapatkan kebaikan dari-Mu. Caci-makinya tentu membuat-Mu marah. Karena itu, tunjukkan kebesaran-Mu, dan jadikanlah dia sebagai pelajaran bagi orang lain.'

Tidak lama kemudian, seekor unta berlari kencang keluar dari sebuah rumah. Unta itu tidak bisa dikendalikan. Ia terus menerobos kerumunan orang, seakan ada sesuatu yang dicarinya. Unta itu menabrak laki-laki tadi dan terus menginjak-injaknya hingga tewas."

Ini menandakan kebeningan jiwa, kesungguhan iman, dan keikhlasan Sa'ad bin Abi Waqqash yang mendalam. Jiwanya adalah jiwa merdeka. Keyakinannya kuat dan keikhlasannya tak ternoda. Untuk meningkatkan ketakwaannya, ia memakan makanan yang halal dan menolak dengan keras setiap dirham yang mengandung syubhat.

Kehidupan Sa'ad bin Abi Waqqash terus berjalan. Kepahlawaan, keimanan, dan keteguhannya terus mengemuka. Kemudian ia menjadi sosok teladan yang memesona.

Suatu hari, ketika kaum Muslimin di Mekah mengerjakan salat di salah satu lorong secara sembunyi-sembunyi, sebagian kaum musyrikin melihat mereka. Kaum musyrikin pun menyerang mereka. Sa'ad bin Abi Waqqash lalu berdiri dan membalas menyerang kaum musyrikin dengan panahnya, sehingga mengenai salah seorang dari kaum musyrikin. Darah pun mengalir dari tubuh musuh yang dipanah tadi. Itulah darah pertama yang ditumpahkan oleh Sa'ad bin Abi Waqqash.

Pada saat pemboikotan terhadap Bani Hasyim, Sa'ad bin Abi Waqqash bersama Rasulullah masuk ke lembah Abu Thalib untuk menanggung kelaparan selama tiga tahun penuh. Ia pun memakan dedaunan hingga Allah berkenan menyingkap ujian berat itu. Kemudian Sa'ad bin Abi Waqqash hijrah ke Madinah bersama orang-orang yang hijrah di jalan Allah.

Umair bin Abi Waqqash, saudara Sa'ad bin Abi Waqqash, ikut serta hijrah ke Madinah. Usianya masih sangat muda antara 13 tahun atau 14 tahun. Ketika terdengar penyeru jihad berkata, *"Hayya 'alal Jihad* (marilah bersegera untuk berjihad)", Sa'ad pun keluar dengan membawa pedang dan tombaknya. Umair sang adik tak mau ketinggalan untuk ikut berjihad.

Salah satu kebiasaan Rasulullah adalah memeriksa pasukannya. Beliau biasa mengeluarkan anak-anak kecil yang belum punya kemampuan untuk perang. Karena itu, Umair sembunyi-sembunyi agar tidak kelihatan oleh beliau. Namun Rasulullah melihat Umair lalu beliau melarang Umair ikut perang. Umair pun menangis, hingga Rasulullah menjadi kasihan.

Akhirnya, Rasulullah mengizinkan Umair keluar bersama Pasukan Badar. Umair berdiri di samping Sa'ad.

Debu-debu tersingkap dari tubuh empat belas orang yang gugur sebagai syahid dari pasukan kaum Muslimin. Salah satunya yang paling muda adalah Umair bin Abi Waqqash. Sementara Sa'ad bin Abi Waqqash memeroleh kemenangan di satu sisi, tapi di sisi lain ia merasa kehilangan atas kematian saudaranya.

Kehidupan jihad terus berlalu. Kaum Muslimin berjihad dari satu perang ke perang lainnya. Sampai akhirnya tibalah Perang Uhud. Ketika kemenangan kaum Muslimin sudah di depan mata, tiba-tiba pasukan pemanah melanggar perintah Nabi ﷺ dengan meninggalkan posisi mereka di atas bukit. Kemudian kaum musyrikin menyerang balik kaum Muslimin hingga berada dalam kondisi terdesak. Kaum musyrikin terus merangsek ke posisi Rasulullah. Melihat bahaya tersebut, beberapa sahabat segera berdiri melindungi Rasulullah, di antaranya adalah Sa'ad bin Abi Waqqash.

Rasulullah melihat Sa'ad lalu berkata, "Hadanglah mereka!"

"Bagaimana aku melakukannya seorang diri?" ujar Sa'ad bin Abi Waqqash.

Kemudian ia memanah satu per satu personel pasukan kaum musyrikin. Anak panah Sa'ad bin Abi Waqqash melesat untuk membunuh pasukan kaum musyrikin.

"Ini adalah anak panah yang diberkahi."

Demikianlah ucapan sekaligus rasa syukur Sa'ad setiap kali memanah dalam sebuah pertempuran. Benar, tidak ada satu pun medan pertempuran yang ia ikuti melainkan anak panah itu ikut bersamanya.

Pada perang yang menyedihkan ini, datanglah Ummu Aiman untuk memberi minum para prajurit yang terluka di medan perang. Lalu seorang kafir memanahnya hingga mengenai Ummu Aiman dan menyingkap auratnya. Rasulullah pun mengambil sebuah anak panah dan berkata kepada Sa'ad bin Abi Waqqash, "Panahlah dengan ini, demi ayah dan ibuku!"

Sa'ad menembakkan anak panah itu hingga tepat mengenai leher orang kafir tadi sampai tewas. Rasulullah pun tersenyum dan berkata, "Sa'ad telah

memberikan balasan yang setimpal untuknya. Allah telah mengabulkan doanya."

Akhirnya, senjata Sa'ad di setiap peperangan menjadi "anak panah yang diberkahi dan doa yang dikabulkan". Sa'ad selalu ingat sabda Rasulullah, "Ambillah yang baik untuk makananmu, wahai Sa'ad, niscaya engkau menjadi orang yang dikabulkan doanya." Ia juga selalu ingat doa Rasulullah untuknya yang telah menjadi kenyataan. Doa itu adalah, "Ya Allah, tepatkanlah memanahnya dan kabulkanlah doanya."

Kemampuan memanah Sa'ad bin Abi Waqqash yang jitu tampak sangat jelas dalam pelbagai peperangan Islam yang diikutinya, termasuk dalam perang melawan Persia. Sebelum terjadinya perang yang masyhur di negeri Persia, yaitu Qadisiyah, orang-orang Persia telah berkumpul dalam jumlah yang sangat banyak untuk menghadapi kaum Muslimin.

Pada waktu itu, Umar ibnul-Khaththab, Sang Amirul Mukminin, bermaksud keluar dan memimpin pasukan kaum Muslimin. Namun, Ali bin Abi Thalib berhasil membujuk Umar untuk mengurungkan niatnya.

Misi yang kuat ini hanya bisa dilakukan oleh orang yang kuat iman dan fisiknya. Kemudian, Abdurrahman bin Auf mengusulkan kepada Umar ibnul-Khaththab, "Engkau harus memanggil sang singa dengan cakarnya, yaitu Sa'ad bin Abi Waqqash!"

Umar berpikir dan memandang Sa'ad. Ia pun mengangkat Sa'ad bin Abi Waqqash sebagai panglima pasukannya dan berpesan, "Wahai Sa'ad, jangan engkau tertipu saat engkau disebut sebagai paman dan sahabat Rasulullah! Karena Allah tidak menghapus kejahatan dengan kejahatan, tapi menghapus kejahatan dengan kebaikan.

Wahai Sa'ad, sesungguhnya tidak ada hubungan nasab antara Allah dan seseorang kecuali dengan ketaatan kepada-Nya. Yang berpangkat dan yang rakyat jelata sama di mata Allah. Allah adalah Tuhan. Mereka adalah hamba-Nya. Mereka berbeda dalam kesehatan. Mereka akan mendapatkan nikmat di sisi Allah dengan ketaatan mereka.

"Wahai Sa'ad, jangan engkau tertipu saat engkau disebut sebagai paman dan sahabat Rasulullah! Karena Allah tidak menghapus kejahatan dengan kejahatan, tapi menghapus kejahatan dengan kebaikan.

Perhatikanlah segala sesuatu yang pernah engkau lihat pada Rasulullah sejak beliau diutus sampai meninggalkan kita. Pegang teguhlah, karena itulah yang harus diikuti.

Kabarkan kepadaku mengenai kondisi kalian. Bagaimana kondisi kalian dan di mana posisi pasukan musuh? Kabarkan semuanya dengan rinci, seolah-olah aku melihat kalian secara langsung."

Sa'ad pun menulis surat kepada Khalifah Umar untuk mengabarkan segala sesuatu, bahkan sepertinya ia menjelaskan posisi setiap prajurit secara rinci.

Sa'ad telah sampai di Qadisiyah. Sementara itu, seluruh tentara dan rakyat Persia berhimpun. Sesuatu yang belum pernah mereka lakukan selama ini. Kendali pimpinan dipegang oleh Rustum. Seorang panglima pilih tanding dan termasuk panglima terlihai saat itu.

Sebagai balasan surat dari Sa'ad yang baru dikirimnya, Khalifah Umar mengirimkan balasannya.

"Janganlah sekali-kali gentar dengan persiapan mereka, dan cerita tentang mereka. Mohonlah pertolongan kepada Allah dan pasrahkanlah kepada-Nya. Pilihlah orang-orang yang cerdas dan tabah, lalu utuslah untuk menyeru mereka ke jalan Allah. Jangan lupa mengirim kabar kepadaku setiap hari."

Sa'ad kembali mengirim surat kepada Khalifah Umar. Ia menyampaikan bahwa Rustum telah mendirikan perkemahan di Sabath dengan menggerahkan pasukan gajah dan kuda, dan mulai bergerak menuju kaum Muslimin. Khalifah Umar mengirimkan jawaban yang berisi arahan agar Sa'ad tidak gentar.

Sa'ad bin Abi Waqqash adalah tentara berkuda yang lihai dan gagah berani, paman Rasulullah, generasi pertama yang masuk Islam, dan pahlawan dari

pelbagai perjuangan bersenjata. Tebasan pedang dan bidikan panahnya tak pernah meleset.

Hari ini, ia tampil memimpin pasukan di satu medan perang terbesar dalam sejarah. Ia seorang panglima, tapi tampilan dan sikapnya bagaikan seorang prajurit biasa. Kemahirannya dalam berperang dan kedudukannya sebagai panglima tidak menjadikannya hanya mengandalkan pendapatnya semata. Ia selalu menghubungi Amirul Mukminin di Madinah yang jaraknya demikian jauh. Setiap hari ia mengirimkan sepucuk surat untuk bermusyawarah dan bertukar pendapat, padahal pertempuran besar itu telah hampir berkecamuk.

Mengapa Sa'ad bin Abi Waqqash melakukan ini? Sa'ad tahu bahwa usulan yang datang dari Madinah bukan hanya pendapat Khalifah Umar. Khalifah pasti telah bermusyawarah dengan kaum Muslimin di sana, termasuk para sahabat terbaik. Karena itu, apa pun kondisi peperangan yang ada di hadapannya, ia dan pasukannya tidak mau kehilangan berkah dan manfaat musyawarah, terutama yang dihasilkan oleh para tokoh kaum Muslimin yang di dalamnya ada Umar, sang inspirator.

Pesan Umar dilaksanakan Sa'ad bin Abi Waqqash. Beberapa orang diutus untuk mengajak Rustum, panglima tentara Persia, untuk beriman kepada Allah dan memeluk Islam. Dialog panjang berlangsung antara utusan Sa'ad dan Rustum. Di penghujung dialog utusan kaum Muslimin berkata, "Sesungguhnya Allah memilih kami untuk membebaskan hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya dari pemujaan berhala kepada pengabdian terhadap Allah Yang Maha Esa; dari memandang dunia secara sempit untuk memandangnya secara luas; dan dari kezaliman pihak penguasa kepada keadilan Islam. Siapa saja yang bersedia menerima, tentu kami terima dan kami biarkan mereka. Tetapi siapa saja yang memerangi kami; tentu mereka kami perangi pula hingga kami mencapai apa yang telah dijanjikan Allah."

Rustum bertanya, "Apa yang telah dijanjikan Allah kepada kalian?"

Mereka menjawab, "Surga bagi kami yang mati syahid, dan kemenangan bagi yang masih hidup."

Para utusan kembali kepada pasukan Sa'ad bin Abi Waqqash dan menyampaikan bahwa pihak Persia memilih perang. Sa'ad pun menangis. Ia berharap perang sudah mulai beberapa waktu yang lalu, atau bisa diundur beberapa waktu ke depan. Pasalnya, saat itu ia sedang sakit parah hingga sulit bergerak. Bisul bermunculan di sekujur tubuhnya hingga ia tidak dapat duduk, apalagi harus menunggangi kuda dan terjun ke medan perang.

Akan tetapi, Sa'ad bin Abi Waqqash telah belajar dari Rasulullah untuk tidak mengatakan "andai saja" yang menandakan ketidakberdayaan. Seorang Muslim sejati tidak pernah kehilangan akal dan strategi.

Saat itu juga Sa'ad pun berdiri di hadapan pasukannya. Ia menyampaikan pidato yang bergelora. Ia memulai dengan membaca firman Allah, "Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam az-Zikr (Lauh Mahfuz) bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh." (Q.S. al-Anbiya [21]: 105)

Setelah menyampaikan pidatonya, Sa'ad melakukan salat Zuhur bersama pasukannya. Selesai salat, ia berdiri berhadapan dengan pasukannya. Ia meneriakkan takbir empat kali, "Allahu Akbar..., Allahu Akbar..., Allahu Akbar..., Allahu Akbar...."

Alam pun bergemuruh dengan suara takbir. Lalu Sa'ad mengulurkan tangannya ke depan, ke arah pasukan musuh, dan berseru, "Marilah bergegas menuju berkah yang dijanjikan Allah."

Dengan meningkatkan ketabahan menanggung sakit yang dideritanya, Sa'ad masuk ke kemah yang ia jadikan markas komando, lalu bersandar di sebuah bantal. Sedikit saja serangan dari orang-orang Persia ke kemah itu, maka akan menyebabkan panglima pasukan ini jatuh ke tangan mereka, hidup atau mati. Tetapi, ia tidak gentar dan tidak merasa takut.

Bisul-bisul pecah, tetapi ia tidak peduli karena sibuk memberikan komando kepada pasukannya. "Majulah ke kanan.... Tutup pertahanan sebelah kiri.... Awas di depanmu, hai Mughirah.... Ke belakang mereka, hai Jarir... Pukul, hai Nu'man.... Serbu, hai Asy'ats.... Hantam, hai Qa'qa.... Majulah semua, hai sahabat-sahabat Muhammad ﷺ!"

Suaranya yang berwibawa dan penuh semangat mampu mengubah seorang prajurit menjadi satu pasukan tersendiri. Tentara Persia berjatuhan, tak ubahnya lalat-lalat yang terkapar. Paganisme dan penyembahan terhadap api juga terkubur bersama mereka.

Setelah melihat tewasnya panglima besar dan prajurit-prajurit pilihan mereka, sisa-sisa pasukan Persia lari tunggang langgang. Pasukan Islam terus mengejar mereka hingga ke Nahawand lalu ke Mada'in. Kemudian pasukan Islam masuk ke Mada'in, mengambil singgasana dan mahkota Kisra.

Setelah Perang Qadisiyah, terjadi perang-perang kecil antara sisa-sisa pasukan Persia dan kaum Muslimin. Akhirnya, semua sisa tentara Persia berhimpun di kota Mada'in, bersiap untuk melakukan pertempuran terakhir dan menentukan.

Sa'ad bin Abi Waqqash menyadari bahwa semakin lama, maka pasukan Persia di Mada'in akan semakin kuat. Tentu tidak menguntungkan bagi pasukan Islam. Karena itu, pasukan Islam harus secepatnya menyerang mereka. Namun sepertinya mustahil karena antara pasukannya dan pasukan Mada'in terbentang sungai Tigris yang lebar. Alirannya sangat deras karena sedang banjir meluap-luap.

Di sinilah strategi dan keberanian Sa'ad bin Abi Waqqash teruji. Ia memerintahkan pasukannya untuk menyeberangi sungai Tigris, dan mencari daerah yang dangkal agar lebih mudah untuk diseberangi. Akhirnya, mereka menemukan bagian yang dangkal, walaupun untuk menyeberanginya tidak luput dari bahaya yang mengancam.

Sebelum tentara memulai penyeberangan, panglima besar Sa'ad bin Abi Waqqash menyadari pentingnya pengamanan pinggiran seberang sungai yang hendak dicapai, yakni daerah yang ada dalam kekuasaan dan pengawasan musuh. Karena itu, disiapkannya dua kompi tentara. Kompi pertama dinamakan "kompi sapu jagat" yang dikomandoi oleh 'Ashim bin 'Amr. Kompi kedua dinamakan "kompi gerak cepat" yang dikomandoi oleh Qa'qa' bin 'Amr.

Adapun tugas dari kedua kompi ini ialah menerjuni bahaya dan meretas jalan yang aman menuju pinggir sungai daerah musuh dan melindungi induk pasukan yang akan mengiringi mereka dari belakang. Pasukan perintis ini menunaikan tugas itu dengan kemahiran yang menakjubkan.

Strategi Sa'ad pun berhasil. Sebagaimana mereka terjun ke sungai secara berbondong-bondong, mereka juga keluar dari sungai dan mencapai seberang sana berbondong-bondong. Tak seorang prajurit pun hanyut terseret air. Bahkan, mereka sampai di seberang sana dengan badan yang masih segar. Tidak sedikit pun ada tanda-tanda kelelahan.

Ada catatan sejarah yang melukiskan bagaimana dahsyatnya suasana penyeberangan sungai Tigris itu. Sa'ad bin Abi Waqqash memerintahkan pasukannya agar membaca *hasbunallah wa ni'mal wakiil* (cukuplah Allah bagi kita, dan Dialah sebaik-baik Penolong). Lalu ia menggerakkan kudanya menerjuni sungai, dan diikuti oleh pasukannya. Tidak seorang pun tertinggal.

Mereka berjalan di atas air seperti berjalan di atas tanah. Dari tepi sungai yang satu sampai tepi sungai yang lainnya telah dipenuhi oleh pasukan yang begitu banyak hingga permukaan air menjadi tidak kelihatan. Mereka menyeberangi sungai itu sambil bercakap-cakap, seperti mereka berjalan di daratan saja. Mengapa hal itu bisa terjadi? Karena mereka merasa yakin dengan pertolongan Allah.

Setelah sampai di seberang sungai, kaum Muslimin langsung berhadapan dengan pihak lawan. Pertempuran pun pecah dan berkecamuk dengan sengit. Suara pedang beradu dan suara kesakitan begitu ramai terdengar. Sungguh sebuah pemandangan yang sangat memiriskan. Setelah pertempuran berlangsung sekian lama, akhirnya kemenangan berada di pihak kaum Muslimin.

Jasa-jasa Sa'ad bin Abi Waqqash memang tak ternilai. Tatkala diangkat Khalifah Umar sebagai Gubernur Irak, ia berhasil melakukan pembangunan dan perluasan kota. Kota Kufah diperluas. Ajaran Islam diberlakukan di wilayah yang luas itu.

Pada suatu hari rakyat Kufah mengadukan Sa'ad kepada Khalifah Umar. Rupanya mereka sedang dipengaruhi tabiat yang mudah dihasut dan suka memberontak. Mereka melontarkan tuduhan lucu, "Sa'ad tak bisa salat dengan baik."

Mendengar itu, Sa'ad hanya tertawa, "Demi Allah, salat yang aku lakukan seperti salat Rasulullah. Memanjangkan dua rakaat pertama dan memendekkan dua rakaat terakhir."

Sa'ad dipanggil menghadap Khalifah Umar di Madinah. Ia tidak marah. Saat itu juga ia menghadap Khalifah Umar.

Selang beberapa waktu, Khalifah Umar bermaksud mengutus Sa'ad menjadi Gubernur Irak lagi. Akan tetapi, dengan tertawa Sa'ad menjawab, "Apakah Anda hendak mengutusku kepada kaum yang menuduhku tidak bisa salat dengan baik?" Kemudian Sa'ad lebih memilih tinggal di Madinah.

Ketika Khalifah Umar dicederai orang, Sa'ad bin Abi Waqqash memilih enam orang sahabat Rasulullah yang menjadi penanggung jawab pemilihan khalifah baru. Semuanya adalah enam orang yang diridai Rasulullah sewaktu beliau hendak berpulang ke rahmatullah. Sa'ad bin Abi Waqqash adalah salah satu dari enam orang sahabat tersebut.

Bahkan, dari ucapan Khalifah Umar terakhir bisa dipahami bahwa jika pemilihan khalifah baru diserahkan kepadanya, maka dia akan memilih Sa'ad. Ketika memberi wasiat terakhir dan ucapan perpisahan kepada sahabat-sahabatnya, Khalifah Umar berseru, "Jika khalifah dijabat, itu sudah semestinya. Seandainya dijabat oleh orang lain, hendaklah ia menjadikan Sa'ad sebagai penasihatnya."

Tak banyak lagi kebaikan yang tersisa setelah meninggalnya Rasulullah, Abu Bakar, Umar ibnul-Khaththab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Tinggallah kaum Muslimin saling bersengketa. Sa'ad bin Abi Waqqash sendiri menyendiri dari fitnah itu, sehingga ia tidak ikut serta dalam perang bersama Ali maupun Mu'awiyah. Ia memilih untuk tetap tinggal di Madinah jauh dari peristiwa fitnah tersebut. Ia tetap menjadi wali (gubernur) bagi Madinah.

Tibalah hari saat Sa'ad bin Abi Waqqash meninggalkan dunia ini. Ia berkata kepada anak-anaknya, "Sesungguhnya aku mempunyai sebuah jubah dari bulu domba. Aku mengenakannya saat berhadapan dengan kaum musyrikin di Badar, dan sungguh aku ingin menemui Allah dengan mengenakannya. Karenanya, kafani aku dengannya jika aku meninggal."

Pada pagi hari dari hari-hari tahun 55 H, kaum Muslimin berduka dengan kematian Sa'ad. Lalu mereka memakamkannya di pemakaman Baqi' di sisi para sahabat Nabi ﷺ. Para *Ummahatul Mukminin* (istri-istri Nabi ﷺ) menyalati jenazahnya dan mereka menangisinya. Kini telah meninggal sang Pemanah Jitu yang Doanya Mustajab itu.

SA'ID BIN ZAID

Ahli Surga yang Hidup Lama

"Aku telah tundukkan wajahku kepada Tuhan
Yang tunduk pada-Nya bumi yang memikul berat bebatuan
Ia telah menciptakannya bagai telur dan membuatnya datar
Lalu mengikatnya dengan gunung-gunung sebagai pakunya

Aku telah tundukkan wajahku kepada Tuhan
Yang tunduk pada-Nya awan yang membawa air tawar
Bila awan itu pergi ke suatu negeri
Ia akan menurunkan hujan yang sungguh lebat."

Dengan bait-bait syair inilah Zaid bin 'Amr bin Nufail biasa bersenandung sambil memandang ke arah Kakbah. Kemudian ia berkata, "*Labbaikallahu ya Rabbi, Labbaika haqqan haqqan* (aku memenuhi panggilan-Mu, Tuhanku. Aku memenuhinya dengan sebenar-benarnya)."

Siapakah sebenarnya pemuda bernama Zaid 'Amr bin Nufail ini?

Zaid bin 'Amr bin Nufail adalah anak paman dari Umar ibnul-Khaththab. Ia hidup sebelum era Islam dan sebelum diutusnya Nabi ﷺ. Kendati belum memeluk Islam, ia senantiasa dalam bimbingan-Nya. Dengan fitrahnya yang lurus, ia tidak menyembah berhala atau menyembelih kurban untuk tuhan yang bisu dan tak bisa berbuat apa-apa, seperti yang dilakukan orang-orang musyrik di Mekah.

"Wahai orang-orang Quraisy, Allah telah mengirimkan hujan dari langit untuk kalian dan menumbuhkan tanaman untuk kalian, serta menciptakan domba-domba yang kemudian kalian sembelih untuk selain Allah. Bagaimana bisa seperti ini?"

Suatu saat, ia pernah berkata dengan lantang kepada penduduk Mekah, "Wahai orang-orang Quraisy, Allah telah mengirimkan hujan dari langit untuk kalian dan menumbuhkan tanaman untuk kalian, serta menciptakan domba-domba yang kemudian kalian sembelih untuk selain Allah. Bagaimana bisa seperti ini?"

Berdirilah al-Khaththab bin Amr bin Nufail lalu memukul wajahnya. Sang paman menyiksanya dengan siksaan yang luar biasa hingga Zaid terpaksa keluar dari Mekah. Ia tidak pulang kecuali dengan sembunyi-sembunyi karena takut kepada pamannya, ayah dari Umar ibnul-Khaththab.

Di Mekah, berkumpullah Zaid bin Amr dengan Waraqah bin Naufal, Abdullah bin Jahsy dan ibunya, Umaimah binti al-Harits yang juga bibi Rasulullah serta bersama mereka ada Utsman ibnul-Huwairits.

"Kalian mengetahui bahwa demi Allah, kaum kalian telah menyelisihi agama Ibrahim. Bagaimana bisa kita melakukan tawaf di seputar batu yang tidak mendengar dan melihat, tidak mampu memberi bahaya dan manfaat? Wahai kaumku, carilah agama untuk keselamatan diri kalian. Demi Allah, kita tidak sedang berada di atas kebenaran," kata Zaid kepada mereka.

Mereka pun berpisah ke berbagai negeri mencari agama yang benar. Waraqah bin Naufal memeluk agama Nasrani. Abdullah bin Jahsy dan Utsman ibnul-Huwairits masih mencari-cari hingga akhirnya Islam datang dan mereka masuk Islam.

Tinggallah Zaid bin Amr yang pergi ke Syam untuk mencari agama Ibrahim. Hingga ia bertemu seorang pendeta Syam. Pendeta itu berkata, "Engkau mencari agama yang tidak ada wujudnya. Pulanglah ke Mekah. Karena Allah akan mengutus kepada kalian seseorang yang akan memperbarui agama Ibrahim. Pergilah dan berimanlah kepadanya. Lalu ikutilah ia!"

Dalam perjalanan menuju Mekah, Rasulullah telah diutus sebagai Nabi. Zaid sama sekali belum mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ telah diutus. Ternyata kematian lebih cepat mendatangi Zaid daripada keimanannya. Ia akhirnya dibunuh oleh beberapa orang Badui.

Ketika kisahnya disampaikan kepada Rasulullah, maka beliau berkata, "Sungguh ia akan dibangkitkan sendiri sebagai satu umat pada hari kiamat."

Ternyata di napas-napas terakhirnya, Zaid masih sempat berdoa, "Ya Allah, jika engkau tidak memberiku kesempatan untuk kebaikan ini, maka janganlah Engkau menghalanginya dari putraku, Sa'id!"

Doa Zaid masih ada di antara langit dan bumi. Sampai akhirnya, pada suatu hari di Mekah, Said bin Zaid mengetahui diutusnya Rasulullah. Segera saja ia dan istrinya, Fatimah binti al-Khaththab, adik Umar ibnul-Khaththab, pun beriman kepada beliau. Keislaman mereka berdua termasuk paling cepat dan awal, sebelum Rasulullah ke rumah al-Arqam bin Abi Arqam.

Sa'id terus menyembunyikan keislamannya dan bersabar menghadapi gangguan kaumnya agar tidak diusir dari Mekah sebagaimana ayahnya dahulu diusir. Umar pun tidak mengetahui keislamannya. Bahkan, saat mengetahui suami dari adiknya itu masuk Islam, ia nyaris saja membunuhnya. Ia memukul wajah Sa'id hingga berdarah. Namun, kesabaran Sa'id menghadapi Umar justru menjadi salah satu sebab keislaman Umar.

Sa'id hijrah ke Madinah bersama istrinya, Fatimah. Sebelum Perang Badar, Rasulullah memilihnya untuk pergi bersama Thalhah agar mengetahui jumlah kaum musyrikin dan memata-matai gerak mereka. Karena itu, Sa'id tidak ikut hadir dalam Perang Badar. Namun Rasulullah tetap memberinya bagian dari harta rampasan perang, sehingga ia disamakan seperti orang yang hadir dan menyaksikan perang itu.

Setelah itu Sa'id ikut berperang dalam semua peperangan. Dengan iman di hati dan pedang di tangan, ia berjihad di berbagai peperangan. Hingga suatu hari saat ia bersama Rasulullah dan beberapa kaum Muslimin di Gua Hira', tiba-tiba Gua Hira' itu berguncang. Rasulullah bersabda,

"Tenanglah wahai Hira' karena di atasmu tidak ada selain seorang Nabi, atau seorang *Shiddiq*, atau seorang Syahid."

Ketika orang-orang bertanya kepada Sa'id , "Siapa saja yang hadir bersamamu?"

Sa'id menjawab, "Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Zubair, Thalhah, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad bin Malik."

Sa'id bin Zaid adalah salah satu di antara sepuluh sahabat Nabi yang dijamin masuk surga. Sa'id bin Zaid tetap berjuang di jalan Allah. Ia berperang melawan kaum musyrikin di Persia. Hingga Allah memadamkan api kaum majusi di tangannya dan di tangan para sahabat. Kemudian, berimanlah kaum majusi kepada Allah.

Ketika upaya perluasan wilayah Persia, Sa'id tidak dapat duduk dengan tenang. Ia bahkan membawa pedang dan bekalnya menuju wilayah lain dari negeri-negeri yang dibuka oleh kaum Muslimin. Kali ini ia menuju negeri Syam. Di sana sedang terjadi sebuah perang yang menentukan antara kaum Muslimin dan bangsa Romawi, yaitu Perang Yarmuk.

Kemenangan Romawi dalam perang ini begitu dekat karena banyaknya jumlah dan bekal mereka, sedangkan kaum Muslimin sangat sedikit. Kekalahan bangsa Romawi berarti kejatuhan seluruh wilayah Syam di tangan kaum Muslimin. Karena itu, kedua pasukan ini benar-benar melakukan persiapan dalam menghadapi perang tersebut.

Jumlah pasukan Romawi adalah 120.000 orang. Jumlah kaum Muslimin hanya 24.000 orang. Kemudian, kedua pasukan itu pun saling berhadapan. Para pendeta dan uskup mereka membawa salib-salib mereka dan mengeraskan suara mereka untuk berdoa. Rasa takut mulai menyergapi hati kaum Muslimin ketika pasukan Romawi menyenandungkan doa-doa itu. Suara mereka bagai gunung yang bergerak dari tempatnya.

Panglima kaum Muslimin Abu Ubaidah ibnul-Jarrah pun berdiri menyampaikan khotbahnya, "Wahai hamba-hamba Allah, tolonglah agama Allah, niscaya Allah akan menolong dan meneguhkan kaki-kaki kalian! Bersabarlah kalian! Sesungguhnya kesabaran itu penyelamat dari kekufuran dan jalan meraih keridaan Allah. Tetaplah diam hingga aku menyuruh kalian berbicara. Berzikirlah kepada Allah!"

Tiba-tiba dari celah barisan kaum Muslimin keluarlah seorang pria yang berkata kepada Abu Ubaidah, "Wahai Abu Ubaidah, sungguh aku akan pergi meraih mati syahid sekarang. Aku akan keluar untuk memerangi mereka. Adakah pesan yang ingin kau sampaikan kepada Rasulullah?"

"Iya, sampaikan salamku kepada beliau. Sampaikan juga kepada beliau bahwa sungguh kami telah mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhan kami kepada kami," ujar Abu Ubaidah.

Sa'id bin Zaid berkata, "Ketika melihat pria ini mengendarai tunggangannya dan menghunuskan pedangnya lalu bergegas menuju musuh-musuh Allah untuk memerangi mereka, aku pun menyandarkan kedua lututku ke tanah lalu melemparkan tombakku ke arah prajurit pertama bangsa Romawi. Allah pun mencabut rasa takut yang ada di dalam hatiku. Kemudian. aku pun masuk ke tengah-tengah barisan musuh. Aku bertempur melawan mereka hingga Allah memenangkan kami."

Abu Ubaidah pun mengetahui keteguhan iman Sa'id. Ia menyerahkan kepadanya tugas untuk membuka wilayah Damaskus. Kemudian mengangkatnya sebagai gubernur di sana. Ketika banyak para sahabat yang telah syahid, tinggallah Sa'id bin Zaid yang tetap hidup hingga masa Bani Umayyah.

Di masa Daulah Umayyah, Sa'id bin Zaid hidup dengan menangisi para sahabat yang telah syahid. Ia pun menyaksikan peristiwa fitnah dan merasuknya dunia dengan keindahannya di tengah masyarakat Muslim. Karena itu, ia memilih untuk tinggal di Madinah. Saat itu, yang menjadi gubernur adalah Marwan bin Hakam ibnul-Ash.

Suatu ketika, keluarlah seorang wanita bernama Arwa binti Uwais. Ia mengatakan bahwa Sa'id bin Zaid telah merampas tanahnya dan menjadikan tanah itu sebagai miliknya.

Tuduhan itu sangat berat bagi Sa'id bin Zaid. Lalu, ia pun berdoa, "Ya Allah, jika ia berbohong, hilangkanlah penglihatannya dan matikanlah ia di tanahnya sendiri".

Tiba-tiba turunlah hujan dari langit hingga menjadi jelas batas tanah yang dituduhkan wanita itu. Kemudian, mata wanita itu buta. Beberapa hari kemudian, ia jatuh dalam sebuah lubang di tanahnya sendiri hingga tewas.

Allah telah mengabulkan doa Sa'id bin Zaid yang terzalimi serta tertuduh secara dusta dan palsu.

Pada suatu pagi, penduduk Madinah dikejutkan dengan suara dukacita atas kepergian Sa'id bin Zaid. Peristiwa itu terjadi di zaman kekhilafahan Mu'awiyah bin Abi Sufyan pada tahun 50 H. Jasadnya dimakamkan oleh Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdullah bin Umar. Semoga keselamatan untuk Sa'id bin Zaid di kehidupan akhirat.

ABU UBAIDAH IBNUL-JARRAH

Orang Kepercayaan Umat

"Setiap umat memiliki orang kepercayaan. Orang kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah ibnul-Jarrah," sabda Nabi ﷺ.

Siapakah Abu Ubaidah ibnul-Jarrah yang disabdakan Nabi ﷺ itu?

Ia adalah Amir bin Abdillah ibnul-Jarrah. Ia biasa dipanggil Abu Ubaidah. Ia adalah salah seorang sahabat yang mendapat jaminan surga dan bendahara kepercayaan umat Islam.

Abu Ubaidah ibnul-Jarrah adalah orang yang diutus Rasulullah pada Perang Dzatus-Salasil untuk membantu Amr ibnul-Ash dan dijadikan komandan pasukan. Saat itu, Abu Bakar dan Umar sebagai prajurit. Ia adalah generasi sahabat yang pertama kali dijuluki panglima besar.

Perawakan Abu Ubaidah ibnul-Jarrah tinggi, badannya kurus, wajahnya berurat, berjenggot tipis, dan sedikit ompong karena dua gigi depannya patah. Dialah orang yang memiliki banyak kemampuan dan dapat dipercaya. Umar ibnul-Khaththab, pada detik-detik terakhir hidupnya, pernah berkata, "Seandainya Abu Ubaidah ibnul-Jarrah masih hidup, aku akan mengangkatnya sebagai penggantiku. Jika Allah nanti menanyakannya, aku akan menjawab, 'Aku mengangkat orang kepercayaan Allah dan kepercayaan Rasul-Nya.'"

Abu Ubaidah memeluk Islam sehari setelah Abu Bakar masuk Islam terlebih dahulu. Ia pun menjadi salah seorang sahabat yang mendapat petunjuk kepada Islam melalui tangan Abu Bakar. Seperti saudara-saudara Muslim lainnya, ia pun mendapat siksaan di Mekah. Ia menjalaninya dengan penuh kesabaran dan kerelaan. Bahkan, penyiksaan itu semakin menambah keimanannya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Saat sahabat yang lain hijrah ke Etiopia pada tahap kedua, ia pun ikut serta. Namun, di sana ia tidak mendapatkan apa yang ia harapkan. Meskipun

dapat hidup dengan tenang mengimani agamanya, ia hidup tanpa melihat Rasulullah. Ia pun kembali ke Mekah untuk saling merasakan penyiksaan dengan saudara Muslim di sana. Seakan-akan penyiksaan itu telah menjadi penyejuk dan penyelamat bagi mereka semua.

Turunlah wahyu Allah yang memerintahkan untuk berhijrah dari Mekah menuju Madinah. Abu Ubaidah pun meninggalkan kampung halamannya demi menyelamatkan agamanya menyertai kelompok kaum beriman yang ada di Madinah.

Keimanan memang telah berdiam di Madinah. Kaum Mukminin pun telah tinggal di Madinah sehingga Madinah pun menjadi tempat bagi keimanan dan kaum beriman sekaligus.

Abu Ubaidah ibnul-Jarrah adalah seorang yang sangat mencintai agama-Nya. Ia rela mengorbankan dirinya demi agama yang dicintai-Nya. Ia siap siaga menghunus pedang jika memang sudah tiba saatnya.

Pedang Abu Ubaidilah merupakan pedang terbaik bagi seorang pria beriman yang tidak pernah dikenal kecuali menghadapi kaum kafir jika mereka bersikukuh dengan kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan. Namun, pedang Abu Ubaidah memiliki karakteristik yang khas.

Semua orang di Jazirah Arabia mengetahui betapa kuat dan ganasnya pedang itu. Oleh karena itu, mereka berusaha menjauhinya karena takut mati. Tak ada seorang pun yang membayangkan bahwa suatu hari nanti Abu Ubaidah akan menebas leher ayahnya sendiri.

Abdullah ibnul-Jarrah, ayah dari Abu Ubaidah, seorang kafir yang kerap kali menyiksa kaum Muslimin. Sampai akhirnya, Abu Ubaidah dan kaum Muslimin yang lainnya hijrah ke Madinah.

Akhirnya, semua pemuka Mekah pun datang untuk menyerang mereka. Pertemuan itu terjadi di Badar. Dari barisan kaum Muslimin, Abu Ubaidah berdiri di belakang panji La ilaha illallah, sedangkan Abdullah (ayah Abu Ubaidah ibnul-Jarrah) berdiri di barisan musyrikin di bawah panji berhala dan kekufuran.

Abdullah menyerang pasukan kaum Muslimin dengan keberingasannya. Abu Ubaidah melihat apa yang dilakukan ayahnya. Kemudian, ia pun bersembunyi dan menghindar. Namun, orangtuanya itu terus menyerang kaum Muslimin.

Di sinilah muncul dalam pikiran Abu Ubaidah, apakah ia harus mendukung Allah atau ayahnya? Akhirnya, ia memutuskan mendukung panji-panji Allah. Dengan mantap, ia ayunkan pedangnya kepada sang ayah hingga berhasil membunuhnya dalam keadaan kafir.

Abu Ubaidah diliputi rasa sedih hingga Allah menurunkan ayat 22 Surah al-Mujadilah, "Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari kiamat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, atau keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah tanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida terhadap limpahan rahmat-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung."

Di Perang Uhud, kaum musyrikin mengepung Rasulullah. Mereka ingin membunuh dan menghabisi beliau. Setelah barisan kaum Muslimin tersingkap dan terpecah-pecah, kaum musyrikin berhasil mendekati Nabi hingga gigi Rasulullah pun patah dan kepalanya terluka.

Seorang prajurit musyrik datang mendekat, namanya Ibnu Qama'ah. Ia menyerang Rasulullah dengan pedangnya hingga dua lingkaran baju besi Rasulullah masuk ke dalam tulang pipi beliau.

Abu Bakar dan Abu Ubaidah mendekat. Abu Bakar bermaksud melepaskan dua lingkaran itu dari pipi Rasulullah. Namun, Abu Ubaidah ingin dialah yang mendapatkan kehormatan itu. Sampai ia berkata kepada Abu Bakar, "Aku bersumpah atas nama Allah agar engkau harus membiarkan pekerjaan ini untukku!"

Kemudian, dengan gigi depannya, Abu Ubaidah mencabut kedua lingkaran di pipi Rasulullah. Akibatnya, gigi depannya jatuh sehingga Abu Ubaidah menjadi ompong. Tentang hal ini, Abu Bakar berkata, "Abu Ubaidah itu manusia yang paling indah keompongannya".

Rasulullah sangat mencintai Abu Ubaidah, hingga beliau bersabda, "Sesungguhnya bagi setiap umat mempunyai bendahara kepercayaan, dan sesungguhnya bendahara kita wahai umat, adalah Abu Ubaidah ibnul-Jarrah".

Suatu saat datanglah utusan dari Yaman. Mereka meminta kepada Rasulullah seseorang yang dapat mengajari mereka Alquran dan sunah. Beliau pun mengirimkan Abu Ubaidah bersama mereka. Sambil mengambil tangan Abu Ubaidah, Rasulullah berkata, "Ini adalah bendahara kepercayaan umat ini."

Dalam sebuah kisah yang menakjubkan dikisahkan bahwa Rasulullah mengutus Abu Ubaidah sebelum perdamaian Hudaibiyah untuk menghadang kafilah dagang Quraisy. Saat itu, yang menjadi pimpinan pasukan adalah Abu Ubaidah bersama 300 orang sahabat.

Di tengah peperangan tersebut, mereka mengalami kelaparan yang luar biasa. Hingga saat bekal sudah mulai menipis mereka memakan dedaunan yang berjatuhan. Karena hal itu, pasukan tersebut disebut *al-Kabth* (dedaunan yang berjatuhan). Tidak ada yang tersisa dari bekal mereka selain kurma yang mereka bawa dan air. Abu Ubaidah membagikan satu butir kurma kepada setiap pasukannya. Setiap hari, para sahabat yang berada di pasukan itu menghisap satu butir kurma lalu meminum air. Itu semua sudah mencukupkan mereka hingga di malam hari.

Allah juga memberikan karunia lain kepada pasukan kaum Muslimin itu. Ketika berada dalam kondisi yang sangat lapar, tiba-tiba laut mengempaskan kepada mereka seekor *'Anbar*, sejenis ikan paus.

Kaum Muslimin pun mengambil dan memakannya. Minyaknya mereka gunakan untuk meminyaki tubuh mereka. Mereka pun makan hingga merasa kenyang setelah kelaparan. Ketika mereka kembali kepada Rasulullah, Abu Ubaidah menceritakan peristiwa yang mereka alami.

"Itu adalah rezeki yang dikeluarkan Allah untuk kalian. Apakah masih ada yang tersisa dagingnya bersama kalian?" ucap Rasulullah.

Abu Ubaidah mengeluarkan daging ikan itu. Rasulullah pun memakan daging ikan itu bersama sahabat yang lain.

Sepeninggal Rasulullah, pedang Abu Ubaidah tetap berkhidmat pada Islam. Ia menjadi panglima pasukan kaum Muslimin dalam upaya-upaya pembukaan wilayah-wilayah Syam. Bahkan, dia adalah panglima pasukan Yarmuk yang berhasil menumpas cengkeraman bangsa Romawi di Syam dan mengembalikan Baitul Maqdis ke tangan kaum Muslimin. Umar kemudian mengangkatnya sebagai gubernur yang mengatur dan memerintah di Syam.

Suatu waktu, Umar berkunjung ke negeri Syam. Semua orang keluar menyambutnya, tetapi Umar tidak melihat Abu Ubaidah. Lalu Umar bertanya, "Di mana saudaraku?"

"Siapakah saudaramu wahai Amirul Mukminin?" tanya mereka.

"Abu Ubaidah ibnul-Jarrah," jawab Umar.
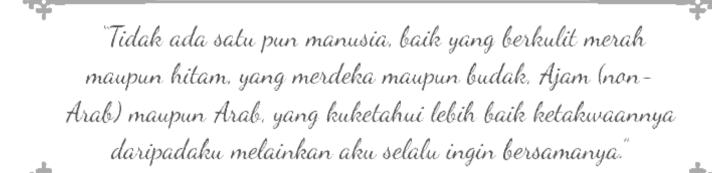
"Ia akan datang sekarang," jawab mereka.

Lalu, datanglah Abu Ubaidah. Kemudian mereka berpelukan. Lalu mereka menuju rumah Abu Ubaidah. Saat berada di rumah Abu Ubaidah, Umar hanya melihat sebilah pedang, sebuah perisai, dan pelana kuda.

Umar pun bertanya, "Mengapa engkau tidak mengisi rumahmu dengan berbagai perabotan?"

"Itu akan membinasakanku," jawab Abu Ubaidah.

Umar pun menyadari keteguhan saudaranya itu. Abu Ubaidah adalah seorang yang tidak membutuhkan apa-apa selain sebilah pedang untuk menebas musuh, sebuah perisai untuk melindungi dirinya, dan seekor kuda untuk ditungganginya. Tak ada yang lain selain keinginan mati syahid yang tertanam di hatinya.

Abu Ubaidah pernah mengatakan kepada orang-orang, "Tidak ada satu pun manusia, baik yang berkulit merah maupun hitam, yang merdeka maupun budak, *Ajam* (non-Arab) maupun Arab, yang kuketahui lebih baik ketakwaannya daripadaku melainkan aku selalu ingin bersamanya."

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya penyakit ini adalah rahmat dari Allah, Tuhan kalian, doa dari Nabi sebelum kalian, dan sebab kematian orang-orang saleh sebelum kalian. Sungguh, Abu Ubaidah memohon kepada Allah agar memberikan bagian itu untuk Abu Ubaidah."

Di negeri Syam, Abu Ubaidah menghabiskan hidupnya sejak wilayah itu dikuasai hingga akhir hayatnya. Kaum Muslimin saat itu ditimpa sebuah wabah penyakit yang menular. Wabah penyakit itu disebut *tha'un amwas*. Ketika wabah terjadi, orang-orang mengatakan bahwa itu adalah kemurkaan Allah kepada kaum Muslimin.

"Andai saja Abu Ubaidah masih hidup, aku akan mengangkatnya sebagai khalifah. Jika Allah menanyaiku 'Mengapa engkau menunjuknya sebagai khalifah?' Aku akan menjawab menirukan sabda Rasulullah, 'Sesungguhnya setiap nabi itu mempunyai orang kepercayaan, dan orang kepercayaanku adalah Abu Ubaidah ibnul-Jarrah.'"

Abu Ubaidah pun berdiri menyampaikan khotbahnya, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya penyakit ini adalah rahmat dari Allah, Tuhan kalian, doa dari Nabi sebelum kalian, dan sebab kematian orang-orang saleh sebelum kalian. Sungguh, Abu Ubaidah memohon kepada Allah agar memberikan bagian itu untuk Abu Ubaidah."

Allah pun mengabulkan doa Abu Ubaidah. Tak lama kemudian ia wafat pada tahun 18 H di zaman kekhilafahan Umar ibnul-Khaththab. Saat mendengar kabar kematian Abu Ubaidah, Umar pun mendatanginya. Khalifah Umar berkata, "Andai saja Abu Ubaidah masih hidup, aku akan mengangkatnya sebagai khalifah. Jika Allah menanyaiku 'Mengapa engkau menunjuknya sebagai khalifah?' Aku akan menjawab menirukan sabda Rasulullah, 'Sesungguhnya setiap nabi itu mempunyai orang kepercayaan, dan orang kepercayaanku adalah Abu Ubaidah ibnul-Jarrah.'"

TENTANG PENULIS

Ahmed Arkan, lahir pada 6 Mei 1978. Ia adalah putra keempat dari pasangan Abdul Hamid dan Cuangsih. Saat ini dikenal sebagai Islamic Motivator, Author, & Richness Inspirator. Berbicara di depan ribuan orang dalam rangka memberikan inspirasi dan motivasi serta menulis adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupannya.

"Kaya dan Bahagia Tanpa batas" adalah moto hidupnya sekaligus mimpi besarnya.

"Kekayaan yang bermanfaat dengan modal bahagia dan membahagiakan," ujarnya dalam setiap kesempatan.

Sekarang ia sedang merintis pelbagai bidang usaha: Rich Book Store, Rich Fashion, Rich Printing, dan Rich Training Centre, yang bergerak di bidang buku, percetakan, busana Muslim, dan pelatihan.

Bagi Anda yang ingin bersilaturahmi bisa add FB: Ahmed Rich, Twitter: @AhmedRich6, atau *email*: ahmed.rich@yahoo.com.

Lengkapi koleksi Anda dengan serial Best Seller Dunia 4 Wanita Penghuni Surga!

Inilah kisah tentang 10 lelaki yang dijanjikan surga (al-'asyarah al-mubasysyaruuna bi al-jannah). Mereka adalah para sahabat Rasulullah yang memiliki nilai-nilai kebaikan paling menonjol. Karena itu, kisah-kisah tentang mereka adalah pelajaran besar dan berharga bagi kaum Muslimin dari dulu hingga nanti. Ya, para sahabat laksana bintang paling terang di atas langit. Mereka adalah teladan paling baik bagi orang-orang Mukmin. Kita bisa belajar tentang pengorbanan dan loyalitas lewat sosok Abu Bakar, belajar tentang keteguhan dari pribadi Umar bin Khaththab, atau meniru Utsman dari sisi kedermawanan. Mereka semua adalah cahaya terang yang akan terus bersinar sepanjang masa.

Semoga kita bisa mengikuti jejak-jejak kebaikan mereka...

SELAMAT MEMBACA!!!

Kisah yang mengharu biru tentang cinta dan pengorbanan sosok-sosok perindu surga. Ingatan saya kembali lagi ke masa silam. Rekaman sejarah yang senantiasa mengingatkan diri untuk selalu bergerak menuju cinta Azza wa Jalla. — K.H. SEHABUDIN, S.H., MM.Pd. (Ulama Padang Panjang & Dosen Bahasa Arab STIKES YARSI Bukittinggi, Sumatra Barat)

ISBN 978 979 1479 86 8
9 789791 479868

Perum Jatijajar Estate, Blok D12, No. 1-2,
Jatijajar, Tapos Depok - 16451
Telp: (021) 87743503, 87745418
Fax: (021) 87743530
E-mail: info@puspa-swara.com
Website: www.puspa-swara.com